Jilid 231

DENGAN demikian maka Agung Sedayupun menyadari, bahwa persoalan antara Mataram dan Madiun masih belum mereda, dan justru menjadi semakin panas. “Agaknya beberapa orang mengambil sikap masing-masing.“ berkata Agung Sedayu. “Ya“ jawab Untara, “beberapa orang dari Mataram telah mengambil sikap sendiri tanpa menunggu perintah Panembahan Madiun. Sementara itu Panembahan Senapati telah memerintahkan Pangeran Singasari untuk berada di istana dan melepaskan kedudukannya diantara pasukannya.“

“Kenapa dengan Pangeran Singasari? Bukankah ia telah melakukan tugasnya dengan berhasil?“ bertanya Agung Sedayu.

“Pangeran Singasari memang berhasil di Padepokan Nagaraga. Tetapi ternyata Pangeran Singasari telah mengambil langkah-langkah sendiri, sehingga Panembahan Senapati terpaksa menempatkan Pangeran Singasari didekatnya.“ jawab Untara. Agung Sedayu mengangguk-angguk. Tentu bukan hanya Pangeran Singasari. Tentu masih ada orang-orang Mataram yang didorong oleh kepemimpinan pribadi telah melakukan langkah-langkah yang justru bertentangan dengan usaha yang ditempuh oleh Panembahan Senapati. Mungkin Pangeran Singasari telah bertindak dengan landasan kepentingan Mataram meskipun langkahnya tidak sesuai dengan kebijaksanaan Panembahan Senapati, sementara orang lain benar-benar tidak ada hubungannya dengan kepentingan Mataram.

“Karena itu Agung Sedayu.“ berkata Untara selanjutnya, “hati-hatilah di setiap langkahmu. Jika kau sembuh benar, maka kaupun harus melakukan setiap perintah dengan baik. Aku kira perintah Panembahan Senapati telah disampaikan pula ke Tanah Perdikan Menoreh. Tanah Perdikan Menoreh jangan mengambil kebijaksanaan sendiri menghadapi Madiun.”

“Aku mengerti kakang.“ jawab Agung Sedayu. Namun iapun bertanya, “Bagaimana dengan Sangkal Putung?“

“Sangkal Putung juga diperhitungkan oleh Mataram. Kekuatan Kademangan Sangkal Putung diperkirakan sama dengan kekuatan prajurit segelar-sepapan. Yang pantas diperhitungkan bukan saja para pengawalnya, tetapi hampir setiap laki-laki di Sangkal Putung, terutama anak-anak mudanya mempunyai kemampuan seorang prajurit. Namun seandainya perintah itu belum dianggap perlu disampaikan kepada Sangkal Putung oleh Panembahan Senapati, maka kau dapat mengatakannya meski¬pun bukan merupakan perintah resmi. Namun sikap itu perlu diketahui oleh Sangkal Putung. Bahkan pada saatnya panem¬bahan Senapati tentu akan memberikan pertanda kepadaku untuk menghimpun kekuatan dari lingkungan ini atas limpahan kuasanya, tanpa mencampuri pemerintahan di daerah masing-masing.“

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Sementara itu Untarapun berkata selanjutnya, “Aku juga sedang memberikan pesan kepada setiap Kademangan di sekitar Jati Anom, termasuk Kademangan Jati Anom sendiri, agar mereka mempersiapkan diri menghadapi keadaan yang mungkin akan menjadi gawat. Setidak-tidaknya disetiap Kademangan agar mempersiapkan sepasukan pengawal terpilih yang dapat bergerak setiap saat. Bukan saja di Kademangannya sendiri, tetapi mampu bergerak keluar dari Kademangannya. Aku juga sudah menganjurkan di¬setiap Kademangan untuk menghitung jumlah kuda yang dapat dipergunakan untuk kepentingan gerak cepat para pengawal itu.”

Agung Sedayu masih mengangguk-angguk. Ia menyadari bahwa Mataram benar-benar telah mempersiapkan diri sebaik-baiknya menghadapi keadaan yang nampaknya justru semakin kalut. Sepeninggal Pangeran Benawa, maka rasa-rasanya jarak antara Mataram dan Madiun menjadi sangat jauh.

Demikianlah, maka setelah dihidangkan minuman dan makanan, maka Agung Sedayu, Sekar Mirah dan Glagah Putih telah mohon diri untuk pergi ke Sangkal Putung dan seterusnya kembali ke Tanah Perdikan.

“Kau juga harus berhati-hati Glagah Putih.“ desis Untara.

“Ya, kakang.“ jawab Glagah Putih sambil mengangguk kecil.

“Nah, semoga adi Sekar Mirah dapat memberikan peringatan kepada Glagah Putih jika anak itu masih saja nakal.“ berkata Untara.

Sekar Mirah tersenyum. Jawabnya, “Aku masih harus menarik telinganya setiap kali Glagah Putih berendam di kali mencari ikan di pliridan, kakang.“ Untarapun tertawa. Sementara isterinya berkata, “Jika nakal jangan diberi makan sehari. Ia akan menjadi jera.“

Sekar Mirahpun tertawa pula, sementara Agung Sedayu menjawab, “Jika ia tidak diberi makan dirumah ia akan pergi kerumah Ki Gede untuk mencari makanan. “

Glagah Putih hanya tersenyum-senyum saja. Namun sebenarnya ia berkeberatan jika ia masih saja diperlakukan seperti anak-anak. Agung Sedayu dan Sekar Mirah memang tidak memperlakukannya demikian. Tetapi Untara yang jarang-jarang bertemu agaknya masih saja mengenang Glagah Putih dimasa kanak-kanaknya. Sebagai kanak-kanak Glagah Putih memang termasuk anak yang banyak berbuat dan selalu ingin tahu.

Beberapa saat kemudian, maka Agung Sedayu, Sekar Mirah dan Glagah Putih telah siap meninggalkan rumah Untara. Beberapa orang prajurit sempat mengamati kuda Glagah Putih yang besar dan tegar.

Glagah Putih yang mengetahui kudanya menjadi perhatian, telah berdesis, “Peninggalan Raden Rangga.“

Para prajurit itu mengangguk-angguk. Memang Raden Rangga mempunyai kegemaran seperti ayahandanya, bermain-main dengan kuda. Ternyata bahwa Glagah Putih termasuk seorang anak muda yang beruntung mendapat hadiah seekor kuda yang tegar.

Beberapa saat kemudian, maka Agung Sedayu, Sekar Mi¬rah dan Glagah Putih telah meninggalkan Jati Anom. Mereka berkuda dicerahnya matahari yang mulai menggalkan kulit.

Randu Alas yang dianggap menjadi sarang Gendruwo Bermata Satu masih tetap berada ditempatnya. Sementara jalanpun telah menjadi semakin baik dan lebih terpelihara. Tidak lagi terdapat semak-semak liar dipinggir-pinggir jalan. Bahkan tanggul paritpun menjadi teratur rapi. Sedangkan airnya yang jernih mengalir tanpa henti disepanjang musim.

Kedatangan ketiga orang itu di Sangkal Putung disambut dengan gembira. Bukan saja oleh keluarga Ki Demang. Tetapi sebelum mereka memasuki Kademangan, beberapa orang yang melihat mereka lewat sempat menyapa dengan ramah. Seorang perempuan yang sudah separo baya dengan ramah telah menyapa Sekar Mirah, “Mirah. Kau sekarang bertambah cantik.“

“Ah Bibi.“ sahut Sekar Mirah sambil tersenyum, “aku telah bertambah tua.“

Tanpa maksud apa-apa perempuan itu tiba-tiba saja bertanya, “Kapan kau menyusul isteri kakakmu, he?”

Sekar Mirah mengerutkan keningnya. Sementara itu perempuan itu meneruskan, “Sebentar lagi kakakmu akan memomang anak. Apakah kau juga?“

Wajah Sekar Mirah tiba-tiba saja bagaikan lampu yang kehabisan minyak. Tetapi segera ia berusaha untuk menghapus kesan itu. Bahkan ia sempat tersenyum sambil berkata, “Doakan saja Bibi.“

“Ya. Aku akan berdoa untukmu.“ sahut perempuan itu.
Sekar Mirahpun kemudian telah melanjutkan perjalanan. Ia berusaha menghapuskan kesan itu dari dalam hatinya, karena ia tidak mau mempengaruhi perasaan Agung Sedayu. Sebagai isterinya Sekar Mirahpun mengerti, bahwa Agung Sedayu akan dapat merasa bersalah jika hal itu selalu dibicarakannya.
Demikianlah, merekapun kemudian telah berada di Kade¬mangan Sangkal Putung, Keluarga Kademangan dengan akrab telah menyambut mereka.
“Bagaimana keadaanmu?“ bertanya Ki Demang kepada Agung Sedayu, demikian Agung Sedayu naik kependapa.
“Atas doa Ki Demang, keadaanku sudah menjadi baik.“ jawab Agung Sedayu.
“Jadi kekuatanmu telah pulih kembali?“ bertanya Ki Demang pula.
“Ya Ki Demang.“ Agung Sedayu mengangguk kecil, “agaknya memang demikian.“
Ki Demang mengangguk-angguk. Sementara itu Swandaru sempat pula bertanya kepada Glagah Putih, “Bagaimana dengan lukamu?“
“Sudah sembuh kakang.“ jawab Glagah Putih, “meskipun bekasnya masih sedikit basah. Tetapi sudah tidak berarti apa-apa lagi.“
“Bukankah kau masih mengobatinya terus?“ bertanya Swandaru.
“Ya kakang. Aku masih mengolesnya dengan obat yang diberikan oleh Kiai Gringsing. Sementara itu, aku masih juga harus menelan reramuan obat pula.“ jawab Glagah Putih.
“Syukurlah jika kalian benar-benar telah menjadi baik.“ desis Swandaru.
Sementara itu Sekar Mirah tidak ikut naik kependapa bersama Agung Sedayu dan Glagah Putih. Tetapi sebagaimana ia berada dirumahnya sendiri, maka Sekar Mirahpun telah langsung masuk kedapur menemani Pandan Wangi dan pembantu-pembantu rumah itu menyediakan hidangan minuman dan makanan. Namun sambil bekerja Pandan Wangi dan Sekar Mi¬rah ternyata ramai berbincang tentang bermacam-macam hal. Bahkan Pandan Wangipun ingin tahu apa yang telah terjadi disatu malam, sehingga Agung Sedayu dan Glagah Putih telah terluka.
“Kau tentu sibuk juga malam itu, Mirah?“ bertanya Pandan Wangi.
“Aku berada di barak induk bersama Kiai Gringsing.“ jawab Sekar Mirah, “tetapi ternyata ada juga diantara mereka yang sempat menyusup sampai ke barak induk itu, sehingga akupun terpaksa mencegahnya masuk kedalam.“
“Tongkatmulah tentu yang berbicara.“ gumam Pandan Wangi.
“Aku telah dipaksa untuk melakukannya.“ jawab Sekar Mirah.
Pandan Wangi tersenyum. Sebagai seorang yang memiliki ilmu yang tinggi, maka peristiwa yang terjadi dipadepokan itu tidak dapat lepas begitu saja dari perhatiannya. Namun demikian, mereka tidak lupa akan tugas mereka. Sebentar kemudian maka hidanganpun telah siap. Sekar Mirah dan Pandan Wangi sendirilah yang kemudian membawanya kependapa. Bahkan keduanya tidak lagi segera kembali ke dapur, karena keduanyapun ikut pula berbincang dipendapa.
“Luka kakang Agung Sedayu parah.“ berkata Swandaru kepada isterinya, “tetapi ternyata Guru benar-benar seorang yang memiliki pengetahuan tentang obat-obatan hampir sempurna. Dalam waktu dekat, kakang Agung Sedayu sudah sem¬buh sama sekali, meskipun barangkali segala sesuatunya masih belum sebagaimana semula.“
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Aku memerlukan waktu sepuluh hari lebih.“
“Tetapi tanpa perawatan Guru, mungkin kakang memer¬lukan waktu satu bahkan mungkin dua bulan. Semula aku me¬mang mengira bahwa kakang akan berada di padepokan itu un¬tuk lebih dari satu bulan.“ berkata Swandaru.
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Ia mengakui kebenaran pendapat adik seperguruannya itu. Tanpa perawatan dan obat-obat yang baik, maka Agung Sedayu tentu memerlukan waktu yang lebih lama lagi untuk menyembuhkan luka-luka dibagian dalam tubuhnya meski¬pun hal itu juga tergantung pada ketahanan tubuh Agung

Sedayu. Jika ketahanan tubuh Agung Sedayu tidak melampaui takaran, maka penyembuhannyapun akan menjadi sangat sulit dan lama.
Namun dalam pada itu, tiba-tiba saja terbersit didalam hati Agung Sedayu satu pertanyaan, karena Kiai Gringsing tidak mampu mengatasi kesulitan didalam dirinya sendiri. Tetapi sebagaimana ia sering mendengar dari gurunya itu pula, bahwa berapapun tinggi ilmu dan pengetahuan seseorang, namun ia tidak akan dapat keluar dari batasan-batasan yang telah ditetapkan bagi hidupnya.
Demikianlah, maka sebagaimana diinginkan oleh Sekar Mirah, maka Agung Sedayu suami isteri dan Glagah Putih akan tinggal untuk beberapa hari di Sangkal Putung.
Namun demikian, ternyata Sekar Mirahpun dapat menyesuaikan dirinya dengan keadaan. Meskipun ia ingin tinggal dirumah tempat ia bermain-main di masa kecilnya asal lama, namun karena mereka sudah lama terpaksa berada di padepokan Kiai Gringsing lebih dari sepuluh hari, maka Sekar Mirah tidak akan memaksakan keinginannya itu. Sekar Mirahpun tahu, bahwa orang-orang di Tanah Per¬dikan Menoreh tentu sudah gelisah menunggu mereka.
Karena itu, maka Sekar Mirahpun telah berkata kepada Agung Sedayu pula satu kesempatan, “Aku kira kau tidak perlu terlalu lama disini kakang.“
“Bukankah kau ingin berada di rumah ini untuk waktu yang agak panjang?“ bertanya Agung Sedayu.
“Hanya untuk mengenang masa kanak-kanak. Tetapi agaknya keadaan tidak mengijinkan kali ini. Mungkin pada kesempatan lain.“ berkata Sekar Mirah.
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah. Agaknya kita memang harus segera kembali ke Tanah Perdikan.“
“Ya. Suasana yang kurang menguntungkan. Kakang tentu sangat diperlukan di Tanah Perdikan.“ berkata Sekar Mirah pula.
Tetapi kedua orang suami isteri itu juga tidak akan dengan serta merta minta diri. Mereka telah memutuskan untuk berada di Sangkal Putung selama tiga hari tiga malam. Selama itu, Agung Sedayu, Sekar Mirah dan Glagah Putih sempat melihat kesiagaan para pengawal dan anak-anak muda Sangkal Putung. Swandaru memang telah membentuk kelompok khusus yang memiliki kemampuan bergerak dan berkemampuan lebih baik dari yang lain. Namun bukan berarti bahwa yang lain tidak mendapat perhatiannya. Di Sangkal Putung telah pula dipersiapkan beberapa ekor kuda yang dapat dipergunakan setiap saat untuk bergerak.
“Kau dapat mencoba mengetrapkannya di Tanah Per¬dikan Menoreh. Kakang.“ berkata Swandaru kepada Agung Sedayu.
Agung Sedayu mengangguk-angguk sambil menjawab, “Ya. Aku akan mencobanya.“
Glagahlah Putih yang mengerutkan keningnya.Menurut penglihatannya, apa yang berlaku di Sangkal Putung itu telah berlaku di Tanah Perdikan Menoreh. Di Tanah Per¬dikan Menoreh telah pula terbentuk sekelompok khusus pengawal yang dianggap paling baik di setiap padukuhan.
Ketika Glagah Putih itu diluar sadarnya berpaling kepada Sekar Mirah, maka dilihatnya mbokayunya itu menarik nafas panjang.
Dalam pada itu, sambil melihat-lihat perkembangan Sangkal Putung, Swandaru berkata, “Kami telah mengirimkan beberapa orang ke Kademangan-kademangan tetangga untuk memenuhi permintaan mereka. Sebagaimana dianjurkan oleh kakang Untara, maka setiap Kademangan harus mempersiapkan diri sebaik-baiknya menghadapi perkembangan keadaan yang tidak menentu ini. Beberapa Kademangan yang lebih dekat dengan Jati Anom telah min¬ta para prajurit untuk memberikan latihan-latihan keprajuritan. Tetapi Kademangan-kademangan terdekat dengan Sangkal Putung, telah minta kepada Sangkal Putung untuk memberikan latihan-latihan bagi para pengawal dan anak-anak mudanya, atas persetujuan kakang Untara, karena kakang Untara pun tidak akan dapat mengabaikan kenyataan, bahwa para pengawal kami disini memiliki ke¬mampuan seorang prajurit.“

Agung Sedayu masih saja mengangguk-angguk. Sekali-sekali ia memuji keberhasilan Swandaru yang ternyata bergerak lebih cepat dan lebih berarti daripada ayahnya yang masih memangku jabatan Demang di Sangkal Putung. Sebagaimana ternyata para Demang tetangganya dalam pertemuan pertemuan yang sering diadakan telah menyatakan, bahwa mereka merasa iri bahwa di Sangkal Putung terdapat seorang anak muda seperti Swandaru.
“Apa yang Ki Demang lakukan atas anak itu dimasa kecilnya?“ bertanya para Demang itu kepada Ki Demang Sangkal Putung.
“Tidak apa-apa.“ jawab Ki Demang Sangkal Putung, “mungkin satu kebetulan bahwa dimasa remajanya, pasukan Pajang berada di Sangkal Putung untuk menghadapi sisa-sisa pasukan Jipang dibawah pimpinan Alap-alap Jalatunda dan Pande Besi, Sedang Gabus. Namun lebih dari itu, sisa-sisa pasukan Jipang itu berada dibawah kekuasaan langsung Macan Kepatihan yang memiliki kemampuan diatas kemampuan orang kebanyakan. He, kalian ingat itu?”
“Ya.“ jawab para Demang itu, “Agaknya Ki De¬mang Sangkal Putung mampu mengambil keuntungan kehadiran Senapati Untara di Sangkal Putung untuk meng¬hadapi Tohpati pada waktu itu.“
Demikianlah untuk waktu-waktu yang sudah ditentukan, Agung Sedayu dan Sekar Mirah benar-benar telah melihat seluruh isi Kademangan Sangkal Putung. Sebagai anak Sangkal Putung, Sekar Mirah ingin melihat kembali dan mengenang apa yang pernah terjadi lebih-lebih yang menyangkut dirinya, di Sangkal Putung. Namun Sekar Mi¬rahpun ingin melihat pula apakah yang pernah dibanggakan oleh kakaknya.
Namun pada hari yang terakhir, Agung Sedayu, Sekar Mirah dan Glagah Putih berada di Sangkal Putung, menjelang malam yang ketiga, mereka telah dikejutkan oleh kehadiran sekelompok prajurit Mataram yang dipimpin oleh perwiramuda. Seorang perwira yang bernama Jaka Rampan. Seorang perwira muda yang memiliki nama yang dengan cepat menanjak di kalangan prajurit Mataram. Na¬mun karena untuk waktu yang agak lama ia bertugas di Ma¬taram, sebagaimana para perwira yang berada dibawah pimpinan Untara, maka Jaka Rampan belum mengenal secara pribadi para pemimpin di Sangkal Putung.
Dengan hormat dan ramah Ki Demang telah menerima sekelompok pasukan Mataram itu di rumahnya. Dipersilahkannya beberapa orang perwira yang ada didalam pasukan itu untuk naik ke pendapa, sementara para prajurit yang bersamanya dipersilahkan duduk-duduk di sepanjang serambi gandok.
Setelah mempertanyakan nama dan kesatuan para prajurit Mataram itu, maka Ki Demangpun telah bertanya tentang keperluan perwira yang masih muda itu.
“Aku mengemban perintah Panembahan Senapati.“ berkata perwira muda itu.
“Barangkali tugas yang dibebankan kepada Ki Sanak itu menyangkut Kademangan Sangkal Putung?“ bertanya Ki Demang.
“Ya.“ jawab Jaka Rampan.
“Apakah perintah itu?“ bertanya Ki Demang pula.
“Ki Demang. Atas nama Panembahan Senapati di Mataram, aku mendapat perintah untuk membawa sepasukan pengawal dari Sangkal Putung bersamaku untuk memperkuat sekelompok prajuritku,“ berkata perwira muda itu.
Ki Demang mengerutkan keningnya. Dengan ragu-ragu ia bertanya, “Untuk apa Ki Sanak?“
“Aku mengemban perintah untuk menusuk langsung ke belakang garis pertahanan yang sudah disusun oleh Ma¬diun.“ berkata perwira muda yang bernama Jaka Rampan itu.
Ki Demang termangu-mangu. Ia belum pernah mengenal perwira muda itu. Karena itu, ia menjadi ragu-ragu.
“Kenapa Ki Demang nampak bingung?“ suara Jaka Rampan menjadi lebih keras, “perintah ini harus kita laksanakan. Maksudku, kami dan Ki Demang.”

“Ki Sanak. Bukan maksud kami meragukan kebijak¬sanaan Panembahan Senapati.“ berkata Ki Demang, “tetapi karena kami belum pernah mengenal Ki Sanak, apa kah Ki Sanak bersedia menunjukkan pertanda apapun yang diberikan oleh Panembahan Senapati?“
“Apakah perintah itu?” bertanya Ki Demang pula. “Ki De¬mang. Atas nama Panembahan Senapati di Mataram, aku mendapat perintah untuk membawa sepasukan pengawal dari Sangkal Putung bersamaku untuk memperkuat sekelompok”
Wajah perwira muda itu menjadi merah. Namun iapun berusaha untuk menahan diri. Bahkan iapun kemudian ter¬senyum sambil berkata, “Mungkin Ki Demang memang belum mengenal aku, sebagaimana aku belum mengenal Ki Demang. Aku memang cukup lama bertugas di sekitar Ganjur. Memang bukan pasukan yang besar, tetapi pasukanku mempunyai tugas untuk mengawal pintu gerbang Mataram di bagian Selatan. Bukan tidak mustahil, bahwa ada kekekuatan yang sengaja ingin menusuk Mataram justru dari Selatan, satu arah yang dianggap tidak perlu diperhitungkan. Tetapi ternyata Panembahan Senapati cukup hati-hati sehingga menempatkan pasukan di Ganjur.“
Ki Demang mengangguk-angguk. Dengan ragu-ragu ia bertanya, “Apa sebenarnya perintah Panembahan Sena¬pati itu? Mengambil sepasukan pengawal untuk bertempur bersama Ki Sanak dibelakang garis batas Madiun?“
“Ya.“ jawab Jaka Rampan. Namun katanya kemudian, “Tetapi garis batas itu sebenarnya tidak ada. Mataram berkuasa atas Madiun, sehingga yang ada adalah garis batas kekuasaan Madiun yang dilimpahkan oleh Panembah¬an Senapati yang dapat dihapuskan setiap saat.“
Ki Demang menjadi termangu-mangu sejenak. Dalam pada itu, Swandaru, Agung Sedayu dan Glagah Putih yang ikut menerima kedatangan pasukan prajurit dari Mataram itu, mendengarkan pembicaraan Ki Demang itu dengan sungguh-sungguh. Bahkan pada saat Ki Demang masih ragu-ragu, maka Swandarupun berkata dengan mantab, “Jika hal itu dikehendaki oleh Panem¬bahan Senapati, kami sudah siap. Kami akan dapat memanggil pengawal Kademangan yang terbaik untuk melakukan tugas yang berat tetapi memberikan kebanggaan itu.”
“Terima kasih.“ jawab Jaka Rampan. Namun iapun ternyata, “Siapakah kau?“
“Anakku.“ Ki Demanglah yang menjawab, “ialah yang sekarang ini lebih banyak berbuat bagi Kademangan ini daripada aku. Terutama dalam hubungannya dengan kekuatan di Sangkal Putung.“
“Bagus.“ jawab Jaka Rampan, “kesediaanmu tentu sangat dihargai oleh Panembahan Senapati. Jika demikian, maka besok kita akan segera mempersiapkan diri. Kita tidak boleh kehilangan waktu. Pada waktu satu bulan sejak perintah jatuh dari Panembahan Senapati, aku harus sudah menghadap untuk memberikan laporan.“
“Kapanpun dikehendaki, kami sudah siap.” berkata Swandaru pula.
Namun dalam pada itu, Agung Sedayu telah menyela, “Tetapi Ki Sanak. Kau belum menunjukkan pertanda yang ditanyakan oleh Ki Demang.“
Perwira yang bernama Jaka Rampan itu memandang wajah Agung Sedayu dengan tajamnya. Sorot matanya bagaikan memancarkan penyesalan yang sangat atas pertanyaan Ki Demang yang telah disinggung lagi oleh Agung Sedayu itu. Dengan nada rendah ia bertanya, “Siapa lagi orang ini Ki Demang?“
“Anak menantuku.“ jawab Ki Demang.
Jaka Rampan mengangguk-angguk. Katanya seakan-akan ditujukan kepada diri sendiri, “Yang seorang anak Ki Demang dan yang seorang menantunya. Jadi merekalah yang telah membentuk Kademangan Sangkal Putung ini menjadi Kademangan yang besar dan kuat. Tetapi sayang, bahwa sikap mereka agak berbeda.“
”Ki Sanak.“ berkata Ki Demang kemudian, “bukankah pertanyaanku itu wajar?“
“Jadi Ki Demang tidak yakin melihat pakaian kami dan sikap kami?“ bertanya orang itu.

“Maaf Ki Sanak.“ jawab Ki Demang, “bukan tidak yakin apalagi tidak percaya. Tetapi bukankah kita harus menjunjung martabat Panembahan Senapati sebagai pemimpin tertinggi Mataram?“
“Aku tidak mau mendengar pertanyaan itu. Aku hanya tahu mengemban perintah Panembahan Senapati.” jawab Jaka Rampan.
“Apakah kita tidak dapat mempercayainya begitu sa¬ja, ayah?“ bertanya Swandaru yang ternyata juga mulai berpikir.
“Bukan begitu. Segala sesuatunya agar kita dapat me¬lakukan tugas kita sebaik-baiknya, sebagaimana aku katakan tadi, justru untuk menjunjung kuasa Panembahan Senapati itu sendiri.“ jawab Ki Demang.
“Aku tidak mau dipersulit dengan hal-hal yang tidak berarti seperti itu. Aku minta disiapkan tigapuluh orang terbaik yang senilai dengan prajurit. Aku telah membawa tigapuluh orang pula bersamaku. Kita akan menempuh perjalanan jauh. Kita tidak akan menuju ke Madiun lewat jalan raya yang menghubungkan Mataram, Pajang dan Madiun. Tetapi kita akan menempuh jalan simpang yang kecil dan barangkali jarang dilalui orang. Kita akan menembus kedalam wilayah Madiun dan mengejutkan mereka, agar mereka tidak menjadi terlalu sombong. Sikap mereka sudah keterlaluan sehingga Panembahan Senapati menjadi marah.“ berkata Jaka Rampan.
“Ki Sanak.“ berkata Agung Sedayu kemudian, “Pa¬nembahan Senapati adalah orang yang sangat berhati-hati. Apalagi Panembahan Senapati telah berniat untuk mencari penyelesaian yang lebih baik daripada perang.“
“Omong kosong.“ wajah Jaka Rampan mulai berkerut, “Kau tidak tahu apa yang sebenarnya dipikirkan dan dirasakan oleh Panembahan Senapati menghadapi Madiun. Nah, jangan bertanya lagi. Aku minta disiapkan sejumlah pengawal.“
Tetapi Ki Demanglah yang menjawab, “Ki Sanak. Kami minta maaf, bahwa kami masih harus bertanya lagi tentang pertanda itu. Baru kemudian kami akan dapat menentukan sikap. Sebab terus terang, kami ragu-ragu bahwa Panembahan Senapati memerintahkan sepasukan prajurit dari Mataram untuk menyusup kebelakang garis batas Madiun dan Mataram.“
“Kenapa kau ragu-ragu? Pangeran Singasari juga mendapat tugas untuk menghancurkan padepokan Nagaraga. Bukankah kita semuanya tahu, bahwa padepokan Nagaraga adalah sebuah padepokan yang mengakui kuasa Ma¬diun. Bukan Mataram.“
Yang menjawab adalah Agung Sedayu, “Ki Sanak. Jika Panembahan Senapati memerintahkan untuk meng¬hancurkan Nagaraga, sebab sudah terbukti, bahwa Nagaraga telah berani menyerang langsung pribadi Panem¬bahan Senapati. Serangan secara pribadi itu telah membe¬rikan alasan yang kuat bagi Panembahan Senapati untuk menghukum Padepokan Nagaraga.“
“Darimana kau tahu hal itu?“ bertanya Jaka Ram¬pan.
“Glagah Putih ikut dalam tugas penumpasan padepokan Nagaraga.“ Swandarulah yang menyahut.
“Siapa Glagah Putih itu?“ bertanya Jaka Rampan.
“Ia adalah kawan dekat Raden Rangga semasa hidupnya.“ jawab Swandaru.
“Yang memimpin pasukan ke Nagaraga adalah Pa¬ngeran Singasari.“ geram Jaka Rampan.
“Glagah Putih memang berangkat lebih dahulu ber¬sama Raden Rangga pada waktu itu.“ sahut Agung Sedayu.
“Siapakah yang mengatakan hal itu kepadamu?“ bertanya Jaka Rampan.
“Glagah Putih sendiri.“ jawab Agung Sedayu, “ia ada disini sekarang.“
Jaka Rampan langsung dapat menebak, yang manakah yang bernama Glagah Putih. Ketika ia kemudian memandanginya, maka iapun berdesis didalam hatinya, “Anak yang masih sangat muda ini.“
Namun Jaka Rampanpun tahu pula, bahwa Raden Rangga juga masih sangat muda.

Bahkan barangkali lebih muda dari Glagah Putih itu. Untuk beberapa saat Jaka Rampan termangu-mangu. Agaknya di Sangkal Putung terdapat juga orang-orang yang sempat berpikir. Mereka tidak sekedar dengan kepala tunduk dan mata tertutup menjalankan perintah.
“Nah Ki Sanak.“ berkata Agung Sedayu kemudian, “sebaiknya Ki Sanak tidak merasa bersalah, atau kurang berwibawa jika Ki Sanak menunjukkan pertanda perintah Panembahan Senapati itu. Karena kitapun tahu betapa besarnya kuasa Panembahan Senapati.“
Jaka Rampan menjadi semakin gelisah. Tetapi ia merasa paling tidak senang terhadap Agung Sedayu yang telah berani bersikap tegas itu. Namun Jaka Rampanpun merasa bahwa ia harus berhati-hati menghadapi para pemimpin di Kademangan Sangkal Putung itu.
Meskipun demikian, ia masih juga berusaha untuk menekan Ki Demang. Katanya, “Ki Demang. Kaulah yang bertanggung jawab di sini. Keputusan itu harus kau pertanggung jawabkan kepada Panembahan Senapati. Jika aku gagal membawa orang-orangmu, maka kau akan dapat, dianggap dengan sengaja menghambat tugas keprajuritan Mataram. Apalagi dalam keadaan gawat seperti sekarang ini.“
Ki Demang menarik nafas dalam-dalam. Namun kemu¬dian katanya, “Ki Sanak. Sudah aku katakan, aku akan menjalankan segala perintahnya jika Ki Sanak sudi menun¬jukkan pertanda kuasa dari Panembahan Senapati.“
“Cukup.“ bentak Jaka Rampan, “aku adalah utusan yang membawa kuasa sepenuhnya dari Panembahan Sena¬pati. Jika kau tidak mendengar perintahku, berarti kau tidak mendengarkan perintah Panembahan Senapati. Dan kau tahu, apa artinya itu.“
“Jangan salah paham Ki Sanak.“ sahut Ki Demang.
Tetapi sebelum ia meneruskan kata-katanya, Jaka Rampan telah memotongnya, “Aku tidak mau mendengar alasan apapun lagi. Jawab pertanyaanku. Kau mau menjalankan perintah Panembahan Senapati atau tidak.“
Ki Demang tidak segera menjawab. Ketika ia memandang Agung Sedayu, maka Agung Sedayupun berkata, “Tentu Ki Sanak. Ki Demang tentu akan menjalankan segala perintah Panembahan Senapati, karena Panembahan Sena¬pati itu memang junjungan kita semuanya.“
“Jika demikian, sediakan tigapuluh orang pengawal pilihan, yang akan pergi bersamaku besok pagi-pagi.“ ber¬kata Jaka Rampan.
“Tetapi itu bukan perintah Panembahan Senapati. Atau katakan, belum meyakinkan bahwa perintah itu ada¬lah perintah Panembahan Senapati. Sebagaimana yang akan kau lakukan itu sendiri.“ jawab Agung Sedayu. Lalu, “ Ternyata bahwa orang-orang dari Madiun juga banyak yang telah melakukan tindakan diluar pengetahuan dan kendali Panembahan Madiun. Jika kau melakukannya juga, maka yang kau lakukan adalah sama seperti yang dilakukan oleh orang-orang Nagaraga. Bahkan yang kau lakukan justru lebih keras lagi. Apa artinya enam puluh orang bagi kekuatan Madiun. Aku tahu, bahwa dengan enam puluh orang kalian akan memotong ranting-ranting yang ada pada batang Kadipaten Madiun. Tetapi kau salah hitung. Enam puluh orangmu itu akan menjadi daun-daun kering yang masuk kedalam apinya kekuatan Madiun.“
“Omong kosong kau pengecut.“ bentak Jaka Rampan, “kau kira aku dengan ceroboh mengambil sikap seperti ini? Sudah cukup lama orang-orangku dalam tugas sandi menyelidiki kelemahan Madiun. Kelemahan-kelemahan itu kemudian aku sampaikan langsung kepada Panembahan Senapati yang kemudian memerintahkan aku membawa pa¬sukan menuju ke Belakang garis pertahanan Madiun serta mengambil tiga puluh orang pengawal dari Kademangan ini.“
“Ki Sanak.“ jawab Ki Demang, “sudahlah. Jika Ki Sanak bersedia menunjukkan pertanda perintah Panem¬bahan Senapati, semuanya akan dapat kau lakukan seba¬gaimana kau katakan.“

“Persetan.“ geram Jaka Rampan, “jika kau menolak. jangan menyesal. Kau tahu bahwa aku membawa pasukan. Kau tahu bahwa tugas setiap prajurit Mataram adalah menghancurkan pemberontakan.“
“Maksud Ki Sanak?“ bertanya Ki Demang.
“Sangkal Putung telah memberontak terhadap Panembahan Senapati.“ geram Jaka Rampan.
“Kau jangan asal saja bersikap Ki Sanak.“ Agung Sedayulah yang menyahut, sementara Swandaru memang menjadi bimbang. Ia kurang mengerti hubungan kuasa Panembahan Senapati dengan orang-orang yang mendapat perintahnya atau tidak.
“Aku masih memberimu kesempatan“ berkata Jaka Rampan, “jika kesempatan ini tidak kau pergunakan, maka Sangkal Putung akan menjadi karang abang.“
Wajah Swandaru memang menjadi merah. Namun ter¬nyata Agung Sedayu masih sempat berpikir dengan baik. Karena itu, maka iapun berkata, “Baiklah. Tunggulah sampai lewat tengah malam. Kami akan membicarakannya dengan para bebahu yang akan segera kami panggil. De¬ngan demikian maka keputusan yang kami ambil akan dipertanggung jawabkan oleh seluruh pemimpin Kade¬mangan ini.”
Ki Demang memang menjadi agak bingung karena sikap Agung Sedayu yang tiba-tiba menjadi lunak itu. Teta¬pi ia tidak membantah. Mungkin Agung Sedayu sekedar mencari kesempatan untuk bersiap-siap menghadapi me¬reka atau perhitungan-perhitungan lain untuk mengatasi persoalan yang dihadapi oleh Sangkal Putung itu.
Dalam pada itu, maka Agung Sedayu telah minta kepa¬da Ki Demang untuk memerintahkan beberapa orang memberikan tempat kepada Jaka Rampan untuk beristirahat sambil menunggu keputusan orang-orang Sangkal Putung.
Namun dalam pada itu, ketika Jaka Rampan itu telah berada di gandok, maka iapun telah memanggil beberapa orang pembantunya. Dengan singkat Jaka Rampan memberitahukan kemungkinan yang bakal terjadi.
“Aku masih harus menunggu. Mereka akan membicarakan dengan para bebahu.“ berkata Jaka Rampan. Lalu, “namun yang agaknya paling cerdik adalah menantu Ki Demang itu.“
“Jadi apa yang harus kita lakukan sekarang?“ ber¬tanya seorang perwira bawahannya.
“Menunggu dan bersiap-siap.“ berkata Jaka Rampan, “Tetapi aku yaki, bahwa menantu Ki Demang yang cer¬dik itu tidak cukup mempunyai keberanian untuk menolak.“
Para perwira bawahannya mengangguk-angguk. Namun seorang diantara mereka bertanya, “Apakah kita dapat yakin, bahwa menantu Ki Demang itu tidak akan berani menolak?“
“Mula-mula nampaknya ia dengan keras menolak. Te¬tapi ketika aku mulai mengancam, maka ia menjadi sedikit lunak, dan bersedia membicarakannya dengan para bebahu yang akan dipanggil sekarang juga.“ jawab Jaka Rampan.
Sementara itu yang lainpun bertanya, “Jika mereka menolak, apakah kita akan benar-benar menghancurkan Kademangan itu.“
Jaka Rampan termangu-mangu. Katanya, “Kade¬mangan ini adalah Kademangan yang kuat. Jika mereka menolak, maka kita akan meninggalkan Kademangan ini dan mengancam, bahwa kita akan kembali lagi. Kita akan membawa kekuatan yang lebih besar. Kita akan menangkap orang-orang yang bertanggungjawab atas penolakan itu.“
“Darimana kita akan mendapat kekuatan yang lebih besar itu?“ bertanya salah seorang perwira yang lain.
“Aku kira pasukan paman Gondang Bangah sudah ada di Semangkak. Sebelum mereka berangkat ke Madiun dan menyusup sebagaimana kita lakukan sesuai dengan rencana, melalui jalan kaki masing-masing, maka biarlah kita menghukum orang-orang Sangkal Putung. Mereka akan berpikir berulang kali untuk benar-benar melawan pra¬jurit Mataram dalam kesatuan yang utuh.“ jawab Jaka Rampan.
“Jika demikian, apakah tidak sebaiknya satu dua orang diantara kita pergi ke

Semangkak untuk meyakinkan apakah pasukan itu sudah ada disana?“ berkata salah se¬orang perwiranya.
“Paman Gondang Bangah tidak pernah meleset dari rencana yang telah tersusun.“ berkata Jaka Rampan, “Jika benar-benar orang-orang Kademangan ini menolak, maka kita minta agar mereka menyiapkan pengawal segelar sepapan. Kita benar-benar akan datang dengan pasukan paman Gondang Bangah.“
Para perwiranya mengangguk-angguk. Seorang diantaranya berkata, “Aku kira orang-orang Kademangan ini tidak akan berani bertempur melawan prajurit Mataram dalam kelengkapannya sebagai prajurit. Bagaimanapun juga, mereka akan dibayangi oleh tuduhan telah memberontak terhadap Mataram karena telah melawan prajurit-prajuritnya.“
Jaka Rampan mengangguk-angguk. Sementara itu se¬orang prajuritnya telah memberitahukan bahwa pertemuan dengan para bebahu telah dimulai. Satu-satu para bebahu telah datang berkumpul dan berbincang di pringgitan, lang¬sung dipimpin oleh Ki Demang sendiri.
“Bagaimana dengan anak dan menantunya?“ ber¬tanya Jaka Rampan.
“Mereka ada juga diantara para bebahu. Tetapi aku tidak dapat mendengar apa yang telah mereka bicarakan.“ berkata prajurit itu.
“Biarlah kita menunggu sampai tengah malam.“ ber¬kata Jaka Rampan, “jika kita tidak telaten, maka kita akan menentukan sikap.“
Beberapa saat, Jaka Rampan menunggu. Rasa-rasanya waktu berjalan sangat lamban. Ketika terdengar kentongan diregol dipukul dengan nada dara muluk, maka iapun ber¬tanya kepada seorang perwiranya, “Apakah bunyi ken¬tongan itu mengisyaratkan tengah malam?“
“Ya“ jawab perwira itu, “agaknya saat itu memang telah menginjak pada pertengahan malam.“
“Dan pembicaraan itu belum selesai?“ bertanya Jaka Rampan.
“Agaknya belum.“ jawab prajurit itu.
Jaka Rampan masih menyabarkan diri dan menunggu beberapa saat. Namun kemudian ia menjadi tidak sabar, ka¬rena pembicaraan dipringgitan nampaknya masih saja belum berkeputusan.
Karena itu, maka Jaka Rampanpun kemudian berkata, “Aku akan pergi ke pringgitan.“
Dua orang perwira bawahannya mengikutinya. Dengan dada tengadah Jaka Rampan telah hadir di pringgitan.
“Nah, katakan, apakah keputusan kalian?“ bertanya Jaka Rampan.
Ki Demang memang menjadi agak bingung. Iapun kemudian memandang Agung Sedayu dengan agak gelisah.
“Ki Sanak.“ berkata Agung Sedayu kemudian, “aku mohon Ki Sanak bersabar sebentar. Kita masih belum selesai. Ada beberapa persoalan yang masih harus kami pecahkan.“
“Jangan mengada-ada.“ geram Jaka Rampan, “sebenarnya kalian tidak mempunyai pilihan.”
Sementara Agung Sedayu termangu-mangu, maka Glagah Putih telah keluar dari ruang dalam. Iapun kemu¬dian duduk dibelakang Agung Sedayu sambil menyeka peluhnya.
“Sudah?“ bisik Agung Sedayu.
“Ya“ jawab Glagah Putih pendek.
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Iapun kemudian berkata, “Baiklah Ki Sanak. Jika kau memaksa untuk menjawab, biarlah aku mewakili Ki Demang. Kami dengan terpaksa sekali tidak dapat memeriuhi permintaan Ki Sanak, menyediakan tigapuluh orang pengawal terpilih.“
Wajah Jaka Rampan menjadi merah. Katanya dengan nada berat, “Apakah sudah kalian pertimbangkan masak-masak sikap kalian.“
“Sudah Ki Sanak.“ jawab Agung Sedayu.

Tetapi Jaka Rampan berkata, “Aku ingin mendengar jawaban Ki Demang sendiri. Yang menjadi Demang disini bukan kau.“
Agung Sedayu mengangguk-angguk kecil. Iapun kemu¬dian berkata kepada Ki Demang, “Silahkan menjawab Ki Demang.“
Ki Demang termangu-mangu sejenak. Namun iapun kemudian berkata, “Jawabku sama dengan jawaban menantuku.“
Telinga Jaka Rampan bagaikan tersentuh api. Jawaban itu sama sekali tidak dikehendakinya. Karena itu, maka iapun membentak, “Jawab sesuai dengan pertanyaanku.“
Ki Demang mengerutkan keningnya, sementara Swan¬daru beringsut setapak maju. “Baiklah.“ berkata Ki Demang. Lalu katanya, “Ki Sanak. Jawabku tidak berubah. Setelah kami berbicara dengan para bebahu, maka kami berkesimpulan bahwa kami berkeberatan mengirimkan anak-anak kami bersama dengan Ki Sanak jika Ki Sanak tetap tidak mau menunjukkan pertanda dari Mataram bahwa Ki Sanak memang mem¬bawa kuasa Panembahan Senapati.“
“Persetan.“ geram Jaka Rampan, “dengan demikian maka kalian benar-benar memberontak terhadap Mataram. Kalian lebih percaya kepada sepotong benda apakah itu lencana atau tunggul kerajaan daripada kepada prajurit-pra-jurit Mataram.“
Jaka Rampan berhenti sejenak, lalu, “jika demikian tunggu sebentar. Kami benar-benar akan mengambil tindakan. Tidak seorangpun yang diperkenankan keluar dari kademangan ini.“
“Maksud Ki Sanak?“ bertanya Ki Demang.
“Kalian kami jadikan tawanan kami.“ geram Jaka Rampan.
“Tidak mungkin.“ geram Swandaru, “kalian tidak berhak menahan kami dirumah kami sendiri.“
Tetapi Agung Sedayu memberi isyarat kepada Swan¬daru untuk tenang, sementara ia berbisik kepada Glagah Putih, “Kau dengar pernyataan Jaka Rampan itu?“
Diam-diam Glagah Putihpun telah bergeser meninggal¬kan pringgitan itu. Dalam pada itu, seorang diantara perwira bawahan Jaka Rampan telah meninggalkan pringgitan itu pula. Ia tahu apa yang harus dikerjakan. Sejenak kemudian, maka para prajurit Mataram itupun telah menebar di halaman, sedangkan dua orang diantara mereka dengan tergesa-gesa telah pergi ke Semangkak.
Jaka Rampan sendiri masih berada di pringgitan. Namun iapun kemudian berkata, “Aku masih memberi kesempatan kepada kalian. Aku akan menunggu dihalaman, diantara prajurit-prajuritku. Jika kalian benar-benar menolak, maka kalian akan berhadapan dengan prajurit Mataram yang sedang mengemban tugas. Aku tahu, bahwa Kademangan ini adalah Kademangan yang kuat. Tetapi kami adalah prajurit-prajurit.“
Jaka Rampan itupun kemudian telah bangkit dan meninggalkan pringgitan itu sambil berkata, “Semua orang tinggal ditempat masing-masing.“
Wajah Swandarulah yang menjadi merah. Tetapi setiap kali Agung Sedayu memberikan isyarat kepadanya untuk mematuhi perintah Jaka Rampan itu, agar mereka tetap tinggal ditempat masing-masing.
Dalam pada itu, dengan sigap para prajurit Mataram telah menempatkan diri dalam kelompok-kelompok kecil ditempat-tempat terpenting di halaman. Mereka mengawasi setiap perkembangan keadaan dan setiap gerak para pengawal yang menjadi agak kebingungan karena mereka tidak mendapat perintah apapun juga. Namun para penga¬wal yang terlatih itupun segera bersiaga pula. Mereka tahu bahwa para pemimpin Kademangan ada dipringgitan. Dalam keadaan yang gawat, maka mereka yakin, perintah itu akan diberikan dari pringgitan. Mungkin oleh Ki Demang sendiri, atau oleh Swandaru atau Agung Sedayu. Sementara para pengawal yang ada digardupun telah siap untuk membunyikan kentongan jika memang diperlukan.
Namun para pengawal Kademangan Sangkal Putung memang sama sekali tidak

bermimpi untuk bertempur melawan prajurit Mataram. Selama ini justru mereka berusaha untuk mengabdikan diri mereka kepada Mataram.
Ketika Jaka Rampan dan para perwira prajurit Mata¬ram telah turun dari pringgitan dan mengatur prajurit me¬reka, Agung Sedayupun berkata, “Kita akan menunggu perkembangan keadaan.“
“Aku tidak telaten.“ geram Swandaru.
“Kita tidak dapat dengan serta merta bertempur me¬lawan prajurit Mataram dalam pakaian dan kelengkapan keprajuritan mereka. Apalagi kita tahu benar, bahwa Jaka Rampan memang seorang perwira yang namanya mulai menanjak. Namun kitapun tidak bersalah karena Jaka Rampan tidak mau dan bahkan mungkin memang tidak memiliki pertanda kuasa Panembahan Senapati. Mungkin Jaka Rampan telah kejangkitan nafsu yang membuatnya untuk mengambil keuntungan dari rencananya sendiri menyusup ke Madiun.“ berkata Agung Sedayu.
Dalam pada itu, ternyata beberapa saat kemudian, sepasukan prajurit Mataram yang lain, yang dipimpin oleh seorang Senapati yang bernama Gondang Bangah telah memasuki halaman Kademangan. Sebagaimana pasukan Jaka Rampan, maka pasukan inipun memakai kelengkapan pertanda prajurit Mataram, sehingga dengan demikian, maka dua pasukan Mataram yang dipimpin oleh Jaka Ram¬pan dan Gondang Bangah telah berada di halaman Kade¬mangan dan menebar sampai ke halaman samping.
Jaka Rampan yang menyambut kedatangan Gondang Bangah berkata sambil tersenyum, “Kita menghadapi sikap para pemimpin Sangkal Putung yang sombong.“
Gondang Bangah tertawa. Iapun kemudian bersama Jaka Rampan telah melangkah ke pringgitan. Namun tanpa naik ke pringgitan itu Gondang Bangah berteriak, “Apa¬kah kalian menolak perintah adi Jaka Rampan?“
Yang menjawab adalah Agung Sedayu sambil duduk, “Kami hanya ingin melihat pertanda perintah Panembahan Senapati. Apakah kau membawa Ki Sanak? Dan barangkali Ki Sanak merasa perlu untuk memperkenalkan diri kepada kami?“
Gondang Bangah mengerutkan keningnya. Dengan nada tinggi ia bertanya, “Siapakah kau? Apakah kau Demang disini?“
“Menantu Ki Demang.“ sahut Jaka Rampan, “ia adalah orang yang terlalu banyak berbicara disini. Melampaui Ki Demang sendiri. Bahkan anak laki-laki Ki Demang semula untuk setuju untuk mengumpulkan tigapuluh orang pengawal yang akan bersama-sama dengan pasukanku melakukan tugas yang berat dibelakang garis pertahanan Madiun. Tetapi menantu Ki Demang itu telah mencairkan kembali kesediaan itu karena ia terlalu banyak berbi¬cara.“
“Nah, jika demikian, atas nama adi Jaka Rampan se¬kali lagi aku bertanya, apakah kalian bersedia membantu pasukan Mataram atau tidak. Aku tidak mau mendengar jawaban siapapun selain Ki Demang.“ berkata Gondang Bangah.
Ki Demang memandang Agung Sedayu dan Swandaru berganti-ganti. Namun iapun kemudian menjawab, “Maaf Ki Sanak. Dengan cara seperti ini kami tidak dapat mem¬bantu kalian. Sekali lagi aku jelaskan, bahwa Sangkal Putung akan tetap setia kepada Mataram sepanjang kami yakin bahwa kami benar-benar berhadapan dengan limpahan kuasa Panembahan Senapati dengan pertanda yang sah.“
“Baik. Kami tidak akan memberi keselamatan lagi. Karena itu, maka Ki Demang, anak dan menantunya akan menjadi tawanan kami. Kalian bertiga akan kami bawa menghadap Panembahan Senapati untuk diadili.“ berkata Gondang Bangah.
“Persoalannya sama saja Ki Sanak.“ berkata Ki Demang, “apakah kalian berhak menangkap kami dan membawa kami menghadap Panembahan Senapati? Aku tidak yakin, bahwa Ki Sanak benar-benar akan membawa kami menghadap Panembahan Senapati. Ki Sanak dapat memperlakukan kami diluar batas paugeran dan untuk selama-lamanya kami tidak akan sampai kehadapan Panem¬bahan Senapati tetapi juga tidak kembali ke Sangkal Pu¬tung.“

“Ki Demang sudah berani merifitnah kami?“ bentak Gondang Bangah.
“Aku menjadi tidak telaten, kakang Gondang.“ ber¬kata Jaka Rampan. Lalu katanya kepada Ki Demang, “Ki Demang. Apakah kita benar-benar harus beradu kekuatan? Apakah Kademangan Sangkal Putung benar-benar ingin bertempur melawan pasukan Mataram? Yang ada disini sekarang, bukan hanya pasukanku. Tetapi juga pasukan kakang Gondang Bangah. Nah, perhatikan keadaan ini.“
Ki Demang memang menjadi bingung. Tetapi Agung Sedayu telah memotong, setuju atau tidak disetujui oleh Gondang Bangah, katanya, “Kami tidak dapat tunduk kepada perintah siapapun yang tidak jelas bagi kami.“
“Bagus.“ teriak Gondang Bangah yang agaknya mempunyai darah yang lebih mudah mendidih daripada Jaka Rampan, “kita akan bertempur.“
Halaman rumah Ki Demang itu menjadi tegang. Para prajurit Mataram dibawah pimpinan Jaka Rampan dan Gondang Bangah itupun telah bersiap. Mereka telah berada ditempat-tempat yang mapan, yang dengan mudah dapat menyergap para pemimpin Kademangan yang berada di pringgitan.
Sementara itu, para pengawalpun telah bersiap pula. Tetapi jumlah mereka sama sekali tidak memadai. Para pengawal tidak bersiap untuk membenturkan kekuatan melawan para prajurit Mataram. Merekapun tidak tahu apakah mereka harus melawan dan melindungi Kade¬mangan itu seandainya para prajurit Mataram benar-benar akan menangkap Ki Demang.
Tetapi para pengawal melihat di pringgitan itu ada Ki Demang, Ki Jagabaya, Agung Sedayu dan Swandaru. Sementara itu merekapun tahu, bahwa didalam rumah itu masih ada Glagah Putih, Sekar Mirah dan barangkali juga Pandan Wangi meskipun keadaannya sedang tidak menguntungkan.
Dalam puncak ketegangan itu terdengar suara Gondang Bangah, “Aku akan menghitung sampai tiga. Jika kalian tidak berubah sikap, maka aku akan menjatuhkan perintah untuk menangkap kalian dengan kekerasan. Jika pengawal-pengawal Kademangan ini berusaha melindungi kalian, atau ada diantara kalian yang melawan, maka kami benar-benar akan bertindak sesuai dengan tugas kami sebagai prajurit.“
Suasana menjadi semakin tegang, ketika Gondang Ba¬ngah itu mulai menghitung “Satu“ sementara para prajurit Matarampun mulai bergerak. Kemudian “ Dua”
Dan yang mengejutkan itu terjadilah. Selagi para pra¬jurit dibawah pimpinan Jaka Rampan dan Gondang Bangah mulai melangkah mendekati pendapa dan pring¬gitan, sementara para pemimpin Kademangan Sangkal Putung itu masih saja duduk betapapun ketegangan mencekam jantung, terdengarlah suara di seketheng mendahului mulut Gondang Bangah?
“Jangan ucapkan bilangan berikutnya.“
Semua orang telah berpaling kearah suara itu. Seseorang melangkah dalam kegelapan keluar dari seketheng di¬bawah cahaya lampu yang suram. Namun semua orang segera mengenalnya, bahwa orang itupun mengenakan pakaian seorang prajurit Mataram dengan pertanda se¬orang Senapati.
Sebelum orang-orang itu sempat mengenali wajahnya, maka beberapa orang perwira yang lain telah muncul pula diikuti oleh dua orang yang membawa tunggul pertanda kesatuan serta kelebet kebesaran.
Gondang Bangah dan Jaka Rampan bagaikan membeku melihat para perwira itu. Sementara dari seketheng itu pula serta seketheng disisi yang sebelah, telah muncul pa¬sukan yang berkelengkapan lengkap sebagai prajurit Ma¬taram pula.
Merekapun menebar justru diluar tebaran para prajurit Mataram yang telah hadir lebih dahulu. Bahkan kemudian diregol halaman itupun telah muncul pula sekelompok pra¬jurit Mataram yang lain.
Dalam ketegangan itu, maka seorang perwira dalam kedudukan sebagai Senapati Besar prajurit Mataram telah naik kependapa. Orang itu adalah Untara. Sedangkan para bebahu Kademangan itu bersama Agung Sedayu dan Swandarupun telah berdiri

pula.
“Atas nama kuasa Panembahan Senapati, aku perintahkan Jaka Rampan dan Gondang Bangah mengumpulkan prajurit-prajuritnya.“ terdengar suara Untara berat membelah keheningan yang mencekam.
Sejenak Jaka Rampan dan Gondang Bangah berdiri bagaikan membeku. Mereka sama sekali tidak mengira, bahwa di Kademangan Sangkal Putung itu telah hadir pula Senapati Besar Untara dengan pasukannya. Demikian cepatnya Senapati itu mendengar apa yang terjadi di Sangkal Putung.
Selagi Jaka Rampan dan Gondang Bangah termangu-mangu, maka Glagah Putih telah menyusupi lewat pintu pringgitan dan berdiri dibelakang Agung Sedayu. Agung Sedayu berpaling kepadanya sambil tersenyum, sementara Glagah Putihpun tersenyum pula.
Jaka Rampanpun kemudian menyadari, bahwa orang¬orang Sangkal Putung itu telah memperdayainya. Mereka minta waktu untuk membicarakan dengan para bebahu sampai lewat tengah malam adalah sekedar usaha menunda waktu. Sementara itu, mereka telah mengirimkan utusan untuk menemui Untara di Jati Anom.
“Yang datang tentu pasukan berkuda.“ berkata Jaka Rampan didalam hatinya. Tetapi tidak seorangpun diantara mereka yang mendengar derap kaki kuda. Namun jika yang datang itu bukan pasukan berkuda, tentu memerlukan waktu yang lebih panjang.
Jaka Rampan menyadari, bahwa mereka berhadapan dengan Senapati Besar Untara yang telah mereka kenal sebagai seorang Senapati yang tegak pada paugeran dan tugas-tugas keprajuritan. Karena itu, maka Jaka Rampan dan Gondang Bangahpun telah mengumpulkan prajurit mereka masing-masing. Sementara prajurit Mataram dibawah pimpinan langsung Senapati Besar Untara mengamati mereka dengan seksama.
Demikian para prajurit itu sudah berkumpul, maka Untarapun berkata, “Jaka Rampan dan Gondang Bangah, marilah, kita akan berbicara dengan para bebahu Kade¬mangan Sangkal Putung.“
Untara tidak menunggu keduanya. Iapun kemudian telah melangkah menuju kepringgitan. Bersama para bebahu dan orang-orang yang ada dipringgitan, maka iapun telah duduk pula. Sejenak kemudian, maka Jaka Rampan dan Gondang Bangahpun telah hadir pula diantara mereka.
Sejenak suasana masih terasa tegang. Jaka Rampan dan Gondang Bangah duduk sambil menundukkan kepalanya. Mereka menyesali kebodohan mereka, sehingga me¬reka justru telah terjebak.
“Siapakah yang memerintahkan kalian untuk pergi ke belakang garis pertahanan Madiun?“ tiba-tiba saja Untara itupun bertanya.
Baik Jaka Rampan maupun Gondang Bangah tidak menjawab. Mereka justru menjadi semakin menundukkan kepala.
“Aku tahu bahwa kalian telah mengambil kebijak¬sanaan sendiri.“ berkata Untara, “tetapi apa alasan kalian meninggalkan kesatuan kalian? Kalian tidak dapat begitu saja pergi untuk waktu yang lama tanpa alasan yang dapat diterima akal.“
Jaka Rampan dan Gondang Bangah tidak segera men¬jawab. Sementara Untarapun berkata, “Baiklah jika kalian berkeberatan untuk memberikan keterangan sekarang. Kalian akan kami bawa menghadap ke Mataram. Bahkan jika perlu, aku akan mohon untuk membawa kalian meng¬hadap langsung Panembahan Senapati.“
Gondang Bangah menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada rendah ia berkata, “Memang ada niat untuk membantu mempercepat penyelesaian persoalan antara Mataram dan Madiun. Kami memang ingin memperlemah kedudukan Madiun di belakang garis pertahanan mereka.”
“Satu rencana yang mustahil.“ berkata Untara, “kalian tidak mempelajari keadaan dengan sebaik-baiknya. Mungkin kalian dapat memasuki daerah dibelakang garis pertahanan. Namun sesudah itu apa yang dapat kalian lakukan? Kalian akan

menyerang kesatuan-kesatuan pra¬jurit Madiun atau akan melakukan pengacauan dibelakang garis pertahanan? Atau dengan kekuatan yang kalian bawa, kalian akan berusaha langsung menyerang istana Panem¬bahan Madiun atau rencana yang lain?“
Gondang Bangah semakin menunduk. Dengan suara lemah ia berkata, “Kami belum mempunyai rencana terperinci.“
“Mungkin kalian ingin memanfaatkan keadaan ini untuk mendapat pujian atau bahkan kemudian mendapat¬kan kedudukan yang lebih tinggi. Aku tahu bahwa nama kalian, terutama Jaka Rampan justru mulai menanjak. Tetapi jalan pintas yang akan kalian tempuh bukan jalan yang baik.“ berkata Untara.
Gondang Bangah menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Memang, mungkin kami telah mengambil langkah yang tidak wajar.“
Untara mengangguk-angguk. Katanya kemudian, “Kita akan membicarakannya kelak. Besok kita akan pergi ke Mataram.“
Berbeda dengan Gondang Bangah, justru Jaka Ram¬pan tiba-tiba berkata, “Jika saja kami mendapat kesem¬patan.“
“Kesempatan apa?“ bertanya Untara.
“Melaksanakan rencana kami.“ jawab Jaka Rampan, “kami akan membuktikan, bahwa kami adalah putera-putera terbaik Mataram.“
“Kau yakin bahwa kau dapat berbuat sesuatu dibelakang garis pertahanan Madiun?“ bertanya Untara.
Jaka Rampan termangu-mangu sejenak. Namun ia tidak menunduk lagi. Bahkan nampak wajahnya yang tengadah. Dengan nada tinggi ia berkata, “Ki Untara. Barangkali Ki Untara pernah mendengar serba sedikit tentang kemampuanku. Beberapa kali aku telah menyelesaikan tugas dengan baik. Kelompok demi kelompok kejahatan disekitar Ganjur, Panggang sampai kepesisir telah kami bersihkan.“
“Sudah aku katakan, bahwa aku mengerti. Namamu mulai menanjak sehingga dalam waktu singkat kau telah menduduki jabatanmu yang sekarang.“ berkata Untara. Lalu, “Tetapi justru karena itu kau mempunyai penilaian yang salah terhadap dirimu sendiri. Kau baru dapat menumpas kejahatan-kejahatan kecil dilingkungan tugasmu sampai ke pesisir, kau sudah merasa memiliki kelebihan yang jarang ada bandingnya. Tetapi sebenarnyalah bahwa ilmumu itu bukan apa-apa bagi Sangkal Putung. Sebenar¬nya tanpa aku dan pasukanku, Sangkal Putung akan dapat menahan pasukanmu dan pasukan Gondang Bangah. Te¬tapi karena kalian memakai kelengkapan prajurit Mataram yang utuh, maka Sangkal Putung menjadi ragu-ragu. Memang tidak bijaksana bagi Sangkal Putung untuk ber¬tempur langsung melawan prajurit Mataram meskipun me¬reka tahu, bahwa kalian justru telah melanggar paugeran prajurit Mataram. Karena itulah maka aku hadir disini.“
Jaka Rampan mengerutkan keningnya. Ditatapnya wajah Untara sekilas, namun ketika Untara kemudian menatap matanya, maka Jaka Rampan segera melemparkan pandangannya. Namun ia masih juga berkata, “Ki Untara. Kami memang tidak dapat berbuat apa-apa dihadapan Ki Untara dengan pasukan Mataram. Apalagi Ki Untara telah langsung menemukan kami disaat kami mengayunkan langkah yang bertentangan dengan paugeran se¬orang prajurit. Tetapi yang Ki Untara katakan, bahwa Sangkal Putung mempunyai kemampuan lebih besar dari kemampuan kami, itulah yang agak janggal ditelinga kami.“
“Jadi kau tidak percaya?“ bertanya Ki Untara.
“Mungkin yang Ki Untara maksudkan, Sangkal Pu¬tung mempunyai jumlah pengawal yang jauh lebih banyak dari jumlah prajurit yang aku bawa sehingga akan dapat mengalahkan prajurit Mataram seandainya benar-benar terjadi pertempuran.“ berkata Jaka Rampan.
“Salah satu pengertiannya memang demikian. Tetapi pengertian yang lain adalah, bahwa kau, pemimpin dari pa¬sukan Mataram yang akan menyusup kebelakang gardu pertahanan Madiun, tidak akan dapat melampaui kemam¬puan para pemimpin di

Sangkal Putung.“
“Omong kosong.“ diluar sadarnya Jaka Rampan menyahut. Wajah Untara menjadi merah. Dengan nada keras ia berkata, “Dengan siapa kau berbicara?“
Jaka Rampan menundukkan kepalanya. Jawabnya, “Dengan Senapati Besar Mataram di Jati Anom.“
“Nah, jika demikian maka kau tidak pantas menuduhku omong kosong.“ berkata Untara, “meskipun demi-kian, jika kau ingin membuktikan, aku kira para pemimpin di Sangkal Putung tidak akan ingkar. Apalagi para pemim¬pin mudanya. Disini ada anak dan menantu Ki Demang. Salah seorang dari mereka dapat membuktikan, bahwa kau bukan putera terbaik dari Mataram.“
Terasa dada Jaka Rampan bagaikan meledak. Sebagai seorang perwira muda yang namanya sedang menanjak, maka pernyataan Untara itu serasa telah menghinanya. Apalagi ketika kemudian Untara berkata, “Nah, terserah kepadamu Jaka Rampan.“
Jaka Rampan memandang Untara sekilas. Kemudian katanya, “Jika Senapati menginginkan, aku bersedia membuktikan. Tetapi sudah tentu jangan dijadikan alasan untuk memperberat kesalahan seakan-akan aku menentang keputusan Senapati disini.“
“Bagus.“ berkata Untara, “aku tidak akan menyebutnya demikian. Tetapi hal ini akan aku tawarkan kepada para pemimpin muda di Sangkal Putung.“
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Namun ter¬nyata Swandarulah yang berkata lantang, “Kakang Untara. Kakang Agung Sedayu masih belum sembuh benar. Jika memang kesempatan itu diberikan kepada para pemimpin muda di Sangkal Putung, biarlah aku yang membuktikannya, bahwa di Sangkal Putung terdapat orang-orang yang mampu mengimbangi kemampuan per¬wira prajurit Mataram.“
Untara mengerutkan keningnya. Namun kemudian katanya, “Biarlah kita melihat. Jika Jaka Rampan tidak percaya, kita akan membuktikannya. Bukan maksudku memperkecil harga diri seorang perwira prajurit Mataram. Namun agar para prajuritpun menyadari, bahwa para pengawal di Kademangan ini merupakan bagian dari ke¬kuatan Mataram itu. Aku juga seorang prajurit. Tetapi justru karena tugasku, maka aku mengerti nilai dari pengabdian orang-orang Sangkal Putung dan Kademangan-kademangan lain, bahkan seluruh tlatah Mataram, seba¬gaimana merekapun mengerti arti seorang prajurit bagi me¬reka, tidak hanya di medan perang.“ Untara menarik nafas dalam-dalam. Lalu katanya, “Sementara yang kau lakukan adalah justru menodai citra prajurit Mataram itu sendiri.“
Jaka Rampan termangu-mangu sejenak. Namun iapun kemudian berkata, “Aku tidak ingkar Ki Untara. Tetapi secara pribadi aku ingin membuktikan, bahwa aku adalah putera Mataram terbaik yang akan dapat menyelesaikan tugas yang dibebankan dipundakku, atau yang telah aku angkat sendiri bagi kepentingan Mataram.“
“Baiklah.“ berkata Untara, “kita akan melihat dengan jujur apakah benar Jaka Rampan memiliki sebutan putera terbaik dari Mataram.“
Jaka Rampan memandang Swandaru dengan sorot mata yang menyala. Anak muda itu nampaknya tidak begitu menghiraukannya dengani sebutan putera Mataram terbaik. Bahkan anak muda yang semula telah menyetujui menyerahkan pengawal Sangkal Putung sebagaimana dimintanya itu, telah melangkah turun ke halaman sambil berkata, “Marilah. Kita akan bermain-main di halaman.“
Untaralah yang kemudian mengatur segala sesuatunya. Beberapa orang prajurit Mataram yang dibawanya berdiri memagari sebuah lingkaran. Untara dan Gondang Bangah akan menjadi saksi dari perkelahian itu. Namun selain mereka, Untara juga menunjuk Agung Sedayu dan Glagah Putih untuk mengawasinya.
Sejenak kemudian, maka arenapun telah siap. Kedua belah pihak telah melepaskan senjata mereka. Jaka Ram¬pan telah meletakkan pedangnya, sementara Swandaru telah meletakkan pula cambuknya.

Ki Demang yang berdiri diluar arena bersama Ki Jagabaya menjadi berdebar-debar. Ia sadar, bahwa orang yang menyebut dirinya Jaka Rampan dan yang sudah berani mengambil sikap sendiri, menerobos garis pertahanan Ma¬diun, tentu seorang yang yakin akan kemampuannya sen¬diri.
Demikian setelah segala sesuatunya siap, maka Untarapun berkata, "Yang akan berhadapan di arena adalah Jaka Rampan pribadi dan Swandaru pribadi pula. Keduanya sekedar ingin membuat takaran tentang ilmu kanuragan. Karena itu, keduanya harus jujur terhadap diri sendiri. Kalah dan menang bukan persoalan."
Jaka Rampan dan Swandaru mengangguk.
Sementara itu Untarapun bertanya, "Apakah kalian sudah siap?"
"Ya." sahut Jaka Rampan dengan serta merta.
Sedangkan Swandaru menjawab kemudian, "Ya. Aku sudah siap."
Untara berdiri diantara kedua orang itu untuk beberapa saat. Kemudian iapun memberi isyarat kepada Gondang Bangah dan Agung Sedayu, bahwa perkelahian itu akan se¬gera dimulai.
Sesaat kemudian, maka Untarapun bergeser menepi. Dengan demikian maka perkelahian antara Jaka Rampan, seorang perwira muda prajurit Mataram yang namanya sedang menanjak naik, melawan Swandaru, anak Ki Demang Sangkal Putung, murid Kiai Gringsing yang tinggal di padepokan kecil di Jati Anom.
Demikian perkelahian itu dimulai, maka nampak kegembiraan di wajah Jaka Rampan. Ia merasa mendapat penyaluran dari kekecewaannya, bahwa ia telah gagal un¬tuk mendapatkan pujian atas langkah-langkah yang akan diambilnya, disamping untuk kepentingan pribadinya.
Tetapi Swandaru menjadi gembira pula. Ia akan menunjukkan kepada Untara, kepada Agung Sedayu dan kepada banyak orang bahwa ia telah memiliki ilmu yang tinggi. Terutama ia ingin menunjukkan kepada saudara tua seperguruannya, betapa ia akan dapat membanggakan diri akan kemampuannya.
"Agaknya orang-orang Mataram hanya mengenal kakang Agung Sedayu. Kini mereka akan melihat, bahwa adik seperguruannya justru memiliki kelebihan daripadanya." berkata Swandaru didalam hatinya.
Jaka Rampan yang telah bersiap itupun mulai bergeser mendekati Swandaru. Sementara Swandarupun telah ber¬siap pula untuk menghadapinya.
Namun tiba-tiba saja Jaka Rampan masih bertanya, "Kenapa kau begitu cepat berubah sikap tentang perminta-anku untuk menyiapkan pengawal dari Sangkal Putung ini?"
"Agaknya aku termasuk orang yang terlalu jujur menanggapi keadaan. Aku sama sekali tidak berprasangka buruk terhadapmu. Tetapi ternyata dugaanku itu salah. Dan aku mengakui kesalahan itu, sehingga aku harus berubah sikap." jawab Swandaru.
Jaka Rampan mengangguk-angguk. Ternyata Swan¬daru itu cukup cepat pula menanggapi keadaan.
Namun Jaka Rampan tidak mengira kalau Swandaru itu justru bertanya, "Apakah kau sudah siap? Atau masih ada lagi yang ingin kau tanyakan kepadaku selagi kau masih sempat?"
"Persetan." geram Jaka Rampan.
Namun tiba-tiba saja Jaka Rampan itu sudah melenting menyerang.
Swandaru yang sudah siap itupun segera bergeser. Tetapi dengan tiba-tiba pula ia telah menyerang kembali dengan dahsyatnya. Satu loncatan panjang dengan kaki terayun menyamping. Ketika Jaka Rampan menghindari serangan itu dengan cepat pula, maka Swandarupun telah menyerangnya pula. Dengan memutar tubuhnya, maka kakinyapun telah terayun mendatar.
Tetapi Jaka Rampan tidak menghindari serangan itu. Ia terlalu percaya akan kekuatannya. Karena itu, maka Jaka Rampan itu tidak berusaha menghindari serangan itu. Dengan kedua tangannya Jaka Rampan telah membentur putaran kaki Swandaru itu.

Maka terjadilah satu benturan yang keras. Swandaru yang telah mempergunakan sebagian dari kekuatannya itu memang terkejut. Kakinya terasa bagaikan membentur dinding baja sehingga seakan-akan telah mementaI kembali. Dengan demikian maka iapun menjadi terhuyung-huyung sesaat. Namun dengan tangkasnya ia justru telah meloncat mengambil jarak dari lawannya. Ketika kedua kakinya menyentuh tanah, maka iapun telah tegak berdiri dan siap menghadapi segala kemungkinan.

Tetapi ternyata bahwa lawannya tidak memburunya. Benturan yang terjadi agaknya terlalu keras baginya, se¬hingga Jaka Rampan telah terdorong beberapa langkah surut. Ia sama sekali tidak menyangka, bahwa anak padukuhan Sangkal Putung itu memiliki kekuatan sedemikian besarnya.

Bagaimanapun juga Untara menjadi berdebar-debar melihat benturan itu. Ia sudah mempercayakan kepada Swandaru untuk membuktikan bahwa Jaka Rampan telah menilai kekuatan di Sangkal Putung. Jika Swandaru tidak berhasil membuktikannya, maka Jaka Rampan akan men¬jadi semakin sombong akan kelebihannya. Meskipun ia akan tunduk kepada Untara untuk dibawa ke Mataram, ka¬rena kesalahannya telah bertindak sendiri, namun ia masih akan dapat menengadahkan wajahnya dan berkata bahwa dirinya adalah putera terbaik Mataram. Bahkan tidak mustahil bahwa Jaka Rampan itu menganggap bahwa secara pribadi ia tentu akan dapat melampaui kemampuan Untara. Hanya karena kedudukan Untara sajalah maka Jaka Ram¬pan tunduk kepadanya.

Dalam pada itu, maka Jaka Rampan dan Swandaru telah bersiap pula. Sejenak kemudian, pertempuran diarena itupun telah mulai lagi. Justru semakin lama menjadi se¬makin cepat. Jaka Rampan yang merasa dirinya seorang perwira yang baru tumbuh dan dengan cepat memangku jabatan yang baik dalam susunan keprajuritan di Mataram, ber¬usaha untuk menunjukkan kelebihannya itu. Ia berusaha dengan cepat untuk mengalahkan Swandaru. Ia ingin segera berdiri disisi tubuh yang terbaring pingsan di arena sambil menghadap kepada Untara dan berkata, “Apakah ada orang lain yang lebih baik?“

Tetapi ternyata bahwa tidak semudah itu untuk menun¬dukkan Swandaru. Swandaru, saudara seperguruan Agung Sedayu yang perhatiannya lebih banyak tertuju kepada ke¬kuatan jasmaniah serta dukungan tenaga cadangannya itu, ternyata memang memiliki kekuatan yang mendebarkan. Ketrampilan gerak yang tinggi dan langkah-langkah yang kadang-kadang sulit untuk diperhitungkan. Meskipun setiap geraknya nampak mantap dan berat, tetapi kakinya yang kuat mampu melontarkan tubuhnya dengan cepat dan tangkas kesegala arah yang dikehendaki.

Setelah bertempur beberapa saat, maka Jaka Rampan mulai melihat satu kenyataan tentang Kademangan Sang¬kal Putung. Anak laki-laki Ki Demang yang agak gemuk itu, benar-benar memerlukan segenap kesungguhannya, meskipun ia seorang prajurit Mataram yang terbaik.

Agung Sedayu mengikuti setiap gerak dan langkah dari kedua orang yang bertempur itu dengan seksama. Karena Swandaru adalah saudara seperguruannya, maka iapun mengenal setiap tata geraknya dengan baik. Namun sekali-sekali Agung Sedayupun mengangguk-angguk melihat kemampuan Swandaru mengembangkan unsur-unsur gerak dari ilmunya, sehingga dengan demikian, maka ilmu itu pula Swandaru menjadi seakan-akan memiliki unsur gerak yang berlipat.

Dalam pada itu, maka ternyata bahwa Sekar Mirah dan Pandan Wangipun telah hadir pula di halaman. Meskipun mereka tidak terlalu dekat, tetapi mereka dapat melihat dengan jelas, apa yang terjadi di arena.

Demikianlah, maka ketegangan telah mencengkam halaman rumah Ki Demang Sangkal Putung. Para prajurit Mataram yang datang bersama Jaka Rampan dan Gondang Bangah melihat pertempuran itu dengan heran. Mereka menganggap bahwa Jaka Rampan adalah seorang perwira muda yang jarang ada duanya. Namun berhadapan dengan anak muda dari sebuah Kademangan, ternyata ia tidak segera

dapat mengatasinya.
Berbeda dengan penglihatan para prajurit, maka Gon¬dang Bangah justru menggeleng-gelengkan kepalanya. Ia melihat kelebihan Swandaru yang memiliki kekuatan raksasa itu.
Sementara itu, prajurit Mataram yang datang dari Jati Anom memang berusaha untuk dapat menyaksikan pertem¬puran di arena itu pula. Namun sebagian dari mereka harus mengamati keadaan halaman itu seluruhnya. Bahkan juga mengawasi prajurit yang datang bersama Jaka Rampan dan Gondang Bangah.

Tetapi menurut pengamatan para prajurit dari Jati Anom itu bahwa para prajurit yang datang dengan Jaka Rampan dan Gondang Bangah ternyata telah terpukau oleh pertempuran diarena antara pemimpinnya yang mereka anggap melampaui kemampuan orang-orang berilmu melawan anak muda Sangkal Putung.

Namun ternyata murid Kiai Gringsing itu benar-benar tidak mengecewakan. Untara yang tegang itu kadang-kadang sempat juga mengangguk-angguk melihat kemampuan

Swandaru yang mendebarkan.

Beberapa kali telah terjadi benturan antara kedua orang

yang sedang bertempur itu. Namun Swandaru yang telah

meningkatkan kemampuannya itu membuat lawannya

semakin heran.

Tetapi Jaka Rampan adalah seorang perwira muda yang

tangguh. Dalam keadaan yang gawat, ia masih sempat

melenting surut. Namun dengan kecepatan yang sangat tinggi,

ia telah meloncat menyerang lawannya. Kedua tangannya

terjulur kedepan dengan telapak tangan yang mengembang,

tetapi dengan jari-jari yang merapat. Kedua telapak tangannya

bersusun menelungkup. Namun dengan cepat bergerak

mengembang, demikian kakinya menyentuh tanah selangkah

di depan Swandaru.

Swandaru yang melihat gerak lawannya, justru telah

menyilangkan kedua tangannya didadanya. Namun ternyata

kedua tangan Jaka Rampan yang mengembang itu telah

menyerang kening Swandaru dari dua arah.

Tetapi Swandaru tidak menjadi bingung karenanya.

Dengan cepat ia merendahkan dirinya. Kedua tangannyalah

yang kemudian menyerang dada orang yang berdiri dihadapannya

itu, sementara kedua tangan orang itu tidak

menyentuh sasarannya.

Namun orang itupun cukup tangkas. Dengan cepat Jaka

Rampan bergeser surut, sehingga tangan Swandaru tidak

mencapainya.

Demikian pertempuran itupun semakin lama menjadi

semakin cepat. Baik Jaka Rampan maupun Swandaru telah

meningkatkan ilmu mereka. Mereka mengerahkan tenaga

cadangan mereka sampai ke batas kemampuannya.
Sebagai seorang perwira yang sedang dengan cepat meningkat, maka Jaka Rampan merasa sudah terlalu lama bertempur melawan anak Demang Sangkal Putung itu. Seharusnya ia lebih cepat mengalahkannya, sehingga ia akan tetap dianggap seorang yang berilmu tinggi. Seorang yang pantas disebut putera terbaik dari Mataram.
Tetapi betapa ia mengerahkan kemampuannya, ternyata ia masih belum dapat menjatuhkan anak Ki Demang Sangkal Putung itu. Bahkan justru anak Ki Demang Sangkal Putung itu rasa-rasanya semakin lama menjadi semakin kokoh.
Gondang Bangah memang menjadi sangat gelisah menyaksikan pertempuran itu. Apakah seorang perwira seperti Jaka Rampan itu akan dapat diimbangi ilmunya oleh seorang anak Demang.
Namun sebenarnyalah Jaka Rampan justru mulai mengalami kesulitan. Swandaru yang dengan sungguhsungguh menekuni ilmunya itu, semakin lama justru menjadi semakin kuat. Tenaganya sama sekali tidak menjadi susut, meskipun keringat telah terperas dari tubuhnya.
Pada setiap benturan yang terjadi terasa bahwa kekuatan Swandaru tidak menjadi susut, tetapi justru rasa rasanya menjadi semakin meningkat. Tubuhnya menjadi semakin keras dan gerakannyapun menjadi semakin tang kas.
Jaka Rampan mengumpat didalam hati. Sebagai seorang perwira yang berpengalaman, maka iapun segera berusaha mengatasi kemampuan Swandaru. Jaka Rampan mulai dengan segenap kemampuannya berusaha menyerang titiktitik kelemahan Swandaru. Menurut pengetahuan Jaka Rampan betapapun kemampuan seseorang, namun mereka tetap memiliki kelemahan itu. Kelemahan yang terdapat pada bagian-bagian tertentu tubuhnya.
Tetapi Swandarupun mengerti, bahwa Jaka Rampan -itu telah membidik tempat-tempat yang lemah sebagaimana telah dipelajarinya dari gurunya. Kiai Gringsing sebagai seorang

yang memiliki kemampuan pengobatan telah memberitahukan kepadanya dalam latihan-latihan olah kanuragan, bahwa ada delapan kelemahan pokok terdapat pada tubuhnya. Kemudian dua belas tempat lainnya pada tataran kedua, dan lebih banyak lagi pada tataran ketiga.
Dengan demikian maka Swandarupun telah memperhitungkan hal itu pula. Bahkan sebagaimana

dilakukan oleh lawannya, maka Swandarupun telah
melakukan hal yang serupa.
“ Agaknya orang ini benar-benar akan mengakhiri
pertempuran tanpa memikirkan akibatnya “ berkata Swandaru
didalam hatinya, karena serangan-serangan pada tempattempat
yang paling lemah akan dapat berakibat gawat.
Bahkan titik-titik kelemahan itu akan benar-benar dapat
membunuh seseorang atau membuatnya cacat.
Sementara itu, Untara mulai menjadi tenang ketika ia
melihat bahwa Jaka Rampan memang tidak dapat dengan
segera mengalahkan Swandaru dan menepuk dada sebagai
putera terbaik dari Mataram, sehingga wajarlah jika ia
berusaha untuk berbuat sesuatu bagi kebaikan Mataram atas
rencananya sendiri.
Pandan Wangi yang semula merasa cemas, menjadi lebih
tenang pula. Kemampuannya mengamati ilmu seseorang telah
menunjukkan kepadanya. Meskipun banyak kemungkinan
dapat terjadi, seandainya Swandaru berbuat kesalahan oleh
kelengahannya atau oleh sebab-sebab lain, namun dalam
keadaan wajar, ia tidak akan mudah dikalahkan.
Sekar Mirahpun kemudian hampir menjadi yakin bahwa
kakaknya akan mampu bertahan sampai akhir pertempuran.
Ditempat lain Glagah Putih yang pernah menilai latihanlatihan
yang dilakukan oleh Swandaru didalam sanggar
padepokan di Jati Anom justru masih berharap Swandaru
meningkatkan ilmunya selapis lagi.
Sebenarnyalah, bahwa ketika kedua belah pihak telah
merasa bahwa pertempuran itu sudah berlangsung terlalu
lama tanpa ada yang dapat menunjukkan kemenangannya,
sementara langitpun mulai menjadi terang, maka Jaka

Rampan benar-benar telah mengerahkan tenaganya, justru
pada saat-saat tenaganya sudah mendekati batas susut.
Namun Swandaru telah siap menghadapi kemungkinan itu.
Apalagi karena Swandarupun tahu bahwa sebenarnya Jaka
Rampan telah sampai pada batas.
Karena itulah, maka Swandarulah yang kemudian lebih
banyak menguasai arena. Ia masih tetap tegar dan kuat.
Bahkan seakan-akan tenaganya justru masih akan dapat
bertambah. Tubuhnya masih mungkin mengeras dan
ketahanan tubuhnya masih lebih baik dari Jaka Rampan.
Gondang Bangah yang berada diluar arena, ternyata
mampu menilai kenyataan yang telah terjadi. Sebenarnyalah

ia merasa sedih bahwa seorang perwira prajurit Mataram yang namanya mulai menanjak, ternyata tidak lebih baik dari anak seorang Demang di Sangkal Putung.
Tetapi jika kenyataan itu yang terjadi, maka Gondang Bangah itu memang tidak dapat berbuat apa-apa.
Sementara itu dalam keadaan terakhir, Swandarulah yang bertempur dengan dada tengadah. Ia telah membuktikan, bahwa ia memiliki kemampuan yang lebih baik dari seorang perwira prajurit yang dianggap sebagai seorang perwira yang berilmu tinggi.
" Kakang Agung Sedayu tidak akan dapat menuduhku hanya sekedar berbicara " berkata Swandaru didalam hatinya.
Pada saat-saat berikutnya, Jaka Rampan menjadi semakin terdesak. Sementara itu Swandaru justru menjadi semakin cepat bergerak. Beberapa kali serangannya ber hasil menyusup pertahanan Jaka Rampan sehingga sekali-sekali tangannya telah mengenai tubuh perwira prajurit Mataram itu.
Jaka Rampan yang mengerahkan tenaganya disaat-saat yang gawat itu sekali-sekali memang juga berhasil mengenai tubuh Swandaru, tetapi dalam perbandingan yang lebih jarang. Iapun tidak sempat mengenai tepat pada sasaran yang dibidiknya, pada bagian-bagian yang sangat lemah ditubuh Swandaru.
Ketika tubuhnya menjadi semakin lemah, sementara serangan Swandaru datang semakin deras, maka sekali-sekali Jaka Rampan itu seakan-akan hampir kehilangan

keseimbangannya. Bahkan ketika tangan Swandaru yang terayun kesamping mendatar berhasil mengenai dadanya, maka Jaka Rampan itu telah terhuyung-huyung beberapa langkah surut. Swandaru yang tidak mau kehilangan kesempatan telah memburunya. Satu tendangan kakinya kemudian telah mengenai sekali lagi dadanya itu yang bagaikan menjadi retak.
Jaka Rampan benar-benar tidak dapat bertahan untuk tetap tegak. Karena itu, maka iapun telah terdorong beberapa langkah lagi surut dan kemudian jatuh terguling di tanah.
Namun oleh pengalaman dan kemampuan yang ada didalam dirinya, maka Jaka Rampan itupun telah melenting berdiri. Betapapun kekuatannya telah semakin surut, namun ia masih juga mampu tegak dan bersiap menghadapi segala kemungkinan.
Tetapi Swandaru ternyata tidak memburunya lagi. Ia berdiri

sambil bertolak pinggang memandang lawannya yang nampak
menjadi semakin lemah.
Sementara itu langit memang sudah menjadi terang.
Untarapun kemudian maju beberapa langkah. Ia berdiri
diantara Jaka Rampan dan Swandaru yang tegak dengan
dada tengadah.
“ Aku kira permainan ini sudah cukup “ berkata Untara “ kita
sudah tahu, siapakah yang kalah dan siapakan yang menang.
“
“ Siapa yang kalah menurut pendapat Ki Untara? “ bertanya
Jaka Rampan dengan wajah yang tegang.
Untara mengerutkan keningnya. Dengan nada tinggi ia
justru ganti bertanya “ Jadi kau merasa belum kalah? “
“ Aku belum kalah “ berkata Jaka Rampan “ aku tantang
anak Demang Sangkal Putung itu bertempur dengan
senjata. Seorang prajurit baru dapat dinilai dengan lengkap
jjka ia sudah mempergunakan senjatanya. Tanpa senjata ia
masih belum seorang prajurit yang utuh. “
“ Tidak perlu “ berkata Untara.
Namun Swandaru berteriak “ Jika ia ingin kita bermain
senjata, maka aku tidak berkeberatan.

“ Nah, Ki Untara mendengar sendiri. Betapa ia menjadi
sangat sombong. Seolah-olah ia berhasil meruntuhkan nilai
dan harga diri seorang prajurit, “ berkata Jaka Rampan.
“ Kenapa? “ justru Untara bertanya “ apakah salahnya jika
seseorang yang bukan prajurit mempunyai kemampuan
melampaui seorang prajurit seperti kau yang justru telah
merusak citra keprajuritan. “
“ Aku akan membuktikan bahwa aku adalah seorang
prajurit yang baik. “ berkata Jaka Rampan “ karena itu beri aku
kesempatan bertempur dengan senjata.
“ Kau dengar jawabku? Tidak. Kau tidak dapat memaksaku.
“ berkata Untara.
“Sebaiknya biarlah aku menyelesaikan persoalanku sendiri. Kau tidak perlu turut campur “ bentak Jaka Rampan.
Wajah Untara menjadi merah. Dengan nada berat ia bertanya kepada Jaka Rampan “ Kau berhadapan dengan siapa? “
Betapapun perasaannya bergejolak, maka naluri keprajuritannya telah mengekangnya. Karena itu, suaranyapun telah menyusut ketika ia kemudian menjawab “
Senapati Besar di Jati Anom. “
“Lakukan perintahku “ geram Untara.

Jaka Rampan tidak menjawab. Namun Swandarulah yang hampir berteriak “ Beri kesempatan kepadanya bermain senjata. Aku akan menerima tantangannya.

“Tidak“ suara Untara masih tetap tegas “ aku perintahkan, pertarungan ini dianggap selesai. Semua kembali ketempatnya masing-masing. “

“Tetapi aku bukan seorang prajurit yang harus tunduk kepada perintah Senapati yang manapun “ Swandaru ternyata masih juga berusaha mendesak.

Tetapi Ki Demanglah yang datang kepadanya. Katanya“

Dalam keadaan yang gawat, Senapati akan dapat bertugas menangani semua persoalan yang berhubungan dengan pengamanan satu lingkungan. Seandainya kau dapat tidak tunduk pada perintah seorang Senapati sekarang ini, lalu kau akan berkelahi melawan siapa? Nah, sekarang kau dengar.

Aku ayahmu. Aku perintahkan kau keluar dari arena ini. “

Jilid 232

ORANG itu tersenyum. Katanya, “Ternyata kau memang memiliki kemampuan mempergunakan nalarmu. Itulah sebabnya rencana Jaka Rampan telah gagal. Agaknya kau memang lebih cerdik dari adik seperguruanmu, anak Demang Sangkal Putung itu. Tetapi agaknya benar juga kata orang, bahwa ilmu anak Ki Demang itu lebih tinggi dari ilmumu.“
“Biarlah orang lain menilai perbandingan ilmu kami.“ berkata Agung Sedayu, “tetapi satu hal yang harus kau ketahui Ki Sanak, bahwa aku tidak akan singgah di padepokanmu. Persoalan Jaka Rampan bukan persoalanku lagi.“
“Begitu mudahnya kau mencuci tangan?“ bertanya guru Jaka Rampan.
Agung Sedayu tersenyum. Sambil memasukkan potongan terakhir tasikannya kedalam mulutnya, ia berkata, “Aku kira yang paling mudah aku lakukan memang mencuci tangan.“
Wajah orang itu menjadi tegang. Tetapi ia masih duduk dengan tenang. Untuk beberapa saat orang yang mengaku guru Jaka Rampan itu berdiam diri. Kawan-kawannyalah yang nampak menjadi gelisah. Seakan-akan mereka tidak sabar lagi menunggu, Bagi mereka, maka langkah yang paling baik adalah memaksa Agung Sedayu untuk mengikuti mereka ke padepokan.
Namun sementara itu Glagah Putih dan Sekar Mirahpun menjadi gelisah pula. Mereka menyadari, bahwa ternyata mereka telah menjumpai persoalan yang tidak me¬reka perhitungkan sebelumnya. Mereka mengira bahwa per¬soalan Jaka Rampan itu sudah selesai dan untuk selanjutnya menjadi tanggung jawab para Senapati di Mataram. Tetapi tiba-tiba saja mereka telah bertemu dengan orang yang mengaku guru Jaka Rampan, yang tentu saja gurunya sebelum Jaka Rampan memasuki tugas keprajuritan. Orang itu sengaja atau tidak sengaja telah mengaku, bahwa justru orang itulah yang telah menggerakkan Jaka Rampan untuk menyusup kebelakang garis pertahanan Madiun yang sedang berselisih pendapat dengan Mataram.
Beberapa saat kemudian, ternyata guru Jaka Rampan itupun berkata, “Agung Sedayu. Aku tahu, kaupun memiliki kemampuan yang tinggi, meskipun aku tidak tahu pasti, apakah benar ilmunya belum setataran dengan saudara seperguruannya. Apalagi kau baru saja terluka parah, meskipun aku juga tidak tahu, siapakah yang telah melukaimu itu. Tetapi menurut pendengaranku, orang itu adalah orang yang berilmu sangat tinggi pula. Namun yang telah berhasil kau bunuh di pedepokam kecil gurumu. Tetapi tentu setiap orang akan memperhitungkan peranan gurumu dalam hal ini. Gurumu yang namanya menjulang setinggi Gunung Merapi itu, tentu akan dapat membantumu meskipun ia dalam keadaan sakit. Sehingga dengan demikian, maka kau tidak

terbunuh oleh lawanmu itu.“
Glagah Putih yang tidak sadar lagi, telah bergeser setapak. Hampir saja mulutnya menjawab. Tetapi Agung Se¬dayu mendahului, “Bukankah hal itu wajar? Seorang guru memang wajib membantu muridnya jika muridnya dalam keadaan gawat. Apalagi muridnya tidak melakukan langkah-langkah yang bertentangan dengan paugeran. Bahkan berusaha menegakkannya.“
“Tetapi sekarang, gurumu itu tidak ada disini Agung Sedayu.“ berkata guru Jaka Rampan itu.
“Dalam keadaan yang demikian, maka aku harus bersandar pada kemampuanku sendiri. Namun ada sandaranku yang lebih kokoh dari segalanya. Yang Maha Adil akan menilai langkah-langkah kita. Apakah benar yang kau tawarkan itu memang sudah cukup adil.“ jawab Agung Sedayu.
“Kau menjengkelkan aku Agung Sedayu.“ berkata guru Jaka Rampan. Lalu, “Semula aku ingin membuat perjanjian dengan baik-baik. Selama Jaka Rampan belum dibebaskan, aku persilahkan kau tinggal di padepokanku. Tetapi pembicaraan kita telah mengarah ketingkat yang lebih keras daripada sekedar membuat rencana yang saling kita setujui.“
“Lupakan saja perjanjian yang kau siapkan itu Ki Sanak.“ berkata Agung Sedayu, “kami akan meneruskan perjalanan kami kembali ke Tanah Perdikan Menoreh yang tentu sudah menunggu. Apalagi jika mereka yang ada di Tanah Perdikan itu mendengar bahwa aku telah terluka parah di Jati Anom sementara guruku sedang sakit.“
“Agung Sedayu.“ berkata guru Jaka Rampan, “kemungkinan seperti itu bukannya tidak aku perhitungkan. Karena itu, maka akupun telah siap memaksamu. Terserah kepadamu, apakah kita akan bertempur disini, di jalan itu atau kita masuk saja kedalam hutan agar tidak mengganggu orang lain. Siapa yang kalah, harus tunduk kepada yang menang, kecuali jika terlanjur mati.“
“Kalau itu yang kau tawarkan, maka aku tidak dapat menolak. Sebab seandainya aku menolak, maka kaupun ten¬tu akan memaksaku.“ jawab Agung Sedayu. Namun kemu¬dian katanya, “Tetapi kau harus ingat, bahwa bukan akulah yang membuat perkara ini. Kaulah yang agaknya telah membuat langkah yang salah atas murid-muridmu, karena kau ingin memanfaatkan muridmu bagi kepuasan hatimu. Sementara kau menginginkan kepuasan dari sebuah dendam yang membakar jantungmu. Bukankah dengan demikian kau sendirilah yang telah menjerumuskan muridmu ke dalam kesulitan.“
“Karena itu, aku harus membebaskannya.“ berkata guru Jaka Rampan. Lalu, “Nah, sekarang apa yang akan kita lakukan?“
“Terserah kepadamu.“ jawab Agung Sedayu.
“Masuklah kedalam hutan. Aku akan mengikutimu agar tidak ada kesan bahwa aku telah menjebakmu. Kaulah yang memilih tempat.“ berkata guru Jaka Rampan.
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Iapun kemudian berpaling kepada Sekar Mirah dan Glagah Putih, “Marilah. Kita penuhi keinginan saudara kita itu.“
Glagah Putih dan Sekar Mirah tidak menjawab. Keduanyapun kemudian bangkit pula dan berjalan keluar kedai itu, sementara Agung Sedayu sempat menghitung minuman dan makanan yang telah mereka makan dan membayarnya.
Namun dalam pada itu, guru Jaka Rampan itupun menjadi berdebar-debar ketika dilihatnya tongkat baja putih ditangan Sekar Mirah. Tongkat baja putih dengan kepala tengkorak yang berwarna kekuning-kekuningan. Senjata lambang kekerasan yang jarang ada yang dapat mematahkannya. Tetapi orang itu berkata didalam hatinya, “Senjata itu sendiri tidak dapat berbuat apa-apa. Tergantung sekali kepada pemiliknya.“
Namun orang itupun telah mendengar pula keterangan beberapa orang yang pernah berbicara tentang Sekar Mi¬rah. Bahkan adik Swandaru itu adalah seorang perempuan yang memiliki ilmu yang tinggi pula. Sedangkan saudara sepupu Agung

Sedayu itu juga seorang anak yang masih muda namun yang telah membekali dirinya dengan ilmu yang hampir mapan.
Karena itu, ketika Agung Sedayu, Sekar Mirah dan Glagah Putih telah keluar dari kedai itu, orang yang menyebut dirinya guru Jaka Rampan itupun berkata kepada kawan-kawannya, “Kita ikuti mereka. Tetapi hati-hatilah. Kalian sudah pernah mendengar tentang mereka bertiga. Agung Sedayu sendiri, isterinya yang membawa tongkat yang mendebarkan, karena tongkat seperti itu pula yang dimiliki oleh Macan Kepatihan di Jipang. Aku tidak tahu hubungan perempuan itu dengan Ma¬can Kepatihan, tetapi nampaknya aliran ilmu mereka bersumber dari perguruan yang satu. Sedangkan anak yang masih sangat muda itu adalah sahabat Raden Rangga yang tidak dapat ditakar ilmunya itu.“
Ketiga kawan-kawannya mengangguk-angguk. Seorang diantara mereka berkata, “Kita tidak pernah silau menghadapi lawan yang bagaimanapun juga. Sementara itu Agung Sedayu yang baru saja sembuh dari luka-lukanya yang parah, tentu masih belum mencapai tingkat kemampuannya sebagaimana sebelumnya.“
“Agung Sedayu nampaknya sudah pulih sepenuhnya. Kita harus berhati-hati.“ berkata guru Jaka Rampan itu.
Mereka berempatpun sejenak kemudian telah meninggalkan tempatnya setelah orang yang rambutnya keputih-putihan dan menyebut dirinya guru Jaka Rampan itu membayar harga makanan dan minumannya serta kawan-kawannya.
Diluar, mereka melihat Agung Sedayu, Sekar Mirah dan Glagah Putih tengah mengambil kuda mereka. Kepada orang yang mengurusi kuda-kuda itu Agung Sedayu telah memberikan beberapa keping uang.
Guru Jaka Rampan itupun kemudian telah berkata kepada Agung Sedayu ketika orang itu mengambil kudanya pula, “Kaulah yang memilih tempat. Mungkin tempat itu akan menjadi kuburmu pula jika kau berkeras menolak tawaranku.“
Agung Sedayu tidak menjawab. Bersama Sekar Mirah dan Glagah Putih maka merekapun telah meninggalkan halaman kedai menyusuri jalan yang cukup banyak dilalui orang itu.
“Apakah kita akan masuk kedalam hutan?“ bertanya Glagah Putih.
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Sambil berpaling kepada Sekar Mirah ia berkata, “Bagaimana menurut pendapatmu?“
“Tentu kepada kakang.“ jawab Sekar Mirah, “tetapi akupun telah siap untuk mempertahankan diri.“
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya, “Apaboleh buat. Kita sudah berusaha sejauh mungkin untuk menghindari kekerasan. Tetapi agaknya persoalan-persoalan itu datang beruntun mengejar kita.“
Sekar Mirah tidak menjawab. Tetapi ia menyadari, bahwa Agung Sedayu sendiri sebenarnya tidak menghendaki pertengkaran seperti itu terjadi. Namun ia memang tidak dapat mengelak.
Karena itu, ketika mereka melihat sebuah lorong sempit memasuki Alas Tambak Baya, maka Agung Sedayupun berkata, “Kita akan mengambil lorong itu.“
Sekar Mirah hanya mengangguk saja. Ketika kemudian Agung Sedayu benar-benar berbelok memasuki lorong itu, iapun telah mengikutinya pula. Dipaling belakang adalah Glagah Putih yang duduk diatas kudanya yang tegar yang diterimanya dari Raden Rangga. Beberapa saat kemudian, maka mereka telah berada di dalam Alas Tambak Baya. Ketika mereka menemukan tem¬pat yang agak lapang, maka Agung Sedayupun telah berhenti.
“Kita menunggu mereka disini.“ desis Agung Sedayu.
Mereka bertigapun telah berloncatan turun. Ditambat¬kannya kuda-kuda mereka pada batang-batang pohon yang tumbuh dihutan yang lebat itu. Untuk beberapa saat mereka menunggu sambil mengamati lingkungan disekitar mereka. Pohon-pohon yang tum¬buh pepat. Batang-batang perdu dan tanah yang lembab.

“Kenapa tempat ini menjadi agak lapang?“ bertanya Glagah Putih tiba-tiba.
“Kau lihat batu-batu padas dibawah kaki kita?“ ber¬tanya Agung Sedayu pula.
Glagah Putih mengangguk-angguk. Agaknya mereka berada diatas bebatuan sehingga tidak sebatang pohon besarpun yang tumbuh. Hanya pohon-pohon perdu sajalah yang lebat menutupi batu-batu padas yang keras.
Beberapa saat kemudian, maka mereka bertigapun telah melihat ampat orang diatas punggung kuda pula memasuki tempat itu. Dengan tenang merekapun turun dari kuda mereka. Sebagaimana Agung Sedayu, maka mere¬kapun telah menambatkan kuda-kuda mereka pula.
“Sungguh satu sikap yang terpuji.“ berkata guru Jaka Rampan itu, “dengan demikian maka kebesaran nama Agung Sedayu bukannya sekedar bualan orang-orang yang mengaguminya.“
“Sudahlah.“ berkata Agung Sedayu, “kau tidak usah berpura-pura memujiku. Sekarang, cara penyelesaian yang manakah yang kau inginkan?“
“Aku masih tetap menawarkan kesempatan terbaik bagimu. Singgah di padepokanku.“ berkata guru Jaka Rampan.
“Jangan kau sebut lagi. Kau sudah tahu jawabanku.“ desis Agung Sedayu.
Orang yang mengaku sebagai guru Jaka Rampan itu memandang Agung Sedayu dengan tajamnya. Namun kemudian ia berkata, “Agung Sedayu. Jika kau tidak mau menerima tawaranku, kau tentu akan kehilangan segala kesempatan. Bahkan bukan hanya kau saja yang harus terkubur disini. Tetapi isteri dan adik sepupumu itupun akan menanggung akibat kesalahanmu pula. Tetapi jika kau bersedia, aku akan membiarkan mereka pergi justru untuk memberitahukan kepada Untara, bahwa kita telah membuat satu perjanjian.“
Tetapi Agung Sedayu menjawab, “Ki Sanak. Apapun yang terjadi, tetapi kau tidak akan dapat memaksaku. Ku lihat bahwa isteriku juga menjinjing senjata. Itu adalah satu pertanda bahwa ia tidak akan menyerah begitu saja. Sementara sepupuku, meskipun masih sangat muda, namun ia akan berusaha mempertahankan dirinya. Karena itu, maka kau jangan menakut-nakuti kami.“
“Baiklah.“ berkata Guru Jaka Rampan itu, “kau telah memilih. Dengan demikian maka tidak seorangpun yang dapat menyalahkan aku. Kaupun jangan menyangka bahwa aku melawanmu justru karena kau baru saja sembuh dari sakitmu yang parah.“
“Aku sudah pulih kembali.“ berkata Agung Sedayu, “jika aku kalah, maka kau benar-benar memiliki ilmu melampaui takaran ilmuku. Bukan karena aku baru saja sembuh dari lukaku yang parah.“
Orang itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Kau memang sombong sekali. Tetapi kesombonganmu kali ini adalah kesombonganmu yang terakhir.“
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Namun ia tidak menjawab.
Dalam pada itu, orang yang mengaku guru Jaka Ram¬pan itupun berkata kepada orang-orangnya, “Jaga agar isteri dan sepupu Agung Sedayu itu tidak melarikan diri. Aku akan menyelesaikan Agung Sedayu lebih dahulu. Aku ingin isteri dan sepupunya melihat, bagaimana Agung Se¬dayu mati ditanganku, sehingga dengan demikian akan lenyaplah segala kebanggaan mereka atas seorang yang bernama Agung Sedayu itu.
“
Dengan sengaja Agung Sedayu tidak menghindari serangan itu. Sambil menjajagi kekuatan lawannya, Agung Sedayu menangkis serangan itu dengan kedua tangannya.
Temyata benturan itu telah memberikan takaran bagi keduanya.
Glagah Putihlah yang menggeram. Tetapi ia masih menahan diri. Ia ingin melihat, apa saja yang dapat dila-kukan oleh orang yang menyebut dirinya guru Jaka Ram¬pan itu. Bahkan tiba-tiba saja timbul keinginan Glagah Putih untuk menilai kemampuan Agung Sedayu yang bertempur dengan guru dari orang yang pernah dikalahkan oleh Swandaru.
“Jika kakang Swandaru bertempur melawan murid¬nya, maka kakang Agung Sedayu

akan bertempur melawan gurunya." berkata Glagah Putih didalam hatinya.
Dalam pada itu, maka ketiga orang kawan dari orang yang menyebut dirinya guru Jaka Rampan itupun telah memencar. Mereka menjaga agar tidak seorangpun diantara ketiga orang yang menjadi sasaran mereka itu sempat melarikan diri.
Sejenak kemudian guru Jaka Rampan dan Agung Se-dayupun telah bersiap. Untuk beberapa saat mereka berdiri berhadapan. Namun tiba-tiba saja guru Jaka Rampan itu telah meloncat menyerang. Meskipun serangan itu belum merupakan serangan yang menentukan, namun ternyata bahwa guru Jaka Ram¬pan itu memang memiliki kekuatan yang sangat besar.
Agung Sedayu bergeser selangkah. Ia berhasil mengelakkan serangan itu. Namun lawannya itupun telah meloncat pula. Dengan kakinya ia menyerang kearah dadanya. Sekali lagi Agung Sedayu bergeser. Tetapi lawannya itupun tiba-tiba telah menyerang dengan putaran kakinya mendatar. Dengan sengaja Agung Sedayu tidak menghindari se¬rangan itu. Sambil menjajagi kekuatan lawannya, Agung Sedayu menangkis serangan itu dengan kedua tangannya. Ternyata benturan itu telah memberikan takaran bagi keduanya. Guru Jaka Rampan itupun segera mengetahui, bahwa Agung Sedayu memang memiliki kekuatan yang cukup besar. Iapun menyadari, bahwa yang membentur serangannya itu tentu belum seluruh kekuatan yang tersimpan didalam diri Agung Sedayu.
Demikianlah, maka guru Jaka Rampan itu semakin mempercepat tata geraknya. Namun Agung Sedayu mampu mengimbanginya meskipun setingkat demi setingkat lawannya mempertajam ilmunya yang menjadi semakin berbahaya.
Sekar Mirah dan Glagah Putih berdiri tegak mengamati pertempuran itu. Namun mereka berdua belum melihat kelebihan masing-masing. Agaknya keduanya masih berusaha untuk saling menjajagi. Namun pertempuran itu memang menjadi semakin cepat. Guru Jaka Rampan bertempur semakin keras. Na¬mun semakin lama memang menjadi semakin jelas, bahwa orang itu memang memiliki unsur-unsur gerak sebagaimana diperlihatkan oleh Jaka Rampan saat ia bertempur melawan Swandaru. Tetapi mereka yang menyaksikan itu¬pun segera menyadari, bahwa bobot ilmu orang itu memang lebih mapan dari Jaka Rampan. Orang itu mampu bergerak lebih cepat, ayunan serangan yang lebih kuat dan perkembangan yang lebih cepat, ayunan serangan yang lebih berbahaya dari yang pernah diperlihatkan oleh Jaka Rampan. Sementara mereka menyadari bahwa apa yang diper¬lihatkan oleh guru Jaka Rampan itu masih berada pada tataran permulaan. Dengan demikian maka Sekar Mirah dan Glagah Putih menyadari pula, bahwa guru Jaka Rampan itu tentu memi¬liki ilmu yang sangat tinggi.
Sekar Mirah menarik nafas dalam-dalam. Tiba-tiba saja ia merasa iba terhadap Agung Sedayu. Demikian ia sembuh, maka tiba-tiba lawan yang barupun telah menunggu. Tetapi dalam keprihatinan, ada juga kebanggaan pada diri Sekar Mirah. Bahwa suaminya yang mendapat kurnia kelebihan dan orang kebanyakan itu telah mengetrapkan ilmunya bagi pengabdian atas sesama. Bagi kewajibannya sebagai seorang kawula yang baik dalam batas-batas tanggungjawabnya.
Dengan debar di hati yang semakin cepat, maka Sekar Mirah menyaksikan pertempuran antara suaminya dan orang yang mengaku guru Jaka Rampan itu menjadi se¬makin cepat juga. Keduanya mulai berloncatan dengan tangkasnya. Ketika sekali-sekali terdengar guru Jaka Ram¬pan itu berteriak, maka rasa-rasanya kulit Sekar Mirah ikut meremang.
Semakin lama guru Jaka Rampan itupun menjadi se¬makin cepat bergerak. Tubuhnya menjadi semakin ringan sehingga kemudian seakan-akan bagaikan bayangan yang terbang mengitari Agung Sedayu. Namun tiba-tiba saja tangannya telah terayun menyerang, atau kakinya yang berputar mendatar atau lurus menyamping. Bahkan kadang kadang kakinya terjulur kedepan mengarah ke dagu.
Untuk beberapa saat Agung Sedayu seakan-akan tidak sempat bergeser dari

tempatnya. Ia hanya berkisar saja selangkah selangkah untuk menghindari serangan-serangan lawannya. Sehingga dengan demikian maka seakan-akan Agung Sedayu tidak mempunyai kesempatan untuk menye¬rang.
Tetapi Sekar Mirah dan Glagah Putih yang menyak¬sikan pertempuran itu tidak menjadi cemas karenanya. Agaknya Agung Sedayu masih berusaha untuk menjajagi kemampuan lawannya yang mulai melepaskan ilmunya dan meningkat selapis demi selapis.
Sebenarnyalah guru Jaka Rampan itu memang meningkatkan ilmunya semakin tinggi. Ketika serangan-serangannya belum juga berhasil menyakiti lawannya, maka iapun telah meningkatkan ilmunya semakin tinggi dan semakin tinggi. Guru Jaka Rampan itu semula menyangka bahwa Agung Sedayu mulai mengalami kebingungan dan tidak sempat beranjak dari tempatnya. Serangan-serangan yang datang seakan-akan dari segala arah telah membuatnya bertahan tanpa sempat bergeser dari tempatnya. Kawan-kawan orang itupun mempunyai dugaan serupa. Bahkan mereka menganggap bahwa ternyata pekerjaan mereka jauh lebih ringan dari yang mereka perhitungkan semula. Mereka semula mengira bahwa untuk memaksa Agung Sedayu tunduk kepada mereka, akan diperlukan waktu yang cukup lama. Tetapi ketika pertempuran itu mulai meningkat semakin cepat, seakan-akan Agung Sedayu sudah tidak mendapat kesempatan sama sekali.
Tetapi dugaan itu ternyata keliru. Meskipun Agung Se¬dayu seakan-akan hanya bertahan tanpa sempat bergeser dari tempatnya, namun adalah satu kenyataan bahwa guru Jaka Rampan itu belum sempat mengenai tubuhnya. Serangan-serangannya belum dapat mengenai sasarannya.
Kemarahan yang memang telah menyala di dadanya, seakan-akan telah membakar jantungnya. Sambil berteriak nyaring, maka serangan-serangannyapun semakin menjadi cepat dan keras.
Dalam pada itu, Agung Sedayu masih berusaha ber¬tahan untuk beberapa saat. Ternyata ia berhasil memancing sebagian besar dari kekuatan dan ilmu lawannya. Meskipun Agung Sedayu menyadari bahwa guru Jaka Rampan itu tentu memiliki ilmu pamungkas yang sangat tinggi, namun Agung Sedayu serba sedikit telah mampu mengenali watak dan kemampuan lawannya. Bahkan serba sedikit, Agung Sedayu melihat kelemahan-kelemahan lawannya. Agaknya lawannya itu lebih banyak memperhitungkan serangan-serangannya daripada pertahanannya.
Guru Jaka Rampan itu semakin lama semakin menya¬dari kedudukannya. Bahkan ia sempat mengumpati dirinya didalam hati. Sebagai seorang yang berilmu tinggi, maka ia telah merasa menjadi terlalu bodoh karena semula ia telah menganggap bahwa ia berhasil mengurung Agung Sedayu.
“Bukan main.“ geramnya, “ternyata kau benar-benar seorang yang luar biasa. Agung Sedayu. Kecuali berilmu tinggi, maka otakmu adalah otak yang cerah.“
“Kau tidak usah memujiku. Sebaiknya kau batalkan saja niatmu.“ sahut Agung Sedayu sambil bergeser menghindari serangan lawannya.
Sambil memburu, guru Jaka Rampan itu berkata, “Tetapi kau tidak perlu menghinaku dengan cara seperti itu. Kau akan semakin menyesal dan kecewa atas ilmu yang te¬lah kau miliki.“
Agung Sedayu tidak menjawab. Namun ternyata bah¬wa tiba-tiba saja guru Jaka Rampan itu telah menghentakkan ilmunya yang menggetarkan.
Demikian cepatnya ia bergerak, maka dalam saat yang hampir bersamaan guru Jaka Rampan itu seakan-akan te¬lah berada di beberapa tempat. Sebelum Agung Sedayu sempat menghadapinya kesatu arah, maka guru Jaka Ram¬pan itu telah berada di tempat lain.
Sekar Mirah dan Glagah Putih mulai menjadi tegang. Agaknya lawan Agung Sedayu mulai mengerahkan ilmu¬nya yang tinggi. Sehingga merekapun memperhitungkan bahwa Agung Sedayu tidak akan dapat bertahan dengan caranya.

Sementara itu ketiga orang kawan guru Jaka Rampan itupun mengerutkan keningnya. Ia mengerti, bahwa guru Jaka Rampan itu memang memiliki ilmu yang sangat tinggi. Semula mereka mengira bahwa guru Jaka Rampan itu tidak perlu meningkatkan ilmunya sampai ke tataran itu, karena seakan-akan Agung Sedayu sudah tidak sempat melawan lagi. Namun akhirnya merekapun menyadari, bahwa Agung Sedayu masih belum bersungguh-sungguh.
Sebenarnyalah bahwa Agung Sedayu mulai merasakan tekanan lawannya. Benturan yang kemudian terjadi telah memperingatkan Agung Sedayu untuk semakin berhati - hati. Karena itu maka Agung Sedayupun harus mengerah¬kan tenaga cadangan yang ada didalam dirinya. Ia berusaha untuk dapat mengimbangi kecepatan gerak lawannya, yang setiap saat berada ditempat yang berbeda.
Tetapi ternyata bahwa tenaga cadangan yang dimiliki oleh Agung Sedayu masih belum mencukupi. Setiap kali Agung Sedayu masih saja agak terlambat. Jika ia dengan tangkasnya menangkis serangan yang datang, maka tiba-tiba saja serangan dari arah lain telah menyergapnya, se¬hingga Agung Sedayu harus meloncat menghindar. Tetapi demikian kakinya berjejak diatas tanah, serangan berikutnya telah menyambarnya. Begitu cepatnya, sehingga Agung Sedayu tidak lagi sempat mengelak atau menangkis serangan itu.
Beberapa kali tubuh Agung Sedayu memang sudah dikenai oleh serangan-serangan lawannya yang datangnya menjadi semakin cepat. Lebih cepat dari seekor lalat yang terbang mengitarinya. Dalam keadaan yang demikian, maka lawannya mulai menjadi yakin, bahwa ia akan dapat mengalahkan orang yang bernama Agung Sedayu itu. Saudara tua dari anak Demang Sangkal Putung yang telah mengalahkan Jaka Rampan.
Namun Jaka Rampan ternyata masih belum sampai pada tingkat atau bahkan alas ilmu yang dipergunakan oleh gurunya itu. Ilmu yang telah mampu membuatnya bergerak sangat cepat, sehingga bagi Agung Sedayu, lawannya itu seakan-akan telah menyerangnya dari segala penjuru pada waktu yang bersamaan.
Ketika tubuh Agung Sedayu mulai merasa nyeri oleh serangan-serangan lawan, maka ia mulai berusaha untuk menghindarinya. Dengan demikian maka ia akan mendapat kesempatan untuk berbuat lebih banyak meskipun masih harus memperhitungkan sentuhan-sentuhan serangan lawannya yang datang dari segenap arah itu.
Agung Sedayupun kemudian telah mulai merambah memasuki kemampuan ilmunya. Bukan sekedar tenaga cadangannya. Karena itu, maka iapun mulai mengetrapkan kekuatan ilmunya itu sehingga dengan demikian maka Agung Sedayu mempunyai landasan yang lebih tinggi bagi perlawanannya.
Mula-mula Agung Sedayu memang baru berusaha untuk mengatasi kecepatan gerak lawannya. Dengan lan¬dasan ilmunya yang disalurkan pada kekuatan dan kemam¬puan gerak kakinya, maka Agung Sedayu ternyata mampu bergerak lebih cepat dan kuat. Meskipun ia tidak mampu berbuat sebagaimana dilakukan oleh lawannya yang se¬akan-akan datang menyerang dari semua penjuru, namun Agung Sedayu mempunyai kekuatan yang sangat tinggi, sehingga ia mampu melontarkan tubuhnya dengan kuat. Se-hingga seakan-akan tubuhnyalah yang telah kehilangan bobot.
Ketika lawannya masih saja berada disegala arah dan menyerangnya tanpa berhenti, maka tubuh Agung Sedayu itu mulai melenting. Bukan hanya satu dua langkah. Tetapi beberapa langkah.
Lawannya memang terkejut. Betapapun ia mampu ber¬gerak cepat, tetapi tidak sejauh loncatan Agung Sedayu. Namun dengan kecepatan yang sangat tinggi, orang itu segera telah menyusulnya. Sekali lagi terjadi serangan-serangan yang keras dari beberapa penjuru, sehingga mem¬buat Agung Sedayu terlambat untuk mengelak atau menangkis serangan itu. Namun dalam kesulitan, tiba-tiba Agung Sedayu telah meloncat tinggi-tinggi, bagaikan terbang diudara, kemudian dengan kedua kakinya

yang kuat, Agung Sedayu telah berdiri tegak beberapa langkah dari lawannya. Lawannyalah yang kemudian termangu-mangu. De¬ngan nada berat ia berkata, “Agung Sedayu. Ternyata kau memiliki ilmu meringankan tubuh yang hampir sempurna. Namamu benar-benar bukan nama yang sekedar dibesar-besarkan. Agaknya cerita tentang kemalasanmu berlatih se¬hingga adik seperguruanmu telah melampaui kemampuanmu adalah ceritera isapan jempol saja.“
“Jangan menilai kemampuan kami.“ berkata Agung Sedayu, “kaupun akan mengalami kesulitan jika kau harus bertempur melawan Swandaru.“
Guru Jaka Rampan tertawa. Katanya, “Jangan meng-ada-ada. Aku mengenal dengan pasti kemampuan murid¬ku.“
Agung Sedayu tidak menjawab. Tetapi iapun telah bersiap menghadapi segala kemungkinan.
Dalam pada itu guru Jaka Rampan itupun berkata, “Dengan kemampuanmu meringankan tubuh, maka aku kira aku memerlukan waktu yang terlalu lama untuk menundukkanmu. Karena itu, maka apaboleh buat jika aku terpaksa mempergunakan senjata. Karena dengan senjata maka kemungkinan yang paling buruk akan terjadi atas dirimu. Sayang, Jaka Rampan tidak mendapat kesempatan untuk menunjukkan kemampuannya dalam ilmu pedang. Nah, sekali lagi aku peringatkan, bahwa aku adalah gurunya.“
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Tentu kemampuanmu jauh berada diatas kemampuan Jaka Rampan dalam ilmu pedang. Bukankah kau ingin mengatakan demikian?“
“Syukurlah jika hal itu kau sadari.“ berkata guru Jaka Rampan itu, “karena itu sebelum pedangku benar-benar membelah jantungmu, aku masih menawarkan niat baikku. Singgahlah dipadepokanku.“
Tetapi jawab Agung Sedayu, “Ki Sanak. Tingkah lakumu telah menimbulkan niatku untuk menangkapmu. Kita sudah berada di dekat ibu kota Mataram. Karena itu , sebaiknya aku membawamu menghadap Panembahan Senapati agar kau dapat menunggui muridmu dan yang penting bertanggung jawab atas perbuatanmu, menjerumuskan muridmu dalam tindak yang salah, melanggar paugeran seorang prajurit. Apalagi muridnya adalah seorang perwira.“
Guru Jaka Rampan itu menggeram. Sikap Agung Se¬dayu benar-benar telah membuat hatinya menjadi semakin sakit. Karena itu, maka iapun berkata, “Jika demikian Agung Sedayu, maka tidak ada yang paling baik aku lakukan selain membunuhmu.“
Agung Sedayu tidak menjawab. Tetapi ia sudah bersiap sepenuhnya untuk melawan ilmu pedang guru Jaka Ram¬pan.
Sesaat kemudian, maka pedang guru Jaka Rampan itu mulai bergetar. Namun dalam waktu sekejap pedang itu bagaikan terbang mengitari tubuh Agung Sedayu. Dengan susah payah Agung Sedayu harus berloncatan menghindarinya. Namun dalam keadaan yang sulit, Agung Sedayu telah melenting mengambil jarak.
Tetapi guru Jaka Rampan tidak mau melepaskannya. Iapun telah memburu dengan kemampuannya yang tinggi. Ilmunya telah membuatnya menjadi bagaikan bayangan mengimbangi kemampuan ilmu meringankan tubuh Agung Sedayu.
Keduanyapun bagaikan berputar-putar diudara. Hanya sekali-sekali saja kaki mereka menyentuh tanah. Sementara itu dalam kesempatan tertentu, guru Jaka Rampan itu se¬akan-akan telah menyerang dari beberapa penjuru dalam waktu yang bersamaan.
Agung Sedayu benar-benar mengalami kesulitan. Ke¬mana ia meloncat, guru Jaka Rampan yang telah sampai pada puncak kemampuannya serta kemampuan ilmu pedangnya yang jarang ada bandingnya telah memburunya. Sehingga akhirnya, dalam putaran yang cepat melampaui kecepatan bayangan, ujung pedang guru Jaka Rampan itu telah menyentuh kulit pada lengan Agung Sedayu.
Agung Sedayu yang merasakan lengannya terluka telah mengerahkan ilmu

meringankan tubuhnya dan meloncat mengambil jarak dari lawannya. Ternyata guru Jaka Rampan tidak mengejarnya. Ia ber¬diri sambil menyilangkan pedang didadanya. Sambil menarik nafas dalam-dalam ia berkata, “Maaf Agung Sedayu. Aku tidak mempunyai pilihan lain.“
“Apa maksudmu?“ bertanya Agung Sedayu.
Pedang guru Jaka Rampan itu berputar satu putaran. Demikian pedang itu kembali bersilang didadanya guru Jaka Rampan itu berkata, “Kau akan mati. Racun di pedangku adalah racun yang sangat kuat. Melampaui kuatnya bisa ular bandotan.“
Wajah Agung Sedayu menjadi tegang. Sementara itu guru Jaka Rampan itu berkata, “Tetapi bukannya tidak ada jalan untuk menyelamatkan jiwamu.“
“Bagaimana?“ bertanya Agung Sedayu.
“Jika kau bersedia singgah di padepokanku, maka aku akan memberimu penawar racun itu.“ berkata guru Jaka Rampan.
“Jika tidak?“ bertanya Agung Sedayu pula.
“Jika tidak kau akan mati. Isterimu juga akan mati. Demikian pula adik sepupumu itu.“ berkata guru Jaka Rampan sambil tersenyum.
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Ketika dipandanginya isterinya dan Glagah Putih, maka keduanya nampak termangu-mangu. Sementara ketiga orang kawan dari guru Jaka Rampan telah yakin bahwa Agung Sedayu tidak akan dapat memilih.
Tetapi tiba-tiba saja Agung Sedayu berkata, “Sayang Ki Sanak. Aku tetap menolak untuk singgah di padepokanmu.“
“Jadi kau memilih mati?“ bertanya guru Jaka Ram¬pan.
Tetapi Agung Sedayu menggeleng. Jawabnya, “Aku juga tidak ingin mati. Masih banyak yang harus aku kerjakan. Kecuali jika Yang Maha Agung memang menghendaki.“
“Kau jangan mengabaikan racun ditubuhmu.“ ber¬kata guru Jaka Rampan, “aku tidak bermain-main.“
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Namun iapun kemudian telah memijit luka dilengannya. Dari celah-celah bajunya yang koyak, darah nampak meleleh dari luka itu. Merah kebiru-biruan. Namun kemudian Agung Sedayu telah mengusap darah itu sehingga pampat.
Guru Jaka Rampan memang terkejut. Ternyata Agung Sedayu mampu menolak racun yang mulai menyentuh darahnya. Bahkan ia berhasil memampatkan kembali darah yang telah terkena racun itu.
“Ki Sanak.“ berkata Agung Sedayu, “jangan risaukan racun di tubuhku.“
“Anak iblis.“ geram guru Jaka Rampan, “ternyata kau mampu menolak racun yang menyentuh saluran darahmu. Iblis manakah yang telah memberikan kemampuan itu kepadamu?“
“Sudahlah.“ berkata Agung Sedayu, “nampaknya kau memang harus bersungguh-sungguh. Kau benar-benar telah menggoreskan racun. Dengan demikian, maka akupun harus bersungguh-sungguh pula sebagaimana kau lakukan.“
“Persetan.“ geram guru Jaka Rampan. Tiba-tiba saja pedangnya telah terjulur pula. Bahkan ujungnya mulai bergetar, sementara iapun menggeram, “mungkin racun di pedangku tidak dapat membunuhmu. Tetapi ternyata aku telah berhasil melukaimu. Karena itu maka akupun yakin, bahwa aku akan mampu membelah jantungmu.“
Agung Sedayu segera mempersiapkan diri. Ia telah mempergunakan waktu yang sesaat itu untuk mengetrapkan ilmu kebalnya. Bagaimanapun juga, ternyata bahwa guru Jaka Rampan itu mampu bergerak sangat cepat. Tetapi selain ilmu kebalnya, maka Agung Sedayupun kemudian telah mengurai pula senjata andalannya. Sehelai cambuk.
Guru Jaka Rampan itu termangu-mangu sejenak. Katanya kemudian, “Nasibmu memang buruk Agung Sedayu. Orang yang menyerang padepokan itu hanya mampu

melu¬kaimu. Tetapi aku akan membunuhmu.“
“Aku akan berusaha untuk membela diriku sendiri Ki Sanak.“ jawab Agung Sedayu.
Jantung guru Jaka Rampan itu menjadi bagaikan berdegup semakin cepat. Ketika Agung Sedayu menggerakkan juntai cambuknya, orang itu menggeram, “Murid dari orang bercambuk ini benar-benar seorang yang berilmu tinggi. Ternyata bahwa pendapat tentang perbandingan ilmu antara Agung Sedayu dan Swandaru akan dapat menyesatkan.”
Agung Sedayu sama sekali tidak menyahut. Tetapi ia benar-benar sudah siap menghadapi segala kemungkinan. Lawannya, yang menyebut dirinya guru Jaka Rampan itu seakan-akan memang mempunyai ilmu siluman, sehingga ia dapat berada dibeberapa tempat dalam waktu yang hampir bersamaan. Agung Sedayu memang mengerti, bahwa hal itu semata-mata karena kemampuan ilmu orang itu. Ia mampu bergerak sangat cepat. Tetapi tidak pada jarak yang terlalu panjang.
Demikianlah, maka sejenak kemudian orang itu telah meloncat dengan cepatnya. Seakan-akan telah menghilang. Namun pedangnyapun dengan cepat pula telah terayun mendatar menebas kearah punggung Agung Sedayu.
Agung Sedayu masih sempat bergeser. Demikian pula ketika tiba-tiba saja orang itu telah menyerangnya dari depan. Pedang itu terjulur lurus mengarah ke dada. Meskipun Agung Sedayu telah mengetrapkan ilmu kebalnya, namun Agung Sedayu tidak membiarkan ujung pedang orang itu mengenai dadanya. Agung Sedayu masih belum tahu, apakah puncak ilmu orang itu akan mampu menembus ilmu kebalnya itu. Karena itu, maka Agung Sedayu masih juga bergeser mengelak. Tetapi demikian cepatnya, pedang itu telah ber¬gerak mendatar setinggi leher Agung Sedayu.
Agung Sedayu itupun kemudian meloncat surut. Justru beberapa langkah. Tubuhnya yang bagaikan tidak mem¬punyai bobot itu melambung bagaikan terbang kearah belakang. Lawannya tidak mau kehilangan kesempatan. Iapun mampu bergerak cepat meskipun tidak sekaligus pada jarak yang panjang.
Tetapi demikian bayangannya menghampiri Agung Se¬dayu yang menyentuh tanah, maka cambuk Agung Seda¬yupun telah meledak bagaikan memecahkan selaput telinga. Orang itu terkejut. Dengan gerak naluriah, namun dengan kecepatan yang dialasi dengan kemampuan ilmu¬nya, orang itu telah meloncat surut sehingga ujung cambuk Agung Sedayu tidak mengenainya. Namun ternyata jantung orang itu bagaikan meledak.
Dengan nada rendah ia bergumam kepada diri sendiri, “Be¬nar-benar ilmu iblis. Suara cambuknya dapat merontokkan isi dada.“
Sementara itu Sekar Mirah dan Glagah Putih ternyata mempunyai tanggapan yang berbeda dengan orang-orang yang berdiri termangu-mangu mengawasi pertempuran itu. Mereka menganggap ledakan cambuk yang bagaikan petir di langit itu merupakan puncak kekuatan ilmu Agung Se¬dayu. Namun Sekar Mirah dan Glagah Putih mengetahui, bahwa justru suara cambuk itu meledak keras-keras, maka Agung Sedayu masih belum memasuki inti kekuatan ilmunya yang dahsyat.
Sejenak kemudian, maka pertempuran menjadi se¬makin cepat dan semakin keras. Lawan Agung Sedayu itu¬pun telah sampai pada tataran tertinggi dari kemampuan¬nya bergerak cepat. Namun Agung Sedayupun telah mencapai satu tingkat yang mapan pada ilmunya meringankan tubuh.
Putaran pedang guru Jaka Rampan yang menjadi se¬makin cepat itu bagaikan gumpalan awan yang kehitam-hitaman yang terbang dengan kecepatan terbang burung sikatan menyambar bilalang. Namun ujung juntai cambuk Agung Sedayupun telah berputar pula melindunginya, sehingga setiap kali putaran pedang lawannya mendekatinya, maka ledakan yang memekakkan telinga telah menghentak seperti petir dilangit.
Jika benturan terjadi, maka getar dari benturan itu telah merambat pada batang senjata masing-masing hingga kemudian bagaikan menggigit telapak tangan. Kekuatan ilmu

keduanya benar-benar merupakan kekuatan yang sulit dicari bandingnya. Namun kemudian ternyata bahwa guru Jaka Rampan itu mampu membuat perhitungan yang rumit dari putaran senjata Agung Sedayu. Meskipun senjata itu berputar cepat sekali, tetapi lawannya yang dengan teliti memperhitungkannya, dapat seakan-akan menghanyutkan diri pada putaran itu dan memasuki pertahanan Agung Sedayu. Tetapi ternyata bahwa Agung Sedayupun sempat mengetahuinya sehingga dengan cepat Agung Sedayu telah menarik cambuknya dan kemudian menghentakkannya sendal pancing kearah lawannya. Tetapi guru Jaka Rampan ternyata mampu bergerak lebih cepat. Sebelum Agung Sedayu sempat menghentakkan cambuknya sendal pancing, ternyata ujung pedang guru Jaka Rampan itu telah sempat mengenai sasarannya, menyentuh pundak Agung Sedayu.
Sekejap kemudian, pada saat cambuk Agung Sedayu meledak, lawannya itu telah berpaling tiga kali dan dengan satu loncatan yang cepat dan kuat ia telah berdiri tegak dengan pedang yang terjulur kedepan siap menghadapi segala kemungkinan.
Tetapi Agung Sedayu masih tetap berdiri ditempatnya. Sementara itu lawannyapun berkata, “Sekali lagi pedang-ku telah mengoyak tubuhmu. Jika pertempuran ini berlangsung terus, maka tubuhmu tentu akan luka arang kranjang.”
Agung Sedayu melangkah mendekat sambil tersenyum. Katanya, “Kau tidak berhasil mengenai tubuhku, Ki Sanak. Kau hanya dapat menyentuh sapuan juntai cambukku.”
“Jangan berbohong.“ guru Jaka Rampan itu tertawa.
Tetapi Agung Sedayupun tertawa pula. Sambil mengusap pundaknya ia berkata. “Kau lihat? Tidak ada luka dipundakku.“
Guru Jaka Rampan itu termangu-mangu. Ia memang tidak melihat luka di pundak Agung Sedayu. Yang dilihat adalah lubang kecil pada baju Agung Sedayu seujung pedangnya. Tetapi pundak itu tidak terkoyak seujung duripun. Guru Jaka Rampan itu menjadi semakin berdebar-debar menghadapi lawannya yang termasuk masih muda itu. Namun ia masih ingin membuktikan bahwa ia mampu mengenai tubuh lawannya. Sejenak kemudian serangan-serangahnyapun telah datang lagi beruntun, sementara Agung Sedayu berusaha untuk menghindar dan menghalau serangan-serangan yang datang demikian cepatnya. Dengan ilmu meringankan tubuh, maka Agung Sedayu mampu mengimbangi kecepatan gerak lawannya itu.
Bahkan ketika lawannya itu meloncat dengan pedang terjulur kearah dadanya, Agung Sedayu sempat mengibaskan cambuknya. Memang tidak terlalu keras, karena tiba-tiba saja orang itu telah berada dihadapannya.
Sejenak kemudian keduanya telah meloncat mundur. Orang itu terbelalak ketika ia tidak melihat luka didada Agung Sedayu. Bahkan terasa betapa pedihnya lengannya yang disentuh oleh ujung cambuk Agung Sedayu itu. Ketika ia meraba lengannya yang berdarah, ternyata bahwa sebuah luka telah menganga.
“Setan kau Agung Sedayu.“ geram orang itu, “karah baja pada cambukmu sempat mengoyak kulitku. Sementara itu ternyata kau memiliki ilmu kebal.“
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Sudahlah Ki Sanak. Tidak ada gunanya kita bertempur terus. Sekarang, akulah yang mempersilahkan kau ikut bersamaku ke Mataram. Sebenarnya aku tidak ingin singgah. Tetapi karena aku akan bersamamu, maka kami sebaiknya memang harus singgah.“
“Persetan.“ geram guru Jaka Rampan, “kau kira il¬mu kebalmu cukup kuat untuk menahan serangan-seranganku?“
“Apapun yang ada pada kita masing-masing, maka sebaiknya kita tidak bertempur lagi.“ minta Agung Sedayu.
“Kau memang terlalu sombong.“ geram orang itu.
“Bukan maksudku. Tetapi aku mempunyai tawaran penyelesaian yang lain dari yang kau tawarkan.“ berkata Agung Sedayu pula.
Orang itu tidak menjawab. Tetapi tiba-tiba saja pedangnya telah perputar lagi. Sejenak kemudian tubuhnya bagaikan hilang dari tempatnya. Namun serangannya telah datang

dari arah yang lain.
Pertempuran antara Agung Sedayu dan orang itupun telah berlangsung lagi. Tetapi seperti sebelumnya, guru Jaka Rampan itu tidak mempunyai kesempatan untuk mendesak lawannya. Bahkan sekali lagi cambuk Agung Se¬dayu telah mengenainya. Dalam keadaan yang sulit itu, maka guru Jaka Rampan itupun tiba-tiba saja berteriak nyaring kepada kawan-kawannya, "Kuasai isteri dan saudara sepupunya. Jika Agung Sedayu tidak menyerah, mereka akan dikorbankan."
Ketiga orang kawan guru Jaka Rampan itupun tiba-tiba telah bergerak. Perintah guru Jaka Rampan itu tidak perlu diulangi. Dengan serta merta mereka telah menarik pedang dan siap untuk menguasai Sekar Mirah dan Glagah Putih.
Tetapi teriakan guru Jaka Rampan itu telah memberikan isyarat pula kepada Sekar Mirah dan Glagah Putih untuk bersiap menghadapi segala kemungkinan. Karena itu, demikian mereka mendengar teriakan lawan Agung Se¬dayu, maka Sekar Mirahpun telah mengangkat tongkat ba¬ja putihnya, sementara Glagah Putih pun telah mengurai ikat pinggangnya. Ia tidak mau membuat kesalahan, karena dengan demikian maka keadaan Agung Sedayu akan menjadi sulit. Karena itu, maka ia tidak mempergunakan senjata lain dari senjata yang sudah diyakininya.
Ketika Ketiga orang itu mendekati Sekar Mirah dan Glagah Putih, maka keduanya telah bersiap sepenuhnya. Dengan mantap Sekar Mirah berkata, "Kita akan bertem¬pur berpasangan."
Glagah Putih mengetahui maksud Sekar Mirah. Karena itu, maka ia pun segera berdiri di belakang Sekar Mirah menghadap kearah yang berlawanan.
Ketiga orang kawan guru Jaga Rampan itupun segera mengepungnya. Namun merekapun menyadari bahwa menguasai kedua orang itu bukannya pekerjaan yang mudah.
Seorang diantara ketiga orang itu memang berusaha untuk mempengaruhi ketahanan jiwani kedua orang itu. Dengan nada berat orang itu berkata, "Kalian bukan Agung Sedayu. Jika Agung Sedayu memiliki ilmu kebal dan ilmu meringankan tubuh yang sangat tinggi, maka kalian tidak akan dapat melakukannya. Karena itu, untuk menghindari kemungkinan buruk terjadi atas kalian, maka kami harap kalian menyerah saja. Meletakkan senjata kalian dan menurut perintah yang kami berikan."
Yang menjawab adalah Sekar Mirah, "Maaf Ki Sanak. Barangkali kami terpaksa membunuhmu."
Wajah orang itu menjadi tegang. Dengan geram ia berkata, "Kau juga sombong seperti Agung Sedayu."
"Jangan lupa, aku adalah siterinya." berkata Sekar Mirah, "sifat-sifatnya akan dapat mempengaruhi sifat-sifatku."
"Persetan." orang itu mulai marah.
Sementara itu, terdengar lawan Agung Sedayu berte¬riak, "Cepat, Kuasai mereka dan paksa mereka untuk tunduk kepada perintah kalian."
Ketiga orang itu dengan serta merta telah bersiap. Sen¬jata mereka segera terangkat. Namun seorang diantara mereka masih berkata, "Lebih baik menyerahlah."
Meskipun ketiga orang itu sudah memperhitungkan sebelumnya, bahwa Sekar Mirah tidak akan terlalu mudah menyerah, namun mereka masih juga terkejut, ketika Sekar Mirah yang tidak menjawab itu tiba-tiba saja sudah mengayunkan tongkat baja putihnya.
Orang yang kebetulan berada dihadapannya itu harus meloncat surut. Jantungnya terasa berdebar semakin cepat. Tongkat baja putih itu telah terayun menghanyutkan udara dengan gaung yang nyaring.
"Betapa kuat ayunannya." berkata orang itu kepada diri sendiri.
Namun orang-orang itu adalah orang-orang yang juga cukup berpengalaman. Karena itu, maka merekapun segera menempatkan dirinya dan dalam waktu sesaat, mereka telah mulai menyerang. Kadang-kadang mereka menyurukkan senjata mereka hampir

bersamaan, namun kadang-kadang serangan-serangan mereka datang beruntun susul-menyusul.
Namun agaknya Sekar Mirah dan Glagah Putih telah mengetahui pula rencana Agung Sedayu yang ingin membawa orang-orang itu ke Mataram. Karena itu, maka mere¬kapun telah berusaha untuk mengimbangi lawan-lawan me¬reka agar tidak menyulitkan Agung Sedayu. Jika seorang saja dari keduanya dikuasai oleh orang-orang itu, maka me¬reka akan dapat memaksa Agung Sedayu untuk menyerah. Sementara itu ujung cambuk Agung Sedayu telah menyen¬tuh lagi kulit lawannya sehingga lukanyapun telah bertambah pula.
Ternyata Sekar Mirah dan Glagah Putih memang tidak mengecewakan. Ketiga orang yang telah lama menjelajahi dunia olah kanuragan itu ternyata telah membentur ke¬kuatan yang luar biasa. Meskipun ujudnya seorang perempuan, tetapi ketika tangannya memutar tongkat baja putihnya, maka ketiga orang itu semakin menyadari, bahwa kegarangan tongkat baja putih itu masih tetap mendebarkan jantung.
Ketika sekilas orang yang bertempur melawan Agung Sedayu itu sempat melihat ayunan tongkat Sekar Mirah, maka kegelisahannyapun telah memuncak. Ternyata Sekar Mirah telah mengingatkannya kepada kegarangan Macan Kepatihan.
Tetapi bukan Sekar Mirah sajalah yang telah mengejutkannya. Ketika itu menyempatkan diri melihat kemampuan anak yang masih terlalu muda itu, hatinyapun tergetar pula. Ternyata anak muda itu mempunyai senjata yang tidak terbiasa dipergunakan oleh orang lain. Sehelai ikat pinggang.
Agung Sedayu dengan sengaja memperlambat tata geraknya, seakan-akan memberi kesempatan kepada lawan¬nya untuk menilai seluruh arena pertempuran itu. Dengan demikian Agung Sedayu berharap bahwa ia mempunyai penilaian yang benar tentang kemungkinan yang dapat terjadi atas dirinya dan ketiga orang kawan-kawannya.
Justru karena itu, maka guru Jaka Rampan itu mendapat kesempatan untuk melihat apa yang telah terjadi dengan ketiga orang kawan-kawannya. Orang itu tidak menjadi berbesar hati, tetapi justru menjadi semakin berdebar-debar. Guru Jaka Rampan itu melihat tongkat baja putih Sekar Mirah yang berayun cepat seperti baling-baling.
Sementara itu, seorang diantara kawan-kawannya itu terkejut bukan buatan ketika pedangnya membentur ikat pinggang Glagah Putih. Menurut penglihatannya, ikat pinggang Glagah Putih itu terbuat dari kulit. Tetapi ter¬nyata dalam benturan yang terjadi, rasa-rasanya pedang¬nya telah membentur kekuatan yang luar biasa beratnya. Apalagi dengan senjata selembar ikat pinggang.
Sebenarnyalah Glagah Putih telah, mempergunakan ikat pinggangnya dengan landasan ilmunya, sehingga jika dikehendaki, ikat pinggangnya itu menjadi sekuat kepingan baja pilihan.
“Kau lihat kemampuan kawan-kawanmu dibandingkan dengan isteri dan sepupuku?“ bertanya Agung Sedayu kepada lawannya yang tidak dapat mengingkari kenyataan itu. Sementara itu tubuhnya sendiri telah terluka dibeberapa tempat. Sentuhan ujung cambuk Agung Sedayu ternyata mampu mengoyak kulitnya, karena karah-karah baja yang terdapat pada juntai cambuk itu.
Guru Jaka Rampan itu tidak segera menjawab. Ia harus mengakui bahwa Agung Sedayu memang tidak akan dapat dikalahkannya. Bahkan menitik sikapnya, apa yang diperlihatkan Agung Sedayu kepadanya itu belum seluruh kemampuannya. Agaknya memang masih tersimpan dalam perbendaharaan ilmu Agung Sedayu, kemampuan yang akan dapat membuatnya kehilangan akal.
Agung Sedayu sendiri memang tidak ingin memperlihatkan puncak-puncak kemampuannya. Ia menganggap bahwa untuk melawan guru Jaka Rampan ia tidak memerlukannya.
Sementara itu, ketiga orang kawan guru Jaka Rampan itupuan telah mengalami kesulitan melawan Sekar Mirah dan Glagah Putih. Ternyata perempuan yang semula tidak dianggap sangat berbahaya itu memiliki kemampuan yang mengagumkan.

Ditangannya, meskipun ia seorang perem¬puan, tongkat baja itu masih tetap memiliki ciri-ciri kega¬rangan yang mendebarkan. Sedangkan Glagah Putih yang masih sangat muda itu ternyata mampu menembus lawanya menjadi kebingungan.
Bukan saja kemampuannya mempermainkan senjatanya yang sudah dimengerti oleh ketiga orang lawannya, namun anak muda itu memiliki ke¬kuatan yang sangat besar. Dengan demikian, maka ketiga orang kawan guru Jaka Rampan itu sama sekali telah berhasil menguasai Sekar Mirah dan Glagah Putih yang akan dapat dipergunakan untuk memaksakan kehendak guru Jaka Rampan itu kepa¬da Agung Sedayu. Bahkan yang terjadi adalah justru sebaliknya. Kedua orang itulah yang telah mendesak lawan mereka.
Bahkan ketiga orang itu berusaha memaksa diri untuk menyerang, justru salah seorang diantara mereka telah terlempar beberapa langkah dan jatuh berguling. Ketiga orang itu berdiri, ternyata bahwa pundaknya telah dicengkam oleh perasaan sakit yang sangat. Tulang-tulangnya bagai¬kan patah, sementara kulitnya menjadi biru kemerah-merahan. Tongkat baja putih Sekar Mirah agaknya dengan cepat telah menyusup diantara senjata lawannya itu dengan me¬ngenai pundak salah seorang diantara mereka.
Meskipun demikian ketiga orang itu masih berusaha untuk mengatasi keadaan. Mereka telah mengerahkan segenap kemampuan mereka. Betapapun sakit menggigit pundaknya, tetapi orang itu masih juga dengan garangnya bersama dengan kedua kawannya menyerang kedua orang itu hampir bersamaan.
Dalam pada itu, ternyata seorang lagi diantara ketiga orang itu terdesak. Dengan serta merta orang itu telah meloncat beberapa langkah surut untuk mengambil jarak. Ia merasa ujung ikat pinggang anak muda itu menyentuh lambungnya. Tetapi semula ia tidak mengira bahwa sentuhan itu akan dapat membuat lambungnya terluka. Namun ketika ia mengusap lambungnya yang terasa sangat pedih, tangannya telah menyentuh darahnya yang hangat. Demikian ia mengamatinya, maka ternyata bahwa segores luka telah menganga.
“Gila.“ geram orang itu.
Glagah Putih dan Sekar Mirah tegak ditempatnya ke¬tika lawan-lawannya berloncat surut. Dua orang telah ter¬luka. Seorang pundaknya bagaikan dilumpuhkan, sedang¬kan yang lain, lambungnya telah dikoyakkan.
Sementara itu, Agung Sedayupun telah mengambil jarak pula dari lawannya. Bukan karena terdesak atau keadaannya menjadi sulit, tetapi justru Agung Sedayu beru¬saha memberikan kesempatan kepada lawannya itu untuk menilai keadaan.
Guru Jaka Rampan itupun tidak memburunya. Ia be¬nar-benar telah menyadari keadaan. Luka-luka ditubuhnya ternyata telah mengalirkan darah cukup banyak.
“Nah, apa katamu Ki Sanak.“ desis Agung Sedayu, “aku mohon Ki Sanak sempat mempertimbangkan keadaan. Jika kita memaksa diri untuk saling membunuh, aku kira bukan satu penyelesaian yang terbaik untuk persoalan ini. Sementara itu, kau masih harus memperhatikan keadaan muridmu. Kaulah yang harus bertanggung jawab atas peristiwa yang telah terjadi pada muridmu itu.“
Guru Jaka Rampan itu memandang Agung Sedayu dengan tajamnya. Dengan nada dalam ia berkata, “Aku akan bertempur sebagai seorang laki-laki.“
“Apakah ciri seorang laki-laki jika ia bertempur?“ bertanya Agung Sedayu.
“Membunuh atau dibunuh.“ jawab guru Jaka Ram¬pan.
Agung Sedayu tersenyum. Katanya, “Betapa mudahnya untuk mati tanpa mempertanggungjawabkan perbuatannya. Katakan kepadaku, manakah yang lebih jantan dari seorang laki-laki. Membiarkan dirinya mati untuk menghapuskan tanggungjawabnya atau mempertanggung¬jawabkan perbuatannya, apalagi hal itu akan menyangkut keselamatan orang lain.“
Guru Jaka Rampan termangu-mangu sejenak. Semen¬tara itu Agung Sedayu berkata selanjutnya, “Muridmu memerlukan kau. Meskipun kau tidak akan membebaskannya,

tetapi kau akan dapat memperingan penderitaannya."
Sejenak guru Jaka Rampan itu merenung. Ketika ia berpaling kepada Sekar Mirah dan Glagah Putih, maka merekapun telah memberikan kesempatan kepada lawan-lawan mereka untuk merenungi keadaan.
Baru sesaat kemudian guru Jaka Rampan itu berkata, "Baiklah Agung Sedayu. Aku menyerah. Ternyata aku telah salah menilai kemampuanmu. Aku termakan oleh desas-desus bahwa kau agaknya terlalu malas untuk me¬masuki sanggar, sehingga adik seperguruanmu telah mam¬pu melampaui ilmumu. Karena itu, maka aku menduga bahwa seandainya ilmumu berada dibawah atau sama dengan Swandaru, atau katakanlah karena pengalamanmu kau mempunyai sedikit kelebihan, maka aku akan dengan mudah mengalahkanmu. Tetapi ternyata bahwa kemam¬puanmu jauh melampaui kemampuanku. Apalagi muridku Jaka Rampan."
"Sudahlah." berkata Agung Sedayu, "jangan kau sebut-sebut lagi. Namun aku menghargai keputusanmu. Dengan demikian kau akan bertanggungjawab atas perbuatanmu. Kau akan membantu muridmu dan memberikan keringanan atas hukuman yang akan diterimanya."
Guru Jaka Rampan itu mengangguk. Lalu katanya kepada kawan-kawannya, "Kita termasuk ikan yang masuk kedalam wuwu. Ternyata kita telah menjerumuskan diri kita sendiri kedalam kesulitan. Kita tidak berhasil melepaskan Jaka Rampan dengan cara ini, bahkan kita sendirilah yang justru telah terjerat karenanya."
Ketiga orang kawannya tidak menyahut. Penyesalan yang dalam nampak di wajah mereka. Tetapi keputusan guru Jaka Rampan itu adalah satu-satunya jalan untuk membebaskan mereka dari kematian. Karena jika mereka memaksa untuk bertempur terus, maka tidak ada kemungkinan bagi mereka untuk memenangkan pertempuran itu. Bahkan kemungkinan yang paling dekat adalah justru kematian.
Demikianlah, maka sejenak kemudian, guru Jaka Ram¬pan dan kawan-kawannya telah membenahi dan mengobati diri. Agung Sedayu, Sekar Mirah dan Glagah Putih sama sekali tidak memerintahkan agar mereka meletakkan senjata mereka. Namun merekapun yakin, bahwa keempat orang itu tidak akan dapat lepas dari tangan mereka. Sebelum mereka meninggalkan hutan itu, maka Sekar Mirahpun telah mengobati pula luka Agung Sedayu. Mes¬kipun luka itu tidak berbahaya, serta racun yang terdapat di senjata lawannya tidak sempat menusuk ke saluran darah Agung Sedayu, namun luka itu memang perlu diobati.
Demikian semuanya telah siap, maka merekapun segera naik ke punggung kuda masing-masing. Tanpa memberikan kesan yang mercurigakan mereka telah meninggalkan Alas Tambak Baya.
Guru Jaka Rampan memang tidak mempunyai pilihan lain. Di sepanjang jalan menuju ke Mataram, sekali-sekali terbersit pula pikiran untuk membebaskan diri. Tetapi guru Jaka Rampan itu tidak dapat mengingkari kenyataan, bah¬wa Agung Sedayu memiliki ilmu yang terlalu tinggi baginya. Karena itu, maka akhirnya guru Jaka Rampan itupun menjadi pasrah apapun yang akan terjadi atas dirinya.
Perjalanan ke Mataram memang tidak terlalu jauh lagi. Dengan guru Jaka Rampan dan kawan-kawannya maka Agung Sedayu, Sekar Mirah dan Glagah Putih akhirnya harus singgah di Mataram.
Guru Jaka Rampan memang menjadi heran, bahwa Agung Sedayu tidak banyak mengalami kesulitan untuk memasuki istana. Memang satu kebetulan bahwa diantara para prajurit yang bertugas di pintu gerbang istana, telah ada yang mengenalnya. Justru perwira yang bertugas memimpin pasukan pengawal yang bertugas itu. Sehingga dengan demikian maka kedatangan Agung Sedayu itupun telah dilangsungkan kepada pelayan Dalam yang meneruskannya kepada Panembahan Senapati.
Panembahan Senapati yang sedang beristirahat, tidak menolak permohonan Agung Sedayu. Bagaimanapun juga keduanya pernah menjadi sangat akrab dimasa-masa

pengembaraan mereka. Karena itu, maka Agung Sedayupun segera dipersilahkan untuk memasuki seketheng dan diterima di serambi sebelah kiri. Agung Sedayu menghadap seorang diri. Baru kemudian ia melaporkan apa yang telah terjadi dan dengan siapa ia telah menghadap.
Panembahan Senapati mengangguk-angguk. Katanya, "Jadi kau berhasil menangkap guru Jaka Rampan?"
"Secara kebetulan, Panembahan. Hamba tidak senga¬ja mencarinya. Tetapi guru Jaka Rampan itu telah datang sendiri menernui hamba." jawab Agung Sedayu.
Panembahan Senapati tersenyum ketika Agung Sedayu juga menceriterakan bagaimana guru Jaka Rampan itu menyusulnya masuk kedalam kedai.
"Bawalah orang itu kemari. Hanya guru Jaka Rampan saja." berkata Panembahan Senapati. Namun katanya pula, "Kau dapat mengajak isteri dan sepupumu untuk bersamamu. Sementara serahkan tawananmu yang lain kepada para prajurit pengawal."
Agung Sedayu itupun kemudian bergeser meninggal¬kan serambi itu untuk memanggil guru Jaka Rampan serta Sekar Mirah dan Glagah Putih.
Guru Jaka Rampan benar-benar terkejut ketika ia begitu saja telah menghadap Panembahan Senapati sendiri. Ia sama sekali tidak menduga, bahwa Agung Sedayu, penghuni Tanah Perdikan Menoreh serta seorang yang tidak mempunyai kedudukan khusus di Mataram, dapat begitu mudah dan cepatnya menghadap langsung Panembahan Senapati, Penguasa tertinggi Mataram yang sedang berkembang.
"Marilah Ki Sanak." Panembahan Senapti mempersilahkan guru Jaka Rampan duduk diatas selembar tikar pandan yang putih berkotak-kotak biru.
Namun guru Jaka Rampan itu telah menundukkan kepalanya dalam-dalam.
"Aku hanya ingin berbicara sedikit." berkata Panem¬bahan Senapati. Lalu, "Karena yang akan bertugas untuk mengurus persoalanmu dan muridmu adalah seorang Sena¬pati yang telah aku tunjuk."
Guru Jaka Rampan hanya mengangguk dalam-dalam tanpa mengucapkan sepatah katapun.
"Aku hanya ingin mendengar pengakuanmu, apakah benar bahwa yang dilakukan oleh Jaka Rampan itu karena perintahmu? " bertanya Panembahan Senapati.
"Hamba Panembahan." jawab guru Jaka Rampan dengan suara bergetar. Ia sama sekali tidak menduga, bahwa Panembahan Senapati sendiri yang akan bertanya kepadanya tentang hal itu.
"Apakah dasar perintahmu itu?" bertanya Panem¬bahan Senapati itu.
"Ampun Panembahan." jawab guru Jaka Rampan, "sebenarnyalah hamba didorong oleh perasaan dendam terhadap seseorang. Hamba ingin memanfaatkan murid ham¬ba untuk memukul sebuah padepokan yang kuat dibelakang garis pertahanan Panembahan Madiun."
"Jadi persoalannya adalah persoalan pribadi?" ber¬tanya Panembahan Senapati.
Guru Jaka Rampan tidak menjawab. Sementara Panembahan Senapati berkata, "Untuk kepentingan pribadi, kau sudah menyeret dua kelompok prajurit Mataram yang dipimpin oleh Jaka Rampan dan Gondang Bangah."
"Ampun Panembahan." wajah guru Jaka Rampan itu menjadi semakin menunduk.
Namun dalam pada itu, Panembahan Senapatipun ber¬kata, "Baiklah. Hanya itulah yang ingin aku ketahui."
Demikianlah, sejenak kemudian maka Panembahan Senapati itupun telah memberi isyarat kepada seorang Pelayan Dalam untuk memanggil prajurit yang sedang ber¬tugas. Ketika prajurit yang dipanggil itu menghadap, maka Panembahan Senapati telah memerintahkan agar guru Jaka Rampan dan kawan-kawannya ditahan ditempat yang terpisah dari muridnya.
"Hati-hatilah. Jaga mereka baik-baik. Pada saatnya semuanya akan jelas." berkata Panembahan Senapati.

Seorang perwira dan beberapa orang prajurit kemudian telah menempatkan guru Jaka Rampan dan ketiga orang kawannya didalam sebuah bilik yang kokoh. Mereka mendapat pengawasan yang kuat karena para prajurit Mataram itu tahu, bahwa guru Jaka Rampan itu memiliki kemam¬puan dan ilmu yang tinggi.
Sementara itu Panembahan Senapati yang masih ber¬ada di serambi bersama Agung Sedayu, Sekar Mirah dan Glagah Putih itupun sepeninggal guru Jaka Rampan ber¬kata, “Kehadiran gurunya akan memperingan kesalahan Jaka Rampan.“
Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Tetapi sebelum ia bertanya, Panembahan Senapati itu telah berkata selanjutnya, “Ternyata niat Jaka Rampan menembus garis pertahanan madiun dengan diam-diam itu bukan karena keinginannya sendiri. Bukan karena niatnya untuk mengacaukan hubungan antara Mataram dan Madiun yang memang menjadi semakin kalut. Tetapi justru karena gurunya men¬dendam kepada seseorang, sehingga persoalannya akan terbatas pada persoalan pribadinya meskipun mungkin akan dapat menimbulkan akibat yang sama. Tetapi niat yang terbersit dihatinya bukannya ingin mendahuiui perintahku dalam hubungan antara Mataram dan Madiun.“
“Hamba Panembahan.“ sahut Agung Sedayu, “menurut guru Jaka Rampan itu ia telah mendendam kepada saudara seperguruannya.“
Panembahan Senapati mengangguk-angguk. Namun iapun telah berkata, “Persoalannya telah dibatasi pada pertentangan antara murid-murid seperguruan. Tetapi setelah bertempur dengan guru Jaka Rampan apakah kau dapat mengenali aliran ilmunya?“
Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Katanya, “Ternyata bahwa pengetahuan hamba sangat sempit, Panembahan. Hamba tidak dapat mengetahui ciri aliran ilmu guru Jaka Rampan, selain kelebihannya pada kemam¬puan dan kecepatan bergerak, sehingga hampir dalam satu saat, seakan-akan ia berada ditempat yang berbeda se¬hingga seakan-akan serangannya datang bersamaan dari dua penjuru.“
“Bukan kemampuan untuk menunjukkan dirinya menjadi lebih dari satu dalam satu saat, sebagaimana dapat kau lakukan?“ bertanya Panembahan Senapati.
Agung Sedayu tersenyum. Katanya, “Hanya satu permainan yang tidak berarti Panembahan. Orang yang memi¬liki ketajaman penglihatan batin, akan segera mengetahui jenis permainan itu.“
“Celakanya, tidak banyak orang memiliki ketajaman penglihatan batin. Meskipun seseorang berilmu tinggi, namun kadang-kadang penglihatan batinnya sangat tumpul.“
Agung Sedayu tidak menjawab. Sementara Panem¬bahan Senapati kemudian berkata, “Tetapi biarlah para perwira yang bertugas memeriksa guru Jaka Rampan itu bertanya tentang perguruannya dan tentang pertentangan yang timbul diantara saudara seperguruannya itu.“
“Hamba Panembahan.“ sahut Agung Sedayu, “mungkin ada sesuatu yang berarti yang dapat disadap dari orang itu.“
Panembahan Senapati mengangguk-angguk. Katanya, “Aku memang harus mengucapkan terima kasih kepadamu Agung Sedayu. Banyak hal yang sudah kau lakukan bagi tanah ini.“
“Seperti hamba katakan, bahwa secara kebetulan orang itulah yang datang kepada hamba.“ jawab Agung Sedayu.
“Jika kebetulan itu berakibat lain, maka guru Jaka Rampan itu tentu tidak akan sampai padaku.“ berkata Panembahan Senapati, “misalnya, seandainya ilmunya lebih tinggi dari ilmumu. Selebihnya, menurut laporan yang aku terima, kau pulalah yang telah mengirim adik sepupumu untuk memanggil Untara dan pasukannya ketika Jaka Rampan itu berada di Sangkal Putung. Bukankah itu satu kebijaksanaan yang patut dihargai? Memang tidak sebaiknya para pengawal Sangkal Putung bertempur melawan prajurit Mataram. Kesannya akan dapat menyuramkan citra prajurit itu. Meskipun dalam keadaan yang terpaksa hal itu dapat dilakukan jika langkah para

prajurit itu me¬mang salah. Tetapi adalah sangat bijaksana bahwa Untara sempat datang dengan pasukan Mataram pula.“
Agung Sedayu tidak menjawab. Tetapi kembali kepalanya menunduk dalam-dalam.
“Nah.“ berkata Panembahan Senapati, “baiklah kali¬an beristirahat. Aku minta kalian singgah sehari ini disini.”
“Ampun Panembahan.“ jawab Agung Sedayu, “hamba mohon agar hamba diperkenankan untuk melanjutkan perjalanan kembali ke Tanah Perdikan hari ini.“
Panembahan Senapati mengerutkan keningnya. Tetapi ia bertanya, “Kenapa tergesa-gesa? Bukankah kau sudah beberapa lama berada di Sangkal Putung? Jika hanya tambah sehari saja, maka tidak akan mengganggu pemerintahan di Tanah Perdikan. Apalagi aku sudah mendengar keterangan dari kakakmu Untara, apa yang telah terjadi atasmu di Jati Anom.“
“Justru karena itu Panembahan.“ sahut Agung Se¬dayu pula, “Hamba telah terlalu lama pergi.“
Panembahan Senapati termangu-mangu sejenak. Ketika dipandanginya Agung Sedayu, Sekar Mirah dan Glagah Putih yang menunduk, maka katanya, “Baiklah. Tetapi nanti, sesudah kalian makan siang disini. Bukankah kalian singgah di kedai hanya untuk minum dan makan makanan saja?“
Ketiganya tidak dapat menolak. Karena itu, maka merekapun menunggu sampai saatnya mereka dipersilahkan makan. Seorang Pelayan Dalam telah mendapat perintah dari Penembahan Senapati untuk menyiapkan dua buah bilik bagi Agung Sedayu dan Sekar Mirah serta Glagah Putih.
“Beristirahatlah sambil menunggu makan dipersiapkan. Aku ingin menjamu kalian kali ini.“ berkata Panem¬bahan Senapati.
Ternyata bahwa Agung Sedayu memang merasa letih setelah ia bertempur melawan guru Jaka Rampan. Bagaimanapun juga, kemampuan guru Jaka Rampan itu perlu diperhitungkan. Karena itulah Agung Sedayu pun telah beristirahat dengan berbaring didalam bilik yang telah disediakan.
“Bukankah lukamu tidak apa-apa kakang?” bertanya Sekar Mirah.
“Tidak apa-apa. Agaknya besok akan sembuh.“ jawab Agung Sedayu.
Sekar Mirah tidak mengganggunya lagi. Ia sendiri memang tidak terlalu letih, meskipun iapun harus bertem¬pur pula. Tetapi tidak sekeras Agung Sedayu. Namun demikian, Sekar Mirah pun telah duduk pula di sebuah amben panjang dengan sandaran tinggi, sehingga iapun dapat beristirahat sambil mengenang apa yang telah terjadi sepanjang perjalanan mereka dari Tanah Perdikan Menoreh sampai ke Sangkal Putung kemudian Jati Anom, kembali ke Sangkal Putung dan selanjutnya menempuh perjalanan kembali ke Tanah Perdikan.
Sementara itu, Agung Sedayu sempat pula merenungi kata-kata guru Jaka Rampan tentang pendapat Swandaru. Darimana ia mendengar, bahwa Swandaru menganggapnya terlalu malas untuk berlatih di Sanggar, sehingga ilmunya menjadi tersendat-sendat dan tidak meningkat lagi.
“Agaknya Swandaru telah mengatakan pendapatnya itu kepada anak-anak muda Sangkal Putung sehingga pada suatu saat, dapat didengar oleh guru Jaka Rampan atau pengikut-pengikutnya. Sadar atau tidak sadar.“ berkata Agung Sedayu didalam hatinya.
Namun hal itu telah menggugahnya untuk sekedar melihat kemampuan yang ada didalam dirinya. Dalam sebungkus bawaannya diantara lembar-lembar pakaiannya yang sedikit terdapat kitab yang dipinjamkan Swandaru kepadanya dengan permintaan agar Agung Se¬dayu menyempatkan diri meningkatkan ilmunya yang menurut Swandaru menjadi agak terbelakang.
Sebenarnyalah bahwa beberapa jenis ilmu yang dahsyat yang dimiliki oleh Agung Sedayu sebagian memang tidak bersumber pada ilmu yang diturunkan oleh Kiai

Gringsing, meskipun sudah barang tentu sepengetahuan dan seijinnya. Atau setidak-tidaknya mendapat persetujuannya, atau melaporkannya untuk mendapat penilaian kembali, apakah ilmu itu akan menimbulkan tantangan tantangan didalam dirinya atau tidak.
Tiba-tiba saja Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Sebenarnya ia juga merasa gelisah atas penilaian yang salah dari Swandaru itu. Jika pada suatu saat, Swandaru itu mengetahuinya, maka hal itu akan dapat menimbulkan persoalan. Setidak-tidaknya didalam dirinya sendiri.
Menurut Agung Sedayu, memang perlu dicari jalan untuk meletakkan anggapan Swandaru tentang dirinya itu pada tempat yang sewajarnya tanpa menimbulkan kesan seakan-akan ia memang ingin menyombongkan diri.
Di ruang yang lain, Glagah Putih pun telah berbaring pula meskipun matanya tidak terpejam. Ternyata seperti Agung Sedayu ia memikirkan pendapat Swandaru tentang kemampuan ilmunya dibandingkan dengar, ilmu Agung Sedayu. Bahkan rasa-rasanya Glagah Putihlah yang sekalikali ingin mencoba kemampuan ilmu Swandaru.

Tetapi mereka memang tidak mendapat kesempatan terlalu lama merenung. Beberapa saat kemudian, maka seorang pelayan Dalam telah memberitahukan bahwa mereka dipanggil untuk menghadap Panembahan Senapati.

Sebenarnyalah Panembahan Senapati telah menjamu mereka makan. Sementara itu, mereka sempat juga berbincang serba sedikit tentang persoalan-persoalan yang
timbul menjelang saat-saat terakhir. Terutama setelah
Pangeran Benawa meninggal. Dengan demikian Pajang telah
menebarkan asap yang hitam yang membuat kemelut dia-tas
Mataram dan Madiun menjadi semakin gelap.
“ Jadi Panembahan belum sempat bertemu dengan
pamanda Panembahan Madiun? “ bertanya Agung Sedayu.
Panembahan Senapati menggeleng. Katanya “ Ada-ada
saja hambatannya. Tetapi aku benar-benar berniat untuk
berbicara. Jika persoalan ini tidak segera menjadi jelas, maka
aku akan mengirimkan satu kelompok yang akan membawa
pesan-pesan perdamaian bagi pamanda Panembahan
Madiun. Aku memang harus merendahkan
diri, karena menurut hubungan keluarga, aku ada pada
tataran yang lebih muda. Tetapi jika hubungan itu gagal, maka
aku harus menebus harga diriku dengan langkah dua kali lipat.
“
“ Maksud Panembahan? “ bertanya Agung Sedayu.
Panembahan Senapati mengerutkan keningnya. Namun
kemudian katanya “ Marilah. Kita ingin makan dengan tanpa
merenungi persoalan-persoalan yang rumit. “
Agung Sedayu memang tidak berani bertanya lebih lanjut.
Agaknya Panembahan Senapati memang sedang tidak ingin
berbicara terlalu banyak tentang Madiun.
Karena itu, maka Agung Sedayu tidak bertanya lebih jauh
tentang hubungan antara Mataran dan Madiun. Yang mereka

bicarakan kemudian adalah makanan yang sedang mereka
hadapi. Bahkan Sekar Mirahpun telah ikut berbicara pula,
karena iapun seorang yang mempunyai banyak perhatian
tentang berjenis-jenis makanan.
Setelah makan siang, maka Agung Sedayu, Sekar Mirah
dan Glagah Putih sempat beristirahat beberapa saat sambil
berbicara tentang banyak hal dengan Panembahan Senapati.
Namun Panembahan Senapati tidak juga menyebut-nyebut
lagi tentang Madiun.
Sejenak kemudian, maka Agung Sedayupun telah mohon
diri untuk meneruskan perjalanan kembali ke Tanah Perdikan.
“ Apakah kau tidak bermalam saja disini? Kau akan
kemalaman sampai ke Tanah Perdikan. “ berkata
Panembahan Senapati.
“ Ampun Panembahan “ Jawab Agung Sedayu “ hamba
ingin segera melihat Tanah itu setelah sekian lama hamba
tinggalkan. “
“ Baiklah “ berkata Panembahan Senapati kemudian “ hatihatilah
diperjalanan. Mungkin masih ada rintangan
yang akan menghambatmu. “
“ Hamba mohon diri Panembahan “ berkata Agung Sedayu
kemudian. “ Hamba mohon restu Panembahan, semoga
hamba dan isteri serta sepupu hamba, selamat sampai
kerumah hamba kembali. “
Demikianlah, maka setelah Sekar Mirah dan Glagah Putih
mohon diri pula, maka merekapun telah meninggalkan istana
Mataram menuju ke Tanah Perdikan Menoreh.
Ketika mereka menuruni tepian kali Praga, maka langit
sudah menjadi kemerah-merahan. Meskipun mereka
berangkat dipermulaan hari, namun karena hambatan di
perjalanan serta singgah beberapa lama di istana
Panembahan Senapati, maka perjalanan ke Tanah Perdikan
itu mereka tempuh dalam sehari penuh.
Meskipun senja sudah turun, namun masih ada juga
beberapa orang yang akan bersama-sama menyeberang
dalam satu gethek yang tidak terlalu besar.
Sejenak kemudian, maka merekapun telah turun di tepian
seberang Kali Opak. Setelah membayar upah mereka bertiga

kepada tukang satang, maka mereka siap meninggalkan
tepian Kali Praga itu.
Namun ada saja yang menghambat perjalanan mereka,
Ketika mereka mulai melangkah menuntun kuda mereka,

Glagah Putih justru berdesis “ Tunggu sebentar kakang.

Agung Sedayu dan Sekar Mirahpun berhenti. Semula

mereka tidak begitu memperhatikan apa yang telah terjadi.

Namun agaknya Glagah Putih telah melihat seorang yang naik

gethek bersama mereka bertengkar dengan tukang satang.

“ Aku bekerja untuk mendapatkan upah “ berkata tukang

satang itu “ karena itu kau harus membayar. “

“ Bukankah orang lain sudah membayar “ justru orang yang

tidak mau membayar itulah yang membentak “

Perdikan Menoreh “ jawab orang itu.

“ Jika demikian, apakah kau ingin membuat persoalan

dengan orang itu? bertanya Glagah Putih pula.

“ Tidak. Tentu tidak. Biarlah aku pergi saja “ berkata orang

yang menyebut dirinya Singa Luwuk itu.

Tetapi ketika ia melangkah, Glagah Putih menepuknya

sambil berkata “ Ada yang belum kau selesaikan. “

“Apa? “ bertanya Singa Luwuk.

“ Kau belum membayar upah kepada tukang satang itu. “

jawab Glagah Putih.

Singa Luwuk menarik nafas dalam-dalam. Namun akhirnya iapun telah mengambil beberapa keping uang dari kantong ikat pinggangnya yang lebar setelah menyarungkan luwuknya.

Tanpa mengatakan apapun juga, baik kepada tukang satang maupun kepada Glagah Putih, apalagi kepada Agung Sedayu dan Sekar Mirah, maka orang itupun telah melangkah dengan langkah-langkah panjang meninggalkan tepian.

Tukang-tukang satang itupun hampir berbarengan berkata “

Terima kasih anak muda. “

Glagah Putih tersenyum. Katanya “ Kalian tidak perlu mengucapkan terima kasih Ki Sanak. Terimalah hakmu itu, karena kau memang harus menerimanya. “

Tukang-tukang satang itu mengangguk. Sementara itu Glagah Putihpun kemudian telah meninggalkan mereka dan bersama-sama dengan Agung Sedayu dan Sekar Mirah meneruskan perjalanan.

“Nah, kakang“ berkata Glagah Putih “ nama kakang mulai ditakuti orang sekarang. “

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam Katanya “ Hal itulah yang seharusnya dihindari. “

“Kenapa? Bukankah dengan demikian kakang akan mempunyai wibawa yang besar? “ bertanya Glagah Putih pula.

Tetapi Agung Sedayu menggeleng. Katanya “ Apakah hal itu diperlukan? Kita seharusnya justru menjadi akrab dengan setiap orang. Bukan ditakuti. “

“Dalam keadaan yang khusus seperti ini, agaknya memang diperlukan kakang. Baru saja kita dihadapkan pada satu contoh yang jelas. Seandainya nama kakang tidak ditakuti, maka aku kira, aku harus berkelahi untuk

memaksanya membayar. “ berkata Glagah Putih.

“Tetapi antara orang itu dan aku, tentu terbentang jarak.

Demikian juga dengan orang-orang lain yang mempunyai tanggapan yang sama kepadaku dengan orang itu, " berkata Agung Sedayu. Lalu katanya " Bagiku, yang baik adalah bahwa kita mempunyai kedudukan seperti orang-orang lain.

Dengan demikian, kita tidak harus membawa beban justru karena kita dianggap berbeda dengan orang lain itu. "

Glagah Putih mengerutkan keningnya. Ternyata ia mempunyai pendapat yang berbeda dengan Agung Sedayu.

Menurut pendapat Glagah Putih, Agung Sedayu terlalu rendah hati sehingga baginya nama yang besar itu akan menjadi beban. Tetapi menurut Glagah Putih, kadang-kadang memang diperlukan kebesaran nama seseorang. Bukan saja karena jabatannya, tetapi juga karena pribadi dan kemampuannya.

Tetapi Glagah Putih tidak berani menyatakannya, sebagaimana ia juga tidak berani menyatakan sikapnya tentang Swandaru kepada Agung Sedayu, apalagi kepada Sekar Mirah, adik Swandaru itu. Seandainya ia menjadi Agung Sedayu, maka ia akan meyakinkan kepada adik seperguruannya itu, bahwa ilmunya lebih tinggi dan mapan.

"Kakang Agung Sedayu terlalu tertutup hatinya. Hal itu kadang-kadang justru dapat menyulitkannya. Banyak persoalan yang harus tertunda penyelesaiannya.

Sebaliknya kakang Swandaru terlalu berterus-terang. " berkata Glagah Putih didalam hatinya. Keduanya memang seperti dua buah pintu. Satu tertutup rapat-rapat, sementara yang lain terbuka lebar-lebar.

Glagah Putih yang merambat keusia dewasa itu ternyata telah mampu menilai keduanya. Bahwa keadaan yang demikian itu, akan dapat mempunyai akibat yang kurang baik pada kedua-duanya.

Meskipun pada dasarnya, sifat dan watak Glagah Putih sangat dipengaruhi oleh sifat dan watak Agung Sedayu, tetapi sifat dan watak gurunya yang lain, Ki Jayaraga, berpengaruh pula padanya. Selain mereka, maka pengaruh Raden Rangga pada sifat dan watak Glagah Putihpun cukup besar. Namun demikian, Glagah Putih adalah satu pribadi yang utuh tersendiri. Ia bukan tiruan dari pribadi-pribadi yang ada disekitarnya.

Demikianlah ketiganya mulai memasuki Tanah Perdikan Menoreh disaat malam mulai turun. Namun jalan-jalan di Tanah Perdikan itu sudah mereka kenal dengan baik, sehingga meskipun malam menjadi kelam, mereka sama sekali tidak merasa terganggu.

Karena itu, meskipun tidak terlalu kencang, maka mereka telah membawa kuda-kuda mereka berlari menyusuri jalanjalan bulak dan padukuhan.

Beberapa kali ketiga orang itu harus berhenti dimulut-mulut lorong karena satu dua orang yang telah berada di gardu telah menyapa mereka. Meskipun ketiga orang itu segera ingin sampai ke padukuhan induk, namun mereka tidak dapatbegitu saja mengabaikan sapa anak-anak muda dan bahkan orang-orang lain yang berpapasan.

Meskipun agak lambat, namun akhirnya ketiganya telah memasuki padukuhan induk. Mereka bertiga sepakat untuk

tidak langsung pulang kerumah mereka, tetapi mereka akan singgah lebih dahulu dirumah Ki Gede untuk melaporkan kehadiran mereka, karena sudah terlalu lama meninggalkan Tanah Perdikan.

Kedatangan mereka dirumah Ki Gede memang mengejutkan. Namun seluruh keluarga Ki Gede dan para pengawal yang kebetulan bertugas meronda malam itu menyambut kedatanganmerekadengan gembira.

Oleh Ki Gede mereka telah diterima diruang dalam.

Agaknya Ki Gede juga ingin mengetahui, apa saja yang telah terjadi dengan mereka, sehingga rasa-rasanya mereka telah terlalu lama meninggalkan Tanah Perdikan itu.

Namun agaknya Ki Gede menyadari, bahwa ketiga orang itu masih terlalu letih untuk berceritera panjang lebar. Karena itu, Ki Gede hanya ingin tahu serba sedikit apa yang telah terjadi di perjalanan mereka mengunjungi Sangkal Putung dan Jati Anom.

Agung Sedayupun kemudian menceriterakan dengan singkat, pengalaman perjalanannya bertiga. Namun yang penting untuk diketahui oleh Ki Gede tidak ada yang terlampaui.

Ki Gede memang tidak ingin membicarakannya saat itu.

Karena itu maka katanya " Baiklah. Laporanmu sudah aku dengar Agung Sedayu. Aku tahu, bahwa kalian perlu beristirahat. Karena itu, biarlah besok kita berbicara lebih panjang. Aku harap kalian datang disaat matahari sepenggalah.

Aku akan mengundang para bebahu Tanah Perdikan.

Meskipun barangkali tidak banyak yang akan dapat mengikuti persoalan yang berkembang antara Mataram dan Madiun, namun biarlah mereka mendengar serba sedikit pengalaman perjalananmu, karena merekapun telah menunggu-nunggu kehadiranmu kembali di Tanah Perdikan ini. "

" Baiklah Ki Gede " sahut Agung Sedayu " perkenankanlah kini kami mohon diri. "

" Kalian tentu ingin segera membersihkan diri dan kemudian tidur dengan nyenyak. Ki Jayaragapun tentu akan senang menerima kedatangan kalian, " berkata Ki Gede kemudian.

Agung Sedayu, Sekar Mirah dan Glagah Putihpun segera mohon diri untuk kembali kerumah mereka yang telah mereka tinggalkan untuk beberapa lama.

Ki Jayaraga menjadi sangat gembira menerima kedatangan Agung Sedayu, Sekar Mirah dan Glagah Putih pulang.

Dengan nada tinggi ia berkata " Sudah terlalu lama aku merasa kesepian dirumah. Aku kira kalian telah melupakan Tanah Perdikan ini. "

Agung Sedayu tertawa. Katanya " Ada sesuatu yang telah menahan kami. Justru karena disini ada Ki Jayaraga kami tidak merasa tergesa-gesa.

"Ah, ada-ada saja kau Agung Sedayu " sahut Ki Jayaraga "

tetapi sayang, aku tidak menanak nasi sore ini. Aku makan sisa nasi tadi siang yang masih banyak. "

"Sudahlah " berkata Sekar Mirah " Aku akan menanak nasi. "

"Aku juga tidak menyediakan lauk pauk, " desis Ki Jayaraga pula.

Jilid 233

"SATU hal yang rumit." berkata Ki Gede.
"Ki Gede." Ki Panji Wiralaga memang agak ragu-ragu. Tetapi kemudian ia mengatakan juga, "satu contoh adalah Ki Tumenggung Surayuda. Ia adalah saudara seayah dengan Arya Penangsang, meskipun ia lahir dari ibu yang berbeda. Lahir dari seorang selir. Tetapi ia merasa bahwa darah keturunan Demak mengalir didalam tubuhnya. Sementara itu bahwa pertentangan antara Pajang dan Jipang dimasa pemerintahan Adipati Hadiwijaya dan Adipati Arya Penangsang, Panembahan Madiun pada waktu itu tidak nampak bersikap keras terhadap Jipang. Sedangkan Panembahan Senapati telah membunuh saudara seayahnya itu."
"Namun ternyata bahwa Panembahan Senapati telah melupakan permusuhan itu dan memberikan tempat yang baik kepada Ki Tumenggung Surayuda." berkata Ki Gede.
"Ya. Panembahan Senapati telah memberikan pengampuan. Ki Tumenggung termasuk seorang perwira wreda yang dihormati, Ia memiliki pengetahuan yang luas dan

pengalaman yang bertumpuk didalam dirinya. Namun para petugas sandi Mataram telah menemukan bukti-bukti bahwa ada hubungan antara Ki Tumenggung Surayuda dengan Madiun. Sementara itu sebagaimana diketahui, Tumenggung Surayuda adalah salah sorang penentu dalam susunan keprajuritan di Mataram. Karena itu, maka penempatan para perwira di barak-barak pasukan Khusus selalu mendapat perhatian. Demikian juga perwira yang tiba-tiba saja ditempatkan di barak pasukan khusus di Tanah Perdikan ini.“
Ki Gede mengangguk-angguk. Namun kemudian ia bertanya, “Tetapi bukankah ada Panglima Pasukan Khusus di Mataram yang bertanggung jawab atas semua pasukan khusus yang ada di Mataram dimanapun letak baraknya.“
“Yang kami kerjakan kemudian untuk menelusuri tingkah laku Ki Tumenggung Surayuda adalah sepengetahuan Panglima Pasukan Khusus. Ketika Ki Tumenggung Surayuda mengajukan nama perwira yang kemudian menjabat Senapati pasukan Khusus itu di Tanah Perdikan, justru telah diterima oleh Panglima Pasukan Khusus. Nah, dalam putaran persoalan inilah kita nanti akan mengambil sikap.“ jawab Ki Panji Wiralaga.
Ki Gede mengangguk-angguk. Ia sudah mulai mengerti duduk persoalannya. Karena itu, maka Ki Gedepun kemu¬dian berkata, “Satu tugas yang berat.“
“Kita akan membagi tugas.“ berkata Ki Panji, “un¬tuk itulah aku datang kemari. Ki Lurah Branjangan yang pernah menjabat sebagai Senapati pada Pasukan Khusus disini akan dapat memberikan banyak keterangan, petunjuk dan barangkali pendapat untuk mengatasi persoalan-persoalan yang timbul dengan tiba-tiba. Dalam masa-masa istirahatnya, ia justru akan terlibat dalam kerja yang gawat ini.“
“Ki Panji.“ bertanya Ki Gede kemudian, “disamping Ki Tumenggung Surayuda, apakah ada orang lain yang pantas mendapat pengawasan khusus di Mataram?“
“Ada Ki Gede.“ jawab Ki Panji, “tetapi masih belum terlalu jelas.“
“Bagaimana dengan persoalan guru Jaka Rampan?” bertanya Ki Gede.
Ki Panji Wiralaga mengerutkan-keningnya. Namun kimudian jawabnya, “Persoalan Jaka Rampan dan gurunya bukan persoalan yang rumit bagi Mataram. Persoalan¬nya lebih jelas dan terang. Guru Jaka Rampan ingin memanfaatkan muridnya. Hanya itu. Tetapi mereka sama sekali tidak mempunyai hubungan dengan Madiun. Agak berbeda dengan Ki Tumenggung Surayuda.“
“Tetapi bukankah Ki Tumenggung Surayuda termasuk perwira wreda yang usianya sudah agak jauh?“ ber¬tanya Agung Sedayu.
“Ya. Sebenarnya ia merupakan seorang yang disegani karena kemampuannya dan pengetahuannya tentang gelar perang dan perhitungan yang mantap terhadap keadaan.“ berkata Ki Panji Wiralaga, “namun tidak seorangpun tahu, pengaruh apa yang telah membuat Ki Tumenggung itu bergeser.“
“Maaf Ki Panji.“ berkata Agung Sedayu kemudian, “apakah Mataram sudah yakin akan kesalahan sebagaimana dituduhkan kepada Ki Tumenggung Surayuda?“
Ki Panji Wiralaga menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Kami sudah mempunyai bukti-bukti. Meskipun demikian kami masih akan meyakinkan diri. Itulah sebabnya Mataram belum mengambil langlah-langkah pasti, atau katakanlah menangkap Ki Tumenggung. Aku tahu bahwa Agung Sedayu memikirkan kemungkinan lain yang berhubungan dengan sikap Ki Tumenggung. Mungkin ada per¬soalan yang memaksanya berlaku demikian.“
Agung Sedayu mengangguk dalam-dalam katanya, “Dimanakah keluarga Ki Tumenggung? Disini atau di Jipang atau ditempat lain?“
“Kenapa dengan keluarga di Tumenggung?“ berta¬nya Ki Panji.
“Baru saja Mataram terjadi seseorang yang dipaksa melakukan langkah-langkah tertentu karena anak dan isterinya telah ditangkap dan dijadikan taruhan. Orang itu terpaksa melakukan perintah-perintah tanpa dikehendaki karena keluarganya telah dikuasai oleh orang-orang tertentu.“ berkata Agung Sedayu.

Ki Panji mengangguk-angguk. Katanya, “Ya. Aku ingat itu. Pendapatmu dapat menjadi bahan pertimbangan. Agung Sedayu, agar kita tidak mengambil langkah yang salah terhadap seseorang yang tidak mutlak bersalah. Ka¬rena itu, maka kita masih harus mengikuti perkembangannya lebih jauh.“
“Jadi apakah yang dapat kau lakukan kemudian Ki Panji?“ bertanya Ki Gede.
“Ki Gede. Menyampaikan keputusan pembicaraan beberapa orang pemimpin di Mataram, yang sudah disetujui Ki Mandaraka dan Panembahan Senapati sendiri, maka di Tanah Perdikan Menoreh dan sekitarnya akan dibentuk satu lingkungan pertahanan yang akan dipimpin oleh sese¬orang yang akan ditunjuk oleh Panembahan Senapati sen¬diri atau limpahan wewenangnya kepada Ki Mandaraka.“ berkata Ki Panji Wiralaga.
Ki Gede mengerutkan keningnya. Namun ia kemudian bertanya, “Apakah ada hak dan wewenang dari tubuh yang akan mengikat lingkungan pertahanan di Tanah Perdikan ini dan sekitarnya?“
“Ya. Panembahan Senapati akan memberikan wewe¬nangnya itu.“ jawab Ki Panji Wiralaga.
Ki Gede mengangguk-angguk.
Namun Agung Sedayulah yang bertanya, “Bagaimana hubungannya tubuh yang akan dibentuk ini dengan kekuasaan yang ada pada Pasukan Khusus itu?“
“Pasukan Khusus itu dalam satu susunan tubuh yang mempunyai kekuasaan ke dalam. Kekuasaan pada dirinya sendiri. Jika mereka mengambil langkah-langkah keluar, maka hal itu dilakukan oleh tubuh itu seutuhnya meskipun hanya terdiri dari sebagian kecil dari pasukan yang ada. Pemimpin dari Pasukan Khusus itu nanti akan menjadi salah seorang anggauta pada tubuh yang akan dibentuk nanti yang dipimpin oleh seseorang yang ditunjuk.“ ber¬kata Ki Panji Wiralaga. Lalu, “Karena itulah, maka kedatanganku kemari lebih dahulu, agar dengan demikian Ki Gede dapat mempersiapkan diri. Dari Tanah Perdikan ini kami, sekelompok prajurit yang mendapat tugas ini, juga akan menghubungi beberapa orang Demang disekitar Tanah Perdikan ini. Namun tentu saja apa yang kami sampaikan tidak sejauh apa yang kami katakan disini. Ke¬pada mereka kami hanya menyampaikan sebab dan alasannya. Juga kepada Senapati Pasukan Khusus yang baru itu. Jika kami menyampaikan alasan tentu alasan yang paling umum, yaitu keadaan yang semakin gawat dari hubungan antara Mataram dan Madiun sehingga perlu disusun ikatan-ikatan yang mantap yang mampu menggerakkan kekuatan besar yang ada di Mataram diluar kekuasaan keprajuwitan itu sendiri.“
“Aku mengerti Ki Panji.“ Agung Sedayu meng¬angguk-angguk. Tetapi katanya, “Meskipun demikian. kami di Tanah Perdikan Menoreh ini masih akan bertanya, bagaimana dengan hubungan yang menyangkut Ki Tu¬menggung Surayuda?“
Ki Panji Wiralaga mengangguk-angguk kecil. Katanya, “Pengawasan dilakukan di Mataram. Tubuh yang akan dibentuk itu akan menjadi bayangan kekuatan Pasukan Khusus di Tanah Perdikan. Justru karena kita masih belum tahu pasti, apa yang sebenarnya terjadi. Atas persetujuan Panglima Pasukan Khusus, maka menjadi takaran. Sebaiknya kamipun berterus terang, bahwa persetujuan Partglima Pasukan Khusus terhadap penunjukkan Senapati pada Pa¬sukan Khusus itu juga didasari kekuatan yang ada di Tanah Perdikan Menoreh. Seandainya benar-benar ada garis yang patah di Tanah Perdikan itu, maka ada kekuatan yang cukup untuk meluruskannya kembali.“
Ki Gede mengangguk-angguk. Tetapi ketegangan nampak diwajahnya. Dengan nada rendah ia berkata, “Ki Pan¬ji, bukankah dengan demikian Tanah Perdikan itu langsung akan menjadi arena pendadaran kesetiaan Ki Tumenggung Surayuda? Dengan menilai Senopati yang ditempatkannya pada Pasukan Khusus itu, maka kita akan menilai pula kesetiaan Ki Tumenggung. Sementara itu taruhannya ternyata mahal sekali. Kekuatan yang ada di Tanah Perdikan Menoreh dan kekuatan Pasukan Khusus di barak itu. Jika

terjadi sentuhan dalam usaha penilaian ini, maka dapat dibayangkan apa yang akan terjadi."
Ki Panji menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Pertimbangan Ki Gede dapat dipahami. Tetapi dimanapun penilaian itu diadakan, maka benturan yang demikian itu mungkin saja terjadi. Jika bukan pasukan Pengawal Tanah Perdikan Menoreh, tentu antara prajurit Mataram sendiri."
"Bukankah tidak pantas jika terjadi perlawanan dari pasukan pengawal di Tanah Perdikan ini melawan prajurit Mataram, bagaimana kedudukan mereka masing-masing." berkata Ki Gede.
Sementara itu Ki Gede telah menying-gung pula apa yang terjadi di Sangkal Putung. Katanya kemudian, "Anak laki-laki Ki Demang adalah seorang yang termasuk kurang panjang berpikir. Namun ternyata iapun tidak menghendaki benturan terjadi melawan para prajurit Mataram."
Ki Panji mengangguk-angguk. Katanya, "Kami sangat menghargai sikap itu. Namun justru karena itu, seperti aku katakan, Ki Gede dan Para Demang tidak berdiri sendiri. Beberapa orang perwira akan membantu. Dan justru ka¬rena itu, kita akan bersama-sama mohon kesediaan Ki Lurah Branjangan untuk terlibat didalamnya. Bagaimanapun juga, Ki Lurah pernah menjadi bapa pada barak Pasu¬kan Khusus itu. Pengaruhnya tentu masih tersisa dida¬lamnya, sehingga dalam keadaan yang paling gawat, Ki Lurah akan dapat membantu. Justru Bapa yang pertama, bahkan dapat disebut pendiri meskipun atas perintah."
Ki Gede mengangguk-angguk. Ia mengerti sepenuhnya keterangan yang dimaksudkan oleh Ki Panji itu. Sementara itu Ki Panjipun berkata, "Ki Gede tentu mengetahui, bahwa pembicaraan kita adalah rahasia pada tataran yang paling tinggi."
"Aku mengerti." jawab Ki Gede. Lalu katanya, "Jika demikian, maka terserahlah kepada Ki Panji, apa yang harus kami lakukan."
"Ki Gede sebaiknya mempersiapkan diri untuk kepentingan ini. Tentu saja mempersiapkan diri dengan segala dukungan yang mungkin dapat disiapkan." berkata Ki Panji.
Lalu Ki Panji itupun menunjukkan sebuah cincin yang dipakainya sambil berkata, "Ki Gede tentu mengenal cincin ini sebagai bukti bahwa aku mengemban tugas lang¬sung dari Panembahan Senapati."
Ki Gede mengangguk-angguk. Sebenarnya ia memang ingin bertanya, apakah Ki Panji membawa pertanda bahwa ia memang diutus langsung oleh Panembahan Senapati dalam tugas yang rumit itu. Karena itu, maka katanya, "Pertanda itu memang aku perlukan Ki Panji. Dengan demi¬kian maka aku akan bekerja dengan mantap."
Ki Panji tersenyum. Katanya, "Ki Gede. Pada saatnya akan datang perintah-perintah berikutnya. Satu hal yang dapat aku beritahukan sekarang, bahwa Ki Lurah Bran¬jangan akan menjadi penasehat dari tubuh yang akan disusun itu. Ki Lurah untuk beberapa lama akan tinggal di Tanah Perdikan itu. Yang lain akan ditentukan kemudi¬an."
Ki Gedepun mengangguk-angguk. Perintah Panembah¬an Senapati lewat Ki Panji itu sudah tegas. Tanah Perdikan Menoreh akan menjadi ajang pengamatan Mataram terhadap seorang yang mempunyai kedudukan penting serta mempunyai kemampuan yang sangat tinggi. Jika Tanah Perdikan itu salah langkah, maka akibatnya akan dapat menjadi sangat parah.
Demikianlah setelah minum dan mencicipi makanan, Ki Panji dan para perwira yang lain minta diri meninggalkan Tanah Perdikan Menoreh. Tetapi mereka tidak segera kembali ke Mataram. Mereka masih akan singgah di barak Pa¬sukan Khusus serta di beberapa Kademangan disekitar Tanah Perdikan Menoreh.
Sepeninggal Ki Panji dan para perwira yang lain serta Ki Lurah Branjangan, maka Ki Kede masih berbicara bebe¬rapa saat dengan Agung Sedayu. Bagaimanapun juga, maka mereka harus mempersiapkan para pengawal. Bahkan Agung Sedayu telah

mengusulkan untuk mengumpulkan kembali para pengawal terpilih untuk ditempatkan dalam lingkungan khusus meskipun mereka tidak harus berada disebuah barak agar tidak menarik perhatian dan menimbulkan kecurigaan.
“Terserah kepadamu Agung Sedayu.“ berkata Ki Gede, “kau tentu dapat menyesuaikan diri dengan keadaan yang gawat ini.“
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Sambil mengangguk-angguk kecil ia berkata, “Baiklah Ki Gede. Aku akan menyiapkan kekuatan inti dari Tanah Perdikan ini. Mudah-mudahan persiapan itu tidak akan pernah dipergunakan.“
“Hati-hatilah disetiap langkah Agung Sedayu.“ pesan Ki Gede, “jika salah langkah, maka justru kitalah yang akan memancing kekeruhan.“
“Aku akan berhati-hati Ki Gede. Persoalannya memang cukup rumit untuk diatasi dengan diam-diam.“ berkata Agung Sedayu yang sejenak kemudian telah minta diri.
Namun Agung Sedayu berusaha untuk tidak memberitahukan persoalan itu kepada Glagah Putih. Kepada Sekar Mirah ia berpesan dengan sungguh-sungguh agar per¬soalan yang dikatakan itu akan tetap menjadi rahasia, mes¬kipun yang dikatakan kepada Sekar Mirah itu pun tidak seluruh persoalan yang dibicarakan di rumah Ki Gede Me¬noreh.
Sementara itu, Ki Panji Wiralaga telah mengunjungi pula barak Pasukan Khusus dan bertemu dengan Senapatinya yang baru. Kepada Senapati yang baru itu, Ki Panji Wiralaga juga menyampaikan perintah Panembahan Sena¬pati untuk menyusun satu sosok tubuh yang terdiri dari beberapa unsur yang ada di Tanah Perdikan Menoreh dan Kademangan di sekitarnya.
“Pasukan Mataram yang mampu digerakkan dengan cepat tidak akan mencukupi jika benar-benar terjadi perang dengan Madiun yang didukung oleh beberapa Kadipaten di sekitarnya. Karena itu Panembahan Senapati ingin bahwa rakyat yang memiliki kemampuan di sekitar Tanah Per¬dikan ini dapat dengan tertib digerakkan jika itu diperlukan.“ berkata Ki Panji.
“Tetapi itu berlebihan.“ berkata Senapati yang baru itu, “jika memang ada tugas seperti itu, kenapa tidak diserahkan saja kepadaku?“
“Tugasmu hanya didalam lingkungan barak ini. Kau bertugas memimpin para prajurit Pasukan Khusus ini. Kau tidak bertugas untuk mencampuri tugas-tugas yang berhubungan dengan pemerintah di Tanah Perdikan ini dan seki¬tarnya.“ berkata Ki Panji, “karena itu, maka diperlukan satu tubuh yang dapat mengikat semua kekuatan yang ada di Tanah Perdikan ini. Pasukan Khusus Mataram yang ada disini, sudah barang tentu menjadi bagian dari seluruh kekuatan yang ada di Tanah Perdikan Menoreh.“
“Aku tidak setuju jika aku diletakkan dibawah kuasa Tanah Perdikan ini.“ berkata Senapati itu.
“Tidak dibawah kuasa Tanah Perdikan. Tetapi dalam kesatuan pertahanan bagi Mataram, maka diperlukan satu pimpinan diwilayah ini.“ berkata Ki Panji.
“Aku sanggup mengatur diriku sendiri dengan se¬luruh kekuatan Pasukan Khusus ini.” berkata Senapati itu.
“Kau tidak dapat mengelak dari tugas dan tanggung jawabmu sebagai seorang prajurit.“ berkata Ki Panji.
“Tetapi, aku Senapati dari Pasukan Khusus Mataram di Tanah Perdikan ini, mempunyai tugas dan tanggungjawab atas lingkungan ini.“ berkata Senapati itu.
“Dengar Senapati. Aku adalah perwira wreda yang membawa tugas dari Panembahan Senapati sendiri sebagaimana ternyata pada pertanda yang aku pakai ini. Perintah yang kau dengar dari mulutku adalah perintah Panembahan Senapati itu sendiri.“ berkata Ki Panji kemudian.
Senapati itu menjadi tegang. Wajahnya menjadi merah dan telinganya bagaikan tersentuh api. Namun ia sadar, bahwa cincin kekuasaan yang ada di jari Ki Panji itu tidak akan dapat dilawannya jika ia tidak ingin mendapat kesulitan. Bahkan

penempatannya di pasukan itu akan gagal membawa pesan dari seorang perwira yang lain yang dengan susah payah berusaha menempatkannya di barak itu. Karena itu, betapapun jantungnya bergejolak, namun ia tidak dapat menolak perintah yang dibawa oleh Ki Panji itu. Sehingga kemudian dengan suara sendat ia berkata, “Aku terima segala perintah Panembahan Senapati.“
Ki Panji menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Teri¬ma kasih. Hal ini sudah diketahui oleh Panglima Pasukan Khusus Mataram. Tetapi karena persoalannya lebih berat pada kesiagaan wilayah, maka perintah ini tidak datang lewat jalur Panglima Pasukan Khusus meskipun pada saatnya perintah itu tentu akan datang pula dalam satu ikatan langkah kebijaksanaan dari Panembahan Senapati. Nah, untuk selanjutnya persiapkan dirimu. Perintah-perintah lain akan menyusul kemudian sampai saatnya tubuh itu diresmikan oleh Panembahan Senapati sendiri.“
“Baiklah Ki Panji.“ jawab Senapati itu. Namun ia masih berkata, “Ki Panji. Bukan maksudku menentang pe-rintah Panembahan Senapat. Tetapi aku hanya ingin bertanya, apakah kedudukan para Senapati prajurit Mataram diluar kota Mataram sama seperti kedudukanku? Misalnya Senapati di Ganjur dan terutama Senapati prajurit Ma¬taram di Jati Anom atau yang lebih jauh lagi yang berada di Babadan Gunung Sewu dan yang lain.“
Ki Panji termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, “Kedudukan mereka lain. Mereka bukan seorang Senapati yang mendapat tugas untuk memimpin satu kesatuan. Seperti Utara di Jati Anom. Ia berada di Jati Anom untuk memimpin satu kesatuan pertahanan sejak masa kalut yang terjadi antara Pajang dan Jipang. Pasukan yang mendukung kekuatan Untara ada sendiri. Nah, kedudukan para Senapati yang ada dibawah pimpinan Untara dan pemimpin pasukan termasuk Pasukan Berkuda, itu mempunyai hak dan wewenang seperti wewenangmu. Sebagai seorang perwira sebenarnya kau harus sudah mengetahui tataran kepemimpinan prajurit di Mataram.“
“Aku sebenarnya memang sudah tahu Ki Panji. Jika aku bertanya tentang Untara, apakah kekuasaanku disini tidak dapat diangkat, disejajarkan dengan kekuasaan Untara di Jati Anom?“ bertanya Senapati itu.
Ki Panji menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Itu bukan wewenangku untuk menjawab. Karena itu pertanyaanmu akan aku bawa kepada Panembahan Senapati yang tentu akan berbicara dengan Ki Mandaraka, Panglimamu dan beberapa orang perwira wreda dan para pemimpin keprajuritan di Mataram.“
Senapati itu mengangguk-angguk. Namun tiba-tiba saja di dalam hati ia berkata, “Ki Tumenggung Surayuda tentu akan ikut berbicara. Nasehatnya banyak didengar oleh Panembahan Senapati asal tidak hadir Pangeran Singasari atau Pangeran Mangkubumi, yang nampaknya tidak begitu sesuai cara mereka berpikir.“
Demikianlah maka sejenak kemudian Ki Panji itupun telah minta diri untuk melanjutkan perjalanannya. Seperti yang direncanakan, maka iapun telah mengunjungi beberapa Kademangan di sekitar Tanah Perdikan Menoreh. Namun sebenarnyalah bahwa arti dari beberapa Kademangan itu bersama-sama tidak sebesar Tanah Perdi¬kan Menoreh yang dipimpin oleh Ki Gede Menoreh.
Dalam pada itu, Senapati dari barak Pasukan Khusus itupun telah bertindak cepat pula melewati jalur yang seharusnya. Iapun dengan cepat telah mempersiapkan diri untuk pergi ke Mataram, langsung menghadap Panglima Pasukan Khusus di Mataram. Dengan singkat Senapati itu telah melaporkan perintah Ki Panji Wiralaga baginya dan juga bagi Tanah Perdikan Menoreh dan beberapa Kade¬mangan di sekitarnya.
“Terima kasih atas laporanmu.“ berkata Panglima itu, “tetapi aku sudah tahu, karena yang dilakukan itu atas persetujuanku. Bukankah Ki Panji membawa pertanda pe¬rintah Panembahan Senapati sendiri?“ ujar Panglima Pa¬sukan Khusus itu.
Senapati itu mengangguk-angguk menjawab, “Ya. Ki Panji mengenakan cincin kerajaan.“
“Nah, patuhi perintahnya, karena perintah itu sama nilainya dengan perintah

Panembahan Senapati sendiri.“ berkata Panglimanya.
Senapati itupun kemudian telah mohon diri. Tetapi ternyata ia tidak segera kembali ke Tanah Perdikan. Ia telah bermalam satu malam di Mataram. Dirumah Ki Tumeng¬gung Surayuda.
Dalam pada itu, Ki Tumenggung itupun telah memerintahkan agar Senapati itu mematuhi perintah Ki Panji Wira¬laga agar tidak menimbulkan kecurigaan.
“Aku telah melapor kepada Panglima.“ berkata Sena¬pati itu.
“Kalau sudah benar. Kau memang harus melapor ke¬pada Panglimamu.“
Pagi-pagi benar, sebelum fajar Senapati itu telah meninggalkan Mataram dan kembali ke baraknya di Tanah Perdikan Menoreh.
Sementara itu, Ki Panji Wiralagapun justru telah kem¬bali ke Mataram. Untunglah bahwa perjalanan Ki Panji yang berlawanan arah dengan Senapati Pasukan Khusus di Tanah Perdikan itu tidak bersamaan waktunya sehingga tidak bertemu di perjalanan. Ki Panji yang telah bermalam di sebuah Kademangan tetangga dari Tanah Perdikan Me¬noreh itu justru berangkat agak siang setelah Senapati itu sampai di baraknya kembali.
Dalam pada itu, setelah Ki Panji Wiralaga melaporkan perjalanannya kepada Panembahan Senapati, maka Panem¬bahan Senapati itupun telah memerintahkan Ki Panji untuk menangani pembentukannya di Tanah Perdikan bersama Ki Lurah Branjangan. Perintah Panembahan Senapatipun tegas, bahwa Pimpinan dari tubuh yang akan disusun di Tanah Perdikan itu adalah Ki Gede sendiri.
Tugas itu memang tugas yang sulit bagi Ki Panji Wiralagr. Tetapi bersama Ki Lurah Branjangan, maka ia bertekad untuk menyelesaikan tugas itu dengan baik. Sementara itu Ki Panjipun mengetahui bahwa persoalannya tidak terhenti pada pembentukan tubuh itu sendiri, tetapi ia akan selalu saling mengamati dengan Ki Tumeng¬gung Surayuda, seorang perwira wreda yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang luas.
Di Tanah Perdikan Menoreh, Agung Sedayu telah mulai pula dengan langkah-langkahnya. Yang pertama-tama dilakukannya adalah memanggil beberapa orang pe¬mimpin kelompok dari pengawal terpilih di Tanah Perdikan Menoreh. Yang disampaikan kepada mereka adalah persiapan-persiapan yang dilakukan oleh Mataram menghadapi hubungan yang semakin gawat dengan Madiun.
“Panembahan Senapati menyadari, bahwa kekuatan Mataram harus dihimpun. Jika diperlukan maka yang akan bergerak bukan saja para prajurit. Tetapi semua laki-laki di Mataram harus ikut pula berjuang disamping para prajurit. Tentu saja mereka yang keadaan wadagnya masih memungkinkan.“ berkata Agung Sedayu kepada mereka. Lalu katanya kemudian, “Dalam rangka itulah kami mempersiapkan diri. Tetapi jangan memancing kegelisahan rakyat Tanah Perdikan ini. Mereka tidak perlu diusik dengan segala macam persiapan.”
Salah seorang dari pemimpin kelompok itupun berta¬nya, “Apakah hanya kami saja yang bersiap-siap, atau semua pengawal?“
“Pada saatnya semua pengawal akan bergerak. Aku akan berbicara dengan Prastawa. Beberapa saat terakhir ia nampak agak lesu.“ berkata Agung Sedayu.
“Jangan kau usik.“ sahut salah seorang pemimpin kelompok, “Prastawa sedang menghindari keinginan orang tuanya untuk kawin dengan seorang gadis yang tidak disukainya, meskipun gadis itu anak seorang Demang. Agaknya Prastawa sudah mempunyai pilihan sendiri.“
Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Namun dengan cepat ia menguasai perasaannya. Tetapi ia masih juga bertanya, “Gadis manakah yang menjadi pilihannya itu?“
“Anak seorang Bekel di padukuhan yang termasuk bagian dari Tanah Perdikan ini pula.“ jawab pengawal itu.
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ka¬tanya kemudian, “Ia akan dapat

membedakan persoalannya. Kepentingan pribadinya dan tugas-tugasnya sebagai salah seorang pimpinan pengawal. Selama ini ia adalah se¬orang pemimpin pengawal yang baik, meskipun kadang-kadang ia lebih senang menyendiri.“
“Kita tahu, dirinya dibelit oleh persoalan-persoalan pribadinya yang rumit. Bukan saja tentang calon isteri. Itulah sebabnya ia kadang-kadang merasa rendah diri.“
Agung Sedayu mengangguk-angguk kecil. Namun kemudian katanya, “Sudahlah. Biar aku temui nanti untuk membicarakannya lebih jelas. Yang pertama-tama harus disiapkan memang pasukan pengawal terpilih. Jumlahnya cukup untuk mengatasi persoalan-persoalan yang tiba-tiba. Tetapi bukan berarti bahwa para pengawal yang lain begitu saja diabaikan. Dalam keadaan yang paling gawat, maka semua kekuatan yang ada di Tanah Perdikan ini diperlukan.”
Para pemimpin kelompok dari pengawal terpilih itu mengangguk-angguk. Namun mereka mengerti apa yang harus mereka lakukan tanpa menimbulkan kegelisahan diantara rakyat Tanah Perdikan Menoreh.
Sementara itu, langkah-langkah yang diambil oleh Senapati yang baru dibarak Pasukan Khusus itupun mulai nampak. Orang-orang yang tinggal dipadukuhan terdekat mulai mengenal namanya yang memang menggetarkan. Namanya sendiri adalah nama yang wajar saja, Sanggabaya. Tetapi ia lebih senang disebut Naga Geni. Ki Sanggabaya itu merasa dirinya mempunyai kemampuan sebagai seekor naga yang berapi.
Dihari-hari mendatang, maka Ki Sanggabaya yang juga disebut Naga Geni itu telah membawa pasukannya menyusuri jalan-jalan mendaki di pebukitan. Setelah beberapa lamanya pasukan itu jarang sekali mengadakan latihan-la-tihan sampai menjelajahi daerah yang jauh dari barak-barak mereka, maka Senapati yang baru itu telah membawa para prajuritnya mengelilingi bukan saja Tanah Perdikan Menoreh, tetapi juga menembus kademangan-kademangan disekitarnya. Meskipun latihan itu hanya sekedar berlari-lari. Sedangkan latihan-latihan yang sebenarnya juga dilakukan di padang rumput yang memang disediakan bagi barak itu sebagaimana sebelumnya. Namun karena cara latihan yang ditempuh oleh para prajurit di barak itu, maka para pengawal pilihan di Tanah Perdikan tidak melakukan hal yang sama. Meskipun sebe¬lumnya mereka justru sering melakukannya. Meskipun mereka berlatih bagi kepentingan mereka masing-masing, namun para pengawal di Tanah Perdikan Menoreh sudah mendapat pesan dari Agung Sedayu, agar mereka sejauh mungkin menghindari salah paham, justru karena Senapati yang baru. Jika pada suatu saat hubungan mereka telah menjadi akrab sebagaimana sebelumnya, maka latihan-la¬tihan itu tidak akan menimbulkan salah paham.
Para pengawal pilihan di Tanah Perdikan justru meng¬adakan latihan-latihan di padang rumput yang berada di lereng bukit, agak jauh dari barak Pasukan Khusus Mata¬ram itu. Mereka telah memasang patok-patok kayu untuk memberi tanda-tanda jarak yang harus ditempuh oleh para pengawal disaat berlari-lari mengelilingi padang rumput itu. Mereka pun telah mempergunakan patok-patok dan palang-palang kayu bagi latihan-latihan mereka.
Selain alat-alat yang memang sudah ada, maka para pengawal telah menambah beberapa macam alat-alat yang baru, yang akan dapat menambah ragam ketrampilan dan ketahanan tubuh mereka. Tetapi para pengawal itu tidak mau menarik perhatian rakyat Tanah Perdikan dengan la¬tihan-latihan yang lebih banyak, sehingga karena itu, maka segalanya dilakukan sebagaimana biasanya dilakukan.
Namun disamping itu, para pengawal pilihan itu diwajibkan menambah latihan-latihan secara pribadi di rumah masing-masing atau dimana saja asal tidak mengganggu dan tidak membuat orang lain gelisah. Mereka yang memiliki sanggar atau ruang-ruang khusus dirumahnya dapat mempergunakan sebaik-baiknya. Sedangkan bagi mereka yang tidak, dapat bergabung dengan kawan-kawannya yang memiliki sanggar atau berlatih di malam hari, di halaman atau kebun rumahnya sendiri.

Para pengawal itu terutama telah berusaha untuk meningkatkan kemampuan mereka mempergunakan berjenis-jenis senjata, selain meningkatkan kemampuan mereka me¬lawan berjenis-jenis senjata pula. Merekapun telah berlatih sebaik-baiknya mengatur dan menguasai pernafasan mere¬ka. Mengendapkan tenaga didalam dirinya, mengungkapkan kembali serta bahkan mengangkat segenap tenaga cadangan kepermukaan.
Dalam kesempatan-kesempatan tertentu Agung Seda¬yu telah memberikan petunjuk-petunjuk yang sangat berarti bagi mereka. Sehingga mereka dapat mempergunakan waktu yang singkat untuk meningkatkan ketahanan tubuh dan kemampuan mereka dalam ilmu kanuragan.
Sebenarnyalah bahwa kegiatan para pengawal seakan-akan memang terselubung. Bahkan kemudian bukan saja para pengawal pilihan. Tetapi setiap pengawalpun telah mempergunakan waktu mereka yang luang dirumah untuk meningkatkan diri. Baik daya tahan maupun kemampuan.
Sementara itu, Senapati yang baru itu nampaknya me¬mang ingin menunjukkan kegiatannya yang meningkat. Karena itu, ia seakan-akan telah dengan sengaja menunjuk¬kan kepada rakyat Tanah Perdikan, bahwa Pasukan Khu¬sus Mataram di Tanah Perdikan itu bukan kebanyakan pra¬jurit sebagaimana dikenal orang. Tetapi Pasukan Khusus Tanah Perdikan itu benar-benar terdiri dari orang-orang yang memiliki kelebihan.
Dalam pada itu, selagi perhatian Tanah Perdikan Meno¬reh tertuju kepada para prajurit dari Pasukan Khusus itu, Ki Lurah Branjangan ternyata telah datang ke Tanah Per¬dikan Menoreh. Tetapi tidak bersama Ki Panji Wiralaga. Namun bersamanya telah ikut pula dua orang cucunya. Se¬orang anak muda dan seorang gadis yang meningkat dewasa. Sebaya dengan Glagah Putih. Kedatangan Ki Lurah itu memang agak mengejutkan bagi Tanah Perdikan Menoreh.
Dengan ramah Ki Gede telah mempersilahkan Ki Lurah Branjangan untuk naik kependapa. Ki Gede berusaha un¬tuk menyembunyikan perasaan ingin tahunya, kenapa tiba-tiba saja Ki Lurah itu datang tanpa Ki Panji Wiralaga.
Setelah mempertanyakan keselamatan masing-masing, maka Ki Lurah justru telah mendahului sebelum Ki Gede bertanya, “Ki Gede, aku datang membawa bebanku sen¬diri. Dua orang cucuku ingin berada di Tanah Perdikan ini barang satu dua pekan. Sebenarnya tugas yang harus aku lakukan baru akan berjalan dua pekan mendatang. Ki Panjipun baru akan datang dua pekan ini. Aku datang men¬dahului waktu yang ditentukan, karena yang dua pekan ini ingin aku pergunakan bagi kepentingan pribadiku.“
Ki Gede mengangguk-angguk. Katanya, “Ki Lurah. Sebenarnya aku sudah menjadi berdebar-debar. Ki Lurah datang sendiri justru bersama cucu-cucu Ki Lurah.“
Ki Lurah tertawa. Katanya, “Aku minta maaf Ki Gede. Mungkin kedatanganku membuat Ki Gede bertambah sibuk, karena aku telah membawa dua orang cucu.“
Ki Gede tertawa. Katanya, “Menyenangkan sekali. Ternyata Ki Lurah jauh berada didepan. Aku masih harus menunggu cucuku yang akan lahir beberapa bulan lagi. Ki Lurah yang nampaknya tidak terpaut banyak dari umurku, sudah mempunyai cucu sebesar itu.“
“Ceritera yang agaknya memang menarik Ki Gede. Aku kawin muda. Anakku perempuan, juga kawin muda. Karena itu, cucuku cepat menjadi besar. Kadang-kadang kepada orang yang berpapasan di jalan aku memperkenalkan keduanya sebagai anak-anakku yang paling kecil.“ jawab Ki Lurah sambil tertawa.
Ki Gedepun tertawa pula. Tetapi yang dikatakan Ki Lurah itu agaknya memang benar.
Sementara itu Ki Lurah berkata pula selanjutnya, “Begitulah Ki Gede, jika Ki Gede tidak berkeberatan, aku ingin berada disini bersama cucu-cucuku ini menjelang tugas-tugasku yang sebenarnya. Pada saatnya menjelang tugas yang rumit itu, maka cucu-cucuku akan aku bawa ke Mataram.“

“Tentu saja kami tidak berkeberatan Ki Lurah.“ ber¬kata Ki Gede, “tetapi tentu saja, keadaannya jauh berbeda dengan keadaan di Mataram. Disini segala sesuatunya sangat sederhana. Apa adanya dan tentu jauh lebih sepi dari keadaan di Mataram.“
“Itulah yang ingin dilihat oleh kedua cucuku ini.“ berkata Ki Lurah, “biarlah mereka melihat kehidupan yang lain daripada yang selalu dilihatnya setiap hari. Namun yang dinilainya tidak kalah dari kehidupan orang-orang yang tinggal di Kotaraja.“
“Kami justru akan bersenang hati.“ berkata Ki Gede, “disini ada Glagah Putih, adik sepupu Agung Sedayu yang umurnya tentu tidak terpaut banyak. Ia akan dapat menemani kedua cucu Ki Lurah selama berada disini.“
Ki Lurah mengangguk-angguk. Katanya, “Terima kasih Ki Gede. Cucuku yang nakal ini akan melihat satu kehidupan yang lain dari kehidupan di Kotaraja. Mereka akan dapat melihat para petani yang bekerja keras untuk menghasilkan bahan pangan. Mereka akan dapat melihat hubungan antara sesama yang masih sangat akrab disini dibandingkan dengan tata kehidupan kota. Kehidupan yang masih lebih mementingkan nilai-nilai persahabatan dan be¬kerja bersama daripada nilai-nilai kebendaan dan uang. Serta kehidupan yang masih erat sekali hubungannya dengan Penciptanya daripada kepentingan-kepentingan lahiriah semata-mata.“
“Mudah-mudahan Ki Lurah akan menemukannya di¬sini. Kami disini memang berharap bahwa nilai-nilai seperti itu masih akan dapat tetap dipertahankan meskipun tata kehidupan akan bergerak semakin maju. Langkah-langkah panjang menuju keperadaban yang lebih tinggi itu diharapkan tidak beranjak dari alas yang kuat dari kehidupan yang pernah ada dibumi ini.“ berkata Ki Gede.
Ternyata Ki Lurah Branjangan merasa bahwa kedatangan kedua cucunya itu benar-benar akan berarti bagi mereka. Apalagi ketika kemudian Agung Sedayu dan Glagah Putih datang kerumah Ki Gede itu pula memenuhi panggilan Ki Gede lewat seorang pengawal.
Ki Gedepun kemudian telah memperkenalkan kedua cucu Ki Lurah itu kepada Agung Sedayu dan Glagah Putih. Bahkan Ki Gedepun kemudian berkata, “Glagah Putih akan dapat menemani kalian melihat-lihat keadaan Tanah Perdikan ini.“
Kedua anak muda itu memang melihat Glagah Putih sekilas. Tetapi nampaknya keduanya sama sekali tidak tertarik untuk memperhatikannya lebih lama lagi. Glagah Putih dimata mereka memang tidak lebih dari anak padukuhan yang lain yang dilihatnya di sepanjang perjalanan.
Agung Sedayu melihat gelagat itu. Tetapi ia tidak menunjukkan sikap yang lain dari sikapnya yang sudah dikenal oleh Ki Lurah Branjangan. Sambil tersenyum Agung Sedayu berkata, “Banyak hal yang dapat dilihat disini tetapi tidak ada di Kotaraja. Agaknya Tanah Per¬dikan ini akan menarik bagi mereka.“
Ki Lurah mengangguk. Kepada kedua cucunya ia ber¬kata, “Nah, kalian kini berada dirumah Ki Gede Menoreh yang menjadi pimpinan tertinggi di Tanah Perdikan ini. Sedangkan Agung Sedayu adalah seorang yang lebih banyak bergerak dibidang pembaharuan dari Tanah Per¬dikan ini. Bukan saja susunan tubuh para pengawal dari pimpinan tertingginya sampai pemimpin-pemimpin kelompok di padukuhan-padukuhan, tetapi juga dibidang kesejahteraan. Kalian akan dapat belajar banyak disini nanti.“
Demikianlah, maka sejak saat itu, Ki Lurah Branjang¬an dan kedua cucunya telah berada dirumah Ki Gede. Ki Lurah telah memberikan gambaran tentang Tanah Per¬dikan itu. Diceritakannya tentang sawah yang terbentang. Padukuhan-padukuhan sampai di kaki bukit serta lereng-lereng terjal yang berbatu padas. Tetapi juga hutan yang lebat yang terbentang di ngarai dan memanjat sampai puncak bukit. Mata air yang mengalir menuruni tebing dan mengaliri tanah-tanah persawahan. Sedangkan beberapa sungai yang tidak terlalu besar mengalirkan air yang bening.
“Kau akan dapat melihatnya.“ berkata Ki Lurah ke¬pada kedua cucunya, “Glagah Putih tentu akan dengan senang hati mengantarmu berjalan-jalan di Tanah Perdikan ini.“
Kedua cucu Ki Lurah itu agaknya memang tertarik un¬tuk melihat-lihat. Tetapi cucunya

yang laki-laki, yang tertua diantara kedua cucunya itu berkata, “Menarik sekali. Tetapi tentu lebih senang jika kakek sendiri membawa kami berjalan-jalan.“
“Glagah Putih adalah anak Tanah Perdikan ini meski¬pun ia berasal dari Banyu Asri.“ berkata kakeknya.
“Anak padesan itu nampaknya terlalu dungu untuk diajak berbicara tentang hal-hal yang agak rumit. Yang diketahuinya tentu tidak lebih dari cara membajak, menanam padi, membuat bendungan dan barangkali sedikit tentang berburu di hutan-hutan.“ gumam cucu Ki Lurah Bran¬jangan itu.
Tetapi Ki Lurah Branjangan tertawa. Katanya, “Kau akan salah menilai anak itu. Anak itu adalah anak yang memiliki kemampuan dan penalaran yang tinggi.“
“Setinggi-tinggi tingkat penalarannya, ia adalah anak padesaan.“ berkata cucu perempuan Ki Lurah itu.
Ki Lurah menarik nafas dalam-dalam. Ia tidak mem¬berikan keterangan lebih panjang. Ia memang sengaja membawa cucunya untuk mendapatkan kenyataan yang lain dari yang dianggapnya telah diketahuinya.
Sehari itu kedua cucu Ki Lurah tetap berada di rumah Ki Gede. Mereka hanya melihat-lihat halaman dan kebun. Berdiri di regol halaman serta melihat-lihat jalan induk yang membujur di depan regol itu. Keduanya memang melihat beberapa pengawal digardu. Tetapi keduanya tidak menyapa mereka.
Baru dihari berikutnya, Agung Sedayu telah mengajak Glagah Putih pergi kerumah Ki Gede. Namun di sepanjang jalan Agung Sedayu telah berpesan, agar ia dapat menahan diri. Kedua orang cucu Ki Lurah itu terbiasa hidup didalam kota dan dalam pergaulan yang berbeda. Mungkin ada bebe¬rapa perbedaan sikap dan cara menanggapi satu keadaan.
“Kau harus berusaha menahan diri. Disini kau men¬jadi tuan rumah, sehingga kau harus lebih bersabar.“ berkata Agung Sedayu.
“Aku akan mencobanya kakang.“ jawab Glagah Pu¬tih yang ternyata sudah mulai tersinggung melihat sikap kedua cucu Ki Lurah itu sejak mereka bertemu. Namun ia mengerti pesan kakak sepupunya, karena ia memang harus berusaha untuk menjadi tuan rumah yang baik.
Ketika Agung Sedayu dan Glagah Putih berada di rumah Ki Gede, maka kedua cucu Ki Lurah itu telah dipertemukan langsung dengan Glagah Putih. Ki Lurah telah memperkenalkan mereka lebih dekat.
“Ingat namanya.“ berkata Ki Lurah, “cucuku yang laki-laki bernama Teja Prabawa.“
“Raden Teja Prabawa.“ anak muda itu melengkapi namanya dengan sebutannya sekali.
“Raden Teja Prabawa.“ Glagah Putih mengulang.
Ki Lurah Branjangan hanya tersenyum saja. Semen¬tara itu, iapun berkata pula, “Sedangkan cucu perempuanku ini bernama Rara Wulan.“
Glagah Putih menganggguk hormat. Tetapi ternyata cucu perempuan Ki Lurah itu sama sekali tidak berpaling kepadanya. Tetapi Glagah Putih sudah mendapat bekal pesan dari Agung Sedayu sehingga karena itu, maka ia sudah mengendalikan dirinya sejak semula.
Dalam pada itu Ki Lurah Branjanganpun berkata, “Nah, Glagah Putih. Bawalah kedua cucuku itu melihat-lihat Tanah Perdikan ini. Mudah-mudahan apa yang dilihatnya akan berarti bagi mereka berdua. Tidak perlu tergesa-gesa, karena mereka akan berada disini agak lama. Sekitar dua pekan. Sehingga banyak kesempatan bagi mereka untuk melihat seluruh Tanah Perdikan ini.“
“Baik Ki Lurah.“ jawab Glagah Putih, “mudah-mudahan keduanya kerasan tinggal di Tanah Perdikan yang sepi ini.“
“Tentu mereka akan kerasan tinggal disini.“ jawab Ki Lurah, “banyak hal yang terdapat di Tanah Perdikan ini, tetapi tidak terdapat di Kotaraja.“
“Aku sudah siap Ki Lurah. Jika dikehendaki, maka kami akan dapat pergi sekarang, mumpung masih belum terlalu panas.“ berkata Glagah Putih.

“Bagus.“ jawab Ki Lurah Branjangan, “pergilah.“ Lalu katanya kepada kedua cucunya, “Ikutlah dengan Glagah Putih. Ia akan menunjukkan apa yang belum pernah atau jarang sekali kalian lihat.“
“Kakek tidak pergi bersama kami?“ bertanya Teja Prabawa.
Ki Lurah menggeleng. Katanya, “Kakek sudah terlalu sering melihat Tanah Perdikan ini.“
“Jika demikian kenapa bukan kakek sendiri yang mengantar kami?“ bertanya Rara Wulan.
“Aku masih akan banyak berbicara dengan Ki Gede menjelang tugasku disini.“ berkata Ki Lurah Branjangan pula.
Kedua cucunya akhirnya bersedia juga pergi diantar oleh Glagah Putih. Demikianlah maka sejenak kemudian Glagah Putih telah minta diri, sementara Ki Lurah Branjangan dan Agung Sedayu mengantar kedua cucu Ki Lurah itu sampai keregol.
Diregol halaman rumah Ki Gede, Agung Sedayu sempat menepuk bahu Glagah Putih sambil berbisik, “Kau harus menjadi tuan rumah yang baik.“
Namun agaknya Ki Lurah dapat membaca bibir Agung Sedayu. Meskipun ia tidak mendengar, tetapi ia dapat mengetahui apa yang dikatakannya. Karena itu, maka iapun justru mendekati mereka sambil berdesis, “Kau jangan terlalu menahan diri. Aku sengaja ingin mengajar mereka berdua. Jika mereka nakal dan tidak mau men¬dengar petunjukmu, kau dapat memaksanya. Aku tidak berkeberatan.“
Glagah Putih mengerutkan keningnya. Ketika ia berpaling kepada Agung Sedayu, dilihatnya Agung Sedayu hanya tersenyum saja.
Sementara itu Teja Prabawa dan Rara Wulan telah berjalan beberapa langkah lebih dahulu, sehingga Glagah Putihpun kemudian harus berlari-lari kecil menyusulnya.
Untuk beberapa saat mereka ternyata hanya saling berdiam diri saja. Kedua cucu Ki Lurah itu memang tertarik melihat-lihat keadaan Tanah Perdikan Menoreh. Halaman-halaman rumah yang luas dan ditanami dengan berbagai macam pepohonan. Terutama pohon buah-buahan. Pintu-pintu gerbang dan dinding halaman yang tidak terlalu tinggi.
Glagah Putih berjalan di belakang kedua anak muda itu. Baru ketika mereka keluar dari regol padukuhan induk, kedua anak muda itu mulai berbicara. Teja Prabawa nampaknya sangat tertarik pada bentangan sawah yang luas yang tidak pernah dilihatnya di Kotaraja. Meskipun di pinggir Kotaraja juga masih terdapat bulak-bulak persawahan. Tetapi bulak-bulak itu jauh lebih sempit dari bulak yang dilihatnya di sebelah padukuhan induk itu, sehingga dengan demikian maka jalan yang membujur didepan kakinya nampak begitu panjang sampai kepadukuhan berikutnya. Sementara dibelakang, bukit yang hijau membentang dari Selatan sampai jauh ke Utara. Membujur dengan bebe¬rapa puncak yang tinggi rendah.
Glagah Putih masih saja mengikutinya. Nampaknya kedua cucu Ki Lurah itu belum memerlukannya, sehingga mereka sama sekali tidak bertanya kepadanya. Tetapi Glagah Putih yang sudah mempersiapkan diri menghadapi keadaan seperti itu, sama sekali tidak merasa tersinggung lagi sebagaimana mereka bertemu mula-mula dirumah Ki Gede. Glagah Putih sudah berhasil mengendapkan perasaannya setelah ia justru mendengar pesan Ki Lurah dan Agung Sedayu.
Beberapa saat kemudian, mereka telah sampai ketengah-tengah bulak yang panjang itu. Ketika mereka sampai ke simpang ampat, maka kedua anak muda itu menjadi ragu-ragu. Setelah termangu-mangu sejenak, maka keduanyapun telah berpaling kepada Glagah Putih. Glagah Putih merasa mulai diperlukan oleh kedua anak muda itu. Karena itu, maka iapun telah melangkah mendekat.
“He, kita akan pergi kemana?“ bertanya Teja Pra¬bawa.
“Silahkan Raden memilih.“ jawab Glagah Putih, “bukankah semuanya masih belum pernah Raden lihat.“
“Kaulah yang menentukan, mana yang lebih baik aku lihat lebih dahulu. Kau harus

mempunyai rencana sebelum kita berangkat. Jika kau menyerahkan kepadaku, maka tidak perlu kau ikut bersama kami.“ berkata Raden Teja Prabawa.
Glagah Putih mengangguk-angguk kecil. Katanya, “Baiklah. Aku akan menawarkan kepada Raden. Jika kita berjalan lurus, kita menuju ke bukit. Kita akan berjalan melalui beberapa padukuhan. Kemudian kita akan melewati padang perdu sebelum memasuki sebuah hutan yang lebat. Namun di hutan itu terdapat jalan yang menuju kekaki bukit, kemudian memanjat tebing dan mencapai padu¬kuhan yang berada di dataran tinggi Bukit Menoreh. Jika kita berbelok ke kanan, maka kita akan sampai ke sebuah belumbang yang meskipun tidak terlalu besar, tetapi men¬jadi tempat pemandian yang menarik. Disebelahnya terdapat sebuah sungai yang tidak terlalu besar, tetapi cukup memberikan nafas kehidupan bagi persawahan di Tanah Perdikan ini. Sungai itu adalah kepanjangan sungai yang akan kita seberangi, jika kita berjalan terus menuju ke hutan. Sedangkan jika kita kesebelah kiri, maka kita akan menuju ke barak Pasukan Khusus Mataram di Tanah Per¬dikan ini, setelah melalui beberapa padukuhan dan sedikit menyusuri jalan didekat hutan.”
Kedua cucu Ki Lurah itu termangu-mangu. Namun kemudian Rara Wulanpun bertanya, “Kita pergi ke mana?“
“Nah, terserah kepada pilihan kalian. Aku akan mengantarkannya.“ berkata Glagah Putih.
“Kau yang mengatakan kepadaku dengan alasan-alasan yang mapan atas pilihanmu itu. Buat apa kau ditunjuk oleh kakek untuk membawa kami berdua berjalan-jalan me¬lihat-lihat Tanah Perdikan ini?“ berkata Teja Prabawa dengan nada keras.
Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Namun ia masih juga menjawab, “Tetapi mungkin kalian berdua ingin menentukan satu pilihan.“
“Cepat, katakan. Kemana kita sebaiknya pergi.“ suara Teja Prabawa semakin keras.
Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Baiklah. Kita akan berjalan terus.“
“Kau akan membawa kami ke hutan?“ bertanya Rara Wulan.
“Ya.“ jawab Glagah Putih.
“Kau akan menjerumuskan kami?“ desak Rara Wulan.
“Tentu tidak. Bukankah di Kotaraja tidak ada hutan yang dapat dinikmati seperti di lereng bukit Menoreh? Sawah mungkin terdapat meskipun tidak seluas disini. Belumbang tentu pernah pula kau datangi meskipun mung¬kin buatan atau tempat mandi yang dibuat dari tatanan batu. Tetapi hutan tentu tidak pernah kau masuki.“
Nampaknya kedua anak muda itu memang menaruh curiga kepada Glagah Putih. Beberapa saat keduanya saling berpandangan. Namun kemudian Teja Prabawa itu meng¬ambil keputusan. “Aku ingin melihat barak Pasukan Khusus itu.“
Glagah Putih mengerutkan keningnya. Namun iapun kemudian bertanya, “Apakah kalian ingin melihat barak itu?“
“Ya. Aku ingin bertemu dengan para pemimpin dari barak itu.“ jawab Teja Prabawa.
“Untuk apa?“ bertanya Glagah Putih.
“Bukankah kakek pernah memimpin Pasukan Khusus itu?“ desis Teja Prabawa.
“Tetapi pimpinan di barak itu sudah beberapa kali berganti. Sekarang, seorang perwira yang bernama Ki Sanggabaya yang bergelar Naga Geni.“ desis Glagah Putih.
“Siapapun yang memimpin barak itu, tentu akan menerima kami. Kami tidak akan berbuat apa-apa selain datang untuk melihat-lihat.“ bertanya Teja Prabawa.
Glagah Putih akhirnya mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah. Aku hanya akan mengantarkan kalian. Kalianlah yang harus berbicara kepada Ki Sanggabaya apa yang akan kalian lakukan di barak itu.“
“Aku yang akan berbicara dengan Senapati barak itu.“ sahut Teja Prabawa.
Demikianlah, maka mereka bertigapun telah meng¬ambil jalan yang berbelok ke kiri. Glagah Putih memang telah menunjukkan letak barak dari Pasukan Khusus Ma¬taram yang ada di Tanah Perdikan itu.
Seperti yang dikatakan oleh Glagah Putih, maka me¬reka telah melewati beberapa

pedukuhan dan bahkan kemu¬dian mereka telah berjalan di jalan yang sempit dipinggir hutan. Meskipun masih terdapat beberapa puluh langkah padang perdu yang memisahkan jalanan itu dengan hutan lebat yang membujur searah dengan Bukit Menoreh, namun rasa-rasanya jalan itu bagaikan lekat dengan pohon-pohon dihutan itu.
Ternyata bahwa kedua cucu Ki Lurah Branjangan itu merasa ngeri juga berjalan di jalan sempit di pinggir hutan itu. Setiap kali keduanya berpaling kepada Glagah Putih yang berjalan dibelakang mereka. Namun nampaknya Glagah Putih sama sekali tidak menghiraukan hutan yang agaknya masih menyimpan binatang-binatang yang buas.

Ketika jalan itu justru semakin merapat dengan hutan itu, maka Teja Prabawa pun berkata kepada Glagah Putih, “Jalanlah di depan. Kau tentu sudah mengenal arah. Dari¬pada setiap kali aku bertanya kepadamu, maka sebaiknya kau memang berada di depan.“
Glagah Putih itupun masih juga menjawab, “Hanya ada satu arah jika kita mengikuti jalan ini, maka kita tidak akan tersesat.“
Tetapi Teja Prabawa itu berkata tegas, “Kau berjalan di depan.“
Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak membantah lagi. Demikianlah mereka melanjutkan perjalanan. Glagah Putihlah yang kemudian berada di depan. Ia berjalan tanpa menghiraukan hutan yang ada disebelahnya. Bahkan ketika jalan itu seakan-akan telah menyentuh bibir hutan. Glagah Putih sama sekali tidak menunjukkan keragu-raguan.
Teja Prabawa dan Rara Wulan menjadi semakin ngeri. Keduanya berjalan merapat terlalu cepat bagi Rara Wulan, sehingga karena itu gadis itupun berkata, “He, kenapa kau berlari-lari?“
Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Baru ia menyadari, bahwa seharusnya ia berjalan lebih lambat, ka¬rena ia berjalan bersama seorang gadis yang datang dari Kotaraja.
Ketika seekor kera meloncat diatas dahan yang menyilang hampir mencapai batas tepi lorong itu, maka Rara Wulan menjerit kecil.
Glagah Putih memang menghentikan langkahnya. Ke¬tika ia berpaling, maka dilihatnya Rara Wulan dengan wajah pucat memandang dahan-dahan pepohonan yang ber¬gerak.
“Disini memang terdapat banyak kera.“ berkata Glagah Putih. Lalu katanya, “Namun selama masih banyak kera berkeliaran, maka lingkungan ini masih cukup aman.“
“Kenapa?“ bertanya Teja Prabawa.
“Jika ada binatang buas yang berbahaya bagi mereka, maka mereka akan segera melarikan diri masuk kedalam lindungan dedauanan yang rapat ditengah-tengah hutan itu.“ jawab Glagah Putih.
“Binatang buas apa saja?“ bertanya Rara Wulan.
“Harimau misalnya.“ jawab Glagah Putih.
“Jangan sebut.“ potong Teja Prabawa.
“Kenapa?“ bertanya Glagah Putih.
“Apapun alasannya, jangan kau sebut nama binatang itu.“ geram Teja Prabawa.
Tetapi Glagah Putih tertawa. Katanya, “Ternyata kau masih juga percaya, bahwa kita tidak boleh menyebut jenis harimau di pinggir hutan seperti ini, tetapi dengan sebutan kakek atau Kiai?“
“Cukup.“ geram Teja Prabawa.
Glagah Putih masih saja tertawa. Katanya, “Seharusnya kau jangan percaya. Aku adalah anak Tanah Perdikan ini. Aku sudah memahami sifat dan tabiat Tanah Perdikan ini termasuk hutan dan segala isinya. Termasuk berjenis-jenis binatang buas. Tetapi aku sama sekali tidak menganggap tabu untuk menyebut namanya karena nama itu memang diberikan untuk membedakan berjenis-jenis bina¬tang yang ada.“

Wajah Raden Teja Prabawa menjadi merah. Sementara itu, Glagah Putih yang mulai digelitik oleh sifat-sifatnya itu berkata lebih lanjut, “Nah, karena itu, Raden tidak usah takut mendengar aku menyebut harimau loreng, harimau tutul atau harimau kumbang yang sering memanjat dipepohonan dengan kulitnya yang hitam lekam.“
“Cukup.“ Raden Teja Prabawa itu justru berteriak, “aku perintahkan kepadamu untuk menutup mulutmu.“
Glagah Putih mengangguk dalam-dalam sambil men¬jawab, “Baiklah Raden. Aku tidak akan menyebutnya lagi.“
“Jika kau sekali lagi menyebutnya, aku mau memukulmu. Aku tahu bahwa sebutan itu tidak akan menimbulkan persoalan apa-apa. Tetapi yang membuat aku marah adalah justru kau telah dengan sengaja melakukan apa yang telah aku larang.“ berkata Raden Teja Prabawa.
“Jangan marah Raden.“ berkata Glagah Putih, “kita lebih baik tertawa daripada marah. Kata orang-orang tua, cepat marah akan dapat menimbulkan persoalan tersendiri didalam diri kita.“
“Tetapi kau telah membuat aku marah. Ternyata kau benar-benar memuakkan. Aku akan mengatakannya kepada kakek Lurah Branjangan, bahwa kau dengan sengaja telah melanggar apa yang tidak aku kehendaki.” berkata Teja Prabawa.
“Jika demikian, maka sebaiknya aku tidak menyertai Raden jika aku memang memuakkan.“ berkata Glagah Putih.
“Kau akan kembali?“ bertanya Teja Prabawa.
“Tidak. Aku akan memasuki hutan ini dan akan bercanda dengan binatang-binatang buas yang tidak pernah marah kepadaku.“ jawab Glagah Putih.
Wajah Teja Prabawa menjadi tegang. Namun kemu¬dian ia masih mengancam, “Kau tahu akibat dari perbuatanmu itu? Jika kakek tahu kau dengan sengaja mempermainkan aku, maka kau akan dapat dihukum gantung.“
“O, sangat mengerikan.“ jawab Glagah Putih, “baiklah. Aku tidak akan mempermainkan Raden, karena se-jak semula aku memang tidak berniat berbuat demikian.“
“Kau harus minta maaf kepadaku.“ berkata Teja Prabawa, “juga kepada adikku.“
“Baiklah. Aku minta maaf Raden.“ lalu katanya ke¬pada Rara Wulan, “aku mohon maaf Rara.“
“Cepat, berjalanlah.“ bentak Raden Teja Prabawa.
Glagah Putihpun kemudian telah melangkah melanjutkan perjalanan menyusuri jalan dipinggir hutan itu. Namun ia masih juga sempat berkata, “Raden, aku pernah berkawan dengan seorang anak muda yang barangkali sebaya dengan Raden. Tetapi ia sama sekali tidak pernah merasa takut menghadapi apapun juga. Justru mempunyai keberanian jauh melampaui keberanian anak-anak padukuhan di Tanah Perdikan ini, termasuk aku. Anak muda itu juga tinggal di Kotaraja.“
“Persetan.“ geram Teja Prabawa. Tetapi tiba-tiba sa¬ja ia justru bertanya, “Jadi kau kira aku tidak mempunyai keberanian seperti anak-anak padukuhan di Tanah Perdikan ini, he? Atau kau kira aku kalah dari anak-anak muda lain dari Kotaraja? Kawanmu tentu anak Kotaraja tetapi yang datang dari padesan. Jika ayahnya seorang pekerja atau seorang juru taman atau seorang pekatik yang mencari rum¬put bagi kuda seorang bangsawan, maka iapun tentu nampak lebih berani karena kekasarannya. Tetapi kau kira yang nampak kasar itu tentu lebih baik? Mungkin bagi mata orang-orang padukuhan seperti kau hal itu berlaku. Kau ter¬lalu biasa melihat anak-anak muda yang kasar dan tidak mengenal unggah-ungguh.“
Glagah Putih tidak menjawab. Tetapi iapun telah ber¬jalan menuju ke barak Pasukan Khusus. Karena itu, ketika ia tersenyum, maka kedua anak muda yang diantarkannya itu tidak melihatnya.
Dibelakang Glagah Putih, Raden Teja Prabawa dan Rara Wulan berlari-lari kecil mengikutinya. Bahkan pada jarak tidak lebih dari selangkah. Suara angin yang bergaung di hutan itu memang membuat bulu tengkuk mereka meremang. Adalah

diluar kehendak mereka sendiri ketika mereka membayangkan binatang-binatang buas yang berkeliaran di tengah-tengah hutan itu.
Namun beberapa saat kemudian, jalanpun menjadi se¬makin jauh dari hutan itu. Padang perdu yang membentang diantara jalan yang mereka lalui dengan hutan itupun men¬jadi semakin luas. Bahkan sejenak kemudian, jalan itupun telah memasuki bulak-bulak persawahan.
Ketika Raden Teja Prabawa dan Rara Wulan melihat seorang petani bekerja disawahnya, maka merekapun telah menarik nafas dalam-dalam. Apalagi ketika mereka melihat seorang yang lain dan yang lain lagi. Rasa-rasanya mereka telah berada kembali di lingkungan kehidupan manusia setelah untuk beberapa saat lamanya mereka berada didunia binatang-binatang buas. Tetapi mereka mulai berpikir, bahwa jika mereka kem¬bali kepadukuhan induk, maka mereka akan berjalan melalui jalan itu lagi.
“Tentu ada jalan lain.“ berkata Raden Teja Prabawa didalam hatinya, “meskipun mungkin agak jauh.“
Namun Raden Teja Prabawa itu tidak dapat memikirkannya lebih panjang. Ketika mereka mulai memasuki padukuhan, maka Rara Wulanpun mulai memperkatakan kebiasaan orang-orang padukuhan itu.
“Padukuhan ini nampak bersih kakang.“ desis Rara Wulan.
Teja Prabawa mengerutkan keningnya. Namun iapun mengakui bahwa padukuhan-padukuhan di Tanah Perdikan itu pada umumnya nampak bersih meskipun padukuhan-padukuhan itu dihuni bukan oleh orang-orang kaya. Rumah-rumah yang tidak terlalu besar yang nampak terawat. Halaman yang bersih dan regol yang rapi.
Tetapi ketika mereka sekali lagi memasuki bulak yang agak panjang, maka Rara Wulan mulai mengeluh. Katanya, “Aku lelah kakang.“
Teja Prabawa mengerutkan keningnya. Namun iapun kemudian bertanya kepada Glagah Putih, “He, apakah perjalanan kita masih jauh?“
“Tidak.“ jawab Glagah Putih, “kita akan memasuki padukuhan diseberang bulak pendek ini. Kemudian diantarar oleh sebuah bulak pendek lagi, maka kita akan sampai ke satu lingkungan yang dipisahkan oleh padang rumput yang tidak terlalu luas. Kemudian pagar kayu yang berjajar rapat mengelilingi satu tempat yang dari jauh nampak se¬perti pategalan yang agak luas. Nah dilingkungan pagar kayu yang rapat setinggi dua orang berdiri bersusun itulah barak pasukan khusus Mataram.“
Teja Prabawa tidak menjawab. Tetapi Rara Wulanlah yang sekali lagi mengeluh, “Aku sudah lelah.”
“Apakah kita akan beristirahat sebentar?“ bertanya Teja Prabawa kepada adiknya.
Rara Wulan mengangguk. Sehingga karena itu, maka Teja Prabawapun berkata kepada Glagah Putih, “Kita berhenti sebentar disini. Adikku sudah merasa lelah.“
Glagah Putih memang berhenti. Tetapi katanya, “Jarak yang akan kita tempuh tinggal beberapa puluh tonggak lagi. Kenapa kita harus berhenti?“
“Jangan bertanya lagi. Kau tentu sudah mendengar kata-kataku tadi.“ bentak Teja Prabawa.
Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak menjawab lagi.
Sesaat kemudian, maka kedua orang kakak beradik itupun telah mencari tempat untuk duduk. Mereka tidak mau duduk begitu saja diatas rerumputan dipinggir jalan. Namun agaknya mereka telah menemukan sebongkah batu yang besar yang terletak dipinggir jalan itu, sehingga merekapun kemudian duduk diatas batu itu.
Glagah Putih sendiri tidak ingin duduk. Tetapi ia tetap berdiri saja bersandar sebatang pohon turi yang tidak ter¬lalu besar. Ketika kemudian dua orang anak muda lewat sambil memanggul cangkul tanpa mengenakan baju, sementara kakinya penuh dengan lumpur, Glagah Putih sempat menyapa mereka.
“Masih sepagi ini kalian telah selesai bekerja di sawah?“ bertanya Glagah Putih.
“Tinggal sisa kerja kemarin.“ jawab salah seorang diantara mereka. Namun anak muda

itupun bertanya, “Apa kerjamu disini?“
“Mengantar kedu cucu Ki Lurah Branjangan yang ingin pergi ke barak.“ jawab Glagah Putih.
Kedua anak muda itu mengangguk-angguk. Tetapi ketika keduanya memandang kedua cucu Ki Lurah, maka kedua cucu Ki Lurah itu sama sekali tidak memandang mereka. Ketika mereka kemudian berpaling lagi kepada Glagah Putih, maka Glagah Putih hanya dapat mengangkat bahunya.
Kedua anak muda yang kotor oleh lumpur itu tersenyum. Hampir berbareng mereka berkata, “Sudahlah Glagah Putih.“
“Silahkan.“ jawab Glagah Putih, “apakah kalian akan singgah disungai?“
“Ya. Kami akan mandi dahulu.“ jawab seorang diantara mereka.
“Bagaimana dengan pliridanmu?“ bertanya Glagah Putih kemudian.
Anak muda itu tertawa. Katanya, “Aku sudah tidak telaten lagi. Belumbangku dipinggir kali dihalaman kakek itu sudah mulai panen.“
“Beruntung kau mempunyai tanah di pinggir kali, se¬hingga kau dapat membuat belumbang yang setiap kali tinggal memungut ikannya.“ sahut Glagah Putih.
Kedua anak muda itu tertawa. Namun merekapun segera meninggalkan tempat itu. Ketika mereka sekali ber¬paling kepada kedua cucu Ki Lurah Branjangan itu, maka Teja Prabawa sedang memandang mereka pula. Namun cepat-cepat ia telah melemparkan pandangan matanya kekejauhan.
Glagah Putih hanya tersenyum saja melihat tingkah laku kedua orang anak muda dari Kotaraja yang masih menganggap dirinya orang berderajad tinggi, sementara Glagah Putih yang pernah mengenal dengan akrab Raden Rangga, dapat membedakan sifat anak-anak muda dari Kotaraja itu.
“Bahkan Ki Lurah Branjangan sendiri sama sekali tidak lagi memiliki sifat-sifat tinggi hati seperti kedua cucu¬nya itu.“ berkata Glagah Putih didalam hatinya. Lalu kata¬nya pula kepada diri sendiri, “Mungkin karena anak Ki Lurah Branjangan adalah ibu anak-anak muda itu. Semen¬tara anak-anak muda itu telah memiliki sifat ayahnya.“
Tiba-tiba saja Glagah Putih ingin mengetahui, siapakah ayah dari kedua orang anak muda itu. Agaknya baik Agung Sedayu maupun Ki Gede masih belum bertanya ten¬tang ayah kedua anak muda yang tinggi hati dan tidak dapat dengan cepat menyesuaikan diri dengan lingkungannya itu. Tetapi Glagah Putih segera menanyakannya langsung kepada kedua anak muda itu. Glagah Putih menyadari, bahwa jika ia bertanya kepadanya, hanya akan menim¬bulkan kejengkelan saja.
Glagah Putih mengerutkan dahinya ketika didengarnya Teja Prabawa itu berbicara kepada adiknya, “Nah, kau lihat Wulan. Anak-anak padesan itu hidupnya selalu dilumuri oleh lumpur di sawah.“
Rara Wulan mengangguk-angguk. Jawabnya, “Tetapi nampaknya mereka tidak merasa dirinya kotor.“
“Tentu tidak.“ tiba-tiba saja Glagah Putih menyahut, “seandainya mereka memang kotor, yang kotor hanyalah kulitnya saja. Wadagnya saja.“
Teja Prabawa memandang Glagah Putih dengan tajamnya. Kemudian dengan nada tinggi ia bertanya, “Apa yang kau maksud?“
“Raden.“ jawab Glagah Putih, “kami, anak-anak muda Tanah Perdikan ini memang harus bekerja sebagaimana mereka lakukan. Akupun pada saat-saat tertentu harus turun kesawah, membajak, meratakan dengan garu dan kerja-kerja berat lainnya untuk menyiapkan lahan se¬hingga perempuan-perempuan pada saatnya turun untuk memanen padi. Jika padi sudah mulai tumbuh maka kamipun pada saat-saat tertentu harus turun pula untuk menyiangi. Kerja itu memang membuat tubuh kami kotor. Te¬tapi hanya tubuh kamilah yang dikotori oleh lumpur sawah. Sedangkan jiwa kami anak-anak padesan, aku kira sama sa¬ja dengan anak-anak muda dimana-mana. Jiwa kami dapat kotor, tetapi juga mungkin bersih.“
“Kau ingin mengatakan bahwa jiwa anak-anak pade¬san lebih bersih dari jiwa anak-

anak Kotaraja?“ tiba-tiba saja Raden Teja Prabawa membentak.
Glagah Putih menggeleng. Jawabnya, “Bukankah sudah aku katakan, bahwa jiwa kami anak padesan sama saja dengan jiwa anak dimanapun mereka tinggal. Dapat bersih dan dapat juga kotor. Masalahnya adalah masalah yang sangat pribadi. Tetapi jangan dikira bahwa ling¬kungan dan pergaulan tidak akan mempengaruhi warna jiwa kita.“
Tiba-tiba saja Teja Prabawa itu bangkit berdiri. Selangkah ia maju sambil berkata, “Kau mencoba menggurui aku he?”
Glagah Putih justru tertawa. Katanya, “Tidak Raden. Tentu aku tidak akan dapat menggurui Raden. Jika aku mengucapkannya, rasa-rasanya aku memang sedang menghafal nasehat-nasehat yang pernah diberikan oleh Ki Gede kepada kami. Karena itu apa yang aku katakan lebih banyak aku tujukan kepada diriku sendiri.“
Raden Teja Prabawa menggeretakkan giginya. Tetapi ia tidak menjawab lagi. Tetapi kepada adiknya ia berkata, “Apakah kau masih lelah? Jika tidak akan berjalan lagi. Bukankah jaraknya sudah tidak begitu jauh.“
Rara Wulan mengangguk. Iapun kemudian bangkit ber¬diri, mengibaskan kainnya dengan tangannya. Jawabnya, “Marilah. Aku sudah tidak letih lagi.“
Ketiga anak muda itupun kemudian telah melanjutkan perjalanan mereka menyusuri bulak yang tidak begitu pan¬jang. Ketika mereka memasuki sebuah padukuhan lagi, maka mereka melihat seperti padukuhan-padukuhan yang pernah mereka lewati padukuhan itupun nampak bersih. Beberapa orang yang berpapasan dengan mereka, dengan ramahnya menyapa Glagah Putih. Namun kedua orang cucu Ki Lurah itu tidak pernah menghiraukan mereka. Tetapi orang-orang padukuhan itu mengerti, bahwa kedua orang itu tentu anak-anak muda dari Kota Raja menilik pakaian yang mereka kenakan. Karena itu, maka mereka sama sekali tidak merasa berkecil hati melihat sikap mereka berdua.
Sejenak kemudian, maka mereka bertiga telah keluar dari pintu gerbang padukuhan itu dan sekali lagi memasuki bulak yang tidak begitu panjang. Dari kejauhan mereka sudah melihat satu lingkungan yang terpisah, yang dari kejauhan nampak seperti pategalan dengan pepohonan yang lebih jarang dari sebuah padukuhan. Bahkan ketika mereka sudah berjalan memasuki bulak pendek itu, mereka telah melihat dinding kayu yang diatur rapat. Balok-balok yang tidak begitu besar berjajar dan diikat dengan tali ijuk yang kuat. Dibeberapa bagian, terutama didekat pintu ger¬bang utama dan pintu-pintu gerbang butulan, dindingnya dibuat dari batu bata yang besar-besar. Namun setiap saat, bangunan barak Pasukan Khusus itu masih saja mengalami perbaikan-perbaikan meskipun perlahan-lahan.
Beberapa saat kemudian, mereka telah sampai ke sebuah lapangan rumput yang cukup luas. Dibelakang lapangan rumput itulah terletak pintu gerbang utama barak Pasukan Khusus itu, sehingga lapangan rumput itu seakan-akan merupakan halaman depan yang luas dari barak itu. Namun dibelakang barak itu, meskipun juga diantarai oleh lapangan rumput, terdapat hutan yang tidak terlalu lebat yang memanjat pebukitan dan gumuk-gumuk kecil. Namun semakin tinggi hutan itu memanjat pebukitan, maka hutan itupun menjadi semakin lebat pula.
Glagah Putih yang mengantarkan cucu Ki Lurah itu telah membawa kedua anak muda itu menuju ke pintu ger¬bang utama. Dua orang prajurit yang bertugas berdiri disebelah menyebelah pintu gerbang itu dengan tombak ditangan.
Ketika ketiga anak muda itu mendekati pintu gerbang, maka seorang diantara kedua prajurit yang bertugas itu telah menyapa, “Glagah Putih. Kau mau kemana?“
Glagah Putih tersenyum. Ia sudah mengenal prajurit dari Pasukan Khusus itu. Kecuali dalam tugas-tugas tertentu di Tanah Perdikan itu mereka sering bertemu, anak muda yang bertugas itu adalah anak muda yang berasal dari Tanah Perdikan Menoreh yang tergabung didalam Pa¬sukan Khusus itu.
“Aku mengantarkan kedua cucu Ki Lurah Branjangan.“ jawab Glagah Putih.
“Cucu Ki Lurah Branjangan?“ bertanya prajurit itu.

“Ya.“ jawab Glagah Putih, “mereka ingin bertemu dengan Senapati yang baru itu.“
“Untuk apa? Apakah mereka mendapat pesan dari Ki Lurah?“ bertanya prajurit itu.
“Bertanyalah sendiri kepada mereka.“ jawab Glagah Putih.
Prajurit itu memandang Teja Prabawa dan Rara Wulan berganti-ganti. Namun kemudian iapun bertanya, “Apakah keperluan kalian bertemu dengan Senapati?“
Raden Teja Prabawa memang agak menjadi bingung untuk menjawab. Ia memang tidak mempunyai keperluan khusus dengan pimpinan Pasukan Khusus Mataram di Tanah Perdikan itu. Tetapi ia sudah berdiri di muka barak itu, sementara prajurit yang bertugas di pintu gerbang itupun telah bertanya pula kepadanya. Karena itu, maka iapun telah menjawab asal saja, “Aku hanya ingin bertemu.“
Prajurit yang bertugas itu termangu-mangu. Dengan nada heran ia bertanya pula, “Hanya karena ingin bertemu begitu saja?
Biasanya Senapati tentu menanyakan, apakah kepentingan seseorang yang akan menemuinya. Pada hari-hari terakhir, Senapati nampak sangat sibuk. Bukan hanya
mengenai latihan-latihan dan penempaan pasukan, tetapi hubungan dengan Mataram pun berjalan lebih sering dari biasanya. “
Teja Prabawa termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya “ Aku adalah cucu Ki Lurah Branjangan. Bukankah kakek pernah berada di barak ini? Aku hanya sekedar ingin melihat-lihat saja. “
Prajurit itu termangu-mangu. Namun kemudian seorang perwira muda yang kebetulan mendengar pembicaraan itupun berkata “ Jadi keduanya adalah cucu Ki Lurah Branjangan? “
“ Ya “ jawab prajurit yang bertugas.
“ Baiklah. Biar aku yang menyampaikan kepada Senapati.
Tetapi aku tidak tahu, apakah mereka berdua akan dapat diterima atau tidak “ berkata perwira muda itu.
Ketika ia melangkah meninggalkan pintu gerbang menuju ke barak khusus yang dipergunakan oleh Senapati yang lebih senang disebut Nagageni itu bekerja, seorang perwira muda yang lain, yang kebetulan adalah adik Nagageni, menyusulnya.
“ Siapa mereka he? “ bertanya adik Nagageni itu.
“ Cucu Ki Lurah Branjangan “ jawab perwira muda itu.
“Ki Lurah Branjangan yang menurut pendengaranku pernah memimpin Pasukan Khusus ini? “ bertanya adik Senapati Nagageni itu pula.
“Ya. Bukan sekedar memimpin. Tetapi Ki Lurah Branjangan adalah seorang prajurit yang telah menyusun dan membentuk pasukan khusus ini pada saat-saat Mataram
bangkit “ jawab perwira muda itu.
“Siapa gadis itu? “ bertanya adik Senapati.
“Sudah aku katakan, cucu Ki Lurah “ jawab perwira muda itu.
“Kau kenal gadis itu? “ bertanya adik Nagageni.
Perwira muda itu menggeleng. Katanya “ Aku baru melihat mereka diregol. “
“ Nampaknya kau mulai tertarik. Ternyata kau dengan serta merta bersedia menyampaikan kedatangannya kepada kakang Senapati “ berkata adik Nagageni itu.
Perwira muda itu justru terhenti. Dipandanginya adik Nagageni itu dengan tajamnya. Dengan suara berat ia menyahut “ Kau kira aku laki-laki seperti kau yang langsung tertarik kepada seorang gadis begitu melihatnya? “
Perwira muda adik Nagageni itu termangu-mangu sejenak.
Namun kemudian ia berdesis “ Tetapi gadis itu sangat cantik. “
“ Jika demikian, kau sajalah yang menghadap Senapati Nagageni. Katakan kepada kakakmu itu, bahwa cucu Ki Lurah Branjangan ingin bertemu. Mereka tidak mempunyai keperluan khusus selain sekedar ingin melihat-lihat. Nah, terserah kepadamu. Mudah-mudahan kau mendapat tugas dari kakakmu untuk mengantar keduanya berjalan-jalan di barak ini “ berkata perwira muda itu.

Adik Nagageni berpikir sejenak. Namun tiba-tiba saja ia bertanya “ Dimana keduanya sekarang? “
“ Bukankah kau tahu bahwa keduanya masih berada diregol? “ jawab perwira muda itu.
Adik Nagageni mengangguk-angguk. Katanya “ Baiklah.
Biarlah aku yang menyampaikannya kepada kakang Senapati.“
Dengan demikian, maka adik Nagageni itulah yang
menemui kakaknya di ruangan khususnya. Dengan singkat ia
menyatakan bahwa kedua cucu Ki Lurah Branjangan ingin
menghadap.
“ Apakah ia membawa pesan dari Ki Lurah? “ bertanya
Nagageni.
“ Menurut keterangannya tidak. Mereka hanya ingin
melihat-lihat. Mungkin karena mereka mengetahui bahwa
kakeknyapun pernah berada di barak ini. “

“Yang pernah berada di barak ini adalah Ki Lurah
Branjangan. Bukan cucunya. Untuk apa mereka ingin melihatlihat?
“ bertanya kakaknya.
“ Aku tidak tahu. Mungkin mereka pernah mendengar
ceritera tentang kakeknya yang telah berhasil menyusun
Pasukan Khusus Mataram disini “ jawab adiknya.
“ Omong kosong “ geram Senapati itu “ apa yang pernah
dihasilkan oleh Ki Lurah Branjangan? Setiap orang dapat saja
mengumpulkan anak-anak muda, memberi makan dan
pakaian, menyediakan tempat untuk tidur dan memberikan
uang gaji mereka setiap bulan. Tetapi kemampuan pasukan
itu ternyata tidak berarti sama sekali. Bahkan pemimpinpemimpin
sesudahnyapun tidak berhasil membentuk pasukan
ini sesuai dengan namanya. Pasukan Khusus. Baru sekarang,
kita mulai membentuk pasukan ini dengan bersungguhsungguh.
“
“ Apapun yang mereka katakan, tetapi apa salahnya jika
berada sekedar melihat-lihat barak ini? “ bertanya adiknya.
“ Kita harus mencurigai setiap orang sekarang ini “ jawab
Senapati itu “ karena itu, kita harus yakin, bahwa keduanya
tidak berbahaya bagi kita. “
“ Aku dapat menanggung bahwa keduanya tidak
berbahaya. Keduanya masih sangat muda. Seorang diantaranya
adalah seorang gadis, yang cantik “ berkata adiknya.
Senapati Pasukan Khusus itu mengerutkan keningnya.
Kemudian katanya “ Aku mengerti sekarang. Kau tentu
menganggap bahwa gadis itu cantik sekali, sehingga kau
tertarik kepadanya. “
Perwira muda itu tertawa.
“ Sebenarnya aku ingin menasehatimu. Jangan terlalu
mudah tertarik kepada wajah yang cantik. Kau dapat
terjerat kedalam kesulitan “ berkata Nagageni.
“ Kali ini aku tidak akan berbuat seperti yang pernah aku
lakukan sebelumnya kakang. Apalagi jika gadis itu cucu Ki
Lurah Branjangan. Aku memang tertarik kepada gadis itu.
Tetapi aku akan memperlakukannya dengan baik. Siapa tahu,
bahwa gadis itu akan dapat menjadi pasangan hidupku kelak “
berkata perwira itu.

Nagageni termangu-mangu sejenak. Meskipun demikian, ia ingin melihat kedua anak muda itu dan berbicara dengan mereka. Apakah benar-benar mereka tidak berbahaya bagi barak Pasukan Khusus itu. Atau bahkan kedua cucu Ki Lurah itu membawa tugas khusus yang bersifat rahasia dari Ki Lurah itu sendiri.
Karena itu, maka Nagageni itu pun berkata “ Bawalah kedua anak itu kemari. Aku ingin melihat mereka. “
“ Baik kakang “ jawab perwira muda itu.
Dengan tergesa-gesa perwira muda itupun telah pergi ke regol. Didapatinya kedua orang yang disebut cucu Ki Lurah itu masih ada diregol. Tetapi ternyata bahwa mereka datang bertiga.
Ketiga perwira itu berdiri digerbang barak itu, maka iapun telah bertanya “ Siapakah diantara kalian cucu Ki Lurah Branjangan? “
Teja Prabawa dan Rara Wulan menjawab hampir bersama “ Aku. “
Perwira muda itu mengangguk-angguk. Lalu iapun bertanya pula “ Siapakah yang seorang itu? “
“ Glagah Putih “ jawab Teja Prabawa “ anak Tanah Perdikan ini yang diperintahkan oleh Ki Gede mengikuti aku kemari. “
Glagah Putih mengerutkan dahinya. Tetapi ia tidak berkata apapun juga.
Sementara itu perwira muda itupun berkata “ Perintah Senapati, hanya cucu Ki Lurah saja yang diperkenankan memasuki barak ini. “
Glagah Putih memang tersinggung mendengar keterangan perwira muda itu. Apalagi ketika Teja Prabawa berkata “ Jika demikian, biarlah anak itu menunggu aku diluar dinding barak. “
“ Marilah. Silahkan menghadap “ perwira itu mempersilahkan.
Teja Prabawapun kemudian telah membimbing adiknya melangkah masuk. Sementara itu ia berpaling kepada Glagah Putih sambil berkata “ Kau tunggu disini. Sebelum aku keluar, kau tidak boleh pergi. “

Terasa telinga Glagah Putih menjadi panas. Memang sulit untuk memenuhi pesan Agung Sedayu. Bahkan Glagah Putih itu telah bergeremang didalam hatinya “ Mungkin kakang Agung Sedayu dapat melakukannya. Tetapi aku merasa sangat berkeberatan mendapat perlakuan seperti ini. “
Karena Glagah Putih tidak segera menjawab, maka Teja Prabawa telah membentak “ Kau dengar perintahku he? -
Dengan susah payah Glagah Putih menahan gejolak didalam dadanya. Dengan suara bergetar ia menjawab “ Baiklah Raden. “
Teja Prabawa memandanginya sejenak. Namun kemudian bersama adik perempuannya ia memasuki pintu gerbang barak Pasukan Khusus, mengikuti perwira muda yang akan membawa mereka menghadap pimpinan barak itu.

Perwira muda yang lain, yang mula-mula akan melaporkan kehadiran kedua cucu Ki Lurah itu memandang dari kejauhan. Ia sempat tersenyum sendiri melihat tingkah laku adik Senapati yang memimpin Pasukan Khusus Mataram di Tanah Perdikan itu.
Demikianlah, maka kedua cucu Ki Lurah telah dibawa menghadap Senapati yang memimpin barak Pasukan Khusus itu. Setelah berbicara beberapa patah kata, serta beberapa pertanyaan Senapati itu sudah dijawab, maka Senapati yang mempunyai pengenalan yang tajam itupun segera mengetahui bahwa kedua orang itu memang tidak berbahaya sama sekali. Bahkan ada kesan bahwa keduanya adalah anak-anak muda yang manja, yang tidak banyak mengetahui lingkungan diluar dinding rumahnya.
Namun akhirnya Senapati itu bertanya " Maaf anak-anak muda, yang kalian katakan selalu kakek kalian, Ki Lurah Branjangan. Bolehkah aku mengetahui, siapakah ayah kalian? "
" Ayahku adalah seorang pejabat di istana Panembahan Senapati. Sedang kakekku, ayah dari ayahku adalah seorang Tumenggung " jawab Teja Prabawa.
" O, jadi kakekmu yang satu lagi dari aliran darah ayahmu adalah seorang Tumenggung? " bertanya Senapati itu.

" Satu jabatan yang tinggi " berkata Senapati itu selanjutnya.
" Ya. " Jawab Teja Prabawa " Tumenggung memang kedudukan yang tinggi. Tetapi kakekku dari jalur ibuku, meskipun hanya berpangkat Lurah, tetapi kakek agak lebih dekat dengan Panembahan Senapati itu sendiri daripada orang lain yang meskipun telah tinggi pangkatnya. "
" Ya, aku tahu. Disaat-saat Mataram bangkit berdiri, kakekmu itu telah ikut bekerja keras membuka Alas Man-taok. Itulah sebabnya kakekmu merupakan orang yang sangat dekat dengan Panembahan Senapati itu sendiri. Demikian pula saat-saat Pasukan Khusus ini dibentuk " berkata Senapati itu pula.
Raden Teja Prabawa mengangguk-angguk. Ia ikut berbangga, bahwa Senapati itu mengakui peranan kakeknya pada Pasukan Khusus di barak itu.
Dalam pada itu, maka Senapati itupun kemudian telah memerintahkan kepada perwira muda yang kebetulan adalah adiknya itu " Bawalah keduanya melihat-lihat. Hati-hati, jangan memasuki tempat-tempat yang memang dianggap rahasia. "
" Baik Senapati " jawab perwira muda itu, yang kemudian berkata kepada Raden Teja Prabawa dan Rara Wulan " Marilah. Kita berjalan-jalan. "
Raden Teja Prabawa dan Rara Wulan merasa senang bahwa mereka mendapat sambutan yang ramah dari pimpinan barak Pasukan Khusus itu. Sehingga didalam hati Raden Teja Prabawa dan adiknya itu berkata " Kalau saja anak Tanah Perdikan itu melihat sambutan dari para pemimpin barak itu, maka ia tidak akan dapat menyombongkan diri lagi. "

Demikianlah, maka merekapun kemudian telah menelusuri lorong-lorong yang terdapat di barak Pasukan Khusus itu. Mereka melihat-lihat barak-barak yang dibangun diantara halaman yang ditumbuhi pepohonan yang hijau. Kemudian beberapa sanggar khusus yang dipergunakan untuk latihanlatihan berat. Sementara itu, di bagian tengah dan belakang dari barak itu terdapat lapangan rumput yang meskipun tidak terlalu luas, namun mencukupi untuk mengadakan latihan**Kang Zusi - http://kangzusi.com/**
latihan dalam kelompok-kelompok dengan berbagai macam peralatan.
Sementara itu, diluar barak, Glagah Putih dengan jantung yang berdegupan semakin keras justru karena itu menahan diri. Jika ia tidak mengingat pesan kakak sepupunya, maka rasa-rasanya ia tidak akan menyiksa diri menunggu didepan barak itu. Padahal Ki Lurah Branjangan sendiri telah berpesan, agar suatu saat jika perlu ia dapat berbuat sesuatu untuk sedikit memberikan pengalaman bagi kedua cucunya itu.
Dalam pada itu, prajurit yang bertugas, yang kebetulan telah mengenalnya itu telah bertanya kepadanya " Kenapa kau hanya menunggu diluar? Sikapnya tidak menyenangkan meskipun keduanya adalah cucu Ki Lurah Branjangan.
" Agaknya Ki Lurah juga tidak menyukai sikapnya itu. Itulah sebabnya ia telah membawa kedua cucunya itu kemari, agar mereka mendapatkan satu pengalaman baru dalam hidupnya " berkata Glagah Putih.
" Bawa saja mereka masuk ke dalam hutan " berkata prajurit itu " bawalah mereka ke tempat yang banyak terdapat binatang buasnya, biar mereka tahu, siapa sebenarnya mereka itu.
" Rasa-rasanya akupun ingin berbuat demikian " jawab Glagah Putih " tetapi kakang Agung Sedayu terlalu sabar. Ia berpesan kepadaku, agar aku tetap berlaku baik sebagai tuan rumah. "
Prajurit itu tertawa. Katanya " Agung Sedayu memang orang aneh. Tetapi siapa yang dapat berlaku sebagaimana kakak sepupumu itu? "
Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Namun dengan menahan gejolak didalam dirinya, Glagah Putih itupun kemudian menjatuhkan dirinya dan duduk bersandar dinding dekat kawannya yang bertugas.
" He, jangan duduk disitu " berkata kawannya yang bertugas " kau akan diusir. Duduklah agak kesana. Jangan terlalu dekat dengan dinding.
" Kau akan mengusir aku? " bertanya Glagah Putih.

" Bukan aku, tetapi kawanku ini " jawab prajurit itu sambil berpaling kepada kawannya yang berdiri di sisi lain dari pintu gerbang itu.
Tetapi kawannya itupun hanya tersenyum saja tanpa menjawabnya.

Glagah Putih yang sudah terlanjur duduk itu tidak segera bangkit. Tetapi ia menjawab “ Aku mempunyai tugas untuk menunggu kedua cucu Ki Lurah Branjangan. “
Kawannyapun kemudian hanya tertawa saja. Sedangkan Glagah Putih tidak lagi menghiraukan apa saja. Bahkan iapun telah memejamkan matanya, seolah-olah ia akan tidur sambil bersandar dinding.
Dalam pada itu, Raden Teja Prabawa telah berjalan-jalan mengelilingi barak Pasukan Khusus itu bersama adiknya, diantar oleh seorang perwira muda yang dengan sangat ramah, bahkan agak berlebih-lebihan telah menerangkan berbagai macam bangunan yang ada dibarak itu. Merekapun telah memasuki lapangan berlatih bagi Pasukan Khusus itu, dan bahkan sanggar-sanggar yang dipergunakan untuk melakukan latihan-latihan yang berat.
Ternyata bahwa perwira muda itu, bukan saja ingin menunjukkan berbagai macam kelengkapan yang ada di barak itu sebagai alasan untuk dapat berjalan-jalan lebih lama dengan Rara Wulan, namun iapun telah berusaha untuk menunjukkan kelebihannya dalam olah kanuragan.
Karena itu, maka ketika mereka berada disanggar yang cukup besar yang terdapat disalah satu sudut halaman barak itu, perwira itu berkata “ Marilah. Kita dapat mempergunakan segala peralatan ini untuk bermain-main. Aku kira kita juga mendapat kesempatan untuk melakukannya “ lalu iapun bertanya kepada Raden Teja Prabawa “ Marilah. Sekali-sekali kita berlatih bersama? “
Keringat dingin telah membasahi punggung Teja Prabawa. Ia bukan seorang yang memiliki ilmu yang cukup baik. Meskipun ia juga berlatih olah kanuragan, namun melihat peralatan yang ada di barak itu, ia menjadi gelisah, bahwa ilmu yang dimilikinya itu tidak berarti sama sekali dihadapan seorang perwira muda Pasukan Khusus yang terkenal itu.

Seandainya yang ada di barak itu adalah Glagah Putih, maka ia akan dengan bangga menunjukkan kemampuannya.
Karena Teja Prabawa tidak segera menyahut, maka perwira muda itu mendesaknya “ Marilah. Kita hanya sekedar bermain-main. “
Tetapi Raden Teja Prabawa itu menggeleng. Katanya “ Aku masih terlalu letih. Silahkan, barangkali aku perlu melihat tingkat kemampuan para perwira di barak ini. “
Perwira muda itu termangu-mangu sejenak. Namun keinginannya untuk menunjukkan kemampuannya tidak dapat ditahankannya. Karena itu, maka iapun kemudian berkata “ Baiklah. Aku akan bermain-main sendiri. Tetapi kalian jangan mentertawakannya. Ilmuku masih terlalu dangkal. “
“ Jangan terlalu merendah “ berkata Raden Teja Prabawa.
Perwira itupun kemudian telah bersiap. Iapun mengangguk kepada kedua cucu Ki Lurah itu berganti-ganti. Kemudian ia mulai membuka langkah sambil menggerakkan tangannya perlahan-lahan mengembang dan terangkat semakin tinggi, sehingga kemudian kedua telapak tangan-nyapun telah

terkatup sambil bergerak turun perlahan-lahan. Dimuka dadanya kedua tangan itu telah terurai lagi. Satu tangan kemudian telah mengepal, sementara tangan yang lain tetap terbuka dengan jari-jari yang merapat. Kemudian dengan satu hentakkan, tangan yang mengepal itu memukul kedepan, sementara sebelah kakinya telah melangkah setengah langkah sambil menekuk lututnya, sedangkan tangannya yang lain ditariknya disamping lambungnya.
Baru kemudian, perwira itu mulai dengan melepaskan beberapa unsur gerak dari ilmunya. Semakin lama semakin cepat, sehingga akhirnya, perwira itu tidak lagi nampak ujudnya dimata kedua cucu Ki Lurah. Perwira muda itu telah berubah bagaikan bayangan yang berterbangan, bahkan seolah-olah tidak lagi menjejak tanah. Sekali bahkan perwira muda itu telah melenting dan hinggap pada patok-patok yang dibuat dari batang pohon kelapa yang utuh dengan tinggi yang tidak sama. Kaki perwira itu seolah-olah mampu melekat pada tempat yang disentuhnya.

Raden Teja Prabawa memang menjadi sangat heran melihat kemampuan perwira muda itu. Untunglah bahwa ia tidak bersedia untuk mengadakan latihan bersama, karena ilmu mereka memang tidak seimbang.
Rara Wulan yang serba sedikit juga mempelajari ilmu kanuragan benar-benar telah dicengkam oleh keheranan melihat ketangkasan perwira muda itu. Rasa-rasanya ia memang belum pernah melihat kemampuan seseorang yang demikian tinggi. Ia pernah mendengar betapa kakeknya, Ki Lurah Branjangan memiliki ilmu yang tinggi. Tetapi kedua cucunya itu belum pernah mendapat kesempatan untuk melihatnya.
Karena itu, maka anak muda itu menyaksikan unsur-unsur gerak perwira muda itu dengan mata yang bagaikan tidak berkedip.
Beberapa saat kemudian, gerak itupun semakin susut pula. Perwira muda itu telah meloncat dari patok-patok batang kelapa dan bergerak dengan tangkasnya dilantai sanggar. Namun kemudian, ia telah sampai pada akhir permainannya. Perwira muda itu telah berdiri tegak. Tangannya mulai bergerak perlahan-lahan. Terangkat dan kemudian mengatup didepan dadanya kemudian perlahan-lahan turun dan dengan lemah tergantung disisi tubuhnya seakan-akan kedua tangannya itu telah terlepas dari penguasaannya.
Ketika perwira muda itu kemudian mengangguk hormat, maka kedua cucu Ki Lurah itu telah bertepuk tangan. Mereka benar-benar merasa kagum melihat ilmu kanuragan yang sangat tinggi dari perwira muda itu.
“ Luar biasa “ desis Rara Wulan diluar sadarnya. Perwira muda itu mengangguk hormat sambil berkata “ Memang tidak begitu berarti. “
Tetapi Teja Prabawa menyahut “ Aku belum pernah menyaksikan tingkat ilmu setinggi itu. “
“ Tentu ilmu kanuraganmu jauh lebih tinggi dari ilmuku itu “

sahut perwira muda itu.
Raden Teja Prabawa memang ragu-ragu untuk mengaku.
Tetapi Rara Wulanlah yang menjawab “ memang, ilmunya
tidak setinggi ilmu Ki Sanak. “

“ Ah, kau terlalu merendahkan diri “ jawab perwira muda itu.
“ Tidak “ jawab Teja Prabawa. Ia tidak dapat berbuat lain
kecuali mengucapkan pengakuan “ Untung aku tidak bersedia
berlatih bersamamu. Jika demikian, maka kau akan
mengetahui betapa rendahnya ilmu kanuraganku. “
“ Jangan memuji. Ilmuku belum seberapa dibanding
dengan ilmu Senapati yang sekarang memimpin Pasukan
Khusus ini. “ berkata perwira itu.
“ Aku percaya. Inilah gambaran dari pasukan yang ada di
tanah Perdikan Menoreh ini, yang dahulu pernah dibentuk
oleh kakek Lurah Branjangan. “ berkata Teja Prabawa.
Perwira muda itu mengerutkan keningnya. Katanya
kemudian “ Tetapi tingkat kemampuan Pasukan Khusus ini
tidak dengan serta merta berada pada tataran sekarang.
Setingkat demi setingkat, Pasukan ini telah ditempa sehingga
akhirnya Senapati yang sekarang itulah yang telah berhasil
meningkatkan kemampuan Pasukan Khusus ini sehingga
benar-benar mencapai tataran yang diinginkan.
Kedua cucu Ki Lurah itu hanya mengangguk-angguk saja.
Mereka tidak merasa tersinggung karena kakeknya yang
dianggap tidak berhasil melakukan tugasnya dengan
sempurna, karena kedua cucu Ki Lurah itu memang tidak
dapat menggapai penalaran sampai sekian jauh.
Raden Teja Prabawa tiba-tiba terkejut ketika perwira muda
itu kemudian berkata “ Apakah kau akan bermain-main juga? “
“ Tidak “ jawab Teja Prabawa “ tidak ada yang dapat aku
tunjukkan kepadamu. Mungkin setelah aku melatih diri selama
lima tahun lagi, baru aku akan berbuat sebagaimana kau
lakukan itu.

Jilid 234

KI LURAH menarik nafas dalam-dalam. “Biarlah me¬reka mengenal kenyataan yang keras dari kehidupan ini.“ katanya. Lalu, “kalian jangan terlalu berendah hati. Sekali-sekali kalian menunjukkan kenyataan-kenyataan itu. Jika tidak demikian maka gagallah usahaku membawa mereka kemari. Terutama Teja Prabawa. Ayahnya, yang memang seorang Tumenggung, terlalu memanjakan mereka dan mendidiknya menjadi seorang bangsawan yang sombong dan keras kepala. Tetapi keduanya kurang mempunyai kepercayaan kepada diri sendiri.“
Agung Sedayu tersenyum. Katanya, “Biarlah semuanya terjadi dengan perlahan-lahan Ki Lurah.“
“Aku sependapat. Tetapi bukannya tidak sama sekali.“ berkata Ki Lurah. “Tanah Perdikan yang keras ini menunjukkan kenya¬taan itu.“ berkata Agung Sedayu pula.
“Ya. Namun nampaknya kedua cucuku memang mengagumi seorang perwira muda dari Pasukan Khusus itu, yang kebetulan adalah adik dari Nagageni yang baru dalam beberapa bulan memimpin pasukan di barak itu.“ berkata Ki Lurah.

Agung Sedayu masih saja tersenyum. Katanya, “Lebih baik bukan kita yang merusakkan citra perwira muda itu. Biarlah semuanya berlangsung. Adalah lebih baik jika per¬wira muda itu dapat menunjukkan kenyataan-kenyataan,yang keras itu kepada Teja Prabawa.“
Ki Lurah mengangguk-angguk kecil. Katanya, “Kita menunggu saja perkembangannya. Tetapi sebenarnya aku lebih senang jika angger Glagah Putih yang membawa cucu-cucuku berjalan-jalan.“
“Mereka nampaknya tidak begitu tertarik kepadaku Ki Lurah.“ berkata Glagah Putih, “mereka telah mengusirku di barak Pasukan Khusus.“
“Kau telah kejangkitan penyakit kakak sepupumu.“ desis Ki Lurah.
Agung Sedayu tertawa. Katanya, “Bukankah kita memang wajib menjadi tuan yang baik?“
Ki Lurahpun akhirnya tertawa pula. Tetapi ia berkata, “Bagaimanapun juga aku akan meyakinkan cucu-cucuku. Kalau perlu aku akan menyuruhnya menantang Glagah Putih berkelahi. Aku minta Glagah Putih membuat wajahnya sedikit merah dan panas agar ia menyadari, siapakah sebenarnya dirinya itu.“
“Jangan terlalu keras mendidik anak-anak muda Ki Lurah.“ berkata Agung Sedayu, “aku usulkan agar Ki Lurah tidak mempergunakan cara itu. Cara yang terbaik adalah membiarkannya mengalami pada saatnya.“
Ki Lurah mengangguk-angguk. Tetapi ia kemudian ber¬kata, “Aku tidak terlalu lama disini. Mudah-mudahan akan berarti bagi kedua cucuku itu.“
Agung Sedayu menyahut, “Tentu Ki Lurah. Mereka akan mendapatkan pengalaman yang menarik di Tanah Perdikan ini.“
Ki Lurahpun kemudian berkata, “Baiklah. Aku ingin mereka berceritera pengalaman mereka dihari pertama.“
Demikianlah Agung Sedayu dan Glagah Putihpun telah mohon diri. Mungkin Ki Lurah akan dapat berbicara dengan cucu-cucunya tentang keadaan yang telah mereka alami dihari pertama perkenalan mereka dengan Tanah Per¬dikan ini.
Dari serambi gandok kedua orang itu masih memasuki seketheng untuk minta diri kepada Ki Gede yang sedang beristirahat di ruang dalam. Sementara Ki Lurahpun telah masuk pula kedalam bilik cucu-cucunya.
Di perjalanan pulang, Glagah Putih dan Agung Sedayu masih membicarakan kedua cucu Ki Lurah. Seperti yang pernah dikatakannya, maka sekali lagi Agung Sedayu ber¬kata, “Mudah-mudahan perwira muda itu dapat memberikan kesempatan kepada kedua cucu Ki Lurah itu. Aku harap kedua cucu Ki Lurah mendapatkan pengalaman seperti yang dikehendaki oleh kakeknya.”
Glagah Putih mengangguk-angguk. Tetapi kata hatinya memang agak berbeda. Meskipun demikian ia tidak berani mengatakannya kepada kakak sepupunya itu.
Di gandok rumah Ki Gede, Teja Prabawa memang sempat pula berceritera tentang perwira muda yang mengagumkan itu. Teja Prabawa juga berceritera bahwa ia sempat melihat perwira itu berlatih didalam sanggar.
“Ilmu yang sangat tinggi yang belum pernah aku saksikan sebelumnya.“ berkata Teja Prabawa.
Ki Lurah hanya mengangguk-angguk saja. Ternyata iapun tidak sampai hati membuat cucunya itu kecewa. Namun demikian Ki Lurah masih berharap bahwa dihari-hari berikutnya, terjadi sesuatu yang berharga bagi kedua cucu¬nya itu.
Dimalam harinya, ternyata Glagah Putih bahkan telah merasa terganggu ketenangannya. Rasa-rasanya kedua cucu Ki Lurah itu telah menimbulkan masalah didalam dirinya. Justru karena ia harus mengekang diri sebagaimana dikehendaki oleh Agung Sedayu. Karena kegelisahannya itulah, maka Glagah Putih telah keluar dari biliknya justru pada saat pembantu di¬rumah itu mulai terbangun dan bersiap-siap untuk pergi ke sungai.
“Aku hampir membangunkanmu.“ berkata pembantu rumah itu.

“Kenapa?“ bertanya Glagah Putih.
“Aku kira kau akan malas lagi. Beberapa hari ini aku mendapat ikan lebih banyak dari biasanya.“ berkata anak itu.
“Bukankah kemarin dulu aku juga turun.“ desis Gla¬gah Putih. Anak itu mengangguk-angguk.
Namun tiba-tiba saja Glagah Putih berkata, “Tunggu. Aku akan kerumah Ki Gede.“
“Untuk apa?“ bertanya anak itu.
Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Hampir diluar sadarnya ditengadahkannya wajahnya kelangit. Rasa-rasanya malam belum terlalu dalam.
“Kalau saja cucu-cucu Ki Lurah itu belum tidur, mereka dapat diajak turun ke sungai,“ berkata Glagah Putih didalam dirinya.
Namun ia memang ragu-ragu. Waktunya memang sudah sampai saat sirep uwong, sehingga kebanyakan orang tentu sudah tidur, kecuali orang-orang yang bertugas. Meskipun demikian rasa-rasanya ada sesuatu yang mendorongnya untuk pergi ke rumah Ki Gede, sehingga karena itu, maka sekali lagi ia berkata kepada pembantunya itu, “Tunggu aku. Kita akan turun bersama-sama.“
“Tetapi jangan terlalu lama. Kita sudah terlambat membuka dan menutup kembali pliridan yang pertama malam ini.“ gumam anak itu.
Tetapi Glagah Putih tidak menjawab lagi. Dengan tergesa-gesa iapun telah pergi ke rumah Ki Gede. Ia masih saja berharap bahwa Ki Lurah dan cucu-cucunya masih be¬lum tidur.
Ketika ia sampai ke regol halaman rumah Ki Gede, anak-anak muda yang bertugas ronda sama sekali tidak heran melihat kedatangannya. Glagah Putih kadang-kadang memang begitu saja muncul di gardu-gardu perondan sebagaimana dilakukan oleh Agung Sedayu beberapa tahun yang lalu. Namun kini Agung Sedayu sudah jarang sekali melakukannya setelah ada Glagah Putih yang seakan-akan menggantikannya.
Glagah Putih yang langsung pergi ke gardu telah ber¬tanya kepada seorang anak muda yang meronda, “Apakah Ki Lurah sudah tidur?“
“Tentu belum. Baru saja ia berada di pendapa.“ jawab anak muda yang meronda itu.
“O, sekarang?“ bertanya Glagah Putih.
“Mungkin sudah ada di gandok.“ jawab anak muda itu.
Glagah Putihpun kemudian telah berjalan bergegas ke serambi gandok. Tetapi ternyata pintu bilik Ki Lurah telah tertutup. Karena itu, maka dengan kecewa Glagah Putih telah menjatuhkan diri duduk di amben bambu di serambi.
Namun ternyata derit amben itu terdengar oleh Ki Lurah yang memang belum tidur. Iapun kemudian telah melangkah kepintu dan membukanya. Ketika ia menjenguk, maka dilihatnya Glagah Putih ada di serambi gan¬dok.
“Kau Glagah Putih.“ desis Ki Lurah.
“Ki Lurah belum tidur?“ bertanya Glagah Putih sambil berdiri.
“Baru saja aku duduk-duduk di pendapa bersama Ki Gede dan cucu-cucuku.“ berkata Ki Lurah, “sebenarnya cucu-cucuku memang ingin melihat suasana malam di Tanah Perdikan ini.“
Ki Lurah berhenti sejenak. Sambil memandang kearah bilik cucu-cucunya Ki Lurah berkata perlahan-lahan sambil tersenyum, “Tetapi ketika mereka berada di jalan didepan rumah ini dan melihat suasana yang sangat sepi, maka keduanya menjadi ketakutan. Meskipun alasannya berbeda, namun aku tahu hal itu.“
“Apakah mereka sudah tidur?“ bertanya Glagah Putih.
“Agaknya belum. Tetapi mereka lebih senang berada di tempat yang terang daripada berada di gelapnya jalan-jalan pedukuhan. Sedangkan diterangnya lampu minyak, Rara Wulan tidak berani tidur didalam bilik sendiri. Terpaksa ia berada didalam biliknya ditungguioleh kakaknya yang juga tidak berani sendiri. Tetapi bersama adiknyaTeja Prabawa masih juga menjaga harga dirinya.“ jawab Ki Lurah.
“O“ Glagah Putih mengangguk-angguk, “sebenar¬nya aku ingin mengajak mereka

berdua atau setidak-tidaknya Raden Teja Prabawa untuk melihat-lihat daerah ini di malam hari.”

Ki Lurah tersenyum sambil mengangguk-angguk. Ka¬tanya, “Baiklah. Aku akan mengatakan kepadanya.“

“Tetapi nampaknya ia tidak begitu senang kepadaku Ki Lurah. Kalau ia keberatan, jangan dipaksa.“ berkata Glagah Putih.

Ki Lurah tidak menjawab. Namun sambil tertawa ia bangkit dan melangkah ke bilik kedua cucunya.

Perlahan-lahan Ki Lurah mengetuk pintu bilik itu. Ter¬nyata cucu-cucunya memang belum tidur. Nampaknya sua¬sana sepi sangat mencengkam mereka.

Suara ketukan pintu itu membuat Raden Teja Prabawa dan Rara Wulan menjadi berdebar-debar. Namun kemudian terdengar suara kakeknya lembut, “Teja Prabawa, apakah kau belum tidur?“

“Kakek diluar?“ bertanya Teja Prabawa.

“Ya.“ jawab Ki Lurah.

Raden Teja Prabawapun kemudian telah membuka pin¬tu biliknya.

“Ada apa kek?“ bertanya cucu Ki Lurah itu.

Ki Lurah termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, “Apakah kau masih ingin melihat-lihat Tanah Perdikan ini di malam hari?“

“Ah.“ desah Teja Prabawa.

“Jika kau masih ingin berjalan-jalan, maka Glagah Putih siap mengantarkanmu. Ia sekarang ada disini.“ ber¬kata Ki Lurah.

“Untuk apa ia datang kemari?“ bertanya Teja Pra¬bawa.

“Anak itu terbiasa datang ke gardu-gardu dimalam hari. Kadang-kadang ke gardu didepan, tetapi pada kesempatan lain kegardu di padukuhan sebelah. Kemudian di gar¬du yang lain lagi. Malam ini ia datang kemari.“ berkata Ki Lurah. Lalu, “Marilah. Temui anak itu. Aku sudah terlanjur berkata bahwa kau ingin melihat-lihat Tanah Per¬dikan ini di malam hari.“

“Aku tidak senang pada anak itu.“ berkata Teja Pra¬bawa, “terlalu sombong dan tinggi hati. Seharusnya ia menyadari bahwa ia tidak lebih dari anak padukuhan yang bodoh dan dungu. Bagaimana mungkin ia dapat menyamai se¬orang perwira muda dari Pasukan Khusus.“

“Tetapi justru karena itu, maka ia akan dapat menjadi seorang pengantar yang baik. Agak berbeda dengan per¬wira dari Pasukan Khusus. Kau benar-benar harus tunduk kepada kehendaknya.“ berkata Ki Lurah.

“Sudah larut malam kakek.“ akhirnya Teja Prabawa memotong.

“Marilah. Temui anak itu. Kau dapat berbicara dengannya.“ ajak Ki Lurah.

Teja Prabawa masih saja termangu-mangu. Ki Lurah yang tidak sabar lagi telah menarik tangannya sambil ber¬kata, “Marilah.“

Anak muda itu tidak dapat membantah. Namun Rara Wulanlah yang memanggil, “Kakek. Jangan tinggal aku sendiri.“

“Marilah ikut ke serambi.“ ajak Ki Lurah.

Rara Wulanpun telah berlari-lari pula mengikuti kakek dan kakaknya keserambi.

Glagah Putih bangkit berdiri ketika Ki Lurah kemudian datang bersama Raden Teja Prabawa dan Rara Wulan. Bahkan kemudian ia telah mengangguk hormat.

“Duduklah.“ berkata Ki Lurah. Lalu katanya kepada Teja Prabawa, “Nah, pergilah melihat-lihat suasana malam disini. Jangan takut. Disini cukup aman. Kau tidak akan bertemu dengan perampok atau penyamun atau penjahat lainnya.“

“Kakek, apakah aku pernah mengatakan bahwa aku takut?“ bertanya Teja Prabawa.

Ki Lurah mengerutkan keningnya. Namun iapun menarik nafas sambil berkata, “Ya. Kau memang tidak pernah mengenal takut. Karena itu, pergilah.“

Ki Lurah berhenti sejenak. Lalu iapun berkata kepada Glagah Putih, “sebenarnya kau akan pergi kemana.“

“Aku akan pergi ke sungai Ki Lurah.“ jawab Glagah Putih.
“Untuk apa malam-malam begini pergi ke sungai?“ bertanya Ki Lurah.
“Aku mempunyai pliridan di sungai. Sore tadi aku telah membuka pliridan itu. Pada saat-saat menjelang tengah malam, pliridan itu dapat ditutup untuk pertama kalinya. Memang ada yang hanya menutup satu kali menje¬lang dini hari. Tetapi dapat dilakukan dua kali. Jika kebetulan banyak ikan yang berkeliaran maka menutup pliridan dua kali lebih menguntungkan. Namun biasanya kita malas melakukannya, sehingga hanya dilakukan sekali saja di dini hari.“ jawab Glagah Putih.
“Menarik sekali.“ Rara Wulanlah yang menyahut, “apakah aku boleh ikut?“
Glagah Putih mengerutkan keningnya. Dengan nada rendah ia menjawab, “Tetapi kita akan menuruni tebing. Jalan memang agak rumpil. Bagaimana jika Rara besok siang saja melihat pliridan itu.“
“Tetapi bukankah saat menangkap ikan malam-malam begini?“ bertanya Rara Wulan.
“Ya.“ jawab Glagah Putih.
“Nah, lebih baik aku ikut sekarang.“ berkata Rara Wulan.
“Aku sudah mengantuk.“ berkata Teja Prabawa, “besok saja kita pergi bersama perwira itu.“
“Besok kita juga pergi.“ jawab Rara Wulan, “tetapi tentu tidak memungut ikan seperti malam ini. Besok kita pergi ke belumbang itu.“
“Aku tidak mau.“ berkata Teja Prabawa.
“Kakek, aku akan pergi sendiri.“ berkata Rara Wulan kemudian.
Ki Lurah menarik nafas dalam-dalam. Namun iapun kemudian berkata kepada cucunya, “Pergilah. Antarkan adikmu yang ingin melihat cara memunguti ikan dari pliridan. Dimasa remaja aku juga sering melakukannya.”
Teja Prabawa tidak dapat membantah lagi, Ia tidak mau dikatakan ketakutan memasuki gelapnya malam dan turun tebing sungai yang rumpil. Apalagi takut bertemu dengan perampok atau penyamun. Karena itu, maka katanya kemudian, “Baiklah. Aku membenahi pakaianku dahulu.“
Glagah Putih masih harus menunggu sejenak. Ternyata justru Rara Wulan yang tidak mau dicegah. Bukan saja oleh Glagah Putih, tetapi juga oleh kakeknya. Seperti kakaknya, maka Rara Wulanpun telah membenahi pakaiannya pula.
Sejenak kemudian maka merekapun telah bersiap. Betapapun segannya, Teja Prabawa terpaksa ikut bersama Glagah Putih keluar regol halaman rumah Ki Gede untuk menuju ke sungai. Tetapi Glagah Putih masih akan singgah dahulu kerumah untuk mengajak pembantu rumahnya ber-sama-sama membuka pliridan.
Ternyata pembantu rumahnya hampir tidak sabar lagi. Ketika Glagah Putih mengajaknya, maka iapun telah bergeremang panjang lebar.
“Aku membawa dua orang kawan.“ berkata Glagah Putih, “dua orang kawan dari Kotaraja yang tidak terbiasa berjalan digelapnya malam. Ketika mereka berjalan dari rumah Ki Gede sampai kemari, ternyata mereka telah mengalami kesulitan, padahal diregol-regol halaman rumah pada umumnya terdapat obor atau lampu minyak atau obor biji jarak.“
“Buat apa kau bawa mereka?“ bertanya pembantunya, “bukankah hanya merepotkan kita saja?“
“Mereka ingin tahu, cara membuka pliridan” jawab Glagah Putih.
Keduanyapun kemudian telah menuju ke halaman depan sambil membawa alat-alat yang diperlukan, terutama cangkul dan kepis.
“Kenapa kau terlalu lama.“ bentak Raden Teja Pra¬bawa.
“Kami mengambil alat-alat dibelakang, Raden.“ jawab Glagah Putih.
“Kita akan berjalan kemana?“ bertanya Raden Teja Prabawa.
“Ke Sungai.“ jawab Glagah Putih.
“Maksudku, ke Barat, ke Timur atau ke Utara.“ geram Raden Teja Prabawa.
“O“ Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. “Kita akan berjalan ke Barat. Menyusuri

jalan induk, kemu-dian keluar ke bulak persawahan. Kita akan berjalan terus, mengambil jalan pintas dan kemudian mengikuti pematang sawah sampai ketebing."
"Kita tidak menelusuri jalan induk Tanah Perdikanmu?" bertanya Raden Teja Prabawa, "Bukankah lewat jalan induk kita akan sampai juga ke sungai seperti kau katakan kemarin?"
"Tetapi pliridan kami terletak agak jauh dari jalan ini." jawab Glagah Putih.
Raden Teja Prabawa termangu-mangu. Namun kemu¬dian Glagah Putih berkata, "Kita membawa obor meskipun tidak terlalu besar. Kita akan membawa obor biji jarak kepyar kering. Kami mempunyai beberapa."
"Kau kira aku takut gelap?" bertanya Teja Prabawa marah.
Namun Rara Wulanlah yang menyahut, "Biarlah me¬reka membawa obor, kakang. Barangkali lebih baik berjalan dalam cahaya obor daripada gelap sama sekali."
Glagah Putihpun kemudian telah mengambil beberapa batang obor biji jarak kepyar yang dirangkai dengan rautan bambu. Setiap tiga rangkai telah diikat menjadi satu, sehingga obor biji jarak itu menjadi cukup terang untuk berjalan dimalam hari.
Beberapa saat kemudian, maka dengan batu thithikan dan empat batang aren Glagah Putih telah membuat api, yang kemudian dinyalakan pada dimik-dimik belerang untuk menyalakan obor itu.
"Siapa anak itu?" bertanya Raden Teja Prabawa ketika dilihatnya pembantu rumah Agung Sedayu itu bersama mereka.
"Pembantu rumah kakang Agung Sedayu. Aku memang terbiasa pergi bersamanya." jawab Glagah Putih.
Raden Teja Prabawa tidak bertanya lagi tentang anak itu. Tetapi iapun kemudian berkata kepada Glagah Putih. "Kau yang membawa obor berjalan didepan."
"Baik Raden." jawab Glagah Putih.
Namun ketika pembantu rumahnya akan mengikuti pula berjalan didepan. Raden Teja Prabawa menarik pundaknya sambil membentak, "Siapa yang memerintahkanmu berjalan didepan? Kau berjalan dibelakangku."
Anak itu terkejut. Ia tidak biasa diperlakukan begitu kasar. Tetapi anak itu diam saja, karena menurut Glagah Putih kedua orang itu adalah anak muda dari Kotaraja. Apalagi ketika kemudian Glagah Putihpun berkata, "Kau berjalan dibelakang."
Demikianlah, maka iring-iringan itu lewat jalan induk menuju ke gerbang untuk keluar melintasi bulak. Digardu, dimulut jalan beberapa orang anak muda yang meronda memang agak heran melihat Glagah Putih berjalan sambil membawa obor. Ia tidak terbiasa berbuat demikian. Namun ketika mereka melihat kedua cucu Ki Lurah yang berada dirumah Ki Gede, maka merekapun mengerti, bahwa keduanyalah yang memerlukan obor. Tetapi agaknya mereka tidak mau membawa sendiri, sehingga Glagah Putihlah yang harus membawanya.
Anak-anak muda digardu itu sempat juga menyapa Glagah Putih. Namun mereka tidak berminat untuk berbicara dengan kedua cucu Ki Lurah yang menurut pendengaran mereka, keduanya adalah anak-anak muda yang tinggi hati. Sejenak kemudian, mereka berempatpun telah berjalan dibulak yang luas. Cucu-cucu Ki Lurah tidak melihat lebih jauh dari cahaya obor jarak. Agak berbeda dengan Glagah Putih dan pembantu rumahnya yang sudah terbiasa berjalan dalam gelapnya malam.
Ternyata kedua cucu Ki Lurah itu merasa ngeri juga berjalan digelapnya malam. Mereka memang tidak melihat apa-apa selain bintang diatas mereka. Tanaman disebelah menyebelah jalan yang mereka lalui yang tersentuh oleh cahaya obor. Dan tanah yang berdebu dibawah kaki mereka. Rasa-rasanya dunia disekitar mereka hanya berwarna hitam semata-mata.
Rara Wulan berjalan dekat dibelakang Glagah Putih. Raden Teja Prabawa disebelahnya agak belakang. Sementara itu pembantu dirumah Glagah Putih itu berjalan beberapa langlah di belakang mereka. Ketika mereka berbelok memasuki jalan kecil, rasa-rasanya malam menjadi semakin gelap. Apalagi ketika mereka

kemudian melangkah diatas pematang.
“Jangan terlalu cepat.“ minta Rara Wulan.
“Salahmu.“ bentak Teja Prabawa, “sudah aku katakan, kita tidak perlu keluar malam ini.“
Rara Wulan tidak menyahut. Meskipun hatinya men¬jadi bergetar, tetapi ia tidak mengeluh lagi. Ia memang menyesal bahwa ia telah keluar malam itu.
Beberapa saat kemudian mereka telah sampai ketanggul sungai. Mereka harus menuruni tebing yang agak curam. Karena itu, maka Glagah Putih telah mendahului mereka dan dari bawah tebing ia telah mengangkat obornya untuk menerangi jalan setapak yang memang agak sulit itu.
Rara Wulan dan Teja Prabawa memang harus merangkak turun. Namun akhirnya mereka telah berada di pasir tepian. Gemericik air sungai rasa-rasanya bagaikan berirama. Karena pancaran obor yang dibawa oleh Glagah Putih maka batu-batu sungai yang hitam nampak bagaikai bermunculan dari dalam air.
Rara Wulan memang menjadi ketakutan. Tetap Glagah Putih berkata, “Marilah. Kita berjalan diatas pasir tepian menyusur naik. Kita akan sampai sebuah bendungan. Pliridan itu berada di bawah bendungan.“
Mereka berempat kemudian telah menyusuri pasir tepian. Ketika mereka melewati bayangan pohon benda yang besar, rasa-rasanya kaki kedua cucu Ki Lurah itu tidak mai bergerak.
Demikian takutnya Rara Wulan, sehingga ia benar-benar berjalan hampir melekat dibelakang Glagah Putil yang membawa obor. Namun kedua cucu Ki Lurah itu sedikit merasa tenang ketika mereka melihat pembantu Glagal Putih berjalan biasa saja dibelakang mereka.
Ketika mereka harus melangkahi akar-akar raksass pohon benda yang menjulur sampai ketepian itu, Ran Wulan tidak dapat menahan diri lagi. Sehingga hampi diluar sadarnya ia berdesis, “Aku takut.“
Raden Teja Prabawa tidak membentak adiknya karem ia sendiri juga menjadi ketakutan, sehingga kedua orang cucu Ki Lurah itu telah saling berpegangan.
Pembantu dirumah Glagah Putih itu memandang keduanya dengan heran. Ia memang dapat menduga bahwj keduanya menjadi ketakutan. Yang tidak diketahuinya apakah yang mereka takutkan. Padahal pada hari-hari yang lain ia kadang-kadang pergi sendiri tanpa membawa obor sama sekali tanpa merasa takut.
Tetapi anak itu berkata didalam hatinya, “Mungkin karena aku sudah terbiasa berjalan sendiri di tepian ini. Agaknya jika aku dilepaskan di Kotaraja, dalam ramainya orang-orang berlalulalang, akupun akan menjadi ketakutan pula.”
Beberapa saat kemudian, maka merekapun telah mendekati bendungan yang terbuat dari brunjung bambu yang diisi dengan batu-batu dan disisipi dengan dedaunan yang diikat kuat-kuat serta ditimbuni dengan tanah ditompang dengan patok-patok bambu yang kuat pula.
“Nah“ berkata Glagah Putih, “ini adalah pliridan itu.“
Raden Teja Prabawa dan Rara Wulan memperhatikan bagian dari sungai itu yang dibatasi semacam pematang yang membelah sungai itu membujur panjang. Dibagian atas pliridan itu terbuka, bahkan pematang yang lain mem¬bujur menyilang sungai itu hampir keseberang yang lain. Dengan demikian maka air sungai itu hampir seluruhnya telah mengalir melalui pliridan itu. Sementara bagian bahan telah ditutup rapat. Namun diberi sedikit bagian yang lebih rendah untuk memberikan jalan bagi air yang meluap. Dengan demikian maka dibagian dalam pliridan itu seakan-akan telah menjadi sebuah kolam yang tidak begitu dalam.
“Tunggulah ditepian.“ berkata Glagah Putih, “kami akan membuka pliridan ini.“
Raden Teja Prabawa dan Rara Wulan tidak menjawab.
“Bawalah obor ini Raden.“ minta Glagah Putih.
“Kau yang membawanya. Kau tidak berhak memerintah aku.“ bentak Raden Teja

Prabawa.
“Kami berdua akan membuka pliridan ini, sehingga kami tidak akan dapat sambil memegang obor ini.“ berkata Glagah Putih kemudian.
“Itu terserah kepadamu.“ jawab Teja Prabawa.
“Baiklah. Jika demikian obor ini akan aku buang saja.“ desis Glagah Putih.
“Jangan.“ kedua cucu Ki Lurah itu hampir berbareng mencegahnya.
“Lalu bagaimana?“ bertanya Glagah Putih.
“Berikan kepadaku.“ minta Rara Wulan.
Glagah Putihpun kemudian telah memberikan obor biji jarak kepyar itu kepada Rara Wulan.
Namun agaknya Raden Teja Prabawa merasa tidak enak, bahwa adik perempuannyalah yang membawa obor itu. Karena itu, maka obor itupun telah dimintanya.
Tetapi Rara Wulan menjawab, “Biarlah kakang. Aku justru merasa lebih tenang membawa obor ini ditanganku. Aku dapat menerangi tempat-tempat yang aku inginkan.“
Raden Teja Prabawa tidak memaksa. Tetapi ternyata bahwa Rara Wulan memang membawa obor itu sambil ber¬jalan mendekati Glagah Putih dan pembantunya yang kemudian sibuk menutup pintu air pada pliridannya.
Sementara pembantunya sibuk menutup pintu air dan membuka bendungan yang menyilang sungai itu, sehingga air dapat mengalir, maka Glagah Putih telah memasang wuwu dibagian bawah pliridan itu. Beberapa saat kemudian, maka airpun telah tertutup, sementara di bagian bawah, air mengalir keluar melalui wuwu. Namun ikan yang semula ada didalam pliridan itu justru telah masuk kedalam wuwu. Ketika air menjadi semakin sedikit, maka seakan-akan air itu telah berkumpul dibagian tengah pliridan yang men¬jadi semakin dangkal. Dengan segulung kelopak-kelopak batang pisang kering yang diikat, maka Glagah Putih dan pembantunya telah mendorong ikan yang ada di dalam air yang semakin dangkal itu dari ujung pliridan menuju ke ba¬gian bawah yang telah dipasang wuwu.
Rara Wulan ternyata menjadi senang melihatnya. Dengan obornya ia melihat ikan yang terperangkap ke-dalam pliridan yang airnya sudah menjadi hampir mengering itu. Beberapa ekor ikan wader dan sepat berloncatan diair yang tinggal sedikit. Beberapa ekor ikan yang berwarna kehitaman bergejolak menghempas-hempaskan diri. Tiba-tiba saja Rara Wulan melihat seekor ikan yang berwarna kemerah-merahan terkapar di pasir yang tidak lagi berair. Dengan serta merta ia memungut ikan itu. Na¬mun ternyata ikan itu terlalu licin sehingga terlepas lagi dan bahkan masuk kedalam air ditengah-tengah pliridan itu.
“O, ikan itu terlepas.“ berkata Rara Wulan.
“Tidak apa-apa.“ sahut Glagah Putih, “ikan itu tidak akan dapat keluar dari pliridan.”
Namun ketika seekor ikan yang berwarna kehitaman meloncat kepasir, maka dengan cepat Glagah Putih mencegah ketika Rara Wulan akan menangkapnya, “Jangan. Itu ikan lele.“
“Kenapa?“ bertanya Rara Wulan.
“Senjatanya berbahaya sekali. Disebelah-menyebelah kepalanya terdapat sepasang patil yang sangat tajam dan beracun. Jika kita terkena patilnya, maka bagi yang kurang mempunyai daya tahan akan dapat menjadi demam.“
“Omong kosong.“ geram Raden Teja Prabawa.
Glagah Putih mengerutkan keningnya. Tetapi sebelum ia menjawab, pembantu rumahnya telah berkata, “Apakah Raden akan mencoba memegangnya?“
Wajah Raden Teja Prabawa menjadi merah. Namun Glagah Putih cepat-cepat berkata, “Aku minta maaf untuk anak dungu itu Raden.“
Anak itu memandang Glagah Putih dengan tajamnya. Tetapi ia tidak merasa bersalah. Meskipun demikian ia tidak mengatakan sesuatu.

Sesaat kemudian maka Glagah Putih dan pembantunya telah melanjutkan kerja mereka setelah melemparkan ikan-ikan yang berloncatan keluar dari air yang sedikit itu kembali kedalam air dan menggiringnya kedalam wuwu.
Ketika seikat kelopak-kelopak batang pisang kering itu sampai didepan wuwu, maka dalam genangan air yang ting¬gal sedikit sekelompok ikan dari berbagai macam jenis telah berloncatan. Namun sedikit demi sedikit ikan-ikan itupun telah masuk kedalam wuwu yang agak besar. Demikianlah, maka sejenak kemudian wuwu itupun telah diangkat dari dalam air dan dibawa ketepian.
“Tentu banyak ikannya.“ Rara Wulan hampir berteriak.
Namun tiba-tiba saja obor ditangannya menjadi semakin redup. Agaknya biji-biji jarak itu sudak hampir habis.
“Obornya akan padam.“ berkata Rara Wulan.
Namun Glagah Putih menyahut, “Aku masih mem¬bawa yang lain. Itu terletak di atas batu dekat baju anak itu.“
Rara Wulan termangu-mangu. Namun Glagah Putihpun berkata, “Tolong Raden. Ambilkan obor diatas batu itu.“
“Kau ambil sendiri.“ bentak Raden Teja Prabawa.
“Seperti Raden lihat, aku baru sibuk bersama pembantuku.“ jawab Glagah Putih, “aku mohon maaf. Tolong barangkali adik Raden memerlukannya.“
Raden Teja Prabawa menjadi marah. Tetapi ternyata bahwa Rara Wulanlah yang memintanya, “Tolong kakang. Sebelum obor ini mati.“
“Anak cengeng.“ bentak kakaknya, “kenapa kau ikut?“
Rara Wulan yang mengenal kakaknya dengan baik itu¬pun akhirnya berkata, “Baiklah. Jika kau tidak mau mengambil obor itu. Aku akan membiasakan melihat dalam gelap.“
“Kenapa kau tidak mendengar kata-kataku tadi?“ kakaknya masih saja membentak.
Tetapi sebenarnyalah Raden Teja Prabawa sendiri tidak ingin mereka kegelapan. Mesipun kemudian Rara Wulan berdiam diri, namun Raden Teja Prabawa itu telah melangkah ke sebuah batu ditepian.
“Kau bawa obor itu kemari.“ Raden Teja Prabawa hampir berteriak.
Rara Wulan memang mendekat, sementara Teja Pra¬bawa telah mengambil obor yang terletak diatas batu dite¬pian didekat baju pembantu Glagah Putih itu.
“Berikan obor itu kakang. Aku akan menyalakannya.“ berkata Rara Wulan.
Raden Teja Prabawa tidak membantah. Iapun kemu¬dian memberikan obor itu dan membiarkan Rara Wulan menyalakannya dengan sisa obor yang terdahulu.
“Hampir terlambat.“ katanya, “untung masih tetap menyala.“
Dengan obor itu, maka Rara Wulan telah berjongkok di sebelah Glagah Putih dan pembantunya disaat mereka menuang ikan dari dalam wuwu kedalam sebuah irig bambu yang agak besar. Sumbat pada pangkal wuwu itupun dicabut dan wuwu itupun telah dihentak-hentakkan diatas irig itu sehingga ikan yang terakhir telah jatuh kedalam irig itu.
“He, kau mendapat banyak ikan hari ini.“ berkata Rara Wulan yang nampak gembira sekali melihat ikan-ikan dari berbagai jenis yang bergelepak di dalam irig yang besar itu. Satu hal yang tidak pernah dilihatnya sebelumnya.
“Kau heran melihat ikan-ikan sekecil lalat itu?“ ber¬tanya Teja Prabawa, “bukankah kau dapat membeli dipasar ikan apapun jenisnya dan seberapapun kau butuhkan. Bahkan ikan-ikan yang jauh lebih besar dari ikan-ikan kerdil di sungai yang kotor itu.“
“Tetapi lain kakang. Kita memang dapat membeli. Tetapi mendapatkan ikan sendiri rasa-rasanya tentu lebih puas. Meskipun ikannya kecil-kecil. Tetapi diantaranya ada juga yang besar.“ jawab Rara Wulan.
Raden Teja Prabawa tidak berbicara lagi. Ia menjadi marah kepada adiknya. Tetapi ia harus menahan kemarahannya itu. Ia menyadari jika ia benar-benar marah kepada Rara Wulan, maka gadis nakal itu tentu akan berani membantah setiap kata-katanya.
Sementara itu, orang terpenting bahkan termasuk golongan orang-orang yang

berderajat tidak pantas untuk bertengkar dihadapan orang lain. Dengan demikian akan dapat menurunkan penghargaan orang kepada mereka.
Sejenak kemudian, Glagah Putih telah mencuci ikan yang didapatkannya didalam irignya yang besar itu. Kemu¬dian memasukkannya kedalam kepis yang telah disiapkan untuk membawa ikan itu kembali.
Demikianlah setelah berbenah diri, maka merekapun mulai melangkah meninggalkan tempat itu. Namun pem¬bantu Glagah Putih itu sempat menggerutu, “Malam ini kita hanya membuka pliridan ini sekali pada waktu yang tanggung.“
“Kenapa?“ bertanya Glagah Putih.
“Jangan pura-pura. Apakah setelah lewat jauh tengah malam begini kita akan dapat membuka pliridan ini sekali lagi?“ bertanya pembantunya.
“Tetapi bukankah kadang-kadang kita memang hanya membuka sekali saja dalam satu malam?“ Glagah Putih ganti bertanya.
“Tetapi tidak pada waktu seperti ini. Tetapi besok menjelang dini sehingga ikan yang ada didalam pliridar menjadi lebih banyak dari yang kita dapatkan.“ jawat pembantu rumahnya itu.
“Ah“ desis Glagah Putih, “bedanya tidak akan seberapa.“
Pembantu rumahnya itu tidak menjawab. Tetapi iapui segera menempatkan diri di urutan paling belakang, sebagaimana mereka berangkat. Perjalanan kembali itupun sama mendebarkannya sebagaimana saat mereka berangkat. Pohon benda itu masih tetap membuat bulu tengkuk cucu Ki Lurah itu meremang.
Beberapa saat kemudian, maka merekapun telah merangkak naik tebing yang agak curam. Setelah itu, mereka berjalan melalui jalan sempit menuju ke padukuhan induk. Baru beberapa saat kemudian mereka memasuki jalan induk yang langsung menuju kegerbang padukuhan induk Tanah Perdikan Menoreh itu.
Demikian mereka memasuki padukuhan induk, maka Raden Teja Prabawa itu telah menarik nafas dalam-dalam. Rasa-rasanya mereka terlepas dari kesulitan yang mencengkam didalam satu masa hidupnya.
Rara Wulanpun pun merasa terlepas dari ketakutan yang mencengkam. Namun berbeda dengan Raden Teja Prabawa yang marah, Rara Wulan merasa mendapat satu pengalaman yang menarik dalam hidupnya. Di Tanah Per¬dikan itu ia telah berhasil dengan selamat melakukan satu kerja yang sangat berbahaya menurut pendapatnya, serta melihat bagaimana mendapatkan sekepis ikan di sebuah sungai dengan membuat pliridan.
Ketika mereka lewat dimuka rumah Agung Sedayu, maka Glagah Putih telah bertanya kepada kedua cucu Ki Lurah, “Apakah kalian ingin membawa ikan itu kepada kakek kalian, Ki Lurah Branjangan?“
“Untuk apa?“ bentak Raden Teja Prabawa, “bukankah kau tahu, bahwa kakek menjadi tamu dirumah Ki Gede? Kau tentu tahu, bahwa kami tidak akan dapat berbuat apa-apa dengan ikan itu. Apalagi kami memang tidak terbiasa makan ikan-ikan wader cethul seperti itu. Kami ter¬biasa membeli ikan sungai yang bersih dan besar-besar.”
Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya, “Aku memang tahu. Tetapi aku kira bahwa sebaiknya aku menanyakannya sebagai sekedar basa-basi. Tetapi jika itu tidak menyenangkanmu, aku minta maaf.“
“Persetan.“ geram Raden Teja Prabawa.
Glagah Putih hanya tersenyum saja. Tetapi iapun ke¬mudian bertanya, “Raden, apakah Raden berdua dengan adik Raden dapat kembali tanpa kami ke rumah Ki Gede?“
“Maksudmu?“ bertanya Raden Teja Prabawa.
“Jika Raden berdua dapat kembali tanpa kami, maka kami akan langsung pulang. Hari sudah terlalu malam.“ jawab Glagah Putih.
Wajah Raden Teja Prabawa menjadi merah. Untunglah bahwa dimalam hari, kemarahannya tidak nampak terlalu jelas. Namun dengan geram ia berkata, “Kau

harus mengikuti aku. Meskipun aku tidak takut pulang tanpa kau, te¬tapi kau harus ikut aku sampai kerumah Ki Gede. Aku tidakpeduli apakah malam telah larut atau bahkan sudah pagi sekalipun. Bahkan seadainya siang hari. Kau memang tidak perlu mengantar kami. Tetapi kau memang harus mengikuti kami.“
Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Lalu kata¬nya kepada pembantunya, “Bawa ikan dan alat-alat ini masuk. Aku akan pergi ke rumah Ki Gede mengikuti Raden Teja Prabawa dan adiknya.“
Pembantu dirumah Glagah Putih itu tidak menjawab. Tetapi ia sama sekali tidak senang melihat sikap kedua cucu Ki Lurah Branjangan itu.
Demikianlah Glagah Putih harus membawa keduanya kembali dan menyerahkannya kepada Ki Lurah. Sambil ter¬senyum Ki Lurah yang terbangun karena ketukan pada pin¬tu biliknya menerima kedua cucunya sambil tersenyum.
“Apa yang kalian lihat?“ bertanya Ki Lurah.
“Tidak ada apa-apa kecuali gelap.“ jawab Raden Teja Prabawa.
Tetapi Rara Wulan menjawab, “Kami melihat bagaimana caranya seseorang mencari ikan dengan pliridan. Anak itu mendapat ikan sepenuh tempat ikannya.“
“Ikan-ikan sebesar cebong katak yang baru menetas. Wader cethul dan jenis-jenis ikan yang tidak berharga, yang hanya pantas untuk memberi makan seekor kucing.“ sahut Raden Teja Prabawa.
“Tidak.“ sahut Rara Wulan, “beberapa ekor ikan lele yang besar, sepat, wader merah dan beberapa jenis ikan yang lain.“
Ki Lurah tertawa. Katanya, “Nilainya tidak terletak pada jenis ikannya, atau barangkali pada harga ikan yang didapatnya, tetapi keberhasilan satu usaha memberikan kepuasan tersendiri.“
“Apakah kakek dapat mengatakan usaha itu berhasil?“ bertanya Raden Teja Prabawa.
“Ya. Itu adalah hasil usahanya.“ jawab Ki Lurah Branjangan, “dalam keadaan yang khusus, orang-orang yang demikian akan dapat memenuhi keperluan mereka sendiri. Mungkin seseorang yang merasa dirinya mempunyai uang cukup untuk membeli apa saja yang diinginkan, pada satu saat akan kehilangan kesempatan untuk mempergunakan uangnya. Mungkin ia akan terdampar di satu tem¬pat dimana tidak ada seorangpun yang berjualan apapun atau barangkali uang yang pernah dimilikinya itu habis karena satu sebab. Orang yang demikian biasanya akan menjadi bingung dan tidak tahu apa yang dilakukannya.”
“Kakek terlalu cemas menghadapi keadaan.“ berkata Raden Teja Prabawa, “jika kita memiliki kemampuan un¬tuk mengumpulkan kekayaan, maka kita tidak akan kekeringan.“
“Meskipun tidak selalu demikian, tetapi aku dapat mengerti, bahwa kemungkinan untuk tetap mempertahan¬kan tingkat kehidupan akan dapat dilakukan. Tetapi oleh orang yang berkepentingan. Anak cucu mereka tidak akan dapat ikut menepuk dada. karena apa yang terjadi kemu¬dian mungkin jauh berbeda dengan apa yang terjadi pada orang-orang tuanya.“ jawab Ki Lurah Branjangan.
Telinga Raden Teja Prabawa menjadi panas. Tetapi ia tidak menjawab lagi. Iapun menyadari bahwa kakeknya bukan saja seorang yang sabar, tetapi juga seorang yang kuat pada keyakinannya. Sebagai seorang Senapati, maka Ki Lurah Branjangan memang mempunyai sifat seorang prajurit.
Karena itu, maka Raden Teja Prabawa itupun melangkah menuju ke biliknya. Namun Ki Lurah telah berkata, “Kau harus membersihkan kaki dan tanganmu di pakiwan.”
Raden Teja Prabawa tertegun. Sementara Ki Lurah ber¬kata, “Ajak adikmu bersamamu.”
Keduanya memang harus pergi ke pakiwan untuk mem¬bersihkan kaki dan tangan mereka.
Sementara mereka berdua pergi ke pakiwan, maka Ki Lurah berkata, “di setiap kesempatan, bawa mereka ketempat yang memberikan kesan tersendiri kepada

me¬reka. Ternyata adiknya memiliki tanggapan yang lebih baik atas pengalamannya.“
Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya, “Mudah-mudahan mereka akhirnya akan terbiasa dengan keadaan Tanah Perdikan ini.“
Ki Lurah tersenyum. Sementara itu Glagah Putihpun telah mohon diri untuk pulang kerumahnya.
Didalam biliknya Raden Teja Prabawa tidak habis-habisnya menggeremang. Bahkan marah-marah, karena apa yang harus dilakukannya sama sekali tidak menarik minatnya.
“Anak itu memang gila.“ geramnya.
Rara Wulan tidak menjawab. Ia memang mempunyai kesan tersendiri meskipun ia mengakui didalam dirinya, bahwa ia menjadi sangat ketakutan ketika mereka berjalan dibawah pohon benda raksasa ditepian itu.
“Tetapi itu sudah lewat. Dan aku selamat.“ berkata Rara Wulan didalam hatinya.
Meskipun Raden Teja Prabawa itu masih saja marah didalam hatinya namun akhirnya iapun telah tertidur pula. Tetapi Rara Wulan ternyata dapat lebih cepat tidur dari kakaknya.
Dirumahnya, pembantu Glagah Putih itu ternyata juga menggeremang. Sambil membersihkan alat-alat yang dibawanya ia berkata, “Kenapa ikan itu kau tawarkan kepa¬da anak-anak cengeng itu?“
“Aku tahu mereka tidak akan mau menerima.” jawab Glagah Putih.
“Kalau saja mereka mau, kau harus mengganti. Aku tidak peduli darimana saja kau mendapatkannya.“ geram anak itu.
Glagah Putih tertawa. Katanya, “Aku akan menukarmu dua kali lipat.“
Anak itu tidak menjawab. Tetapi tangannya sajalah yang sibuk menghimpun alat-alatnya.
“Tidurlah.“ berkata Glagah Putih, “besok kau terlambat bangun.”
Anak itu masih tetap berdiam diri. Namun iapun telah pergi ke biliknya. Sementara Glagah Putih telah berbaring pula di pembaringannya. Seperti biasanya, maka Glagah Putih tidak terlambat bangun. Demikian pula seisi rumah yang lain, termasuk pembantunya. Ketika matahari terbit mereka sudah sibuk dengan pekerjaan mereka masing-masing.
Dalam pada itu, ternyata perwira muda dari Pasukan Khusus itu pagi-pagi telah berada di padukuhan induk Tanah Perdikan. Demikian matahari terbit, Wirastama, per¬wira muda itu, telah memasuki gerbang halaman rumah Ki Gede.
“Selamat pagi Ki Lurah.“ Wirastama mengangguk hormat ketika ia melihat Ki Lurah duduk di serambi gan-dok.
“Marilah anakmas.“ Ki Lurah itu mempersilahkan, “masih sangat pagi anakmas sudah sampai disini. Apakah anakmas tidak bertugas?“
“Hari ini aku telah dibebaskan dari tugas-tugasku Ki Lurah. Tetapi aku mendapat tugas khusus untuk membantu Ki Lurah dan cucu-cucu Ki Lurah disini.“ jawab per¬wira muda itu.
Tetapi Ki Lurah tersenyum sambil menjawab, “Me¬reka belum bangun.“
“He?“ perwira itu memang agak terkejut. Matahari sudah terbit, tetapi mereka belum bangun. Kemudian perwira muda itupun berkata, “Baiklah. Aku akan menunggu. Barangkali ketenangan di tempat ini membuat mereka tidur terlalu nyenyak.”
“Mereka semalam pergi ke sungai.“ berkata Ki Lurah.
“Kesungai?“ bertanya Wirastama, “untuk apa?“
“Menutup pliridan bersama Glagah Putih.“ jawab K Lurah.
Wajah Wirastama berkerut. Hampir diluar sadarnya is bertanya, “Apakah Rara Wulan juga terlambat bangun?“
“Ya“ jawab Ki Lurah, “keduanya memang pergi ke sungai semalam.”
“Rara Wulan juga turun ke sungai yang curam itu.” desak Wirastama.
“Ya. Tetapi sungai itu tidak begitu curam. Memang agak rumpil. Tetapi seandainya

seseorang terjatuh dari atas tanggul ke pasir tepian tidak akan merasa sakit.“ jawab Ki Lurah.
“Tetapi bagi seorang gadis perjalanan di malam hari turun ke sungai itu tentu berbahaya.“ sahut perwira muda itu, “apakah mereka pergi bersama Ki Lurah?“
“Tidak. Hanya bersama Glagah Putih.“ jawab Ki Lu¬rah.
Perwira muda itu mengerutkan keningnya. Namun iapun kemudian mengangguk-angguk sambil berkata perlahan. “Sebaiknya hal itu tidak dilakukan. Mungkin mereka tergelincir. Mungkin seokor ular mematuk kaki mereka atau mungkin mereka bertemu seorang penjahat di jalan.“
Ki Lurah tertawa. Katanya, “Tidak ada yang perlu dicemaskan. Meskipun disungai itu kadang-kadang ada ular, tetapi Glagah Putih sudah sangat berpengalaman turun ke sungai itu. Setiap malam ia membuka pliridannya. Bahkan jika ia tidak malas, semalam dilakukannya dua kali.”
“Orang-orang kekurangan harus bekerja keras. Ikan yang didapatkannya akan dapat memperingan beban mereka, karena mereka tidak perlu pergi ke pasar membelanjakan uangnya yang memang hanya sedikit. Tetapi pergi ke sungai tetap berbahaya bagi orang lain.“ berkata Wirastama.
Ki Lurah menggeleng. Katanya, “Aku tinggal cukup lama disini saat aku membentuk Pasukan Khusus itu. Aku tahu bahwa disini jarang sekali terdapat tempat-tempat berbahaya. Meskipun alam nampaknya keras, tetapi rasa-rasanya cukup akrab dengan para penghuninya.“
“Tetapi cucu Ki Lurah bukan penghuni Tanah Perdikan ini.“ sahut Wirastama.
“Aku ingin mereka belajar menyesuaikan diri dengan kehidupan yang keras ini. agar mereka mendapatkan pengalaman yang berharga bagi hidup mereka. Agar mereka tidak menyangka bahwa hidup di Mataram ini sebagaimana dilihatnya di Kotaraja. Itupun hanya bebe¬rapa bagian tertentu. Rumah-rumah yang besar. Halaman yang luas. Pelayan yang siap melakukan perintahnya apapun yang harus dilakukan. Tercukupi semua kebutuhannya dan selebihnya tidur mendengkur.“ berkata Ki Lurah, “disini mereka melihat kehidupan yang lain. Kerja keras. Keakraban dengan alam dan dengan sesama justru untuk saling membantu. Nafas kehidupan yang menyatu dengan Kuasa Sumber Hidup mereka.”
Perwira dari Pasukan Khusus itu termangu-mangu se¬jenak. Agahnya Ki Lurah sendirilah yang mendorong cucu-cucunya untuk melakukan pekerjaan yang berbahaya. Dan bukan saja berbahaya, tetapi kenapa harus bersama anak Tanah Perdikan itu, sementara ia sudah menyatakan kesanggupannya untuk mengantarkan mereka melihat-lihat Tanah Perdikan ini. Tetapi Wirastama itu merasa masih belum terlambat. Ia masih mempunyai banyak kesempatan.
Dalam pada itu, maka Ki Lurahpun berkata, “Tunggulah sebentar. Biarlah aku membangunkan mereka.“
“Biar saja Ki Lurah. Agaknya mereka memang letih. Aku akan menunggu.“ jawab perwira muda itu.
Tetapi Ki Lurah tersenyum. Katanya, “Biarlah, agar mereka tidak terbiasa bangun terlalu siang. Semua orang sudah ada pada tugas masing-masing, sementara mereka masih tidur nyenyak.“
Perwira itu tidak mencegahnya lagi. Sebenarnya ia me¬mang ingin cucu-cucu Ki Lurah itu segera bangun, mandi dan berjalan-jalan bersama.
Sejenak kemudian, maka Ki Lurahpun telah memba¬ngunkan kedua cucunya. Meskipun beberapa kali mereka menggeliat dan memejamkan matanya lagi. Namun Ki Lurah tidak henti-hentinya membangunkan mereka.
“Aku masih mengantuk, kek.“ gumam Teja Prabawa.
“Bangun. Wirastama telah sampai disini, kalian masih saja tidur mengdengkur. Bangun, cepat benahi dirimu.“ berkata Ki Lurah.
Teja Prabawa memang segera bangkit. Sambil mengusap matanya ia bertanya, “Jadi

perwira muda itu telah berada disini sepagi ini?“
“Lihatlah dila serambi, sudah menunggu beberapa lama.“ jawab Ki Lurah.
Teja Prabawapun segera bersiap-siap untuk mandi. Se¬mentara itu Rara Wulan masih saja berbaring di pembaringan.
“Cepat, bangun.“ bentak kakaknya. Lalu, “Kau saja dahulu yang mandi. Kau memerlukan waktu lebih lama dari aku untuk berpakaian dan berbenah diri.“
“Tidak.“ jawab Rara Wulan, “jika kita mulai bersama-sama, maka tentu lebih cepat. Kau berhias melampaui perempuan. Untuk mengatur rambutmu, kau memerlukan waktu dua kali lipat dari aku.”
“Aku memakai ikat kepala. Waktu yang lebih lamaku pergunakan untuk mengenakan ikat kepala itu.” jawab Teja Prabawa.
“Nah, karena itu, kau sajalah yang mandi lebih dahuli.“ jawab Rara Wulan sambil menggeliat.
“Jangan terlalu malas Wulan.“ desis Ki Lurah Brar jangan, “seharusnya kau bangun sebelum matahari terbit, membantu di dapur dan menyediakan minuman bagi kakek.”
Rara Wulan tidak menjawab. Tetapi perlahan-lahan i bangkit dan duduk dibibir pembaringannya.
“Cepatlah.“ desak kakaknya.
“Kau saja dahulu.“ sahut Wulan.
Ki Lurahlah yang kemudian menengahi, “Kau sajalah yang pergi ke pakiwan Teja. Kau dapat segera menemui Wiratama yang sudah terlalu lama menunggu.“
Teja Prabawa tidak membantah lagi. Iapun kemudian pergi ke pakiwan untuk mandi.
Perwira muda dari Pasukan Khusus itu memang men¬jadi gelisah. Ia sudah cukup lama menunggu. Namun yang kemudian keluar menemuinya adalah Ki Lurah lagi.
“Mereka baru mandi.“ berkata Ki Lurah.
Perwira muda itu menyembunyikan kegelisahannya. Katanya, “Biar saja Ki Lurah. Aku tidak tergesa-gesa.“
Beberapa saat kemudian Teja Prabawa telah selesai berbenah diri. Iapun telah keluar ke serambi gandok mene¬mui Wirastama yang sudah menunggunya.
“Nah.“ berkata Ki Lurah, “cucuku sudah selesai. Silahkan duduk bersamanya, aku akan menemui Ki Gede yang barangkali sudah ada di ruang dalam itu.“
“Silahkan, silahkan Ki Lurah.“ jawab Wirastama.
Ki Lurahpun kemudian meninggalkan kedua anak muda yang duduk diserambi itu. Tetapi ia singgah ke bilik Rara Wulan, yang nampaknya masih saja seenaknya ber¬benah diri, meskipun ia sudah mandi.
“Cepat sedikit.“ berkata Ki Lurah, “jika kau ingin berjalan-jalan bersama kakakmu dan barangkali bersama Wirastama, jangan berangkat terlalu siang.“
“Aku masih lelah, kek.“ berkata Wulan.
“Katakan kepada kakakmu. Tetapi sebaiknya kau selesaikan berbenah diri dan ikut menemui Wirastama dise¬rambi.“ berkata Ki Lurah pula. Lalu katanya, “Aku akan ke ruang dalam.“
Rara Wulan tidak menjawab. Tetapi iapun kemudian telah menyisir rambutnya.
Ketika Ki Lurah masuk keruang dalam, Ki Gede memang sudah duduk sambil menghadapi minuman hangat. Ketika ia melihat Ki Lurah, maka iapun kemudian mempersilahkannya duduk. Katanya, “Aku kira Ki Lurah masih sibuk dengan cucu-cucu Ki Lurah.“
“Itulah.“ sahut Ki Lurah, “sebenarnya mereka sudah cukup dewasa untuk mengurus dirinya sendiri. Teta¬pi mereka terlalu terbiasa dilayani, sehingga kadang-kadang mereka tidak tahu, apa yang sebaiknya dilakukan.“
Ki Gede tersenyum. Katanya, “Mereka memang memerlukan pengalaman. Tetapi Ki Lurah tidak akan dapat mengharapkan perubahan yang tiba-tiba terjadi atas me¬reka.“
Ki Lurahpun tersenyum pula. Katanya, “Memang me¬reka tidak akan berubah dengan serta merta Ki Gede. Te¬tapi pengalaman yang mereka peroleh disini akan

memberikan pengetahuan kepada mereka sehingga untuk selanjutnya mereka akan memperhitungkannya disaat-saat me¬reka harus mengambil sikap, khususnya yang menyangkut lingkungannya.“
Ki Gedepun mengangguk-angguk. Katanya, “Aku kira pengaruh itu tentu akan ada pada saat-saat mendatang, Meskipuh demikian masih dipertanyakan sebesar manakar pengaruh itu mewarnai sikapnya.“
Ki Lurah tertawa. Katanya, “Mudah-mudahan usaha ku tidak sia-sia.“
Dalam pada itu, maka seorang pembantu dirumah K Gedepun telah menghidangkan minuman dan makanan pula. Sementara Ki Gede berkata kepada pembantu itu, “Jangan lupa. Digandok ada dua orang cucu Ki Lurah. Dan bahkan seorang tamu, seorang perwira dari Pasukai Khusus.”
Di gandok, Teja Prabawa telah dengan penuh minat mendengarkan pembicaraan perwira muda ini. Meskipu perwira muda itu baru beberapa lama berada di Tanah Perdikan, tetapi rasa-rasanya ia sudah mengenal semua sudut Tanah Perdikan itu.
“Aku mengenal Tanah Perdikan ini melampaui orang-orang Tanah Perdikan ini sendiri.“ berkata Wirastama.
Teja Prabawa mengangguk-angguk. Ia percaya bahwa Wirastama mengenal Tanah Perdikan itu dengan baik. Ka¬rena itu maka katanya, “Apa yang pantas untuk dilihat di Tanah Perdikan ini? Glagah Putih pernah menyebutkan sebuah telaga kecil yang biasa dipergunakan sebagai tempat mandi. Atau daerah hutan lebat di lereng pebukitan di sebelah Barat. Atau barangkali ada tempat lain yang mena¬rik.“
Wirastama tersenyum. Katanya “ Yang ada itu bukan sebuah telaga meskipun kecil. Hanya sebuah belumbang yang oleh orang-orang disekitarnya dipergunakan untuk mandi dan mencuci pakaian. Tetapi jika kalian ingin me¬lihat dan barangkali mandi di belumbang itu, aku akan mengantar kalian kesana.“
“Apakah belumbang itu dalam?“ bertanya Teja Prabawa.
“Ada bagian yang dalam, tetapi ada bagian yang tidak terlalu dalam. Apakah kau pandai berenang?“ bertanya Wirastama.
“Sedikit.“ jawab Teja Prabawa.
“Adikmu?“ bertanya Wirastama hampir diluar sadarnya.
“Juga sedikit-sedikit.“ jawab Teja prabawa pula.
“Nah, jika demikian, marilah. Kita pergi ke belum¬bang.“ ajak Wirastama.
“Baiklah. Aku akan berbicara dengan Wulan.“ sahut Teja Prabawa.
Teja Prabawapun kemudian menemui Rara Wulan yang masih berada didalam biliknya meskipun ia sudah selesai berbenah diri. Dengan agak mendesak ia berkata, “Cepatlah sedikit. Kita akan pergi ke belumbang. Kita dapat man¬di di belumbang itu.“
“Kita baru saja mandi.“ jawab Rara Wulan.
“Tetapi tentu lain dengan mandi di belumbang. Yang penting bukan mandi membersihkan diri. Tetapi kita dapat berenang-renang sambil berendam.“ gumam Teja Pra¬bawa.
“Apakah kau dapat berenang tanpa berendam di air?“ bertanya Rara Wulan.
“Ah, sudahlah. Cepatlah sedikit. Wirastama sudah menunggu terlalu lama.“ ajak Teja Prabawa.
Rara Wulan menarik nafas dalam-dalam. Namun iapun kemudian bangkit dan melangkah keluar. Sebenarnyalah ia memang ingin melihat belumbang itu. Ketika mereka sampai diserambi, maka ternyata hidangan telah disuguhkan oleh pembantu dirumah Ki Gede itu. Karena itu, maka sebelum mereka berangkat, me¬reka sempat meneguk minuman hangat dan makan bebe¬rapa potong makanan, kecuali Rara Wulan yang agaknya segan makan-makanan dihadapan perwira muda itu.
“Marilah.“ ajak Wirastama, “selagi matahari belum tinggi.“
“Aku minta diri pada kakek dan Ki Gede.“ berkata Teja Prabawa.
“Aku juga.“ desis Rara Wulan.
“Kau disini saja.“ minta kakaknya, “aku saja yang minta diri.“

Tetapi Rara Wulan tidak mau. Iapun justru telah mendahului kakaknya menuju ke ruang dalam.
Kakeknya berpaling. Lalu katanya, “Kemarilah. K Gede duduk disini. Duduklah dan kau akan berbicar apa?“
Rara Wulanpun mendekat. Sambil menunduk iapui duduk disisi kakeknya, sementara Teja Prabawapun telah menyusulnya pula dan duduk pula disebelahnya.
“Kek.“ berkata Raden Teja Prabawa kemudian, “kami akan berjalan-jalan.“
“Dengan siapa?“ bertanya Ki Lurah.
“Dengan Wirastama.“ jawab Teja Prabawa.
“Glagah Putih sebentar lagi tentu datang kemari. Apakah kau tidak menunggunya? Barangkali kalian dapat pergi bersama-sama?“ bertanya kakeknya.
“Buat apa menunggu anak sombong itu.“ desis Teja Prabawa.
Ki Lurah menarik nafas dalam-dalam. Sementara Ki Gede berkata, “Glagah Putih tentu lebih mengenali Tanah Perdikan ini daripada Wirastama.“
“Tidak.“ jawab Teja Prabawa, “Wirastama jauh lebih banyak mengenali Tanah Perdikan ini dari anak dungu itu.“
Ki Gede tersenyum. Katanya, “Glagah Putih mengenal isi Tanah Perdikan ini seperti mengenali isi rumahnya yang kecil itu. Glagah Putih mengenal semua orang yang tinggal di Tanah Perdikan ini seperti mengenal orang-orang seisi rumahnya pula.“
Tetapi Teja Prabawa seakan-akan tidak percaya kepada keterahgan Ki Gede itu. Karena itu, maka ia masih menja¬wab, “Tetapi apa yang diceriterakan oleh Wirastama itu le¬bih beraneka tentang isi Tanah Perdikan ini daripada yang dikatakan oleh anak itu.“
Ki Gede masih saja tersenyum. Jawabnya, “Kadang-kadang seseorang nampak lebih kaya dari seorang yang sebenarnya jauh lebih kaya hanya karena pakaiannya.“
Teja Prabawa mengerutkan keningnya. Sementara itu Ki Lurah pun berkata, “Ki Gede adalah orang yang paling mengetahui di Tanah Perdikan ini, karena itu maka apa yang dikatakannya tentu bukan sekedar dibuat-buat.“
Cucu Ki Lurah itu memang tidak menjawab. Tetapi ia tetap tidak percaya. Adalah wajar jika Ki Gede menganggap orangnya lebih baik dari seorang perwira Pasukan Khusus sekalipun. Sedangkan menurut Teja Prabawa, Gla¬gah Putih belum sehitamnya kuku perwira muda yang bernama Wirastama itu.
Dalam pada itu, Ki Gedepun kemudian berkata, “Baiklah. Tetapi berhati-hatilah.”
“Jangan terlalu lama.“ pesan Ki Lurah.
“Baik Ki Gede. Kami mohon diri kek.“ desis Teja Prabawa.
“Aku juga minta diri kek.“ desis Rara Wulan.
“Kau juga ikut?“ bertanya kakeknya.
“Aku ingin melihat belumbang itu.“ jawab Rara Wu¬lan, “katanya kita dapat mandi di belumbang itu.“
“Tetapi kau harus memilih. Belumbang itu dibagi menjadi dua bagian. Yang sebagian memang dapat dipergunakan untuk mandi. Tetapi di bagian yang lain, belum¬bang itu sangat dalam. Nampaknya memang menyenangkan untuk berenang. Namun kadang-kadang terdapat pusaran air yang berbahaya yang dapat menyeret seseorang ke dalam lubang batu padas yang tidak diketahui arahnya. Sedangkan tidak seorangpun dapat memperkirakan, kapan pusaran itu datang. Karena begitu tiba-tiba dan tidak disangka-sangka.“ pesan Ki Gede.
“Nah, kau dengar.“ Ki Lurah menyambung, “kau tentu menyadari apa yang akan terjadi jika seseorang terhisap oleh pusaran air masuk ke lubang batu padas.“
“Hal itu memang pernah terjadi Ki Lurah.“ berkata Ki Gede. Lalu, “Agaknya dibawah belumbang itu terdapat sebuah ruang yang besar, Setiap kali ruang itu berkurang isinya karena melalui arus dibawah tanah mengalir. Setiap saat tertentu, maka kekurangan itu harus diisi jika keseimbangan udara didalamnya telah tercapai. Dengan demi¬kian maka diatasnya akan timbul pusaran air disaat air itu masuk mengisi ruang

dibawah tanah itu.“
Ki Lurah mengangguk-angguk. Sambil menepuk bahu cucu perempuannya ia berkata, “Berhati-hatilah. Kau dengar pesan Ki Gede. Karena itu, jika kau mandi juga, jangan terpisah dari orang-orang lain, terutama orang-orang disekitar tempat itu yang sudah mengenali tabiat belumbang itu dengan baik.“
“Ya kakek.“ jawab Rara Wulan.
Namun dalam pada itu Teja Prabawa berkata, “Wiras¬tama tentu mengetahui hal itu.”
K i Lurah dan Ki Gede hanya dapat saling berpandangan. Agaknya Teja Prabawa memang terlalu mengagumi per¬wira muda dari Pasukan Khusus itu.
Demikianlah, maka sejenak kemudian mereka bertigapun telah berangkat. Matahari memang sudah mulai memanjat langit. Tetapi belum terlalu tinggi.
“Apakah kau pernah melihat pasar di Tanah Perdikan ini?“ bertanya Wirastama.
“Belum.“ jawab Teja Prabawa.
“Marilah. Kita melihat pasar. Tentu menarik. Berbeda dengan pasar di Kotaraja. Ketika aku ditugaskan di tempat ini setelah untuk waktu yang agak lama di Kotaraja, maka akupun tertarik melihat pasar disini. Memang tidak seramai di Kotaraja. Tetapi kita akan melihat orang-orang yang menurut kalian tentu aneh. Pertama kali aku melihat, aku juga merasa aneh. Begitu sederhana dan pada umumnya nampak dungu.“ berkata Wirastama.
Teja Prabawa mengangguk. Lalu katanya kepada Rara Wulan, “Kita singgah dipasar sebentar.“
Rara Wulan hanya mengangguk saja. Ia memang ingin melihat apa saja di Tanah Perdikan itu.
Karena itulah, maka mereka bertigapun telah singgah di pasar yang terletak di padukuhan induk Tanah Perdikan. Teja Prabawa dan Rara Wulan memang pernah lewat pasar itu pula. Tetapi mereka belum pernah masuk sampai keda¬lamnya dan melihat apa saja yang diperjualbelikan dipasar itu.
“Seperti kuburan.“ berkata Teja Prabawa.
“Kenapa?“ bertanya Wirastama.
“Gubug-gubugnya terlalu rendah. Yang terbuat dari kayu justru mirip cungkup di kuburana. Apalagi disaat pasar ini kosong lewat tengah hari. Lebih-lebih lagi menjelang senja.”
“Tetapi orang-orang disekitar tempat ini tahu, bahwa disini terdapat sebuah pasar, bukan kuburan.“ sahut Rara Wulan.
“Ya.“ Wirastama mengangguk-angguk. Lalu, “disini juga tidak terdapat pohon semboja.“
Teja Prabawa hanya mengangguk-angguk saja, semen¬tara Rara Wulan tiba-tiba saja bertanya, “Apakah yang dijual itu?”
Karena Teja Prabawa juga tidak tahu, maka iapun berpaling kepada Wirastama yang menjawabnya, “Ampo. Makanan yang dibuat dari tanah liat.“
“Tanah liat? Bagaimana mungkin?“ bertanya Rara Wulan pula.
“Ya. Tanah liat.“ jawab Wirastama. “benar-benar tanah liat yang digores tipis-tipis. Mula-mula tanah liat itu dibuat bulatan seperti roda pedati yang besar tebal dan tanpa lubang di tengah selain porosnya.“
Rara Wulan mengerutkan keningnya. Ia agak kurang dapat memahami keterangan Wirastama. Namun disebelahnya ternyata terdapat apa yang dikatakan Wirastama itu. Seperti roda yang terbuat dari tanah liat. Dikesrik dengan welat bambu, sehingga berjatuhan lapisan-lapisan tipis yang bergulung. Kemudian tanah liat itu dipanasi diatas kuali yang juga terbuat dari tanah liat tanpa minyak.
Rara Wulan menggeleng-gelengkan kepalanya. Hampir diluar sadarnya ia berkata, “Bagaimana jika kualinya itu saja yang dimakan?“
Wirastama tertawa. Katanya, “Sudahlah. Marilah kita lanjutkan perjalanan. Bukankah kita akan pergi ke belum¬bang?“

Kedua cucu Ki Lurah itu tidak menjawab. Namun me¬reka bertiga telah melangkah meninggalkan pasar itu tanpa menyadari, bahwa beberapa orang tengah memandangi me¬reka dengan mulut ternganga. Namun beberapa orang telah mengetahui bahwa kedua orang yang dikawani oleh seorang prajurit dari Pasukan Khusus itu adalah tamu Ki Gede dari Kotaraja.
“Menilik pakaian dan tanda-tanda yang ada pada pakaiannya, prajurit itu tentu seorang perwira.“ berkata seorang anak muda yang kebetulan ada di pasar itu.
Namun diantara mereka yang memperhatikan ketiga orang itu adalah seorang perempuan yang menjinjing sebuah keranjang yang berisi beberapa jenis sayur-sayuran. Perempuan yang habis berbelanja untuk kepentingan sehari-hari. Perempuan itu adalah Sekar Mirah. Tetapi Sekar Mirah tidak memperhatikan mereka lebih lama. Iapun kemudian meninggalkan pasar itu pula, karena ia sudah cukup berbelanja buat hari itu, sementara dirumah telah ada ikan hampir sekepis penuh. Namun dirumah, Sekar Mirah sempat berceritera bahwa ia telah bertemu dengan kedua cucu Ki Lurah.
“Aku belum pernah melihat dengan jelas keduanya. Tetapi aku yakin, bahwa keduanya itulah yang dikawani oleh seorang perwira dari Pasukan Khusus.“ berkata Sekar Mirah.
Glagah Putih mengangguk-angguk sambil menyahut, “mBokayu benar. Perwira itu bernama Wirastama. Dari Pasukan Khusus?“
Agung Sedayu mengangguk-angguk kecil. Lalu iapun bertanya, “Jadi kau tidak lagi menemaninya?“
“Cucu Ki Lurah itu tidak senang kepadaku. Aku takut bahwa pada suatu saat aku kehilangan kendali sehingga aku menyakiti hatinya.“ berkata Glagah Putih.
Agung Sedayu tersenyum. Katanya, “Kau bukan kanak-kanak lagi. Glagah Putih. Pengalamanmu cukup luas. Kau telah menjelajahi banyak daerah. Kau telah mengalami banyak sekali peristiwa. Kau harus yakin akan dirimu sendiri, sehingga kau tidak akan mudah merasa rendah diri.“
“Aku tidak merasa rendah diri kakang. Tetapi sudah tentu aku justru harus mempertahankan harga diri.“ jawab Glagah Putih.
Agung Sedayu menepuk bahu sepupunya itu sambil berkata, “Kau harus yakin akan kelebihanmu. Karena itu, maka jangan hiraukan tingkah lakunya.“
Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Sementara Agung Sedayu berkata pula, “Lihatlah, kemana mereka pergi.“
“Wirastama sudah mengantar mereka.“ berkata Glagah Putih.
“Anak muda itu belum mengenal semua rahasia yang ada di Tanah Perdikan ini. Berbeda dengan kau atau aku.“ berkata Agung Sedayu pula.
“Tetapi aku tidak tahu kemana mereka pergi.“ jawab Glagah Putih.
“Bertanyalah kepada Ki Lurah.“ minta Agung Sedayu.
Glagah Putih tidak dapat menolak. Iapun kemudian berbenah diri dan dengan langkah segan pergi ke rumah Ki Gede setelah makan pagi.
“Marilah.“ Ki Lurah yang telah berada diserambi mempersilahkan.
Glagah Putihpun kemudian duduk bersama Ki Lurah diserambi.
“Ki Gede sedang bersiap-siap untuk pergi ke padu¬kuhan yang sedang mempersiapkan pembongkaran banjarnya yang lama dan akan menggantikannya dengan yang baru.“ berkata Ki Lurah.
“O“ Glagah Putih mengangguk-angguk, “kakang Agung Sedayu juga akan pergi kesana. Sebenarnya aku juga akan pergi ke banjar itu. Tetapi kakang menyuruhku datang kemari.“
Ki Lurah tersenyum. Katanya, “Aku tahu, kau tentu merasa segan menyertai Teja Prabawa melihat-lihat Tanah Perdikan ini.“
“Bukan maksudku Ki Lurah. Tetapi keduanya nampaknya memang tidak menyenangi aku. Mereka lebih senang diantar oleh Wirastama.“ jawab Glagah Putih berterus terang.
Ki Lurah tertawa. Katanya, “Teja Prabawa memang mengagumi Wirastama. Agaknya Wirastama memang pandai menunjukkan sesuatu yang menarik. Kelebihannya dan

pengakuannya bahwa ia telah mengenal Tanah Perdikan ini melampaui orang-orang Tanah Perdikan ini sendiri.“
“Mungkin ia memang mengenali Tanah Perdikan ini dengan baik Ki Lurah.“ jawab Glagah Putih.
Ki Lurah mengangguk-angguk. Namun katanya, “Tetapi aku yakin bahwa kau tentu lebih mengenali Tanah Perdikan ini sebagaimana dikatakan oleh Ki Gede. Semen¬tara itu, aku memang agak cemas, karena mereka bertiga telah pergi ke belumbang yang menurut Ki Gede mempunyai rahasia yang menggetarkan. Bagian , yang dalam kadang-kadang telah digoncang oleh pusaran air yang besar, yang mengisap masuk kedalam lubang yang besar di batu padas didasar belumbang itu.“
Glagah Putih mengangguk-angguk. Dengan nada rendah ia berkata, “Tetapi orang-orang di sekitar belumbang itu sudah mengetahui. Ada beberapa tanda yang dibuat, agar mereka yang mandi dan berenang di tempat itu tidak memasuki daerah yang berbahaya. Pusaran air itu datang sewaktu-waktu. Kadang-kadang dua hari dua malam tidak timbul pusaran air itu. Namun kadang-kadang sehari semalam dapat terjadi dua kali.“
Ki Lurah mengangguk-angguk. Katanya, “Aku jadi tertarik pula untuk melihatnya. Mari kita pergi.“
Glagah Putih mengerutkan keningnya. Tiba-tiba ia merasa tidak mapan dihatinya. Karena itu maka katanya, “Aku akan pergi Ki Lurah. Bukan maksudku untuk berkeberatan menyusul mereka.“
Ki Lurah tersenyum. Katanya, “Aku tidak apa-apa. Aku memang ingin melihat belumbang itu. Aku sudah pernah tinggal di Tanah Perdikan ini untuk waktu yang lama. Akupun tahu bahwa ditempat itu ada belumbang. Tetapi aku belum pernah mendengar tentang pusaran air itu sebelumnya.“
Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Agaknya perhatian Ki Lurah pada waktu itu sepenuhnya tertuju pada pembentukan Pasukan Khusus itu, sehingga Ki Lurah tidak sempat memperhatikan hal-hal kecil yang terjadi di Tanah Perdikan ini.“
Ki Lurah justru tertawa. Katanya, “Aku akan minta diri kepada Ki Gede yang agaknya sudah siap untuk pergi ke banjar itu.“
Demikianlah sejenak kemudian, Glagah Putih dan Ki Lurah telah menyusul kedua cucu Ki Lurah itu ke belum¬bang yang oleh orang-orang disekitarnya memang sering disebut telaga kecil atas yang lain menyebutnya sendang. Tetapi mereka berdua telah menempuh jalan pintas. Mereka tidak melalui jalan yang banyak dilalui orang. Mereka telah melewati jalan-jalan sempit yang memang agak lebih sulit.
Sementara itu, kedua cucu Ki Lurah bersama Wirasta¬ma memang telah pergi ke sendang yang terbelah dua itu. Ketika mereka mendekati belumbang itu, maka Rara Wulan justru telah mendahului kakaknya dan Wirastama. Meskipun ia merasa lelah, tetapi ia memang segera ingin ta¬hu belumbang yang memang cukup luas yang sebagian dipergunakan untuk mandi dan mencuci pakaian. Sendang itu letaknya disebelah dataran yang sedikit lebih tinggi dari padukuhan-padukuhan di sekitarnya, sehingga seakan-akan sendang itu terletak dipuncak sebuah dataran tinggi.
Disekitar sendang itu terdapat pohon-pohon raksasa. Namun karena tempat itu setiap hari didatangi banyak orang, maka tempat itu menjadi bersih. Batu-batu besarpun menjadi mengkilap karena hampir setiap hari batu-batu itu disentuh tangan. Beberapa orang yang tidak tergesa-gesa mandi telah duduk-duduk di atas batu-batu itu.
Ternyata tempat itu memang menarik bagi Rara Wu¬lan. ia melihat beberapa orang gadis sebayanya berada di-pinggir belumbang itu. Bahkan sebagian diantara mereka sedang berendam. Disisi yang lain nampak beberapa orang perempuan sedang mencuci pakaian. Sementara disebelah yang lain lagi agaknya diperuntukkan bagi laki-laki.
Rara Wulan nampaknya menjadi kecewa. Ketika kakaknya dan Wirastama mendekatinya maka iapun berta¬nya, “Jadi laki-laki juga diperkenankan mandi di

belum¬bang ini."
"Belumbang ini kepunyaan orang-orang disekitar tem¬pat ini." berkata Wirastama, "jadi semua orang berhak mempergunakannya."
Rara Wulan tidak bertanya lagi. Sementara itu Teja Prabawalah yang bertanya,

"Di bagian mana belumbang ini tidak boleh dipergunakan untuk mandi, yang menurut Ki Gede sering terjadi pusaran air? "
Wirastama tertawa. Katanya " Memang orang-orang disekitar tempat ini tidak berani memasuki bagian yang dibatasi oleh tiang-tiang bambu itu. Mereka berpendapat bahwa dibagian yang dibatasi tiang-tiang itu sampai ketepi seberang adalah daerah yang berbahaya. "
Teja Prabawa mengangguk-angguk. Namun Wirastama berkata " Agaknya kepercayaan itu timbul setelah pernah terjadi seorang yang hilang dibagian yang dianggap berbahaya itu. Namun agaknya orang itu tidak terlalu pandai berenang, sementara bagian itu adalah bagian yang sangat dalam, sehingga diperlukan ketrampilan tersendiri. "

" Tetapi menurut Ki Gede, di bagian itu kadang-kadang telah timbul pusaran yang seakan-akan menghisap air kedalam tanah lewat lubang-lubang di batu padas di dasar belumbang itu. " berkata Teja Prabawa.
Tetapi Wirastama tersenyum sambil menjawab " Nampaknya Ki Gede malas untuk menyelidiki apa yang sebenarnya terjadi. Ia percaya saja kepada ceritera banyak orang. Dan barangkali orang-orang setua Ki Gede berpikir, apa salahnya mengambil langkah-langkah pengamanan.
Teja Prabawa mengangguk-angguk. Kepada adiknya ia bertanya " Apakah kau ingin mandi? "
Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Katanya " Terlalu banyak orang. "
" Sudah menjadi kebiasaan disini " berkata Wirastama.
" Airnya jernih " desis Rara Wulan. Namun ketika ia menengadahkan wajahnya dilihatnya rimbunnya dedaunan dari pohon-pohon raksasa.
Tiba-tiba saja ia berdesis " Aku tidak mandi saja. Jika kakang ingin mandi, mandilah. "
Raden Teja Prabawapun rasa-rasanya ngeri juga melihat lingkungan disekitarnya meskipun ia melihat beberapa orang telah berendam didalam air.
Wirastama yang melihat kedua cucu Ki Lurah itu raguragu berkata " Marilah. Aku sudah akan mandi. " " Tetapi Rara Wulan menjawab " Terlalu banyak orang. Lebih baik aku tidak mandi. "
" Wirastama termangu-mangu. Iapun kemudian memandangi beberapa orang laki-laki yang sedang mandi setelah kembali dari sawah.
" Apakah aku harus mengusir mereka? " bertanya Wirastama.
" Tidak. Jangan " cepat-cepat Rara Wulan menjawab " bukankah hak mereka untuk mandi di sendang itu? "
Wirastama mengangguk-angguk. Sementara itu iapun

bertanya kepada Teja Prabawa " Bagaimana dengan kau? "
Teja Prabawa termangu-mangu. Sementara itu Rara Wulan
justru menjadi segan mendekati gadis-gadis dan perempuanperempuan
yang sedang mandi dan mencuci. Nampaknya

mereka justru sedang memperhatikannya dengan terheranheran.
" Apakah aku menjadi tontonan disini? " desis Rara Wulan.
" Bukan tontonan " sahut Wirastama " mereka adalah
orang-orang padukuhan yang jarang melihat orang luar. Bagi
mereka orang-orang Kotaraja adalah orang-orang yang luar
biasa. Mereka tidak terbiasa memakai pakaian sebagaimana
kalian pakai sekarang. Dan kebetulan pula aku juga memakai
pakaian seorang perwira dari Pasukan Khusus. Agaknya
mereka tertarik untuk memperhatikan kita. "
Rara Wulan tidak menjawab. Iapun tahu, bahwa orangorang
aitu memperhatikan mereka karena orang-orang itu
jarang sekali melihat orang-orang dari Kotaraja yang datang
ke tempat yang sepi itu.
Namun dalam pada itu Wirastamapun berkata " Marilah.
Kita mandi. Airnya bening sekali. Mata air dari belumbang
ini terdapat dibawah akar pohon-pohon raksasa itu.
Sementara dibagian lain airnya mengalir keluar melimpah ke
sebuah parit yang memang sudah disiapkan yang dapat
mengairi sawah yang cukup luas. Bahkan disegala musim,
karena dimusim kemarau pun air belumpung ini sama sekali
tidak berkurang. "
Teja Prabawa memang ragu-ragu. Tetapi nampaknya
memang segan sekali mandi dibelumbang yang airnya bening
sekali. Tidak terlalu dalam sementara iapun dapat berenang,
Akhirnya Raden Teja Prabawa itupun berkata " Baiklah.
Aku akan mandi. "
" Bagus " berkata Wirastama. Tetapi ia masih berpaling
kepada Rara Wulan sambil berkata " Marilah. Kau tentu juga
ingin mandi. "
Tetapi Rara Wulan menggeleng. Katanya " Aku disini saja. "
Wirastama tidak memaksa meskipun ia agak kecewa.
Sebenarnya ia ingin juga Rara Wulan itu mandi bersama
mereka dibelumbang itu.
Demikian sejenak kemudian Wirastama dan Teja Prabawa
telah mencebur kedalam sendang yang airnya terasa sangat
sejuk. Matahari yang memanjat semakin tinggi dila-ngit,
memanasi air belumbang itu sehingga nampak berkilat-kilat.

Jika terasa kulit menjadi gatal oleh sinar matahari, maka
mereka dapat berenang menepi sehingga terlindung oleh
dedaunan dari pohon-pohon raksasa yang tumbuh dipinggir
sendang itu.
Ternyata kedua anak muda itu memang pandai berenang.
Keduanya meluncur kesana kemari. Anak-anak muda
padukuhan yang lebih dahulu mandi di sendang itu, tanpa
mereka sadari telah menepi. Seakan-akan mereka
memberikan tempat di sendang itu hanya untuk berdua saja.
Seorang dari Kotaraja, seorang lagi perwira Pasukan Khusus.

Rara Wulan yang duduk dipinggir sambil menunggui
pakaian kedua anak muda itu melihat keduanya dengan tersenyum-
senyum. Sebenarnya ada keinginannya untuk ikut
mandi. Tetapi selaina pohon-pohon raksasa yang akarakarnya
seakan-akan telah mencengkam belumbang itu,
iapun agak malu karena di belumbang itu terdapat beberapa
orang laki-laki. Namun iapun merasa segan pula untuk mandi
bersama Wirastama.
Gadis-gadis dan perempuan-perempuan yang sedang
mandi dan mencuci itupun telah berusaha mempercepat
pekerjaan mereka. Rasa-rasanya mereka tidak pantas untuk
mandi bersama-sama dengan orang-orang yang terhormat itu.
Namun demikian ternyata mereka tidak segera keluar dari air.
Mereka memang menepi. Tetapi ternyata mereka tanpa sadar
menonton kedua anak muda yang berenang dengan
ketrampilan yang tinggi itu.
“ Kau ternyata sangat pandai berenang “ puji Wirastama.
“ Ah, tidak terlalu baik “ jawab Teja Prabawa “ Kaupun
pandai pula. Bahkan kau mampu berenang sangat cepat dan
dengan berbagai macam gaya. “
Wirastama tertawa. Ia berenang semakin ketengah,
sehingga semakin dekat dengan tiang-tiang bambu yang
dipakai sebagai batas antara bagian yang tidak terlalu dalam
dan bagian yang lebih dalam. Bahkan lebih dari itu, dibelakang
patok-patok bambu itu, adalah bagian yang
dipengaruhi oleh pusaran yang kadang-kadang timbul di
sendang itu. Bahkan pusaran itu kadang-kadang nampak

begitu besar dan kuat, sehingga mampu menyeret seseorang
kedalam lubang yang terdapat didasar sendang itu.
Ketika tiba-tiba saja Wirastama menyentuh salah satu
diantara tiang-tiang itu, beberapa orang yang berada ditepi
sendang itu berdesah.
Teja Prabawapun menjadi gelisah melihat sikap Wirastama
yang sambil tertawa-tawa mengitari salah satu dari
tiang bambu itu.
Ketika ia kemudian berenang memasuki bagian yang dalam
itu semakin jauh, beberapa orang telah berteriak.
“ Jangan “ Teja Prabawapun berteriak pula.
Wirastama memang berpaling. Tetapi ia tidak kembali.
Bahkan iapun telah melambaikan tangannya sambil berenang.
“ Kembalilah tuan “ beberapa orang berteriak
mencegahnya. Sementara Teja Prabawa yang berenang
sampai kebataspun berteriak pula “ Kembalilah. “
Tetapi Wirastama justru berteriak pula “ Marilah. Disini
terasa belumbang ini menjadi lapang. Tidak ada apa-apa. “
Teja Prabawa menjadi sangat gelisah. Sambil berpegangan
tiang batas itu ia masih saja mencegah “ Cepat, kembalilah. “
Wirastama yang berenang dibagian dalam itu, berputar
sekali. Kemudian menyelam dan ketika ia muncul lagi dipermukaan
iapun berteriak “ Kemarilah. “
Tetapi Teja Prabawa tidak berani mendekat. Sementara
orang-orang yang berada ditepi sendang itu masih saja ada

yang berteriak " Jangan tuan. Jangan kesana. "
Wirastama berenang terus. Bahkan ia telah meluncur
sampai ketepi seberang yang agak jauh. Sambil berpegangan akar pepohonan ia melambaikan tangannya lagi. Dan sejenak kemudian ia telah meluncur kembali kearah Teja Prabawa.
Wirastama tidak menyadari bahwa dua pasang mata memperhatikannya selain orang-orang yang memang sudah diketahuinya ada di pinggir belumbang itu. Bahkan sekalisekali Wirastama berusaha untuk melambaikan tangannya, kepada Rara Wulan yang menjadi pucat.
Dua orang itu justru berdiri dibalik pohon-pohon raksasa disisi yang lain dari tempat Rara Wulan menunggu dengan gemetar karena tingkah laku Wirastama.
"Ki Lurah " desis Glagah Putih yang sudah ada ditempat itu bersama Ki Lurah Branjangan " Wirastama telah melakukan satu permainan yang sangat berbahaya. "
"Ia ingin mendapat pujian " berkata Ki Lurah.
"Mudah-mudahan tidak terjadi sesuatu " desis Glagah Putih.
Orang-orang yang menyaksikan Wirastama itu berenang mendekati Teja Prabawa telah menahan nafas. Bahkan merekapun kemudian menarik nafas dalam-dalam ketika Wirastama hampir mencapai tiang-tiang bambu itu. Karena sesaat lagi, Wirastama akan berada ditempat yang aman.
Tetapi Wirastama tiba-tiba telah berputar lagi sambil berkata " Marilah. Disini menyenangkan. Bukankah kau lihat tidak ada apa-apa dibagian yang dalam itu? "
"Jangan" cegah Teja Prabawa.

Jilid 235

"TETAPI ternyata murid-muridmu sama sekali tidak tahu unggah-ungguh." Wirastama hampir berteriak, "tanpa bimbingan gurunya aku tidak yakin, bahwa yang diucapkan itu benar-benar satu janji yang akan dipatuhi."
"Percaya atau tidak percaya itu adalah hakmu. Sekarang aku akan membawa murid-muridku pergi. Mereka sudah lama menjadi tontonan disini, justru disaat mereka berlima dikalahkan dalam satu perkelahian. Meskipun kelima murid-muridku itu tidak perlu merasa rendah diri, karena yang mengalahkannya adalah seorang perwira dari Pasukan Khusus. Murid-muridku akan merasa terhina jika mereka dikalahkan oleh anak-anak padukuhan di Tanah Perdikan ini." jawab salah se¬orang dari kedua orang guru dari kelima anak muda itu.
Kata-kata itu memang menyinggung perasaan Glagah Putih. Apalagi ketika pengawal Tanah Perdikan yang kemudian berdiri di sebelahnya berdesis, "Jika saja Agung Sedayu mendengar."
Glagah Putih menggeretakkan giginya. Tetapi ia tidak berbuat sesuatu. Namun dalam pada itu, Wirastamapun berkata, "Aku minta kau bertanggungjawab bahwa hal ini tidak akan terjadi lagi."
"Kau tidak perlu memaksa aku berbuat begitu. Aku tahu apa yang harus aku lakukan." jawab orang itu.
Wajah Wirastama menjadi merah. Dengan lantang ia berkata, "Kau jangan terlalu sombong. Meskipun kau adalah guru dari kelima anak muda itu, namun aku tidak melihat kelebihanmu sama sekali."
"Jangan berbuat kasar anak muda. Aku tahu kau adalah seorang prajurit. Aku tahu bahwa jika terjadi perselisihan diantara kita, kau dapat mempergunakan kekuatan pasukanmu untuk membalas dendam, karena kau tidak akan dapat berbuat apa-apa terhadap kami berdua, yang memang telah mengakui sebagai guru anak-anak ingusan yang baru mulai berguru beberapa hari yang lalu." berkata orang itu.
"Aku telah melepaskan baju keprajuritanku." bentak Wirastama.

Kedua orang guru dari anak-anak muda itupun saling ber-pandangan. Namun tiba-tiba saja keduanya tertawa berbareng. Suara tertawanya bergetar menggetarkan udara di tempat yang lapang itu. Ketika suara tertawa orang itu menjadi semakin tinggi, maka rasa-rasanya getaran udara yang semakin kuat telah mengalir dari dada orang itu kearah Wirastama, Teja Prabawa dan orang-orang yang berdiri disekitarnya. Mula-mula mereka tidak merasakan sesuatu pada dada mereka. Yang terasa adalah bahwa suara tertawa itu sangat menyakitkan telinga. Namun kemudian, rasa-rasanya getaran yang semakin kuat telah menghantam dada mereka dan meremas isinya. Orang-orang itu terkejut. Ki Lurah Branjangan yang memiliki perbendaharaan pengalaman yang luas dengan serta merta telah menarik Rara Wulan menjauhi sasaran, sehingga mereka tidak lagi berada di garis yang berbahaya dari getaran suara tertawa yang meninggi itu.
Dalam pada itu, Wirastama dan Teja Prabawa ternyata ha¬rus menahan tusukan rasa sakit pada dada mereka. Rasa-rasanya isi dada mereka terguncang-guncang oleh getaran yang sangat kuat. Sesaat kemudian Raden Teja Prabawa benar-benar telah dicengkam rasa sakit yang hampir tidak tertahankan. Demikian pula Wirastama yang masih mencoba bertahan. Sementara itu Glagah Putih yang memiliki ilmu yang tinggi serta daya tahan yang kuat, berhasil melingkari dirinya dengan perisai ilmunya. Namun ia berbuat sebagaimana Wirastama dan Teja Prabawa serta pengawal Tanah Perdikan yang berdiri di dekatnya. Bahkan garis serangan itu seakan-akan telah memanjang dan menyerang orang-orang yang berdiri meskipun agak jauh, namun digaris serangan itu, sehingga beberapa orang telah men¬jadi pingsan karenanya.
“Setan itu memiliki kekuatan ilmu mula dari ilmu Gelap Ngampar.“ berkata Glagah Putih didalam hatinya. Namun Glagah Putih itu kemudian justru telah menekan dadanya dengan kedua telapak tangannya sebagaimana dilakukan oleh Wirastama. Bahkan Teja Prabawa telah berjongkok sambil menyeringai kesakitan. Tetapi suara tertawa itu semakin reda. Bahkan kemudian berhenti sama sekali.
Wirastama yang kesakitan itu merasa dadanya menjadi lapang. Namun ia menyadari, bahwa ternyata kedua orang yang mengaku sebagai guru kelima orang itu adalah orang yang berilmu tinggi. Karena itu, maka Wirastama tidak berkata apapun juga ketika ia telah berhasil berdiri tegak.
Teja Prabawapun kemudian berusaha untuk bangkit ber¬diri. Meskipun dadanya masih terasa sakit, tetapi rasa-rasanya nafasnya telah dapat berjalan wajar.
“Nah, anak-anak muda.“ berkata salah seorang diantara kedua guru anak-anak muda yang telah dikalahkan oleh Wirastama itu, “aku sama sekali tidak ingin menyakiti kalian. Tetapi aku ingin kalian tidak menghalangi aku. Apapun yang akan aku lakukan, akan aku pertanggung jawabkan. Sementara itu, aku tidak ingin bermusuhan dengan Pasukan Khusus Mataram di Tanah Perdikan ini.“
Wirastama tidak menjawab. Tetapi Glagah Putihlah yang berbicara kemudian, “Ki Sanak. Tetapi perguruanmu menurut pendengaranku adalah perguruan aneh.“
“Kenapa aneh?“ bertanya orang itu.
“Bukankah yang kau terima sebagai murid-muridmu ada¬lah orang-orang yang dapat memenuhi tuntutan upah yang kau tentukan?“ bertanya Glagah Putih.
“Anak muda. Siapakah kau sebenarnya? Kau tentu bukan dari Pasukan Khusus.“ berkata orang itu, “jika kau membuat aku marah, maka aku akan dapat berbuat lebih banyak.“
Glagah Putih justru bergeser maju. Namun tiba-tiba saja Teja Prabawa membentaknya, “Cukup. Kau tidak usah turut campur persoalan perguruan mereka.“
Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Sementara Teja Prabawa berkata kepada kedua orang itu, “Bawa murid-muridmu. Kami tidak mempunyai persoalan lagi dengan kalian.”
Kedua orang itu tertawa pendek. Salah seorang diantara mereka berkata, “Ternyata ada diantara kalian yang cukup bijaksana.“

Teja Prabawa tidak berkata apapun lagi. Demikian pula Wirastama dan Glagah Putih. Sejenak kemudian, maka kedua orang itupun telah melangkah meninggalkan arena. Kelima orang muridnya dengan susah payah telah mengikuti mereka betapapun perasaan sakit masih terasa mencengkam tubuh mereka.
Sepeninggal orang-orang itu, maka Ki Lurahpun segera mengajak Rara Wulan kembali ke rumah Ki Gede diikuti oleh Teja Prabawa dan Wirastama. Beberapa orang telah ikut pula dibelakang mereka, sementara masih ada orang yang harus merawat kawannya yang baru saja sadar dari pingsannya. Namun ternyata Glagah Putih tidak ikut bersama mereka.
Semula tidak ada orang yang memperhatikan, bahwa Glagah Putih tidak ikut pergi ke rumah Ki Gede. Baru ketika mereka memasuki regol, Ki Lurah mencarinya diantara orang-orang yang bersamanya. Termasuk pengawal yang ikut menyaksikan perkelahian itu.
“Kemana Glagah Putih?“ bertanya Ki Lurah.
Pengawal itu mendekat sambil menjawab, “Ia hanya berpesan, bahwa ia ingin menyelesaikan satu pekerjaan.“
“Pekerjaan apa?“ bertanya Ki Lurah.
Pengawal itu menggeleng. Jawabnya, “Aku tidak tahu.“
Sementara itu Teja Prabawapun menyahut, “Buat apa kakek mencari anak itu. Ia tidak berarti apa-apa bagi kami. Untung Wirastama segera datang ke pasar itu. Jika tidak, maka Rara Wulan akan dihinakan dihadapan banyak orang.“
“Kau kira aku akan membiarkannya.“ berkata Ki Lurah.
“Kakek sudah tua.“ jawab Teja Prabawa, “sementara itu Wirastama dapat mencegah tingkah laku anak-anak muda itu menjadi semakin buruk. Ternyata satu pameran kekuatan yang luar biasa. Wirastama dapat mengalahkan lima orang sekaligus. Adalah wajar saja jika gurunya memiliki kelebihan. Guru mereka berlima itu pantasnya memang harus berhadapan dengan guru Wirastama. Apalagi mereka berdua.“
“Ah.“ desis Wirastama, “sudah menjadi kewajibanku untuk mengatasi anak-anak bengal seperti mereka itu.“
“Tetapi seorang diri kau mampu mengalahkan mereka berlima. Sulit dibayangkan jika aku tidak melihat sendiri apa yang kau lakukan.“ sahut Teja Prabawa.
“Sudahlah.“ berkata Wirastama, “kita berbicara tentang yang lain.”
Teja Prabawapun terdiam. Mereka kemudian telah diper¬silahkan duduk di serambi. Sementara Rara Wulan pergi ke dapur memberitahukan kepada para pelayan, bahwa mereka memerlukan minum. Para pelayan yang tahu, bahwa tamu Ki Gede adalah orang-orang terhormat, maka merekapun dengan serta merta telah menyiapkannya.
Ketika Rara Wulan tidak lagi muncul keserambi maka Teja Prabawa telah memanggilnya. Katanya, “Kau belum mengucapkan terima kasih kepada Wirastama.“
“Kakek tentu sudah.“ jawab Rara Wulan.
“Kakek juga belum. Tetapi sepantasnya kau sendirilah yang mengatakannya kepada Wirastama. Kau bukan anak-anak yang masih menyusu. Yang belum dapat berbicara dengan jelas.”
Rara Wulan tidak menjawab. Tetapi ia terpaksa bangkit dan melangkah menuju ke serambi. Di serambi Teja Prabawa telah mendesaknya lagi. Katanya, “Nah, kau telah diselamatkan oleh Wirastama. Apa katamu?”
Ki Lurah mengerutkan keningnya. Tetapi ia tidak mengatakan apa-apa.
Mula-mula Rara Wulan memang merasa segan. Namun kemudian iapun berdesis hampir tidak terdengar, “Aku mengucapkan terima kasih.“
Wirastama tersenyum. Katanya, “Bukan apa-apa. Sudah aku katakan, bahwa itu adalah kewajibanku.“
Rara Wulan mengangguk kecil. Namun pipinya telah men-jadi merah. Dengan suara yang masih agak sendat hampir tidak terdengar ia berkata, “Silahkan duduk bersama kakang Teja Prabawa. Aku akan beristirahat.“

“Apakah kau lelah? Bukankah kau tidak apa-apa?“ bertanya Teja Prabawa. Namun Wirastamalah yang menyahut, “Bukankah ia baru saja berjalan-jalan yang bagi seorang gadis terhitung jauh? Biar¬kan ia beristirahat.“
Rara Wulan tidak menyahut. Iapun segera berdiri dan me¬langkah meninggalkan serambi gandok masuk kedalam biliknya.
Ki Lurah hanya tersenyum saja. Katanya, “Ia memang perlu beristirahat.“
“Yang patut beristirahat adalah Wirastama. Ia baru saja mengatasi pusaran air yang dahsyat itu. Kemudian berkelahi melawan lima orang anak muda yang pada umumnya tubuhnya tinggi tegap. Agaknya ia tentu letih.“ berkata Teja Prabawa.
“Ya. Ia tentu letih.“ sahut Ki Lurah. Karena itu, maka katanya kepada Wirastama, “Sebaiknya angger memang beristirahat.“
“Ah, aku tidak letih.“ jawab Wirastama.
“Maksudku bukan begitu.“ berkata Teja Prabawa, “ia dapat beristirahat disini.“
Sebelum Wirastama menjawab, maka seorang pelayan telah menghidangkan makanan dan minuman. Bahkan pelayan itu berkata, “Ki Gede belum kembali. Ki Gede berpesan, agar Ki Lurah dan para tamu yang lain makan saja lebih dahulu dengan tidak usah menunggu Ki Gede kembali dari tugasnya.“
“Terimakasih.“ berkata Ki Lurah, “sebentar lagi kami akan keruang dalam.“
“Sekarang, makan sudah disediakan.“ berkata pelayan itu, “sebaiknya Ki Lurah dan para tamu pergi ke ruang dalam sekarang saja.“
Ki Lurah mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah. Biarlah para tamu membenahi diri dan mencuci tangan serta kaki mereka.“
Beberapa saat kemudian mereka memang sudah ada diruang dalam. Ki Lurah memaksa Rara Wulan untuk makan bersamanya agar para pelayan tidak menjadi terlalu sibuk melayani mereka seorang demi seorang.
Dalam pada itu, ketika mereka sedang makan di ruang dalam rumah Ki Gede, dua orang guru dan kelima muridnya berjalan beriringan. Mereka telah menyusuri jalan dipinggir hutan. Namun tiba-tiba saja mereka terkejut, ketika seseorang telah meloncat dari dalam hutan mencegat perjalanan mereka.
Kedua orang guru yang disebut bernama Kiai Sangkan dan Kiai Paran, namun juga menyebut diri mereka Kyai Brajasaketi dan Kiai Brajasayuta itu segera memberi isyarat kepada murid-muridnya untuk berhenti.
“Kau?“ desis Kiai Sangkan. Lalu, “Apa maksudmu menghentikan perjalanan kami kembali ke padepokan kami?“
“Namaku Glagah Putih. Kau belum menyatakan kesediaan kalian untuk mengatur murid-muridmu agar tidak ber¬buat sebagaimana dilakukannya.“
Kedua orang itu saling berpandangan. Dengan nada yang semakin keras Kiai Sangkan menjawab, “Kau jangan membuat persoalan baru. Para pemimpin dari anak-anak muda di Tanah Perdikan ini, bahkan seorang perwira dari pasukan Khusus telah menganggap persoalannya selesai.“
“Belum. Mereka menganggap persoalannya selesai, kare¬na mereka tidak mau bertengkar dengannya. Kau telah menggertak mereka dengan ilmu mula dari ilmu Gelap Ngampar.“ jawab Glagah Putih.
“Apapun yang kami lakukan, tetapi persoalan kami sudah selesai.“ jawab Kiai Paran.
“Tetapi aku, salah seorang pemimpin anak-anak muda Tanah Perdikan ini menganggap bahwa persoalannya belum se¬lesai.“ berkata Glagah Putih, “aku ingin kalian berjanji, bahwa kalian akan mengendalikan murid-murid kalian agar me¬reka tidak mengganggu kehidupan di Tanah Perdikan. Apalagi yang telah mereka lakukan benar-benar satu perbuatan yang tercela. Mereka telah mengganggu seorang gadis yang justru bukan gadis Tanah Perdikan. Mereka telah mengganggu seorang tamu dari Kotaraja. Cucu Ki Lurah Branjangan.“
Kiai Sangkan dan Kiai Paran itu menjadi marah. Dengan nada keras Kiai Sangkan berkata, “Pergilah. Kau jangan meng¬ganggu aku.“

“Aku tidak akan membiarkan kalian meninggalkan Tanah Perdikan ini sebelum kalian berjanji bahwa kalian akan mengendalikan murid-murid kalian.“ berkata Glagah Putih.
“Jangan mencari perkara anak muda.“ geram Kiai Paran, “kami dapat menghancurkanmu tanpa menyentuhmu.“
“Dengan ilmu Gelap Ngamparmu yang jelek itu?“ sahut Glagah Putih, “kau kira ilmu Gelap Ngamparmu yang lampaknya baru mulai kau pelajari itu akan mampu mengguncangkan jantungku?“
“Kau memang anak yang dungu. Bukankah kau telah mengalami betapa ilmu kami itu mencengkam dadamu?“ ber¬tanya Kiai Paran.
Tetapi Glagah Putih tertawa. Katanya, “Sudahlah. Berjanjilah dengan sungguh-sungguh. Aku akan melepaskanmu. Jika kau berkeberatan, maka kau akan mengalami kesulitan. Sekarang baru aku seorang diri yang menghalangimu. Tetapi lambat laun para pengawal seisi Tanah Perdikan ini akan mengepungmu.“
“Persetan.“ Kiai Sangkan dan Kiai Paran benar-benar menjadi marah. Dengan suara yang bergetar Kiai Sangkan ber¬kata, “Anak muda. Ternyata bahwa kau telah membuat kami marah. Kau kira bahwa kami akan tunduk kepada ancamanmu? Biarlah anak-anak muda dan para pengawal Tanah Perdikan ini semuanya datang melawan kami. Apakah kau kira kami akan takut dan lari terbirit-birit.“
Glagah Putih tertawa pula. Katanya, “Sekali lagi aku katakan, jangan harap kalian dapat keluar dari Tanah Perdikan ini tanpa mengucapkan janji sebagaimana aku kehendaki.“
Kiai Sangkan nampaknya sudah tidak dapat mengendali¬kan diri lagi. Iapun segera melangkah maju sambil berkata, “Aku hanya melepaskan ilmu puncakku untuk kepentingan ter¬tentu. Sekarang aku akan memaksamu untuk berbuat tanpa ilmu itu.“
Kia Paran melihat, bukan anak muda yang bernama Glagah Putihlah yang dikenai serangan-serangan Kiai Sangkan, tetapi malahan sebaliknya, Kiai Sangkanlah yang telah dikenai oleh serangan-serangan Glagah Putih.
Glagah Putihpun segera bersiap. Karena itu, ketika Kiai Sangkan menyerangnya, Glagah Putihpun dengan tangkasnya mengelak. Namun Kiai Sangkanpun tahu, bahwa tanpa bekal apapun, anak muda yang bernama Glagah Putih itu tentu tidak akan melakukan hal itu. Karena itu, maka Kiai Sangkanpun cukup berhati-hati menghadapinya.
Sejenak kemudian, maka Kiai Sangkan itupun telah bertempur melawan Glagah Putih. Dengan kemarahan yang menghentak-hentak didadanya, Kiai Sangkan ingin segera menundukkan anak muda itu dan memaksanya untuk berbuat dan mohon maaf kepadanya. Tetapi ternyata bahwa perhitungannya telah keliru. Jangankan menundukkan anak muda itu, menyentuhpun ternyata Kiai Sangkan itu masih belum mampu.
Ternyata Glagah Putih dapat bergerak dengan cepatnya. Berlompatan mengitari lawannya. Namun sekali-sekali kakinya telah melontarkannya menyerang Kiai Sangkan dengan garangnya. Kiai Sangkanlah yang kemudian justru mengeluh ketika serangan Glagah Putih mengenai pundaknya.
“Anak ini memiliki ilmu iblis sehingga mampu bergerak begitu cepatnya.“ berkata Kiai Sangkan di dalam hatinya.
Namun dalam pertempuran berikutnya, Glagah Putih ter¬nyata masih mampu meningkatkan kecepatan geraknya.
Kiai Paran yang semula menyerahkan segala-galanya ke¬pada Kiai Sangkan, karena ia menganggap bahwa anak muda itu akan dengan serta merta dapat ditundukkan, mulai menjadi tegang. Ternyata bahwa Kiai Sangkan tidak segera dapat menyelesaikan pekerjaannya yang dianggapnya tidak berarti.
Untuk beberapa saat lamanya, keduanya masih bertempu terus. Justru semakin meningkat dan bahkan Kiai Paranpun melihat, bukan anak muda yang bernama Glagah Putihlah yang telah dikenai serangan-serangan Kiai Sangkan, tetapi malahan

sebaliknya. Kiai Sangkanlah yang telah dikenai tubuhnya oleh serangan-serangan Glagah Putih yang semakin membadai.
Sentuhan-sentuhan tangan Glagah Putih di tubuh Kiai Sangkan itu membuat darahnya menjadi semakin mendidih. Sebagai seorang yang telah membuka sebuah perguruan, apalagi dihadapan murid-muridnya. Maka Kiai Sangkan akan cacat namanya jika ia tidak berhasil mengatasi anak muda yang dianggap anak padesan itu. Karena itu, maka Kiai Sangkanpun kemudian benar-benar telah merambah ke ilmu kanuragan de¬ngan mulai mengerahkan tenaga cadangan didalam dirinya.
Jika ia semula tidak menganggap perlu melakukannya, maka iapun kemudian tidak dapat mengingkari kenyataan, bahwa anak muda itu memang memiliki bekal yang cukup. Tetapi hampir diluar sadarnya ia berkata, “Anak muda. Ter¬nyata kau memang terlalu sombong. Aku masih berusaha untuk menahan diri. Meskipun kau telah membuat aku sangat marah, namun aku masih berusaha untuk mengekang diri agar aku tidak membunuhmu tanpa sengaja. Tetapi kau ternyata salah paham. Kau kira kau benar-benar memiliki kemampuan untuk melawanku.“
“Aku tidak mempunyai perhitungan lain kecuali ingin mendengar kau berjanji untuk tidak membiarkan murid-muridmu berkeliaran dan mengganggu ketenangan kehidupan Tanah Perdikan Menoreh. Itu saja.“ jawab Glagah Putih.
Kiai Sangkan menggeretakkan giginya. Iapun kemudian telah mempergunakan tenaga cadangannya dan mengetrapkannya pada ilmu kanuragannya. Dengan demikian maka tata gerak Kiai Sangkanpun mulai berubah. Iapun bergerak sangat cepat. Ayunan tangannya telah menimbulkan desir angin yang bersiut nyaring, namun yang dapat membuat jantung menjadi berdebar-debar.
Semula Glagah Putih sempat memperhatikan, bahwa tangan Kiai Sang¬kan itu terbuka dengan jari-jari yang merapat. Pukulannya mempergunakan sisi telapak tangannya, namun kadang-kadang tangan itu mematuk dengan ujung-ujung jari yang merapat. Tetapi Glagah Putih sama sekali tidak mengalami kesulitan meskipun ia harus mulai meniti ilmu keturunan dari perguruan pamannya, Ki Sadewa. Namun kecepatan gerak dad kekuatan ayunan tangan Kiai Sangkan tidak mendebarkan jantungnya lagi.
Beberapa saat kemudian, maka pertempuran itupun men¬jadi semakin sengit. Ternyata Glagah Putih masih mampu memacu ilmunya selapis diatas ilmu lawannya, sehingga dengan demikian, maka Kiai Sangkanpun mulai mengalami kesulitan lagi menghadapi Glagah Putih. Bahkan Glagah Putih yang juga mulai melandasi tata gerak dan kekuatannya dengan tenaga cadangannya, masih juga mampu menyakiti tubuh lawannya de¬ngan sentuhan-sentuhan serangannya.
Terdengar Kiai Sangkan mengumpat kasar. Bahkan iapun mulai meningkatkan ilmu. Justru semakin keras dan bahkan se¬makin kasar. Sehingga ketika ia masih juga belum mampu mengimbangi lawannya yang masih muda itu, maka Kiai Sang¬kan tidak lagi dapat menyembunyikan dasar-dasar ilmunya yang sebenarnya. Ketika ia kemudian mengerahkan kemampuannya dilandasi dengan ilmu kanuragan, maka tata geraknyapun mulai berubah lagi. Tangannya tidak lagi bergerak dengan jari-jari terbuka yang merapat lurus, yang kadang-kadang dipergunakan untuk memukul dengan sisi telapak tangannya atau mematuk dengan ujung-ujung jarinya. Tetapi jari-jari yang mengembang itupun kemudian telah berubah. Jari-jarinya benar-benar mengembang dan melengkung seperti hendak mencengkam.
Glagah Putih mengerutkan keningnya. Selangkah ia bergeser surut untuk mengamati tata gerak lawannya lebih jelas lagi. Namun ia tidak mendapat banyak kesempatan. Lawannya telah memburunya. Jari-jarinya menjadi seperti cakar burung pemakan daging yang garang, yang siap menerkamnya. Bagai¬mana seekor burung alap-alap. Kiai Sangkan menerkam Glagah Putih.
Tetapi Glagah Putih bukan sekedar seekor burung merpati yang lemah. Tetapi Glagah Putih justru telah bersiap sepenuhnya. Melihat sikap lawannya, maka tiba-tiba saja

Glagah Putih berkata lantang, “Jadi kau adalah pengikut ilmu Bajra Wereng? Itukah sebabnya kalian menyebut nama kalian de¬ngan Bajrasaketi dan Bajrasayuta?“
“Anak setan.“ geram orang itu, “jangan mengigau.“
“Ki Sanak.“ berkata Glagah Putih, “aku pernah mendapat petunjuk dari guruku, bahwa sikap kalian adalah sikap ilmu Bajra Wereng.“
“Ada seribu macam ilmu yang mempunyai sikap hampir sama.“ geram Kiai Sangkan.
“Disamping sikapmu, juga tata gerakmu. Tetapi yang lebih meyakinkanku adalah caramu membuka perguruanmu. Kepura-puraanmu dengan berperisai unsur dari ilmu yang lain, namun dalam keadaan yang tersudut, maka kau pergunakan unsur-unsur gerak dari ilmumu yang hitarn itu. Serta banyak hal yang telah meyakinkan aku, bahwa kau telah menyadap ilmu hitam itu.“ sahut Glagah Putih.
“Persetan.“ geram orang itu pula. Bahkan katanya kemudian, “Jika demikian maka nasibmu akan menjadi sangat malang. Kau akan terbunuh disini dan tubuhmu akan dilempar kedalam hutan menjadi makanan binatang liar.“
“Jangan mencoba membunuh agar kau sendiri tidak ter¬bunuh.“ sahut Glagah Putih, “tetapi aku hanya minta kau ber¬janji untuk mengendalikan murid-muridmu. Hanya itu. Aku tidak peduli apakah kau berilmu apapun juga, asal kau dan murid-muridmu tidak mengganggu orang lain.“
Kiai Sangkan tidak menunggu lebih lama lagi. Tiba-tiba ia telah meloncat menerkam dengan garangnya dengan jari-jarinya yang mengembang. Tetapi Glagah Putihpun benar-benar telah bersiap menghadapi segala kemungkinan. Karena itu, ketika Kiai Sangkan yang juga disebut Kiai Bajrasaketi itu menyerangnya, maka iapun sudah siap untuk melawan.
Glagah Putih dengan sengaja tidak ingin menghindari serangan itu. Ia tidak ingin terlalu lama terlibat dalam pertempuran itu. Karena itu, maka iapun telah menyiapkan dirinya, menghimpun kekuatannya justru membentur serangan lawan¬nya yang memiliki ilmu Bajra Wereng itu.
Namun Glagah Putihpun menyadari, bahwa kekuatan ilmu Bajra Wereng adalah ilmu yang mampu melepaskan kekuatan yang besar. Jari-jari tangan yang mengembang itu akan mampu memecahkan tulang di kepalanya atau mengoyak kulit dagingnya. Karena itu, maka Glagah Putihpun telah menyiapkan pula kekuatan ilmunya.
Sejenak kemudian benturan yang dahsyatpun telah terjadi ilmu Bajra Wereng itu telah dapat menggetarkan keseimbangan Glagah Putih. Namun Glagah Putih hanya terdorong selangkah surut. Dengan serta merta, maka iapun sempat memperbaiki keseimbangannya, sehingga sejenak kemudian, maka iapun telah berdiri tegak dalam keseimbangan yang mapan.
Sementara itu, Kiai Sangkan benar-benar terkejut bukan buatan. Serangannya seakan-akan telah membentur dinding baja setebal dua jengkal. Bukan itu saja, tetapi kekuatan yang sangat besar seakan-akan telah memantul menghantam bagian dalam tubuhnya dan melemparkannya dengan kerasnya, se¬hingga Kiai Sangkan itupun kemudian telah terbanting jatuh.
Punggung orang itu rasa-rasanya bagaikan patah. Sambil menyeringai menahan sakit ia mencoba untuk bangkit. Betapapun juga, Kiai Bajraseketi itu berusaha untuk tidak terhina dihadapan murid-muridnya. Namun ia tidak dapat menyembunyikan kenyataan bahwa ia memang terbanting jatuh dan menjadi kesakitan.
Sambil berdesah tertahan, Kiai Sangkan itu bertelekan pada lambungnya. Ketika ia kemudian berdiri tegak, maka iapun telah mengumpat, “Anak tidak tahu diri. Aku berusaha menahan diri agar kau tidak menjadi lumat karena kekuatan dan kemampuanku. Ternyata kau sama sekali tidak berterima kasih. Kau hentakkan ilmumu dengan tiba-tiba sehingga aku menjadi terkejut karenanya.“
“Jangan banyak bicara.“ geram Glagah Putih, “jika kau tidak ingin lebih terhina lagi dihadapan murid-muridmu, lekas ucapkan janji itu, bahwa kau dan murid-muridmu tidak akan mengganggu siapapun lagi di Tanah Perdikan Menoreh. Apalagi tamu yang

kami hormati itu."
"Persetan." geram orang itu, "kau memang harus mati." Lalu katanya kepada Kiai Paran, "Marilah. Kita cepat-cepat menyelesaikannya. Kita tidak mempunyai waktu ba¬nyak."
Kiai Paran yang juga disebut Kiai Bajrasayuta itu mengerutkan keningnya. Ia tidak mengira bahwa Kiai Sangkan akan mengalami kesulitan menghadapi anak muda itu. Namun setelah melihat bagaimana keduanya bertempur, maka Kiai Paranpun menyadari, bahwa anak muda itu memang memiliki ilmu yang sangat tinggi. Karena itu, maka sejenak kemudian Kiai Paranpun telah melangkah mendekati arena pertempuran. Kelima orang muridnya yang masih kurang mampu menilai ilmu yang tinggi yang terpancar dari setiap unsur gerak Glagah Putih telah mencoba untuk mendekat pula. Meskipun tubuh mereka masih terasa sakit setelah mereka berlima dikalahkan oleh Wirastama, namun mereka merasa wajib untuk ikut melibatkan diri jika hal itu dikehendaki oleh guru-gurunya.
Dalam pada itu Kiai Paranpun berkata, "Kepung anak itu. Jangan sampai ia melarikan diri."
Tetapi Glagah Putih menyahut, "Aku peringatkan, jangan libatkan murid-muridmu."
"Jangan takut." jawab Kiai Paran, "mereka hanya akan berjaga-jaga jika kau ingin melarikan diri dari tangan kami."
"Apapun yang harus mereka lakukan, maka tentu akan sangat berbahaya bagi mereka. Jika mereka terlibat, betapapun kecilnya, maka akibatnya akan sangat parah bagi mereka. Me¬reka sama sekali belum memiliki kebal apapun juga untuk memasuki sebuah arena pertempuran." berkata Glagah Putih. Lalu, "Seharusnya kalian, guru-gurunya mengetahuinya. Atau kalian sekedar ingin menakut-nakuti aku, seolah-olah ada beberapa orang yang akan mengepungku?"
"Persetan." geram Kiai Paran, "kau memang harus dibunuh. Kami memang tidak perlu lagi mengekang diri sehingga kau akan menjadi contoh bagi anak-anak Perdikan Tanah Me¬noreh yang akan berani menentang kami. Kami masih meng-hormati Pasukan Khusus yang memiliki kekuatan yang benar yang akan dapat menghancurkan padepokan kami jika mereka menghendaki. Tetapi kau tidak mempunyai kekuatan apa-apa anak muda. Jika kau mati, tidak ada yang akan dapat menuntut balas. Bahkan Ki Gede Menorehpun tidak akan berarti sama se¬kali bagi kami."
"Jadi kau hanya dapat membual saja Ki Sanak. Ingat, aku tidak akan dapat mati karena mendengar bualanmu itu." berkata Glagah Putih.
Telinga Kiai Sangkan dan Kiai Paran rasa-rasanya bagaikan tersentuh api. Karena itu, maka keduanya segera meloncat menyerang dengan garangnya. Keduanya tidak lagi segan-segan mempergunakan puncak kemampuan mereka dengan ilmu yang dikenali oleh Glagah Putih yang disebutnya Bajra Wereng. Tetapi Glagah Putih memang sudah bersiap sepenuhnya. Dengan tangkas ia berloncatan diantara serangan-serangan kedua lawannya itu.
Demikianlah maka pertempuranpun menjadi semakin sengit. Ternyata bahwa ilmu Bajra Wereng adalah ilmu yang sangat garang dan kasar. Kedua orang yang menyebut dirinya Kiai Bajrasaketi dan Kiai Bajrasayuta itu telah bertempur dengan tanpa mengendalikan diri lagi. Mereka berdua benar-benar ingin membunuh Glagah Putih dengan ilmunya.
Tetapi Glagah Putih telah membekali dirinya dengan kekuatan ilmu dari jalur perguruan pamannya Ki Sadewa serta ilmu yang disadapnya dari Ki Jayaraga. Ilmu yang benar-benar telah mapan dan memiliki kekuatan yang luar biasa. Sementara itu sejalan dengan pengalaman Glagah Putih yang luas, meski¬pun ia masih muda maka ilmu itu telah berkembang pesat, didorong oleh getaran kekuatan yang ada didalam diri Raden Rangga yang pada saat-saat menjelang saat terakhirnya telah disalurkan kedalam tubuh Glagah Putih untuk menompang tingkat ilmunya.
Dengan demikian maka kekuatan ilmu Bajra Wereng yang garang dan keras itu,

ternyata tidak mampu mengimbangi kemampuan ilmu yang dimiliki oleh Glagah Putih. Sementara itu Glagah Putih telah mulai jemu dengan pertempuran yang berlangsung dipinggir hutan itu. Karena itu, justru pada saat kedua orang yang merasa memiliki ilmu yang dahsyat itu berusaha menyelesaikan per¬tempuran, maka justru merekalah yang telah mengalami tekanan yang tidak terelakkan. Ilmu yang dilontarkan lewat unsur-unsur gerak yang mapan dan matang dari Glagah Putih justru menjadi semakin sering menyentuh tubuh kedua orang lawannya.
“Gila.“ geram Kiai Sangkan, “kau memang sedang sekarat.“
Tetapi Glagah Putih menjawab, “Aku masih mempunyai pertimbangan-pertimbangan yang mengekang kekuatanku. Tetapi jika kalian masih tetap tidak mau berjanji maka aku akan bertindak lebih keras lagi.“
Kedua orang itu justru semakin marah. Tetapi ketika keduanya justru sampai kepuncak kekuatan ilmu Bajra Wereng, maka keduanya justru menjadi semakin sulit menghadapi Glagah Putih. Tubuh Glagah Putih seakan-akan tidak lagi menyentuh tanah. Seperti bayangan, Glagah Putih berterbangan mengitari kedua orang lawannya. Bahkan serangan-serangannya menjadi semakin garang.
Ketika tangannya menjulur mengenai pundak Kiai Paran, maka orang,itu mengaduh tertahan. Dengan kemarahan yang memuncak, maka iapun segera menerkam Glagah Putih. Jari-jarinya mengembang mengerikan.
Tetapi Glagah Putih tidak mengelak. Ia justru membentur kekuatan ilmu Bajra Wereng itu dengan landasan ilmu yang tersimpan didalam dirinya. Ilmu yang berasal dari beberapa sumber tetapi sudah menjadi luluh menyatu.
Sejenak kemudian telah terjadi benturan yang sangat dahsyat. Ternyata ilmu Bajra Wereng benar-benar ilmu yang memiliki kekuatan yang sangat besar. Namun Glagah Putih yang membentur kekuatan Bajra Wereng itu tidak memberikan kesempatan ujung-ujung jari Kiai Paran menyentuh kulitnya dan apalagi mengoyakkannya. Namun demikian besar kekuatan Kiai Paran dengan ilmu¬nya, maka Glagah Putih telah terdorong selangkah surut. Bahkan Glagah Putih telah terhuyung-huyung sehingga ia harus berusaha dengan cepat memperbaiki keseimbangannya.
Dalam pada itu, ternyata benturan itu telah berakibat sangat buruk bagi Kiai Paran. Ia telah terlempar beberapa langkah dan bahkan terbanting jatuh ditanah. Yang terdengar adalah erang kesakitan, karena punggungnya bagaikan menjadi patah.
Kiai Sangkan melihat benturan itu dengan jantung yang berdebaran. Namun ternyata ia dapat mengambil sikap dengan cepat. Justru pada saat Glagah Putih sedang memperbaiki kese¬imbangannya, maka dengan ilmu yang sama Kiai Sangkan telah meloncat menerkamnya.
Glagah Putih melihat serangan itu. Ia mengagumi kecepatan bersikap Kiai Sangkan yang mempergunakan keadaannya yang menurut perhitungan terlalu lemah untuk membentur se¬kali lagi kekuatan ilmu Bajra Wereng yang sangat kuay itu. Tetapi Glagah Putihpun cukup tangkas. Ia tidak mem¬bentur kekuatan yang dilontarkan oleh Kiai Sangkan.
Kesalahan Kiai Sangkan adalah pada keyakinannya, bahwa Glagah Putih akan membentur kekuatan ilmunya dan selanjutnya akan terkapar jatuh dengan luka-luka, jika tidak pada kulit dagingnya yang terkoyak oleh jari-jarinya yang mengem¬bang, tentu pada bagian dalam dadanya karena benturan yang terjadi.
Tetapi Glagah Putih tidak berbuat demikian. Justru pada saat ia menemukan keseimbangannya, dengan cepat ia bergeser menghindari serangan itu. Sambil merendahkan diri, hampir berjongkok Glagah Putih bertumpu pada kedua tangannya. Tiba-tiba saja kedua kakinya terjulur lurus ke arah lambung Kiai Sangkan yang kehilangan sasaran.
Kiai Sangkan tidak menduga sama sekali, bahkan Glagah Putih telah mengambil sikap yang lain. Karena itu, maka Kiai Sangkanpun ternyata telah terdorong beberapa langkah dan se¬perti Kiai Paran. Kiai Sangkanpun jatuh berguling. Namun

keadaannya tidak separah keadaan Kiai Paran, sementara Glagah Putihpun telah membebaskan dirinya dari dorongan benturan kakinya dengan tubuh Kiai Sangkan dengan berguling pada punggungnya. Namun dalam sekejap, iapun telah melen¬ting bangkit berdiri tegak.
Kiai Sangkanpun dengan cepat telah bangkit kembali, sementara Kiai Paranpun telah berdiri meskipun harus menahan sakit pada punggungnya. Sejenak keduanya, berdiri termangu-mangu. Namun kemudian Kiai Sangkanpun berdesis, "Kami tidak mempunyai pilihan. Kami akan menghancurkan isi dadamu dengan ilmu pamungkas kami."
Glagah Putih menyadari, apa yang akan dilakukan oleh ke¬dua orang itu. Karena itu, maka iapun telah mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Dibangunkannya tenaga cadangannya untuk meningkatkan daya tahannya, karena ia tahu, bahwa kedua orang itu tentu akan melepaskan aji Gelap Ngampar yang masih pada tataran permulaan sekali. Tetapi Glagah Putihpun tidak lepas dari kewaspadaan bahwa mungkin kedua orang itu bukannya tidak mampu untuk menghentakkan kekuatan Aji Gelap Ngampar pada tataran yang lebih tinggi. Jika dihadapan Wiras¬tama dan Teja Prabawa hal itu tidak dilakukan adalah karena dengan ujung ilmunya saja, mereka sudah mampu menundukkan orang-orang yang disangkanya telah mengganggu murid-muridnya.
Demikianlah, maka sejenak kemudian, kedua orang itupun telah berdiri berdampingan.
Sementara itu, murid-murid mere¬ka yang kebetulan berdiri pada garis hubung antara keduanya dengan Glagah Putih telah berlari-larian menyingkir, karena mereka mengerti, sentuhan getaran serangan kedua gurunya itu akan dapat menghancurkan isi dada mereka.
Glagah Putihpun telah berdiri tegak dalam kesiagaan penuh. Ia mengerti, justru karena sikap para murid kedua orang itu, bahwa kedua gurunya masih membatasi ilmunya pada sasaran tertentu. Ilmu Gelap Ngampar apalagi yang sudah matang, memang dapat dikendalikan sesuai dengan keinginan orang yang memiliki kemampuan itu. Mungkin terhadap sasar¬an tertentu, tetapi mungkin getaran ilmu itu akan menyerang kesegenap penjuru.
Tetapi sejak semula Glagah Putih tidak merendahkan lawannya. Mungkin ilmu kedua orang itu justru telah mapan. Namun keduanya telah dengan cermat mengendalikan ilmu me¬reka.
Sejenak kemudian, maka terdengar kedua orang itu mulai tertawa. Suaranya bergetar semakin lama semakin tajam. Udarapun bergetar pula bergelombang mengalir kesasaran. Semakin lama semakin tajam menukik ke dalam dada.
Tetapi dorongan kekuatan Glagah Putih ternyata telah melem-parkan mereka beberapa langkah surut, sehingga keduanya ter¬banting jatuh. Tulang-tulang mereka serosa berpatahan, semen¬tara debupun menyelubungi mereka.
Namun Glagah Putih benar-benar telah siap. Untuk bebe¬rapa saat Glagah Putih masih tetap bertahan. Kekuatan ilmu ke¬dua orang itu tidak mampu meremas isi dadanya yang dilin¬dungi dengan daya tahannya yang kuat.
Kedua orang itu semakin lama semakin berusaha menghentakkan ilmunya. Bahkan kemudian suara tertawa keduanyapun menjadi semakin keras. Dedaunan yang terdapat dibelakang Glagah Putihpun telah berguncang, sementara ranting-ranting berpatahan. Daun-daun yang mulai menguningpun telah berguguran.
Tetapi Glagah Putih tidak bergetar sama sekali. Meskipun ia memang merasakan tusukan-tusukan didadanya, namun tusukan-tusukan ilmu itu dapat diatasinya dengan daya tahan¬nya, sehingga rasa sakit itu dapat diabaikannya.
Kedua orang itu menjadi semakin gelisah menghadapi anak muda Tanah Perdikan ini. Seorang perwira dari Pasukan Khusus tidak mampu menahan serangan ilmunya yang menusuk dada itu. Namun anak Tanah Perdikan Menoreh yang masih terlalu muda itu justru telah menghadapi ilmunya sambil bertolak pinggang.
Tetapi semakin lama dada Glagah Putih memang menjadi semakin sakit. Namun

dalam batas tertentu Glagah Putih itupun berteriak, “Apakah kalian masih tidak mau berjanji?“
Kedua orang itu tidak menghiraukan. Mereka tidak men¬jawab pertanyaan anak muda itu. Keduanya menyangka bahwa Glagah Putih sengaja mengajukan pertanyaan agar keduanya menjawab, sehingga serangan merekapun terhenti.
Karena keduanya tidak menjawab, maka Glagah Putihpun berkata, “Baik. Jika kalian memang benar-benar ingin bermusuhan dengan Tanah Perdikan Menoreh, apaboleh buat. Aku, salah seorang dari pemimpin pengawal Tanah Perdikan, yang ti¬dak terhitung disini, akan menunjukkan kepada kalian, bahwa Tanah Perdikan bukan lingkungan yang tidak mempunyai kekuatan sema sekali sehingga orang lain dapat berbuat sehendak hatinya sendiri. Jika kalian bertemu dengan pemimpin-pemimpin pengawal yang lebih tua dari aku, baik umurnya maupun ilmunya, apalagi Ki Gede sendiri, maka kalian akan menjadi lumat.“
Kedua orang itu masih saja tidak menjawab. Mereka masih mencoba meningkatkan serangan mereka dengan ilmu mereka yang masih baru pada tataran yang mula sekali.
Karena keduanya tidak menjawab, maka Glagah Putih telah berniat untuk menghentikan permainan yang memuakkan itu. Karena itu, maka iapun segera memusatkan nalar budinya.
Tiba-tiba saja Glagah Putih telah menggerakkan tangannya dan menghentakkan dengan telapak tangan menghadap kedepan. Namun Glagah Putih memang tidak menyerang kedua orang itu, tetapi ilmunya yang dahsyat telah terlontar tepat mengenai tanah lima langkah dihadapan kedua orang itu.
Akibatnya benar-benar luar biasa. Meskipun Glagah Putih tidak melontarkan kekuatan api, namun kekuatan udara yang dilepaskannya justru kearah lima langkah dihadapan kedua orang itu, benar-benar telah membungkam kedua lawannya. Mereka tidak sekedar terkejut dan terdiam. Tetapi dorongan ke-kuatan ilmu Glagah Putih ternyata telah melemparkan mereka beberapa langkah surut, sehingga keduanya telah terbanting jatuh. Tulang-tulang mereka serasa berpatahan, sementara itu dengan debupun untuk beberapa saat telah menyelubungi mere¬ka.
Ketika debu kemudian hanyut oleh desah angin yang perlahan-lahan berhembus, maka keduanyapun berusaha untuk bangkit. Namun tubuh mereka benar-benar terasa sakit.
“Aku sengaja tidak langsung menyerang perutmu.“ ber¬kata Glagah Putih, “aku melepaskan seranganku dengan sasar¬an tanah lima langkah dihadapanmu. Dan kau merasakan akibatnya.“
Kedua orang yang mengaku guru dari kelima orang anak muda yang telah mengganggu Rara Wulan itu mengeluh. Ke¬duanya tidak lagi dapat menghindari kenyataan yang telah terjadi itu. Karena itu maka keduanyapun sadar, jika mereka masih ingin mengadakan perlawanan, maka akibatnya akan dapat parah bagi mereka sendiri. Karena itu, maka kedua orang itupun kemudian saling memberikan isyarat. Mereka telah mengangguk bersama-sama. Seorang diantara mereka berkata, “Ampun anak muda. Kami berdua mengaku kalah. Kami mohon, jangan bunuh kami.“
“Aku tidak memerlukan pengakuan seperti itu.“ berkata Glatah Putih, “aku hanya memerlukan janjimu untuk bertanggung jawab, bahwa orang-orang padepokanmu atau perguruanmu atau apapun namanya tidak akan mengganggu orang-orang Tanah Perdikan Menoreh lagi. Apalagi tamu-tamu yang kami hormati. Jika kalian masih melakukannya, maka aku tidak akan terbatas melakukan serangan pada jarak tertentu dari kepalamu. Tetapi aku benar-benar akan memecahkan kepalamu berdua dan murid-muridmu. Kami akan datang untuk meng¬hancurkan padepokanmu rata dengan tanah.“
“Ya, ya, anak muda.“ jawab Kiai Sangkan gagap, “ka¬mi berjanji.“
“Jika itu kau ucapkan tadi sebelum aku marah, maka kau tidak akan mengalami perlakuan kasar, karena pada dasarnya kami tidak ingin berbuat kasar seperti

itu." berkata Glagah Putih.
Kedua orang itu tidak menjawab. Tetapi mereka hanya menundukkan kepalanya saja.
Dengan lantang Glagah Putihpun kemudian berkata, "Cepat. Pergi, sebelum aku mengambil keputusan lain."
Kedua orang itu mengangguk. hormat. Kiai Sangkan de¬ngan nada rendah berkata, "Terima kasih atas kemurahan hati anak muda."
"Bawa murid-muridmu itu." berkata Glagah Putih kemudian.
Kemudian orang itu mengangguk sekali lagi. Kemudian memberikan isyarat kepada murid-muridnya untuk pergi. Na¬mun sebelum mereka beranjak dari tempatnya, Glagah Putih masih berkata, "Tetapi ingat, bahwa perguruan bukan tempat¬nya bagi seseorang untuk memeras orang lain dan memperkaya diri sendiri. Perguruanmu bagimu adalah alat untuk mengum¬pulkan kekayaan, bukan tempat menyebarkan ilmu bagi anak-anak muda. Ingat itu dan selagi belum terlanjur, kau dapat menentukan arah perguruanmu lebih baik dari yang sudah kau lakukan. Jika kau ingin menjadi kaya, caranya bukan membuka perguruan apapun bentuknya. Tetapi jika kau memang ingin membuka sebuah perguruan, maka harus kau lakukan dengan penuh tanggungjawab atas penyebaran ilmu bagi kepentingan sesama."
"Kami mengerti." jawab Kiai Sangkan.
"Nah, sekarang pergilah." berkata Glagah Putih.
Kedua orang guru serta kelima orang muridnya itupun kemudian telah melangkah pergi, menyusuri jalan pinggir hutan itu meninggalkan Tanah Perdikan Menoreh dengan kesan tersendiri. Mereka justru telah mengalami peristiwa yang sebelumnya tidak pernah mereka duga, bahwa di Tanah Perdikan ada anak muda yang memiliki ilmu yang tinggi. Kehadiran mereka ditempat yang tidak jauh dari Tanah Perdikan dan membuka sebuah perguruan, ternyata telah berada didekat satu tempat yang akan dapat membayangi padepokannya itu.
Sementara itu, ketika Glagah Putih sedang memperhatikan orang-orang yang meninggalkannya itu, telah terkejut oleh desir lembut dihutan disebelahnya. Karena itu, maka iapun telah bergeser sambil mempersiapkan diri menghadapi segala kemungkinan.
Tetapi yang kemudian keluar dari hutan adalah Ki Lurah Branjang diikuti oleh Agung Sedayu.
"Ki Lurah." desis Glagah Putih.
Ki Lurah tertawa. Katanya, "Aku sudah menduga apa yang kau lakukan ketika aku bertanya kepada pengawal yang ada di arena perkelahian antara Wirastama dengan kelima orang anak-anak muda yang nakal itu, bahwa kau tidak kembali bersama kami. Pengawal itu hanya dapat menyebutkan bebe¬rapa hal tentang kepergianmu. Kemudian aku telah singgah dan mengajak kakak sepupumu yang kebetulan ada dirumah."
Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Namun ketika rasa-rasanya masih ada yang dicari, Agung Sedayu berkata, "Ki Jayaraga baru pergi ke sawah."
Glagah Putih mengangguk-angguk. Sementara Ki Lurah berkata, "Nampaknya serba sedikit kebiasaan Raden Rangga akan nampak pada tingkah lakumu, karena kau pernah bergaul rapat dan menjalankan tugas bersama-sama dengan anak muda itu. Namun agaknya kau lebih dapat mengekang diri."
Glagah Putih tidak menjawab. Tetapi ia hanya menundukkan kepalanya saja.
"Aku tahu, kau tidak mau menunjukkan kelebihanmu di¬hadapan Teja Prabawa." berkata Ki Lurah. Lalu, "Tetapi sebenarnya itu tidak perlu. Teja Prabawa harus tahu, betapa dirinya itu sebenarnya. Ia bukan seorang yang harus mendapat kehormatan sebagaimana dilakukan sekarang oleh orang-orang Tanah Perdikan ini termasuk kau."
Glagah Putih masih menundukkan kepalanya saja.
"Aku tidak tahu, apa yang akan dikatakan oleh Teja Pra¬bawa jika ia melihat apa yang

telah kau lakukan.“ berkata Ki Lurah. Namun kemudian, “Tetapi karena sekarang telah hadir pula Wirastama, maka persoalannya akan menjadi semakin berbelit. Namun sebaiknya kau tidak perlu merendahkan dirimu sendiri.“
Glagah Putih termangu-mangu. Namun kemudian katanya, “Aku tidak ingin melanggar pesan kakang Agung Sedayu.“
Ki Lurah berpaling kepada Agung Sedayu. Katanya, “Kakangmu memang mempunyai kebiasaan yang sulit dilakukan oleh orang lain.“
Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Namun iapun ke¬mudian tersenyum sambil berkata, “Aku hanya ingin menghormati tamu-tamu yang datang ke Tanah Perdikan ini. Apalagi jika tamu itu adalah cucu Ki Lurah.“
Ki Lurahpun tertawa. Katanya, “Terima kasih. Tetapi jika dengan demikian maka maksud kedatangan mereka ke Tanah Perdikan ini justru tidak akan tercapai.“
“Apakah maksud mereka datang kemari?“ tiba-tiba Glagah Putih bertanya.
Ki Lurah termangu-mangu sejenak. Namun kemudian jawabnya, “Sebenarnya memang bukan maksud mereka. Tetapi akulah yang ingin mereka mendapat pengalaman baru dalam perlawatan mereka ke Tanah Perdikan ini. Karena itu, biarlah mereka mengalami apa yang sewajarnya harus terjadi.“
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Namun kata¬nya, “Mereka akan mendapatkannya Ki Lurah. Tanpa harus dengan serta merta. Lebih baik mereka mendapatkan dari sedikit, sehingga tidak menimbulkan goncangan-goncangan di dalam hati mereka.“
Ki Lurah mengangguk-angguk. Tetapi katanya, “Waktu mereka tidak terlalu banyak.“
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak men¬jawab lagi.
Demikianlah maka merekapun kemudian mulai bergerak ketika Agung Sedayu mempersilahkan, “Marilah. Kita kembali ke pedukuhan induk.“
Mereka bertigapun kemudian langsung pergi ke rumah Ki Gede. Ternyata bahwa Wirastama sudah tidak ada dirumah Ki Gede itu. Dari Teja Prabawa Ki Lurah mengetahui bahwa Wirastama telah kembali ke baraknya.
“Besok pagi-pagi Wirastama akan datang lagi.“ berkata Teja Prabawa, “kami akan melihat lihat tempat lain di Tanah Perdikan ini.“
“Sebaiknya kau jangan mengganggu tugasnya.“ berkata Ki Lurah, “kau tahu, bahwa jika ia sering datang untuk mengantarmu berjalan-jalan, maka itu berarti bahwa ia telah meninggalkan tugasnya.“
“Tetapi ia sudah mendapat ijin untuk mengawani kami selama kami berada di Tanah Perdikan ini.“ jawab Teja Pra¬bawa.
“Besok aku akan berkata kepadanya, bahwa ia tidak perlu berbuat seperti itu. Sudah aku katakan, bahwa kau dapat ber¬jalan-jalan bersama Glagah Putih.“ berkata Ki Lurah.
“Kakek.“ jawab Teja Prabawa, “sebenarnya kakek tentu dapat menilai, dengan siapa sebaiknya aku pergi. Apa yang aku dapatkan jika aku pergi bersama anak padukuhan itu? Kakek akan dapat membayangkan, seandainya anak itulah yang tadi di gulung pusaran, apakah kira-kira yang akan terjadi.“
Ki Lurah berpaling kearah Glagah Putih yang mendengarkan keterangan Teja Prabawa. Telinganya memang terasa panas. Tetapi setiap kali ia hanya dapat memandang sekilas kakak sepupunya.
Glagah Putih dan Agung Sedayu berada di rumah Ki Gede beberapa lama. Namun merekapun kemudian telah minta diri untuk kembali.
“Ki Gede ada dirumah. Apakah kalian akan minta diri?“ bertanya Ki Lurah.
“Terima kasih. Tolong, Ki Lurah sajalah nanti yang mengatakan bahwa kami sudah pulang. Mungkin Ki Gede sedang beristirahat.“ jawab Agung Sedayu.
Demikianlah, maka Agung Sedayu dan Glagah Putihpun telah minta diri. Merekapun kemudian menyusuri jalan padu¬kuhan induk. Sementara Glagah Putih berkata, “Aku sudah jemu mengawani anak-anak cengeng itu.“

Agung Sedayu tersenyum. Katanya, “Cobalah sekali la¬gi. Pada suatu saat kau akan merasakan satu manfaat dari perhubungan kalian dengan mereka. Kau akan mendapat penga¬laman baru sebagaimana mereka ingin mendapat pengalaman baru pula.“
Glagah Putih sama sekali tidak menjawab. Tetapi ia benar-benar tidak ingin untuk mengawani mereka lagi. Untuk menghilangkan kejengkelannya, maka dimalalm hari, Glagah Putih telah turun pula ke sungai. Ia tiba-tiba saja merasa bahwa pekerjaannya menutup dan membuka pliridan ittu dapat memberikan kepuasan tersendiri. Ketika matahari terbit dipagi hari, Glagah Putih masih saja terlalu sibuk dengan pekerjaan dirumah. Ketika ia menyapu halaman, dilihatnya Wirastama telah berjalan didepan regol halaman. Bahkan Wirastama sempat berhenti dan menjenguknya sambil menyapa, “Kau masih sibuk bekerja?“
Glagah Putih mengerutkan keningnya. Tetapi iapun berta¬nya, “Sepagi hii kau sudah sampai disini?“
“Aku berjanji dengan cucu-cucu Ki Lurah untuk naik kebukit. Mereka ingin melihat sumber air yang mengalir menuruni tebing disebelah gumuk kecil itu.“ jawab Wirastama.
“Maksudmu gumuk Watu Abang?“ bertanya Glagah Putih.
“Ya. Gumuk Watu Abang.“ jawab Wirastama, “aku memang belum tahu bahwa gumuk itu mempunyai nama.“
“Hati-hatilah.“ berkata Glagah Putih, “ada beberapa jenis ular berbisa disekitar gumuk itu.“
“Kami tidak akan pergi ke gumuk. Kami akan naik tebing dan melihat sumber air dibawah pohon preh raksasa itu.“ ja¬wab Wirastama.
“Sumber itu tidak terlalu besar.“ berkata Glagah Putih.
“Tetapi cukup menarik. Aku pernah melihatnya.“ jawab Wirastama.
“Aku hanya memperingatkanmu. Aku mengenal tempat itu dengan baik.“ berkata Glagah Putih.
Wirastama mengerutkan keningnya. Namun kemudian sambil tersenyum ia berkata, “Aku akan bertanggung jawab.“
Glagah Putih hanya dapat menarik nafas dalam-dalam. Katanya dengan nada rendah, “Mudah-mudahan kalian tidak mengalami kesulitan di gumuk Watu Abang. Bagaimanapun juga terserah kepadamu. Tetapi ular kendang yang banyak terdapat ditempat itu benar-benar berbahaya, karena ular kendang mempunyai ketajaman bisa seperti ular bandotan. Ular kendang itu berbahaya karena ujudnya yang tidak seperti ular kebanyakan. Terlalu pendek, dan kadang-kadang menggelinding seperti bumbung kecil yang berwarna kehitam-hitaman. Tetapi jika ular itu mematuk ujung kaki sekalipun, maka sulit bagi seseorang untuk menyelamatkan diri. Apalagi jenis ular belang yang juga banyak terdapat di sekitar Watu Abang itu.“
Tetapi Wirastama tertawa. Katanya, “Bukan hanya kau yang pernah pergi ke Watu Abang itu. Akupun pernah pergi kesana. Aku tidak melihat seekor ularpun. Ular sawahpun tidak. Apalagi ular berbisa seperti dongengmu itu.“
“Terserah kepadamu.“ desis Glagah Putih kemudian.
“Baiklah. Selesaikan pekerjaanmu. Aku akan pergi ke gu¬muk itu dan kemudian naik keatas tebing di sebelah Watu Abang itu untuk melihat sebatang pohon raksasa yang dibawahnya terdapat sumber air yang sangat besar. Tetapi tidak timbul sendang, karena airnya mengalir sebagai gerojogan.“ berkata Wirastama.
Glagah Putih tidak menghiraukan lagi, karena apapun yang dapat terjadi adalah tanggung jawab Wirastama.
Namun ternyata terdengar suara yang lain, “Sebaiknya kau pertimbangkan lagi rencanamu itu. Aku sependapat dengan Glagah Putih bahwa perjalanan itu akan menjadi perjalanan yang sangat berbahaya. Bukan saja ular berbisa, tetapi disekitar pohon raksasa itu masih terdapat hutan yang lebat yang dihuni oleh binatang-binatang

buas.“
Wirastama berpaling. Dilihatnya Agung Sedayu berdiri termangu-mangu. “Sudahlah.“ berkata Wirastama, “Aku tudak takut bisa dan juga tidak takut binatang buas.“
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Tetapj ia tidak mengatakan sesuatu lagi ketika Sekar Mirah menggamitnya. Katanya, “Biarkan saja anak itu pergi. Glagah Putih sudah cukup banyak memberikan keterangan. Tetapi nampaknya anak itu memang keras kepala.“
Agung Sedayu memang membiarkan anak itu pergi. Na¬mun kemudian ia berdesis, “Yang aku pikirkan adalah cucu Ki Lurah.“
“Ki Lurah pernah tinggal disini. Ia tentu tahu apakah cucunya pantas pergi ketempat itu atau tidak.“ berkata Sekar Mirah.
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya, “Ya. Mudah-mudahan Ki Lurah sempat bertanya, kemana mereka akan pergi.“
Sementara itu, Wirastama telah melanjutkan langkahnya menuju ke rumah Ki Gede. Ia memang ingin mengajak cucu-cucu Ki Lurah itu ketempat yang berbahaya. Dengan demikian ia akan mendapat kesempatan untuk menunjukkan kelebihannya apabila terjadi sesuatu ditempat yang berbahaya itu.
Ketika Wirastama sampai ke rumah Ki Gede, maka Ki Lurahpun terkejut pula. Teja Prabawa dan Rara Wulan memang sudah bangun, tetapi mereka belum mandi dan berbenah diri.
“Marilah, silahkan ngger.“ Ki Lurah Branjangan mempersilahkan Wirastama untuk duduk diserambi gandok.
Wirastamapun kemudian telah duduk pula diserambi gan¬dok bersama Ki Lurah Branjangan.
“Masih pagi begini, angger telah datang kemari.“ ber¬kata Ki Lurah.
“Mumpung masih pagi Ki Lurah.“ jawab Wirastama.
“Sebenarnya kami tidak ingin mengganggu tugas-tugas angger. Bukankah angger mempunyai tugas di barak Pasukan Khusus? Jika angger terlalu sering datang kemari, maka tugas-tugas angger itu tentu akan terganggu.“ berkata Ki Lurah.
Wirastama tersenyum. Katanya, “Pimpinan tertinggi di barak itu adalah kakak kandungku. Ia tidak akan menyalahkan aku.“
“Tetapi ia bertanggung jawab kepada seluruh anak buahnya di barak itu.“ berkata Ki Lurah, “jika seorang diantara para perwira mendapat perlakuan seperti angger, maka yang lainpun akan mendapat perlakuan yang sama pula. Demikian pula kesempatan yang telah diberikan kepada angger, seharusnya diberikan kepada orang lain pula.“
Wirastama tertawa. Katanya, “Ki Lurah. Aku justru men¬dapat perintah yang bukan saja dengan diam-diam. Tetapi perintah terbuka, bahwa untuk menghormati Ki Lurah, yang pernah bukan saja memimpin, tetapi justru membentuk Pasukan Khusus itu, maka aku telah diperintahkan untuk melayani Ki Lurah dan cucu-cucu Ki Lurah. Dengan demikian tidak akan ada seorangpun yang menjadi iri hati, seakan-akan aku telah meninggalkan tugas. Yang aku lakukan sekarang ini adalah justru tugas yang diberikan kepadaku itulah.“
Ki Lurah menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Satu penyambutan yang berlebih-lebihan. Sebenarnya kalian tidak perlu berbuat seperti itu.“
“Tetapi kami ingin berbuat seperti itu.“ jawab Wiras¬tama, “Nah, sekarang, aku telah siap membawa cucu-cucu ki Lurah itu berjalan-jalan.“
Ki Lurah mengangguk-angguk. Katanya, “Biarlah mereka mandi dan membenahi diri dahulu.“
“Tentu. Aku tidak tergesa-gesa Ki Lurah.“ jawab Wiras¬tama.
Sebenarnyalah Wirastama masih harus menunggu. Bahkan terasa agak terlalu lama. Namun meskipun hati Wirastama bergejolak oleh ketidak sabaran, tetapi ia harus menunggu dengan sikap yang seakan-akan sabar dan tanpa kegelisahan.

Sementara itu ternyata Teja Prabawa dan Rara Wulan masih sempat makan pagi lebih dahulu di ruang dalam tanpa Ki Lurah Branjangan, karena Ki Lurah duduk menemani Wiras¬tama di serambi gandok.
“Kalian akan pergi ke mana hari ini?“ bertanya Ki Ge¬de.
“Aku belum tahu Ki Gede.“ jawab Teja Prabawa, “ter¬serah saja kepada Wirastama.“
“Tetapi kalian harus berhati-hati. Kemarin Wirastama itu hampir saja ditelan oleh pusaran. Sebelumnya kami sudah memperingatkannya. Tetapi nampaknya anak itu memang kurang berhati-hati.“ berkata Ki Gede.
“Tetapi ia berhasil menyelamatkan diri.“ berkata Teja Prabawa.
Ki Gede menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian ia menjawab, “Tidak. Ia tidak akan dapat menyelamatkan diri. Namun agaknya Tuhan masih berbelas kasihan sehingga dengan lantaran ia telah dilemparkan keluar dari pusaran itu. Tetapi sebaiknya ia tidak mengulanginya. Mungkin Yang Maha Esa akan bersikap lain dan benar-benar mengambilnya.“
Teja Prabawa mengerutkan keningnya. Tetapi ia tidak menjawab.
Namun dalam pada itu, ternyata Ki Lurah telah masuk pula keruang dalam. Didapatinya kedua cucunya masih belum selesai dengan makan pagi, sementara Ki Gede ternyata justru menunggui mereka.
“Aku berpesan agar mereka lebih berhati-hati.“ berkata Ki Gede.
“Aku sependapat Ki Gede.“ jawab Ki Lurah, “apalagi rencananya hari ini Wirastama akan membawa Teja Prabawa ke Watu Abang untuk memanjat bukit dan melihat mata air dibawah pohon raksasa itu.“
“Kenapa harus pergi ke Watu Abang?“ bertanya Ki Gede.
“Apakah tempat itu berbahaya?“ bertanya Teja Pra¬bawa.
“Di tempat itu banyak sekali terdapat ular.“ jawab Ki Gede, “bahkan ular-ular berbisa. Jika kalian kemudian naik, maka diatas bukit masih terdapat hutan yang lebat. Masih ter¬dapat beberapa jenis binatang buas yang berkeliaran di tempat itu.“
“Tetapi Wirastama akan dapat mengatasinya.“ jawab Teja Prabawa.
“Aku peringatkan, sebaiknya kau tidak pergi ke sana.“ berkata Ki Lurah, “aku memang ingin membawamu ke satu tempat yang mungkin dapat memberikan pengalaman baru bagimu. Tetapi tentu tidak ketempat yang berbahaya seperti Watu Abang itu.“
Teja Prabawa mengerutkan keningnya. Namun kemudian katanya, “Terserah saja kepada Wirastama.“
Ki Gede menarik nafas dalam-dalam. Nampaknya Teja Prabawa terlalu percaya kepada anak muda itu. Namun Ki Lurahlah yang kemudian berkata, “Jika kalian benar-benar akan pergi ke Watu Abang, Wulan tidak akan pergi bersama kalian.“
Teja Prabawa mengerutkan keningnya. Namun Rara Wulanpun berkata, “Aku memang takut kepada ular. Karena itu, aku lebih baik tidak ikut serta.“
“Terserah kepadamu.“ jawab Teja Prabawa, “tetapi aku bukan gadis cengeng seperti kau.“
“Kau kira kau bukan seorang laki-laki cengeng? Nampak¬nya agak lebih pantas bagi seorang gadis yang cengeng daripada seorang anak muda.“ jawab Rara Wulan.
“Cukup.“ potong Ki Lurah, “jika Teja Prabawa ingin pergi, biarlah ia pergi. Tetapi jika Rara Wulan tidak, biarlah ia tidak pergi.“
Teja Prabawa tidak menjawab lagi. Tetapi iapun kemudian telah meninggalkan ruang dalam untuk menemui Wirastama.
“Apakah kau telah mengatakan kepada kakek, kemana kita akan pergi?“ bertanya Teja Prabawa.
“Ya.“ jawab Wirastama.
“Nampaknya kakek agak berkeberatan. Ki Gedepun minta agar kita pergi ke tempat lain karena di sekitar Watu Abang terdapat banyak sekali ular, sedangkan di sekitar mata air dibawah pohon raksasa itu masih terdapat binatang buas.“ berkata Teja Prabawa.

“Aku tidak takut ular dan tidak takut binatang buas.“ berkata Wirastama, “kita membawa pedang. Seekor ular yang paling garang sekalipun, lehernya akan putus sekali tebas.“
Teja Prabawa termangu-mangu sejenak. Sementara Wiras¬tama berkata selanjutnya, “Jika kita harus berhadapan dengan seekor harimau, aku sama sekali tidak berkeberatan.“
“Baiklah, kita akan pergi.“ berkata Teja Prabawa.
“Bagaimana dengan adikmu?“ bertanya Wirastama.
“Gadis cengeng itu tidak berani pergi.“ jawab Teja Pra¬bawa.
“Kenapa takut? Katakan, aku akan melindunginya.“ minta Wirastama.
“Kakek nampaknya menakut-nakutinya.“ berkata Teja Prabawa.
Wirastama mengerutkan keningnya. Sebenarnyalah ia ingin pergi bersama Rara Wulan. Karena itu, maka katanya, “Baiklah. Katakan kepada kakekmu dan kepada adikmu, kita pergi ke tempat lain yang tidak berbahaya. Kita melihat sendang kecil yang dihuni oleh seekor bulus raksasa. Ikannya seperti dawet cendol karena banyaknya, tetapi tidak seorangpun yang berani menangkapnya. Katakan, kita pergi ke sendang Panutan. Itu saja. Tempat yang sudah tentu sama sekali tidak berbahaya dan bahkan banyak dikunjungi orang, karena air yang melimpah dipergunakan untuk mencuci seperti sendang yang ada air pusarannya itu.“
Teja Prabawa termangu-mangu sejenak. Ia memang me¬rasa ragu-ragu untuk mengajak adik perempuannya. Seandainya ia mengatakan yang tidak sebenarnya, kemudian adiknya itu bersedia ikut, maka perjalanan ke tempat yang diren¬canakan itu memang terlalu berat bagi adiknya, seorang gadis.
Karena Teja Prabawa itu nampak ragu-ragu, Wirastama telah mendesaknya, “Cepatlah. Katakan kepada kakekmu, bahwa kita telah mengurungkan niat kita pergi ke Watu Abang dan mata air dibawah pohon raksasa di bukit itu.“
“Tetapi bagaimana sebenarnya?“ bertanya Teja Prabawa.
“Kita akan membicarakan sambil berjalan.“ jawab Wirastama.
Teja Prabawa termangu-mangu. Namun kemudian katanya, “Baiklah. Aku akan mengatakannya kepada kakek.“
“Cepatlah. Aku menunggu.“ berkata Wirastama.
Teja Prabawapun kemudian telah masuk kembali keruang dalam. Untunglah bahwa kakeknya dan Ki Gede masih duduk bersama Rara Wulan. Dengan nada rendah, Teja Prabawa ber¬kata, “Kek, Wirastawa telah merubah rencananya.“
“O“ Ki Lurah mengangguk-angguk, “jadi kalian tidak jadi pergi ke Watu Abang?“
“Tidak kek, Wirastama mengajak kami pergi ke Sendang Panutan untuk melihat bulus raksasa dan ikan yang banyak se¬kali.“ jawab Teja Prabawa.
Ki Gedepun mengangguk-angguk pula. Dengan nada ren¬dah ia berkata, “Nah, agaknya memang lebih baik pergi ke Sendang Panutan. Sendang kecil yang menarik. Air mata sen¬dang itu juga berada di bawah sebatang pohon yang besar. Te¬tapi tidak seorang pun yang berani mandi di sendang yang penuh dengan ikan itu. Di dalam lubang yang besar terdapat seekor bulus raksasa. Siapa yang kebetulan melihat bulus itu, maka ia akan bernasib sangat baik.“
Ki Lurahpun menyambung, “Aku juga pernah pergi ke Sendang Panutan. Ikan di sendang itu tidak seorangpun yang berani mengambilnya. Tetapi jika ikan itu sudah turun ke sungai kecil yang merupakan saluran yang menerima limpahan air sendang itu, maka ikan itu dapat ditangkap. Menurut kepercayaan, ikan itu sudah dibuang dan tidak diperlukan lagi. Ka¬rena itu, di sungai kecil yang kemudian juga terdapat sebuah kedung kecil itu, sering terdapat anak-anak yang mengail. Ka¬dang-kadang mereka mendapat ikan cukup banyak. Tetapi kadang-kadang tidak sama sekali. Sementara di tempat air sendang kecil itu melimpah, banyak perempuan mencuci pakaian. Airnya cukup banyak dan sangat jernih.“
“Ternyata Ki Lurah mengenal Tanah Perdikan ini seperti kami mengenalinya.“ berkata

Ki Gede.
Ki Lurah tersenyum. Katanya, “Aku pernah tinggal di sini untuk waktu yang cukup lama.”
“Jadi, apakah kakek tidak berkeberatan jika kami pergi ke sana?“ bertanya Teja Prabawa.
“Bahkan kakek menganjurkan, kau pergi saja ke sendang Panutan. Sendang kecil yang menarik. Jika ada orang yang memenuhi nadarnya, maka tempat itu menjadi ramai.“ berkata Ki Lurah.
“Ki Lurah tahu juga tempat itu sering menjadi ajang kaul.“ bertanya Ki Gede.
“Tentu.“ jawab Ki Lurah, “jika seseorang terpenuhi keinginannya dan memang sudah berjanji untuk datang ke Sen¬dang Panutan itu untuk menyatakah syukur, maka sebelum orang itu benar-benar mengadakan syukuran di sendang itu, ia masih merasa berhutang. Juga mereka yang keluarganya ada yang sakit dan kemudian sembuh.“
“Mudah-mudahan hari ini ada orang yang menyatakan syukur di sendang itu.“ berkata Ki Gede.
“Apakah yang dikatakan kakek itu benar Ki Gede?“ bertanya Rara Wulan.
“Ya. Memang benar. Karena itu, sendang yang meskipun hanya kecil itu menarik. Setidak-tidaknya untuk mencuci pakai¬an.“ jawab Ki Gede sambil tersenyum.
“Tentang syukuran itu?“ desak Rara Wulan.
“Benar ngger. Meskipun tidak setiap hari, bahkan tidak setiap pekan, tetapi jika hari ini hari baik, mungkin ada orang yang melakukannya.“ jawab Ki Gede sambil tersenyum.
“Nah, jika demikian, marilah. Ikut kami.“ ajak Teja Prabawa.
Rara Wulan ragu-ragu. Sementara itu Ke Gede berkata, “Tempat itu bukan tempat yang berbahaya.“
“Ki Gede benar.“ berkata Ki Lurah, “kau dapat pergi ke Sendang Panutan. Tetapi tidak ke tempat lain, apalagi ke Watu Abang. Pergi ke Watu Abang sama artinya dengan bermain-main dengan nyawamu. Bahkan bertaruh nyawa tanpa arti. Seseorang mungkin mempertaruhkan nyawanya untuk satu cita-cita. Tetapi orang yang mati di Watu Abang karena digigit ular atau diterkam harimau diatas bukit, akan mati sia-sia.“
“Kakek menakut-nakuti saja.“ desis Teja Prabawa.
“Bukan menakut-nakuti anak muda.“ sahut Ki Gede, “sebenarnyalah Ki Lurah mengenal Tanah Perdikan ini seperti aku sendiri mengenalinya. Karena itu, yakinlah apa yang dikatakannya itu.“
Teja Prabawa mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak menya¬hut.
Sementara itu Rara Wulanpun berkata, “Kek, aku akan pergi bersama kakang Teja Prabawa.”
“Pergilah. Tetapi ingat, jangan pergi ketempat lain.“ pesan Ki Lurah.
Rara Wulan mengangguk-angguk. Katanya, “Kami minta diri kek.“ Dan kepada Ki Gede ia berkata, “Kami mohon diri Ki Gede“
“Berhati-hatilah.“ pesan Ki Gede.
Kedua cucu Ki Lurah itupun kemudian telah-pergi ke gandok untuk menemui Wirastama bersama Ki Lurah dan Ki Gede. Ternyata Wirastama menjadi berdebar-debar juga ketika kemu¬dian Ki Lurah dan Ki Gede memberikan beberapa pesan. Terutama pesan Ki Lurah, “Jangan pergi ketempat yang lain kecuali Sendang Panutan. Itu saja.“
Wirastama yang ragu-ragu itu mengangguk. Dengan gagap ia menjawab, “Baik. Baik Ki Lurah.“
“Aku titipkan kedua cucuku kepadamu ngger.“ berkata Ki Lurah, “cegahlah jika mereka mengajak pergi kemanapun, apalagi ke Watu Abang. Aku percayakan keseluruhan mereka kepadamu.“
Wirastama memang menjadi termangu-mangu. Tetapi ia mengangguk juga sambil berkata, “Ya, ya Ki Lurah.“
Sementara itu Ki Gedepun berkata, “Kami yakin, bahwa kau dapat mengendalikan

kedua tamumu itu agar mereka tidak pergi ke tempat lain. Aku adalah tuan rumah disini. Aku meng¬ucapkan terima kasih atas kesediaanmu membantuku. Namun bagaimanapun juga, segala langkah yang kita ambil harus kita pertanggungjawabkan.“
Wirastama menjadi semakin berdebar-debar. Namun sam¬bil mengangguk ia berkata, “Baiklah Ki Gede. Kami akan berhati-hati.“
Demikianlah maka ketiga orang anak muda itupun telah meninggalkan rumah Ki Gede. Wirastama mengajak mereka mengikuti jalan untuk menuju ke arah yang berlawanan dengan arah rumah Agung Sedayu. Teja Prabawa dan Rara Wulan berjalan dibelakang Wiras¬tama ketika mereka melintas pintu gerbang, meninggalkan padukuhan induk.
“Tempatnya memang agak jauh.“ berkata Wirastama.
Teja Prabawa dan Rara Wulan sempat mengagumi hijaunya bulak panjang yang terbentang dihadapan mereka. Sudah beberapa kali mereka berjalan dibulak itu. Tetapi rasa-rasanya udara yang segar selalu membuat nafsu mereka menjadi terasa bening.
“Marilah.“ berkata Wirastama kemudian, “Kita ber¬jalan agak cepat. Sendang Panutan itu terletak disebuah padu¬kuhan kecil disebelah gumuk kecil. Dari padukuhan ini berjarak lebih dari lima padukuhan besar dan kecil, serta bulak panjang dan pendek.“
“Apakah jarak itu jauh sekali? Manakah yang lebih jauh dengan sendang yang ada pusarannya itu? “ bertanya Rara Wulan.
“Sendang ini lebih dekat sedikit “ jawab Wirastama “ tetapi diarah yang berlawanan. “
Rara Wulan mengangguk-angguk. Sementara itu mereka berjalan tidak lagi berurutan. Teja Prabawa dan Wirastama berjalan mengapit Rara Wulan. Mereka menyusuri jalan bulak yang disebelah menyebelahnya ditumbuhi pohon-pohon turi yang melindungi jalan bulak itu dari teriknya matahari ditengah hari. Sementara itu, ternyata Agung Sedayu tidak sampai hati membiarkan kedua cucu Ki Lurah itu pergi ke Watu Abang hanya ditemani oleh Wirastama. Apalagi setelah Agung Sedayu mendengar apa yang terjadi di sendang yang sering diputar oleh pusaran air itu.
“ Bagaimanapun juga, ada baiknya kau pergi menemui Ki Lurah, Glagah Putih “ berkata Agung Sedayu.
Glagah Putih sebenarnya merasa segan sekali untuk melakukannya. Tetapi ternyata bahwa Ki Jayaraga juga mendesaknya “ Pergilah. Mungkin ada gunanya. “
Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu Sekar Mirahpun berkata “ Memang nampaknya kau harus melihatnya Glagah Putih. Apalagi jika Rara Wulan ikut bersama mereka. “
Glagah Putih tidak dapat membantah lagi. Iapun kemudian telah pergi ke rumah Ki Gede untuk menemui Ki Lurah Branjangan.
Ki Lurah tersenyum ketika Glagah Putih bertanya tentang kedua cucunya dan Wirastama.
“Mereka telah merubah acara mereka “ berkata Ki Lurah “
mereka tidak lagi pergi ke Watu Abang dan belik diba-wah pohon raksasa diatas bukit. Aku telah melarang mereka.
Demikian pula Ki Gede yang untung sempat pula mendengar pembicaraan tentang rencana kepergian Teja Prabawa dan Wulan. “
Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya “ Sokurlah.
Kakang Agung Sedayu merasa sangat cemas. Demikian pula mBokayu Sekar Mirah dan Ki Jayaraga. “
“Memang mencemaskan “ berkata Ki Lurah “ untunglah mereka bersedia merubah acara itu. “
“ Tetapi Wirastama nampaknya terlalu yakin untuk pergi ketempat itu “ berkata Glagah Putih.
Ki Lurah menyahut dengan nada rendah “ Ki Gede berhasil
meyakinkan mereka “ Tetapi tiba-tiba saja Ki Lurah berkata “
Marilah. Kita pergi. Aku hanya ingin melihat, apakah mereka

memang berada di Sendang Panutan. "
Glagah Putih mengangguk-angguk. Seperti dihari
sebelumnya, keduanya juga pergi ke sendang yang kadangkadang
diputar oleh pusaran itu dengan diam-diam.
Dalam pada itu, Wirastama yang sempat berjalan-jalan
bersama Rara Wulan dan Teja Prabawa merasa, dirinya

diperlukan oleh kedua cucu Ki Lurah itu. Karena itu, maka
pembicaraan Wirastawa semakin lama menjadi semakin
melambung. Teja Prabawa yang memang mengaguminya,
ternyata telah ikut pula memuji kelebihan yang dimiliki oleh
Wirastama.
Bahkan kemudian Wirastama mulai memberanikan diri
untuk memuji Rara Wulan sebagai seorang gadis yang cantik,
lembut dan berpandangan luas.
" Jarang sekali aku temui gadis-gadis seperti kau " desis
Wirastama.
Rara Wulan menundukkan kepalanya. Sebagai seorang
gadis ia merasa malu mendapat pujian langsung dari seorang
anak muda dihadapannya. Karena itu, maka pipinyapun
menjadi merah sementara Wirastama berkata selanjutnya "
Gadis-gadis biasanya hanya ingin melihat pasar dan tempattempat
untuk berbelanja. Tetapi kau ingin melihat sesuatu
yang jauh lebih
berarti. Gadis-gadis Kotaraja yang aku kenal pada
umumnya hanya pandai bersolek dan dikerumuni oleh
pelayan-pelayannya yang siap menjalankan perintahnya atau
dikerumuni oleh perempuan-perempuan untuk memijit tangan
dan kakinya dan memandikannya. "
Wajah Rara Wulan terasa semakin panas, sementara
Wirastama justru seakan-akan mendapat kesempatan untuk
berbicara lebih panjang. Namun Rara Wulan akhirnya justru
berkisar dan berjalan sebelah kakaknya, sehingga dengan
demikian Teja Prabawalah yang kemudian berjalan ditengah.
Wirastama memang menjadi kecewa. Tetapi sebagai
seorang anak muda yang mempunyai pengalaman yang luas
bergaul dengan gadis-gadis maka ia tidak dengan cepat ikut
bergeser pula. Dibiarkannya saja Rara Wulan menghindar.
Tetapi Wirastama yang berpengalaman itu merasa tidak akan
luput menangkap gadis cantik itu. Meskipun ia tidak dapat
melupakan bahwa gadis itu adalah cucu Ki Lurah Branjangan,
sehingga ia tidak dapat memperlakukannya seperti gadisgadis
pedesaan yang pernah dikenalnya.
Beberapa saat mereka masih berjalan. Wirastamapun
kemudian tidak habis-habisnya berceritera kepada Teja

Prabawa dan sekali-sekali kepada Rara Wulan tentang Tanah
Per-dikan Menoreh yang terhitung besar dibanding dengan
Kade-mangan-kademangan di sekitarnya. Macam-macam isi
yang ada di Tanah Perdikan itu serta kebiasaan-kebiasaan
rakyatnya yang jarang atau hampir tidak pernah dijumpai di
Kotaraja.
Ternyata Wirastama tidak membawa kedua cucu Ki Lurah

itu langsung ke Sendang Panutan. Tetapi Wirastama membawa mereka menempuh jalan yang lebih jauh, agar ia dapat berjalan bersama mereka lebih lama. Dengan demikian Wirastama mendapat lebih banyak kesempatan untuk berbincang dengan kedua cucu Ki Lurah itu.
Namun akhirnya mereka bertigapun telah mendekati padukuhan kecil yang mereka tuju. Di sebelah padukuhan kecil itu terdapat sendang Panutan. Sendang yang tidak begitu besar, tetapi mempunyai daya tariknya tersendiri, karena di sendang itu terdapat seekor bulus yang sangat besar serta ikan yang jumlahnya terlalu banyak. Sementara itu airnya yang jernih yang melimpah kesebuah parit, dipergunakan untuk mencuci pakaian oleh perempuan-perempuan dari padukuhan itu, sementara sawah dibawah sendang itu dapat pula memanfaatkan air sendang itu bagi sawah mereka.
Ketika ketiga orang anak muda itu sampai di Sendang Panutan itu, maka Ki Lurah dan Glagah Putih sempat melihat mereka dari kejauhan. Ternyata Ki Lurah dan Glagah Putih - justru telah sampai ketempat itu lebih dahulu. Selain mereka memang menempuh jalan pintas, mereka pun langsung menuju ke sendang itu. Sedangkan Wirastama justru telah mengambil jalan yang melingkar-lingkar.
“ Kenapa mereka baru sampai? “ bertanya Ki Lurah.
Glagah Putih mengerutkan keningnya. Namun kemudian katanya “ Mereka tidak menempuh jalan yang seharusnya. Jika mereka melalui jalan yang biasa, mereka tidak akan datang dari arah itu. “
Ki Lurah mengangguk-angguk. Katanya “ Agaknya mereka memang mencari jalan yang lebih panjang. “
Glagah Putih mengerutkan keningnya. Tetapi ia tidak segera mengerti kenapa mereka justru memilih jalan yang

lebih panjang. Namun kemudian Ki Lurah berkata “ Mungkin sudah menjadi kebiasaan anak-anak muda. Mereka lebih senang berbincang-bincang sambil menyusuri jalan panjang. “
Glagah Putih mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak menjawab lagi.
Untuk beberapa saat mereka mengawasi ketiga anak muda itu dari kejauhan. Mereka melihat bahwa, Teja Prabawa dan Rara Wulan mengagumi bulus raksasa yang kebetulan sedang menampakkan diri. Mereka juga kagum melihat ikan yang jumlahnya tidak terhitung, sementara perempuan yang mencuci pakaian menjadi tersipu-sipu melihat kehadiran mereka. Jika
mereka tidak datang bersama Rara Wulan, maka perempuan-perempuan itu tentu akan berlari-larian.
Namun ketika mereka sudah agak lama melihat-lihat sendang kecil itu, nampaknya Wirastama telah berniat untuk mengajak mereka meneruskan perjalanan.
Dari jauh Ki Lurah Branjangan dan Glagah Putih tidak tahu apa yang sedang dibicarakan oleh ketiga orang anak muda itu. Namun mereka mengerti bahwa nampaknya Rara Wulan mempunyai keinginan yang berbeda dengan Wirastama dan

Teja Prabawa.
Sebenarnyalah, ketika mereka sudah puas melihat sendang kecil itu, maka Wirastama mengajak mereka untuk melihat-lihat keadaan Tanah Perdikan itu lebih jauh lagi.
“ Kemana? “ bertanya Rara Wulan.
“ Kita pergi ke lereng bukit itu “ berkata Wirastama “ Dimana kita akan dapat melihat dataran Tanah Perdikan ini bagaikan permadani yang terbentang sampai ke pinggir Kali Praga. “
“ Bagus sekali “ berkata Teja Prabawa “ kita naik kelereng. Dari lereng itu kita melihat pemandangan yang digelar dihadapan kita. Sawah, ladang, padukuhan dan Kali Praga.”
“ Tetapi kakek dan Ki Gede sudah berpesan, kita tidak akan pergi ketempat lain. Aku tidak berani naik kelereng. Dan barangkali aku tidak dapat memanjat tebing lereng bukit itu “ berkata Rara Wulan.

Wirastama tertawa. Katanya “ Kita akan naik bersamasama dan saling menolong. Jangan cemas, lereng itu tidak begitu terjal sebagaimana kita lihat dari tempat ini. “
Aku dapat membantumu “ berkata Teja Prabawa “ jangan menjadi penakut seperti itu. “
“ Tetapi kakek sudah pesan. Bahkan Ki Gede juga berpesan agar kita tidak pergi ke mana-mana. Apalagi ke Watu Abang “ jawab Rara Wulan.
“ Kita tidak pergi ke Watu Abang. Kita naik kelereng bukit yang jauh dari Watu Abang. Kita hanya ingin melihat pemandangan alam. Bukan melihat mata air dibawah pohon raksasa ditempat yang masih sering didatangi binatang buas itu, meskipun sebenarnya aku sama sekali tidak takut kepada binatang buas itu. “ berkata Wirastama kemudian.
Tetapi Rara Wulan menggeleng. Katanya “ Aku tidak mau pergi ke lereng “
Wirastama tersenyum. Dengan pengalamannya berhubungan dengan perempuan, maka iapun berkata “ Jangan begitu Rara Wulan. Selama ini aku telah mengagumimu sebagai seorang gadis yang luar biasa. Gadis yang tidak seperti kebanyakan gadis yang hanya pandai bersolek. Tetapi kau mempunyai keinginan melihat betapa luasnya cakrawala. Karena itu, marilah. Kita pergi bersamasama. Jangan takut, bagaimana kau nanti akan naik lereng yang tidak terlalu terjal itu. “
Tetapi Rara Wulan tetap pada pendiriannya. Katanya “ Tidak. Aku tidak mau. “
“ Jangan keras kepala “ bentak Teja Prabawa “ kenapa kau tadi ikut bersama kami? “
“ Aku ikut sampai ke Sendang ini saja “ berkata Rara Wulan “ bukankah kalian juga mengatakan, bahwa kalian tidak akan pergi ke mana-mana? “
“ Marilah anak manis “ desis Wirastama “ jangan cemas. Bukankah ada kakakmu dan ada aku? “
“ Jika kau tidak mau ikut, kau lalu mau apa? “ bertanya Teja Prabawa.

“ Aku akan kembali. Antarkan aku kembali dahulu, baru kalian pergi sesuka kalian “ jawab Rara Wulan.

“ Tentu tidak “ sahut Wirastama “ jika kita pulang, kita akan banyak kehilangan waktu. Kita akan berjalan terus. Jarak dari tempat ini sampai kerumah Ki Gede lebih jauh dari tempat ini sampai ke lereng. “
“ Tetapi ...... “ Rara Wulan tidak sempat meneruskan kata-katanya karena Wirastama memotong “ Baiklah. Kita akan pergi sampai kekaki bukit. Jika kira-kira kau kesulitan naik ke lereng, maka kita tidak akan naik. Kita akan melihatlihat sawah di kaki bukit itu saja. Jangan takut, kita tidak pergi ke Watu Abang. “
Rara Wulan menjadi bingung. Sementara itu kakaknya berkata “ Jika kau ingin kembali, kembalilah sendiri. “
Rara Wulan memang tidak mempunyai pilihan lain. Rara Wulan memang tidak berani kembali sendiri. Sementara itu, ia percaya bahwa kakaknya tidak akan memaksanya naik lereng bukit, jika ia memang tidak dapat melakukannya. Apalagi menurut penglihatannya bukit itu memang tidak terlalu jauh lagi dari sendang Panutan itu.
“ Marilah “ berkata Teja Prabawa “ kita berjalan lagi “
Wirastama tersenyum. Ternyata Rara Wulan akhirnya bersedia mengikutinya ke lereng. Yang penting baginya adalah berada diperjalanan semakin lama bersama Teja Prabawa dan lebih-lebih lagi bersama Rara Wulan. Ia akan mendapat kesempatan menolong gadis itu naik ke lereng bukit, dan bahkan menunjukkan ketrampilan dan kemampuannya. Malahan Wirastama memang mengharap seekor harimau datang mendekati mereka, meskipun mereka memang tidak pergi ke Watu Abang dan tidak pergi ke mata air dibawah pohon raksasa, tetapi diatas bukit itupun terdapat hutan yang dihuni oleh binatang buas.
Dari kejauhan Ki Lurah dan Glagah Putih melihat mereka bertiga meninggalkan Sendang Panutan. Tetapi mereka tidak menuju ke padukuhan induk.
“ Mereka akan kemana? “ desis Glagah Putih.
“ Memang tidak ke Watu Abang. “ sahut Ki Lurah “ tetapi nampaknya mereka pergi ke lereng bukit. Apa sebenarnya yang dimaui oleh anak-anak itu? “

“ Kita tidak mendengar pembicaraan mereka, tetapi nampaknya Rara Wulan semula berkeberatan “ berkata Glagah Putih.
Ki Lurah menarik nafas dalam-dalam. Katanya “ Kita akan melihat dari kejauhan. Apa yang akan mereka lakukan. Kita dapat mengikuti mereka melalui jalan-jalan setapak dan lewat pategalan. Jalan yang akan mereka lalui adalah jalan satusatunya ke lereng bukit. “
Glagah Putih mengangguk. Baginya sama sekali tidak ada kesulitan untuk mengikuti ketiga orang anak muda yang berjalan menuju ke lereng.
Sebenarnyalah mereka bertiga telah pergi ke lereng bukit.

Ternyata bahwa lereng itu tidak mudah untuk didaki. Tetapi
Rara Wulan menjadi semakin tersudut untuk mengikuti
kakaknya dan Wirastama.
Namun ternyata gadis itu benar-benar menolak untuk naik.
Bahkan ketika kakaknya mengancam akan meninggalkan
sendiri. Rara Wulan menjawab " Pergilah. Aku tidak akan naik.
Aku akan pulang sendiri. Jika aku sampai ke rumah Ki Gede,
aku akan mengatakan kepada kakek. Tetapi jika aku tidak
sempat kembali karena tersesat atau kehilangan jalan atau
karena sebab lain, kakek tentu akan minta
pertanggungjawaban kepadamu. "
Teja Prabawa tidak mengira bahwa adiknya akan menjadi
sekeras itu. Namun Wirastama agaknya bersikap lain. Ia justru
tertawa sambil berkata " Kau aneh Rara Wulan. Kau tidak mau
naik karena menurut katamu, kau tidak akan mampu atau
takut atau alasan yang lain. Tetapi tiba-tiba kau menjadi
seorang pemberani yang ingin kembali seorang diri. Baru
kemarin kau diganggu oleh anak-anak yang tidak tahu adat.
Apakah kau tidak membayangkan bahwa kau akan dapat
bertemu lagi dengan orang-orang seperti itu. "
Wajah Rara Wulan menjadi merah. Dengan nada tinggi ia
berkata " Jika terjadi hal seperti itu, bahkan lebih buruk lagi,
maka itu bukanlah salahku. Tetapi salah kalian berdua. "
" Jangan berkata begitu Rara Wulan " berkata Wirastama "
marilah. Aku dan kakakmu akan menolongmu. Jika kau benarbenar
mengalami kesulitan, aku bersedia men**Kang
Zusi - http://kangzusi.com/**
dukungmu sampai kelereng. Kita tidak perlu sampai ke
punggung bukit yang tertinggi. Dari perut bukit itu, kita sudah
dapat melihat betapa indahnya Tanah Perdikan ini. Sawah,
ladang, sungai, parit-parit dan Kali Praga merupakan lukisan
alam yang sangat mempesona. "
" Tetapi aku tidak mau naik " berkata Rara Wulan.
" Kau jangan keras kepala " bentak Teja Prabawa " kita
tidak untuk seterusnya berada disini. Kita harus
mempergunakan setiap kesempatan sebaik-baiknya. Karena
itu, jangan membiarkan kesempatan ini sia-sia. "
" Aku tidak mau " Rara Wulan berteriak.
Tetapi Wirastama masih tetap saja tertawa. Katanya "
Marilah. Kau akhirnya akan mengikuti kami. "
" Tidak " Rara Wulan masih berteriak.
Teja Prabawa menjadi ragu-ragu. Namun kemudian
katanya " Terserah kepadamu. Aku akan naik. "
Teja Prabawapun kemudian mulai bergerak, Wirastama
telah menggamitnya sambil berkata " Ia akan merubah
kepuasannya. Ia akan ikut bersama kita. "
Ketika Teja Prabawa dan Wirastama mulai memanjat
lereng bukit, Rara Wulan memang menjadi bingung. Rasarasanya
memang takut untuk kembali seorang diri, sementara
mereka sudah berjalan cukup jauh. Bahkan Rara Wulan tentu
akan menemui kebingungan jika ia harus berjalan sendiri. Ia
akan tersesat dan banyak kemungkinan buruk dapat terjadi.
Namun dalam kebingungan itu, tiba-tiba saja seseorang

telah muncul dari balik gerumbul. Seorang yang juga sudah dikenal oleh Rara Wulan. Karena itu, tiba-tiba saja diluar sadar-nya Rara Wulan itu telah menyebut namanya " Glagah Putih.
Teja Prabawa dan Wirastama yang sudah mulai memanjat tebing mendengar panggilan itu. Karena itu, maka keduanyapun tiba-tiba telah berpaling.
Sebenarnyalah mereka melihat Glagah Putih berdiri termangu-mangu.
Kehadiran Glagah Putih itu telah membuat kedua anak muda itu berbeda sikap. Teja Prabawa merasa beruntung, bahwa adiknya itu akan dapat diserahkan kepada Glagah

Putih untuk diantar pulang. Dengan demikian maka ia tidak akan mengganggunya lagi.
Karena itu, maka katanya " Nah, kebetulan kau datang Glagah Putih. Bawa Rara Wulan kembali kepada kakek. Jika kau tidak dapat melakukannya dengan baik, maka kau akan menyesal seumur hidupmu. Aku tidak dapat mengampunimu lagi. "
Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam, seakan-akan ingin mengendapkan gejolak didalam dadanya.
Tetapi sebelum gejolak jantungnya menjadi reda, terdengar suara Wirastama garang " He, anak dungu. Apa kerjamu disini? Siapa yang menyuruhmu kemari? "
Glagah Putih memang masih mencoba bertahan. Ia masih selalu ingat pesan kakaknya. Ia tidak boleh menyakiti hati tamu-tamu Ki Gede.
Tetapi ia menjadi bingung. Sikap kedua anak muda itu nampaknya memang berbeda. Bahkan Teja Prabawapun menjadi bingung mendengar kata-kata Wirastama. Agaknya Wirastama tidak berkenan melihat kehadiran Glagah Putih yang bagi Teja Prabawa justru kebetulan sekali.
Untuk beberapa saat lamanya Glagah Putih termangumangu.
Sementara itu Wirastama telah membentaknya " Pergi. Tinggal kan kami. Jangan mengganggu lagi. "
Glagah Putih masih saja termangu-mangu. Ia masih bingung. Langkah yang manakah yang harus diambilnya. Ki Lurah tidak memberinya pesan apa-apa, selain memaksanya untuk mendekat. Hanya itu.
" Cepat, pergi " sekali lagi Wirastama membentak.
Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Jantungnya bergejolak semakin keras. Yang membentaknya itu bukan tamu Ki Gede, tetapi seorang perwira muda dari Pasukan Khusus di Tanah Perdikan Menoreh.
Glagah Putihpun menjadi semakin bingung. Ia tidak seharusnya melawan seorang prajurit. Tetapi iapun tidak dapat membiarkan dirinya dihinakan.
Namun ia pernah mendengar Ki Lurah, bukan saja seorang perwira prajurit dari Pasukan Khusus, tetapi justru ialah yang

mendapat tugas pada masanya membentuk pasukan itu berkata " Seorang prajurit harus dapat menjadi teladan.

Seorang prajurit yang salah langkah akan merusak citra
prajurit itu sendiri.
Tetapi menghadapi sikap yang demikian, apa yang harus
dilakukannya.
Untuk beberapa saat Glagah Putih memang menjadi
bingung. Namun selagi Glagah Putih termangu-mangu
Wirastama membentak-bentaknya pula " Cepat pergi. Apa
yang kau tunggu? Atau kau ingin gigimu rontok lebih dahulu. "
Glagah Putih berusaha untuk tetap menguasai
perasaannya meskipun jantungnya bagaikan terbakar. Namun
sebelum ia menjawab Rara Wulanlah yang menjawab. "
Baiklah. Pergilah Glagah Putih. Aku juga akan pergi
bersamamu. "
" Glagah Putih mengangguk kecil. Hampir diluar sadarnya
ia menjawab. " Marilah "
" Tunggu " Wirastama telah meloncat mendekat " Rara
Wulan dan Teja Prabawa pergi bersamaku. Aku harus
mempertanggungjawabkannya sampai keduanya kembali
kepada kakeknya. Karena itu, ia tidak akan pergi bersama
orang lain, kecuali bersama aku. "
" Tidak " Rara Wulanlah yang menjawab " aku akan pulang
bersama Glagah Putih. "
" Glagah Putih tidak akan melakukannya. Kecuali jika ia
sudah jemu hidup. " geram Wirastama.
" Kau kira aku tidak punya mulut untuk menceritera-kannya
kepada kakek? Kepada Ki Gede dan kepada pimpinanmu?
Kau akan dihukum oleh piminan Pasukan Khusus itu karena
tingkah lakumu " jawab Rara Wulan dengan berani.
Wajah Wirastama menjadi merah. Ia tidak mengira bahwa
gadis yang lembut, luruh dan hampir selalu menunduk itu tibatiba
mempunyai keberanian untuk melawan kemauannya.
Sementara itu Teja Prabawa justru berdiri saja termangumangu.
Ia memang menjadi bingung, la tidak mengerti apa
yang sebaiknya dilakukannya.
Namun dalam pada itu, selagi keadaan menjadi semakin
tegang, anak-anak muda itu telah dikejutkan oleh suara

tertawa. Tidak terlalu keras. Namun seakan-akan telah
mengguncang jantung mereka.
Anak-anak muda itu kemudian telah berpaling. Mereka
terkejut ketika mereka melihat seorang yang sudah seumur
dengan Ki Lurah Branjangan datang mendekat bersama
seorang laki-laki yang umurnya sebaya dengan Agung
Sedayu.
" Maaf anak-anak muda " berkata orang itu " aku ingin
mengganggu sedikit. "
Wirastama memandang orang itu dengan wajah yang
masih tegang. Dengan nada datar ia bertanya " Siapakah
kalian? "
" Aku memang ingin memperkenalkan diri " jawab orang tua
itu. Katanya kemudian " Namaku Ki Citrabawa. Ki Lurah
Citrabawa. Aku adalah kawan baik dari Ki Lurah Branjang an.
"

“ O “ Wirastama mengangguk-angguk. Lalu ia pun bertanya pula “ Lalu, apakah maksud Ki Lurah Citrabawa. “
“ Sebenarnya aku menunggu kalian naik kelereng. Tetapi ternyata kalian masih saja bertengkar disini. “ jawab orang itu.
“ Apakah kepentingan Ki Lurah? “ desak Wirastama.
Orang itu tertawa. Kemudian iapun berpaling kepada orang yang masih muda itu sambil berkata “ Ini adalah anakku yang bungsu. Aku ajak anak ini mengembara di Tanah Perdikan ini selama beberapa hari hanya untuk mendapat kesempatan berbicara dengan cucu-cucu Ki Lurah Branjangan. “
“ Untuk apa? “ bertanya Wirastama.
“ Baiklah, aku ingin langsung berbicara dengan cucu Ki Lurah itu. “ jawab Ki Lurah Citrabawa.
Teja Prabawalah yang kemudian melangkah maju sambil bertanya “ Apakah yang ingin Ki Lurah bicarakan? “
“ Anak muda “ berkata Ki Lurah Citrabawa “ sebenarnya aku terpaksa mengambil langkah ini. Tetapi aku tidak mempunyai pilihan lain. Sejak Ki Lurah Branjangan berkhianat terhadap Pajang, maka beberapa kali ia membuat aku kecewa. “
“ Maksud Ki Lurah? “ bertanya Teja Prabawa.

“ Dahulu aku dan Branjangan berada dalam satu kesatuan. Tetapi ketika Panembahan Senapati memberontak terhadap Pajang. Branjangan telah berkhianat pula dan ikut pergi ke Mataram. “ berkata Citrabawa “ sebenarnya aku tidak ambil posing. Tetapi ternyata bahwa janjinya secara pribadi dengan aku telah dikhianatinya pula. “
“ Janji Ki Lurah? “ bertanya Teja Prabawa.
“ Aku dan Branjangan telah sepakat untuk mempererat hubungannya kekeluargaan dengan mempertunangkan anakanak sulung kami. Tetapi ketika Branjangan pergi ke Mataram, ia melupakan janji itu sehingga akhirnya anak perempuannya kawin dengan seorang pembesar di Mataram. Namun semula aku berusaha menahan hati. Mungkin karena kami sudah lama tidak berhubungan, Branjangan menganggap janji itu tidak berlaku lagi. Tetapi disaat terakhir aku tahu bahwa Branjangan mempunyai cucu perempuan yang cantik. Nah, aku telah menemuinya lagi setelah sekian lamanya tidak pernah berhubungan. Memang hanya satu kebetulan bahwa kita bertemu lagi setelah permusuhan antara Mataram dan Pajang menjadi reda, bahkan Pajang berada di bawah kekuasaan Mataram. Tetapi aku merasa sangat kecewa, bahwa Branjangan tidak memenuhi keinginanku untuk memperbaharui janji itu. Bukan anaknya yang akan aku ambil menantu, tetapi cucunya, bagi anakku yang bungsu. “ berkata Ki Lurah Citrabawa.
“ Wulan maksud Ki Lurah? “ bertanya Teja Prabawa.
“ Ya. Aku ingin Rara Wulan menjadi menantuku. “ berkata Ki Lurah. “ sekarang anakku yang bungsu itu ada bersamaku. “
“ Tidak “ tiba-tiba saja Rara Wulan berteriak.
“ Ki Lurah “ berkata Teja Prabawa “ persoalannya harus Ki

Lurah selesaikan dengan kakek. "
" Kakekmu keras kepala " jawab Ki Lurah Citrabawa itu.
Wajah anak-anak muda itu menjadi tegang. Rara Wulan menggigil oleh kemarahan dan ketakutan, sementara Teja Prabawapun menjadi marah. Tetapi mereka tertegun karena sikap orang tua dan anaknya itu. Nampaknya Ki Lurah Citrabawa bukan orang kebanyakan.

" Anak-anak muda " berkata Ki Lurah Citrabawa itu " jika anakku yang sulung sesuai dengan perjanjian mendapat anak Ki Lurah Branjangan, maka gadis cantik ini akan menjadi cucuku. Tetapi karena hal itu tidak terjadi, maka gadis cantik ini akan menjadi menantuku dan mendapatkan anakku yang bungsu. "
Dalam pada itu, ketegangan semakin mencengkam jantung anak-anak muda itu. Sementara itu Ki Lurah Citrabawapun berkata selanjutnya " Anak-anak muda. Aku terpaksa menempuh jalan ini karena aku tidak mempunyai cara lain. Kakekmu menjadi terlalu sombong dan tidak mau lagi mengenal aku. Ia nampaknya telah berhasil menjadi seorang yang disegani di Mataram, sementara aku setelah Pajang jatuh telah kehilangan pekerjaanku dan menjadi seorang petani yang miskin. Tetapi aku masih tetap mempunyai harga diri seorang laki-laki. Karena itu, aku akan membawa Rara Wulan. Aku sama sekali tidak takut jika Branjangan menjadi marah. Aku akan menghadapinya sebagai laki-laki. "
" Aku tidak mau " teriak Rara Wulan.
" Berteriaklah. Di kaki bukit ini tidak akan ada orang yang mendengarnya. Paling-paling petani yang bekerja disawahnya dibulak itu. Itupun jika suaramu mampu menjangkaunya. " berkata Ki Lurah Citrabawa.
Jantung Rara Wulan berdegup semakin keras. Ia menjadi semakin ketakutan.
Namun dalam pada itu, maka Wirastama pun telah meloncat kedepan sambil berkata " Ki Lurah. Kau kira kau dapat berbuat apa saja sesukamu disini? "
Orang itu tertawa pendek. Katanya " Menilik pakaianmu, kau tentu seorang perwira muda dari Pasukan Khusus yang di-bentuk oleh Branjangan itu. Kau sebenarnya pantas dihormati. Tetapi sebaiknya kau jangan mencoba melindungi gadis itu, karena yang kau lakukan itu sia-sia. "
" Aku akan mencegah perbuatan itu. Baik sebagai seorang prajurit, maupun sebagai seorang anak muda aku akan mempertahankan Rara Wulan. " berkata Wirastama.
" Jangan terlalu sombong anak muda " berkata Ki Lurah Citrabawa " kau kira pakaianmu itu dapat membuat kau silau?

Kau tidak usah melepas pakaian keprajuritanmu sebagaimana kau lakukan ketika kau berkelahi dengan anak-anak muda yang bengal itu, karena bagiku, pakaianmu tidak berarti apaapa. "
Wirastama yang merasa wajib melindungi Rara Wulan itupun serasa bersiap-siap. Katanya " Ki Citrabawa. Maaf,

bahwa seharusnya aku tidak boleh berlaku kasar terhadap
orang-orang tua, bahkan harus menghormatinya. Tetapi jika
kau memaksakan niatmu, maka kau memang tidak pantas
untuk dihormati “
“ Bagus anak muda “ berkata Ki Citrabawa “ nampaknya
kau benar-benar ingin melindungi gadis itu. “
“ Ya “ jawab Wirastama.
Ki Lurah Citrabawa itupun kemudian maju beberapa
langkah. Dengan nada rendah Ki Citrabawa itu berkata “ Hatihatilah
anak muda. Aku memang ingin tahu, seberapa jauh
keberhasilan Branjangan menyusun kekuatan dengan
Pasukan Khususnya di Tanah Perdikan ini. Dengan menjajagi
salah seorang perwira mudanya, maka aku akan mendapat
gambaran hasil jerih payah Branjangan itu. “
Wirastama memang sudah siap. Karena itu iapun telah
meloncat menyerang orang tua yang telah membuat jantung
Wirastama menjadi panas itu.
Tetapi orang itu cukup tangkas. Iapun dengan cepat
menghindar sehingga serangan Wirastama tidak mengenai
sasaran.
Demikianlah, maka sejenak kemudian, keduanya telah
terlihat dalam perkelahian yang cepat. Ternyata Ki Lurah
Citrabawa itu masih cukup cekatan untuk mengimbangi gerak
Wirastama yang cepat dan kuat. Agaknya pengalaman yang
sangat luas pada orang itu membuatnya tidak terlalu sulit
untuk menghadapi Wirastama.
Wirastama memang memiliki kekuatan yang besar dan
kecepatan gerak yang mengagumkan. Namun beberapa saat
kemudian, anak muda itu terdorong beberapa langkah surut.
Tangan Ki Citrabawa tepat mengenai dada anak muda itu.
Kemarahan Wirastamapun kemudian telah memuncak.
Dikerahkannya kemampuannya. Ia adalah seorang perwira

muda yang memiliki kemampuan yang tinggi, sehingga
dengan demikian maka serangan-serangannya yang
kemudian menjadi semakin garang. Apalagi di tepi arena
pertempuran itu terdapat seorang gadis yang cantik.
Namun lawan Wirastama saat itu adalah seorang tua yang
tangguh dan berpengalaman. Meskipun Ki Citrabawa tidak
memiliki kekuatan sebesar Wirastama, tetapi ia justru lebih
banyak berhasil mengenai tubuh lawannya yang masih muda
itu. Geraknya yang kadang-kadang, membingungkan
membuat Wirastama sering kehilangan arah serangan
lawannya.
Ternyata bahwa meskipun dengan mengerahkan
tenaganya. Wirastama tidak berhasil menguasai lawannya
yang tua itu. Bahkan semakin lama ia menjadi semakin
terdesak, sehingga beberapa saat kemudian Wirastama bukan
saja terdorong beberapa langkah surut, tetapi ia benar-benar
telah terbanting jatuh. Dadanya bagaikan menjadi sesak
sehingga nafasnya seolah-olah tertahan ditenggorokan.
Ki Lurah Citrabawa tertawa. Iapun kemudian berdiri
beberapa langkah daripadanya. Katanya “ Sudahlah anak

muda. Sebaiknya kau tidak usah turut campur. Persoalan ini adalah persoalanku dengan Ki Lurah Bran jangan.
Wajah Wirastama menjadi merah. Ia berusaha untuk bangkit. Namun ia tidak dapat dengan serta merta menghilangkan sesak didadanya serta mengatur pernafasannya agar berjalan wajar.
Karena itu, maka Wirastama tidak dengan serta merta menyerang kembali Ki Lurah Citrabawa yang berdiri tegak sambil bertolak pinggang.
" Urusan ini urusan orang tua-tua " berkata Ki Citrabawa kemudian " Nah, Rara Wulan. Kau harus ikut aku, atau kau akan mengalami nasib yang sangat buruk. "
" Tidak " teriak Rara Wulan sambil berlari dan bersembunyi dipunggung kakaknya " aku tidak mau kakang. Aku tidak mau. "
Teja Prabawa sadar, bahwa ia harus melindungi adiknya. Tetapi Wirastama yang dikaguminya itu tidak berdaya

menghadapi orang yang nampaknya sudah hampir pikun itu. Karena itu, Teja Prabawa telah menjadi sangat bingung.
" Sudahlah " berkata Ki Lurah Citrabawa " jangan memperpanjang persoalan. Kita akan menganggap persoalan ini selesai. Jika belum selesai itu adalah persoalanku dengan persoalan Ki Lurah Branjangan. "
Teja Prabawa menjadi semakin bingung ketika Ki Lurah itu berkata " Minggir kau anak muda. Aku hanya memerlukan Rara Wulan. Aku tidak memerlukan kau. "
" Kakang " teriak Rara Wulan " aku tidak mau. "
Teja Prabawa menjadi gemetar ketika ia melihat Ki Lurah itu melangkah mendekatinya sementara Wirastama masih juga belum dapat menguasai dirinya sendiri.
Namun dalam pada itu, selagi orang-orang yang berada di lereng bukit itu dicengkam ketegangan, seorang lagi telah muncul dari balik pepohonan. Dengan nada berat orang itu berkata " Kau benar Ki Lurah. Persoalan berikutnya adalah persoalanmu dengan aku. "
Ki Lurah Citrabawa berpaling. Ia terkejut ketika ia melihat Ki Lurah Branjangan melangkah mendekat.
" Setan tua " geram Ki Lurah Citrabawa " ternyata kau ada disini? "
" Tentu. Aku tidak akan membiarkan cucuku kau ambil begitu saja dengan cara yang sama sekali tidak terpuji. He, apakah kau tidak lagi mengenal unggah-ungguh? Begitulah cara melamar anak orang jaman sekarang ini? " bertanya Ki Lurah.
" Persetan Ki Lurah " jawab Ki Citrabawa.
Sementara itu, Rara Wulan yang menggigil tiba-tiba saja telah lari menghambur memeluk kakeknya.
" Jangan cemas Wulan " desis Ki Lurah Branjangan.
Namun diluar sadarnya ia berpaling kepada Glagah Putih yang masih saja berdiri kebingungan. Ia tidak tahu apa yang sebaiknya dilakukan. Namun pandangan mata Ki Lurah Branjangan itu nampak olehnya seakan-akan satu penyesalan

yang dalam, bahwa Glagah Putih tidak berbuat apa-apa pada saat Rara Wulan mengalami ketakutan, sementara Wirastama sudah tidak berdaya.

Namun Ki Lurah Branjanganpun kemudian perhatiannya telah tertuju sepenuhnya kepada Ki Lurah Citrabawa yang dengan suara lantang berkata “ Branjangan. Aku tidak mempunyai banyak kesempatan. Sekarang, berikan cucumu itu kepadaku. Ia akan menjadi isteri yang akan dijaga sebaikbaiknya oleh anakku yang bungsu itu. “
Tetapi jawab Ki Lurah Branjangan “ Rara Wulan itu bukan anakku. Jika kau melamarnya bertemulah dengan orang tuanya. “
“ Maaf Ki Lurah. Aku sudah bukan orang penting lagi. Aku kira aku dapat melupakan unggah-ungguh itu. Sebaiknya aku mempergunakan cara yang aku kenal. Mengambilnya saja. Bahkan kalau perlu dengan kekerasan. Bukankah kita sudah tidak lagi bersahabat sejak kau berkhianat? “ geram Ki Lurah Citrabawa.
“ Siapakah yang berkhianat Ki Lurah? Jika kau masih tetap pada martabatmu, setidak-tidaknya martabat kemanusiaanmu, aku tidak akan ingkar. Tetapi kegagalanmu meraih kedudukan yang tidak akan mungkin dapat kau capai membuatmu menjadi gila. Sehingga aku berpikir, lebih baik aku menarik diri dari perjanjian persahabatan kita, karena aku tidak mau mempunyai sanak keluarga orang gila “ jawab Ki Lurah Branjangan.
“ Kau benar-benar iblis, Branjangan “ berkata Ki Lurah Citrabawa “ nampaknya kedudukanmu di Mataram membuatmu menjadi kehilangan tempat berpijak. Kau tidak lagi menganggap sahabat-sahabatmu yang tidak berhasil menjilat seperti kau itu tidak lagi bermartabat. “
“ Jangan memutar balikkan keadaan “ jawab Ki Lurah Branjangan “ kau dapat membohongi siapa saja. Tetapi kau tidak akan dapat membohongi dirimu sendiri. Apa yang kau lakukan pada saat-saat terakhir Pajang membuat aku sangat kecewa. Kau tahu, bahwa yang kau sebut pengkhianat terhadap sahabat itu aku lakukan sebelum aku mendapat kedudukan apapun di Mataram. Pada waktu itu kita masih bersama-sama ada di Pajang. Kau terlempar dari kedudukanmu bukan karena Mataram. Tetapi karena ketamakanmu. Nah, sebenarnya kau tidak perlu membohongi

anak-anak muda ini. Mereka memang tidak tahu apapun juga tentang diri kita masing-masing. Dan akupun merasa heran, bahwa tiba-tiba saja kau sekarang mengganggguku lagi setelah sekian tahun tidak bertemu. Dan kaupun melihat Rara Wulan masih terlalu remaja untuk kau jadikan menantumu. Ia masih memerlukan beberapa tahun lagi untuk sempat mekar. “
“ Biarlah gadis itu mekar di petamananku Ki Lurah. Tentu akan menjadi semakin cantik dan semerbak “ sahut Ki Lurah Citrabawa seakan-akan tanpa menghiraukan kata-kata Ki Lurah Branjangan.
“ Sudahlah Ki Lurah Citrabawa “ berkata Ki Lurah

Branjangan “ sebaiknya kau sadari keadaanmu. “
Ki Lurah Citrabawa memandang Ki Lurah Branjangan
dengan tatapan mata yang menyorotkan gejolak didalam
jantungnya. Sementara itu Ki Lurah Branjangan telah
mempersiapkan diri. Ia sadar, dengan siapa ia berhadapan. Ki
Lurah Citrabawa adalah seorang prajurit yang baik
sebagaimana dirinya sendiri ketika mereka masih bersamasama
berada di Pajang. Tetapi hubungan mereka yang akrab
itupun kemudian telah pecah menjelang bangkitnya Mataram,
karena keinginan Ki Lurah Citrabawa yang melonjak-lonjak
untuk menduduki jabatan yang jauh lebih tinggi, sehingga
justru ia telah tersisih.
Dan sejak itulah Ki Lurah Citrabawa telah menempuh jalan
yang sesat dan meninggalkan Pajang.
Dalam pada itu, Ki Lurah Branjanganpun berkata pula “ Ki
Lurah Citrabawa. Demi sisa-sisa persahabatan kita yang
masih ada, tinggalkan cucuku. Jangan kau ganggu lagi dan
untuk seterusnya jangan kau ganggu keluarga kami. “
Ki Citrabawa menggeleng. Katanya “ Apapun yang kau
katakan Branjangan, aku akan membawa cucumu. Meskipun
anakku yang bungsu masih harus menunggu dua tiga tahun
lagi, ia akan melakukannya. Tetapi kesempatan untuk
mengambil cucumu tidak akan datang pada kesempatan lain. “
Tetapi Ki Lurah Branjanganpun mulai menjadi keras.
Katanya “ Pergilah. Atau kita akan benar-benar bermusuhan. “

Ki Lurah Citrabawa tertawa. Katanya “ Sudah lama aku
merasa terhina. Sekarang, datang saatnya aku melepaskan
tekanan perasaan itu. “
“ Apa yang akan kau lakukan? “ bertanya Ki Lurah
Branjangan.
“ Memaksa membawa cucumu dengan kekerasan. “ jawab
Ki Lurah Citrabawa itu.
Ki Lurah Branjangan menarik nafas dalam-dalam. Katanya
“ Baiklah Ki Lurah Citrabawa. Nampaknya Ki Lurah masih
juga senang mengajak bermain diusia tua. Marilah. Aku akan
mclayanimu. “
Ki Lurah Citrabawapun kemudian mempersiapkan diri.
Sekilas ia berpaling kepada anaknya sambil berkata “ Awasi
mereka. Biarlah aku melayani setan tua itu. Nampaknya ia
ingin lebih cepat mati. “
Anak Ki Lurah Citrabawa itu mengangguk sambil berkata
“ Tidak seorangpun akan dapat pergi ayah. “
Demikianlah, maka Ki Lurah Citrabawapun mulai
menyerang Ki Lurah Branjangan. Setelah mendorong Rara
Wulan kepada kakaknya, maka Ki Lurahpun telah melayani Ki
Lurah Citrabawa. Sebagai dua orang yang saling mengenal
dengan baik pada mulanya, maka keduanyapun telah
mempunyai gambaran tentang kemampuan mereka masingmasing.
Namun ke-pergian Ki Lurah Branjangan ke Mataram,
telah menempanya, sehingga ia semakin matang dalam olah
kanuragan.
Sejenak kemudian maka pertempuran antara kedua orang

tua itupun menjadi semakin sengit. Teja PrabaWa dan Rara Wulan melihat kakeknya bertempur dengan jantung, yang berdegupan. Mereka memang mengetahui bahwa kakeknya adalah bekas seorang Senapati Mataram. Namun ketika mereka melihat kakeknya benar-benar bertempur, mereka semakin yakin akan kemampuan kakeknya itu.
Wirastama yang dadanya masih sesak, berdiri termangu" mangu. Ia merasa, bahwa ia tidak akan dapat membantu lagi. Jika ia melibatkan diri, maka nafasnya tentu akan putus karenanya.

Beberapa saat kemudian pertempuran antara kedua orang itu menjadi semakin sengit. Ternyata bahwa kehidupan Ki Citrabawa benar-benar telah dipengaruhi oleh kehidupan dunia yang hitam. Meskipun semula nampak pada kedua orang tua itu sikap yang mirip, namun kemudian Ki Citrabawapun menjadi semakin keras. Bahkan kemudian tata geraknya menjadi kasar.
" Dari siapa kau belajar bertempur cara ini Ki Citrabawa? " bertanya Ki Lurah Branjangan " ilmumu menjadi buram. Aku tidak lagi melihat unsur-unsur gerakmu yang bening. Tetapi yang nampak adalah kekerasan dan kekasaran semata-mata. Apakah itu juga gambaran kehidupan Ki Lurah Citrabawa selama ini? "
" Persetan " geram Ki Citrabawa " jika kau merasa ngeri, menyerahlah. Serahkan cucumu dan persoalan kita sudah selesai. Aku tidak akan merasa terhina lagi dan dengan demikian kalian sekeluarga tidak akan terganggu lagi. "
Tetapi Ki Lurah Branjangan menjawabnya dengan mempercepat serangannya. Sebagai Senapati Pasukan Khusus, maka Ki Lurah Branjangan memiliki pengetahuan yang luas tentang olah kanuragan meskipun ia bukan salah seorang yang memiliki puncak-puncak ilmu kanuragan.
Namun ternyata pertempuran itu menjadi sangat seru. Kedua orang tua itu telah mengerahkan kemampuan mereka, sehingga dengan demikian, maka pengaruh kewadagan mereka-pun dengan cepat pula mulai mewarnai pertempuran itu. Kekuatan mereka dengan cepat mulai susut, justru karena keduanya bertempur melawan kekuatan yang seimbang, sementara mereka telah memasuki usia senja.
Tetapi semakin lama semakin nampak, bahwa daya tahan Ki Lurah Branjangan masih lebih baik dari lawannya. Karena itu, maka setelah bertempur beberapa lama, ternyata Ki Lurah Citrabawa mulai terdesak. Kecepatan gerak Ki Lurah Branjangan masih lebih baik dari lawannya, sehingga beberapa kali Ki Lurah Branjangan sempat mengenai tubuh lawannya. Tetapi itu bukan berarti bahwa Ki Citrabawa tidak pernah berhasil mengenai lawannya. Terasa dada Ki Lurah Branjanganpun menjadi serasa sesak ketika pukulan yang

keras mengenai dadanya. Namun Ki Lurah Citrabawa telah merasa tercekik pada saat ketukan ibu jari Ki Lurah Branjangan sempat mengenai lehernya.

Dengan demikian maka semakin lama pertempuran itupun
menjadi nampak semakin letih. Ki Lurah Branjangan yang
memiliki daya tahan yang lebih besar dari Ki Lurah Citrabawa,
sekali-sekali masih nampak menyerang dengan keras dan
kuat, sehingga kadang-kadang Ki Lurah Citrabawa telah
terdorong beberapa langkah surut.
Pada saat nafas Ki Citrabawa bagaikan terputus di
kerongkongan, maka mau tidak mau Ki Lurah Citrabawa itu
harus meloncat beberapa langkah surut, menghindar dari
serangan Ki Lurah Branjangan yang masih cukup kuat.
Dengan mengambil jarak itu, maka Ki Lurah Citrabawa sempat
beristirahat sambil menekan lambungnya yang terasa menjadi
sakit.
Ki Lurah Branjanganpun mulai menjadi terengah-engah.
Namun ia masih sempat berkata " Nah, Ki Lurah Citrabawa.
Apa maumu sekarang? "
Ki Lurah Citrabawa tidak segera menjawab. Di pandanginya
kedua cucu Ki Lurah Branjangan yang kemudian telah
mendekati kakeknya yang nampak sangat letih itu.
" Kakek " desis Rara Wulan.
" Ia tidak akan mengganggumu lagi Wulan " berkata Ki
Lurah Branjangan.
Tetapi ternyata Ki Lurah Citrabawa yang nafasnya hampir
terputus itu masih sempat tertawa meskipun sambil terengahengah.
Katanya " Kau salah Branjangan. "
Ki Lurah Branjangan mengerutkan keningnya. Dengan
nada berat ia bertanya " Apa yang akan kau lakukan lagi? "
" Ki Lurah Branjangan. Ternyata kau tidak saja seorang
yang dibesarkan namanya karena kau selalu menjilat
atasanmu. Tetapi ternyata kau benar-benar memiliki ilmu yang
tinggi. Kau mampu menyalurkan ilmumu dengan dorongan
tenaga cadangan didalam dirimu sehingga mampu menembus
pertahananku. Sayang ketuaanku sangat mempengaruhi
kemampuan wadagku mendukung ilmuku. " berkata Ki Lurah
Citrabawa.

" Karena itu Ki Lurah, tinggalkan kami. Tinggalkan aku dan
cucu-cucuku. Jangan mencoba mengganggu kami lagi. "
" Tentu tidak begitu saja kami akan pergi " sahut Ki Lurah
Citrabawa " yang harus mengakui kelebihanmu adalah aku.
Tetapi ada orang yang lebih berkepentingan dengan cucumu.
Karena itu, biarlah anakku sendiri yang berbicara. "
Ki Lurah Branjangan mengerutkan keningnya. Sementara
itu anak bungsu Ki Lurah Citrabawa itupun melangkah
mendekat dengan sikap yang sangat meyakinkan.
" Branjangan " berkata Ki Citrabawa " kau belum mengenal
anakku yang bungsu. Beberapa tahun ia berguru untuk
mencari bekal bagi masa depannya. Ia bukan saja
mempelajari ilmu kanuragan, tetapi juga ilmu yang lain yang
akan dapat menjadi landasan bagi masa-masa yang panjang
dari hidupnya.
Ki Lurah Branjangan memang menjadi berdebar-debar.
Apalagi ketika orang itu mengangguk hormat kepadanya

sambil berkata “ Hormatku Ki Lurah. “
Ki Lurah Branjangan memang menjadi termangu-mangu sejenak, sementara Ki Lurah Citrabawa tersenyum “ Ia juga belajar unggah-ungguh, sehingga nampaknya ia memiliki adat yang lebih baik dari aku. “
“ Apa yang kau kehendaki? “ bertanya Ki Lurah Branjangan.
“ Ayah telah mengatakan Ki Lurah. Aku ingin membawa cucu Ki Lurah. Aku berjanji untuk berbuat baik dan tidak akan menyia-nyiakannya. “ berkata orang itu.
Ki Lurah Branjangan memandang orang itu dengan sorot mata yang menyala. Katanya “ Citrabawa. Kau ajari anakmu dengan unggah-ungguh seperti itu? Kau kira, keluarga kami adalah keluarga yang sama sekali tidak berharga? “
Ki Lurah Citrabawa justru tertawa. Katanya “ Kau dapat dengan dada tengadah menolak permintaanku, karena ternyata kau masih juga memiliki kelebihan dari aku. Tetapi kau tidak akan dapat berbuat seperti itu dengan anakku. Ia telah melihat, bagaimana kau bertempur melawanku. Karena itu, maka aku kira kau rangkap empat masih belum akan dapat mengimbangi kemampuannya. “

“ Apapun yang terjadi “ geram Ki Lurah Branjangan “ aku akan mempertahankan martabat keluargaku. “
“ Ki Lurah “ berkata anak Ki Lurah Citrabawa itu “ sebenarnya aku tidak ingin melakukan kekerasan. Aku ingin membawa cucu Ki Lurah dengan baik-baik. Ketika kami mengetahui bahwa Ki Lurah pergi ke Tanah Perdikan Menoreh dengan cucu Ki Lurah, maka kami telah mengikuti Ki Lurah. Kami telah mengikuti dalam beberapa hari ini kedua cucu Ki Lurah yang dikawani oleh prajurit itu. Namun kami baru mendapat kesempatan hari ini berbicara dengan Ki Lurah. “
“ Cukup “ bentak Ki Lurah “ aku minta kau pergi. “ Tetapi Ki Lurah Citrabawa yang menyahut “ Jangan terlalu kasar Ki Lurah Branjangan. Kau akan dapat menyesal, karena anak itu akan dapat mematahkan batang lehermu. Tetapi ia sudah berusaha untuk berbuat sebaik-baiknya. “
Ki Lurah Branjangan menggeretakkan giginya. Tetapi ia percaya bahwa anak Ki Lurah Citrabawa itu mempunyai kelebihan dari ayahnya. Namun meskipun demikian, ia tidak akan melepaskan cucu perempuannya itu.
Sementara itu, Wirastama yang telah berhasil mengatasi kesulitan pernafasannya tiba-tiba saja meloncat maju sambil berkata lantang “ Kau akan ditangkap oleh para pengawal di Tanah Perdikan ini. “
“ Tutup mulutmu “ tiba-tiba orang yang nampaknya lembut dan penuh hormat itu membentak kasar “ jangan ikut campur atau aku koyakkan mulutmu. “
Wajah Wirastama menjadi marah. Harga dirinya benarbenar tersinggung. Karena itu, maka iapun telah meloncat menyerang orang yang akan mengambil Rara Wulan itu. Tetapi ternyata Wirastama salah menilai lawannya. Orang

itu sama sekali tidak menghindar. Tetapi ia telah membentur kekuatan Wirastama itu.
Satu benturan yang keras telah terjadi. Orang itu tergetar dan surut selangkah. Namun Wirastama telah terlempar dan terbanting jatuh. Demikian kerasnya sehingga ketika ia bangkit, maka punggungnya bagaikan terasa patah.

Wirastama menyeringai menahan sakit. Ia sama sekali tidak menduga bahwa lawannya itu bagaikan dinding baja yang tidak dapat digoyahkannya. Bahkan telah menyakitinya.
“ Nah anak muda “ berkata orang itu “ aku memang tidak perlu menggelitikmu untuk melepaskan pakaian perwiramu. Jika kau masih ingin berkelahi, marilah. Kau akan aku remukkan dan untuk selanjutnya kau tidak akan dapat lagi menjadi seorang perwira pada Pasukan Khusus itu.
Telinga Wirastama bagaikan tersentuh api mendengar kata-kata anak Ki Lurah Citrabawa itu. Sementara Ki Lurah Citrabawa itu tertawa sambil berkata “ Sudahlah. Jangan mencampuri persoalan kami. Aku tahu, bahwa kau telah bersusah payah berusaha untuk menunjukkan kelebihanmu kepada Rara Wulan. Kau paksa gadis itu untuk naik kelereng agar kau mendapat kesempatan untuk menolongnya, karena kau tahu, kakaknya yang bernama Teja Prabawa itu tidak akan dapat melakukannya. Tetapi sekarang, kau berhadapan dengan aku. Meskipun kau dapat mengalahkan siapapun juga, kau tidak akan dapat mengalahkan anakku. “
Wirastama berdiri dengan tubuh bergetar oleh kemarahan yang menghentak-hentak didadanya. Namun ia benar-benar tidak akan dapat berbuat sesuatu. Punggungnyalah yang bagaikan patah itu, terasa demikian sakitnya ketika ia mencoba bergerak. Apalagi jika ia harus bertempur lagi melawan orang yang nampaknya memang memiliki ilmu yang sangat tinggi itu.
“ Tidak sia-sia anakku itu berguru bertahun-tahun “ berkata Ki Lurah Citrabawa. Kemudian katanya kepada Ki Lurah Branjangan “ Nah, kau telah beruntung mendapat cucu menantu yang tangguh, sehingga ia akan dapat melindungi cucumu dari kemungkinan yang paling buruk sekalipun. “
Ki Lurah Branjangan menggeretakkan giginya. Namun Ki Lurah Citrabawa berkata “ Jangan mencoba melawan anakku, Ki Lurah. Jika ia marah, maka ia tidak peduli lagi. Siapapun akan dihancurkannya tanpa belas kasihan. Ia telah ditempa oleh seorang guru yang keras dan tidak mengenal belas kasihan. “

“ Apapun yang terjadi “ berkata Ki Lurah Branjangan “ Aku bertanggung jawab atas cucu-cucuku, karena akulah yang telah membawa mereka kemari. “
“ Lalu apa yang akan kau lakukan? “ bertanya Ki Lurah Citrabawa.
“ Kau dapat berbuat apa saja terhadap cucu-cucuku, jika aku sudah terbujur mati disini “ geram Ki Lurah Branjangan yang benar-benar menjadi marah.

“ Kakek “ Rara Wulan mulai menangis. Sementara Teja Prabawapun menjadi gemetar.
“ Jangan takut “ berkata Ki Lurah Branjangan “ aku adalah bekas. Senapati dari Pasukan Khusus itu. “
Tetapi anak Ki Lurah Citrabawa tertawa. Katanya “ Aku tidak akan gentar terhadap Senapati dari Pasukan Khusus itu. Jangankan Ki Lurah Branjangan yang sudah tua, yang wadagnya tidak akan mampu lagi mendukung ilmu yang betapapun tingginya. Senapati yang sekarang itupun aku tidak akan gentar. “
Suasana memang menjadi sangat tegang. Glagah Putih memperhatikan keadaan itu dengan jantung yang berdebaran. Ia masih saja agak ragu untuk berbuat sesuatu. Namun ketika keadaan menjadi semakin gawat, ia telah berusaha memecahkan belenggu yang dibuatnya sendiri atas dirinya. Ia tidak peduli lagi, apakah langkahnya akan menyinggung perasaan Teja Prabawa atau Wirastama. Namun ia tidak dapat membiarkan Ki Citrabawa yang ilmunya hampir seimbang itu harus bertempur dengan orang yang ilmunya nampaknya cukup tinggi.
Karena itu, maka dengan ragu-ragu ia maju mendekati Ki Lurah Branjangan sambil berkata “ Ki Lurah. Aku mohon maaf. Apakah Ki Lurah memperkenankan aku mencampuri persoalan ini? “
Ki Lurah berpaling. Sebenarnyalah bahwa satu-satunya harapan baginya adalah Glagah Putih. Karena itu, maka iapun kemudian tersenyum sambil berkata “ Kau yang ditugaskan oleh Ki Gede mengantarkan dan mengamat-amati cucu-cucuku. Kau bertanggung jawab pula akan keselamatannya. “

Glagah Putih mengangguk hormat. Sementara itu Wirastama menggeram “ Apa yang akan kau lakukan? “
Glagah Putih tidak menghiraukannya. Iapun kemudian melangkah menghadap kepada anak Ki Lurah Citrabawa itu. Katanya “ Ki Sanak. Aku mohon Ki Sanak mengurungkan niat Ki Sanak. Aku kira cara yang Ki Sanak tempuh itu kurang pada tempatnya. “
“ Setan “ geram orang itu “ siapakah kau? “
“ Aku Glagah Putih, anak Tanah Perdikan ini. Aku telah mendapat kepercayaan Ki Gede untuk mengawani cucu-cucu Ki Lurah selama mereka berada di Tanah Perdikan. Persoalan apakah mereka senang atau tidak itu bukan persoalanku. Namun yang penting bahwa tugas itu dibebani tanggung jawab akan keselamatan mereka “ jawab Glagah Putih.
“ Kasihan kau anak muda “ berkata anak Ki Lurah Citrabawa itu.
Glagah Putih mengerutkan keningnya. Dipandanginya sikap yang meyakinkan dari anak Ki Lurah Citrabawa. Sedangkan anak Ki Citrabawa itu nampaknya terlalu percaya kepada ilmunya.
Karena itu, maka Glagah Putih merasa bahwa ia memang harus berhati-hati.

“ Anak muda “ berkata orang itu pula “ pergilah sebelum terlanjur. Kau tahu, bahwa perwira Pasukan Khusus itupun tidak dapat mencegah aku. Apalagi kau, anak padu-kuhan yang malang. “
Namun Glagah Putih menjawab “ Apapun yang terjadi atasku, aku harus melakukan tugas yang dibebankan kepadaku oleh Ki Gede. Karena itu, pergilah dengan damai, tanpa permusuhan dengan orang-orang Tanah Perdikan Menoreh yang menjadi tuan rumah dari kedua cucu Ki Lurah Branjangan itu. “
“ Kata-katamu menyakitkan hati anak muda “ geram anak Ki Lurah Citrabawa. “ aku ingin menyumbat mulutmu dengan tumitku. “
“ Sekali lagi aku mohon Ki Sanak. Tinggalkan Tanah Perdikan “ berkata Glagah Putih.

Orang-orang yang menyaksikan sikap Glagah Putih itu menjadi tegang. Anak Ki Lurah Citrabawa itupun mampu menilai sikap Glagah Putih yang matang. Sementara itu, Wirastama terheran-heran melihat Glagah Putih dengan mantap menghadapi orang yang memiliki kekuatan yang sangat besar itu.
Teja Prabawa menjadi berdebar-debar. Ia sama sekali tidak menduga bahwa anak padukuhan itu dapat bersikap demikian meyakinkan menghadapi keadaan yang gawat.
Anak Ki Lurah Citrabawa yang berilmu tinggi itu mulai marah. Sementara Ki Lirah Citrabawa itu berkata “ Jangan berkorban untuk orang yang tidak banyak kau kenal. Jika kau mati, maka kematianmu tidak berarti apa-apa bagi Tanah Perdikan ini. “
“ Aku sedang mempertahankan martabat Tanah Perdikan ini “ jawab Glagah Putih.
“ Anak iblis “ berkata anak Ki Lurah Citrabawa “ kenapa kau demikian dungunya menghadapi kenyataan ini. Jika aku ambil gadis itu apakah kau akan merasa kehilangan? “
Pertanyaan itu terdengar aneh ditelinga Glagah Putih. Tetapi iapun telah bertanya kepada diri sendiri “ Apakah aku akan merasa kehilangan? “
Glagah Putih memang bertanggung jawab atas keselamatan tamu-tamu Tanah Perdikan Menoreh karena ia adalah salah seorang penghuni Tanah Perdikan itu. Karena itu, maka iapun telah menjawab pertanyaan dari dalam dirinya itu didalam hati “ Bukan karena kehilangan. Tetapi itu adalah kewajibanku. “
Namun justru diluar sadarnya ia telah berpaling memandang Rara Wulan. Gadis itu wajahnya menjadi sangat pucat karena ketakutan. Tubuhnya menggigil dan air matanya telah mengalir di pipinya.
Tiba-tiba saja Glagah Putih merasa sangat iba melihat gadis yang sangat ketakutan itu, sehingga dengan demikian, maka telah mendorong niatnya untuk menghancurkan ketamakan Ki Lurah Citrabawa dengan anak laki-lakinya yang bungsu yang dibanggakannya itu.

Sementara itu anak Ki Lurah Citrabawa itupun membentak
“ Minggir atau aku bunuh kau. “
Tetapi hampir diluar sadarnya Glagah Putih berkata “
Kaulah yang minggir. Kau sudah terlalu tua untuk mengambil
Rara Wulan yang masih terlalu muda. “
Anak Ki Lurah Citrabawa tidak dapat menahan
kemarahannya. Iapun kemudian maju selangkah sambil
berkata “ Bersiaplah untuk mati. Jika ada pesan yang ingin
kau sampaikan, lakukanlah sekarang, karena pada benturan
pertama kau tentu sudah akan mati. “
Glagah Putihpun menjadi marah. Sudah cukup lama ia
menahan diri. Sejak hari-hari sebelumnya rasa-rasanya ia
telah mengekang diri sehingga dadanya bagaikan menjadi
sesak. Karena itu, ketika kesempatan itu datang, maka
perasaannya-pun bagaikan telah meledak.
Karena itu, maka Glagah Putihpun melangkah maju dengan
tatapan mata yang tajam. Dengan mantap ia berdiri tegak
beberapa langkah dihadapan anak Ki Lurah Citrabawa.
“ Kau benar-benar ingin mati “ geram orang itu.
“ Kita akan melihat siapakah yang akan keluar dari
pertempuran ini dengan selamat “ sahut Glagah Putih.
Orang itupun tidak menunggu lebih lama lagi. Tiba-tiba saja
ia telah meloncat menyerang dengan garangnya. Agaknya ia
tidak sekedar menjajagi kemampuan lawannya. Tetapi anak Ki
Citrabawa itu agaknya langsung ingin membunuh Glagah
Putih. “
Orang-orang yang menyaksikan pertempuran itu menjadi
berdebar-debar. Wirastamapun menjadi tegang. Ia menyadari,
bahwa serangan itu adalah serangan mematikan. Nampaknya
anak Tanah Perdikan itu benar-benar bernasib buruk, hanya
karena ia terlalu taat melakukan perintah Ki Gede.
Tetapi dugaan mereka ternyata salah. Dengan tangkas
Glagah Putih menghindari serangan itu. Ia bergeser selangkah
sambil memiringkan tubuhnya. Demikian serangan itu
menyambar setapak di sisinya, tiba-tiba saja Glagah Putih
telah berputar, bertumpu pada sebelah kakinya, sementara
kakinya yang lain terayun dengan cepatnya, menyerang
lawannya yang kehilangan sasaran.

Adalah tidak terduga sama sekali, justru serangan Glagah
Putih yang telah mengenai tubuh lawannya yang meluncur itu
meskipun tidak terlalu keras. Namun sentuhan itu benar-benar
telah menyakiti hati lawannya, jauh lebih sakit dari tubuhnya
yang terkena serangan itu.
“ Anak iblis “ orang itu menggeram sambil meloncat
mempersiapkan diri menghadapi segala kemungkinan.
Glagah Putih memang tidak memburunya. Iapun berdiri
tegak menghadap kearah anak Ki Lurah Citrabawa itu.
“ Kau bangga dengan kelengahanku itu? “ bertanya anak Ki
Lurah Citrabawa yang marah sekali.
“ Bunuh saja anak itu dengan cepat “ geram Ki Citrabawa
pula “ waktu itu tidak terlalu panjang. “

Tetapi Ki Lurah Branjangan tertawa. Katanya " Sedang seekor cacingpun akan menggeliat jika terinjak kaki. Apalagi Glagah Putih. "
Sebenarnyalah Glagah Putih memang telah bersiap sepenuhnya menghadapi kemungkinan yang bagaimanapun juga. Meskipun Glagah Putih tidak pernah merasa sebagai seorang yang terbaik dalam olah kanuragan, namun ia memang meyakini bahwa ilmu yang pernah disadapnya akan mampu melindunginya.
Demikianlah, maka anak Ki Lurah Citrabawa itu telah menerkamnya lagi dengan garangnya. Karena ia terlalu bernafas untuk segera membunuh Glagah Putih, maka tata geraknyapun menjadi keras dan kasar.
Tetapi Glagah Putih telah bersiap-siap menghadapi kemungkinan itu. Dengan tangkasnya ia menghindari setiap serangan. Namun dengan cepat pula ia berganti menyerang, sehingga dengan demikian, keduanya telah saling menyerang dengan sengitnya.
Orang-orang yang menyaksikan pertempuran itu menjadi semakin tegang. Setiap saat, kemampuan keduanya seakanakan semakin meningkat. Sehingga beberapa saat kemudian maka keduanya telah bertempur pula tataran ilmu yang tinggi. Keduanya bergerak seperti bayangan yang tidak digantungi oleh berat tubuhnya. Kaki-kaki mereka bagaikan tidak berjejak diatas tanah.

Ki Lurah Citrabawa menjadi sangat tegang. Ia terlalu percaya akan kemampuan anaknya. Namun tiba-tiba saja di Tanah Perdikan ini anaknya itu menjumpai seorang anak yang masih sangat muda yang mampu mengimbangi ilmunya.
Ki Lurah Branjanganpun menjadi tegang. Ternyata anak Ki Lurah Citrabawa itu memang memiliki bekal ilmu yang tinggi. Namun ia tetap berharap bahwa Glagah Putih akan dapat mengatasinya.
Yang menjadi bingung adalah Wirastama dan apalagi Teja Prabawa. Mereka sama sekali tidak menduga, bahwa anak padukuhan di Tanah Perdikan Menoreh itu mampu bertempur dengan dahsyatnya, pada tataran ilmu yang tinggi.
" Bagaimana mungkin hal itu dapat dilakukan ".desis Wirastama kepada diri sendiri. Sementara Teja Prabawa justru merasa bingung. Tanpa disengaja ia sempat mengingat apa yang pernah dilakukan atas anak Tanah Perdikan yang dianggapnya tidak lebih dari anak padesan itu.
"Agaknya kakek sudah mengenalnya dengan baik " berkata Teja Prabawa didalam hatinya " ternyata kakek begitu yakin akan kemampuannya. "
Rara Wulan justru menjadi sangat berdebar-debar. Serba sedikit ia dapat mengetahui, bahwa pertempuran antara kedua orang itu benar-benar sudah berada pada tataran ilmu yang tinggi.
Sebenarnyalah anak Ki Lurah Citrabawa itu telah meningkatkan ilmunya semakin tinggi. Tangannya berputaran, terayun, mematuk dan menerkam lawannya dengan

secepatnya sehingga tangannya yang sepasang itu seakanakan
telah menjadi beberapa pasang.
Tetapi tubuh Glagah Putihpun rasa-rasanya tidak lagi
menyentuh tanah. Seperti seekor burung sikatan menyambar
bilalang, maka gerak Glagah Putih kadang-kadang memang
membingungkan lawannya yang tangguh itu.
***

Jilid 236

BEBERAPA saat kemudian, maka serangan-serangan merekapun telah mulai mengenai sasaran. Tangan anak Ki Lurah Citrabawa itu sempat menyambar lambung Glagah Putih. Tetapi dengan mengerahkan daya tahan tubuhnya, maka dengan cepat ia menguasai dirinya sepenuhnya. Bahkan ketika kaki lawannya terjulur kearah dadanya, Glagah Putih sempat merendah. Satu putaran kakinya telah menyambar kaki lawan¬nya demikian ia berjejak diatas tanah. Tetapi anak Ki Lurah Ci¬trabawa itu tepat pada waktunya telah melenting kembali untuk menghindari serangan kaki Glagah Putih yang menyapu kaki¬nya. Tetapi ketika ia sekali lagi berdiri tegak, maka ia sama sekali tidak sempat mengelak ketika tangan Glagah Putih menghantam dadanya.
Anak Ki Lurah Citrabawa itu terdorong beberapa langkah surut. Ketika Glagah Putih memburunya, maka lawannya itu justru melenting untuk mengambil jarak. Tetapi Glagah Putih tidak membiarkannya. Iapun telah meloncat dengan loncatan yang lebih panjang, sehingga ketika lawannya itu tegak, Glagah Putih telah berada disampingnya. Tangannya terayun deras menyambar kening anak Ki Lurah Ci¬trabawa. Tetapi anak Ki Lurah itu sempat membungkukkan badannya.
Namun perhitungan Glagah Putih ternyata lebih cermat. Demikian lawannya membungkuk, maka sambil meloncat maju, lututnya telah diangkatnya. Hampir saja lutut Glagab Putih mengenai dahi anak Ki Lurah itu. Tetapi dengan cepat, anak Ki Lurah itu sempat mendorong kaki Glagah Putih kesamping sementara anak Ki Lurah itu bergeser selangkah. Namun yang terjadi adalah putaran kaki Glagah Putih telah menghantam punggungnya.
Anak Ki Lurah Citrabawa itu hampir saja jatuh terjerembab. Tetapi dengan tangkas ia justru berguling dalam putaran yang mapan beberapa kali, sehingga akhirnya ia melenting berdiri.
Glagah Putih yang siap memburunya tertegun. Ia melihat lawannya itu menggenggam senjata ditangannya. Sepasang pisau belati panjang dikedua tangannya.
Glagah Putih berdiri tegak dengan tatapan mata yang tajam. Sekali dipandanginya sepasang pisau belati panjang itu. Kemudian ditatapnya wajah orang yang menjadi sangat marah itu.
“Kau memang harus dibunuh anak iblis.“ geram anak Ki Lurah Citrabawa itu.
Glagah Putih termangu-mangu. Sebagai seorang yang berilmu, maka ia dapat melihat kemampuan lawannya dengan meli¬hat caranya menggenggam sepasang pisau belatinya itu.
“Kau akan mati anak muda. Pisau-pisauku ini adalah pisau-pisau yang bertuah. Jika keduanya sudah disentuh silirnya angin, maka keduanya harus dibasahi dengan darah. Sayang, bahwa kali ini darahmulah yang akan membasahi pisau belati ini.“
Glagah Putih masih berdiri tegak. Pisau belati itu agaknya terbuat dari baja pilihan. Tidak berkilat seperti kebanyakan pisau belati. Tetapi pisau-pisau itu berwarna kelam. Namun dengan demikian Glagah Putih mengerti, bahwa pisau belati itu memang bukan pisau belati kebanyakan meskipun ujud dan bentuknya memang sebagaimana pisau belati yang lain. Glagah Putihpun segera bersiap ketika ia melihat lawannya itu maju selangkah demi selangkah.

Orang-orang yang menyaksikan pertempuran itu menjadi tegang. Mereka tidak melihat Glagah Putih membawa senjata apapun. Dilambungnya tidak tergantung pedang. Di punggung¬nya tidak terselip keris. Bahkan pisau belatipun agaknya ia tidak membawa. Sesaat kemudian, maka anak Ki Lurah Citrabawa itu telah meloncat menyerangnya. Kedua pisau belatinya menyambar-nyambar dengan dahsyatnya. Bayangan yang berputaran menyelubungi anak Ki Lurah yang menjadi semakin garang. Namun kemarahannya yang bagaikan meledakkan kepalanya itu telah memeras kemampuan dan ilmunya yang sebenarnya. Ia menjadi semakin keras dan kasar. Ternyata orang itu benar-benar menguasai sepasang senjatanya. Bahkan bukan saja ketrampilannya, tetapi orang itu memang memiliki ilmu yang rumit. Beberapa kali Glagah Putih harus berloncatan surut untuk mengambil jarak jika keadaannya menjadi sulit oleh serangan-serangan yang datang beruntun susul menyusul.
Ki Lurah Branjanganpun menjadi tegang pula. Anak Ki Lurah Citrabawa dengan sepasang pisau belatinya memang nampak sangat garang. Beberapa kali ia berhasil mendesak Glagah Putih, sehingga kedudukan Glagah Putihpun menjadi semakin berbahaya.
Untuk beberapa saat Glagah Putih masih bertumpu pada kemampuannya bergerak cepat dan ketangkasannya mengelakkan diri dari ujung-ujung senjata lawannya itu. Namun ternyata kemudian bahwa ia semakin mengalami kesulitan. Bahkan beberapa saat kemudian Glagah Putih itu telah terdesak ketebing bukit.
Rara Wulan yang melihat pertempuran itu kadang-kadang harus menyembunyikan wajahnya atau berpaling sambil memejamkan matanya. Namun ketegangan yang mencengkam jan¬tungnya membuatnya berpegangan kepada kakeknya semakin erat. Sementara itu terdengar Ki Lurah Citrabawa tertawa. Semakin lama semakin keras. Katanya disela-sela derai tertawanya, “He, Branjangan. Lihatlah. Anak yang ditugaskan oleh Ki Gede Menoreh itu sebentar lagi akan mati. Ia tidak akan mungkin mampu bertahan menghadapi ilmu pedang anakku yang disebutnya ilmu pedang Sapu Angin.“
Ki Lurah Branjangan tidak menjawab. Tetapi ia memang semakin berdebar-debar melihat ilmu pedang anak Ki Citra¬bawa itu. Kedua pisau belati panjang ditangannya, telah berputaran dengan cepat sekali, sehingga nampak seakan-akan gumpalan awan yang hitam kelabu bergulung-gulung menyerang Glagah Putih yang nampaknya menjadi semakin terdesak.
Suara tertawa Ki Lurah Citrabawapun menjadi semakin ke¬ras, sementara Rara Wulan mulai terisak. Baginya Glagah Putih adalah harapan terakhir untuk menyelamatkannya. Jika Glagah Putih itu benar-benar terbunuh, maka ia tentu akan dibawa oleh laki-laki yang tidak dikenalnya itu. Sementara itu, iapun telah pula menyebabkan kematian anak muda dari Tanah Perdikan itu.
Teja Prabawa dan Wirastama menyaksikan pertempuran itu dengan nafas yang bagaikan terhenti. Keduanya membeku dalam ketegangan yang mencengkam. Wirastama yang tidak ingin dilampaui kemampuannya itu, ternyata menjadi cemas pula melihat keadaan Glagah Putih.
Sementara itu, anak Ki Lurah Citrabawa itu semakin mendesak lawannya. Ketika Glagah Putih telah berada di bawah tebing bukit, orang itu menggeram, “Sayang anak muda. Kau telah mencampuri persoalan orang lain. Sekarang, sesalilah perbuatanmu itu beberapa saat sebelum koyak oleh senjataku ini.”
Glagah Putih menggeretakkan giginya. Iapun menjadi marah melihat sikap lawannya. Sementara itu sekilas ia sempat melihat orang-orang yang membeku menyaksikan pertempuran itu. Jafak mereka sudah menjadi agak jauh karena Glagah Pu¬tih yang telah terdesak sampai ketebing. Namun orang-orang itu masih sempat menyaksikan pertempuran itu dengan jelas. Merekapun dapat melihat dengan jelas pula, bahwa Glagah Putih telah terdesak sampai ketebing. Adalah kebetulan bahwa Gla¬gah Putih ketika berloncatan surut tidak memperhatikan jalan setapak di lereng bukit itu,

sehingga ia masih akan mendapat kesempatan untuk naik dan menghindari serangan-serangan anak Ki Lurah Citrabawa itu.
“Kakek.“ Rara Wulan memang tidak dapat menahan tangisnya.
“Kalian tidak akan dapat melarikan diri.“ berkata Ki Lu¬rah Citrabawa.
Tetapi Ki Lurah Branjangan berpendapat lain, katanya, “Pertempuran itu belum berakhir.“
Ki Lurah Citrabawa termangu-mangu sejenak. Dipandanginya anaknya yang berdiri tegak dengan sepasang pisau belati ditangannya. Dihadapannya Glagah Putih berdiri di wajah tebing hampir tegak yang terdiri dari batu-batu padas yang berlumut kehijau-hijauan.
Sementara itu, anak Ki Lurah Citrabawsritu berkata pula, “Sepasang pisauku akan berterima kasih kepadamu, karena sempat menghirup darah anak yang masih terlalu muda untuk mati. Tetapi darahmu tentu jauh lebih segar daripada darah Ki Lurah Branjangan yang tua itu.“
Suara tertawa anak Ki Lurah Citrabawa masih terdengar. Bahkan kemudian semakin keras dan bergema pada dinding-dinding pada pebukitan.
“Jangan sesali nasibmu anak muda.” anak Ki Lurah Ci¬trabawa itu menggeram.
Namun dalam pada itu, ketika jantung Ki Lurah Branjang¬an dan orang-orang lain yang menyaksikan pertempuran itu bagaikan berhenti berdetak, mereka melihat tangan Glagah Pu¬tih melepas ikat pinggang kulitnya. Kemudian menarik kain panjangnya dan mengikatkannya pada lambungnya. Dengan ikat pinggang kulit ditangan, maka Glagah Putih berdiri tegak menunggu kemungkinan yang bakal terjadi.
“Gila.“ geram anak Ki Lurah Citrabawa, “kau masih sempat menghina aku he? Buat apa ikat pinggang kulit seperti itu?“
Glagah Putih sama sekali tidak menjawab. Ia mulai menggerakkan ikat pinggangnya. Terayun-ayun disisi tubuhnya. Namun kemudian iapun berkata, “Bersiaplah Ki Sanak. Saat kematian kita bukanlah kita yang menentukan. Karena itu, maka aku atau kau yang akan mati, tidak akan dapat kita pastikan menurut keinginan kita.“
“Persetan.“ geram anak Ki Lurah Citrabawa. Agaknya ia sudah tidak ingin menunda-nunda lagi. Karena itu, maka kedua pisau belati yang berwarna suram ditangannya itupun mulai berputar. Semakin lama semakin cepat.
Demikianlah sesaat kemudian, maka anak Ki Lurah Citra¬bawa itupun telah meloncat dengan garangnya. Sebuah dari pisau belatinya mematuk lurus kearah dada, sementara yang lain siap untuk terayun mendatar jika Glagah Putih mengelak kesamping.
Namun adalah diluar dugaan. Demikian pisau belati itu meluncur dengan derasnya, maka Glagah Putih yang telah menggerak-gerakkan ikat pinggangnya itu memiringkan tubuh¬nya. Iapun menyadari adanya pisau belati yang ada ditangan lawannya yang lain. Karena itu, ia tidak meloncat menghindar, tetapi dengan kecepatan sulit diikuti dengan mata wadag, ia justru telah menangkis serangan lawannya. Pisau belati yang mematuk lurus kedada Glagah Putih itu tiba-tiba bagaikan terpukul oleh tongkat baja sebesar batang wregu dengan kekuatan yang tidak terduga. Karena itu, maka tanpa dapat dimengerti sama sekali, pisau belati yang terjulur kearah dada itu, telah terlempar dan jatuh beberapa langkah dari anak Ki Citrabawa yang terkejut itu.
Glagah Putih yang berhasil melepaskan satu senjata lawan¬nya itu sebenarnya mempunyai kesempatan yang lebih baik dari lawannya untuk menyerang. Ikat pinggangnya yang telah menjadi sekuat keping baja itu, sudah siap untuk menusuk. Meskipun ujungnya sama sekali tidak runcing, namun kekuatan Glagah Putih akan mampu membelah dada lawannya dengan senjatanya yang khusus itu.
Tetapi ketika senjata itu mulai terjulur, maka Glagah Putih telah menahan diri.
Pengaruh Raden Rangga mulai nampak didalam sikapnya yang meyakinkan, tetapi agak menyakitkan hati.
Glagah Putih yang urung memecahkan tulang-tulang iga lawannya itu telah memutar

ikat pinggangnya disisi tubuhnya sambil berkata, “Nah Ki Sanak. Ambillah senjatamu. Dengan sepasang senjata kau tidak mampu berbuat apa-apa atasku. Apalagi hanya dengan sebuah dari sepasang senjatamu.“
Wajah anak Ki Lurah Citrabawa itu menjadi merah. Penghinaan itu benar-benar telah menyengat jantungnya.
Namun Glagah Putih telah membentak, “Cepat. Ambil pisaumu.“
Lawannya masih agak kebingungan. Namun karena orang itu tidak segera mengambil pisaunya, maka tiba-tiba saja Gla¬gah Putih telah meloncat menyerang. Ikat pinggangnya terayun cepat sehingga desing angin telah menyakitkan telinga lawannya Bahkan gerak ikat pinggang itu demikian cepatnya, sehingga lawannyapun dengan serta merta telah menangkisnya. Tetapi sekali lagi, lawannya terkejut sekali. Pisaunya yang sebuah itupun ternyata telah terlepas dan terlempar pula dari tangannya. Orang itu meloncat beberapa langkah surut untuk mengam¬bil jarak.
Glagah Putih tiba-tiba saja tertawa. Katanya disela-sela derai tertawanya, “Kasihan kau Ki Sanak. Kau telah kehilangan semua senjatamu. Ambillah. Aku akan menunggu.“
Telinga lawannya bagaikan tersentuh api. Sikap Glagah Putih yang tiba-tiba berubah itu telah sangat menyakitkan hatinya. Ia sama sekali tidak menyangka, bahwa ia telah berhadapan dengan anak muda yang berilmu sangat tinggi.
Namun dalam pada itu, Glagah Putih berkata, “Ki Sanak. Aku tahu kau berilmu tinggi. Kau tentu tidak akan begitu mudah kehilangan senjata jika kau tidak terlalu sombong. Kau terlalu merendahkan lawanmu sehingga kau lengah. Karena itu, sekali lagi aku minta, ambil senjatamu. Aku tidak mau memenangkan pertempuran ini secara kebetulan, bahwa lawanku adalah seorang yang sombong sehingga menjadi lengah. Aku ingin bertempur sebagaimana seorang laki-laki jantan. Kita beradu dada, sama-sama siap dan sempat mengerahkan semua ilmu yang kita miliki. Aku tahu, bahwa kau belum sampai kepuncak ilmumu, sehingga jika kau terbunuh sekarang, kau tentu sangat menyesal oleh kelengahan itu.“

“Persetan.“ orang itu menggeram dengan kemarahan yang menghentak-hentak didadanya.
Tetapi Glagah Putih justru tersenyum. Dengan nada tinggi ia berkata, “Jangan marah. Tentunya gurumu pernah berpesan kepadamu agar kau tidak cepat menjadi marah dalam pertem¬puran. Kemarahan akan dapat membuat seseorang kehilangan pengamatan diri. Hal itu akan dapat mempercepat kekalahanmu.“
Anak Ki Lurah Citrabawa itu menggeretakkan giginya. Hampir di luar sadarnya ia berpaling ke arah pisau-pisaunya yang terlepas dari tangannya.
“Ambil. Ambillah Ki Sanak.“ berkata Glagah Putih sambil tersenyum.
Orang itupun tidak memperdulikan harga dirinya lagi. Kemarahannya tidak dapat ditahankannya lagi, sehingga ia benar-benar ingin membunuh anak muda yang dimatanya men¬jadi sangat sombong itu. Karena itu, maka tiba-tiba saja orang itu meloncat menggapai pisau-pisaunya yang terlepas dari tangannya.
Ki Lurah Branjangan menjadi berdebar-debar sesaat. Ia¬pun melihat perubahan sikap Glagah Putih. Ia tidak lagi membayangkan sikapnya yang dengan sungguh-sungguh mengangguk hormat. Tetapi anak muda itu memang bersikap lain. Tertawanya yang ceria dan sikapnya yang telah menjadi bebas dan tidak terkekang oleh keseganan yang membelenggunya.
Wirastamapun terkejut bukan kepalang melihat perkelahian itu. Apalagi karena anak Ki Lurah Citrabawa itu telah kehi¬langan kedua pisaunya, serta kesempatan yang diberikan Gla¬gah Putih kepadanya untuk mengambil pisaunya itu kembali.
“Siapakah Glagah Putih itu sebenarnya?“ pertanyaan itu tiba-tiba saja telah membelit di hatinya.
Rara Wulan yang putus asa, telah menemukan harapannya kembali, sehingga tangisnyapun telah terhenti, sedangkan Teja Prabawa menjadi kebingungan. Ia merasa

bersalah atas sikap¬nya terhadap anak muda padesan yang kakinya kotor oleh lumpur dan pakaiannya basah oleh keringat karena kerja di sawah itu. Ternyata anak muda itu memiliki ilmu yang sangat tinggi.
Beberapa saat kemudian, kedua orang yang bertempur itu telah berdiri saling berhadapan. Anak Ki Citrabawa telah meng¬genggam sepasang pisaunya kembali, sementara ikat pinggang Glagah Putihpun masih saja terayun:ayun disisi tubuhnya. Menurut penglihatan lawannya, ikat pinggang itu adalah ikat pinggang kulit seperti ikat pinggang kebanyakan. Namun sentuhan ikat pinggang itu bagaikan sentuhan lempeng baja yang tebal dan kuat melampui kuatnya pedang yang terbaik sekalipun.
“Marilah Ki Sanak.“ terdengar Glagah Putih, “kita akan dapat segera mulai. Kita berhadapan dalam kesiagaan yang sama. Kau jangan menjadi lengah lagi karena kesombonganmu. Jika terjadi sekali lagi demikian, dan kemudian dadamu pecan karena ikat pinggangku, maka itu sama sekali bukan salahku lagi. Jangan kau sebut aku terlalu kejam menghadapi orang sekasar kau.“
Anak Ki Lurah Citrabawa itu tidak dapat menahan getar kemarahannya lagi. Karena itu, maka iapun kemudian telah menyerang Glagah Putih dengan sepasang pisau belati yang berputar.
Gumpalan asap kelabu nampak lagi di seputar anak Ki Lu¬rah Citrabawa. Sepasang putaran asap yang bergerak-gerak semakin lama menjadi semakin dekat dengan tubuh Glagah Pu¬tih yang masih tetap berada di tempatnya.
Namun Glagah Putihpun telah bersiap pula. Ketika gumpalan asap kelabu itu menjadi semakin dekat, maka Glagah Putihpun mulai memutar ikat pinggangnya pula.
Demikianlah, maka sejenak kemudian pertempuranpun telah berlangsung lagi dengan dahsyatnya. Keduanya adalah orang-orang berilmu tinggi. Keduanya mampu menguasai sen¬jata masing-masing dengan baik dan bahkan hampir sempurna.
Kedua pisau belati itu berganti-ganti menyambar tubuh Glagah Putih. Jika sebuah diantaranya mematuk, maka yang lain siap menyambar tubuh Glagah Putih yang terlempar menghindar. Namun tidak terlalu mudah untuk menyentuh tubuh Glagah Putih, ikat pinggangnyalah yang menyambar senjata lawannya itu.
Tetapi lawannya memang menjadi semakin berhati-hati. Disadarinya kekuatan Glagah Putih yang sangat besar, sehingga karena itu, maka iapun telah menggenggam senjatanya erat-erat.
Namun kemampuan Glagah Putih bermain dengan ikat pinggangnya memang mengagumkan. Itulah sebabnya, maka lawannya kadang-kadang harus berloncatan surut menghindari kejaran senjata anak padesan itu.
“Mari Ki Sanak.“ suara Glagah Putih terdengar bernada tinggi, “jangan terlalu sering menjauhi arena. Bukankah kita sudah bertekad bertempur sampai tataran ilmu kita yang tertinggi?“
Namun ternyata bahwa ilmu pedang anak Ki Lurah Citra¬bawa itu sulit untuk mengimbangi kemampuan Glagah Putih mempermainkan senjatanya. Karena itu, maka anak Ki Lurah Citrabawa itu mulai berloncatan menjauh.
Namun Glagah Putih tidak melepaskannya. Kemarahannya telah membakar jantungnya atas sikap orang itu, meskipun ia masih berhasil menguasai perasaannya itu pada sikap dan geraknya dalam olah kanuragan, sehingga ia masih tetap mampu mempergunakan nalarnya dengan jernih.
Pertempuran itupun semakin lama menjadi semakin berat sebelah. Anak Ki Lurah Citrabawa menjadi semakin terdesak, sehingga arena itupun telah bergeser lagi, semakin dekat dengan Ki Lurah Citrabawa menunggu kemenangan anak laki-lakinya selalu terdesak, sehingga akhirnya ia berteriak, “Selesaikan anak itu dengan ilmu pamungkasmu. Jangan segan-segan lagi dan jangan menunggu sampai kau menjadi korban keganasannya itu.“
Anak Ki Lurah Citrabawa itupun telah mengambil jarak.
Sementara itu Glagah Putihpun termangu-mangu melihat sikap orang itu. Ia tejah

kehilangan kesempatan untuk mengalahkan Glagah Putih dengan ilmu Sapu Anginnya. Namun agaknya orang itu masih akan melepaskan jenis ilmunya yang lain. Anak Ki Lurah yang telah bersiap itu termangu-mangu sejenak. Namun Ki Lurah Citrabawa itu berteriak, "Untuk apa kau berguru jika kau biarkan dirimu dihina oleh anak padesan? Seandainya ia mati sekalipun tidak akan ada yang menyesalinya. Dunia tidak akan merasa kehilangan apapun juga."
Sebenarnyalah anak Ki Lurah Citrabawa itu segera bersiap. Tiba-tiba saja ia telah mengatupkan kedua telapak tangannya yang sudah tidak menggenggam senjatanya lagi itu. Kemudian kedua tangannya bersilang sejajar di depan dadanya. Dengan satu gerak yang khusus, anak Ki Lurah Citrabawa itu telah menghentakkan tangannya yang terbuka menghadapi ke arah Glagah Putih.
"Nah, itulah ilmu Sapu Angin yang sebenarnya." teriak Ki Lurah Citrabawa yang berbangga dengan ilmu anaknya itu.
Sebenarnyalah dari telapak tangan anak Ki Lurah Citra¬bawa itu seakan-akan telah berhembus angin yang sangat keras. Hanya tertuju ke arah sasarannya saja, sehingga dengan demiki¬an maka serangan itu merupakan sarangan yang sangat berbahaya. Jika serangan itu menyentuh lawannya, maka serangan itu akan dapat meremukkan bagian dalam tubuhnya.
Namun Glagah Putih dengan cepat telah meloncat menghindar. Karena itu, gumpalan arus udara yang sangat dahsyat itu tidak menyentuh tubuhnya. Namun ternyata orang-orang yang menyaksikan kedahsyatan ilmu itu menjadi berdebar-debar. Serangan yang luput dari sasaran itu, telah menghantam batu-batu padas ditebing sehingga gumpalan-gumpalan batu padas telah berguguran.
Ketika kemudian Glagah Putih berdiri tegak, maka jan¬tungnya menjadi berdebaran. Anak Ki Lurah Citrabawa itu benar-benar tidak lagi mengekang diri. Ilmunya memang menggetarkan jantung. Namun bahwa orang itu telah mempergunakannya, maka Glagah Putihpun benar-benar telah menjadi marah.
Tetapi Glagah Putih masih tetap menyadari kedudukannya. Sehingga karena itu, maka ia masih mampu mengendalikan diri dari dorongan keinginannya untuk membalas lawannya. Jika lawannya itu benar-benar ingin membunuhnya, kenapa ia tidak melakukannya juga ? Namun Glagah Putih memang tidak ingin menghentikan ketamakan anak Ki Lurah Citrabawa itu.
Karena itu, maka Glagah Putihpun telah berniat untuk membentur ilmu orang itu dengan ilmunya. Menurut pendapat Glagah Putih, maka orang itu tentu akan sedikit tergantung sehingga ilmu Glagah Putih tidak akan melumatkannya.
Sebenarnyalah, anak Ki Lurah Citrabawa yang gagal dengan serangan pertamanya itu, telah bersiap-siap untuk menyerang kembali. Apalagi ketika ayahnya berteriak, "Jangan menahan diri. Jangan membiarkan kau menjadi sasaran kesombongannya dan terkapar mati disini."
Anak Ki Lurah Citrabawa itu memang tidak ragu-ragu lagi. Dipusatkannya nalar budinya. Disusunnya tataran ilmu pamungkasannya, sehingga akhirnya digerakannya tangannya sesuai dengan arus ilmunya sehingga akhirnya dihentakkannya tangannya dengan telapak tangannya menghadap kearah Gla¬gah Putih.
Glagah Putih tidak mengelak. Iapun menggerakkan tangannya pula. Kedua telapak tangannya kemudian telah menghadap kearah anak Ki Lurah Citrabawa yang sedang menghentakkan ilmu Sapu Angin menurut aliran perguruannya.
Ternyata Glagah Putih telah melontarkan ilmunya pula. Il¬mu yang mengendap didalam dirinya dan dihentakkannya sesuai dengan ajaran yang diberikan oleh Ki Jayaraga.
Karena Glagah Putih tidak berniat memburu lawannya, maka ia berusaha melawan aliran perguruan anak Ki Citrabawa itu hanya dengan kekuatan udara didalam dirinya. Sehingga demikian maka tiba-tiba dari tangan Glagah Putih itu telah memancar pula arus udara yang dahsyat.

Kedua kekuatan ilmu yang tinggi telah saling berbenturan. Namun ternyata Glagah Putih memang memiliki kelebihan dari lawannya. Meskipun Glagah Putih masih lebih muda, tetapi ia telah memiliki pengalaman yang sangat banyak. Apalagi pada masa-masa persahabatannya dengan Raden Rangga. Bahkan landasan ilmu keduanyapun memang kurang seimbang. Glagah Putih yang mendapatkan ilmunya dari berbagai sumber, yang kemudian telah luluh di dalam dirinya itu, ternyata jauh lebih kuat dan lebih matang dari ilmu lawannya. Dengan demikian, maka benturan ilmu itu memang telah mengejutkan Ki Lurah Citrabawa.
Sementara itu, orang-orang yang menyaksikan benturan itupun telah menahan nafas. Mereka melihat Glagah Putih, Gla¬gah Putih bergetar dan terdorong selangkah surut. Namun ia tetap berdiri tegak dan bersiap menghadapi segala kemungkinan. Namun anak Lurah Citrabawa itu ternyata telah terlempar beberapa langkah. Ia tidak berhasil mempertahankan keseimbangannya, sehingga ia telah terbanting jatuh. Beberapa kali ia terguling agar tubuhnya tidak menjadi semakin sulit karena menahan hentakkan yang sangat kuat.
Anak Ki Lurah itu memang berusaha untuk meloncat bangkit. Namun ternyata benturan ilmu yang terjadi itu telah menghantam dadanya dengan dahsyatnya. Karena itu, maka demikian ia tegak, maka ternyata dadanya bagaikan terhimpit sepasang batu raksasa. Tulang-tulangnya bagaikan berpatahan sehingga iapun telah terhuyung-huyung lagi dan jatuh terlenlang.
Ki Lurah Citrabawapun telah berlari mendekati anaknya yang terjatuh. Dengan serta merta iapun telah berjongkok disisi tubuh anaknya itu.
“Anakku, anakku.“ desis Ki Lurah Citrabawa.
Anaknya itu mengerang kesakitan. Punggungnya rasa-rasanya telah berpatahan, sementara dadanya menjadi sesak. Ilmu yang dilontarkan kearah Glagah Putih ternyata telah membentur kekuatan ilmu Glagah Putih dan justru berbalik menghan¬tam dirinya sendiri.
“Ayah.“ desis orang itu.
“Bagaimana keadaanmu?“ bertanya Ki Lurah itu dengan cemas.
Orang itu mencoba menarik nafas dalam-dalam. Tetapi dadanya justru terasa sakit sekali.
“Tolong aku duduk ayah.“ minta orang itu.
Ki Lurah Citrabawa telah menolong anaknya untuk duduk. Dengan hati-hati orang itu menarik nafas panjang karena hal itu tidak dapat dilakukannya sambil terbaring. Namun dadanya memang masih terasa sakit. Meskipun demikian, sambil duduk, rasa-rasanya sesak nafasnya sedikit dapat diatasi.
Ketika Glagah Putik kemudian melangkah mendekat, maka Ki Lurah Citrabawa itupun berkata dengan suara sendat, “Aku minta maaf. Jangan kau bunuh anakku.“
Glagah Putih tidak menjawab. Selangkah demi selangkah ia maju mendekati orang yang telah terluka didalam itu.
“Ampun anak muda.“ suara Ki Lurah Citrabawa men¬jadi gemetar.
Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Ia berdiri saja memandangi keadaan lawannya yang gawat itu.
Ki Lurah Branjanganlah yang kemudian mendekati Glagah Putih. Dengan nada rendah ia berkata, “Apa yang akan kau lakukan?“
Glagah Putih termangu-mangu. Diluar sadarnya dipandanginya orang-orang yang bagaikan membeku diseputar arena itu. Wirastama, Teja Prabawa dan Rara Wulan.
Sejenak Glagah Putih terdiam. Namun tiba-tiba saja ia ber¬kata lantang, “Ki Lurah Citrabawa. Bawa anakmu pergi sebelum jantungku digelitik iblis. Jika demikian, maka mungkin aku akan dapat membunuhnya.“
“Baik. Baik anak muda. Aku akan membawanya pergi.“ suara Ki Lurah menjadi semakin gagap.
Tetapi ketika Ki Lurah mencoba membantu anaknya ber¬diri, orang itu justru

menyeringai kesakitan. Bahkan setitik darah telah mengembun dibibirnya.
“Persetan.“ geram Glagah Putih.
“Aku akan membawanya pergi.“ berkata Ki Lurah dengan suara gemetar. Tetapi keadaan anak bungsunya itu justru menjadi gawat. Karena itu, maka Ki Lurah itupun berkata, “Aku minta ijin un¬tuk mempergunakan waktu sekejap saja.“
“Apa yang akan kau lakukan?“ bertanya Glagah Putih.
“Aku ingin memberikan obat kepada anakku ini. Sekedar untuk meningkatkan daya tahannya agar ia tidak mati karena luka-lukanya.“ sahut Ki Lurah Citrabawa.
Wajah Glagah Putih menjadi tegang. Namun kemudian katanya kepada Ki Lurah Branjangan, “Ki Lurah Bran¬jangan. Marilah kita kembali. Biarlah Ki Lurah Citrabawa mengurus anak laki-lakinya yang dibangga-banggakannya itu.”
Ki Lurah Branjangan mengangguk. Katanya, “Marilah. Aku sependapat dengan sikapmu yang terpuji itu. Nampaknya kau memiliki sikap kakangmu Agung Sedayu, namun juga pengaruh sikap Raden Rangga.“
“Lupakan itu Ki Lurah.“ berkata Glagah Putih sambil melangkah.
Ki Lurah Branjanganpun kemudian mengajak kedua cucunya untuk mengikuti Glagah Putih yang berjalan mendahului mereka menuju ke padukuhan induk. Sementara itu Wirastamapun telah menyertai mereka pula.
Di perjalanan itu, Glagah Putih hampir tidak pernah berpaling. Ia berjalan di paling depan. Meskipun tidak begitu cepat, tetapi ia tidak memberi kesempatan kepada orang-orang lain untuk berjalan bersamanya. Rasa-rasanya ia ingin berjalan seorang diri sambil menundukkan kepalanya dalam-dalam. Merenungi peristiwa yang baru saja terjadi.
Sementara itu Rara Wulan sempat bertanya, “Tadi kakek menyebut nama Raden Rangga disamping sebuah nama yang lain.“
“Ya,“ jawab Ki Lurah Branjangan, “anak muda itu adalah adik sepupu Agung Sedayu. Sahabat Panembahan Senapati sebelum Panembahan Senapati bertahta di Mataram. Umurnya memang bertaut sedikit. Panembahan Senapati lebih tua hanya beberapa tahun saja. Keduanya adalah orang-orang yang senang menjelajahi tempat-tempat yang paling baik untuk memusatkan nalar budi dan menjalani laku dalam olah kanuragan. Sedangkan Glagah Putih adalah sahabat yang paling dekat dengan Raden Rangga.“
“Raden Rangga putra Panembahan Senapati yang kakek maksud?“ bertanya Teja Prabawa.
“Ya. Di Mataram tidak ada Raden Rangga yang lain. Kau tahu, senjata yang dipergunakan oleh Glagah Putih tadi?“ ber¬lanya Ki lurah.
“Ikat pinggang,“ jawab Teja Prabawa.
“Ikal pinggang pemberian Ki Mandaraka.“ jawab Ki Lurah.
“Jadi anak itu sudah sering berada di Kotaraja?“ bertanya Teja Prabawa.
“Ya. Kau kira hanya kau sajalah yang pernah berada di Kotaraja? Sedangkan kau sama sekali belum mengenal Raden Rangga. Kaupun jarang sekali, bahkan belum pernah masuk kedalam istana Panembahan Senapati. Anak muda itu sudah se¬ring bermalam di istana.“ jawab Ki Lurah Branjangan.
Teja Prabawa dan Rara Wulan termangu-mangu. Semen¬tara itu Wirastamapun menjadi berdebar-debar mendengar ceritera Ki Lurah Branjangan.
“Kau tidak percaya?“ desis Ki Lurah kepada kedua cucunya.
Rara Wulan memandang Glagah Putih yang berjalan di depan beberapa langkah. Namun anak itu tidak mendengar apa yang sedang dipercakapkan antara seorang kakek dan kedua orang cucunya itu.
Dimata Rara Wulan Glagah Putih itu rasa-rasanya telah berubah. Ia bukan saja seorang anak muda padesan yang selalu menundukkan kepalanya. dan mengangguk hormat. Tetapi Glagah Putih adalah seorang anak muda yang perkasa. Dalam usianya yang masih muda itu, ia telah memiliki ilmu yang sangat tinggi.

Diluar sadarnya ia berpaling kepada kakaknya, Teja Pra¬bawa. Ternyata bahwa kakaknya bukan apa-apa dibandingkan dengan Glagah Putih. Bahkan Wirastama, yang dikagumi kakaknya itupun tidak setingkat ilmunya dengan anak Tanah Perdikan Menoreh itu.
Namun tiba-tiba Teja Prabawa berkata dengan nada berat, “Kakek tidak pernah berceritera kepada kami tentang anak muda itu. Apalagi bahwa ia adalah sahabat apalagi yang paling dekat dengan Raden Rangga.“
“Untuk apa aku berceritera tentang dirinya? Jika kau bersikap baik dengan anak muda itu sejak semula, maka ia tentu akan berceritera sendiri kepada kalian.“ berkata Ki Lurah Branjangan.
Teja Prabawa menundukkan kepalanya. Sementara Ki Lu¬rah Branjangan berkata, “Bagaimana anak itu menahan dirinya menghadapi sikap kalian yang sombong. Untunglah bahwa Glagah Putih adalah sepupu Agung Sedayu, sehingga Agung Sedayu dapat mengendalikannya. Jika Glagah Putih bu¬kan sepupu Agung Sedayu, maka kau berdua tentu sudah dibuatnya jera.“
“Kakek tidak memberitahukan sebelumnya.“ desis Teja Prabawa.
“Aku berbuat demikian dengan pertimbangan tertentu.“ berkata Ki Lurah, “seharusnya diberi tahu atau tidak diberi tahu, berilmu atau tidak berilmu, kau wajib menghormatinya. Ia adalah anak muda yang ditunjuk oleh Ki Gede Menoreh, penguasa Tanah Perdikan ini untuk menemani kalian melihat-lihat Tanah Perdikan ini sebagaimana yang kita kehendaki sejak kita berangkat dari Mataram. Tetapi kalian terlalu sombong. Kalian merasa diri kalian anak-anak muda dari Kotaraja yang mempunyai kelebihan dari anak-anak padesan. Kalian merasa tidak pantas untuk bergaul dengan anak-anak Tanah Perdikan ini karena kalian takut akan terpercik lumpur dari tubuh mere¬ka. Tetapi kalian sekarang melihat, bahwa anak-anak muda yang kakinya berlumpur itu memiliki ilmu yang jauh lebih tinggi dari yang kalian miliki.“
Teja Prabawa tidak menjawab. Tetapi kepalanya telah menunduk dalam-dalam. Wirastamapun tidak berkata sesuatu. Ia tidak dapat mengingkari kenyataan bahwa anak muda Tanah Perdikan itu memiliki ilmu yang jauh lebih tinggi dari ilmu yang dimilikinya. Tanpa kehadiran Glagah Putih, maka ia tidak akan dapat berbuat banyak untuk mencegah agar Rara Wulun tidak diculik oleh Ki Lurah Citrabawa bersama anak laki-lakinya itu.
Namun dengan demikian, maka usahanya untuk mcndekati gadis itupun akan gagal. Rara Wulan tentu akan menjadi semakin memperhatikan Glagah Putih daripada dirinya. Jika semula ia ikut merasa bersukur bahwa Rara Wulan da¬pat diselamatkan, namun kemudian timbul persoalan yang lain di dalam dirinya. Tetapi sudah barang tentu bahwa Wirastama harus mengakui kenyataan yang dihadapinya. Glagah Putih adalah seorang anak muda yang berilmu tinggi.
Dalam pada itu, maka iring-iringan kecil itu telah melewati beberapa bulak dan padukuhan. Anak-anak muda yang berpapasan dengan Glagah Putih merasa heran, bahwa nampaknya Glagah Putih sedang memikirkan sesuatu. Sikapnya tidak seperti biasanya. Ia menjawab pertanyaan kawan-kawannya dengan kalimat-kalimat yang singkat. Sedangkan senyumnyapun rasa-rasanya terlalu kering.
Tetapi anak-anak muda itu tidak bertanya sesuatu. Merekapun kemudian mengangguk hormat kepada Ki Lurah Branjangan serta cucu-cucunya yang sombong menurut penglihatan anak-anak muda Tanah Perdikan itu, serta Wirastama yang angkuh.
Beberapa saat kemudian, maka merekapun telah memasuki padukuhan induk. Glagah Putih rasa-rasanya menjadi agak tergesa-gesa. Tanpa berpaling ia menuju ke rumah Ki Gede Menoreh. Tetapi ketika ia sampai didepan regol, maka iapun berhenti. Ketika ia berpaling, ternyata Ki Lurah, dua orang cucunya dan Wirastama berjalan agak jauh dibelakang.
Glagah Putih tidak segera memasuki halaman. Tetapi me¬nunggu Ki Lurah.
“Marilah.“ ajak Ki Lurah Branjangan ketika ia sampai di depan regol.

“Ki Lurah.“ berkata Glagah Putih kemudian, “maaf Ki Lurah. Aku harus pulang. Silahkan Ki Lurah seria cucu-cucu Ki Lurah, Rara Wulan dan Raden Teja Prabawa untuk kembali ke gandok bersama Wirastama. Aku akan pulang dahulu.“
“Tolong Ki Lurah sajalah yang melaporkannya kepada Ki Gede. Aku akan bertemu dengan Kakang Agung Sedayu.” jawab Glagah Putih. Ki Lurah menarik nafas dalam-dalam. Agaknya Glagah Putih memang seorang yang patuh terhadap kakak sepupunya.
“Nanti dulu,“ cegah Ki Lurah, “kaupun harus bersama-sama kami bertemu dan melaporkan peristiwa yang baru saja terjadi kepada Ki Gede. Peristiwa itu terjadi di Tanah Perdikan, sehingga Ki Gede harus mengetahuinya.“
“Tolong Ki Lurah sajalah yang melaporkannya kepada Ki Gede. Aku akan bertemu dengan kakang Agung Sedayu.“ jawab Glagah Putih.
Ki Lurah menarik nafas dalam-dalam. Agaknya Glagah Putih memang seorang yang patuh terhadap kakak sepupunya, sehingga ia merasa wajib untuk melaporkan kepada kakak sepu¬punya itu lebih dahulu sebelum menghadap Ki Gede.
Ki Lurahpun kemudian tidak mencegahnya. Beberapa saat kemudian anak muda itu tentu akan datang bersama Agung Se¬dayu. Karena itu maka Ki Lurahpun telah membicarakan Gla¬gah Putih justru tidak singgah di rumah Ki Gede.
Ki Lurahlah yang kemudian telah menemui Ki Gede yang kebetulan telah berada dirumahnya. Dengan singkat ia telah melaporkan apa yang telah terjadi di bawah bukit. Ki Lurah telah mengajak Wirastama, Teja Prabawa dan Rara Wulan bersamanya untuk menjadi saksi dari laporannya.
Ki Gede mendengarkan laporan Ki Lurah itu dengan sungguh-sungguh. Sambil mengangguk-angguk ia kemudian berkata, “Untunglah cucu Ki Lurah dapat diselamatkan. Jika tidak, maka akulah yang bertanggung jawab, karena Ki Lurah kini sedang menjadi tamuku.“
“Ternyata Glagah Putih mampu melakukan tugas yang dibebankan kepadanya. Ia akan menjadi kekuatan yang sangat berarti bagi Tanah Perdikan ini disamping Ki Gede dan Agung Sedayu.“
“Aku sudah tua Ki Lurah.“ Ki Gede itu berdesis. Namun Ki Gede itu terkejut ketika Ki Lurah kemudian menceritakan bahwa anak Ki Lurah Citrabawa yang bungsu itu telah mempergunakan ilmu Sapu Angin.
“Sapu Angin yang mana?“ bertanya Ki Gede.
“Ada berapa jenis ilmu yang disebut Sapu Angin itu?“ berianya Ki Lurah.
“Ki Lurah,“ berkata Ki Gede dengan dahi yang berkerut, “memang sumber ilmu itu agaknya hanya satu. Tetapi perkembangannya menjadi agak berbeda.“
Ki Lurah Branjanganpun kemudian telah menceriterakan apa yang dilihatnya tentang ilmu yang disebut oleh Ki Lurah Citrabawa itu dengan ilmu Sapu Angin. Ilmu yang nampak pada unsur-unsur gerak disaat anak bungsu Ki Lurah Citrabawa itu mempergunakan pisau-pisaunya, tetapi juga disaat anak Ki Lu¬rah Citrabawa itu melontarkan kekuatan angin seakan-akan dari telapak tangannya yang terbuka.
Ki Gede mengangguk-angguk. Dengan nada rendah Ki Ge¬de berkata, “Ki Lurah pernah mendengar nama Padepokan Kaliwalik yang berada di dekat suangan Kali Bagawanta?“
Ki Lurah termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia¬pun mengangguk-angguk sambil berdesis, “Aku memang per¬nah mendengar.“
“Apakah Ki Lurah juga pernah mendengar nama Ki Ajar Wadal ? Seorang Ajar yang hampir tanpa cacat?“ bertanya Ki Gede.
“Ya. Aku pernah mendengar. Tetapi menurut ingatanku, jaman Ki Ajar Wadal bukanlah jaman kita.“ jawab Ki Lurah.
“Ya. Satu keturunan lebih tua.“ jawab Ki Gede, “tetapi ada tiga orang muridnya. Dua orang telah meninggal tanpa diketahui sebabnya sebelum mereka sempat menurunkan ilmunya. Hanya setahun seterah Ki Ajar itu sendiri meninggal. Sedangkan seorang

muridnya bukankah orang yang baik."
Ki Lurah Branjangan mengangguk-angguk. Iapun kemu¬dian segera dapat menangkap maksud Ki Gede. Karena itu, maka katanya, "Jadi ilmu itu bersumber dari padepokan Kaliwalik, namun melalui salah seorang murid yang menurut penilaian Ki Gede kurang baik. Itukah sebabnya maka ilmu yang sampai kepada anak bungsu Ki Lurah Citrabawa ilu juga kurang baik?"
"Agaknya memang demikian." berkata Ki Gede, "sebenarnya bukan ilmunya yang wataknya tidak baik. Tetapi orang yang menguasai ilmu itu. Justru itulah yang berbahaya. Ilmu yang baik tetapi ada ditangan orang yang tidak baik."
Ki Lurah mengangguk-angguk. Katanya, "Beruntunglah Rara Wulan karena kehadiran Glagah Putih."
"Tetapi aku tidak tahu, bahwa mungkin sekali KI Ajar Wadal mempunyai saudara seperguruan, sehingga ilmu yang sampai kepada anak Ki Lurah Citrabawa itu bukan dari satu-satunya murid Ki Ajar yang masih hidup, tetapi disadapnya dari saluran yang berbeda. Namun yang pasti, anak Ki Lurah telah menyalah gunakan ilmu itu untuk kepentingan yang tidak baik. Sehingga dengan demikian, maka kita harus berhati-hati terhadap ilmu Sapu Angin menurut perguruan tempat anak Ki Lurah Citrabawa berguru. Tidak mustahil bahwa orang itu akan mempergunakannya lagi untuk kepentingan yang juga tidak baik." berkata Ki Gede.
Ki Lurah mengangguk-angguk. Katanya, "Memang mung¬kin sekali. Namun masih ada yang aku pikirkan Ki Gede, yang agaknya tidak kalah gawatnya dari kemungkinan itu. Apakah mungkin guru anak Ki Lurah Citrabawa itu tidak tersinggung oleh kekalahan muridnya dari Glagah Putih."
Ki Gede mengangguk-angguk. Namun katanya, "Glagah Putih masih juga dibawah asuhan guru-gurunya. Mudah-mudahan tidak terjadi sesuatu untuk selanjutnya. Tetapi jika terpaksa guru orang yang dikalahkan oleh Glagah Putih itu merasa tersinggung, maka Glagah Putih akan dapat memohon guru-gurunya untuk membantunya."
Ki Lurah Branjangan itupun mengangguk-angguk pula. Katanya, "Ya. Tentu guru-guru Glagah Putih tidak akan mem¬biarkannya. Jika anak-anak berkelahi dan orang tua salah satu diantara mereka ikut pula berkelahi, maka orang tua anak yang lain tidak akan memberikan anaknya mengalami kesulitan kare¬na perlakuan yang tidak adil. Mudah-mudahan Glagah Putih ti¬dak mengalami kesulitan karena kehadiranku disini."
"Tentu tidak. Aku akan berbicara dengan Agung Sedayu dan Ki Jayaraga." berkata Ki Gede, "mungkin mereka atau setidak tidaknya Agung Sedayu akan datang kemari setelah Giagah Putih memberikan laporan kepadanya."
Ki Lurah masih mengangguk-angguk. Katanya, "Mereka tentu akan datang."
Tetapi Wirastama justru menjadi gelisah. Rasa-rasanya ia tidak ingin mendengar pembicaraan orang-orang itu dengan Glagah Putih. Mereka tentu akan mengulangi ucapan terima kasih berpuluh kali. Rara Wulanpun tentu akan memujinya dan Teja PrabaWa akan segera berubah sikap. Apalagi setelah diketahuinya, bahwa Glagah Putih adalah sahabat dekat Raden Rangga yang telah meninggal. Namun yang dimasa hidupnya menjadi buah bibir banyak orang, terutama anak-anak muda di Mataram. Karena itu, maka sejenak kemudian justru Wirastamalah yang pertama kali memindahkan pembicaraan. Katanya, "Agaknya aku sudah terlalu lama meninggalkan tugasku."
"O," Ki Lurah mengangguk-angguk, "jadi maksud anak mas?"
"Aku mohon diri. Aku akan kembali ke barak." desis Wirastama.
Ki Lurah masih mengangguk-angguk. Katanya, "Terima kasih atas kebaikan angger Wirastama selama ini. Mudah-mudahan angger Wirastama akan selalu bersedia menemani cucu-cucuku bersama Glagah Putih."
Wajah Wirastama terasa menjadi panas. Namun ia memaksa untuk tersenyum dan menjawab, "Baik Ki Lurah. Akan aku usahakan disela-sela kesibukan tugasku."
Ki Lurah Branjangan memang tidak ingin menyakiti hati anak muda itu. Demikian pula

Ki Gede. Karena itu maka Ki Gedepun berkata, “Akupun mengucapkan terima kasih ngger.“
Wirastama menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian iapun bangkit dan bergeser surut. Kepada Teja Prabawa ia mengangguk sambil berdesis, “Aku minta diri.“ Teja Prabawapun mengangguk. Tetapi Wirastama tidak secara khusus minta diri kepada Rara Wulan meskipun ia juga mengangguk hormat kepada gadis itu. Sementara Rara Wulan berdiri saja termangu-mangu.
Wirastama tertegun ketika diluar regol ia bertemu dengan Glagah Putih bersama Agung Sedayu. Seperti yang diduga oleh Ki Lurah, maka keduanya memang benar-benar menghadap Ki Gede untuk memberikan laporan sebagaimana dilakukan oleh Ki Lurah Branjangan.
Untuk sesaat keduanya hanya saling berpandangan saja. Namun kemudian Glagah Putihlah yang menegurnya lebih dahulu, “Kau akan pergi kemana?“
“Kembali ke barak.“ jawab Wirastama singkat, “aku sibuk.“
“O.“ Glagah Putih hanya mengangguk saja.
Agung Sedayu hanya dapat menarik nafas dalam-dalam ke¬tika ia melihat kemudian Wirastama itu melangkah dengan tergesa-gesa meninggalkan Glagah Putih berdiri termangu-mangu.
“Marilah.“ ajak Agung Sedayu.
Glagah Putih terkejut. Namun iapun kemudian mengikuti kakak sepupunya memasuki halaman rumah Ki Gede.
Sejenak kemudian, Agung Sedayu dan Glagah Putih telah duduk bersama dengan Ki Gede dan Ki Lurah Branjangan. Sementara itu Teja Prabawa dan Rara Wulan bergeser agak dibelakang Ki Lurah. Mereka mulai merasa kecil duduk diantara orang-orang yang ternyata memiliki kelebihannya masing-masing. Bahkan juga Glagah Putih yang dianggapnya tidak le¬bih dari anak padesan yang kulitnya menjadi hitam karena lumpur.
“Bukankah Ki Lurah Branjangan telah memberikan laporan?“ bertanya Agung Sedayu.
Ki Gede mengangguk-angguk. Katanya, “Adikmu telah melakukan tugasnya dengan baik.“
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Ia sudah berusaha berbuat sebaik-baiknya. Tetapi ia terpaksa lelakukannya karena keadaan menjadi sangat gawat.“
“Ia memang telah memilih langkah yang tepat.“ desis Ki Gede.
Sementara ituKi Lurah Branjangan berkata, “Jika Glagah Putih tidak melakukannya, maka cucuku tentu sudah terkena bencana. Yang dilakukan oleh Glagah Putih sama sekali bukan sekedar untuk menyombongkan diri atau sekedar ingin menunjukkan kelebihannya dari orang lain. Tetapi benar-benar ka¬rena ia harus berbuat demikian.”
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Dengan nada datar ia berkata, “Kami mohon maaf, bahwa di Tanah Perdikan ini, Ki Lurah harus mengalami satu perlakuan yang tidak menyenangkan. Bagaimananun juga peristiwa itu sudah mengganggu ketenangan Ki Lurah yang ingin beristirahat di Tanah Perdikan ini. Satu pertanda pula bahwa kami, yang muda-muda di Tanah Perdikan ini kurang mampu menjaga ketenangan dan ketenteraman lingkungannya.“
Tetapi Ki Lurah tertawa. Katanya, “Jangan berkata begitu. Aku sudah pernah tinggal di Tanah Perdikan ini, sehingga aku tahu bahwa Tanah Perdikan ini sekarang sudah jauh berkembang. Bukankah begitu Ki Gede?“
Ki Gede tersenyum. Katanya, “Aku tidak tahu apa yang harus aku katakan. Aku memang membenarkan kata-kata Ki Lurah, bahwa anak-anak muda tanah Perdikan ini sudah bekerja keras untuk meningkatkan kesejahteraan hidup di Tanah Per¬dikan ini. Tetapi seharusnya aku bersikap seperti Agung Seda¬yu. Bahkan karena akulah yang bertanggung jawab di Tanah Perdikan ini.“
“Kenapa kalian harus merasa bersalah?“ berkata Ki Lu¬rah, yang kemudian

melanjutkannya, “Daripada kita berbicara tentang yang telah terjadi, maka sebaiknya kita berbicara ten¬tang kemungkinan yang dapat terjadi.“
“Maksud Ki Lurah?“ bertanya Agung Sedayu.
“Bukankah Ki Lurah Citrabawa tidak berdiri sendiri? Anaknya telah berguru kepada seseorang. Ia memiliki ilmu Sapu Angin, namun entah dari jenis yang mana.“ jawab Lurah. Lalu katanya pula, “Mudah-mudahan persoalan ini dianggap selesai sampai disini. Tetapi jika gurunya mulai digelitik oleh harga dirinya, maka kemungkinan lain dapat terjadi.”
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Hampir diluar sadarnya ia berkata, “Persoalan yang bertumpang tindih.”
Ki Gede dan Ki Lurah Branjangan memandang Agung Sedayu dengan dahi yang berkerut. Tetapi mereka menunggu Agung Sedayu melanjutkan, “Mataram sekarang dibayangi oleh kekuasaan pamandanya di Madiun. Sementara itu asap dari api yang mengepul diantara Pajang dan Mataram itu telah sampai ke Tanah Perdikan itu, khususnya dilingkungan Pasukan Khusus. Sekarang kita menghadapi satu persoalan baru meskipun sangat khusus. Tetapi bagaimanapun juga telah menarik perhatian kita.“
Ki Gede mengangguk-angguk. Sementara Ki Lurah Bran¬jangan berdesis, “Kami yang harus berprihatin karena itu.“
“Bukan maksudku Ki Lurah.“ Agung Sedayu cepat-cepat memotong, “Maksudku, bahwa persoalan-persoalan itu datang beruntun. Justru pada saat kita mempunyai tamu.“
“Tetapi persoalan yang terakhir itu menyangkut kehadiranku disini.“ berkata Ki Lurah.
“Kamilah yang harus bertanggung jawab, karena Ki Lurah adalah tamu kami.“ sahut Agung Sedayu.
Ki Lurah menarik nafas dalam-dalam. Ia tidak mau memberikan banyak uraian tentang persoalan itu, karena sudah tentu bukan pada tempatnya ia menyalahkan dirinya dihadapan Ki Gede, karena hal itu tentu tidak dikehendaki oleh Ki Gede.
Sementara itu Ki Gedelah yang berkata, “Kita akan menanggapi semua persoalan dengan sewajarnya. Kita memang harus berhati-hati. Sementara itu kita menunggu persiapan yang dilakukan oleh Mataram untuk menyusun satu kesatuan langkah di Tanah Perdikan itu sehubungan dengan pendapat bebe¬rapa kalangan di Mataram tentang pimpinan Pasukan Khusus itu.“
Ki Lurah mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah. Justru karena itu, maka aku untuk beberapa lama akan tetap berada disini. Setidak-tidaknya persoalan Ki Lurah Citrabawa itulah yang aku tunggu. Apakah ia menghentikan langkah-langkahnya yang sesat itu atau memang akan meneruskannya. Meskipun disini aku juga sekedar bersandar kepada kekuatan yang ada di Tanah Perdikan ini.“
Ki Gede tertawa pendek. Katanya, “Tentu kami akan menerima Ki Lurah dengan senang hati untuk tetap tinggal disini.“
Ki Lurah Branjanganpun tersenyum sambil berkata, “Na¬mun angger Glagah Putih hendaknya lebih berhati-hati. Banyak kemungkinan dapat terjadi.“
Glagah Putih mengangguk hormat sambil berkata dengan nada berat, “Aku akan selalu berhati-hati Ki Lurah.“
Ki Lurah menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Mudah-mudahan tidak terjadi persoalan berikutnya.“
Demikianlah, maka pembicaraan merekapun sampai pada akhirnya ketika Ki Gede berkata kepada Ki Lurah, “Tetapi, agaknya Ki Lurah dan kedua cucu Ki Lurah memerlukan istirahat. Silahkan Ki Lurah. Pada kesempatan lain kita akan berbicara lagi.“
“Terima kasih Ki Gede.“ sahut Ki Lurah yang kemudian minta diri untuk kembali ke gandok bersama kedua cucuf cucunya.
Agung Sedayu dan Glagah Putih pun kemudian juga minta diri. Namun Ki Gede telah

berpesan, bahwa persoalan yang nampaknya dapat dilupakan begitu saja itu hendaknya mendapat perhatian pula dari Agung Sedayu dan Ki Jayaraga.
“Aku akan berbicara dengan Ki Jayaraga.“ berkata Agung Sedayu ketika ia meninggalkan ruang dalam rumah Ki Gede.
Di gandok Agung Sedayu dan Glagah Putih telah minta diri pula kepada Ki Lurah Branjangan dan kedua orang cucu-cucunya.
Sikap Teja Prabawa dan Rara Wulan telah berubah sama sekali. Mereka mulai menyadari, bahwa mereka telah membuat kesalahan sejak langkah mereka yang pertama di Tanah Per¬dikan itu. Ternyata bahwa dugaan mereka tentang anak-anak muda Tanah Perdikan itu salah sama sekali. Meskipun Glagah Putih menurut ujud lahiriyahnya tidak lebih dari anak seorang petani biasa, namun ternyata ia memiliki kelebihan yang jauh diatas tataran anak-anak muda Kotaraja sekalipun.
Apalagi kemudian merekapun mengetahui, bahwa Glagah Putih bukan saja memiliki kemampuan dalan olah kanuragan, tetapi juga mempunyai pengetahuan tentang berbagai ilmu. Glagah Putih mempunyai pengetahuan tentang hal bercocok tanam, musim, pengetahuan tentang keprajuritan dan bahkan ilmu sastra. Adalah salah satu kegemaran Glagah Putih untuk membaca kitab-kitab yang memuat tentang pengenalan masa lampau, tentang berbagai macam ceritera termasuk tentang ceritera kepahlawanan yang termuat dalam ceritera-ceritera pewayangan. Sebenarnyalah bahwa Glagah Putih juga mem¬punyai suara yang cukup baik sehingga dalam pertemuan-pertemuan khusus, Glagah Putih kadang-kadang diminta untuk membaca kidung.
Dihari berikutnya kedua cucu Ki Lurah Branjangan itu tidak meninggalkan gandok rumah Ki Gede. Wirastama pada hari itu tidak datang sebagaimana dilakukan dihari-hari sebelumnya. Sementara Glagah Putihpun nampaknya masih segan-segan pula untuk pergi menemui mereka.
Ketika Agung Sedayu bertanya kepadanya apakah ia tidak menemui Ki Lurah, maka Glagah Putihpun berkata, “Hari ini tidak kakang. Besok saja.“
Agung Sedayu tidak memaksanya. Ia dapat mengerti perasaan Glagah Putih. Karena itu, maka Agung Sedayulah yang pergi menemui Ki Lurah.
Tetapi ternyata bahwa Ki Lurah ingin mengajak Teja Pra¬bawa dan Rara Wulan kerumah Agung Sedayu. Dengan nada rendah Ki Lurah berkata, “Aku ingin memperkenalkan Rara Wulan kepada isterimu ngger. Biarlah Rara Wulan melihat, bahwa seorang perempuan dapat memiliki ilmu yang tinggi. Bahkan sekedar bermain-main.“
“Ah“ desah Agung Sedayu, “apa yang dapat dilakukan oleh Sekar Mirah?“
Tetapi Ki Lurah benar-benar berniat untuk mengajak Rara Wulan kerumah Agung Sedayu itu. Karena itu, maka katanya, “Kalian tidak usah menganggap kami sebagai tamu, sehingga kalian menjadi repot karenanya. Anggap saja kami sebagai tetangga yang singgah sepulang dari pasar.“
Agung Sedayu tersenyum. Tetapi sudah barang tentu ia tidak akan dapat menolaknya.
Setelah minta diri kepada Ki Gede, maka Ki Lurah telah mengikuti Agung Sedayu kerumahnya bersama kedua cucunya. Betapapun segannya Raden Teja Prabawa telah diajak oleh Ki Lurah untuk mengikutinya.
Sekar Mirah tiba-tiba memang menjadi sibuk ketika Agung Sedayu datang bersama tamu-tamunya. Glagah Putih ternyata lebih senang berada didapur membantu mbokayunya daripada menemui tamu-tamunya.
“Kesanalah.“ minta Sekar Mirah, “temui tamu-tamu itu.“
“Nanti mBokayu sibuk sendiri.“ jawab Glagah Putih.
“Ada anak itu. Ia dapat membantuku.“ sahut Sekar Mirah.
“Didepan sudah ada kakang Agung Sedayu dan Ki Jayaraga.“ jawab Glagah Putih.
“Ah, kau.“ potong Sekar Mirah, “kau tidak pantas ber¬ada didapur. Hanya perempuan yang pantas berada didapur.“

“Kalau begitu kesempatan bagi perempuan lebih banyak dari laki-laki.“ sahut Glagah Putih.
“Kenapa?“ bertanya Sekar Mirah.
“Perempuan pantas berada di dapur. Tetapi pantas berada dalam sanggar olah kanuragan.“ jawab Glagah Putih.
“Kau memang pandai membantah.“ desak Sekar Mirah, “ ayo, pergilah menemui tamu-tamu itu. Cucu Ki Lurah itu sebaya denganmu.“
Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Namun ia tidak dapat mengelak lagi ketika Sekar Mirah mengancam, “Aku akan memanggil kakakmu agar memaksamu menemui tamu-tamu itu.“
Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Namun sebelum ia beranjak, Agung Sedayu justru telah dipintu dapur. Katanya, “Glagah Putih, lemui tamu-tamu itu.“
Glagah Putih berpaling kearah Sekar Mirah yang memandanginya sambil tersenyum. Katanya, “Nah, bukankah kau memang harus keluar untuk menemui tamu-tamu kecil itu?“
Glagah Putih tidak menjawab. Iapun kemudian mengikuti Agung Sedayu dan duduk ikut menemui tamu-tamu itu bersamanya dan Ki Jayaraga yang kebetulan tidak berada disawah.
Mula-mula mereka berbicara hilir mudik mengenai perkembangan Tanah Perdikan. Beberapa kali Ki Lurah sengaja menyinggung Raden Rangga agar kedua cucunya benar-benar yakin bahwa Glagah Putih memang sahabat dekat Raden Rangga itu. Demikian pula Ki Lurah dengan sengaja menunjukkan kepada cucu-cucunya bahwa Agung Sedayu itu adalah kawan mengembara Panembahan Senapati. Pernah menjadi pelatih di barak Pasukan Khusus.
Kedua cucu Ki Lurah itu semakin merasa diri mereka kecil. Apalagi ketika Ki Lurah juga menyinggung tentang Sekar Mirah yang juga pernah membantu Agung Sedayu ikut serta membina para prajurit dalam Pasukan Khusus.
“Tetapi dimana angger Sekar Mirah itu?“ bertanya Ki Lurah.
“Di dapur Ki Lurah.“ jawab Agung Sedayu.
“Ah, jangan begitu. Biarlah ia ikut menemui kami. Sudah aku katakan, kami tidak perlu diperlakukan sebagai tamu.“ berkata Ki Lurah.
Tetapi Agung Sedayu tertawa. Katanya, “Sekar Mirah me¬mang ada di dapur. Tetapi ia tidak berbuat apa-apa.“
Ki Lurah tertawa. Tiba-tiba saja ia berpaling kepada Rara Wulan. Katanya, “Bantulah mBokayu Sekar Mirah.“
Rara Wulan termangu-mangu. Ia benar-benar merasa canggung. Namun Ki Lurah berkata kepada Glagah Putih, “Tolong Glagah Putih, tunjukkan, dimanakah letak dapur itu.“
Glagah Putih memang merasa sangat segan sebagaimana Rara Wulan. Tetapi ia tidak dapat menjawab.
Karena itu, Glagah Putihpun kemudian telah membawa Rara Wulan kedapur. Namun terasa bahwa bajunya menjadi basah oleh keringat.
Sekar Mirah memang terkejut. Tetapi Rara Wulan sambil menunduk berkata, “Kakek memerintahkan aku untuk mem¬bantu mBokayu.“
“Ah. Sudahlah Rara, Silahkan duduk saja didepan.“ minta Sekar Mirah.
Tetapi Rara Wulan tidak pergi. Ia berdiri saja termangu-mangu.
Sekar Mirahpun akhirnya menyadari, bahwa dengan de¬mikian gadis itu justru menjadi semakin bingung. Karena itu, maka katanya kemudian, “Baiklah. Tolong Rara, bawa mi¬numan ini kedepan.“
Rara Wulanpun kemudian telah membawa nampan yang berisi mangkuk dan dua buah teko dari tanah yang berisi air sere yang hangat dengan beberapa potong gula kelapa. Ketika Rara Wulan kemudian kembali lagi ke dapur, maka iapun telah dipersilahkan membawa beberapa potong makanan untuk dihidangkan pula. Tetapi Rara Wulan

telah membawa pesan Ki Lurah, agar Sekar Mirahpun ikut menemui mereka. Rara Wulan ternyata tidak mau meninggalkan dapur jika Sekar Mirah tidak bersamanya. Sekar Mirah tidak dapat menolak. Iapun kemudian me¬ninggalkan dapur itu dan menyerahkan agar perapian dijaga tetap menyala kepada pembantunya. “Jangan kau tinggal pergi.“ pesan Sekar Mirah hampir berbisik, “jika api itu padam, aku harus membuat api lagi nanti. Sebentar lagi kita akan menanak nasi.“
Anak itu tidak menjawab. Tetapi setelah Sekar Mirah menjauh, ia mulai bergeremang, “Lebih senang mencari kayu di kebun daripada menunggui api.“
Sementara itu, diruang dalam pembicaraan menjadi se¬makin riuh. Ternyata Sekar Mirah mampu memancing Rara Wulan untuk melibatkan diri dalam pembicaraan mereka. Justru Teja Prabawa dan Glagah Putihlah yang menjadi lebih banyak diam dan mendengarkan.
Namun Sekar Mirah terkejut ketika tiba-tiba saja Ki Lurah Branjangan berkata, “Angger Sekar Mirah. Kedatangan Wulan kemari adalah karena Wulan ingin melihat buktinya bahwa se¬orang perempuan dapat meniti sampai tataran yang tinggi dalam ilmu kanuragan. Karena itu, Rara Wulan ingin mengikuti angger Sekar Mirah melihat-lihat sanggar.“
“Ah.“ sahut Sekar Mirah, “jika hanya melihat-lihat sanggar kakang Agung Sedayu saja, kami tentu tidak akan ber¬keberatan. Tetapi siapakah perempuan yang Ki Lurah maksudkan itu?“
“Siapa lagi?“ Ki Lurah justru bertanya, “ada berapa orang perempuan dirumah ini?“
“Ah.“ desis Sekar Mirah, “agaknya Ki Lurah telah salah menilai.“
“Tentu tidak.“ jawab Ki Lurah. Lalu, “Dan akupun telah terlanjur menceriterakan, bahwa angger Sekar Mirah pernah menjadi seorang pelatih pada Pasukan Khusus itu.“
“Ki Lurah Branjangan memang senang bergurau.“ ber¬kata Sekar Mirah, “tetapi sudah tentu bahwa yang dimaksud bukanlah yang sebenarnya.“
Ki Lurah Branjangan tertawa. Katanya, “Keluarga Agung Sedayu adalah keluarga yang rendah hati. Aku sudah mengira bahwa aku harus memaksa jika Rara Wulan benar-benar ingin melihat angger Sekar Mirah bermain barang sejenak didalam sanggar.“
Sekar Mirah termangu-mangu. Dipandanginya wajah Agung Sedayu yang berkerut. Nampaknya Agung Sedayupun tidak segera dapat mengambil sikap.
Namun ternyata Ki Lurah telah mendesaknya, “Marilah, Dimuka para prajurit dalam Pasukan Khusus angger Sekar Mi¬rah tidak segan menunjukkan kemampuannya. Sudah tentu akan demikian pula sekarang.“
Sekar Mirah masih saja ragu-ragu. Tetapi Agung Sedayulah yang kemudian mengambil keputusan, “Baiklah Ki Lurah. Kita akan pergi ke sanggar.“
Sekar Mirah menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu Agung Sedayu berkata kepadanya, “berkemaslah. Kau harus berganti pakaian untuk memasuki sanggar.”
Sekar Mirah memang tidak dapat mengelak lagi. Iapun ke¬mudian bergeser meninggalkan tamu-tamunya dan masuk kedalam biliknya untuk berganti pakaian.
Sejenak kemudian mereka telah berada didalam sanggar yang tidak begitu luas dibandingkan dengan sanggar Pasukan Khusus. Di sanggar Pasukan Khusus itu kedua cucu Ki Gede pernah melihat Wirastama mempertunjukkan kemampuannya, yang ternyata jauh berada dibawah kemampuan Glagah Putih yang dianggapnya tidak lebih dari anak pedesan yang kaki dan pakaiannya kotor karena lumpur di sawah.
Untuk beberapa saat mereka mengamati isi sanggar itu. Berbagai macam senjata tergantung di dinding. Disalah satu sudutnya berdiri beberapa tonggak kelapa utuh yang tidak sama tingginya. Kemudian terdapat beberapa batang bambu yang silang menyilang. Di sudul yang lain terdapat pasir dalam kotak yang besar. Disebelahnya kerikil halus yang juga terdapat didalam kotak. Potongan-potongan kayu yang bergantungan disebelah lain. Kemudian tali temali yang bergayutan. Disalah satu sudutnya terdapat sebuah amben bambu yang nampaknya sudah terlalu tua sehingga tidak lagi dapat dipergunakan untuk duduk.

Meskipun Rara Wulan tidak memahami penggunaan alat-alat itu, namun yang sangat menarik perhatiannya justru amben tua itu. Kenapa amben itu tidak dibuang saja sehingga tidak mengurangi ruangan yang ada didalam sanggar itu. Ruang yang barangkali dapat dipergunakan untuk kepentingan yang lain.

Ki Lurah agaknya melihat bahwa Rara Wulan tertarik kepada amben tua itu. Karena itu, maka iapun bertanya, “Nampaknya kau memperhalikan amben tua itu? Kau tentu menganggap bahwa amben tua itu tidak ada artinya didalam sang¬gar sehingga sebaiknya dibuang saja.“

Rara Wulan tidak menjawab. Tetapi ia memang ingin tahu untuk apa amben tua itu berada disitu. Namun Ki Lurah tidak memberikan jawaban atas pertanyaan itu, sehingga karena itu, maka Rara Wulan memang harus menunggu.

Demikianlah, maka Sekar Mirah memang tidak dapat mengelak lagi. Ia harus mempertunjukkan kemampuannya kepada Rara Wulan. Karena itu, maka sejenak kemudian, maka Sekar Mirah telah berdiri ditengah-tengah sanggar itu. Beberapa saat ia mempersiapkan dirinya. Kemudian perlahan-lahan tangannya mulai bergerak. Mula-mula kedua tangannya terangkat menengadah. Kemudian perlahan-lahan pula telapak tangannya mengatup didepan dadanya. Kemudian tangan itu telah bergerak pula perlahan-lahan terbuka.

Sekar Mirah mulai menggerakkan kakinya. Loncatan-loncatan kecil dan gerak tangan yang semakin cepat. Namun Sekar Mirah nampaknya baru melakukan pemanasan. Tetapi geraknya semakin lama menjadi semakin cepat. Ta¬ngannya berputar semakin cepat pula, seirama dengan loncatan-loncatan kakinya yang tangkas.

Rara Wulan dan Teja Prabawa memperhatikan tata gerak Sekar Mirah dengan dada yang berdebaran. Ia pernah melihat permainan Wirastama didalam sanggar. Yang dilakukan oleh Sekar Mirah itu memang belum serumit yang pernah ditunjukkan oleh Wirastama. Namun mereka menyadari, bahwa Sekar Mirah nampaknya memang baru mulai.

Sebenarnyalah semakin lama Sekar Mirah bergerak sema¬kin cepat. Ia mulai berloncatan dengan langkah-langkah pan¬jang. Bahkan sejenak kemudian Sekar Mirah telah meloncat keatas sebatang patok batang kelapa.

Dengan tangkasnya Sekar Mirah berloncatan dari satu patok kepatok lainnya yang tidak sama tingginya. Bahkan kemudian Sekar Mirah telah meloncat ke patok-patok bambu petung.

Rara Wulan dan Teja Prabawa menjadi semakin berdebar-debar. Ternyata bahwa tata gerak Sekar Mirah semakin lama menjadi semakin rumit, sehingga akhirnya, ketika Sekar Mirah mulai mengerahkan tenaga dalamnya, geraknyapun menjadi semakin cepat. Dengan demikian, maka tubuh Sekar Mirah itu seakan-akan berubah bagaikan bayangan yang berterbangan dan hinggap dari satu patok ke patok lainnya. Bahkan sekali-sekali Sekar Mirah tidak hinggap pada kakinya, tetapi tangannyalah yang berpijak pada patok-patok bambu. Kemudian me¬lenting dan berputar. Dengan lembut kakinyalah yang kemu¬dian menyentuh patok-patok berikutnya.

Beberapa saat kemudian Sekar Mirah telah meloncat turun. Kembali ia bermain ditengah-tengah arena. Tetapi tidak lagi sebagaimana ia baru mulai. Sekar Mirah ternyata telah menunjukkan kekuatannya dan kemampuannya. Ayunan tangannya telah menimbulkan desir angin yang menerpa orang-orang yang sedang menyaksikannya.

Teja Prabawa dan Rara Wulan menjadi semakin termangu-mangu. Yang dilakukan Sekar Mirah kemudian telah melampaui kemampuan yang pernah ditunjukkan oleh Wirastama di sanggar Pasukan Khusus di Tanah Perdikan itu. Sekar Mirah ternyata mampu bergerak lebih cepat dan menunjukkan unsur-unsur gerak yang lebih meyakinkan.

Beberapa saat lamanya Sekar Mirah berloncatan. Disentuhnya pula pasir yang berada didalam kota yang besar itu. Pukulan-pukulan telapak tangan dan ujung-ujung jari yang

merapat. Demikian kerasnya, sehingga mereka yang menyaksi¬kannya dapat membayangkan, jika tangan itu mengenai tubuh¬nya. Bahkan kemudian sisi telapak tangan Sekar Mirah dan ujung-ujung jarinya yang merapat telah menusuk kerikil halus dikotak yang lain.
Teja Prabawa menarik nafas dalam-dalam. Ia benar-benar merasa bersalah atas sikapnya. Dengan melihat kemampuan Glagah Putih dan Sekar Mirah, maka dapat membayangkan ke¬mampuan Agung Sedayu.
Yang terakhir, ternyata Sekar Mirah telah menjawab pertanyaan yang bergejolak dihati Rara Wulan tentang amben tua yang hampir roboh itu, ketika tiba-tiba saja Sekar Mirah telah meloncat ke atasnya.
Amben itu memang berderit. Tetapi hanya sekali. Namun amben tua itu ternyata tidak pecah berserakan ketika Sekar Mirah berloncatan diatasnya. Bahkan amben tua itu sama sekali tidak berderak dan seakan-akan tidak bergerak sama sekali.
Ki Lurah Branjangan yang menyaksikan permainan Sekar Mirah itu menarik nafas dalam-dalam. Yang dilakukan itu adalah sekedar permainan sendiri. Jika menghadapi lawan, maka kekuatan dan kemampuannya akan terpancing semakin tinggi.
Bahkan Teja Prabawa dan Rara Wulan yang tidak memahami tentang olah kanuragan, telah mengagumi permainan Sekar Mirah itu. Mereka dapat mengerti, bahwa yang dilakukan oleh Sekar Mirah diatas amben itu adalah ungkapan dari ke¬mampuannya yang sangat tinggi. Tubuhnya seakan-akan telah kehilangan sebagian dari bobotnya sehingga amben tua itu mampu menyangganya.
Beberapa saat lamanya Sekar Mirah bermain diatas amben tua itu. Baru kemudian, iapun telah meloncat turun. Geraknyapun semakin lama semakin perlahan-lahan. Kemudian berhenti sama sekali. Hanya kedua tangannya sajalah yang masih menengadah. Namun sejenak kemudian telah bergerak dan kedua telapak tangannya terkatup dimuka dadanya.
Demikian Sekar Mirah itu mengangguk hormat kepada Ki Lurah Branjangan, maka Ki Lurah dan kedua cucunya hampir tanpa disadarinya telah bertepuk tangan.
“Luar biasa.“ berkata Ki Lurah, “aku yakin bahwa kemampuan angger Sekar Mirah di medan perang yang sesungguhnya jauh lebih tinggi dari yang sudah kau pertunjukkan itu.“
“Satu permainan yang tidak berharga Ki Lurah.“ berkata Sekar Mirah.
“Sangat mengagumkan.“ desis Ki Lurah, yang kemudian berkata kepada kedua cucunya, “Nah, kau lihat? Apa yang telah dilakukan oleh mBokayumu Sekar Mirah? sekarang kalian baru percaya sepenuhnya bahwa mBokayumu Sekar Mirah per¬nah menjadi salah seorang yang memberikan latihan-latihannya kepada para prajurit di Pasukan Khusus membantu suaminya. Agung Sedayu.“
Rara Wulan mengangguk-angguk. Dengan nada lemah ia berkata, “Sungguh diluar dugaan. Wirastama pernah juga mempertunjukkan permainan di sanggar Pasukan Khusus. Waktu itu aku sangat mengagumi kemampuannya. Namun setelah aku melihat apa yang dilakukan oleh mBokayu Sekar Mirah, maka yang dilakukan oleh Wirastama itu belum mengimbanginya.“
“Ah, tentu tidak.“ desis Sekar Mirah, “yang aku lakukan hanya sekedarnya saja. Sebagai isteri kakang Agung Sedayu maka aku merasa berkewajiban untuk serba sedikit memiliki bekal olah kanuragan. Pada saat-saat kami menginjak masa berkeluarga, keadaan menuntun aku dapat melindungi diri serba sedikit, karena kakang Agung Sedayu banyak dipanggil oleh tugas-tugasnya keluar rumah.“
Tetapi Ki Lurah Branjangan tertawa. Katanya, “Murid Ki Sumangkar ini sudah kejangkitan penyakit Agung Sedayu.“
Sekar Mirah mengerutkan keningnya. Namun iapun tersenyum ketika Ki Lurah berkata, “Bagaimana dengan tongkat baja putihmu itu?“
Sekar Mirah mengerti, bahwa Ki Lurah Branjangan ingin mengatakan bahwa sejak ia belum kawin dengan AgungSedayu, ia sudah murid Ki Sumangkar. Tetapi Sekar Mirah

tidak menjawab. Ia hanya berdiri saja termangu-mangu.

Namun dalam pada itu, Ki Lurah itupun telah bertanya kepada Rara Wulan “Apakah kau ingin mampu berbuat seperti itu? “
“Ah. Hanya perempuan yang kasar sajalah yang pantas berusaha untuk mempelajari ilmu seperti itu “berkata Sekar Mirah.
“Siapa tahu, Rara Wulan ingin menjadi seorang perempuan yang kasar “sahut Ki Lurah Branjangan sambil tertawa.
Agung Sedayu tertawa. Sementara itu Ki Jayaraga yang berpaling kearah Glagah Putih melihat anak muda itu menunduk saja.
“Kau sempat berpikir “berkata Ki Lurah “besok atau lusa kau dapat memberikan jawaban. Jika kau bersedia, maka tentu angger Sekar Mirah tidak akan berkeberatan untuk menuntunmu. Jika kau tidak terlalu dungu, maka dalam

beberapa tahun, serba sedikit kau tentu akan dapat menguasainya. “
Rara Wulan mengerutkan keningnya. Memang satu keinginan telah melonjak dihatinya. Tetapi hampir diluar sadarnya ia bertanya “Jika aku ingin, apakah mbokayu Sekar Mirah bersedia tinggal bersama kami? “
“Jangan bodoh “sahut Ki Lurah Branjangan “jika kau berguru, kaulah yang tinggal bersama gurumu. Bukan gurumu harus tinggal bersamamu dirumahmu. “
“O “wajah Rara Wulan menjadi merah.
Tetapi Ki Jayaraga menyahut “Kecuali aku. Aku justru tinggal bersama muridku, karena aku memang tidak lagi mempunyai tempat tinggal. “
“Satu kelainan “Ki Lurah tertawa. Ki Jayaragapun tertawa pula.
Namun Agung Sedayulah yang kemudian minta mereka untuk kembali keruang dalam. Demikian mereka duduk, maka Sekar Mirah telah minta diri untuk berganti pakaian. Tetapi ia tidak segera menemui tamu-tamunya lagi. Diam-diam Sekar Mirah telah pergi ke dapur untuk menanak nasi dan menyiapkannya untuk menjamu tamu-tamunya itu.
Tetapi ia terkejut ketika Rara Wulan tiba-tiba saja menjadi akrab dan membantunya didapur. Gadis itu tidak mau pergi keruang dalam. Ia ingin ikut bekerja didapur dengan Sekar Mirah.
“mBokayu luar biasa “berkata Rara Wulan “seseorang yang melihat mBokayu didapur begini, orang tidak menyangka bahwa mBokayu berilmu sangat tinggi. “
“Aku adalah seorang perempuan Rara. Bagaimanapun juga, aku tidak akan dapat meninggalkan kodratku menurut tatanan adatku. Seorang perempuan sepantasnya berada di dapur. Karena itu, maka meskipun kakang Agung Sedayu memberiku kesempatan apapun juga sehingga seakan-akan aku tidak ada bedanya lagi dengan kakang Agung Sedayu sendiri untuk menentukan langkah-langkah pilihan, namun aku tetap seorang perempuan “berkata Sekar Mirah.
Rara Wulan mengangguk kecil. Sementara itu, Sekar Mirah

berkata pula “Betapapun seorang perempuan memiliki derajat

yang sama disamping laki-laki, namun ia adalah perempuan. Adapun jenis yang lain adalah laki-laki. Pada suatu saat perempuan harus melahirkan anaknya dan menyusuinya. Kita tidak akan dapat menuntut laki-laki untuk melakukannya. “
“Ya mBokayu “suara Rara Wulan menjadi berat.
“Ah, sudahlah “berkata Sekar Mirah “jika kau memang ingin membantuku, tolong parutkan kelapa muda.
“Baik. Baik mBokayu “jawab Rara Wulan.
Sekar Mirahpun kemudian mengerjakan pekerjaan yang lain didapur itu sambil memperhatikan Rara Wulan memarut kelapa. Namun setiap kali Sekar Mirah tersenyum. Ternyata gadis itu tidak begitu pandai bekerja di dapur. Meskipun ia tidak memiliki ilmu kanuragan yang tinggi, tetapi iapun tidak memiliki kemampuan untuk menjadi seorang perempuan yang lengkap bekerja di dapur.
“Agaknya yang dilakukannya dirumahnya yang barangkali besar dan terlalu baik menurut ukuran padesan, hanyalah bersolek saja “Berkata Sekar Mirah didalam hatinya. Bahkan menurut sikap dan kata-kata yang terucapkan, maka gadis itu tentu seorang gadis yang manja.
Tetapi ternyata bahwa Rara Wulan telah menempuh jalan yang lebih baik dari Teja Prabawa. Jika anak muda itu tidak segera menempatkan dirinya, maka ia akan menjadi seorang laki-laki yang canggung dan cengeng. Sehingga tidak ada yang dapat dilakukannya. Apalagi menjadi pendahulu dari anak-anak muda sebayanya.
Ketika kemudian Sekar Mirah duduk disebelah Rara Wulan, maka ia melihat tangan gadis itu telah tergores oleh parut kelapa. Sekali-sekali gadis itu memang menyeringai. Tetapi ia tidak mengeluh betapa pedihnya jari-jarinya yang tergores di beberapa tempat itu.
Sambil tersenyum Sekar Mirah berkata “Pada saatnya, kau akan dapat melakukannya tanpa membuat jari-jarimu menjadi pedih. “
“Ah, tidak apa-apa mBokayu “jawab Rara Wulan. Sekar Mirah masih saja tersenyum. Tetapi ia tidak bertanya lagi.

Demikianlah, Rara Wulan tetap berada didapur sampai saatnya masakan itu siap. Nasi dan sayur serta lauk pauknya. Ketika nasi hangat itu dihidangkan, maka Ki Lurah Branjanganpun berkata “Baunya membuat perutku menjadi sangat lapar. “
“Rara Wulanlah yang masak hari ini “jawab Sekar Mirah yang menghidangkan nasi itu.
Tetapi dengan cepat Rara Wulan menyahut “Bukan. Bukan aku. “
“Ki Lurah “berkata Sekar Mirah kemudian “lihat ujung-ujung jari Rara Wulan yang kena parut kelapa. “
“Ah “Rara Wulan hanya dapat berdesah.
“Marilah “Ki Jayaraga kemudian mempersilahkan “kita akan

makan bersama-sama. Aku sudah lapar sekali. “
Rara Wulanpun kemudian telah duduk disebelah kakaknya yang telah banyak diam sebagaimana Glagah Putih.
Sedangkan Sekar Mirah duduk menepi, karena ia harus melayani tamu-tamunya berganti-ganti. Tetapi Sekar Mirahpun kemudian telah ikut pula makan bersama mereka.
Tetapi belum lagi mereka selesai makan, maka tiba-tiba saja pembantu dirumah Agung Sedayu itu masuk keruang dalam. Sejenak ia termangu-mangu. Namun Agung Sedayulah yang kemudian bertanya “Ada apa? “
“Ada tamu diluar “jawab anak itu.
“Tamu? “Dimana sekarang? “bertanya Agung Sedayu pula.
“Sudah duduk dipendapa “jawab anak itu.
“Baiklah. Sebentar lagi, aku akan menemuinya “jawab Agung Sedayu. Lalu “Katakan, bahwa aku sedang perlu sebentar. “
Anak itupun kemudian keluar dari ruang dalam dan pergi ke pendapa untuk mempersilahkan tamunya menunggu.
Ketika Agung Sedayu kemudian mendahului meninggalkan amben besar tempat ia bersama tamu-tamunya makan, maka Sekar Mirahlah yang kemudian mempersilahkan tamutamunya untuk meneruskan makan.
Agung Sedayu mengerutkan dahinya ketika ia melihat seseorang duduk di pendapa. Wajahnya sudah nampak digoresi oleh garis-garis umurnya, sedangkan satu dua helai

rambutnya yang tergerai dibawah ikat kepalanya, nampaknya memang sudah putih.
Ketika Agung Sedayu menemuinya, maka orang itu bertanya “Apakah Angger yang bernama Agung Sedayu? “
“Ya Ki Sanak. Aku Agung Sedayu “jawab Agung Sedayu “kemudian jika tidak berkeberatan, apakah aku boleh mengetahui siapakah Ki Sanak ini? “
Orang itu tersenyum. Katanya “Aku kawan dekat Ki Lurah Branjangan. Akulah yang disebut Ki Lurah Citra-bawa. “
Dada Agung Sedayu menjadi berdebar-debar. Ternyata orang itulah yang bernama Ki Lurah Citrabawa. Sementara orang itu bertanya “Apakah Ki Lurah Branjangan ada di sini? “
“Ya Ki Lurah. Ki Lurah Branjangan memang ada disini “jawab Agung Sedayu.
“Untunglah bahwa aku dapat menemukannya “berkata Ki Lurah Citrabawa. Lalu katanya “Apakah aku boleh menemuinya? “
“Tentu Ki Lurah “jawab Agung Sedayu “Ki Lurah Branjangan sedang makan. Marilah, aku persilahkan Ki Lurah Citrabawa untuk makan bersamanya. “
“Terima kasih ngger “jawab Ki Lurah Citrabawa “aku akan menunggu disini. Aku sudah makan tadi di perjalanan. “
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Sekilas terbayang apa yang sudah terjadi di lereng bukit. Persoalan yang timbul antara Glagah Putih dengan anak Ku Lurah Citrabawa itu.
Karena Ki Citrabawa tidak mau masuk keruang dalam,

maka Agung Sedayu itupun berkata “Ki Lurah. Baiklah jika Ki Lurah Tidak bersedia untuk makan bersama kami. Aku akan memberitahukan kehadiran Ki Lurah kepada Ki Lurah Branjangan. “
“Terima kasih ngger. Aku akan menunggu disini “jawab Ki Lurah Citrabawa.
Agung Sedayupun kemudian telah melangkah masuk. Ternyata mereka yang berada diruang dalam telah selesai juga. Bahkan Sekar Mirah dan Rara Wulan telah mulai mengatur mangkuk-mangkuk kotor untuk disingkirkan.

Tetapi Agung Sedayu berkata kepada istrinya “Duduklah. Kita mempunyai tamu. “
“Siapa? “bertanya Sekar Mirah.
“Kau belum pernah mengenalnya. Tetapi Ki Lurah Branjangan tentu sudah “jawab Agung Sedayu.
Sekar Mirahpun telah duduk kembali. Demikian pula Rara Wulan. Namun nampak berbagai macam pertanyaan diwajahwajah mereka.
“Siapakah tamunya itu? “bertanya Ki Lurah Branjangan.
“Ki Lurah Citrabawa “jawab Agung Sedayu.
Orang-orang yang berada diruang dalam itu memang terkejut. Namun yang terkilas diangan-angan mereka adalah peristiwa
yang baru saja terjadi.
“Baiklah “berkata Ki Lurah Branjangan “aku akan menemuinya. “
“Marilah Ki Lurah, aku antar Ki Lurah ke pendapa “sahut Agung Sedayu.
Demikianlah, maka Ki Lurah Branjangan dan Agung Sedayu telah keluar ke pendapa. Sementara itu Sekar Mirah dan Rara Wulan justru telah duduk kembali.
Namun gadis itu tidak menjadi terlalu gelisah, la melihat dirumah itu ada Glagah Pulih, Sekar Mirah, Agung Sedayu sendiri dan orang yang disebut guru Glagah Putih yang lain, Ki Jayaraga. Jika terjadi sesuatu, maka mereka akan menjadi pelindung yang baik disamping kakeknya sendiri.
Dipendapa, Ki Lurah Branjangan dan Agung Sedayu telah duduk menghadap tamunya yang mendebarkan itu. Namun menurut pengamatan Agung Sedayu, sikap Ki Lurah itu bukan sikap yang bermusuhan.
“Ki Lurah Branjangan “berkata Ki Lurah Citrabawa kemudian “kedatanganku kemari sebenarnya bukan karena niatku sendiri. Aku sekedar melakukan permintaan orang lain kepadaku untuk bertemu dengan Ki Lurah. “
Ki Lurah Branjangan termangu-mangu sejenak. Tetapi rasa-rasanya ia telah dapat meraba, apa yang akan dikatakan oleh Ki Lurah Citrabawa itu.

Meskipun demikian Ki Lurah Branjangan bertanya juga “Siapakah orang itu? “
Ki Lurah Citrabawa termangu-mangu sejenak. Kemudian katanya “Ki Lurah. Aku tidak dapat menolak permintaan orang

itu. Ia adalah orang yang memiliki banyak kelebihan dari aku. “
Ki Lurah Branjangan tiba-tiba saja telah menebak “Guru anakmu itu Ki Lurah? “
Ki Lurah Citrabawa menarik nafas panjang. Sambil mengangguk ia berkata “Ya. Guru anakku itu. Ia mempunyai segala-galanya untuk memaksaku datang kepada Ki Lurah Branjangan. Meskipun aku mula-mula merasa berkeberatan. “
“Apa katanya? “bertanya Ki Lurah Branjangan.
Ki Lurah Citrabawa menarik nafas dalam-dalam. Katanya “Tetapi setelah aku merenunginya, maka aku justru merasa wajib untuk datang menemuimu. Sepantasnya bahwa aku minta maaf kepadamu atas perlakuanku terhadap keluargamu. Aku juga minta maaf kepada Kepala Tanah Perdikan Menoreh, karena aku sudah membuat kerusuhan di wilayah kuasanya. “
Ki Lurah Branjangan mengangguk-angguk. Sementara Ki Lurah Citrabawa berkata selanjutnya “Tetapi selain itu, ada yang ingin aku sampaikan kepada Ki Lurah. “
“Aku sudah dapat menduga “sahut Ki Lurah Branjangan.
“Ya. Kau tentu sudah dapat menduga. Guru anakku itu memang merasa terhina. Aku diminta untuk mengatakan kepada Ki Lurah Branjangan, bahwa ia menginginkan Glagah Putih. Jika tidak, maka ia sendiri akan mengambil Rara Wulan, berkata Ki Citrabawa.
Ki Lurah Branjangan menarik nafas dalam-dalam. Sambil berpaling kepada Agung Sedayu ia berkata “Ternyata kehadiranku disini telah membawa persoalan bagi Tanah Perdikan ini. Setidak-tidaknya keluargamu, ngger. “
Agung Sedayu mengangguk kecil. Tetapi iapun kemudian berkata “Tetapi seandainya Ki Lurah tidak datang kemari, maka persoalan inipun tidak akan dapat Ki Lurah hindari. Justru kehadiran Ki Lurah kemari, maka Ki Lurah mendapat beberapa orang kawan yang dapat bersama-sama dengan Ki Lurah menanggapi persoalan ini. “

Ki Lurah mengangguk-angguk pula. Katanya “Terima kasih atas kesediaanmu ngger. Aku juga harus berterima kasih kepada Ki Gede Menoreh. “
Dalam pada itu Ki Citrabawa berkata “Ki Lurah. Kesediaanku untuk datang sendiri juga didorong oleh keinginanku untuk memberikan sedikit peringatan kepada Ki Lurah, bahwa
guru anakku ilu termasuk seorang yang kasar, Ia memang berilmu tinggi, Namun kadang-kadang sikapnya aneh. Tanggapannya atas satu persoalan tidak dapat ditebak sama sekali. “
Ki Lurah Branjangan mengangguk-angguk. Tetapi ia tibatiba bertanya “Ki Lurah. Apakah niatmu memberi peringatan kepadaku, atau kau sedang menakut-nakuti aku? “
“Aku berkata sesungguhnya. Aku memang ingin memberimu peringatan. Mudah-mudahan kau menemukan jalan keluar. Aku tahu, bahwa Glagah Putih tidak bersalah, Ia memang berilmu tinggi. Tetapi sudah barang tentu ia akan

mengalami kesulitan jika ia benar-benar harus berhadapan
dengan guru anakku itu, “berkata Ki Lurah Citrabawa.
“Ki Lurah “berkata Ki Lurah Branjangan pula “apakah
kau tahu nama guru anakmu itu? “
“Sudah tentu “jawab Ki Lurah Branjangan “ia adalah
seorang tua yang berilmu sangat tinggi, berkelakuan aneh dan
kasar, serta tidak ragu-ragu bertindak. Namanya Ki Ajar Sigar-
Welat. “
Ki Lurah Branjangan menarik nafas dalam-dalam. Dengan
nada rendah ia mengulangi “Ki Ajar Sigarwelat. Nama yang
menarik. Tetapi apakah Ki Citrabawa pernah mendengar
nama Ki Ajar Wadal? “
Ki Lurah Citrabawa menggelengkan kepalanya. Sementara
itu Ki Lurah Branjangan bertanya pula “Bagaimana dengan
padepokan Kaliwalik? “
“Aku belum pernah mendengar “jawab Ki Citrabawa.
“Aneh Ki Lurah. Padepokan itu adalah padepokan tua.
“berkata Ki Lurah Branjangan.

“Pengetahuanku memang terlalu sedikit. Aku tidak banyak
mendengar nama orang-orang berilmu serta padepokanpadepokannya.
“jawab Ki Lurah Citrabawa.
“Baiklah. Tetapi kau tentu sudah dapat menduga pula
jawabku atas permintaan Ki Ajar Sigarwelat itu agar aku
menyerahkan Glagah Putih. “berkata Ki Lurah Branjangan.
“Aku sudah menduga. Kau tentu berkeberatan. Tetapi aku
ingin memberitahukan kepadamu, bahwa orang yang bernama
Sigarwelat itu tidak bermain-main dengan kata-katanya, Ia
tentu akan datang untuk mengambil Rara Wulan. Jika hal itu
dilakukannya, maka kalian tentu akan sulit untuk
mempertahankannya “berkata Ki Citrabawa.
Tetapi Ki Lurah berkata “Jika demikian, maka aku akan
sama sekali minta pertolongan guru Glagah Putih. Ki Lurah
Citrabawa. Jika guru anakmu yang bernama Ki Sigarwelat itu
mencampuri persoalan muridnya, maka guru Glagah Putihpun
tentu akan melakukan hal yang sama. “
“Siapakah guru Glagah Putih? “bertanya Ki Lurah
Citrabawa.
Ki Lurah Branjangan termangu-mangu sejenak. Namun
tiba-tiba saja ia berkata “Namanya Panembahan Agung. “
“Panembahan Agung? “wajah Ki Lurah Citrabawa menjadi
tegang “maksudmu Panembahan Agung dan Panembahan Alit
yang memiliki kemampuan menciptakan bentuk-bentuk semu
itu? Tetapi bukankah mereka telah lama mati? “
“O, bukan. Bukan. Jika demikian namanya akan berganti.
Panembahan Sedayu. “sahut Ki Lurah Branjangan.
Ki Lurah Citrabawa mengerutkan keningnya. Namun
kemudian iapun berkata “Ki Lurah Branjangan masih saja
senang bergurau. Dalam keadaan apapun, bahkan dalam
keadaan seperti ini. Nampaknya Ki Lurah ingin mengatakan
bahwa guru Glagah Putih adalah Agung Sedayu. “
Ki Lurah Branjangan tertawa. Katanya “Ya. Bukankah kau
sudah mengenal Agung Sedayu. “

“Aku mengenalnya. Aku mencari Ki Lurah tadi dirumah Ki Gede. Tetapi para penjaga regol mengatakan bahwa Ki Lurah ada dirumah Agung Sedayu. Dan akupun sudah

memperkenalkan diri dan mengenal bahwa orang itulah yang bernama Agung Sedayu. “berkata Ki Lurah Citrabawa.
“Ya. Orang inilah Agung Sedayu. Guru Glagah Putih. Jika ada orang lain yang mengganggu Glagah Putih, apalagi karena sakit hati seperti Ki Ajar Sigarwelat itu, maka sudah barang tentu Agung Sedayu tidak akan membiarkannya “berkata Ki Lurah Branjangan.
Ki Citrabawa memandang Agung Sedayu dengan tajamnya. Namun kemudian katanya “Apakah Agung Sedayu yang masih muda ini akan dapat menghadapi Ki Ajar Sigarwelat? “
“Murid Ki Ajar itu kalah dari murid Agung Sedayu “jawab Ki Lurah Branjangan.
“Bukankah itu bukan ukuran yang mutlak? “bertanya Ki Lurah Citrabawa.
“Ki Lurah benar “jawab Ki Lurah Branjangan “tetapi sebagai satu ukuran penjajagan, maka hal itu dapat dipergunakan. Apalagi guru Glagah Putih menganggap bahwa Glagah Putih tidak bersalah. “
“Aku mengerti. Tetapi baiklah, apapun sikap yang akan kau ambil. Aku sudah berusaha untuk mengurangi kesalahanku dengan memberikan sedikit keterangan tentang Ki Ajar Sigarwelat itu. Namun segala sesuatunya memang tergantung kepada kalian semuanya. “berkata Ki Lurah Citrabawa.
“Terima kasih atas keteranganmu Ki Lurah. Tetapi kami mohon kau sampaikan kepada Ki Ajar Sigarwelat, bahwa kami tidak akan menyerahkan Glagah Putih dan sudah tentu juga tidak akan menyerahkan Rara Wulan dalam keadaan hidup. “berkata Ki Lurah Branjangan.
“Apa maksudmu? “bertanya Ki Citrabawa.
“Maksudku jelas. Nah, sampaikan saja kepada Ki Ajar Sigarwelat agar ia menilai jawaban kami. Terserah, apakah ia akan melanjutkan maksudnya atau tidak. Namun jika ada sedikit keberanian dari Ki Ajar Sigarwelat, kami menunggu keterangannya. Kecuali jika ia akan bertindak licik dan berusaha menculik cucuku dengan diam-diam seperti laku

seorang pencuri. Padahal menilik namanya, ia tentu seorang yang perkasa. Dan barangkali telah memiliki ilmu Sapu Angin yang sempurna “berkata Ki Lurah Branjangan.
Ki Lurah Citrabawa menarik nafas dalam-dalam. Menilik ketegangan di wajahnya, maka Ki Lurah Branjangan dapat membaca isi hati Ki Citrabawa itu. Karena itu, maka katanya Tetapi jika kau tidak mempunyai keberanian untuk mengatakannya kepada Ki Ajar itu, sudahlah. Jangan memaksa diri. Bukankah ia orang berilmu tinggi, sehingga sulit untuk diajak berbicara sebagaimana kau katakan, bahkan ia mempunyai sifat yang aneh? “
Ki Lurah Citrabawa tiba-tiba menundukkan wajahnya. Ia

memang merasa terlalu kecil dihadapan guru anaknya itu.
Namun ia tidak mengakuinya dihadapan Ki Lurah Branjangan meskipun Ki Lurah Branjangan itu dapat menebaknya.
“Sudahlah Ki Lurah Branjangan “tiba-tiba saja Ki Citrabawa itu berkata “aku minta diri. Aku akan kembali. Aku akan mengatakan bahwa aku sudah bertemu dengan kalian dan aku sudah menyampaikan pesannya. “
“Baiklah. Kamipun minta Ki Lurah menyampaikan jawaban kami “berkata Ki Lurah Branjangan.
“Orang itu tentu akan sangat marah “desis Ki Citrabawa “berhati-hatilah. Ki Ajar itu merasa dirinya orang terpenting dan memiliki kemampuan tertinggi di seluruh dunia. Karena itu, maka ia memang mempunyai kelakuan yang aneh. “
“Mungkin ia memang orang yang berilmu tertinggi di-dunia. Tetapi betapapun tingginya kemampuan dan ilmu seseorang, tetapi ia tetap seorang manusia yang mempunyai keterbatasan. Nah, katakan kepadanya, bahwa pada suatu saat, ia akan sampai kebatas itu. “jawab Ki Lurah Branjangan.
Ki Citrabawa tersenyum. Tetapi alangkah kecutnya senyumnya itu.
Demikianlah, sejenak kemudian Ki Lurah Citrabawa itu telah meninggalkan rumah Agung Sedayu. Betapapun gejolak diperasaannya, namun ia memang tidak mempunyai kemampuan, bahkan keberanian untuk berbuat sesuatu yang tidak dikehendaki oleh guru anaknya itu.

Sepeninggal Ki Lurah Citrabawa, maka seisi rumah Agung Sedayu itupun telah berbincang tentang kedatangan Ki Lurah Citrabawa itu. Ki Lurah Branjangan sengaja membicarakannya dihadapan Rara Wulan dan Glagah Putih, sehingga dengan demikian maka mereka akan menjadi berhati-hati.
Namun sebenarnyalah bahwa Rara Wulan menjadi sangat ketakutan. Baginya, tanpa perlindungan orang lain, ia tidak akan dapat menghindarkan diri dari kemungkinan buruk itu.
Dalam pada itu, maka Ki Jayaragapun berkata “Baiklah, Kita harus menerima tantangan ini. Aku tentu tidak akan membiarkan muridku disakiti. Apalagi dalam perlakuan yang tidak adil. “
Agung Sedayupun mengangguk-angguk. Namun kemudian katanya kepada Ki Lurah “Ki Lurah. Sebaiknya kita mengambil langkah-langkah untuk mengamankan Rara Wulan. “
Ki Lurah Branjangan mengangguk kecil. Memang tidak ada cara lain untuk mengamankan Rara Wulan daripada mendapat perlindungan dari orang-orang yang memiliki kemampuan yang dapat mengimbangi kemampuan Ki Ajar Sigarwelat.
Bahkan seandainya Rara Wulan dibawa kembali ke Matarampun keadaannya akan tetap berbahaya baginya. Mungkin ayahnya akan dapat membawa kelompok prajurit untuk menjaga rumahnya. Tetapi sudah barang tentu dengan demikian Rara Wulan akan merasa dirinya selalu dibayangi oleh ketakutan jika ia keluar rumah untuk keperluan apapun. Sedangkan sekelompok prajurit itu belum tentu akan dapat

menjamin, bahwa Ki Ajar tidak akan dapat mengambil
cucunya itu. Ki Ajar akan dapat mengajak muridnya
menyerang rumah Ki Tumenggung dan kemudian melarikan
Rara Wulan. Atau jika tidak mungkin lagi membawanya gadis
itu tentu akan dibunuhnya. Daripada anak Ki Lurah Citrabawa
itu tidak mendapatkannya, maka semua orangpun tidak akan
mendapatkannya pula.
Ketika Ki Lurah kemudian memandangi Ki Jayaraga, Agung
Sedayu, Sekar Mirah dan Glagah Putih, maka tiba-tiba
saja ia berkata "Angger Agung Sedayu. Jika angger tidak
berkeberatan, biarlah aku titipkan Rara Wulan itu disini. Disini

aku melihat ada beberapa orang yang akan mampu
melindunginya. Sementara dirumah Ki Gede dan bahkan di
Mataram sekalipun keamanannya tidak akan terjamin
sebagaimana disini . "
Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Sementara itu tibatiba
saja dada Glagah Putih menjadi berdebar-debar.
Demikian juga jantung Rara Wulan bagaikan berdetak
semakin cepat.
Untuk beberapa saat ruang itu menjadi hening. Namun
kemudian Agung Sedayupun berkata "Jika hal itu Ki Lurah
pandang sebagai jalan keluar meskipun untuk sementara,
kami tidak berkeberatan. Biarlah Rara Wulan disini. Ia dapat
membantu Sekar Mirah. Namun jika Rara Wulan memang
ingin mempelajari serba sedikit ilmu kanuragan, maka biarlah
Sekar Mirah menuntunnya, meskipun hanya sekedar patokanpatokan
pertama. "
Ki Lurah menarik nafas dalam-dalam. Namun dalam pada
itu Agung Sedayu berkata selanjutnya "Tetapi Ki Lurah harus
memohon kepada Ki Gede. "
"Ya. Aku akan bertemu dengan Ki Gede. Agaknya Ki Gede
akan dapat mengerti apa yang telah terjadi "berkata Ki Lurah
Branjangan.
Tetapi kemudian Agung Sedayupun bertanya "Bagaimana
dengan Raden Teja Prabawa? Jika orang-orang itu gagal
mendapatkan Rara Wulan, mungkin sasaran berikutnya
adalah Raden Teja Prabawa. Jika Ki Lurah mengijinkan,
biarlah ia berada disini pula untuk sementara. "
Ki Lurah mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak segera
menjawab. Dipandanginya Teja Prabawa yang menunduk.
Namun agaknya Ki Lurah sendiri sependapat dengan Agung
Sedayu.
Namun tiba-tiba saja Ki Lurah itu berkata "Jika demikian,
biarlah aku juga berada disini. "
"Ah, tentu saja kami akan mempersilahkan dengan senang
hati "berkata Agung Sedayu.
Ki Lurah mengangguk-angguk. Katanya "Baiklah. Aku akan
berkata kepada Ki Gede. Disini aku tiba-tiba saja merasa lebih
aman meskipun di rumah Ki Gede dapat saja dijaga oleh

sekelompok pengawal. Namun Ki Ajar Sigarwelat hanya dapat
diimbangi dengan kemampuan pribadi yang tinggi.

Kemampuan sekelompok pengawal akan sangat berbeda
menghadapi orang seperti Ki Ajar daripada seorang saja
namun yang berilmu seimbang. "
"Tentu kami tidak akan berkeberatan. Tetapi rumah kami
tentu tidak dapat memberikan tempat yang baik bagi cucucucu
Ki Lurah. Sempit, barangkali agak lembab dan kotor
"berkata Sekar Mirah.
Ki Lurah Branjangan tertawa. Katanya "Satu pengalaman
yang tentu akan sangat menarik. "
Sekir Mirah hanya dapat tersenyum. Namun sebenarnyalah
ia merasa bahwa rumahnya agak kurang pantas bagi cucucucu
Ki Lurah. Ki Lurah sendiri barangkali tidak akan merasa
sesak dar sempit, karena Ki Lurah yang dimasa mudanya
adalah seorang prajurit yang berpengalaman. Namun cucucucunya
tentu agak berbeda.
Demikianlah, maka Agung Sedayu telah mengantarkan Ki
Lurah Branjangan pergi ke rumah Ki Gede untuk
menyampaikan rencananya. Dimohon Ki Gede dapat
mengerti. Jika persoalannya sudah mendapatkan
penyelesaian, maka Ki Lurah akan kembali lagi ke rumah Ki
Gede untuk selanjutnya kembali ke Mataram.
Ki Gede memang dapat mengerti keadaan Ki Lurah. Iapun
menawarkan, jika Ki Lurah tetap berada di rumah Ki Gede,
sekelompok pengawal yang akan berjaga-jaga di halaman.
Namun Ki Lurah berkata "Kami jangan sampai menyulitkan
kedudukan Ki Gede. "
Ki Gede mengangguk-angguk. Katanya "Kami benar-benar
harus mohon maaf kepada Ki Lurah, bahwa Tanah ini ternyata
tidak memberikan ketenangan kepada Ki Lurah. "
"Bukan Tanah ini. Malahan akulah yang telah membawa
persoalan kemari. Karena persoalannya adalah persoalan
antara aku dan Ki Lurah Citrabawa "sahut Ki Lurah
Branjangan.
Dengan demikian maka sejak hari itu, Ki Lurah Branjangan
beserta kedua cucunya berada di rumah Agung Sedayu.

Meskipun mereka selalu dibayangi oleh kecemasan, namun
dirumah itu, mereka memang merasa aman.
Raden Teja Prabawa sudah mulai belajar bergaul dengan
Glagah Putih. Betapapun beratnya, tetapi ia terpaksa minta
maaf kepada anak padesan itu, yang ternyata memiliki
kemampuan jauh lebih baik dari dirinya sendiri. Bahkan anak
muda itu adalah sahabat Raden Rangga. Seorang diantara
anak-anak muda yang dikaguminya.
Kehadiran Teja Prabawa rasa-rasanya tidak menjadi
persoalan bagi Glagah Putih, la sudah melupakan persoalan
yang pernah timbul antara mereka berdua. Glagah Putihpun
telah memaafkan sikap dan tingkah laku Teja Prabawa sesaat
setelah ia dipertemukannya dengan anak dari Kotaraja itu.
Namun yang kadang-kadang menggelisahkan Glagah Putih
adalah justru kehadiran Rara Wulan. Sebagai gadis Kotaraja
nampaknya Rara Wulan mempunyai kebiasaan yang lebih
terbuka dari gadis-gadis padesan. Karena itu, jika Rara Wulan

itu bertemu dan berbicara dengan Glagah Putih, maka kadang-kadang Glagah Putih lebih banyak menjadi pendengar. Tetapi sekali-sekali, sengaja atau tidak sengaja, Glagah Putih memandang wajah gadis yang bersih itu. Namun setiap kali Glagah Putih berkata kepada dirinya sendiri "Tetapi ia adalah gadis Kotaraja. Anak seorang Tumenggung yang berkedudukan tinggi di Mataram. "
-Tetapi sekali-sekali Glagah Putihpun telah membanggakan diri "Meskipun aku anak Tanah Perdikan yang jauh, tetapi aku pernah mendapat kesempatan untuk berada di istana Mataram. Panembahan Senapati mengenal aku dengan baik, serta Ki Mandarakapun telah memberi aku senjata yang jarang ada duanya. "
Namun semuanya itu pecah berhamburan jika ia mendengar gadis itu tertawa kecil.
"Aku belum lama mengenalnya"berkata Glagah Putih didalam hatinya "kenapa aku terlalu memperhatikannya? "
Tetapi rasa-rasanya Glagah Putih tidak akan dapat mengelakkan dirinya. Apalagi setiap kali Rara Wulan memang telah menemuinya, berbicara tentang apa saja.

Bahkan tiba-tiba saja ketika senja turun, Rara Wulan menemui Glagah Putih yang sedang menyiapkan rumput di kan-dang. Dengan suaranya yang lembut ia berkata "Kau tidak pernah mengajakku ke sungai itu lagi. Rasa-rasanya menyenangkan mencari ikan di pliridan itu. "
Glagah Putih termangu-mangu. Namun kemudian katanya "Tetapi keadaan masih belum menguntungkan. Mungkin sesuatu dapat terjadi jika kita pergi ke sungai dimalam hari. Apalagi dengan Rara. "
"Kenapa dengan aku? Aku tidak akan menjadi cengeng lagi. "jawab Rara Wulan.
"Tentu. Rara tentu tidak akan menjadi cengeng lagi. Tetapi ancaman Ki Ajar Sigarwelat itu tentu bukan sekedar mainmain. Ia benar-benar akan dapat menyergap kita. "jawab Glagah Putih. "mungkin aku sendiri mempunyai banyak cara untuk melepaskan diri. Tetapi Rara akan mengalami kesulitan. Ia tentu tidak akan datang sendiri. Tentu berdua dengan muridnya. Seandainya aku sempat bertempur melawan gurunya, apapun yang terjadi. Rara tidak akan dapat melepaskan diri dari tangan anak Ki Lurah Citrabawa itu. "
Rara Wulan mengangguk-angguk. Katanya "Ya. Memang mungkin sekali hal itu terjadi. "
"Karena itu untuk sementara kita tidak dapat pergi ke sungai "jawab Glagah Putih.
Namun adalah diluar dugaan bahwa pembantu dirumah Agung Sedayu itu, yang tidak sengaja mendengar pembicaraan itu berkata "Jadi kau takut? Aku tidak pernah takut pergi ke
sungai itu. Meskipun sendiri. "
Glagah Putih berpaling kepada anak itu. Namun iapun tertawa. Katanya "Nah, jika demikian, maka untuk sementara kau dapat pergi sendiri. "

"Aku tahu itu. Itu adalah tujuan akhirnya "berkata anak itu sambil melangkah pergi.
Glagah Putih hanya tertawa saja. Sementara Rara Wulan bertanya "Siapakah anak itu? "

"Anak tetangga. Tetapi ia tinggal bersama kami disini "jawab Glagah Putih "ia membantu pekerjaan kami sehari-hari dirumah. "
"Bukankah anak itu yang pernah pergi bersama kita ke sungai? "bertanya Rara Wulan.
"Ya. Anak itu rajin dan pada dasarnya cukup cerdas "jawab Glagah Putih.
Rara Wulan tertawa. Katanya "Anak yang baik. Ia-memi-liki keberanian pula. "
Glagah Putih mengangguk-angguk.
Namun tiba-tiba Glagah Putih mengerutkan keningnya. Hampir diluar sadarnya ia menarik Rara Wulan dan mendorongnya masuk ke dalam kandang. Secepat itu pula Glagah Putihpun telah meloncat pula masuk kedalam kandang itu. Bahkan Rara Wulan telah tergelincir dan jatuh di lantai kandang yang kotor, sementara beberapa ekor kuda telah menggelinjang dan meringkik keras. Untunglah bahwa kudakuda itu terikat ditempat masing-masing, sehingga tidak berlari-larian sehingga akan dapat menginjak Rara Wulan.
Rara Wulan terkejut bukan buatan. Bahkan hampir saja ia berteriak ketika ia terjatuh dan melihat Glagah Putih meloncat hampir menimpanya.
Namun tiba-tiba saja angin yang sangat kencang telah bertiup menyambar deras sekali. Tepat ditempat mereka berdua berdiri didepan kandang. Bahkan kandang kuda itu seakan-akan telah terguncang meskipun angin itu hanya menyentuh sebelah sisinya.
Rara Wulan yang kemudian duduk itu menjadi gemetar. Ia menyadari, seandainya keduanya akan hanyut dan membentur tiang sudut kandang itu atau membentur bendabenda lain.
"Terima kasih "desis Rara Wulan.
Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Katanya"Kau menjadi kotor. Mandilah. "
Rara Wulan mengangguk-angguk. Tetapi Glagah Putihpun berkata "Marilah. Tetapi hati-hati. Mungkin serangan gelap seperti ini akan datang lagi. Jika demikian, aku harus melawannya agar kita tidak sekedar menjadi sasaran.

Meskipun aku harus mempelajari darimana arah serangan itu. "
Rara Wulan termangu-mangu. Ia sadar, bahwa Ki Ajar Sigarwelat benar-benar ingin membuktikan kata-katanya. Karena itu, maka jantungnyapun menjadi berdebaran. Jika serangan itu dilakukan sekali lagi, langsung mengenai kandang kuda itu, maka kandang itu akan dapat roboh karenanya.
Namun dalam pada itu, maka Agung Sedayu, Ki Jayaraga,

Sekar Mirah, Ki Lurah Branjangan telah keluar dari pintu samping. Mereka mendengar ringkik kuda yang keras di kandang.
Ketika mereka melihat Glagah Putih menolong Rara Wulan keluar dari kandang, maka tiba tiba saja wajah Teja Prabawa menjadi merah. Dengan serta merta ia telah berlari mendekati adiknya. Dengan keras ia bertanya "Wulan. Apa yang telah kau lakukan? "
"Aku terjatuh kakang. Kakang Glagah Putih telah menolongku. "jawab Rara Wulan. "Kami telah diserang dengan arus angin yang sangat deras. "
"Omong kosong "bentak kakaknya.
Namun Agung Sedayulah yang mendekatinya. Dengan sabar ia berkata "Raden Teja Prabawa. Mungkin Raden hanya mendengar ringkik kuda itu saja. Tetapi kami juga mendengar angin yang keras telah menyambar di halaman rumah ini. Nampaknya Rara Wulan tidak berbohong. Meskipun masih ada hal yang lain yang kami ingin tahu. Nah, sebaiknya biarlah Rara mandi di pakiwan dahulu. Namun kami minta maaf, bahwa kami akan berjaga-jaga disekitar pakiwan itu. Ditempat yang agak jauh. Kami masih merasa cemas, bahwa serangan serupa akan datang lagi. "
Ki Lurah Branjangan telah mendekati cucu laki-lakinya pula. Katanya "Aku mengerti perasaanmu. Tetapi justru ada yang tidak kau mengerti. "
Teja Prabawa termangu-mangu. Namun akhirnya iapun telah didera lagi oleh perasaannya. Ia merasa semakin kecil diantara orang-orang Tanah Perdikan itu. Ia sama sekali tidak

mengerti apa yang dimaksud dengan serangan angin yang deras atau alasan apapun juga. "
"Marilah "ajak Ki Lurah Branjangan.
Teja Prabawa tidak mengelak ketika kakeknya mengajaknya masuk lagi kedalam lewat pintu butulan.
Sementara Sekar Mirah telah membawa Rara Wulan ke pakiwan. Badannya dan pakaiannya menjadi sangat kotor, karena ia telah terjatuh dikandang kuda. Sementara itu, Agung Sedayu, Ki Jayaraga dan Glagah Putih telah memencar di halaman dan di kebun belakang.
Tetapi ternyata serangan itu tidak terulang lagi.
Ketika mereka kemudian duduk diruang dalam, maka Glagah Putih telah menjelaskan apa yang terjadi, sehingga Ki Lurah Branjangan sambil tersenyum bertanya kepada cucunya "Jelas Teja Prabawa? "
Teja Prabawa mengangguk kecil. Namun dalam pada itu Ki Jayaraga berkata "Tetapi kami dapat mengerti perasaan Raden Teja Prabawa. Ia hanya melihat Glagah Putih dan Rara Wulan keluar dari kandang dengan pakaian yang kotor. "
"Tetapi bukankah dibagian lain kandang itu terbuka? "jawab Ki Lurah Branjangan.
Namun Ki Jayaraga menyahut "Waktunyapun saat memasuki gelap. Disaat Bathara Kala sering mencari mangsa. "

“Ki Lurah Branjangan justru tertawa. Namun Rara Wulan dan Glagah Putih telah menundukkan wajah mereka dalamdalam. Bahkan wajah Rara Wulan terasa menjadi panas.
“Sudahlah “berkata Sekar Mirah “yang harus kita perhatikan adalah justru serangan itu. Ternyata seorang yang bernama Ki Ajar Sigarwelat itu bukan seorang jantan sebagaimana kita duga. Ia telah menyerang dari tempat yang bersembunyi justru pada saat yang tidak terduga. “
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya “Dengan demikian untuk satu dua hari ini, biarlah Ki Lurah Branjangan dengan kedua orang cucunya tetap berada didalam rumah. “
Ki Lurah Branjangan mengangguk-angguk. Katanya “Ya. Ternyata bahwa kami harus menjadi beban disini. Jika salah

seorang diantara kami pergi ke pakiwan, maka kalian harus mengawasinya. “
“Tidak apa-apa “jawab Agung Sedayu “bukankah kita berusaha agar persoalan ini dapat berlalu dengan selamat?
“Kami hanya dapat mengucapkan terima kasih berulang kali ngger “desis Ki Lurah Branjangan.
Agung Sedayu tertawa. Katanya “Lupakan Ki Lurah. Kita berbuat bagi kebaikan kita semuanya. “
Demikianlah, maka malam itu, Agung Sedayu, Glagah Putih dan Ki Jayaraga telah membagi tugas. Mereka bergantiganti harus berjaga-jaga. Sementara itu, Rara Wulan akan tidur bersama Sekar Mirah, sedang Ki Lurah Branjangan dengan Teja Prabawa.
Yang berjaga-jaga dipermulaan malam adalah Glagah Putih. Sesaat setelah Ki Lurah Branjangan masuk kedalam biliknya. Sementara yang lain-lain telah berada didalam bilik mereka kecuali Agung Sedayu yang tidur diamben besar diruang tengah, karena didalam biliknya ada Rara Wulan. Sedangkan Ki Jayaragalebihsenangtidurdibelakang. Di amben yang berada di sebelah dapur, karena biliknya dipergunakan oleh Ki Lurah Branjangan.
Sebenarnya di gandok masih juga terdapat beberapa ruang yang dapat dipergunakan. Namun agaknya keadaan menjadi semakin rumit, sehingga Agung Sedayu berketetapan hati untuk minta kepada Ki Lurah Branjangan dan kedua cucunya tidur saja didalam rumah meskipun akan terasa sempit.
Bilik Glagah Putih sendiri memang kosong. Bilik kecil itu tidak dipergunakan, karena Glagah Putih duduk diamben besar tempat Agung Sedayu tidur. Jika sudah waktunya, maka ia tinggal membangunkan Agung Sedayu dan tidur di amben itu pula.
Namun menjelang tengah malam, Glagah Putih mendengar langkah lembut diluar dinding di sebelah biliknya. Karena itu, maka iapun dengan hati-hati telah melangkah mendekat. Namun Glagah Putihpun harus menjaga suara langkahnya sendiri.
Beberapa saat Glagah Putih menunggu. Namun kemudian ia menarik nafas dalam-dalam. Ia ternyata telah mengenal

desis diluar dinding. Pembantu rumah Agung Sedayu yang tentu mengajaknya pergi ke sungai.
“Sst “desis Glagah Putih “hari ini aku tidak pergi ke sungai. “
“Kenapa? “bertanya anak diluar dinding itu “kau memang terlalu malas. Apalagi setelah gadis itu ada disini. “
“Ah kau “sahut Glagah Putih “kau tahu, bahwa aku harus membantu paman. “
“Membantu apa malam-malam begini? “bertanya anak itu.
“Sudahlah. Lebih baik kaupun beristirahat malam ini. Kau tahu tadi menjelang senja ada orang yang licik menyerang aku didekat kandang? “bertanya Glagah Putih.
“Kau sendiri yang berpura-pura. Supaya kau dapat menolong gadis itu “jawab anak itu.
“Jangan mengada-ada. Aku tarik hidungmu nanti “desis Glagah Putih. Namun katanya “Beristirahatlah malam ini. Aku bersungguh-sungguh. Sebaiknya kau cepat masuk kedalam. “
Anak itu termangu-mangu sejenak. Tetapi ia memang merasakan kesungguhan pesan Glagah Putih itu sehingga anak itupun telah mengurungkan niatnya.
Glagah Putih ternyata sempat pergi ke belakang lewat pintu samping dan pergi ke bilik anak itu. Namun hanya sebentar. Ia-pun kemudian kembali ketempatnya, duduk disebelah Agung Sedayu yang sedang tidur. Namun ternyata Agung Sedavu yang masih memejamkan matanya itu bertanya “Kau dari mana? “
Glagah Putih sempat menceriterakan ajakan pembantunya untuk pergi ke sungai.
“Aku nasehatkan agar anak itu tidak pergi ke sungai malam ini meskipun pliridan sudah dibuka “berkata Glagah Putih.
“Kau benar “desis Agung Sedayu “meskipun anak itu tidak tahu ujung pangkal persoalannya, tetapi ia akan dapat terkena getahnya jika ia berkeliaran malam hari sementara anak Ki Citrabawa itu tahu bahwa anak itu adalah penghuni rumah ini. “
Glagah Putih mengangguk-angguk. Sementara itu Agung Sedayu bertanya “Apakah kau sudah mengantuk? “

“Belum kakang. “jawab Glagah Putih “bukankah masih belum sampai saatnya aku diganti? “
Agung Sedayu tersenyum. Namun kemudian ia menggeliat sambil berkata “Baiklah. Tetapi kapan saja jika kau mengantuk, bangunkan aku. “
“Baik kakang “jawab Glagah Putih. Demikianlah malam itupun telah dilalui. Ketika Glagah Putih kemudian mengantuk, maka yang berjaga-jaga adalah Agung Sedayu. Namun agaknya malam sudah tidak terlalu panjang, sehingga Agung Sedayu tidak berniat membangunkan Ki Jayaraga. Tetapi ternyata Ki Jayaraga telah terbangun sendiri dan duduk pula bersama-sama dengan Agung Sedayu, sementara Glagah Putih justru telah tidur didalam biliknya.
Pagi terasa segar sekali. Seperti biasa. Agung Sedayu, Ki Jayaraga dan Glagah Putih telah melakukan pekerjaan

masing-masing. Membersihkan halaman, kebun dan mengisi
jam-bangan pakiwan, sementara Sekar Mirah membersihkan
perabot didalam rumahnya. Didapur, pembantu dirumah
Agung Sedayu yang masih sangat muda itu duduk menunggui
perapian sambil memanaskan telapak tangannya.
Ternyata Rara Wulan tidak mau tinggal diam. Iapun telah
membantu Sekar Mirah. Namun ia masih selalu ingat, bahwa
sebaiknya ia tidak keluar dahulu dari rumah itu.
Dalam pada itu, Agung Sedayu, Ki Jayaraga dan Glagah
Putih yang melakukan pekerjaannya diluar rumah, tidak
kehilangan kewaspadaannya. Mereka selalu siap menghadapi
segala kemungkinan. Bahkan mereka telah siap melontarkan
ilmu mereka jika diperlukan.
Tetapi pagi itu, mereka juga tidak mengalami gangguan
apapun juga. Meskipun demikian Ki Lurah Branjangan dan
kedua cucunya dipersilahkan untuk tetap tinggal didalam
rumah. Kecuali jika mereka pergi ke pakiwan. Bahkan jika
mereka pergi ke pakiwan, Agung Sedayu, Ki Jayaraga dan
Glagah Putih menebar di halaman depan dan kebun belakang.
Tetapi ketika lewat tengah hari, maka yang tidak mereka
harapkan itu datang. Namun bagi Glagah Putih, hal itu
semakin cepat akan menjadi semakin baik. Persoalannya

segera selesai dan Ki Lurah Branjangan serta cucu-cucunya
tidak harus berada didalam rumah saja.
Ketika seisi rumah Agung Sedayu itu sedang makan, maka
Ki Lurah Citrabawa telah datang kerumah itu pula. Tetapi
seperti dihari sebelumnya, Ki Citrabawa itu tidak mau ikut
makan bersama mereka.
“Aku hanya datang untuk menyampaikan pesan itu “berkata
Ki Lurah Citrabawa.
Agung Sedayu yang menemui Ki Citrabawa menyertai Ki
Lurah Branjangan bertanya “Pesan apa lagi yang Ki Lurah
bawa sekarang ini? “
Ki Lurah Citrabawa termangu-mangu. Namun kemudian
katanya “Aku memang tidak mempunyai wewenang untuk
berbuat apapun diluar kehendak mereka. “
Ki Lurah Branjangan tertawa. Katanya “Pesan apa lagi
yang kau bawa? “
Ki Lurah Citrabawa menarik nafas dalam-dalam. Katanya
“Jangan salah paham. Aku sama sekali tidak
mengarahkannya untuk berbuat begitu. Tetapi gurunya yang
telah membuatnya menjadi kasar seperti itu, meskipun
nampaknya ia dapat menjadi lembut. “
“Tetapi Ki Lurah belum mengatakan pesan itu “sela Agung
Sedayu.
Ki Lurah Citrabawa termangu-mangu. Keringat telah
membasahi keningnya, sedangkan rambutnya yang keputihputihan
terjurai ujungnya dibawah ikat kepalanya.
Ki Lurah Citrabawa itu memang nampak letih. Agaknya
iapun mengalami ketegangan lahir dan batinnya.
“Anak itu tidak dapat aku kendalikan lagi “berkata Ki Lurah
Citrabawa.

“Katakan, apakah pesan itu “minta Ki-Lurah Branjangan. Ia justru menjadi iba melihat keadaan ki Lurah Citrabawa yang gelisah.
“Ki Lurah Branjangan “berkata Ki Citrabawa “aku sudah minta kepada anakku, agar ia mengurungkan niatnya untuk mengambil cucu Ki Lurah. Tetapi anakku itu sama sekali tidak mau mendengarkannya. Demikian ia merasa keadaannya lebih baik karena gurunya berusaha untuk mengobatinya,

maka ia telah berniat untuk mengambil cucu Ki Lurah itu disini. “
“Tetapi apakah pesan itu? “Agung Sedayu mendesak.
“Baiklah “Ki Lurah Citrabawa menarik nafas dalam-dalam “Ki Sigarwelat minta agar nanti menjelang senja, Rara Wulan sudah harus dibawa ke tempat yang sudah ditentukan. Tempat yang kami pergunakan untuk mencoba mengambil Rara Wulan dilereng bukit yang sepi itu. Jika kalian tidak melakukannya, maka Ki Sigarwelat akan membunuh Glagah Putih kapan saja ia kehendaki. Karena membunuh Glagah Putih bagi Ki Sigarwelat akan sama mudahnya dengan membunuh seekor katak. “Ki Lurah berhenti sejenak. Namun tiba-tiba ia berkata selanjutnya “tetapi bukan aku yang mengatakannya. Aku hanya menirukannya saja. “
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya “Apakah tidak ada jalan lain? “
“Anakku dan Ki Sigarlewat sudah bertekad bulat untuk mengambil cucu Ki Lurah. Bagi anakku, Rara Wulan adalah gadis yang dianggapnya paling cantik yang pernah dilihatnya, sementara bagi Ki Sigarwelat, hal itu sudah menyangkut harga dirinya. “
“Apakah Ki Sigarlewat benar seorang yang berilmu tinggi dan tidak dapat dikalahkan? “bertanya Agung Sedayu dengan ragu-ragu. “
“Ya. Karena itu aku merasa ikut berprihatin “jawab Ki Lurah Citrabawa. Lalu katanya pula “Aku tahu, bahwa sebaiknya anakku tidak berbuat seperti itu. Tetapi aku tidak lagi mampu mengendalikannya lagi. Ia sudah lepas seperti kuda lepas kendali. Bahkan anakku itu sudah berani mengancam jika aku tidak mau menurut perintahnya. Sudah barang tentu dengan dukungan gurunya. “
Sebelum Ki Lurah Branjangan menyahut, Agung Sedayu telah menyawab sambil mengangguk lemah “Baiklah Ki Lurah. Jika memang itu yang dikehendaki oleh Ki Sigarwelat, tentu kami tidak akan dapat mengelak lagi. Aku tentu akan memberatkan Glagah Putih daripada orang lain. “
Wajah Ki Lurah Branjangan menjadi merah. Tetapi diluar pengetahuan Ki Citrabawa, Agung Sedayu telah menggamit Ki

Lurah Branjangan sehingga Ki Lurah itupun mengerti, bahwa tentu ada perhitungan lain yang dibuat oleh Agung Sedayu. Karena itu, maka iapun telah mengendapkan nalarnya dan mencoba untuk dapat mengerti. Meskipun demikian, Ki Lurah Branjangan itu berkata “Aku tidak akan pernah menyerahkan

cucuku. “
“Ki Lurah tidak akan dapat menolak keinginanku. Disini Ki
Lurah tidak mempunyai kekuatan untuk menentangnya
“berkata Agung Sedayu.
Ki Lurah Branjangan termangu-mangu. Namun ia masih
menggeram “Hanya kematian yang dapat memaksa aku
menyerahkan Rara Wulan. “
Tetapi Agung Sedayu segera menyahut “Aku akan datang
membawa Rara Wulan. Serahkan caranya kepadaku. Nah,
aku minta Ki Lurah Citrabawa cepat meninggalkan rumahku,
agar aku sempat membuat persiapan-persiapan. “
Ki Lurah Citrabawa masih ragu-ragu. Namun kemudian
Agung Sedayu telah membentaknya “Cepat. Aku akan
kehabisan waktu jika kau tidak segera pergi. “
Ki Citrabawa itupun telah dengan tergesa-gesa minta diri.
Sementara Agung Sedayu menegaskan “Aku akan datang.
Urusan lain adalah urusanku. “
Ki Lurah Citrabawa itupun segera meninggalkan rumah
Agung Sedayu sementara Ki Lurah Branjangan menjadi
termangu-mangu.
“Jangan cemas Ki Lurah “berkata Agung Sedayu
“semuanya akan dapat kita atasi. “
“Aku sudah menduga “berkata Ki Lurah Branjangan “namun
nampaknya angger Agung Sedayu akan menempuh jalan
yang cukup berbahaya. “
“Mudah-mudahan tidak akan membuat Rara Wulan cidera
“jawab Agung Sedayu.
Seperti yang dikatakan, maka Agung Sedayu memang
telah mengadakan persiapan. Ia memang akan pergi ketempat
yang ditentukan oleh Ki Sigarwelat.
Disenja hari, maka semua orang didalam rumah Agung
Sedayu telah keluar. Mereka menuju kerumah Ki Gede.
Sebenarnyalah Ki Gede tidak sempat mempersilahkan mereka

duduk, karena beberapa diantara mereka akan melanjutkan
perjalanan. Agung Sedayu dan Glagah Putih akan membawa
Rara Wulan ke lereng bukit. Sementara Ki Jayaraga diminta
untuk berjaga-jaga dirumah Ki Gede.
Dalam keremangan senja, maka Glagah Putih berjalan
dipaling depan. Kemudian Rara Wulan berjalan terloncatloncat
karena kain panjangnya yang dikenakannya sesuai
dengan kedudukannya sebagai seorang gadis Kotaraja.
Bajunya yang rapat dan sanggulnya yang rapi. Rapat
dibelakangnya berjalan Agung Sedayu. Nampaknya mereka
mendorong perempuan yang berjalan didepannya, yang
agaknya perjalanan itu tidak sesuai dengan kehendaknya.
Beberapa saat kemudian, maka gelappun telah turun. Keti
ga orang yang berjalan itu menjadi semakin cepat. Dengan
tergesa-gesa mereka melintasi bulak-bulak panjang dan
kemudian memasuki jalan-jalan kecil. Mereka bertiga agaknya
memang menghindari perjalanan melalui padukuhan.
Akhirnya mereka bertiga telah sampai ketempat yang
dikehendaki oleh Ki Ajar Sigarlewat. Lereng bukit dimana

Glagah Putih telah mengalahkan anak Ki Lurah Citrabawa.
Beberapa saat mereka menunggu. Namun mereka belum
melihat seorangpun didalam gelapnya malam.
Namun beberapa saat kemudian terdengar suara tertawa.
Suara tertawa yang melingkar-lingkar. Lontaran suaranya itu
membentur dinding bukit, sehingga pantulan suara itu
menimbulkan gema yang menggaung panjang.
Perlahan-lahan suara itu mulai menurun sehingga akhirnya
berhenti sama sekali.
“Kenapa kau terlambat Agung Sedayu “terdengar suara
dari kegelapan.
- Aku berangkat disaat senja turun “jawab Agung Sedayu.
“Aku minta kau datang saat senja itu “berkata suara dari
dalam kegelapan itu.
“Lalu bagaimana? Apakah kami harus kembali? “bertanya
Agung Sedayu pula.
“Tentu tidak. “jawab suara itu “kami memerlukan Rara
Wulan. “
“Jadi bagaimana maksudmu? “bertanya Agung Sedayu.

“Serahkan Rara Wulan kepadaku. Bawa perempuan itu
melekat dinding bukit. Kemudian kalian berdua bergeser
menjauhinya. “berkata suara itu.
“Untuk apa? Kami sudah membawa gadis itu kemari.
Bukankah persoalan kita sudah selesai? Aku dan Glagah
Putih akan segera kembali. Aku tinggalkan Rara Wulan disini.
“berkata Agung Sedayu.
“Kalian akan kembali kemana? “bertanya suara itu.
“Kembali ke padukuhan induk. Aku masih mempunyai
persoalan dengan Ki Lurah Branjangan yang kini ditawan oleh
pengawal Tanah Perdikan. Para pengawal memang memilih
Glagah Putih, kawan mereka bermain, daripada Rara Wulan
yang belum dikenalnya. Karena itu, maka ijinkan kami kembali
ke padukuhan induk setelah memenuhi pesanmu membawa
Rara Wulan kemari “berkata Agung Sedayu.
Tetapi terdengar suara tertawa berkepanjangan.
Bergulung-gulung oleh gumannya yang panjang pula.
“Jangan bodoh Agung Sedayu “berkata suara itu.
“Apa maksudmu? “bertanya Agung Sedayu.
“Meskipun kau telah memenuhi pesanku, agar membawa
Rara Wulan kemari, namun kau telah melakukan kesalahan
“berkata suara itu.
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Namun
kemudian katanya “Ki Sanak. Kemarilah. Kita dapat berbicara
dengan baik. Bukankah kalian telah melihat bahwa akubersungguh-
sungguh? “
“Lakukan perintahku “berkata suara itu “kau tinggalkan
Rara Wulan didinding tebing itu. Kemudian kalian bergeser
menjauh. “
“Kami akan kembali ke padukuhan induk “sahut Agung
Sedayu.
“Dengar Agung Sedayu. Bukankah aku belum selesai
mengatakan tentang dua kesalahan yang telah kau lakukan?

“berkata suara itu.
“Apakah kesalahanku kepadamu? “bertanya Agung Sedayu.
“Kau datang terlambat “jawab suara itu “yang kedua muridmu sudah menyakiti muridku. Nah, hukuman untuk

kedua kesalahan itu adalah hukuman yang paling berat. “berkata suara itu.
Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Namun kemampuannya telah menangkap dari mana suara itu dilontarkan. Dengan kemampuannya mempertajam suara karena Aji Pame-lingnya, serta kemampuannya menangkap arah getaran, maka Agung Sedayupun tahu pasti, dimana Ki Ajar Sigarwelat itu bersembunyi. Karena Agung Sedayu yakin bahwa orang itu adalah Ki Ajar Sigarwelat.
Tetapi Agung Sedayu masih juga berkata “Ki Sanak. Aku mohon Ki Sanak datang kemari. “
“Itu tidak perlu. Aku akan membunuh kalian dari tempat ini. Tempat yang tidak kau ketahui. Karena itu, kau harus memisahkan Rara Wulan dari kalian. Jika tidak maka gadis itu akan ikut mati bersama kalian. “berkata suara itu.
Namun tiba-tiba saja Agung Sedayu justru telah menangkap Rara Wulan dan memeganginya erat-erat didadanya. “Katanya “Nah, lontarkan ilmumu, apapun ujudnya. Sapu angin atau yang lain. Gadis ini akan mati bersamaku. “
Sejenak suasana menjadi hening. Namun kemudian terdengar suara “Kau licik Agung Sedayu. Aku memerlukan gadis itu. “
“Aku tidak peduli. “jawab Agung Sedayu. Sementara itu Glagah Putihpun telah bergeser mendekat pula “Ayo, bunuh kami bertiga. “
“Jangan guru “tiba-tiba terdengar suara lain, yang dengan cepat dapat dikenali arahnya.
“Anak dungu “terdengar suara pertama “suaramu telah menunjukkan kepada mereka, dimana kita berada.
“Ampun guru. Tetapi gadis itu jangan dibunuh. “minta suara yang lain.
Orang yang pertama itu tertawa. Katanya “Baiklah. Aku akan mengampuni mereka. “
“Jadi? “bertanya suara yang lain itu.
“Marilah. Kita mendekat saja “jawab suara yang pertama.
Sebenarnyalah beberapa saat kemudian, dari dalam kegelapan telah muncul dua orang yang melangkah

mendekati Agung Sedayu yang masih memegangi Rara Wulan.
Glagah Putih segera mengenali seorang diantara mereka. Seorang yang pernah dikalahkannya sebelumnya. Anak bungsu Ki Lurah Citrabawa. Yang seorang lagi, yang belum pernah dilihatnya itu tentu Ki Ajar Sigarwelat.
Agung Sedayu yang meskipun belum pernah melihat mereka semuanya, namun ia mampu menduga tentang keduanya itu.

“Lepaskan gadis itu “berkata orang yang diduga adalah Ki Sigarwelat.
“Siapa kau? “bertanya Agung Sedayu untuk meyakinkan dirinya sendiri “apakah kau Ki Ajar Sigarwelat? “
Orang yang mendekatinya itu mengangguk kecil sambil menjawab “Ya. Aku adalah Ki Ajar Sigarwelat. Nah, sekarang serahkan gadis itu kepadaku. “
Tiba-tiba jawaban Agung Sedayu mengejutkan “Tidak.
“Kenapa? “bertanya Ki Ajar “kau sudah berjanji untuk menyerahkan gadis itu. “
“Aku datang memang untuk menyerahkan gadis ini. Tetapi aku tidak mau mati disini. Jika gadis ini sudah aku serahkan, maka kau tentu akan membunuh kami. Karena itu,
maka gadis ini akan aku bawa kembali ke padukuhan induk.
Ikut kami, dan baru setelah kami berada diantara para pengawal Tanah Perdikan, bawa gadis ini. “jawab Agung Sedayu.
“Kau jangan menjadi gila “geram Ki Sigarwelat “kau tahu akibatnya jika aku menjadi marah? “
“Tetapi ancamanmu untuk membunuh kami tentu tidak akan dapat kami abaikan. Nah, sekarang biarlah kami kembali ke padukuhan induk. “berkata Agung Sedayu.
“Pengecut licik. Inikah orang yang disebut guru Glagah Putih? Jika muridmu telah menyakiti muridku, kenapa gurunya demikian liciknya dan bahkan pengecut. Jika kau seorang lakilaki, maka kau tidak akan berlaku seperti itu. Kenapa kau tidak melawan aku? “bertanya Ki Sigarwelat.
“Jika aku hanya berdua saja dengan muridku, maka aku akan melawanmu, “jawab Agung Sedayu.
“Kenapa sekarang? “bertanya Ki Ajar.
“Aku membawa seorang gadis “jawab Agung Sedayu.
“Jika demikian, pergilah. Tinggalkan gadis itu disitu “geram Ki Ajar Sigarwelat yang telah kehilangan kesabarannya.
“Aku tidak mau. Aku akan membawa gadis ini kembali.
Baru setelah kami berdua yakin akan selamat, kami akan melepaskan gadis ini. “berkata Agung Sedayu.
Ternyata Ki Ajar tidak sabar lagi. Katanya kepada muridnya “Kau coba melawan anak itu sekali lagi. Aku akan membunuh gurunya. Aku tidak mempunyai pilihan lain. “
“Tetapi jangan bunuh gadis itu “muridnya meminta.
Ki Ajar tertawa, katanya “Aku tidak akan membunuh gadis itu. Tetapi aku akan membunuh Agung Sedayu yang aku kira seorang laki-laki yang tangguh dan tanggon. Tetapi ternyata ia hanya berani bersembunyi dibelakang punggung seorang gadis. “
“Apa yang akan guru lakukan? “bertanya muridnya.
“Aku akan mendekatinya. Aku tidak akan membunuhnya dengan ilmuku yang dilandasi dengan Aji Sapu Angin. Tetapi aku akan menjangkaunya dengan tanganku, mencekiknya dan membunuhnya. “berkata Ki Ajar.
Muridnya mengangguk-angguk. Ia yakin bahiwa gurunya akan berhasil, karena gurunya adalah seorang yang tidak ada duanya.
Selangkah demi selangkah anak Ki Lurah Citrabawa itu mendekati Glagah Putih. Semakin lama semakin dekat, sementara Glagah Putih menjadi tegang. Namun tiba-tiba saja Glagah Putihlah yang meloncat menyerangnya.
Serangan itu memang tidak terduga-duga. Namun murid Ki Ajar itu sempat mengelak. Bahkan ia telah menyerang kembali dengan sepenuh tenaga.
Glagah Putih bergeser justru menjauh. Bahkan ia sempat berdesis “Luar biasa. Kau telah sembuh sama sekali. “

Ki Ajarlah yang tertawa. Katanya “Satu diantara keajaiban yang dapat aku lakukan. “
Namun kemudian Ki Ajar itu berpaling kepada Agung Sedayu “Sekarang aku akan membunuhmu. “

Agung Sedayu bergeser surut ketika Ki Ajar itu menjadi semakin dekat. Namun tiba-tiba Rara Wulan itulah yang meronta, sehingga pegangan Agung Sedayu terlepas.
“Bagus “Ki Ajar hampir berteriak “ternyata gadis itu telah membantuku. “
“Persetan “Agung Sedayu menggeram. Namun ketika ia melangkah mendekati Rara Wulan, Ki Ajar berkata “Jangan sentuh gadis itu lagi. Aku dapat membunuhmu dari tempat aku berdiri sekarang. “
Agung Sedayu memang tertegun. Namun kemudian katanya “Kau mau apa. Ambil gadis itu. Aku akan kembali ke padukuhan induk. “
Ki Ajar Sigarwelat tertawa. Katanya diantara suara tertawanya yang berkepanjangan. “Nasibmu memang buruk Agung Sedayu. Kau akan mati disini. Aku dapat membunuhmu lebih cepat daripada muridmu menyelesaikan pertempurannya melawan muridku, meskipun aku harus mengakui, bahwa muridmu itu memiliki kelebihan dari muridku. “
Agung Sedayu bergeser selangkah. Tiba-tiba saja nada suaranya berubah. Dengan nada rendah ia bertanya “Jadi kita harus bertempur sekarang? “
Ki Sigarwelat ternyata memiliki panggraita yang tajam.
Perubahan nada suara Agung Sedayu dapat ditangkapnya, sehingga terasa getar jantungnya.
“Baiklah “berkata Agung Sedayu kemudian sambil melangkah maju “kita akan bertempur. Kapan kita akan mulai?
Ki Sigarwelat menggeram. Katanya “Bersiaplah untuk mati sekarang. “
Agung Sedayu melangkah semakin maju. Namun Sigarwelat ternyata tidak memberinya kesempatan untuk maju lebih dekat lagi. Karena itu, maka Sigarwelatlah yang justru telah mendahuluinya menyerang.
Agung Sedayu dengan tangkasnya mengelak. Namun Ki Ajar Sigarwelat tidak memberinya kesempatan. Dengan cepat ia memburu dan menyerang beruntun.

***

Jilid 237

AGUNG SEDAYU masih saja bergeser untuk mengelak. Bahkan kemudian ia telah meloncat mengambil jarak, sehingga menjauhi Rara Wulan yang berdiri termangu-mangu dalam kegelapan.
Demikianlah, maka Agung Sedayupun segera terlibat dalam pertempuran sengit. Ia tidak sekedar berloncat mengelakkan serangan lawannya, tetapi Agung Sedayupun telah berganti menyerang.
Ki Sigarwelat memang sudah memperhitungkan bahwa Agung Sedayu tentu memiliki ilmu yang tinggi, menilik kemampuan muridnya mengalahkan anak Ki Citrabawa itu. Menurut pendapatnya anak Ki Citrabawa itu telah mempunyai ilmu yang memadai. Namun ternyata telah dikalahkan oleh seorang anak yang masih terlalu muda. Dalam pada itu, Ki Ajar Sigarwelat menyadari, bahwa ia harus mampu mengalahkan lawannya dengan cepat. Jika tidak, maka anak muridnya itu akan dapat menjadi korban. Dengan demikian, maka Ki Ajar itu telah meningkatkan ilmunya dengan cepat. Ia ingin segera dapat mengalahkan Agung Sedayu dan kemudian meninggalkan tempat itu. Jika ia telah berhasil membunuh Agung Sedayu, maka Glagah Putih bukan lagi persoalan baginya.
Tetapi ternyata bahwa Agung Sedayu memang terlalu liar untuk dapat dibinasakan segera. Ia merasa bahwa dibutuhkan waktu untuk membunuh guru Glagah Putih itu.

Sementara itu muridnya yang bertempur melawan Glagah Putih, tentu akan segera terdesak. Bahkan mungkin akan membahayakan jiwanya.
Karena itu setelah mereka bertempur beberapa saat, Ki Ajar Sigarwelat merasa perlu untuk melindungi muridnya yang tertua dan yang dianggapnya terbaik itu. Murid yang dipersiapkan untuk mampu melaksanakan tugas-tugasnya di padepokan jika Ki Ajar Sigarwelat itu menjadi semakin tua. Dalam beberapa tahun terakhir, diharapkan muridnya itu mampu mewarisi segala ilmunya. Meskipun masih harus dikembangkannya.
Tetapi menurut perhitungan Ki Ajar, ia memang memerlukan waktu yang cukuplama untuk membunuh Agung Sedayu, sehingga ia harus mengambil jalan lain yang memang sudah dipersiapkan. Karena itu, maka sejenak kemudian telah terdengar suitan nyaring. Suaranya bergetar membelah udara dan membentur lereng bukit. Gemanya mengumandang di gelapnya malam.
Agung Sedayu dan Glagah Putih berdebar karenanya. Isyarat itu tentu akan menimbulkan perubahan pada lingkaran pertempuran itu.
Sebenarnyalah, sejenak kemudian maka seseorang telah meloncat dari dalam gerumbul liar yang disaput oleh kegelapan malam. Demikian cepatnya bayangan itu bagaikan terbang langsung kearah Rara Wulan.
Terdengar suara Ki Ajar Sigarwelat tertawa, katanya, “Sayang Agung Sedayu. Kau tidak akan mempunyai pilihan lain. Rara Wulan akan segera kami kuasai. Perlawananmu tidak akan mempunyai arti apa-apa.“
Tetapi jawaban Agung Sedayu memang masih saja mantap, “Bawalah gadis itu. Sudah aku katakan. Aku tidak berkeberatan asal kau lepaskan kami pergi.“
“Tidak. Kami bawa gadis itu, dan kau tidak akan terlepas dari tanganku. Jika kau memang tidak terpengaruh lagi sikap apapun yang kami lakukan atas gadis itu, maka biarlah muridku kedua itu membantu kakak seperguruannya untuk membunuh muridmu.“ berkata Ki Ajar Sigarwelat.
Agung Sedayu yang meloncat mengambil jarak sempat melihat laki-laki yang disebut murid kedua Ki Ajar Sigarwelat itu kemudian telah berdiri disebelah Rara Wulan.
“Singkirkan gadis itu. Jangan beri kesempatan ia melarikan diri. Tutup simpul syaraf yang menggerakkan kakinya. Kemudian kau bantu kakangmu membinasakan Glagah Putih.“ berkata Ki Ajar Sigarwelat.
Murid kedua itu menyahut, “Aku akan melakukan sebaik-baiknya guru.“
“Cepat lakukan.“ berkata Ki Ajar.
“Ternyata kau licik.“ berkata Agung Sedayu, “kau siapkan orang ketiga.“
“Apa keberatanmu.“ jawab Ki Ajar, “aku memang telah mempersiapkan. Pertempuran seperti ini memang sudah aku perhitungkan. Tetapi aku salah menilai harkat kemanusiaanmu. Aku kira kau akan mengorbankan diri ketika gadis itu terancam. Tetapi agaknya kau sama sekali tidak memperdulikannya. Aku menduga, bahwa dengan menguasai gadis itu, maka kau akan menghentikan perlawananmu.“
“Gadis itu bukan anakku.“ sahut Agung Sedayu.
“Bagus.“ sahut Ki Ajar. Lalu katanya kepada muridnya, “Cepat lakukan. Kau menunggu apa lagi. Jangan sakiti gadis itu. Tetapi jangan sampai ia melarikan diri.“
“Baik guru.“ jawab murid kedua itu.
Sementara itu Ki Sigarlewat semakin meningkatkan ilmunya untuk mendesak Agung Sedayu. Tetapi Glagah Putih justru telah benar-benar menguasai arena. Lawannya setiap kali telah berloncatan menjauh untuk menghindari serangan Glagah Putih yang datang beruntun. Anak Ki Citrabawa itu justru menjadi ragu-ragu untuk mempergunakan ilmu Sapu Anginnya yang masih terlalu dasar. Ia yakin, jika ia mencobanya maka ia tentu akan mengalami kesulitan, yang sama seperti yang pernah terjadi karena Glagah Putih telah membentur ilmunya itu.
Karena itu, maka saudara seperguruannya tidak dapat tinggal diam. Keduanya akan dapat memperhitungkan kemungkinan untuk mengalahkan Glagah Putih. Meskipun

ilmu mereka masih belum memadai dibanding dengan Glagah Putih, tetapi berdua mereka dapat menarik perhatian Glagah Putih, semen¬tara anak Ki Citrabawa itu melepaskan Sapu Anginnya.
Dengan demikian, maka murid kedua itu segera menutup simpul syaraf Rara Wulan, agar gadis itu tidak dapat melarikan diri. Dengan sigapnya murid ke dua itu meloncat mendekati Rara Wulan. Ia telah siap untuk menyentuh simpul-simpul syaraf dipunggung gadis itu, sehingga gadis itu seakan-akan menjadi lumpuh. Dengan demikian maka gadis itu tidak akan sempat melarikan diri.
Tetapi yang terjadi benar-benar diluar dugaan. Demikian orang itu siap menyentuh simpil syarafnya dengan ujung-ujung jari tangannya yang merapat, maka gadis itu dengan serta merta telah bergeser selangkah. Tiba-tiba tangan gadis itu terayun deras sekali menghantam wajah murid kedua di Ki Ajar Sigarwelat.
Murid kedua Ki Ajar itu terpelanting beberapa langkah dan kemudian terbanting jatuh. Namun dengan tangkasnya ia meloncat bangkit meskipun wajahnya terasa betapa panasnya. Namun demikian ia berdiri tegak, maka yang berdiri dihadapannya bukan lagi seorang gadis yang ketakutan. Tetapi seorang perempuan dalam pakaian khusus. Kain panjangnya sudah dilemparkannya ditanah bersama bajunya yang terlalu sempit.
Yang terjadi itu memang telah menarik perhatian. Ki Ajar Sigarwelat dan muridnya yang pertama telah berloncatan mengambil jarak untuk melihat apa yang telah terjadi.
Muridnya yang kedua masih berdiri termangu-mangu. Dengan nada tinggi ia bertanya, “Apa yang telah kau lakukan?“
Sebelum perempuan itu menjawab, maka anak Ki Citrabawa itupun berteriak, “Perempuan itu tentu bukan Rara Wulan.“
“Ya. Aku memang bukan Rara Wulan.“ sahut perempuan itu.
“Siapa kau?“ bertanya murid kedua itu.
“Namaku Sekar Mirah. Aku adalah isteri kakang Agung Sedayu.“ jawab perempuan itu.
“Gila.“ geram Ki Ajar Sigarlewat, “jadi inilah yang kau lakukan? Agung Sedayu. Kau telah membuat aku sangat marah.“
Tetapi jawab Agung Sedayu tidak kalah tegasnya, “Kau telah membuat aku marah sejak kemarin.“
“Persetan.“ geram Ki Ajar Sigarlewat, “jika Rara Wulan bukan sanak kadangmu, maka sekarang yang ada disini adalah justru isterimu. Muridku kedua tidak akan segan-segan membunuhnya.“
“Isteriku sifatnya lebih keras dari aku. Sebelum aku membunuhmu, agaknya isteriku telah melakukannya atas muridmu jika muridmu itu tidak menyerah.“ berkata Agung Sedayu.
“Kau terlalu sombong.“ geram Ki Ajar.
“Nah Ki Ajar. Sebaiknya Ki Ajar mengurungkan niat Ki Ajar. Muridmu, anak Ki Lurah itupun harus berjanji tidak akan mengganggu Rara Wulan lagi. Sedangkan murid keduamu harus minta maaf kepada isteriku, karena ia sudah berani mencoba membuatnya lumpuh.“ berkata Agung Sedayu.
“Jangan menyesal jika kalian bertiga akan mati disini.“ berkata Ki Ajar Sigarwelat, “meskipun aku masih berniat untuk membunuhnya dengan tanganku tanpa mempergunakan Aji Sapu Angin, namun jika keadaan memaksa, maka aku akan de¬ngan serta merta mempergunakan. Bukan saja atasmu, tetapi juga atas murid dan isterimu.“
Ki Ajar Sigarwelat yang menjadi sangat marah itu tidak menunggu lebih lama lagi. Dengan suara lantang ia berteriak, “Bunuh isteri Agung Sedayu. Bunuh Glagah Putih dan aku akan membunuh Agung Sedayu. Setelah itu, kami akan memasuki Tanah Perdikan Menoreh untuk mengambil Rara Wulan. Na¬mun karena kalian sudah menyakiti hatiku, maka aku akan membakar padukuhan induk Tanah Perdikan itu meskipun Rara Wulan telah ada ditanganku. Jangan menyesal bahwa Ta¬nah Perdikan Menoreh akan menjadi rata dengan tanah.“

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Jangan membual lagi Ki Ajar. Kami sudah bertekad untuk menghentikan tingkah lakumu itu. Aku tidak tahu, jalur perguruan manakah yang kau anut, karena jalur perguruan yang menurunkan ilmu Sapu Angin pada mulanya tidak mencerminkan tingkah laku sebagaimana kau lakukan. Mungkin ilmumu bersumber dari padepokan Kaliwalik didekat suwangan Kali Bagawanta, atau bersumber dari padepokan yang lain, namun yang aku hadapi sekarang adalah Ki Ajar Sigarwelat yang telah dengan menyalah gunakan kemampuannya yang tinggi akan merampas kebebasan dan kemerdekaan orang lain, dalam hal ini, Rara Wulan. Satu tindakan yang tidak terpuji. Dengan ilmu yang, tinggi, seharusnya kau melindungi orang-orang lemah. Tetapi kau sudah berbuat sebaliknya.“
“Cukup.“ teriak Ki Ajar Sigarwelat. Lalu katanya kepada murid-muridnya yang pertama, “Cobalah bertahan untuk bebarapa lama. Aku akan segera membinasakan Agung Sedayu sementara itu adikmu akan dengan cepat membunuh isteri Agung Sedayu yang tidak kalah sombongnya dari suaminya.“
Anak Ki Citrabawa itu memang menjadi cemas. Sejak semula ia telah menyadari, bahwa ia tidak akan menang atas Glagah Putih. Tetapi ia harus bertahan untuk tetap hidup beberapa lama, sampai saatnya adik seperguruannya itu datang membantunya. Atau bahkan gurunya sendiri. Namun justru karena itu, maka ia tidak berani melontarkan ilmu Sapu Anginnya. Jika Glagah Putih membentur ilmunya itu, maka ia akan kehilangan kesempatan untuk bertahan lebih lama lagi.
Dengan demikikian maka anak Ki Lurah Citrabawa itu akan mencoba untuk menghindari saja seandainya lawannya menyerang dengan ilmunya, sambil menunggu kesempatan yang paling baik untuk mungkin ada kesempatan menyerang dengan Aji Sapu Angin.
Dalam pada itu, Sekar Mirahpun telah bersiap menghadapi murid kedua Ki Ajar Sigarwelat. Sesaat keduanya masih berdiri berhadapan. Dengan nada geram murid kedua itu berkata, “Jangan menyesal bahwa kau akan mati karena tingkah lakumu. Dengan berpura-pura menjadi Rara Wulan, kau telah menjerumuskan dirimu sendiri kedalam maut.“
“Aku sudah siap.“ berkata Sekar Mirah.
Murid kedua itu menggeretakkan giginya. Dengan kemarahan yang menghentak-hentak didadanya ia telah bergeser selangkah surut. Pukulan Sekar Mirah masih terasa sakit di wajahnya.
Sekar Mirah tidak melangkah maju. Tetapi ia segera bersiap, ia sadar sepenuhnya, bahwa lawannya tengah mengambil ancang-ancang.
Sebenarnyalah sejenak kemudian lawannya itu telah meloncat dengan derasnya. Dengan kakinya ia menyerang kearah dada Sekar Mirah. Namun Sekar Mirah telah bersiap. Karena itu, maka iapun segera bergeser selangkah kesamping. Tetapi lawannya tidak membiarkannya. Demikian ia berdiri tegak, maka tubuhnya segera berputar. Kakinya terayun mendatar mengarah lambung.
Sekali lagi Sekar Mirah meloncat mundur untuk menghin¬dari serangan kaki yang berputar itu. Namun agaknya lawannya tidak ingin melepaskannya. Karena itu, maka iapun kemudian telah meloncat maju dengan tangan terjulur lurus kearah bahu. Jari-jarinya yang lurus merapat akan dapat melumpuhkan tangan Sekar Mirah jika bahunya tersentuh oleh serangan itu.
Namun Sekar Mirah masih juga sempat mengelak. Tetapi Sekar Mirah tidak sekedar merendahkan diri sambil bergeser setapak menyamping. Namun demikian tangan lawannya terjulur sedikit diatas kepalanya, maka kakinyapun telah berputar menyapu kaki lawan. Tetapi lawannyapun cukup tangkas. Sambil meloncat, maka kakinya terayun kearah dagu Sekar Mirah. Ternyata Sekar Mirah cukup tangkas. Sambil menengadahkan wajahnya Sekar Mirah telah luput dari sentuhan tumit kaki lawannya. Bahkan Sekar Mirah telah mempergunakan kesem¬patan itu. Iapun justru berbaring. Namun dengan tangkasnya satu kakinya berputar. Kemudian tubuhnya berguling

dengan kaki bergerak menyilang.
Ternyata kaki Sekar Mirah berhasil memutar kaki lawannya yang menjadi tumpuan selama kakinya yang lain terayun ke arah dagu Sekar Mirah. Karena itu, maka orang itu justru terpelanting jatuh.
Dengan tangkasnya orang itu justru berputar pada pundaknya, berguling dan meloncat bangkit. Namun demikian ia berdiri, ternyata Sekar Mirah telah lebih dahulu siap. Sekali lagi kaki Sekar Mirah terjulur langsung mengarah kedadanya.
Murid kedua Ki Ajar Sigarwelat itu tidak sempat mengelak. Karena itu maka dengan cepat ia menyilangkan tangannya untuk melindungi dadanya.
Kaki Sekar Mirah memang menghantam tangan lawannya yang bersilang. Tetapi serangan Sekar Mirah cukup keras, sehingga orang itu telah terdorong surut. Dengan susah payah orang itu berusaha untuk tidak lagi terbanting jatuh. Bahkan iapun kemudian telah meloncat beberapa langkah mundur untuk memperbaiki keadaannya.
Sekar Mirah mengurungkan niatnya untuk memburu ketika orang itu benar-benar telah siap. Namun Sekar Mirah telah berdiri tegak pada kakinya yang renggang memandangi lawannya yang mulai terengah-engah. Bukan saja karena ia harus membebaskan diri dari libatan serangan Sekar Mirah, tetapi juga karena kemarahan yang terasa menyesakkan dadanya.
“Iblis betina.“ geram orang itu, “darimana kau mempelajari ilmu seperti itu. Ilmu yang hanya pantas dimiliki oleh para perampok dan penyamun.“
“Marilah.“ sahut Sekar Mirah, “kita selesaikan pertempuran ini. Tidak ada gunanya kau mencela ilmuku, karena aku lebih tahu tentang ilmuku dari kau.“
“Persetan.“ geram orang itu, “kau jangan mengira bahwa dengan demikian kau telah menang.“
“Aku memang tidak menganggapnya demikian. Aku belum menang. Jika tubuhmu telah terkapar ditanah dan tidak mampu lagi bergerak, maka baru aku akan menengadahkan dadaku, mengangkat tanganku sambil berteriak bahwa aku telah menang.“ jawab Sekar Mirah.
“Aku belum pernah melihat orang yang sesombong kau.“ berkata orang itu kemudian.
“Itulah kelebihanku dari orang lain.“ jawab Sekar Mirah.
“Setan kau.“ orang itu mengumpat-umpat.
Sementara itu Sekar Mirah justru tersenyum. Namun agaknya lawannya tidak sempat melihatnya, apalagi dalam malam yang gelap itu.
“Sejak sekarang aku tidak akan mengekang diri lagi.“ geram murid kedua Ki Ajar itu, “meskipun lawanku hanya se¬orang perempuan. Bukan salahku jika kau mengalami nasib buruk.”
“Sejak semula kau hanya mengancam saja.“ Sahut Sekar Mirah.
Wajah orang itu menjadi merah. Tetapi ia masih berkata, “Aku datang dari tempat yang jauh. Aku tidak mau dihinakan disini. Karena itu, aku akan benar-benar membunuhmu.“
“Dari mana?“ bertanya Sekar Mirah, “bukankah anak Ki Citrabawa itu semula tinggal di Pajang? Menurutmu Pajang itu sangat jauh?“
“Kakak seperguruanku memang berasal dari Pajang. Tetapi perguruan kami tidak berada di Pajang.“ jawab murid kedua itu.
Sebelum Sekar Mirah sempat menyahut, terdengar Ki Sigarwelat berteriak, “Cepat, bunuh saja perempuan itu.“
Murid kedua itu menyahut lantang, “Baik guru. Aku akan membunuhnya.“
Tetapi katanya kepada Sekar Mirah, “Kau cantik. Sebetulnya sayang sekali jika kau harus dibunuh dalam pertempuran ini. Bukankah kau yang seharusnya berkorban untuk gadis itu?”
Terasa telinga Sekar Mirah menjadi panas mendengar pujian itu. Justru karena itu, maka iapun menjadi marah. Karena itu, maka tiba-tiba saja ia telah menyerang.
Lawannya memang terkejut. Namun ia masih sempat menghindari dengan bergeser selangkah menyamping. Bahkan orang itu telah mencoba untuk menyerang kembali

dengan me-mukul bahu Sekar Mirah yang kehilangan sasaran. Tetapi orang itu tidak menduga sama sekali bahwa tiba-tiba saja Sekar Mirah itu berputar. Ayunan kakinya mendatar ternyata hampir saja menyentuh lambungnya. Dengan tergesa-gesa orang itu bergeser pula surut.
Namun Sekar Mirah tidak melepaskan lawannya. Sekali lagi ia berputar. Kakinya yang lainlah yang kemudian terjulur lurus.
Lawannya masih juga berusaha untuk mengelak. Tetapi Sekar Mirah ternyata mampu bergerak lebih cepat sehingga orang itu harus mengumpat ketika serangan itu telah mengenai lengannya. Serangan itu memang tidak terlalu keras, sebagaimana serangan kaki Sekar Mirah didadanya. Tetapi ketangkasan perempuan itu memang mendebarkan jantungnya.
Pada pertempuran seterusnya ternyata bahwa kemampuan Sekar Mirah sulit untuk diimbanginya. Perempuan itu mampu bergerak dengan cepatnya. Berloncatan mengitari lawannya dan kemudian menyerangnya dari segala arah.
Di lingkungan pertempuran yang lain, Ki Ajar Sigarwelat ternyata harus mengakui kenyataan bahwa Agung Sedayu memiliki ilmu yang tidak mudah diatasinya. Bahkan Ki Ajar Sigarwelat mulai merasa heran, bahwa di Tanah Perdikan itu ada seseorang yang memiliki ilmu yang sangat tinggi. Tetapi agaknya orang itu tidak terlalu banyak melakukan pengembaraan atau berbuat sesuatu untuk kepentingan yang luas diantara orang-orang berilmu, sehingga namanya tidak terdengar dari jarak yang agak jauh. Apalagi umurnya yang memang terhitung masih muda, sehingga namanya belum tersebar diantara mereka yang berkeliaran didunia kanuragan.
Ki Sigarwelat yang merasa dirinya memiliki pengalaman yang sangat luas serta ilmu yang sangat tinggi, mulai merasa tersinggung. Bukan saja marah karena sikap Agung Sedayu, tetapi bahwa setelah ia bertempur beberapa lama, sama sekali tidak nampak kelebihannya dari lawannya.
Setiap kali Ki Ajar Sigarwelat meningkatkan ilmunya, maka Agung Sedayu selalu dapat mengimbanginya, sehingga rasa-rasanya Ki Ajar itu tidak akan dapat menggapai satu tingkatan yang lebih tinggi dari kemampuan Agung Sedayu.
Namun Ki Ajar yang merasa dirinya termasuk orang-orang terpenting dalam dunia kanuragan itu telah melihat Agung Sedayu dalam pertempuran berjarak pendek. Ki Ajar memperhitungkan bahwa pengenalannya atas berbagai macam unsur dari bermacam-macam ilmu tentu lebih banyak dari Agung Sedayu. Ia harus berusaha membuat Agung Sedayu itu bingung, sementara pada jarak jangkau tangannya ia akan dapat meraba Agung Sedayu dengan jari-jarinya yang mengembang.
Agung Sedayu yang juga memiliki pengalaman yang cukup segera menyadari bahwa lawannya tentu memiliki kemampuan ilmu yang dapat dilepaskannya dengan sentuhan wadagnya.
Tiba-tiba saja Agung Sedayu justru ingin tahu, ilmu apakah yang akan dihadapinya. Meskipun demikian Agung Sedayu telah melindungi dirinya dengan ilmu kebalnya, sehingga ia tidak akan mengalami terlalu banyak kesulitan jika ilmu lawan¬nya yang belum pernah dikenalnya itu ternyata merupakan ilmu yang sangat tinggi.
Namun Agung Sedayupun memperhitungkan kemungkinan dipergunakannya racun. Meskipun bagi Agung Sedayu racun bukannya sesuatu yang membuatnya cemas, tetapi jika murid-murid Ki Ajar itu juga mempergunakan, maka hal itu akan sangat berbahaya terutama bagi Sekar Mirah.
Dalam pertempuran yang terjadi kemudian, Ki Ajar memang telah bertempur dengan cepat sekali. Ia tidak mau membiarkan Agung Sedayu mengambil jarak. Bahkan suatu saat, kemampuannya yang memang sangat tinggi, telah dipergunakan sebaik-baiknya dilandasi dengan kemampuannya bergerak cepat sekali. Ketika Agung Sedayu bergeser memiringkan tubuhnya menghindari serangannya, orang itu bagaikan menggeliat. Tangannya yang lain telah terayun dengan cepat sekali mendatar dengan jari-jari yang terkembang.

Agung Sedayu memang terkejut ketika jari-jari tangan itu mengenai lengannya. Meskipun Agung Sedayu telah mengenakan ilmu kebalnya, namun ia masih merasakan betapa ujung-ujung jari itu rasa-rasanya akan mengoyak kulitnya.
“Luar biasa.“ berkata Agung Sedayu didalam hatinya, “seandainya aku tidak mengenakan ilmu kebal, maka aku kira daging di lenganku telah dikoyakkannya. Bahkan mungkin segumpal daging telah terlepas dari tulangnya.“
Tetapi sebaliknya Ki Ajar Sigarwelat itu terkejut bukan buatan karena ia tidak berhasil mengoyak daging Agung Sedayu. Bahkan demikian jantungnya bergejolak, sehingga Ki Ajar Sigarwelat itu telah meloncat beberapa langkah surut untuk mengambil jarak. Dengan wajah yang tegang dipandanginya Agung Sedayu yang berdiri tegak. Agung Sedayu memang tidak memburunya. Namun selangkah demi selangkah ia berjalan mendekati lawannya.
“Kau memang anak iblis.“ geram Ki Sigarwelat, “aku tidak mengira bahwa disini ada seorang yang memiliki ilmu kebal.“
“Ki Ajar Sigarwelat.“ berkata Agung Sedayu, “sebaiknya urungkan saja niatmu. Berjanjilah bahwa kau tidak akan mengganggu lagi Ki Lurah Branjangan dan cucu-cucunya. Karena kau seorang Ajar, meskipun selama ini nampaknya kau tidak dapat dipercaya, namun aku akan mencoba mempercayaimu. Bagaimanapun juga kau tentu masih mempunyai harga diri dan berusaha untuk menepati janji yang kau ucapkan secara khusus.“
“Cukup.“ teriak Ki Ajar Sigarwelat, “kau memang terlalu sombong. Kau kira dengan ilmu kebalmu itu kau dapat mengalahkan aku? Kau harus mengerti, bahwa ilmu yang aku tuangkan dalam sentuhan jari-jariku masih belum sampai ke puncak. Aku yakin, bahwa ilmuku akan dapat menembus ilmu kebalmu.“
“Mungkin kau dapat melakukannya.“ jawab Agung Sedayu, “tetapi apa salahnya jika kita mengurungkan pertempuran yang lebih keras lagi. Kita berbicara dengan baik dan menilai apa yang telah terjadi ini.“
“Persetan.“ geram Ki Ajar Sigarwelat, “kau jangan mencoba membujukku agar aku tidak membunuhmu. Bagaimanapun juga aku tetap akan membunuhmu. Aku akan menghancurkan Tanah Perdikan Menoreh meskipun aku hanya bertiga. Jika kau sudah mati, maka tidak akan ada orang yang dapat mencegahku.“
“Di Tanah Perdikan ini ada Ki Gede Menoreh. Kau tidak akan mampu mengalahkannya.“ berkata Agung Sedayu.
“Omong kosong. Ki Gede yang kakinya hampir menjadi cacat itu, tentu tidak akan dapat berbuat banyak. Jika aku membawanya berlari-lari mengelilingi Tanah Perdikan itu, maka ia akan menjadi lumpuh.“
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada rendah ia bertanya, “Dari mana kau mengetahuinya?“
“Setiap orang mengatakannya.“ jawab Ki Ajar Sigarwelat. Lalu, “Nah, apa katamu he? Atau kau sajalah yang menyerah dan membiarkan aku membunuh dengan cara yang baik.“
“Yang kau lakukan sudah cukup parah Ki Ajar.“ Jawab Agung Sedayu, “harus ada orang yang menghentikannya. Sebenarnya aku masih belum melihat alasan-alasan yang cukup kuat untuk membinasakanmu. Aku belum pernah mengenalmu sebelumnya. Aku juga belum pernah mendengar bahwa kau telah melakukan banyak kejahatan. Tetapi tiba-tiba saja kita bertemu dalam suasana yang tidak akrab seperti ini.“
“Jangan banyak berbicara lagi Agung Sedayu. Sekarang kau mau berpesan apa saja sebelum kau mati.“ geram Ki Ajar Sigarwelat.
“Menyesal bahwa kita tidak dapat berbicara dengan baik. Tetapi menilik sikapmu, meskipun aku belum pernah mendengar, kau memang sering memaksakan kehendakmu kepada orang lain.“ berkata Agung Sedayu.
“Ya.“ jawab Ki Ajar Sigarwelat, “kau tidak usah ragu-ragu. Aku adalah seorang yang

selalu memaksakan kehendakku kepada orang lain yang tidak mau menerimanya. Sekarang kau boleh mengerti, bahwa akulah yang telah membunuh Ki Demang Watang. Aku pulalah yang telah membunuh Ki Ramban Ijo serta aku pulalah yang telah membunuh Serigala dari Seberang itu. Kau tentu ingin tahu kenapa aku membunuh mereka? Mereka tidak mau bekerja sama dengan aku. Apa pun alasan mereka, maka mereka telah bersalah kepadaku. Karena itu ma¬ka mereka harus dibunuh. Kemudian akan datang giliran aku membunuhmu. Membunuh Ki Lurah Branjangan dan Ki Gede Menoreh. Membunuh siapa saja yang menentangku.“
“Luar biasa.“ berkata Agung Sedayu, “ternyata kau memang seorang pembunuh. Mungkin aku juga seorang pembunuh karena aku juga pernah membunuh. Tetapi alasan pembunuhan itu tentu dapat dipertanggung jawabkan. Bahkan sebenarnyalah bahwa sama sekali tidak ada niatku untuk membunuh.“
“Itulah bedanya. Aku sengaja membunuh mereka. Dan kau dapat mengukur kemampuanku setelah kau mendengar nama orang-orang yang telah aku bunuh disamping masih ada puluhan nama yang lain yang menurut pendapatku tidak perlu aku sebutkan karena kau tentu belum pernah mengenalnya.“ berkata Ki Ajar Sigarwelat itu.
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Namun iapun kemudian berkata, “Sayang Ki Ajar. Aku belum pernah mendengar nama mereka. Aku belum pernah mendengar nama Ki Demang itu. Juga Serigala dari Seberang. Dan barangkali nama-nama yang lain. Nama Ki Ajar Sigarwelatpun baru aku ketahui beberapa hari yang lalu. Aku memang seorang yang picik karena aku jarang sekali keluar dari Tanah Perdikan ini. Aku telah menghabiskan waktuku untuk bekerja bersama anak-anak muda Tanah Perdikan bagi peningkatan kesejahteraan orang banyak, karena agaknya kerja itu lebih berarti daripada dengan sombong berkeliaran di dunia olah kanuragan. Membunuh dan membunuh tanpa arti sama sekali, karena hanya sekedar untuk mendapat kepuasan rendah dan mementingkan diri sendiri.”
“Persetan.“ geram Ki Ajar, “sekarang, kau jangan menyesal. Ilmu kebalmu tidak akan dapat bertahan lebih lama lagi. Aku akan memecahkan ilmu kebalmu dengan pusaka peninggalan guruku. Sebilah pedang yang disebut Kiai Lembar Alang-alang. Jenis pusaka yang bertuah, yang akan mampu membelah ilmu kebal siapapun juga dimuka bumi ini. Bahkan Aji Tameng Wajapun akan pecah oleh pedang bertuahku ini.“
Agung Sedayu termangu-mangu. Memang sudah menjadi wataknya, bahwa ia tidak merendahkan orang lain. Karena itu, maka ia tidak mengabaikan kata-kata Ki Ajar Sigarwelat itu.
Beberapa saat Agung Sedayu menunggu. Ternyata bahwa pedang yang dikatakan memang pedang yang luar biasa. Sarung pedang itu adalah ikat pinggangnya yang membelit lambung.
Sejenak kemudian, maka Ki Ajar telah menarik pedang yang membelit lambungnya itu. Pedang yang memang sangat tipis, setipis ilalang. Namun ditangan Ki Ajar Sigarwelat, maka pedang yang kemudian bergetar itu, tentu merupakan senjata yang sangat berbahaya.
“Jangan meratapi nasibmu. Kau pamerkan ilmu kebalmu. Tetapi aku mempunyai senjata untuk memecahkannya.“ geram Ki Ajar Sigarwelat.
Agung Sedayu memang termangu-mangu sejenak memandangi daun pedang itu. Pandangan matanya yang tajam ter¬nyata mampu memperhatikannya dengan saksama. Daun pedang itu memang terbuat dari baja yang khusus.
Sebelum Agung Sedayu berkata apapun juga, maka Ki Ajar Sigarwelat itu telah meloncat menyerangnya. Pedangnya bergetar cepat sekali. Kemudian berputaran di sekitar tubuhnya. Perlahan-lahan Ki Ajar Sigarwelat itu maju mendekati lawan¬nya.
Dalam pada itu, di arena yang lain Glagah Putih nampaknya benar-benar telah menguasai lawannya. Meskipun lawan¬nya masih juga mencoba bertahan dengan loncatan panjang. Tetapi murid pertama Ki Ajar itu sama sekali sudah tidak men¬dapat

kesempatan untuk menyerang. Sementara itu Glagah Putih nampaknya memang tidak inginmenyelesaikanlawannya dengan ilmunya yang dapat dilontarkan kearah lawan yang terpisah oleh jarak, sepanjang lawannya tidak mempergunakan ilmu Sapu Anginnya yang masih mentah.

Namun semakin lama ternyata bahwa nafas anak Ki Lurah Citrabawa itu menjadi semakin terengah-engah. Tenaganyapun mulai susut. Dengan demikian, maka iapun telah merasa bahwa ia tidak akan mungkin mengimbangi lawan dalam pertempuran itu. Yang dapat dilakukannya hanyalah sekedar bertahan sambil menunggu gurunya akan datang menolongnya. Tetapi setelah bertempur beberapa lama, gurunya masih juga belum dapat menyelesaikan lawannya.

Murid pertama Ki Ajar itu bahkan sempat merasa heran, kenapa lawannya masih juga belum mempergunakan ilmu puncaknya yang mampu mengatasi ilmu Sapu Anginnya untuk dengan segera menyelesaikan pertempuran itu.

Dilingkaran pertempuran yang lain, murid Ki Ajar Sigarwelat itu ternyata juga mengalami kesulitan. Perempuan yang semula disangkanya bahkan dengan sengaja memang menyamarkan dirinya menjadi Rara Wulan itu, memiliki ilmu yang tinggi pula. Kecepatan geraknya justru kian bertambah-tambah. Meskipun perempuan itu tidak bersenjata apapun, namun sentuhan tangannya bagaikan sentuhan bara api.

Sebenarnyalah Sekar Mirah yang berbekal ilmu yang diwarisinya dari Ki Sumangkar telah dikembangkannya pula. Bersama-sama dengan Agung Sedayu, Sekar Mirah telah mampu memecahkan beberapa persoalan pada ilmunya yang tidak sempat dijelaskan oleh Ki Sumangkar yang telah mendahuluinya itu.

Bersama-sama dengan Agung Sedayu pula, Sekar Mirah telah berusaha mengembangkan ilmu yang diwariskan itu, meskipun ia memang tidak dapat menghindari pengaruh ilmu yang ada didalam diri Agung Sedayu. Baik yang mengalir dari sumber pokoknya, Kiai Gringsing, maupun dari alur ilmu Ki Sadewa yang telah dikuasainya pula dan diturunkannya kepada Glagah Putih sebagai batang ilmunya meskipun kemudian hadir Ki Jayaraga, bahkan pengaruh dari saluran ilmu Ki Waskita, karena Agung Sedayu memiliki pengetahuan yang bersumber dari kitab Ki Waskita.

Karena itu, maka murid kedua Ki Ajar Sigarwelat itu tidak mampu mengimbangi kemampuan lawannya meskipun hanya seorang perempuan. Bahkan menurut penglihatannya adalah se¬orang perempuan yang cantik.

Namun ternyata bahwa murid kedua Ki Ajar itu semakin lama semakin terdesak karenanya. Tetapi agaknya seperti Glagah Putih, Sekar Mirah tidak ingin dengan cepat menyele¬saikan lawannya. Bahkan kadang-kadang dibiarkannya lawan¬nya berloncatan mengambil jarak dan mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Baru kemudian selangkah demi selengkah Sekar Mirah itu menyusulnya.

Tetapi murid kedua Ki Ajar itu tidak membiarkan dirinya hancur tanpa berusaha melindunginya dengan sepenuh kemampuannya. Karena itu, maka ketika ia sempat mengambil jarak, sementara Sekar Mirah melangkah mendekatinya, murid kedua Ki Ajar itu telah mencabut senjatanya. Sebilah pedang yang tipis. Namun pedang itu tidak sebaik pedang gurunya. Pedang murid keduanya itu adalah pedang yang agaknya merupakan pedang tiruan dari pedang yang disebut Kiai Lembar Alang-alang itu, meskipun agak lebih tebal dan tidak selentur pedang aslinya.

Sekar Mirah tertegun. Justru karena itu ia berpura-pura menjadi Rara Wulan, maka ia memang tidak membawa tongkat baja putihnya. Tetapi bukan berarti bahwa Sekar Mirah tidak bersenjata sama sekali. Ia sudah memperhitungkan kemungkinan seperti itu terjadi. Karena itu, maka Sekar Mirah telah membawa sepasang pisau belati yang sebelumnya dapat disembunyikan dibawah baju dan kain panjangnya yang telah dilepasnya.

Ketika kemudian lawannya memutar pedangnya, maka Sekar Mirah telah menarik sepasang pisau belatinya. Pisau Belati yang agak panjang.

Murid kedua Ki Ajar itupun segera bergeser maju. Ialah yang kemudian telah

menyerang dengan garangnya. Pedangnya teracu dengan ujung yang bergetar. Kemudian berputar dengan cepat, menggeliat dan menebas mendatar. Sejenak kemudian mematuk lurus mengarah dada.
Namun Sekar Mirah tidak kalah tangkasnya. Kedua pisau belatinyapun telah berputar dikedua tangannya, seperti gumpalan awan kelabu digelapnya malam.
Sekar Mirah memang tidak terbiasa mempergunakan senja¬ta seperti itu. Tetapi sebagai seorang yang memiliki ilmu yang tinggi, maka kemampuannya memang tidak terbatas pada tong¬kat baja putihnya.
Demikian, maka sejenak kemudian keduanya telah bertem¬pur dengan senjata masing-masing. Dentang senjatapun mulai terdengar. Semakin lama memang semakin cepat.
Agak berbeda dengan murid kedua Ki Ajar, maka murid¬nya yang tertua, anak Ki Lurah Citrabawa, menjadi ragu-ragu untuk menarik senjatanya. Ia tidak ingin memancing lawannya untuk mempergunakan ilmu puncaknya. Karena itu, bagaimanapun juga, ia tidak ingin merubah keseimbangan pertem¬puran dengan cara apapun juga. Ia merasa lebih aman untuk berloncatan menghindar sambil menunggu gurunya menyelamatkannya.
Tetapi ternyata bahwa gurunya tidak segera datang membantunya. Ki Ajar itu masih bertempur dengan sengitnya melawan Agung Sedayu. Pedang tipisnya bergetar ditangannya, seakan-akan memancarkan cahaya yang kemerah-merahan.
Agung Sedayu yang memiliki pengalaman yang luas mampu menilai pedang tipis itu. Menurut pengamatan mata hatinya, maka pedang itu memang memiliki kelebihan. Cahaya yang kemerah-merahan itu merupakan pertanda baginya, agar ia menjadi semakin berhati-hati. Karena itu, maka Agung Sedayupun tidak menjadi lengah. Meskipun ia sudah mengetrapkan ilmu kebalnya, namun mungkin sekali pedang itu akan mampu membelah ilmu kebalnya itu.
Pertempuran itu memang menjadi semakin sengit. Ki Ajar Sigarwelat mampu bertempur dengan cepat sekali. Ia menguasai ilmu pedang pada tataran yang sangat tinggi, sehingga karena itu, maka pedangnya memang sangat berbahaya bagi Agung Sedayu.
Ketika dalam serangan beruntun pedang itu menyentuh kulit Agung Sedayu, maka terasa kulitnya disengat oleh perasaan pedih. Ternyata seperti yang dikatakan oleh Ki Ajar Sigarwelat, pedangnya yang setipis daun ilalang itu tajamnya melampui tajamnya welat bambu wulung.
Pedang itu memang mampu menembus ilmu kebal Agung Sedayu meskipun hanya segores kecil. Tanpa ilmu kebal, maka kulitnya tentu akan terkoyak sampai ke tulang. Pedang tipis yang sangat tajam itu benar-benar sangat berbahaya. Jika Ki Ajar sempat meningkatkan ilmunya yang disalurkan pada pedangnya yang memang merupakan pedang yang sangat baik itu, maka tajam pedang itu akan dapat menembus ilmu kebalnya semakin dalam.
Luka dilengan Agung Sedayu itu memang berdarah meskipun tidak banyak. Namun dengan demikian, maka Agung Sedayupun telah meningkatkan ilmu kebalnya pula. Bahkan sampai ketingkat yang paling tinggi, sehingga diluar sadarnya, dari dalam dirinya seakah-akan telah memancar udara yang panas.
Ki Ajar ternyata terkejut pula ketika tubuhnya tersentuh udara panas. Dengan geram ia berkata, “Ternyata kau memiliki ilmu iblis itu. Ilmu kebalmu memang hampir sempurna. Udara panas ini hanya terpancar dari tataran ilmu kebal yang sangat tinggi. Tetapi jangan kau kira, bahwa aku tidak akan mampu menembusnya. Terhadap orang yang tidak memiliki ilmu kebal, kemampuanku mampu mengelupas daging seseorang dengan jari-jariku. Terhadap orang yang melindungi dirinya dengan ilmu kebal sampai ketataran yang manapun, juga ilmu kebalmu, pedangkulah yang akan menembusnya.“
Agung Sedayu tidak menjawab. Tetapi ia melihat cahaya kemerah-merahan di daun pedang yang tipis itu menjadi sema¬kin jelas, bahkan kemudian daun pedang yang

setipis daun ila-lang itu bagaikan telah berubah menjadi bara.
Dengan demikian maka Agung Sedayu tidak dapat membiarkannya dilukai oleh pedang yang luar biasa itu. Karena itu, ketika lawannya menyerangnya dengan sengitnya, berputaran seakan-akan pedang itu terbang dari beberapa arah, Agung Sedayu harus melawannya dengan senjatanya pula.
Karena itu, sambil meloncat mengambil jarak, Agung Sedayu telah mengurai senjatanya. Cambuk yang melilit dilambungnya dibawah bajunya. Sejenak kemudian maka cambuk itu telah meledak. Suaranya membentur dinding bukit dan bergema bagaikan mengaum-aum membelah sepinya malam.
Jantung murid-murid Ki Ajar itu tergetar. Suara cambuk dan gemanya yang keras, bagaikan telah mengoyak selaput telinga mereka.
Namun Ki Ajar justru tertawa. Katanya, "Permainan cambuk yang buruk. Dengan ledakan cambuk yang terdengar dahsyat itu, kau hanya dapat menggiring seekor kerbau turun kesawah menarik bajak. Sama sekali bukan ledakan cambuk dari orang-orang berilmu tinggi."
Agung Sedayu tidak menjawab. Tetapi sekali lagi ia menghentakkan cambuknya. Sendal pancing. Namun cambuk itu tidak lagi meledak mengaum-aum. Bahkan seakan-akan sama sekali tidak terdengar ledakannya apalagi gemanya. Namun bagi Ki Ajar Sigarwelat, getar hentakkan cambuk sandal pancing itu bagaikan telah mengguncang bukit. Karena tu, maka jantung Ki Ajar Sigarwelat menjadi berdebar-debar. Hampir diluar sadarnya ia berkata, "Apa hubunganmu dengan pengembara bercambuk itu? "
"Maksudmu siapa? " bertanya Agung Sedayu.
"Orang bercambuk yang terkenal sebagai seorang dukun dengan seribu nama." berkata Ki Ajar Sigarwelat itu.
"Aku murid salah seorang dari orang-orang yang disebut orang bercambuk itu." jawab Agung Sedayu.
"Ada berapa orang yang disebut orang bercambuk?" bertanya Ki Ajar Sigarwelat.
Agung Sedayu menjawab asal saja, "Tiga."
Ki Ajar Sigarwelat menggeram. Katanya, "Siapapun orang bercambuk itu, kau pantas diperhitungkan. Ternyata disini, di Tanah Perdikan ini, ada murid orang bercambuk itu."
Ki Ajar Sigarwelat berhenti sejenak. Lalu, "Itulah sebabnya, maka Tanah Perdikan ini berani menentang aku."
"Ki Ajar. Kita masih mempunyai kesempatan untuk menyelesaikan persoalan ini dengan baik. Saudara sepupuku serta isteriku ternyata cukup sabar untuk sekedar menahan kedua murid-muridmu itu. Sebenarnya kau dapat menilai sendiri. Jika Glagah Putih dan Sekar Mirah benar-benar ingin melumpuhkan kedua murid-muridnya itu, maka hal itu sudah dapat dilakukannya."
"Omong kosong." berkata Ki Ajar, "murid-muridku bukan orang-orang cengeng seperti yang kau duga."
"Jadi bagaimana maksudmu? Kita akan bertempur terus?" bertanya Agung Sedayu.
"Cukup. Berpesan sajalah kepada isterimu sebelum kau mati." berkata Ki Ajar Sigarwelat.
Agung Sedayu tidak menjawab. Namun ia telah menggerakkan cambuknya dan memutarnya mendatar diatas kepalanya.
Ki Ajar Sigarwelat dengan pedang tipisnya telah bergerak pula. Dengan tangkasnya ia mulai berloncatan. Pedangnya terayun menyambar-nyambar dilambari dengan ilmunya yang luar biasa kuatnya, sehingga pedang itu mampu menembus ilmu kebalnya dan melukai lengannya.
Demikianlah maka pertempuran antara keduanya menjadi semakin garang. Pedang tipis dan lentur itu terayun-ayun mengerikan. Sekali-sekali mematuk menyusup diantara putaran cambuk Agung Sedayu. Namun ujung cambuk Agung Sedayu¬pun mendebarkan jantung lawannya pula. Ledakannya memang tidak terlalu keras, tetapi

ditandai dengan getar udara yang menghentak dada. Sejenak kemudian keduanya telah berloncatan saling me¬nyerang dan saling bertahan. Kemampuan Ki Ajar Sigarwelat ternyata memang sangat tinggi, sehingga Agung Sedayu berdesis, “Ki Ajar, aku justru merasa sayang, bahwa dengan ilmumu yang tinggi itu, kau telah bertempur untuk persoalan yang tidak sewajarnya. Aku akan kagum jika kau pergunakan ilmumu itu untuk menegakkan wibawa Mataram misalnya, sehingga Mataram akan dapat benar-benar menjadi lambang persatuan kekuatan diseluruh Tanah ini daripada sekedar kau pergunakan untuk memaksakan kehendak muridmu terhadap seorang ga-dis.“
“Persetan.“ geram Ki Ajar Sigarwelat, “kau kira aku salah seorang pendukung Panembahan Senapati yang telah memberontak terhadap Pajang itu?“
“Jadi kau juga menganggap bahwa Panembahan Senapati telah memberontak?“ bertanya Agung Sedayu.
“Ya. Dan aku telah berjanji dengan pedangku ini bahwa aku akan membunuh Senapati. Adalah kebetulan sekali bahwa aku bertemu dengan kau disini. Aku akan dapat menguji pedangku ini. Ternyata bahwa pedangku mampu menembus il¬mu kebalmu, sehingga akupun yakin bahwa pedangku akan dapat juga menembus ilmu Tameng Waja Panembahan Se¬napati yang diwarisinya dari Sultan Pajang.“ geram Ki Ajar Sigarwelat.
“Jadi kau ingin membunuh Panembahan Senapati ? Apakah alasanmu he?“ bertanya Agung Sedayu.
“Ia telah memberontak terhadap jalur kekuatan Demak. Seharusnya Panembahan Senapati mengakui kekuasaan Panem¬bahan Madiun yang masih mempunyai darah yang mengalir dari tahta Demak.” berkata Ki Ajar Sigarwelat.
“Orang-orang yang bersikap seperti kau inilah yang justru sering menimbulkan persoalan. Panembahan Madiun sendiri ti¬dak pernah berpikir sebagaimana kau pikirkan. Orang-orang seperti kau ini telah membuat kemelut antara Mataram dan Madiun. Apakah keuntunganmu jika Mataram dan Madiun berbenturan?“ bertanya Agung Sedayu.
“O, jadi kau pernah mendengar juga persoalan antara Mataram dan Madiun?“ bertanya Ki Ajar Sigarwelat.
“Ya. Orang-orang yang mempunyai nafsu pribadi itu telah memberikan gambaran yang salah kepada Panembahan Madiun tentang sikap Panembahan Senapati. Sementara itu ada juga orang-orang Mataram yang bertindak sendiri-sendiri mendahului perintah Panembahan Senapati yang berusaha mencegah benturan kekerasan. Nah, jika demikian maka persoalannya akan berkembang. Jika kau memang akan membunuh Panembahan Senapati, maka aku berkata kepadamu sesuai dengan suara hatiku, aku akan menghentikanmu sampai disini.“ berkata Agung Sedayu.
“Persetan.“ geram orang itu, “nampaknya kau adalah budak Panembahan Senapati.”
“Tanah Perdikan Menoreh merupakan salah satu bagian dari kesatuan yang besar dibawah pimpinan Panembahan Sena¬pati. Kesatuan yang harus utuh tanpa terbelah.“ berkata Agung Sedayu.
Namuntiba-tiba saja Ki Ajar itu tertawa. Katanya, “Ketahuilah. Di Madiun kini telah hadir seorang Panembahan yang lain, yang memiliki pengaruh yang sangat besar atas Panembahan Madiun.“
Wajah Agung Sedayu menjadi tegang. Dengan ragu-ragu ia justru telah mengambil jarak dari lawannya sambil bertanya, “Siapa?“
“Panembahan Pancer.“ jawab Ki Ajar Sigarwelat. Lalu katanya, “Menjelang kematianmu kau boleh mendengar namanya. Panembahan Pancer adalah seorang yang telah berhasil menyusun rencana perlawanan terhadap Mataram. Beberapa orang adipati telah dapat dipengaruhinya.“
“Dan kau adalah salah seorang diantara para pengikut Panembahan Pancer?“ bertanya Agung Sedayu.

“Ya. Dan aku mendapat tugas datang ke Mataram untuk menjajagi keadaan Mataram.“ jawab Ki Ajar.
“Tetapi kenapa kau kemari untuk satu keperluan yang tentu tidak berarti menurut penglihatan Panembahan Pancer itu?“ bertanya Agung Sedayu.
“Aku telah singgah di rumah muridku. Dan ketika kami berada di Mataram, tanpa kami sengaja, kami telah melihat Ki Lurah Branjangan dan cucu-cucunya. Ternyata bahwa muridku tertarik kepada cucu Ki Lurah, sementara ia telah pernah men¬dengar dari ayahnya hubungannya dengan Ki Lurah Bran¬jangan. Nah, kemudian segalanya tersusun dengan rapi, ketika muridku itu melihat Ki Lurah pergi ke Tanah Perdikan Menoreh bersama cucu-cucunya. Ternyata muridku itu telah dengan saksama mengamati gadis yang diimpikannya itu.“ berkata Ki Ajar Sigarwelat.
“Lalu kau korbankan nyawamu untuk kepentingan muridmu dengan mengorbankan tugasmu.“ berkata Agung Sedayu yang dadanya mulai bergelora.
“Jangan terlalu sombong.“ geram Ki Ajar.
“Ki Ajar.“ berkata Agung Sedayu dengan tekanan yang berat, “jika semula aku ragu-ragu berbuat dengan lambaran puncak kemampuanku, karena persoalannya tidak lebih dari persoalan seorang perempuan, sementara aku belum pernah mempunyai persoalan dengan Ki Ajar, maka kini persoalnnya menjadi lain, jika kau benar ingin membunuh Panembahan Senapati, maka kau memang pantas untuk dibunuh. Meskipun demikian, aku masih menawarkan satu penyelesaian.“
“Apa?“ bertanya Ki Ajar Sigarwelat.
“Menyerahlah. Kita menghadap Panembahan Senapati.“ berkata Agung Sedayu.
“Nampaknya kau memang seorang penjilat.“ geram Ki Ajar.
“Aku adalah sahabat Panembahan Senapati. Kami mengembara bersama-sama. Kami mencari ilmu bersama-sama dan banyak hal yang telah kami lakukan bersama-sama.“ jawab Agung Sedayu.
“Omong kosong. Jika demikian, kau tentu sudah diangkat menjadi seorang Tumenggung atau bahkan seorang Adi¬pati. Ternyata kau tidak lebih dari seorang petani kecil di Tanah Perdikan ini.“ berkata Ki Ajar.
“Menurut ukuranmu agaknya memang demikian. Tujuan terakhir dari persahabatan adalah menarik keuntungan yang sebesar-besarnya bagi kepentingan diri sendiri.“ sahut Agung Sedayu, “tetapi aku tidak Ki Ajar. Karena itu, jika kau menolak untuk menyerah, maka kau memang harus dilenyapkan. Bukan kebiasaanku berbuat demikian, tetapi untuk kepentingan yang besar, justru saat-saat gawat karena hubungan yang renggang antara Mataram dan Madiun, maka aku harus memaksa diri untuk melakukannya. Apalagi kau adalah salah seorang yang mengipasi bara yang menyala dalam hubungan antara Mataram dan Madiun sekarang ini.“
Ki Ajar tertawa. Katanya, “Kau memang murid orang ber-cambuk. Tetapi yang disegani oleh banyak orang, termasuk orang-orang tua adalah gurumu, bukan kau. Karena itu jangan bermimpi dapat membunuhku. Kekalahan murid-muridku bukan ukuran tingkat kemampuanku. Aku memang terlambat mengambil mereka menjadi murid-muridku. Itu saja sebabnya, kenapa mereka belum dapat mengimbangi kemampuan muridmu.“
Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Ketika ia sempat memandang arena perkelahian yang lain, ia menarik nafas dalam-dalam. Dilihatnya Glagah Putih duduk menunggui lawannya yang terengah-engah dan berusaha untuk bangkit ber¬diri. Namun nampaknya nafasnya telah hampir terputus di kerongkongan.
Sementara Sekar Mirah yang bersenjata pisau belati rangkap benar-benar telah menguasai murid kedua Ki Ajar Sigarwelat. Meskipun ilmu pedang kedua itu cukup baik, tetapi ia tidak mampu mengimbangi kecepatan gerak Sekar Mirah. Namun agaknya Sekar Mirah akan memperlakukan lawannya sebagaimana Glagah Putih. Dibiarkannya saja lawannya kehabisan nafas, sehingga dengan satu sentuhan kecil, ia akan terjatuh dan tidak berdaya lagi untuk bangkit.
Sebenarnyalah, lawan Glagah Putih sudah kehabisan tenaga. Ia memang menarik

pedang tipisnya, juga tiruan pedang gurunya. Namun semuanya itu tidak berarti lagi. Demikian nafasnya hampir terputus. Glagah Putih telah berhasil membantingnya jatuh, sehingga punggungnya serasa akan patah. Dengan susah payah ia berusaha untuk bangkit, sementara Glagah Putih menunggunya sambil duduk diatas batu padas.
“Ki Ajar.“ berkata Agung Sedayu, “kau lihat murid-muridmu. Mereka sudah tidak berdaya lagi. Meskipun Glagah Putih dan Sekar Mirah belum membunuhnya, tetapi hal itu akan dapat terjadi kapan saja.“
“Persetan “ geram Ki Ajar, “aku akan membunuhmu. Kemudian membunuh mereka, membunuh seisi Tanah Per¬dikan. Aku tidak gentar dengan Pasukan Khusus yang dipimpin oleh Naga Geni itu. Karena Naga Geni itu tidak segarang seba¬gaimana namanya.“
Agung Sedayu kemudian bersiap-siap. Nampaknya persoalannya bukan sekedar persoalan Rara Wulan. Tetapi persoalannya telah terkait dengan kesetiannya kepada sahabatnya, Panembahan Senapati di Mataram.
Sejenak kemudian, Ki Ajar Sigarwelatpun telah mulai bergerak. Pedangnya telah bergetar pula ketika tangannya terjulur lurus mengarah ke dada. Cahaya yang kemerah-merahan itu membuat Agung Sedayu menjadi sangat berhati-hati.
Sementara Ki Ajar Sigarwelatpun berkata, “Nah, menjelang kematianmu, kau memang harus mendengar, bahwa jika kau pernah mendengar perguruan Sapu Angin di daerah Timur, maka ilmuku yang aku namai Sapu Angin memang mempunyai hubungan. Tetapi perguruan Sapu Angin di pinggir Bengawan Madiun itu rasa-rasanya tidak akan memberikan arti apa-apa lagi.“
Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Tiba-tiba saja ia teringat kepada ceritera Kiai Gringsing dan Ki Jayaraga. Keduanya bersama Sabungsari pernah bertemu dengan murid-murid dari perguruan Sapu Angin. Bukan ilmu yang disebut Sapu Angin. Tetapi agaknya Ki Sigarwelat telah menarik hubungan antara nama padepokan dengan nama ilmunya. Namun dengan demikian, maka Ki Sigarwelat itupun ter¬nyata berasal dari daerah Timur. Bukan dari sebuah padepokan didekat Suwangan Kali Bagawanta.
Karena itu, maka Agung Sedayupun kemudian berkata, “Kenapa kau terlalu yakin akan dapat membunuhku he? Kedua orang muridmu sudah tidak berdaya lagi. Jika Glagah Putih dan Sekar Mirah itu bergabung dengan aku, maka kaupun akan se¬gera mati.“
“Cobalah. Panggil keduanya dan marilah kita bersama-sama membuktikan, siapakah yang akan mati. Aku atau kalian bertiga.“ geram Ki Ajar Sigarwelat.
Tetapi Agung Sedayu menggeleng. Katanya, “Aku ingin tahu, siapakah yang akan lebih baik dalam pertempuran ini. Ilmumu yang kau sebut Sapu Angin atau cambukku.“
Ki Ajar tidak menjawab lagi. Iapun segera meloncat menyerang Agung Sedayu dengan garangnya. Pedangnya yang bagaikan membara itu berputaran, sehingga seakan-akan telah menimbulkan asap yang membara memancarkan panas kesegenap arah. Tetapi panas yang timbul dari putaran pedang tipis itu masih belum sepanas udara yang memancarkan panasnya dari dalam diri Agung Sedayu yang telah sampai kepuncak ilmu ke¬balnya.
Tetapi daya tahan tubuh Ki Ajar benar-benar luar biasa. Ia seakan-akan tidak merasa tersengat oleh panasnya udara disekitar tubuh Agung Sedayu. Namun ujung pedang tipisnya itu masih juga mampu menggapai tubuh Agung Sedayu. Namun Agung Sedayu cukup tangkas untuk menghindari ujung pedang itu. Ia benar-benar berusaha agar kulitnya tidak tergores lagi ka¬rena pedang lawannya ternyata mampu menembus ilmu kebalnya.
Namun disamping udara yang panas memancar dari dalam dirinya, serta kemampuannya bergerak cepat, cambuk Agung Sedayupun merupakan perisai yang rapat. Hanya sekali-sekali saja, dilambari dengan kemampuannya yang sangat tinggi, Ki Ajar mampu menembus perisai itu. Namun bukan berarti bah¬wa ujung pedangnya yang membara itu dapat menyentuh tubuh Agung Sedayu.
Permainan pedang tipis Ki Ajar itu memang salah satu ujud dari ilmu Sapu Anginnya

yang dilepaskan lewat senjatanya yang luar biasa itu. Awan yang kemerah-merahan bergulung-gulung melanda Agung Sedayu yang memutar cambuknya dengan cepatnya mengitari dirinya. Sekali-sekali terdengar cambuk itu meledak. Meskipun suaranya tidak mengumandang di lereng pebukitan, namun bagi Ki Ajar, getarannya terasa menghentak-hentak dadanya.
Dalam puncak ilmu Sapu Anginnya pada permainan pedangnya, maka Agung Sedayu benar-benar harus mengerahkan ilmu cambuknya. Serangan orang itu rasa-rasanya memang seperti angin berhembus. Sehingga rasa-rasanya terlalu sulit untuk dihindari sehingga tidak tersentuh sama sekali. Karena itulah, maka ternyata Agung Sedayu memang tidak dapat menghindari sepenuhnya serangan-serangan lawannya. Sekali lagi pundaknya tergores ujung pedang lawannya. Meskipun Agung Sedayu telah berada pada puncak penggunaan ilmu kebalnya, tetapi ujung pedang yang membara dilambari ilmu Sapu Angin itu memang sempat menggores kulitnya. Tetapi goresan itu terlalu kecil meskipun menitikkan darahnya.
Namun betapapun Agung Sedayu selalu menguasai dirinya sendiri, goresan-goresan ditubuhnya itu telah membuatnya marah sekali. Nampaknya Ki Ajar Sigarwelat benar-benar ingin bertempur sampai tuntas. Persoalannya memang bukan sekedar Rara Wulan, tetapi lebih jauh dari itu. Meskipun agaknya ada persaingan dari antara dua padepokan yang mempergunakan nama Sapu Angin bagi padepokannya dan yang lain bagi ilmunya. Tetapi diakui oleh Ki Ajar, bahwa keduanya bukannya tidak mempunyai kaitan.
“Pada suatu saat, aku ingin bertanya kepada Kiai Gring-sing tentang hubungan antara keduanya dan padepokan Kaliwalik di tepi suwangan Kali Bagawanta.“ berkata Agung Sedayu didalam hatinya.
Demikianlah maka pertempuran itu menjadi semakin lama semakin sengit dan semakin tidak dapat dimengerti. Glagah Putih benar-benar telah menghentikan perlawanan anak Ki Lurah Citrabawa yang duduk sambil menyeringai kesakitan. Sementara murid kedua Ki Ajar itupun telah terbaring kehabisan nafas. Bahkan beberapa goresan luka telah memaksanya untuk tidak bangkit lagi.
Tetapi Ki Ajar Sigarwelat ternyata tidak mudah ditundukkan, tetapi juga tidak mudah menundukkan Agung Sedayu. Serangan Ki Ajar yang bagaikan angin prahara itu telah menyapu medan. Tetapi Agung Sedayu ternyata mampu berdiri tegak di arena bagaikan bukit karang yang kokoh kuat berakar sampai pusat bumi. Karena itu, maka angin prahara yang betapapun besarnya, tidak akan mampu untuk menyapu batu karang yang tidak tergoyahkan itu.
Ketika sekali lagi ujung pedang itu menyentuh dada kiri Agung Sedayu dengan goresan kecil, maka Agung Sedayu sempat menyusupkan ujung cambuknya pula dengan hentakkan sendal pancing. Terdengar keluhan tertahan. Ki Ajar Sigarwelat telah meloncat beberapa langkah surut untuk mengambil jarak.
Agung Sedayu sengaja tidak memburunya. Ketika terasa ujung cambuknya menyentuh tubuh lawannya, maka Agung Sedayu sengaja memberi kesempatan kepada lawannya untuk melihat luka ditubuhnya itu.
Sebenarnyalah, pundak orang itulah yang terkoyak oleh ujung cambuk Agung Sedayu. Meskipun yang menyentuh itu hanya ujunnya saja, karena Ki Ajar itu dengan cepat telah mengelak, namun luka yang menganga dipundaknya jauh lebih besar dan lebih dalam dari luka di tubuh Agung Sedayu karena sentuhan ujung pedang Ki Ajar Sigarwelat itu, karena tubuh Agung Sedayu telah dilindungi oleh ilmu kebalnya. Luka dipundak itu benar-benar berpengaruh pada kemampuan gerak tangan Ki Ajar Sigarwelat. Kemampuan Agung Sedayu membidik bukan saja dalam lontaran atas sasaran pada jarak jauh, tetapi iapun mampu membidikkan ujung cambuk¬nya pada sasaran yang dikehendaki.
Ki Ajar Sigarwelat itu mengumpat. Dengan geram iapun kemudian berkata, “Kau memang luar biasa. Pada umurmu yang masih terhitung muda, kau mampu

mengimbangi ilmu Sapu Anginku yang tersalur lewat pusakaku. Tetapi kau tahu, bahwa aku mampu membunuhmu dengan ilmu Sapu Angin itu dalam ujudnya yang lain.“
Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Ia sadar, bahwa lawannya tentu akan segera sampai kepuncak ilmu Sapu Angin¬nya. Ki Ajar tentu akan melontarkan ilmu Sapu Angin itu untuk menyerangnya dari jarak jauh.
Ketika Ki Ajar itu menyarungkan pedangnya, maka Agung Sedayupun telah membelitkan cambuknya di pinggangnya. Ia sadar sepenuhnya bahwa karena luka dipundaknya itu, maka Ki Ajar Sigarwelat merasa tidak akan mampu menggerakkan pedangnya dalam puncak ilmu Sapu Anginnya lewat kemampuannya dalam ilmu pedang.
Sebenarnyalah Ki Ajar itu telah bersiap-siap untuk mengetrapkan ilmunya. Iapun sudah menduga, bahwa Agung Sedayu tentu memiliki kemampuan untuk melontarkan ilmunya pula, sebagaimana dilakukan oleh Glagah Putih disaat melawan murid pertamanya.
Untuk beberapa saat, Ki Ajar itu berdiri tegak. Darah masih mengucur dari lukanya. Namun kemudian Ki Ajar itu telah mengatupkan telapak tangannya dan mengangkatnya setinggi dadanya. Bagi Ki Ajar, lebih baik melontarkan ilmunya itu daripada mempergunakannya lewat ilmu pedangnya dengan tangan kirinya. Untuk melawan orang lain kecuali Agung Sedayu, Ki Ajar memang sanggup mempergunakan tangan kirinya, tetapi lawan Agung Sedayu, ia akan mengalami banyak kesulitan.
Agung sedayu benar-benar telah bersiap. Bahkan iapun telah mempergunakan kesempatan itu untuk mempersiapkan ilmu puncaknya pula, yang semakin lama menjadi semakin matang. Agung Sedayu ternyata tidak usah menunggu terlalu lama. Sesaat kemudian ia mendengar Ki Ajar berkata, “Agung Sedayu. Tataplah langit untuk yang terakhir kalinya. Sebentar lagi, kau akan hancur luluh dihanyutkan oleh prahara yang akan dapat membenturkan kau pada dinding bukit itu.“
Agung Sedayu tidak menjawab. Ketajaman penglihatannya ternyata mampu menangkap gerak tangan Ki Ajar Sigarwelat. Kemampuan itu agaknya tidak diperhitungkan oleh Ki Ajar, sehingga ia mengira bahwa ia akan dapat melakukannya di luar pengamatan lawannya.
Tetapi dengan ketajaman penglihatannya, Agung Sedayu melihat apa yang dilakukan oleh Ki Ajar. Menggosokkan kedua telapak tangannya yang satu dengan yang lain sambil memusatkan nalar budinya. Ternyata Agung Sedayupun melihat, betapapun cepat, Ki Ajar itu menghentakkan tangannya dengan telapak tangan menghadap ke arah Agung Sedayu meskipun hal itu dilakukannya dalam kegelapan.
Seleret sinar nampak memancar dari telapak tangan itu. Kemudian angin yang sangat kuat bagaikan prahara telah melanda sasarannya. Meskipun hanya untuk satu batasan tertentu, namun angin itu bagaikan telah mengguncang bukit. Ranting-ranting pepohonan berpatahan dan batupun berguguran.
Tetapi serangan itu tidak mengenai Agung Sedayu. Ternyata Agung Sedayu memiliki kemampuan untuk melenting dengan kecepatan yang tinggi dan jarak yang jauh sekali menurut takaran orang banyak, karena Agung Sedayu memiliki kemampuan seakan-akan memperingan tubuhnya sehingga kakinya mampu melontarkannya jauh-jauh.
Ki Ajar yang mula-mula menduga, bahwa Agung Sedayu yang sudah tidak berada ditempatnya lagi itu tidak mampu menghindari sepenuhnya serangannya dan terpelanting jatuh membentur batu-batu padas, menjadi sangat terkejut. Agung Sedayu yang tidak ada disekitar tempatnya berdiri menurut jangkauan loncatan yang wajar, ternyata telah berdiri beberapa langkah lebih jauh lagi dari garis serangan Ki Ajar Sigarwelat.
“Anak iblis.“ geram Ki Ajar Sigarwelat.
Agung Sedayu berdiri tegak dengan tangan bersilang didada. Namun ia telah bersiap menghadapi segala kemungkinan.

Ternyata yang terkejut bukan saja Ki Ajar Sigarwelat, Glagah Putih dan Sekar Mirah yang menjadi berdebar-debar melihat serangan Ki Ajar Sigarwelat itupun menarik nafas dalam-dalam pula.
“Luar biasa.“ desis Glagah Putih yang memang mengagumi Agung sedayu sejak semula, “Kemampuan apakah yang telah melemparkan kakang Agung Sedayu begitu jauh sehingga terlepas dari arus prahara Ki Ajar Sigarwelat.“
Sekar Mirah sempat meraba dadanya yang bagaikan menghentak-hentak. Ia tiba-tiba saja merasa sangat bersyukur bahwa suaminya mendapat kurnia kemampuan yang tinggi, sehingga ia dapat mempergunakannya untuk kepentingan sesama.
Sementara itu Ki Ajar Sigarwelat yang kehilangan sasaran¬nya menjadi sangat marah, meskipun ia juga menjadi berdebar-debar. Ternyata Agung Sedayu memang seorang yang memiliki ilmu yang sangat tinggi. Ia tidak saja menunjukkan kemampuan bermain cambuk sebagai murid dari orang yang dikenalnya dengan sebutan Orang Bercambuk. Tetapi ternyata orang yang masih terhitung muda itu memiliki beberapa macam ilmu yang tidak diduganya semula. Ki Ajar tidak menduga bahwa Agung Sedayu memiliki ilmu kebal yang dapat menyusur arti dan kemampuan pedang tipisnya karena perisai ilmu kebal itu. Dan ternyata Agung Sedayu juga memiliki kemampuan ilmu yang membuat tubuhnya seakan-akan menjadi tidak berbobot lagi.
Tetapi Ki Ajarpun yakin akan kemampuannya. Karena itu, maka ia sama sekali tidak berniat untuk membatalkan maksud¬nya, membunuh Agung Sedayu. Karena itu, maka iapun segera mempersiapkan ilmunya pula. Setapak demi setapak ia melangkah mendekati Agung Se¬dayu. Dengan sengaja Ki Ajar telah melangkah dibawah sebatang pohon yang rimbun untuk menyembunyikan gerak tangannya, sehingga tidak akan mudah dibaca oleh Agung Se¬dayu.
Tetapi ketajaman penglihatan Agung Sedayu yang juga tidak diperhitungkan oleh lawannya, melihat Ki Ajar itu dengan jelas. Agung Sedayu melihat gerak-gerak kecil Ki Ajar yang sal¬ing menggosokkan telapak tangannya. Namun yang tiba-tiba sa¬ja dihentakkannya menyerang Agung Sedayu.
Sekali lagi Agung Sedayu yang melihat gerak itu betapa cepatnya telah meloncat. Loncatan yang sangat panjang diukur dengan loncatan sewajarya. Tetapi lawannya tidak memberinya waktu. Dengan serta merta Ki Ajar telah mempersiapkan serangannya pula. Demikian ia menemukan Agung Sedayu yang berdiri tegak maka serangannya telah meluncur dengan cepatnya.
Ketika serangan itu datang semakin cepat, maka Agung Sedayu mulai berpikir untuk membalas serangan itu. Ia tidak akan dapat menghindar saja terus-menerus tanpa membalasnya. Karena itu, maka ilmunya yang memang telah dipersiapkan itupun telah siap dilontarkannya.
Ketika serangan lawannya itu datang sekali lagi, Agung Se¬dayu telah meloncat menjauh. Tetapi sebelum serangan berikutnya datang, Agung Sedayu telah melenting lagi kearah yang berlawanan, sehingga Ki Ajar menjadi agak bingung. Kesempatan itulah yang dipergunakan oleh Agung Sedayu untuk melepaskan serangannya. Namun ternyata Ki Ajar juga memiliki kemampuan yang sangat tinggi. Pada saat Agung Sedayu melepaskan ilmunya, maka Ki Ajar itupun telah berhasil melemparkan dirinya kesamping. Ternyata Ki Ajar itu melihat satu kilatan cahaya di mata Agung Sedayu. Satu hal yang jarang dapat dilakukan oleh orang lain.
Tetapi ternyata orang yang bergelar Ajar Sigarwelat itu mengumpat kasar, “Ilmu apa lagi yang kau miliki he?“
Agung Sedayu tidak menjawab. Namun sekali lagi ia bersiap dan melontarkan serangan dengan sorot matanya. Namun sekali lagi Ki Ajar itu sempat mengelak. Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Orang itu ternyata benar-benar seorang yang berlmu tinggi, yang mampu menangkap kilatan cahaya di mata Agung Sedayu saat Agung Sedayu melontarkan ilmunya. Dengan demikian maka pertempuran antara keduanya menjadi semakin dahsyat. Keduanya mampu melontarkan serangan dari

jarak jauh, namun keduanyapun mampu dengan cepat menghindari serangan-serangan itu.
Namun setiap kali Ki Ajar Sigarwelat telah mengumpat. Ia benar-benar tidak mengira bahwa di Tanah Perdikan Menoreh ada orang yang mampu mengimbangi ilmunya itu. Bahkan mampu melukai tubuhnya dengan ujung cambuknya.
Demikianlah maka sejenak kemudian, keduanya telah tenggelam dalam pertempuran yang aneh. Keduanya saling menyerang dengan ilmu puncaknya masing-masing. Sekali. Agung Sedayu tersentuh lontaran ilmu Sapu Angin sehingga ia terpelanting jatuh. Namun ia tidak membiarkan lawannya menyerangnya sekali lagi dan melumatkan tubuhnya meskipun dilambari dengan ilmu kebal. Karena itu, sambil berguling Agung Sedayu telah mempersiapkan dirinya. Demikian ia mendapat kesempatan tanpa bangkit berdiri, dilontarkannya ilmu¬nya lewat sorot matanya.Tetapi lawannya selalu pula sempat meloncat mengelak.
Demikianlah pertempuran itu berlangsung beberapa saat lamanya. Glagah Putih dan Sekar Mirah menjadi berdebar-debar melihat, betapa kedua belah pihak telah saling menyerang dengan kemampuan ilmu yang sangat tinggi. Sekali-sekali mereka melihat Agung Sedayu terguncang dan bahkan kemudian terpelanting jatuh. Namun pada kesempatan yang lain, Ki Ajar Sigarwelat terdorong dan jatuh terlentang oleh singgungan serangan Agung Sedayu.
Namun yang terjadi kemudian adalah diluar perhitungan Ki Ajar Sigarwelat. Tenaganya terasa semakin lama menjadi semakin surut. Mula-mula Ki Ajar Sigarwelat tidak begitu mengerti, apa yang terjadi atas dirinya. Namun ketika kemudian tangannya menyentuh darahnya yang hangat, yang mengalir bagaikan diperas dari luka dipundaknya, barulah orang itu menyadari, bahwa darah terlalu banyak mengalir lewat lukanya itu. Bukan saja karena ia harus berloncatan menghindari serangan lawan yang bagaikan menguras tenaganya, tetapi justru pada saat-saat ia melepaskan ilmunya dengan mengerahkan segenap tenaga dan tenaga cadangannya untuk mendukung kekuatan lontaran ilmunya, maka tekanan urat nadinya menjadi semakin kuat. Karena itu, arus darahpun menjadi semakin deras pula.
Ternyata kesadaran itu telah membuatnya seolah-olah menjadi semakin lemah. Ketika ia kemudian berdiri, maka kaki¬nya seakan-akan tidak lagi dapat tegak dengan kuat. Agung Sedayu yang memiliki ketajaman penglihatan lahir dan batinnya, melihat keadaan Ki Ajar Sigarwelat itu. Karena itu, meskipun ia sudah siap untuk menyerangnya, maka niatnya itupun telah diurungkannya. Meskipun jika Agung Sedayu berniat, ia akan dapat segera mengakhiri pertempuran itu. Ia yakin, bahwa saat itu ia akan dapat menyerang dan bukan saja menyinggung tubuh lawannya, tetapi serangannya akan dapat langsung meremas isi dadanya. Tetapi Agung Sedayu justru menunggu.
Ki Ajar Sigarwelat memang telah hampir kehabisan darah¬nya lewat lukanya yang menganga dipundaknya. Namun ternyata bahwa Ki Ajar tidak mau melihat kenyataan itu. Bahkan ia masih mempersiapkan sebuah serangan dengan ilmu puncaknya.
“Jangan Ki Ajar.“ Agung Sedayu berusaha memperingatkannya, “darahmu terlalu banyak mengalir.“
“Kau menyerah.“ geram Ki Ajar.
“Bukan begitu. Tetapi kau akan mengalami kesulitan. Darahmu telah terlalu banyak mengalir.“ sahut Agung Sedayu.
“Persetan.“ geram orang itu, “jangan berlindung dengan cara yang sangat licik. Aku tidak berpengaruh sama sekali. Lukaku tidak berarti. Jika kau memang ingin menyerah, menyerahlah.“
“Ki Ajar.“ berkata Agung Sedayu, “mengingat bahwa kita secara pribadi belum pernah bermusuhan, maka aku masih berusaha untuk memperingatkanmu.“
“Cukup. Jangan menghina aku lagi.“ Ki Ajar itu hampir berteriak.
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Sadari dirimu. Tetapi jika kau

tidak mau melihat kenyataanmu itu, maka kau tentu akan benar-benar mengalami kesulitan.“
Tetapi Ki Ajar yang telah dikuasai oleh nafsunya untuk membunuh Agung Sedayu itu, tidak mau melihat kenyataan itu. Ia merasa terlalu kuat dan berilmu sangat tinggi. Ia telah mam¬pu menembus ilmu kebal Agung Sedayu dengan ilmunya, ilmu Sapu Angin yang hampir sempurna. Selain dengan pedang pusakanya yang disebutnya Kiai Lembar Alang-alang. Meskipun ilmu Sapu Anginnya tidak dapat menembus sepenuhnya ilmu kebal Agung Sedayu dengan meremukkan tulang-tulangnya, namun ilmu itu dapat mengguncangkannya. Karena itu, maka dengan tanpa sempat membuat perhitungan lagi, maka sekali lagi Ki Ajar Sigarwelat telah melontar¬kan ilmunya yang dahsyat. Ternyata Ki Ajar Sigarwelat telah mengerahkan segenap kemampuannya. Serangan itu memang dahsyat. Namun Agung Sedayu yang telah bersiap menghadapinya, dengan cepat meloncat menghindar. Satu loncatan yang panjang.

Ternyata ilmu Sapu Angin itu benar-benar dapat mengguncang ilmu kebalnya meskipun tidak melukainya. Karena itu, Agung Sedayumerasa lebih baik menghindarinya daripada terlempar dan jatuh bergulingan meskipun kulitnya tidak terluka oleh goresan batu-batu padas.
Tetapi Ki Ajar benar-benar kehilangan akal. Ketika serangannya itu gagal, maka ia telah menyerangnya sekali lagi dan sekali lagi.
Namun ketika Ki Ajar itu melontarkan serangan yang keempat, maka rasa-rasanya malampun telah menjadi semakin gelap. Tubuhnya menjadi terlalu lemah. Darahnya benar-benar telah diperasnya lewat lukanya.
Karena itu, maka demikian Ki Ajar menghentakkan ilmunya, maka seolah-olah tetes darahnya yang terakhir telah diperasnya pula.
Sejenak kemudian Ki Ajar itupun telah terhuyung-huyung.
Beberapa saat ia berusaha bertahan, namun kemudian Ki Ajar itupun telah terjatuh.
Agung Sedayu berdiri termangu-mangu. Selangkah demi selangkah ia mendekati lawannya yang terbaring diam itu.
Bagaimanapun juga ia harus berhati-hati menghadapinya.
Namun agaknya Ki Ajar itu memang sudah tidak bergerak lagi. Ketika Agung Sedayu berdiri disisinya, maka tubuh itu rasa-rasanya bagaikan telah membeku.
Dengan lantang Agung Sedayupun kemudian berkata “Sekar Mirah dan Glagah Putih. Beri kesempatan lawanlawanmu itu melihat keadaan gurunya jika mereka masih hidup. “

Sebenarnyalah kedua orang murid Ki Ajar yang sudah tidak berdaya itu telah mendapat kesempatan untuk berjalan dengan tertatih-tatih mendekati gurunya. Ketika keduanya
kemudian berjongkok disisi Ki Ajar itu, maka tiba-tiba saja murid yang tertua itu berkata “Kau bunuh guru? “
Agung Sedayu menggeleng. Katanya dengan nada dalam“Ia telah membunuh dirinya sendiri. Aku sudah memperingatkannya, bahwa darahnya akan dapat terperas habis lewat
lukanya. Tetapi ia justru telah mengerahkan ilmunya pada saat-saat terakhir, sehingga darahnya itu benar-benar menjadikering.
Kedua orang murid Ki Ajar itu hanya dapat menundukkan
kepalanya.
“Ki Ajar adalah orang yang luar biasa. Ia masih dapat
melepaskan ilmunya disaat-saat darahnya mulai mengering didalam
jantungnya, sehingga akhirnya ia harus meninggal
karena kehabisan darah. Sebenarnya ia dapat menjaga
dirinya sendiri, karena ia memiliki ilmu dan pengetahuan yang

cukup untuk mencegah peristiwa yang tidak kalian kehendaki itu. Tetapi seakan-akan Ki Ajar sudah tidak menghiraukan dirinya sendiri disaat-saat terakhir. Ia lebih menurut kemarahannya yang bergejolak daripada pertimbangan yang bening.
Kedua muridnya masih saja berdiam diri. Sekar Mirah dan Glagah Putih yang kemudian berdiri pula disebelah menyebelah Agung Sedayu juga bagaikan membeku.
Malam yang dingin itu rasa-rasanya mulai terasa dinginnya. Angin yang bertiup bukan lagi prahara yang memancar dari Aji Sapu Angin Ki Ajar Sigarwelat yang memiliki ilmu yang tinggi. Tetapi angin yang terasa basah mengandung titik-titik embun.
Dalam hening itu terdengar suara Agung Sedayu pula
“Kalian adalah murid-murid Ki Ajar Sigarwelat. Kalian telah mendapat alas ilmu tertinggi dari gurumu. Tetapi gurumu sekarang sudah tidak ada lagi. Mungkin kau dapat menyebut bahwa aku adalah pembunuhnya meskipun ialah yang sebenarnya telah membunuh dirinya sendiri. Dengan kematian Ki Ajar, kalian dapat menarik satu pelajaran. Gurumu adalah orang yang mampu berbuat apa saja. Ilmunya akan sangat

berarti jika ia menge-trapkan pada sisi yang benar. Namun kini ia terbunuh untuk satu kepentingan yang tidak seimbang sama sekali dengan pengorbanan yang telah diberikan. Apakah bagimu nilai Rara Wulan lebih tinggi dari gurumu sehingga karena permintaanmu kau telah mendorong gurumu kedalam kematian? “
Kedua orang murid Ki Ajar Sigarwelat itu semakin menunduk. Sementara itu Agung Sedayu berkata selanjutnya
“Aku mengerti. Kalian tentu menganggap bahwa gurumu adalah orang yang tidak akan dapat dihalangi oleh siapapun. Satu lagi yang dapat kau sadap dari peristiwa ini. Tidak ada orang yang mutlak tidak dapat dikalahkan. Hari ini kau lihat, aku keluar dengan selamat dari pertempuran ini. Tetapi aku tidak akan dapat berkata bahwa tidak akan ada orang yang dapat mengalahkan aku. Satu pengalaman yang sangat berharga bagimu. Jika kelak kalian dapat mengembangkan ilmu kalian sehingga mencapai tataran sebagaimana gurumu sekarang, maka kalian tidak akan dapat berkata, akulah orang yang terbaik. “
Kedua murid Ki Ajar itu masih tetap berdiam diri. Mereka memang mendengarkan kata-kata Agung Sedayu sambil merenungi kematian guru mereka. Betapapun dada mereka bergejolak, tetapi mereka tidak dapat berbuat apa-apa.
“Sudahlah “berkata Agung Sedayu “adalah kewajiban kalian untuk menyelenggarakan tubuh guru kalian. Sampai saat ini aku masih menganggap bahwa kalian memiliki nalar dan rasa yang utuh, sehingga kalian dapat melihat jauh. Juga dalam hubungan murid Ki Ajar Sigarwelat yang tertua dengan Rara Wulan. Selebihnya aku ingin memberikan sedikit keterangan, bahwa gurumu bukan satu-satunya orang yang memiliki ilmu seperti itu. Ilmu Sapu Angin, agaknya mempunyai hubungan dengan padepokan Sapu Angin. Kalian

dapat mencoba berhubungan dengan mereka jika kalian masih ingin mengembangkan ilmu kalian. “
Wajah-wajah kedua murid Ki Ajar itu menjadi tegang. Nampaknya Agung Sedayu, Glagah Putih dan Sekar Mirah tidak akan berbuat sesuatu atas mereka. Tidak terbayang didalam sikap dan kata-kata mereka, bahwa ketiga orang itu

ingin menyakiti mereka apalagi membunuh mereka sepeninggal gurunya, meskipun mereka tahu, sumber persoalannya adalah pada murid tertua Ki Ajar Sigarwelat itu. Bahkan Agung Sedayupun kemudian berkata “Nah, kau tentu dapat merasakan sekarang, betapa Ki Ajar Sigarwelat telah mati dalam kesia-siaan, meskipun sebenarnya kemampuannya itu akan dapat ikut menentukan perputaran pemerintahan di Mataram. “
“Aku mengerti “desis murid tertua Ki Ajar itu “seperti kau katakan, kami memang tidak mengira, bahwa di Tanah Petdikan ini ada orang yang dapat mengimbangi kemampuannya. “
“Ki Sanak “berkata Agung Sedayu “jika kelak kau dapat menguasai kemampuan sebagaimana gurumu, maka kau jangan beranggapan seperti itu. Bertindak sewenang-wenang justru pada satu lingkungan yang disangka tidak memiliki pelindung yang baik. Jika kalian mengetahui satu lingkungan seperti itu, maka kalian, lebih-lebih lagi orang-orang seperti gurumu itu, justru harus bersedia melindunginya dari tindak ketidak adilan, kewenang-wenangan dan tindakan-tindakan lain yang semacam itu. Nah, sekarang kami minta diri. Kami memberi waktu kepada kalian sampai esok menjelang fajar. Jika saatnya orang-orang pergi ke pasar dan orang-orang penjual kayu bakar lewat jalan sempit ini, kalian harus sudah tidak ada di tempat ini. Terserah, apakah kalian akan menguburkan guru kalian disini, atau kalian bawa kemana saja menurut kepentingan kalian. Mungkin kalian dapat berbicara dengan Ki Lurah Citra-bawa. “
“Baiklah “jawab murid Ki Ajar yang tertua “kami akan segera meninggalkan tempat ini. “
“Sadari, bahwa kami telah mengampuni kalian kali ini. Tetapi jika pada suatu saat masih ada diantara kalian yang mengganggu keluarga Ki Lurah Branjangan, maka mungkin sekali sikap kami sudah jauh berbeda. “berkata Agung Sedayu pula.
Kedua orang murid Ki Ajar itu mengangguk kecil.
Demikianlah, maka Agung Sedayu, Sekar Mirah dan Glagah Putihpun segera meninggalkan tempat itu. Malam masih

gelap dan anginpun rasa-rasanya mengusap tubuh mereka yang basah oleh keringat.
Dalam pada itu, Sekar Mirahpun tiba-tiba saja telah bertanya “Apakah mereka tidak akan mendendam? “
“Mudah-mudahan tidak “jawab Agung Sedayu “betapa kerasnya hati seseorang, namun aku masih percaya, bahwa didalam dasarnya yang paling dalam masih tersimpan sikap

yang jernih dari titah terkasih Yang Maha Agung ini. "
Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Kakak
sepupunya memang seorang yang lebih banyak berprasangka
baik daripada berprasangka buruk kepada seseorang.
Demikian pula agaknya kepada kedua orang murid Ki Ajar
Sigarwelat itu.
Namun menurut dugaan Glagah Putihpun keduanya tidak
akan berbuat sesuatu. Bukan karena kesadaran yang akan
bangkit begitu saja di dalam jantung mereka, meskipun hal itu
memang mungkin sebagaimana diperhitungkan oleh kakak
sepupunya, tetapi keduanya lebih banyak menjadi ketakutan
melihat kekuatan yang ada di Tanah Perdikan. Kecuali jika
tiba-tiba saja kekuatan raksasa berdiri di belakangnya.
Karena itu, maka Glagah Putih tidak bertanya tentang
kemungkinan yang dapat terjadi. Tetapi ia bahkan bertanya
"Kemana tubuh Ki Ajar itu akan dibawa oleh kedua orang
muridnya? "
"Entahlah "jawab Agung Sedayu "tetapi jika padepokan
mereka terlalu jauh, Ki Ajar tentu akan dikuburkan di lereng
bukit itu dengan tanda-tanda yang mudah dikenali sehingga
mereka akan tetap dapat mengenali kuburan guru mereka. "
Glagah Putih mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak bertanya
lagi. Demikianlah, maka mereka bertigapun kemudian telah
menempuh perjalanan kembali disisa malam itu. Tetapi
mereka memang berusaha untuk menghindari padukuhanpadukuhan
agar tidak terlalu banyak pertanyaan yang harus
mereka jawab.
Tetapi mereka tidak dapat menghindari pertanyaan-per**Kang
Zusi - http://kangzusi.com/**
tanyaan dari para peronda di padukuhan induk. Ketika
mereka memasuki mulut jalan induk, maka para perondapun
telah berebut menanyakan apa yang telah terjadi.
"Tidak ada apa-apa "jawab Agung Sedayu.
"Ah "para peronda itu berdesah.
Namun Agung Sedayupun kemudian berkata "Sudah terlalu
malam. Kami sangat letih. Beri kesempatan kami beristirahat. "
Para peronda itu memang tidak memaksa, karena mereka
memang melihat ketiga orang itu nampak letih. Karena itu,
maka dibiarkannya saja ketiga orang itu melanjutkan
perjalanan mereka tanpa diganggu lagi.
Demikianlah, maka sejenak kemudian mereka telah
memasuki halaman rumah Ki Gede. Para peronda di rumah
itupun telah mendapat jawaban yang sama dari Agung
Sedayu ketika mereka menghujaninya dengan pertanyaanpertanyaan.
"Kami terlalu letih "desis Agung Sedayu.
Para peronda dan para pengawalpun tidak memaksanya
pula untuk menjawab.
Ternyata di ruang dalam Ki Gede, Ki Lurah Branjangan, Ki
Jayaraga masih duduk di ruang dalam. Di sudut amben yang
besar Raden Teja Prabawa telah dipersilahkan berbaring oleh
Ki Gede, karena ia berkeberatan untuk tidur sendiri di gandok.
Namun ternyata anak muda itu juga tidak dapat tidur sama
sekali. Bagaimanapun juga ia masih dicekam oleh

kegelisahan. Sedangkan di sebuah bilik Rara Wulan berbaring ditemani oleh seorang perempuan separo baya. Tetapi ternyata Rara Wulan juga dicekam oleh kegelisahan dan bahkan ketakutan meskipun ia tahu, di depan bilik itu berkumpul beberapa orang yang akan mampu melindunginya termasuk Ki Jayaraga yang dikenalnya sebagai guru Glagah Putih disamping Agung Sedayu. Sementara itu, di sekitar rumah itu juga dikelilingi oleh beberapa orang pengawal dan diregol beberapa peronda berada di gardu.
Tetapi Rara Wulan pun mengetahui bahwa orang yang mengancam untuk mengambilnya itu dibayangi oleh seorang yang
berilmu sangat tinggi.

Kegelisahan Rara Wulan ternyata tidak saja tentang dirinya sendiri. Tetapi ia juga menjadi gelisah karena Agung Sedayu, Glagah Putih dan Sekar Mirah masih juga belum kembali. Karena itu, ketika Rara Wulan itu mendengar suara ketiga orang itu di ruang dalam, maka iapun dengan serta merta telah bangkit dan berlari keluar.
“Apakah yang terjadi? “bertanya Rara Wulan itu dengan serta merta.
Namun ia menarik nafas dalam-dalam ketika dilihatnya Glagah Putih berdiri tegak tanpa cidera apapun.
Tetapi Agung Sedayulah yang menjawab “Kami tidak apaapa. “
“Marilah. Duduklah “Ki Gede mempersilahkan - kami rasarasanya menjadi sangat gelisah menunggu. “
Ketiga orang itupun kemudian telah duduk bersama di amben besar di ruang dalam itu pula. Rara Wulan dan Teja Pra-bawa telah ikut duduk pula bersama mereka.
Sementara perempuan yang semula menunggui Rara Wulan menyiapkan minuman, maka Agung Sedayu telah sempat berce-ritera dengan singkat tentang apa yang telah terjadi.
Ki Jayaraga mengangguk-angguk. Katanya “Luar biasa. Jadi ilmu orang yang disebut Ki Ajar Sigarwelat itu mampu menembus ilmu kebal angger Agung Sedayu? “
“Ilmu kebalku telah diguncangnya. Pedang tipisnyalah yang telah mengoyak ilmu kebalku dan melukai lenganku. Meskipun hanya segores kecil “sahut Agung Sedayu.
Ki Gedepun berdesis seakan-akan kepada diri sendiri “Apa jadinya jika ilmu itu mengenai orang lain. Demikian pula pedang tipisnya. Tulang-tulangpun akan putus dengan sekali tebas. “
Agung Sedayupun mengangguk pula sambil menyahut “Memang luar biasa Ki Gede. Tetapi Yang Maha Agung masih melindungi kami, sehingga kami bertiga masih sempat menghadap Ki Gede. “
“Kita memang bersyukur “sahut Ki Lurah “bukan saja kalian yang mendapat perlindungan itu. Tetapi juga cucuku dan bahkan seluruh keluargaku. “

“Tetapi bagaimana dengan kedua muridnya itu? “bertanya
Raden Teja Prabawa “apakah keduanya tidak akan
mendendam dan mencari kekuatan untuk melakukannya?
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Pertanyaan
serupa memang terbersit pula dihatinya sebagaimana pernah
ditanyakan pula oleh Sekar Mirah. Namun jawabnyapun sama
sekali tidak menunjukkan prasangka buruknya “Aku kira kedua
muridnya akan menyadari, bahwa mereka telah melakukan
kesalahan. “
Teja Prabawa termangu-mangu. Tetapi katanya
“Sebenarnya akan lebih meyakinkan jika kedua muridnya
itupun dibunuh pula. “
“Teja Prabawa “potong Ki Lurah Branjangan “kenapa kau
berpendapat begitu? Membunuh bukan tindakan yang terpuji
dimanapun juga jika tidak terpaksa sekali. “
“Tetapi membunuh kedua orang itupun termasuk langkah
yang terpaksa diambil untuk melindungi diri sendiri, karena
kedua orang itu akan dapat mengancam keselamatan kita
semuanya. Seseorang kadang-kadang memang harus
dibunuh jika memang tidak ada lagi kemungkinan untuk
merubah sifat dan wataknya seperti kedua orang itu. “berkata
Raden Teja Prabawa.
“Bagaimana kau dapat mengatakan, bahwa keduanya
sudah tidak mungkin lagi berubah watak dan sifatnya?
“bertanya Ki Lurah Branjangan. Lalu “Kau tidak
menghadapinya langsung. Kau tidak mendengar apa yang
dikatakannya dan kau tidak tahu apa yang terjadi pada saatsaat
gurunya meninggal. Kau tidak dapat mengambil
kesimpulan begitu saja. “
Raden Teja Prabawa memang terdiam. Tetapi sebenarnya
ia tetap merasa kecewa bahwa kedua orang itu tidak
dibunuh saja. Kekecewaan yang juga bersumber dari
perasaan takut bahwa pada suatu saat orang-orang itu atau
salah seorang daripadanya akan datang menemuinya untuk
membalas dendam, karena bagaimanapun juga, hubungannya
dengan Rara Wulan sebagai seorang kakak adalah dekat
sekali.

Dalam pada itu, ketika kemudian minuman hangatpun
dihidangkan, maka tubuh-tubuh yang letih itu rasa-rasanya
menjadi segar.
Namun kemudian Agung Sedayu, isteri dan adik sepupunyapun
telah mohon diri kepada Ki Gede untuk membersihkan
diri dan beristirahat barang sesaat dirumah.
Agaknya Ki Gedepun tidak berkeberatan. Tetapi ia minta
agar Ki Lurah Branjangan dan kedua cucunya biar saja berada
di rumahnya. Karena agaknya tidak lagi terdapat ancaman
yang berbahaya atas mereka. Setidak-tidaknya untuk
sementara.
Tetapi tiba-tiba saja Sekar Mirah berkata “Bukankah Rara
akan belajar bersama-sama dengan aku di sanggar? “
“Ya “tiba-tiba saja Rara Wulan menyahut “aku ingin.
“Namun suaranya merendah. “Tetapi jika kakek yang mengijinkan.

“
“Ada-ada saja kau Wulan “sahut kakaknya “kita harus
segera kembali ke Kotaraja. Agaknya Tanah Perdikan ini
kurang sesuai bagi kita. “
Ki Lurah Branjangan tersenyum. Katanya “Ternyata kau
dan Wulan mempunyai beberapa perbedaan sikap. Memang
tidak apa-apa. Setiap orang mempunyai sikap dan tanggapan
mereka masing-masing atas satu persoalan yang sedang
berkembang. Tetapi barangkali kita perlu mendengar alasan
Wulan, kenapa ia ingin mempelajari olah kanuragan. “
“Yang terjadi merupakan pengalaman pahit, kek “jawab
Rara Wulan “karena itu, aku berpikir, bahwa sebaiknya aku
dapat melindungi diriku sendiri. Setidak-tidaknya bertahan
untuk sementara sebelum pertolongan datang. Ketika aku
melihat mbokayu Sekar Mirah di sanggar mempertunjukkan
kemampuannya, maka akupun ingin belajar padanya,
meskipun yang akan aku capai akhirnya hanya sebagian kecil
dari kemampuan itu.
Ki Lurah Branjangan tersenyum. Katanya “Aku tidak
berkeberatan. Aku akan berbicara dengan kedua orang
tuamu. Mudah-mudahan mereka mengerti. Tetapi keputusan
terakhir memang ada pada ayah dan ibumu. “

“Kakek dapat membantu aku “berkata Rara Wulan “apalagi
aku telah menjadi semakin besar dan pada saatnya aku
mempunyai hak untuk menentukan sikapku sendiri. “
“Tidak “jawab Teja Prabawa “kau adalah seorang gadis.
Hanya seorang laki-laki yang berhak menentukan sikapnya
sendiri jika ia dewasa. Seorang gadis harus mengabdi kepada
orang tua, selanjutnya kepada suaminya. “
“Seandainya demikian, Teja Prabawa “sahut Ki Lurah
Branjangan “maka yang menentukan adalah kedua ayah dan
ibumu serta kelak sudah barang tentu suaminya. Jika ayah
dan ibumu tidak berkeberatan dan apalagi suaminya kelak
sependapat, maka kau tidak usah terlalu tegang memikirkan
adikmu.
Teja Prabawa menarik nafas dalam-dalam. Tetapi rasarasanya
ia sudah tidak ingin lebih lama berada di Tanah Perdikan
itu. Namun ia memang merasa berkeberatan jika
adiknya mempelajari olah kanuragan, apalagi kelak memiliki
kemampuan jauh melampauinya.
Namun dalam pada itu, Ki Lurahpun berkata “Sudahlah.
Kita sebaiknya tidak membicarakannya sekarang. Biarlah angger
Agung Sedayu, angger Sekar Mirah dan angger Glagah
Putih beristirahat lebih dahulu.
Demikianlah, maka ketiga orang itu bersama Ki Jayaraga
telah meninggalkan rumah Ki Gede. Meskipun malam sudah
hampir sampai ke ujungnya, namun ketika mereka sampai
dirumah, mereka masih juga sempat mandi dan masingmasing
masuk kedalam bilik mereka. Hanya Glagah Putih
yang masih sempat melihat, bahwa anak yang membantu di
rumah itu ternyata telah mendapat ikan banyak sekali.
“Jika aku sendiri, aku malahan mendapat ikan lebih banyak

daripada jika kau ikut bersamaku “berkata anak itu.
Glagah Putih tersenyum. Katanya “Jika demikian, maka sebaiknya kau pergi saja sendiri. “
“Baik. Baik “sahut anak itu sambil bersungut-sungut “kau kira aku tidak dapat melakukannya. “
Glagah Putih menepuk bahu anak itu sambil tertawa. Katanya “Jangan marah. Aku tidak bersungguh-sungguh. “

Anak itu tidak menjawab. Tetapi ia segera meninggalkan Glagah Putih yang masih saja tertawa sendiri.
Namun sejenak kemudian Glagah Putihpun telah berada didalam biliknya dan berbaring dibawah cahaya lampu minyak. Tetapi dikejauhan telah mulai terdengar ayam jantan berkokok yang seakan-akan menjalar dari kandang ke kandang, sehingga kemudian beberapa ekor ayam jantan dikandang dibelakang rumah Agung Sedayu itupun berkokok pula. Tetapi Agung Sedayu masih berusaha untuk memejamkan matanya. Masih ada sisa malam meskipun hanya sebentar. Dengan tidur sejenak maka keletihan tubuhnya akan hilang. Namun agaknya Glagah Putih tidak dapat tidur barang sekejappun. Ada gangguan lain pada perasaannya. Jika ia mencoba untuk memejamkan matanya, justru sebuah wajah nampak diangan-angannya. Wajah seorang gadis Kota Raja yang terbiasa hidup dengan cara yang berbeda dari cara hidup orang-orang padesan di Tanah Perdikan Menoreh. Glagah Putih menjadi gelisah. Ia sadar, perasaan apakah yang sedang bergejolak didalam dirinya. Glagah Putih menyadari, bahwa ia mulai tertarik pada gadis kota itu. Namun ia berusaha untuk mengatasinya dengan penalaran, bahwa ia berada pada jarak yang sangat jauh dari gadis itu. Gadis yang terbiasa hidup dirumah yang mewah dari seorang Tumenggung. Yang terbiasa dilayani oleh pelayan-pelayan yang tidak hanya berjumlah satu dua. Yang terbiasa dimanjakan sehingga semua keinginannya terpenuhi. Sementara Glagah Putih adalah anak
bekas seorang prajurit di Banyu Asri, yang kemudian tinggal di Tanah Perdikan Menoreh yang jauh dari kota, dengan cara hidup yang jauh berbeda. Yang tinggal di rumah yang sederhana dan jauh dari keramaian. Sedangkan kaki dan tangannya selalu dikotori dengan lumpur sawah dan gatalnya batang ilalang.
Ternyata sampai saatnya matahari membayang dilangit, Glagah Putih masih belum dapat tertidur barang sekejappun, sehingga akhirnya ia justru bangkit dan keluar dari biliknya untuk melakukan kerjanya setiap pagi.

Ketika ia bertemu dengan Sekar Mirah, maka Sekar Mirah itu justru bertanya kepadanya “Wajahmu nampak pucat Glagah Putih. Apakah badanmu terasa kurang sehat? Letih barangkali atau ada bekas ilmu lawanmu pada tubuhmu yang belum dapat dihindarkan? “
Glagah Putih menggeleng. Jawabnya “Tidak mbokayu. Tidak ada apa-apa. Aku memang letih. Tetapi justru karena

itu, aku tidak dapat beristirahat dengan baik disisa malam ini. “
“Kau merasa gelisah? “bertanya Sekar Mirah. Glagah Putih mengangguk.
“Apakah kau gelisah karena murid Ki Ajar itu yang pada suatu saat memang mungkin dapat datang lagi kepadamu? “bertanya Sekar Mirah.
“Glagah Putih menggeleng sambil menjawab “Tidak mbokayu. “
Tiba-tiba saja Sekar Mirah tersenyum. Katanya “Jika demikian aku tahu apa yang kau gelisahkan. “
Dahi Glagah Putih berkerut. Namun ia mencoba mengelak “Aku tidak menggelisahkan apa-apa. “
“Ah kau yang mengatakannya sendiri, bahwa kau tidak dapat tidur karena gelisah sehingga wajahmu nampak pucat dan tubuhmu letih sekali. Kau biasanya tidak begitu. Kau sanggup bertempur sehari-semalam tanpa berhenti. Bahkan lebih. Apalagi hanya melawan murid Ki Ajar yang baru mulai berguru dan mulai mempelajari ilmu Sapu Angin yang masih mendasar
sekali. “berkata Sekar Mirah.
“Jadi apa menurut dugaan mbokayu? “bertanya Glagah Putih.
Sekar Mirah tertawa. Katanya “Aku akan berbicara dengan kakakmu dan Ki Jayaraga. “
“Bicara tentang apa? “desak Glagah Putih.
“Tentang wajahmu yang pucat, tentang tubuhmu yang nampak terlalu letih dan tentang kegelisahanmu sehingga kau tidak sempat beristirahat sama sekali. “jawab Sekar Mirah yang masih saja tertawa.
“Lalu kesimpulan apa yang mbokayu dapatkan? “bertanya Glagah Putih pula.

Sekar Mirah hanya tertawa saja. Tetapi iapun melangkah pergi.
“Mbokayu, mbokayu “panggil Glagah Putih. Tetapi Sekar Mirah hanya berpaling sambil tertawa. Tetapi ia tidak berhenti, bahkan kemudian Sekar Mirah itupun telah menyelinap masuk ke dapur.
Glagah Putih berdiri termangu-mangu. Namun iapun menjadi bertambah gelisah. Nampaknya Sekar Mirah dapat membaca perasaannya.
“Mbokayu Sekar Mirah tentu pernah semuda aku juga “berkata Glagah Putih kepada diri sendiri.
Namun Glagah Putihpun kemudian telah berusaha melupakan bayangan di angan-angannya. Iapun kemudian telah bekerja seperti biasanya. Menimba air untuk mengisi jambangan-jambangan di pakiwan. Kemudian mengisi gentong didapur bersama pembantu dirumahnya. Glagah Putih yang menimba air, sementara anak itu yang membawanya ke dapur.
Tetapi anak itu masih juga bersungut “Karena itu, talang bambu itu cepat kau perbaiki, sehingga aku tidak usah mondar-mandir ke dapur. “

“Kenapa bukan kau yang memperbaiki? “bertanya Glagah Putih.
“Siapa yang lebih besar diantara kita? Kau atau aku? “bertanya anak itu.
Glagah Putih tertawa. Tetapi katanya “Tentu kau yang merusakkannya pagi tadi, ketika kau pulang dari sungai. “
“Kau menuduh aku? “mata anak itu terbelalak.
Glagah Putih tertawa. Katanya “Cepat. Bawa air itu kedapur. Kemudian bawa klenting itu kembali. Kau masih harus berjalan mondar-mandir dua kali lagi. “
Ternyata anak itu mampu membuat Glagah Putih lupa barang sejenak kegelisahannya sendiri. Bahkan kemudian ia berhasil untuk melakukan pekerjaannya yang lain sebagaimana dilakukan sehari-hari sebelumnya tanpa banyak berhenti untuk merenung.
Sementara itu, di rumah Ki Gede Menoreh Raden Teja Prabawa telah mendesak kakeknya untuk segera kembali ke

kota. Baginya kehidupan di Tanah Perdikan itu tidak menarik sama sekali.
“Kau tidak merasa mendapatkan pengalaman baru di dalam hidupmu selama kau berada di Tanah Perdikan ini? Kau tidak merasa bahwa kau telah melihat satu segi kehidupan yang lain dari kehidupan yang kau lihat sehari-hari di kota? Dan kau tidak melihat betapa orang-orang Tanah Perdikan ini menanggapi persoalan dari persoalan air disawahnya, persoalan ternak di kebunnya sampai ke persoalan adikmu Rara Wulan “bertanya Ki Lurah Branjangan.
Raden Teja Prabawa termangu-mangu. Namun katanya kemudian “Apakah hal itu ada hubungannya dengan hidupku sekarang maupun kelak? Jika aku tidak datang kemari, maka aku tidak memerlukan pengalaman seperti itu. Mungkin aku akan bekerja di istana atau mungkin aku akan menjadi seorang prajurit. “
“Ternyata pandanganmu terlalu sempit Teja Prabawa. “berkata Ki Lurah Branjangan. Namun tiba-tiba Ki Lurah itu tersenyum sambil berkata “Tetapi sebenarnya kau tidak semata-mata membutakan dirimu dari kenyataan itu. Tetapi kau dibayangi oleh ketakutan akan pembalasan dendam. Kematian Ki Ajar Sigarwelat itu nampaknya selalu membuatmu gelisah. “
Raden Teja Prabawa mengerutkan dahinya. Tetapi ia tidak dapat membantah kata-kata kakeknya. Agaknya kakeknya dapat melihat isi hatinya yang sebenarnya.
Namun karena itu maka katanya “Kakek. Apakah artinya bahwa kita harus tetap berada di sini sementara bahaya telah mengancam. Kedua murid Ki Ajar itu akan dapat mencari bantuan dari manapun juga asalnya. “
“Teja Prabawa. Apakah kau tidak melihat pasukan pengawal yang bersiaga siang dan malam di halaman rumah ini? Sementara itu Ki Gede adalah seorang yang berilmu tinggi, sedangkan kakek sendiri adalah bekas seorang prajurit? Apa pula yang kau takutkan? Justru jika kita berada

di kota, maka pembalasan dendam itu akan dapat dilakukan dengan mudah? Apakah rumah ayahmu itu dijaga seketat rumah Ki Gede ini? “desis Ki Lurah.

“Tetapi jika ayah menghendaki, rumah kami akan dijaga oleh prajurit Mataram. Bukan sekedar pengawal Tanah Perdikan. “berkata Teja Prabawa.
“Sekali lagi kau salah menilai “berkata Ki Lurah Branjangan “kau mengira bahwa kemampuan olah kanuragan seorang pengawal kalah dari seorang prajurit. Sebagaimana kau tentu menganggap bahwa para Senapati di Mataram mempunyai kemampuan lebih tinggi dari para pemimpin pengawal di Tanah Perdikan ini. Seharusnya kau yang sudah melihat sendiri kemampuan mereka mengerti, bahwa para pemimpin di Tanah Perdikan ini tidak kalah dari para pemimpin di Mataram. Bahkan para Pangeran sekalipun, selain Ki Juru Martani yang bergelar Ki Mandaraka dan Panembahan Senapati sendiri. Seperti yang pernah aku katakan, bahwa Raden Rangga yang memiliki ilmu tanpa dapat dijajagi itu adalah kawan bermain Glagah Putih. Kawan mengembara dan juga kawan menjalani laku dalam memahami ilmu. Tetapi mereka juga kawan berlatih. Sedangkan
Agung Sedayu pada usia remajanya adalah
seorang pengembara yang kadang-kadang bersama Panembahan Senapati dan kadang-kadang bersama Pangeran Benawa. Nah, kau tahu itu? Dan kau lihat bahwa Agung Sedayu itu sampai sampai sekarang masih juga tetap bergulat dengan lumpur di sawah? Jika ia mau menjadi seorang prajurit seperti kakaknya, Untara, maka ia tentu sudah mendapat kedudukan yang tinggi. “
Teja Prabawa tidak menjawab. Kepalanya memang tertunduk dalam-dalam. Apalagi ketika kemudian Rara Wulan datang mendekati mereka.
Adalah tiba-tiba saja ketika Rara Wulan itu kemudian berkata “Bagaimana pendapat kakek jika aku benar-benar belajar olah kanuragan kepada mbokayu Sekar Mirah? “
“Itu tidak pantas “Teja Prabawalah yang menjawab “jika kau memang ingin belajar, biarlah ayah yang mencari seorang guru yang pantas. “
Namun Ki Lurah Branjangan berpendapat lain. Katanya “Biarlah aku yang mengatakannya kepada ayah dan ibumu. Bukankah kemarin aku sudah mengatakan begitu? “

“Jika demikian Wulan harus menunggu sampai ayah dan ibu memberikan ijinnya “berkata Teja Prabawa.
“Tentu “jawab Ki Lurah Branjangan.
“Tetapi aku harus menunggu terlalu lama, “sahut Rara Wulan.
“Kita akan segera kembali ke kota “berkata Teja Prabawa “kakek akan dapat mengatakannya kepada ayah dan ibu. “
“Ya “Ki Lurah mengangguk-angguk. Tetapi katanya selanjutnya “namun sebelum itu. kau dapat mencoba barang satu dua hari. Jika kau tertarik untuk selanjutnya, barulah aku

akan mengatakannya kepada ayah dan ibumu. Tetapi jika kau ternyata tidak tertarik atau barangkali kau merasa bahwa tubuhmu tidak akan mungkin mendukung ilmu kanuragan yang kau pelajari, maka sudah tentu aku tidak perlu mengatakannya kepada orang tuamu. “
“Bagus kakek. Nanti aku akan datang kepada mbokayu Sekar Mirah “berkata Rara Wulan.
“Kau harus mendapat ijin dahulu “bentak Teja Prabawa.
“Biarlah aku yang memutuskannya Teja Prabawa “berkata Ki Lurah Branjangan “dengan demikian Rara Wulan tidak akan menjadi bingung. “
Teja Prabawa terdiam meskipun ia tetap berkeberatan. Tetapi nampaknya kakeknya benar-benar sudah tidak dapat dirubah keputusannya.
Bahkan kakeknya itupun kemudian berkata “Bersiapsiaplah. Kita akan pergi ke rumah Agung Sedayu. “
“Baik kek “jawab Rara Wulan sambil berlari masuk kedalam biliknya untuk berbenah diri.
Sementara itu Ki Lurah Branjangan telah bertanya pula kepada cucu laki-lakinya “Kau ikut aku ke rumah Agung Sedayu atau tidak? “
Teja Prabawa menjadi ragu-ragu. Hampir diluar sadarnya ia bertanya “Dengan siapa kakek pergi ke rumah Agung Sedayu? “
“Aku, bersama Rara Wulan dan jika kau pergi, kita akan pergi bertiga “jawab Ki Lurah.

Teja Prabawa termangu-mangu sejenak. Tetapi iapun kemudian berkata seakan-akan kepada diri sendiri “Terlalu berbahaya jika kita pergi hanya bertiga. “
Ki Lurah mengerutkan keningnya. Dengan nada tinggi ia bertanya “Kenapa berbahaya? “lalu suaranya merendah “Teja Prabawa, kau jangan terlalu dibayangi oleh dendam muridmurid Ki Ajar Sigarwelat. Belum tentu mereka termasuk orangorang yang sangat jahat dan pendendam. Juga kematian gurunya akan sangat berpengaruh, sehingga mereka tidak akan berani berbuat terlalu banyak. “
Teja Prabawa termangu-mangu. Tetapi ia tidak membantah. Bahkan kemudian iapun berdesis “Aku pergi bersama kakek. “
“Baik “berkata Ki Lurah “kita akan berbenah diri. “Sejenak kemudian maka Ki Lurahpun telah menemui Ki Gede untuk minta diri. Nampaknya Ki Gede sedang bersiap-siap untuk mengadakan pertemuan para bebahu Tanah Perdikan Menoreh. Karena itu maka katanya kemudian “Sebentar lagi Agung Sedayu tentu juga akan datang kemari. Kita akan berbicara tentang beberapa hal yang penting bagi Tanah Perdikan ini.”-
“Tetapi bukankah di rumah itu masih ada Sekar Mirah, Ki Jayaraga dan Glagah Putih? “sahut Ki Lurah. Tetapi iapun kemudian bertanya “Apakah Ki Jayaraga juga akan hadir disini nanti? “
Ki Gede menggeleng. Jawabnya “Aku kira tidak. Kali ini aku

hanya mengundang para bebahu dan para pemuka di Tanah Perdikan ini. "
Ki Lurah mengangguk-angguk. Katanya "Jika demikian, kami mohon diri. "
Ki Gede mengantar Ki Lurah sampai ke halaman. Namun ia masih juga berpesan "Hati-hati Ki Lurah. Jika Ki Lurah ingin keluar dari pedukuhan induk, biarlah ada yang mengantarkannya. "
"Kami hanya ingin pergi ke rumah Agung Sedayu "jawab Ki Lurah.
"Demikianlah, Ki Lurah bersama kedua cucunyapun telah keluar dari regol halaman rumah Ki Gede. Seorang pengawal

yang berada didalam regol mengangguk hormat. Sementara dua orang kawannya duduk termangu-mangu di gardu.
Beberapa saat kemudian, ketiganya telah menyusuri jalan induk Tanah Perdikan. Jalan yang cukup ramai, karena iapun akan melalui daerah perdagangan di sebelah pasar.
Beberapa buah pedati lewat beriringan. Beberapa orang yang terlambat pergi ke pasar nampak tergesa-gesa, sementara itu sudah ada pula diantara beberapa orang yang pulang dari pasar. Pasar itu menjadi lebih ramai dihari pasaran sepekan sekali.
Namun nampaknya Teja Prabawa masih saja merasa cemas. Jika dua tiga orang laki-laki berjalan beriring, ia selalu saja menjadi berdebar-debar. Sementara itu justru Rara Wulan berjalan di depan. Meskipun ia sadar, bahwa ia adalah sumber ancaman Ki Ajar Sigarwelat, namun ia dapat mengerti keterangan kakeknya, bahwa untuk sementara mereka tidak akan mengganggu.
Ketika mereka menjadi semakin dekat dengan rumah Agung Sedayu, maka rasa-rasanya hati Teja Prabawa menjadi semakin tenang. Namun demikian, ia bertanya pula kepada kakeknya "Bukankah Agung Sedayu akan pergi ke rumah Ki Gede menghadiri pertemuan para bebahu? "
"Ya "jawab Ki Lurah. "Jadi dirumah itu kita akan bertemu dengan siapa? "bertanya Teja Prabawa pula.
Bukankah tadi sudah aku katakan kepada Ki Gede bahwa dirumah itu masih ada Ki Jayaraga, Glagah Putih dan Sekar Mirah? jawab Ki Lurah.
Teja Prabawa menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu Ki Lurah berkata selanjutnya "Ki Jayaraga adalah seorang yang luar biasa. Seandainya orang itu yang bertemu dengan Ki Ajar Sigarwelat, maka agaknya Ki Ajar Sigarwelat pun tidak akan dapat menang atasnya. "
Anak muda itu tidak menjawab. Rasa-rasanya memang tidak mudah untuk percaya. Teja Prabawa menyangka, bahwa kakeknya hanya sekedar menenangkan hatinya saja.
Demikianlah, maka beberapa saat kemudian mereka telah berada di rumah Agung Sedayu. Seperti yang telah dikatakan oleh Ki Gede, maka Agung Sedayu memang akan pergi ke

rumah Ki Gede untuk menghadiri pertemuan para bebahu

yang memang sering diadakan oleh Ki Gede untuk
membicarakan perkembangan Tanah Perdikan, agar tidak
terlambat menang-gapi keadaan.
“Tetapi di rumah masih ada Sekar Mirah, Ki Jayaraga dan
Glagah Putih “berkata Agung Sedayu “bahkan jika Ki Lurah
akan dirumah ini lagi, kami akan merasa senang sekali.
“Aku hanya minta diri untuk beberapa lama. Nanti kami
akan kembali ke rumah Ki Gede “jawab Ki Lurah. Namun
katanya pula. Yang berkepentingan kali ini adalah Rara
Wulan. Ia ingin berbicara dengan angger Sekar Mirah.
Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Namun kemudian
iapun tersenyum sambil berkata “Silahkan. Sekar Mirah jarang
sekali pergi, kecuali pergi ke sawah. Sekali-sekali ke pasar
dihari-hari pasaran sepekan sekali, jika ia kehabisan bahanbahan
di dapur. “
Rara Wulan menunduk sambil berdesis “Bukan aku. Tetapi
kakek. “
“Ah “sahut kakeknya “aku hanya mengantarkan kau.
“Tetapi kakek yang mengajak aku kemari “jawab Rara
Wulan.
Sekar Mirah tersenyum sambil berkata “Baiklah. Aku sudah
mengerti. Bukankah Rara ingin bermain-main disanggar?
Rara Wulan mengangguk. Katanya sambil menunduk “Aku
baru ingin mencoba. “
“Tidak apa-apa “jawab Sekar Mirah “agaknya Rara
memang masih belum mengenal dengan baik olah kanuragan.
“Itulah yang akan dilakukannya “berkata Ki Lurah “dalam
dua atau tiga hari ini, biarlah ia mengenali olah kanuragan itu
lebih banyak. Baru ia akan dapat menentukan, apakah ia
berminat atau tidak. Jika ia berminat, maka aku harus
berbicara dengan ayah dan ibunya.
Agung Sedayu yang tertawa berkata “Apakah dalam waktu
dua tiga hari seseorang cukup waktu untuk mengenali olah
kanuragan? Dan apakah dalam waktu sesingkat itu seseorang
akan dapat mengatakan, apakah ia tertarik atau tidak? “
“Memang terlalu singkat. Tetapi itu lebih baik daripada tidak
sama sekali jika Rara Wulan ingin mempelajari olah

kanuragan bukan semata-mata karena keinginan yang
meletup begitu saja dari hatinya tetapi yang kemudian akan
segera pudar, karena ternyata olah kanuragan tidak
sebagaimana disangkanya, “jawab Ki Lurah Branjangan “olah
kanuragan bukan permainan seperti gatheng atau sodoran.
Tetapi menuntut tanggung jawab yang jauh lebih berat, selain
tuntutan gerak tubuh sepenuhnya. “
Agung Sedayu yang masih tertawa mengangguk angguk
“Baiklah. Biarlah Sekar Mirah nanti membawanya ke sanggar.
“
“Tetapi jangan mengganggu pekerjaan angger Sekar Mirah
sehari-hari. Masak misalnya atau keperluan yang lain. Bahkan
pergi kesawah. “berkata Ki Lurah.
“Tidak “Sekar Mirah tersenyum. Lalu katanya “Rara tentu
bersedia pula membantu aku didapur, sebelum memasuki

sanggar. Biarlah Glagah Putih nanti pergi ke sawah untuk
menemani Ki Jayaraga. “
“Tetapi “wajah Teja Prabawa yang segera berubah “semua
orang ternyata akan pergi. “
Ki Lurah tertawa. Katanya “angger Agung Sedayu tentu
tidak akan terlalu lama berada di rumah Ki Gede.
Pembicaraan mereka tentu tidak akan sampai tengah hari. “
“O tidak “jawab Agung Sedayu “aku akan segera kembali. “
Teja Prabawa termangu-mangu. Namun agaknya Agung
Sedayu dapat mengerti apa yang menjadi persoalannya yang
dapat dibacanya pula dari sikap Ki Lurah Branjangan.
Demikianlah, maka sejenak kemudian Agung Sedayulah
yang minta diri untuk pergi ke rumah Ki Gede, sementara yang
lain masih ada dirumah. Bahkan Agung Sedayupun kemudian
berkata kepada Ki Jayaraga “Barangkali Ki Jayaraga dapat
menunda kepergiannya ke sawah sampai aku kembali dari
rumah Ki Gede. “
“Apakah kita akan pergi kesawah bersama-sama?
“bertanya Ki Jayaraga sambil tersenyum.
Agung Sedayu justru tertawa semakin panjang. Demikian
pula Ki Lurah Branjangan, sementara Teja Prabawa menjadi
kebingungan.

Demikianlah sepeninggal Agung Sedayu, maka Ki Jayaragalah
yang menemani Ki Lurah Branjangan berbincangbincang
di pendapa bersama Teja Prabawa. Sementara
Glagah Putih masih sibuk dikandang. Sedangkan Rara Wulan
berada di dapur bersama Sekar Mirah.
“Rara membantu aku didapur sebelum kita pergi ke
sanggar. “berkata Sekar Mirah.
Rara Wulan mengangguk sambil menjawab “Aku tidak
tergesa-gesa. Waktuku banyak. Tetapi kakang Teja
Prabawalah yang tergesa-gesa ingin kembali ke kota. “
“Kenapa? “bertanya Sekar Mirah. “Apakah Raden Teja
Prabawa tidak senang berada di Tanah Perdikan ini? “
“Nampaknya Tanah Perdikan ini bagi kakang Teja Prabawa
selalu dibayangi oleh dendam murid-murid Ki Ajar Sigarwelat
itu, “jawab Rara Wulan.
“Ah. Mereka tidak akan melakukan apa-apa lagi. Kedua
murid Ki Ajar itu masih terlalu muda didalam pewarisan ilmu
gurunya. Meskipun seorang diantara mereka telah menyimpan
pusaka Ki Sigarwelat yang tipis dan bertuah itu, yang ditangan
Ki Ajar Sigarwelat mampu menembus pertahanan ilmu kebal
kakang Agung Sedayu, namun ditangan murid-muridnya
pedang tipis itu tidak akan banyak berarti “berkata Sekar
Mirah.
Rara Wulan mengangguk-angguk. Meskipun ia merupakan
sasaran utama dari keinginan murid tertua Ki Ajar Sigarwelat,
tetapi gadis itu justru tidak mengalami kecemasan seperti
kakaknya.
Demikianlah maka untuk beberapa lama Rara Wulan
memang sibuk didapur. Bahkan ia seakan-akan telah
melupakan niat kedatangannya. Bekerja didapur yang jarang

sekali dilakukan itupun sangat menarik pula baginya. Ternyata dirumah itu Rara Wulan dapat belajar tentang banyak hal. Juga tentang masak-memasak.
Rara Wulan pulalah yang menghidangkan suguhan ke pendapa bagi kakek dan kakaknya selain juga bagi Ki Jayaraga.
Ternyata seperti yang diminta. Ki Jayaraga tidak segera pergi ke sawah. Nampaknya kerja di sawah sudah tidak begitu

banyak lagi. Beberapa orang yang diupah oleh Agung Sedayu telah dapat melakukan kerja mereka tanpa ditunggui oleh siapaun. Sehingga dengan demikian, Ki Jayaraga dapat menemani Ki Lurah sambil menunggu Agung Sedayu kembali.
Bahwa Ki Jayaraga tidak pergi, ternyata telah membuat Teja Prabawa agak tenang. Ia tidak nampak terlalu gelisah ketika ia duduk di pendapa.
Namun Ki Lurahpun kemudian berkata "Apakah kau tidak ingin membantu angger Glagah Putih? "
Tetapi Ki Jayaragalah yang menjawab "Glagah Putih berada di kandang. Nanti Raden dapat menjadi kotor. Tetapi jika Raden mempunyai kesenangan berkuda, Glagah Putih akan dapat mengawani Raden. Glagah Putih mempunyai seekor kuda yang besar dan tegar, yang jarang ada duanya. Apalagi di Tanah Perdikan ini. "
"Sebesar apa kuda itu? Sebesar-besarnya kuda di Tanah Perdikan ini, tidak akan menyamai kuda-kuda para bangsawan di kota, "jawab Teja Prabawa.
"Kuda itu memang didapatkannya dari kota. "berkata Ki Jayaraga pula.
"Dari kota? "bertanya Raden Teja Prabawa.
"Apakah Glagah Putih atau Agung Sedayu atau yang lain belum pernah mengatakan bahwa Glagah Putih adalah sahabat Raden Rangga dari Mataram? "Ki Jayaraga justru bertanya.
"Sudah beberapa kali ia dengar hal itu "Ki Lurahlah yang menyahut.
"Apakah belum pernah ada yang mengatakan bahwa kuda itu berasal dari Raden Rangga? "bertanya Ki Jayaraga pula.
Raden Teja Prabawa tidak menjawab. Bahkan kemudian Ki Jayaraga itu berkata "Marilah. Mumpung Glagah Putih sedang membersihkan kuda dan kandangnya, kita akan melihat.
Ki Lurahpun kemudian telah mengajak Teja Prabawa untuk menyertainya. Mereka bertiga telah turun ke halaman samping dan menuju ke kandang kuda.
Ada beberapa ekor kuda di kandang. Tetapi seekor diantaranya memang seekor kuda yang besar dan tegar melampaui kuda-kuda yang lain.

"Bukan main "desis Raden Teja Prabawa.
"Apakah Raden ingin menunggang kuda mengelilingi Tanah Perdikan ini? Glagah Putih tentu bersedia menemani Raden "berkata Ki Jayaraga.
Teja Prabawa menjadi ragu-ragu. Namun iapun kemudian

menggeleng sambil menjawab “Aku ingin beristirahat disini saja kakek. “
Ki Lurah Branjangan tersenyum. Katanya “Baiklah. Kita dapat beristirahat saja disini. “
Ketika Ki Lurah dan Ki Jayaraga kembali ke pendapa, maka untuk beberapa lama Raden Teja Prabawa masih menunggui Glagah Putih karena kekagumannya atas kuda pemberian Raden Rangga itu. Namun ketika kemudian Glagah Putih mengambil air ke sumur, maka Teja Prabawa itupun telah pergi pula kependapa. Meskipun ada juga keinginannya pergi berkuda dengan kuda yang tegar dan besar itu berkeliling Tanah Perdikan, tetapi ia masih saja selalu dibayangi oleh dendam kedua orang murid Ki Ajar Sigarwelat itu.
Karena itu, maka Teja Prabawa lebih suka berada di rumah Agung Sedayu itu saja bersama Ki Jayaraga, Glagah Putih dan Sekar Mirah.
Namun setelah selesai membersihkan kuda dan kandangnya, maka Glagah Putihpun telah mandi dan berbenah diri. Sejenak kemudian iapun telah berada di pendapa. Namun hanya untuk minta diri.
“Biarlah aku saja yang pergi ke sawah guru “berkata Glagah Putih kepada Ki Jayaraga.
Ki Jayaraga tersenyum. Katanya “Baiklah. Kerja disawah memang tidak begitu banyak lagi. “
“Sebentar lagi mbokayu tentu sudah selesai. Aku akan membawa kiriman bagi orang-orang yang bekerja disawah itu. “berkata Glagah Putih.
“Nah “sahut Ki Lurah Branjangan “kerja yang menarik. Rasa-rasanya ingin juga ikut pergi ke sawah. “
“Ah, sawah berlumpur “berkata Ki Jayaraga “bahkan kadang-kadang ada ular di pematang. “
Ki Lurah tertawa. Katanya “Ki Jayaraga pandai menakutnakuti saja. Tetapi Ki Jayaraga lupa bahwa aku dimasa muda

adalah seorang yang hidup didalam lumpur. Bahkan ketika Alas Mentaok itu dibuka untuk dijadikan Mataram sekarang ini, ular merupakan kawan yang akrab dilebatnya Alas Mentaok. “
Ki Jayaraga mengangguk-angguk sambil tersenyum. Katanya “Aku hampir melupakannya. “
Tetapi Ki Lurah itupun berkata “Tetapi biarlah aku disini saja. Bukan berarti bahwa aku menjadi kecewa dan merajuk sehingga kemudian membatalkan niatku pergi. Tetapi rasarasanya berbincang-bincang sehari penuh disini merupakan kerja yang menarik. “
Ki Jayaraga tertawa. Sementara Ki Lurah berkata “Tetapi jika ada yang ingin Ki Jayaraga kerjakan, silahkan. Aku akan menunggu disini. “
“Tidak. Hari ini memang tidak ada yang harus aku lakukan secara khusus, sehingga akupun dapat duduk duduk disini sepanjang hari. “jawab Ki Jayaraga.
Sementara itu, Glagah Putih berkata “Aku akan melihat, apakah mbokayu Sekar Mirah sudah selesai atau belum. “
“Nampaknya masih terlalu pagi Glagah Putih. “berkata Ki

Jayaraga “nanti, sebelum matahari turun, orang-orang yang bekerja itu sudah menjadi lapar lagi. “
Glagah Putih mengangguk-angguk. Tetapi katanya kemudian “Lalu, apa yang harus aku lakukan sekarang? “
Jawab Ki Jayaraga “Menunggu. Itulah yang harus kau lakukan sekarang. Satu kerja yang barangkali menjemukan bagimu. “
Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Di sebelahnya duduk seorang anak muda pula. Tetapi agaknya mereka tidak dapat berhubungan dengan baik. Meskipun Teja Prabawa tidak lagi dapat menganggap Glagah Putih tidak lebih dari anak pa-desan yang tubuhnya kotor oleh lumpur, namun ia masih juga segan untuk berhubungan lebih erat lagi.
Karena itu, maka Glagah Putihpun kemudian berkata “Jika demikian, biarlah aku pergi kerumah kawan sebentar. Aku berjanji untuk datang kepadanya hari ini, karena ada sesuatu yang perlu kami bicarakan. “
“Siapa? “bertanya Ki Jayaraga.
“Orang disebelah simpang empat “jawab Glagah Putih.

“Kerto Grobag? “bertanya Ki Jayaraga pula.
“Ya, anaknya. Lembunya mengalami sedikit kesulitan “jawab Glagah Putih.
“Tetapi jangan terlalu lama. Nanti kau terlambat. Orangorang yang bekerja di sawah itu sudah kelaparan “berkata Ki Jayaraga.
Glagah Putih tersenyum. Namun iapun kemudian telah minta diri kepada Ki Lurah Branjangan dan Raden Teja Prabawa.
Sementara itu, di dapur, Sekar Mirah dan Rara Wulan bekerja dengan cepat. Mereka juga ingin segera selesai, sehingga Rara Wulan segera dapat masuk kedalam sanggar dan mencoba untuk mengenali langsung olah kanuragan.
Karena itu, maka Rara Wulanpun telah bekerja keras. Keringatnya telah membasahi kening dan punggungnya.
Beberapa saat kemudian, Sekar Mirah dan Rara Wulanpun telah selesai. Kiriman untuk empat orang yang bekerja disawah itu telah ditempatkan di sebuah tenong kecil. Sebuah kendi air dingin yang segar.
Kepada pembantunya Sekar Mirah kemudian berkata “Nah, beritahukan kepada Glagah Putih. Bukankah kau dan Glagah Putih yang akan pergi kesawah. Nampaknya belum tengah hari. Tetapi tidak apa-apa. Sekali-sekali mereka mendapat kiriman lebih awal. “
Pembantu rumah itupun kemudian telah pergi ke pendapa untuk mencari Glagah Putih. Tetapi ternyata Glagah Putih tidak ada di pendapa. Karena itu, maka anak itupun telah menyusul Glagah Putih kerumah Kerta Grobag.
Ketika kemudian Glagah Putih tergesa-gesa pergi ke dapur, ternyata dapur sudah kosong. Yang tinggal diamben adalah tenong berisi kiriman makan dan kendi air yang dingin segar.
“Kemana mbokayu? “bertanya Glagah Putih.
“Tidak tahu. Tadi ada disini. Tetapi kita tidak perlu

mencarinya. Yang harus kita bawa sudah disediakan “berkata anak itu.
Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Ia sebenarnya memang tidak ingin bertemu dengan Sekar Mirah.

Tetapi rasa-rasanya ada yang tertinggal ketika bersama pembantu dirumahnya Glagah Putih pergi ke sawah.
Sementara itu, Sekar Mirah dan Rara Wulan telah berada didalam sanggar. Dengan sederhana Sekar Mirah memberikan beberapa penjelasan dan contoh-contoh dari apa yang harus dikerjakan oleh Rara Wulan selama ia berlatih olah kanuragan.
“Kau harus menjaga agar semuanya dapat berlangsung dengan baik, tertib dan bersungguh-sungguh. Memang berat, Aku tidak menakut-nakuti. Tetapi dalam mempelajari olah kanuragan, kita tidak dapat berbuat seenaknya. Maksudnya kapan saja kita mau. Jika kita sedang malas, maka latihan itu ditunda. Apalagi tanpa ikatan niat yang benar-benar mapan. Karena apabila demikian, maka usaha kita akan sia-sia, “berkata Sekar Mirah dengan sungguh-sungguh.
Rara Wulan mengangguk-angguk. Ia mulai dapat membayangkan apa yang harus dilakukan. Bagaimana setiap pagi, ia harus bangun pagi-pagi. Melakukan gerakan-gerakan yang sudah diajarkan oleh gurunya. Berlari-lari untuk jangka waktu tertentu. Mengadakan latihan olah tubuh sesuai dengan kepentingan latihan yang akan dilakukan dihari itu. Mengulangi unsur-unsur yang pernah dipelajari sebelumnya.
. “Kau tidak boleh meninggalkan tugasmu sehari-hari “berkata Sekar Mirah “jika kau harus membersihkan bilikmu pada saat matahari terbit sebagaimana kau biasanya bangun, maka kau harus bangun lebih pagi. Kau lakukan apa yang harus kau lakukan. Dan pada saat matahari terbit, kau sudah melakukan pekerjaanmu sehari-hari itu, membersihkan bilik tanpa mempergunakan saat-saat latihan sebagai alasan. “
RaFa Wulan masih saja mengangguk-angguk.
Beberapa kali Sekar Mirah memberikan peragaan latihanlatihan pada tingkat pertama. Kemudian Rara Wulan itu harus menirukannya serba sedikit, agar dia mampu menilai dirinya sendiri, apakah ia sanggup melakukannya atau tidak. “
Dengan demikian maka keringat ditubuh Rara Wulan bagaikan terperas dari kulit dagingnya. Baju dan kainnya menjadi basah. Ia belum mengenakan pakaian sebagaimana sering dipergunakan oleh. Sekar Mirah dalam keadaan

khusus. Namun Sekar Mirah saat itupun tidak berpakaian khusus pula, sehingga Rara Wulan tidak terlalu banyak mengalami kesulitan untuk melakukan apa yang dilakukan oleh Sekar Mirah.
Meskipun demikian, gerakan-gerakan itu benar-benar membuatnya letih. Tetapi Rara Wulan tidak mengeluh. Ia melakukan apa yang harus dilakukannya.
Tetapi Sekar Mirah dan Rara Wulan tidak terlalu lama berada disanggar. Setelah Rara Wulan mengenali beberapa

macam gerak yang harus dilakukannya sebagai pendahuluan,
sebelum ia benar-benar mempelajari olah kanuragan, serta
pakaiannya sudah menjadi basah kuyup, maka pengenalan
itupun diakhiri.

Ketika kemudian Rara Wulan menemui kakeknya di pendapa, maka Ki Lurah Branjangan itu mengerutkan keningnya. Diluar sadarnya ia berpaling kepada Sekar Mirah yang mengantarkannya. Namun kemudian Ki Lurah itu tersenyum sambil bertanya "Apakah angger sudah mulai memberikan tuntunan olah kanuragan? "

Sekar Mirah menggeleng. Jawabnya "Belum Ki Lurah. Aku baru memperkenalkannya. Terserah kepada Rara, apakah ia akan mempelajarinya atau tidak. Apakah ia tertarik atau bahkan jaraknya justru semakin jauh dengan olah kanuragan.

Jilid 238

AGUNG SEDAYU tersenyum sambil menjawab, "Seperti biasanya, Ki Gede setiap kali menilai perkembangan Tanah Perdikan ini. Manakah yang sudah dapat dianggap. memenuhi keinginan rakyat Tanah Perdikan ini dan yang manakah yang masih harus dibenahi."

"Jadi tidak ada hal-hal yang baru yang dibicarakan?" bertanya Ki Lurah.

"Tidak Ki Lurah. Memang Ki Gede menyinggung serba sedikit tentang peristiwa yang telah terjadi. Kematian Ki Ajar Sigarwelat, Ki Gede minta rakyat Tanah Perdikan untuk selalu berhati-hati menanggapi setiap peristiwa yang berkembang kemudian." jawab Agung Sedayu.

"Ya. Apalagi Ki Ajar Sigarwelat mempunyai hubungan dengan Madiun." berkata Ki Lurah.

"Tetapi Ki Gede hampir tidak pernah menyebut-nyebut secara langsung tentang persoalan antara Mataram dan Madiun. Hanya kepada orang-orang tertentu saja Ki Gede berbicara tentang hal itu."

Ki Lurah mengangguk-angguk. Katanya, "Agaknya sikap Ki Gede cukup bijaksana. Ia tidak mendera orang-orang yang tidak langsung berhubungan dengan persoalan pemerintahan kedalam kegelisahan yang tidak berkeputusan."

"Namun disamping itu, ada pula yang dibicarakan oleh Ki Gede meskipun hanya sepintas. Tetapi agaknya pada saat-saat mendatang hal itu akan dibicarakan dengan sungguh-sungguh." berkata Agung Sedayu.

"Tentang apa?" bertanya Ki Lurah, "barangkali aku boleh mendengarnya?"

"Tentu boleh Ki Lurah. Jika Ki Lurah nanti kembali kerumah Ki Gede, maka Ki Lurah agaknya akan diajak berbicara pula." jawab Agung Sedayu.

Ki Lurah mengangguk-angguk. Namun ia bertanya, "Apa yang dikatakan Ki Gede?"

"Tentang dirinya sendiri." jawab Agung Sedayu, "tidak seorangpun tahu, kenapa tiba-tiba Ki Gede merasa dirinya sudah menjadi tua. Bahkan terlalu tua untuk memimpin Tanah Perdikan ini."

Ki Lurah Branjangan mengerutkan keningnya. Dengan sungguh-sungguh ia berkata, "Itu bukan soal kecil. Pada suatu saat hal itu akan menjadi persoalan yang besar. Bukankah Ki Gede masih mempunyai seorang adik laki-laki yang kini nampaknya lebih senang mengasingkan diri?"

"Ya" jawab Agung Sedayu, "tetapi Ki Argajaya itu sudah benar-benar mengasingkan diri. Aku percaya kalau Ki Argajaya tidak akan menimbulkan persoalan."

"Tetapi bukankah Ki Argajaya mempunyai anak se¬orang laki-laki?" bertanya Ki Lurah pula.

"Iapun nampaknya sudah dapat menempatkan diri¬nya. Aku kira dari keduanya tidak akan timbul persoalan." jawab Agung Sedayu.

"Lalu, masalah apa yang dianggap penting untuk dibi¬carakan oleh Ki Gede?" justru Ki

Jayaragalah yang ber-tanya.
“Anak Ki Gede hanya satu. Itupun seorang perempuan.“ jawab Agung Sedayu, “apalagi perempuan itu sudah bersuamikan seorang yang juga memerintah satu daerah seperti Tanah Perdikan Menoreh ini.“
“Pandan Wangi maksudmu?“ bertanya Ki Lurah.
“Ya. Pandan Wangi.“ jawab Agung Sedayu, “seharusnya suami Pandan Wangilah yang akan memimpin Tanah Perdikan ini. Tetapi pertanyaan yang timbul kemudian, apakah Swandaru akan bersedia meninggalkan Kademangan Sangkal Putung dan menjadi pemimpin Tanah Per¬dikan ini?“
Ki Lurah menarik nafas panjang. Katanya, “Memang satu teka-teki. Tetapi apakah Ki Gede sudah membicarakan sampai sekian jauh?“
Agung Sedayupun tersenyum. Jawabnya, “Belum Ki Lurah. Pembicaraan kitalah yang berkepanjangan.“
Ki Lurah dan Ki Jayaragapun tertawa. Bahkan Ki Jayaraga berdesis, “Jika saatnya hal itu dibicarakan, kita sudah mempunyai bahan yang cukup banyak.“
Agung Sedayupun tertawa pula.
Demikianlah maka Sekar Mirah dan Rara Wulanpun kemudian telah menyiapkan makan siang bagi mereka yang ada di pendapa. Sehingga sejenak kemudian, maka merekapun telah makan bersama-sama di ruang dalam.
Ketika kemudian matahari turun ke Barat, maka Ki Lurah Branjanganpun telah minta diri. Bersama kedua cucunya mereka akan kembali ke rumah Ki Gede, karena mereka akan bermalam dirumah itu.
“Besok aku kembali mbokayu.“ berkata Rara Wulan setelah ia mengenakan pakaiannya sendiri, “aku akan datang lebih pagi. Dengan demikian maka wakfu kita akan lebih banyak.“
“Tetapi kapan kita pulang ke kota kek?“ bertanya Teja Prabawa, “bukankah kakek akan memberitahukan niat Wulan kepada ayah dan ibu?“
“Ya“ jawab Ki Lurah, “tetapi biarlah Rara Wulan mengalami satu dua hari lagi. Jika dalam waktu dua tiga hari ia merasa bahwa dirinya tidak sanggup lagi menjalani laku yang berat, maka sudah tentu rencana itu batal.“
Teja Prabawa tidak menjawab. Namun sebenarnyalah ia menjadi berdebar-debar ketika bertiga bersama kakek dan adiknya mereka akan menempuh perjalanan ke rumah Ki Gede. Meskipun jaraknya tidak jauh, namun segala sesuatunya mungkin terjadi.
Teja Prabawa itu menarik nafas dalam-dalam ketika Agung Sedayu berkata kepada Glagah Putih, “Antar me¬reka sampai keregol rumah Ki Gede.“
Glagah Putih tidak menjawab. Tetapi ia berjalan saja dipaling belakang. Mereka tidak terlalu lama berjalan. Demikian mereka sampai keregol, maka Glagah Putihpun minta diri untuk kembali.
“Kau tidak singgah?“ bertanya Ki Lurah.
“Terima kasih Ki Lurah, masih ada kerja yang harus aku lakukan.“
“Besok kau jemput aku?“ bertanya Rara Wulan.
Pertanyaan itu memang agak mengejutkan. Bukan saja bagi Glagah Putih, tetapi juga bagi Teja Prabawa. Sehingga Teja Prabawa itupun bertanya, “Kenapa kau harus dijemput? Kakek akan mengantarkanmu.“
“Jika dijalan nanti tiba-tia muncul murid Ki ajar Sigarwelat bagaimana?“ bertanya Rara Wulan.
Wajah Teja Prabawa menjadi merah. Ia sadar bahwa adiknya dengan sengaja mengejeknya. Namun sebelum Te¬ja Prabawa menjawab, Ki Lurah Branjangan mendahuluinya, “Wulan. Kau jangan terlalu nakal. Besok aku dan kakakmu akan mengantarmu. Kau kira Glagah Putih tidak mempunyai kesibukan sendiri di rumah? Memang berbeda dengan anak-anak kota yang merasa dirinya anak orang berada, berpangkat dan barangkali berilmu tinggi. Mereka dapat berbuat apa saja sesuka hati.

Tetapi tidak dengan anak-anak muda Tanah Perdikan ini. Mereka harus bekerja keras untuk mencukupi kebutuhannya. Bukan saja kebutuhan secara pribadi, tetapi kebutuhan seluruh Tanah Per¬dikan. Karena jika orang-orang Tanah Perdikan ini tidak mau bekerja keras, maka kesejahteraan Tanah Perdikan ini tidak akan maju.“
Rara Wulan tidak menjawab. Tetapi teguran itu ternyata tidak saja menyentuh Rara Wulan, tetapi juga Teja Prabawa.
Karena kedua orang anak muda itu diam saja, maka Ki Lurahpun kemudian berkata kepada Glagah Putih, “Sudahlah Glagah Putih. Biarlah besok aku mengantarkannya jika Wulan masih ingin bermain-main dengan mbokayumu Sekar Mirah.“
Glagah Putih termangu-mangu. Sebenarnya ia sama sekali tidak berkeberatan untuk menjemput Rara Wulan. Te¬tapi iapun menyadari bahwa agaknya Ki Lurah sendiri tidak menghendakinya. Karena itu, maka Glagah Putih itupun telah minta diri untuk kembali.
Ketika Ki Lurah kemudian membawa kedua cucunya memasuki halaman rumah Ki Gede, maka bagi Teja Pra¬bawa maupun Rara Wulan saling berdiam diri sambil menunduk. Keduanya nampak hanyut dalam arus angan-angan masing-masing yang sudah tentu tidak mempunyai persamaan sama sekali.
Kedua cucu Ki Lurah itu ternyata langsung menuju ke gandok, sementara Ki Lurah masuk ke ruang dalam untuk menemui Ki Gede, karena menurut seorang pembantu Ki Gede, Ki Gede itu masih duduk seorang diri diruang dalam setelah makan siang.
“Sendiri?“ bertanya Ki Lurah.
“Ya, Ki Lurah.“ jawab orang itu, “memang sudah menjadi kebiasaan Ki Gede, duduk sendiri untuk beberapa lama. Nampaknya memang ada yang sedang direnungkan.”
“Kebiasaan sejak kapan?“ bertanya Ki Lurah.
“Sebenarnya belum terlalu lama.“ jawab pembantu itu.
Ki Lurah mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah. Aku akan menemani Ki Gede.“
Sejenak kemudian Ki Lurah telah duduk bersama Ki Gede di ruang dalam. Sambil bergeser menepi Ki Gede ber¬Tanya, “Dimana kedua cucu Ki Lurah?“
“Mereka langsung pergi ke gandok Ki Gede. Mereka baru saja bertengkar. Agaknya jika setiap hari mereka tidak bertengkar rasa-rasanya mereka menjadi pening.“ jawab Ki Lurah.
Ki Gede tertawa. Katanya, “Itu biasa. Betapapun rukunnya dua orang bersaudara, namun pada suatu saat mereka pasti akan bertengkar, meskipun pada saatnya me¬reka akan baik kembali.“
Ki Lurahpun tertawa. Katanya, “Agak berbeda dengan Ki Gede. Agaknya Ki Gede tidak perlu setiap kali melerai putera-putera Ki Gede yang bertengkar, karena putera Ki Gede ternyata hanya seorang. Itupun seorang perempuan.“
“Tidak.“ jawab Ki Gede, “aku juga mempunyai se¬orang anak laki-laki.“
Ki Lurah mengerutkan keningnya. Namun hal itu sudah terlanjur diucapkan oleh Ki Gede.Sebenarnyalah Ki Lurah pernah mendengar tentang anak laki-laki yang lahir dari isteri Ki Gede. Namun yang ternyata telah menumbuhkan persoalan jiwani itu. Dan yang kemudian ternyata harus mati diujung senjata karena justru perlawanannya terhadap Ki Gede sendiri bersama dengan adik Ki Gede, Ki Argajaya.
Tetapi Ki Lurah berusaha untuk mengendapkan gejolak itu dalam-dalam. Ia akan hanyut saja apa yang dibica¬rakan oleh Ki Gede tentang anaknya laki-laki itu.
Ternyata kemudian suara Ki Gede merendah, “Tetapi anak itu telah kehilangan keseimbangannya, sehingga akhirnya harus menebusnya dengan nyawanya.“
“Sayang sekali.“ desis Ki Lurah.
“Tetapi aku sudah mengikhlaskannya. Aku sekarang sudah mendapatkan gantinya. Anak laki-laki.“ berkata Ki Gede.
Ki Lurah hampir saja menebak. Tetapi Ki Gede telah menyebutnya, “Swandaru. Bukankah dengan demikian anakku telah menjadi dua lagi? Bahkan sekarang menjadi lebih banyak lagi. Ada Agung Sedayu, Glagah Putih, se¬orang anak perempuan lagi

yang namanya Sekar Mirah dan anak adikku Prastawa. Mereka adalah anak-anakku yang justru lebih patuh dari anak laki-laki itu.“
“Ya Ki Gede. Bahkan lebih banyak lagi. Semua anak-anak muda Tanah Perdikan ini telah menganggap Ki Gede sebagai ayah mereka.“ berkata Ki Lurah.
Tetapi Ki Gede tersenyum. Katanya, “Sebagai ayah mereka, juga sebagai kakek mereka.“
Ki Lurah juga mencoba untuk ikut tertawa meskipun masih terasa debar didadanya. Namun tiba-tiba saja Ki Gede itu memang berkata sebagaimana dikatakan oleh Agung Sedayu, “Ki Lurah. Tiba-tiba saja aku merasa diriku sekarang sudah sangat tua.“
“Ah, tentu belum.“ sahut Ki Lurah dengan serta merta.
“Bahkan mungkin aku sudah lebih tua dari Sultan Hadiwijaya dan Pangeran Benawa yang telah kembali menghadap Tuhan itu.“ suaranya merendah.
Ki Lurah Branjangan menarik nafas dalam-dalam. Ketika diluar sadarnya ia memandang wajah Ki Gede, maka nampaklah garis-garis umurnya yang semakin dalam. Namun didalam hati Ki Lurah itupun berkata, “Aku juga sudah tua.“
Tetapi Ki Lurah tidak perlu memikirkan satu wilayah sebagaimana Ki Gede memikirkan masa depan Tanah Per¬dikan Menoreh.
Adalah seolah-olah diluar sadarnya ketika Ki Gede kemudian berkata, “Aku memang mempunyai anak laki-la¬ki perempuan yang banyak sekali. Seluruh penghuni Tanah Perdikan ini adalah anak-anakku. Tetapi siapakah diantara mereka yang kelak pantas menggantikan kedudukanku? Tanah Perdikan ini tentu memerlukan seorang pemimpin. Bukan asal saja seorang pemimpin. Tetapi seorang pemim¬pin yang bertanggung jawab. Seandainya saja Swandaru bukan anak seorang Demang, maka aku dapat memastikan, ia akan dapat memimpin Tanah Perdikan ini. Tetapi apakah ia bersedia meninggalkan Kademangannya, itulah yang menjadi persoalan.“
Ki Lurah Branjangan mengangguk-angguk. Katanya, “Jika Swandaru bersedia memimpin Tanah Perdikan ini, maka Sekar Mirah akan menggantikan kedudukannya di Sangkal Putung, sehingga dengan demikian maka Agung Sedayulah yang akan melaksanakannya.“
Ki Gede mengangguk-angguk. Namun ia berdesis, “Tetapi agaknya Swandaru berkeberatan untuk meninggal¬kan Kademangannya. Padahal menurut penilaianku, ia ada¬lah seorang yang memiliki pandangan jauh untuk meningkatkan kesejahteraan rakyatnya. Sangkal Putung kini telah menjadi sebuah Kademangan yang besar dengan tingkat kesejahteraan yang tinggi.“
Tetapi suara Ki Gede meren¬dah, “Meskipun Swandaru bukan seorang yang rendah hati seperti Agung Sedayu. Namun sejalan dengan peningkatan umurnya, maka pada suatu saat, hatinya tentu akan, mengendap.“
Ki Lurah Branj angan hanya mengangguk-angguk saia. Ia tidak dapat ikut banyak berbicara, karena persoalannya lebih banyak berkisar tentang keluarga.
Namun tiba-tiba saja, seperti orang yang terbangun dari tidurnya Ki Gede berkata. “Ah, maaf Ki Lurah. Aku terlalu banyak berbicara tentang diriku sendiri, sehingga mungkin Ki Lurah merasa jemu mendengarnya.“
“Tidak. Tentu tidak. Bukankah orang-orang tua seumur kita ini memang harus memikirkan masa depan bagi keturunannya? Kita memang tidak boleh mementingkan diri kita sendiri, sehingga kita tidak mau tahu, apa yang akan terjadi kelak. Atau bahkan dengan sengaja menutup kemungkinan bagi angkatan sesudah kita untuk menunjukkan kebesaran melampaui kebesaran kita, agar kita tetap dianggap orang-orang terbaik disegala jaman.“ berkata Ki Lurah.
Ki Gede mengangguk-angguk. Katanya, “Ki Lurah benar, justru kesempatan itu harus kita berikan.“
“Masa depan adalah demikian luas dan panjangnya.“ berkata Ki Lurah, “satu ruang dengan sejuta kesempatan. Tergantung kepada mereka yang akan menjalani masa

depan itu."
"Ya." sahut Ki Gede, "mudah-mudahan kesempatan itu tertangkap oleh ketajaman nalar budi mereka. Apalagi jika mereka tidak menangkapnya, maka mereka asal saja melontarkan kesalahan kepada kita yang mendahuluinya. Namun sebaliknya, seperti yang sudah sering aku katakan, kita yang hidup masa sekarang, adalah landasan bagi masa mendatang."
Ki Lurah mengangguk-angguk. Nampaknya Ki Gede benar-benar telah berpikir tentang masa depan yang pan¬jang itu. Terutama tentang siapakah yang akan mendapat kewajiban memimpin Tanah Perdikan itu. Tetapi Ki Lurah tidak berani memberikan pendapatnya tentang nama-nama yang meskipun sudah melintas di kepalanya. Ia merasa berkewajiban untuk menjaga keseimbangan perasaan dan penalaran yang bening dari Ki Gede sendiri, kecuali jika pada suatu saat Ki Gede minta pertimbangannya.
Namun dalam pada itu, Ki Lurahpun telah mohon diri untuk beristirahat digandok sambil melihat apakah cucu-cucunya masih saja bertengkar.
"Keduanya adalah anak-anak bengal dan manja." ber¬kata Ki Lurah.
Ki Gede tersenyum sambil berkata, "Silahkan Ki Lu¬rah. Tetapi Ki Lurah tidak perlu meminjam cambuk Agung Sedayu untuk melerai mereka dan menghukum yang bersalah."
Ki Lurahpun tertawa. Namun ia masih bertanya, "Apakah Ki Gede tidak beristirahat?"
"Aku sedang beristirahat disini." jawab Ki Gede.
Ki Lurah tertawa semakin keras. Katanya, "Ya, ya. Agaknya Ki Gede memang sedang beristirahat."
Sejenak kemudian, Ki Lurahpun telah berada di gandok. Rara Wulan telah berbaring menelungkup. Ketika Ki Lurah datang, maka iapun bersungut-sungut, "Kek, kenapa kakak selalu mencela sikapku? Apa salahnya jika aku berlatih olah kanuragan?"
"Sudahlah." berkata Ki Lurah, "kalian tidak perlu mempersoalkannya lagi."
"Tetapi kakak masih saja meributkannya." jawab Rara Wulan.
"Wulan selalu mengigau tentang olah kanuragan. Aku menjadi jemu mendengarnya." sahut Teja Prabawa.
"Sudahlah. Kita tamu disini. Inikah yang ingin kita tunjukkan kepada orang-orang padukuhan tentang anak-anak muda yang datang dari kota? Bertengkar? Marah-marah dan tidak dapat mengendalikan diri?" desis Ki Lurah.
Kedua cucu Ki Lurah itupun terdiam. Meskipun keduanya masih berwajah murung.
Sementara itu Ki Lurah¬pun telah pergi ke serambi. Sambil memandangi halaman yang luas, Ki Lurah duduk seorang diri. Tiba-tiba saja iapun telah dijangkiti pula angan-angan sebagaimana Ki Gede. Meskipun Ki Lurah tidak terlalu berkepentingan ten¬tang masa depan Tanah Perdikan ini. Namun bagi Ki Lurah, sebenarnya ada jalan yang pal¬ing baik yang dapat ditempuh Ki Gede. Tetapi Ki Lurah merasa tidak pada tempatnya apabila ia mengusulkannya, apalagi pada saat semuanya baru pada tataran permulaan.
Bagi Ki Lurah, jika Swandaru berkeberatan untuk berada di Tanah Perdikan Menoreh, maka haknya akan dapat dilimpahkan kepada Sekar Mirah yang memerintah atas namanya. Dengan demikian, maka yang akan mela¬kukan tugas itu adalah Agung Sedayu.
Tetapi tentu masih ada seribu macam pertimbangan. Dibanding dengan Sekar Mirah, maka Prastawa nam-paknya mempunyai hak lebih besar jika Swandaru menolak. Kecuali jika hak itu diterima oleh Swandaru dan Agung Sedayu hanya melakukan tugas sehari-hari dalam kedudukan yang khusus. Tetapi Kepala Tanah Perdikan Meno¬reh tetap dijabat oleh Swandaru yang mempunyai jabatan rangkap dengan Demang di Sangkal Putung, sehingga setiap saat ia harus mondar-mandir antara Sangkal Putung dan Tanah Perdikan Menoreh.
Namun menilik kedudukan Tanah Perdikan lebih tinggi dari Kademangan, maka

bermacam-macam kemungkinan memang masih akan dapat terjadi.
Demikianlah, sisa hari itu dihabiskan oleh Ki Lurah un¬tuk berada di gardu perondan sampai saatnya mandi dan makan malam bersama Ki Gede dan kedua cucunya. Kemu¬dian ketika malam menjadi semakin dalam, merekapun segera beristirahat di bilik masing-masing.
Namun dalam pada itu, meskipun Teja Prabawa menyadari bahwa halaman rumah Ki Gede itu dijaga dengan baik, namun ada juga rasa cemas dihati anak muda itu.
Pagi-pagi Rara Wulan telah bangun dan berbenah diri setelah mandi. Kemudian dengan tergesa-gesa minta agar kakek dan kakaknya segera mandi pula.
“Aku ingin lebih cepat berada di sanggar mbokayu Sekar Mirah. Hari ini mbokayu akan memberikan beberapa peragaan lagi yang harus aku lakukan juga sebagai salah satu cara melakukan pendadaran, apakah aku pantas untuk belajar olah kanuragan atau tidak.“
“Bukan urusanku. Aku masih mengantuk.“ geram Teja Prabawa.
“Tetapi mbokayu tidak mau aku datang lambat, karena setelah itu mbokayu Sekar Mirah masih harus masak untuk dibawa kesawah.“ sahut Rara Wulan.
“Juga bukan urusanku.“ Teja Prabawa justru menggeliat.
Ki Lurah Branjangan tersenyum. Katanya, “Baiklah. Kita pergi dahulu. Biarlah Teja Prabawa melanjutkan istirahatnya. Nanti, jika ia berminat, biarlah ia menyusul kita dirumah Agung Sedayu. Bukankah jaraknya tidak terlalu jauh, sehingga ia tidak akan tersesat.“
Teja Prabawa mengerutkan dahinya. Namun tiba-tiba saja ia berkata, “Suruh anak itu menjemputku.“
“Siapa?“ bertanya Ki Lurah.
“Glagah Putih.“ jawab Teja Prabawa, “bukankah kemarin ia bersedia untuk menjemput kemari.“
“Kau masih juga merendahkannya?“ bertanya Ki Lurah.
“Tidak. Bukan maksudku kek. Tetapi ia sendiri bersedia melakukannya.“ jawab Teja Prabawa.
Ki Lurah Branjangan menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Kau masih saja belum menyadari, bahwa kau tidak dapat berbangga karena kau anak muda yang datang dari kota? Apakah sekali-sekali kau harus mengalami perlakuan yang dapat mengajarimu menghormati kedudukan anak-anak Tanah Perdikan?“
“Bukan begitu kek.“ Teja Prabawa menjadi gagap, “aku tidak bermaksud demikian.“
“Teja Prabawa.“ geram Ki Lurah, “kau harus segera menyadari, bahwa kau bukan apa-apa disini. Kau adalah seekor kelinci dipadang yang buas dan dihuni oleh kelompok-kelompok serigala yang garang. Nah, apakah kau masih akan menyombongkan dirimu?”
Teja Prabawa tidak menjawab. Kepalanya tertunduk dalam-dalam. Ia sadar, bahwa kakeknya memang marah.
“Nah, sekarang terserah kepadamu. Kami akan segera berangkat. Apakah kau akan pergi bersama kami, atau kau akan pergi sendiri atau kau akan berada di rumah ini saja.” berkata Ki Lurah sambil melangkah keluar untuk pergi ke pakiwan.
Ternyata Ki Lurahpun segera bersiap. Sementara Teja Prabawa menjadi tergesa-gesa mandi pula dan bersiap un¬tuk pergi bersama kakek dan adiknya.
Ki Gede tidak dapat menahan mereka ketika Ki Lurah minta diri untuk pergi kerumah Agung Sedayu. Ki Lurah berterus terang bahwa ada niat Rara Wulan untuk belajar olah kanuragan pada Sekar Mirah, sehingga Rara Wulan perlu datang lebih pagi untuk memenuhi permintaan Sekar Mirah.
“Bagus.“ berkata Ki Gede, “angger Rara Wulan harus patuh. Apalagi nanti, jika Rara benar-benar menjadi murid angger Sekar Mirah. Segala perintah harus dilakukan tanpa membantah.“
“Aku akan berusaha Ki Gede. Apapun yang harus aku lakukan.“ jawab Rara Wulan.

Demikianlah, maka tanpa menunggu makan pagi, ketiga orang itu telah berangkat kerumah Agung Sedayu. Rara Wulan memang ingin segera menemui Sekar Mirah. Ketika mereka bertiga sampai kerumah Agung Sedayu, maka Agung Sedayu dan Glagah Putih masih sibuk menyelesaikan pekerjaan mereka. Tetapi Sekar Mirah sudah menunggu kedatangan Rara Wulan yang memang dipesan untuk datang lebih pagi. Mereka akan berada di sanggar le¬bih dahulu, justru sebelum Sekar Mirah menyiapkan makan dan minuman yang akan dibawa ke sawah.
“Marilah, silahkan Ki Lurah.“ Agung Sedayu mempersilahkan, “biarlah Ki Jayaraga menemani Ki Lurah duduk di pendapa. Maaf, aku masih harus mempersiapkan sanggar. Agaknya Rara Wulan dan Sekar Mirah akan mempergunakan pagi ini.“
“Silahkan. Kedatanganku jangan sampai mengganggu.“ berkata Ki Lurah Branjangan.
Ketika Agung Sedayu sibuk membenahi sanggar untuk mempersiapkan beberapa macam alat yang mungkin akan dipergunakan oleh Sekar Mirah, sementara Sekar Mirah masih sibuk memanasi air di dapur, Glagah Putih masih pu¬la sibuk dengan kuda-kudanya di kandang.
Namun sejenak kemudian, maka Sekar Mirah telah mengajak Rara Wulan pergi ke sanggar setelah menuang wedang sere ke dalam mangkuk serta menyiapkan gula kelapa. Rara Wulanlah yang membawanya ke pendapa untuk dihidangkan kepada kakeknya, kepada kakaknya dan Ki Ja¬yaraga yang menemuinya.
Demikianlah, maka kedua orang itupun sejenak kemu¬dian telah berada di dalam sanggar. Ternyata Sekar Mirah tidak sekedar memperagakan beberapa jenis unsur gerak yang paling mendasar sebagaimana dilakukan dihari sebelumnya, tetapi Sekar Mirah telah minta agar Rara Wulan mulai mempelajari beberapa gerak dasar untuk menjajagi kemampuan jasmaniahnya.
Tidak pula seperti dihari sebelumnya, maka Rara Wu¬lan harus sudah mengenakan pakaian khusus, meskipun baru dipinjamnya dari Sekar Mirah.
Ternyata bahwa niat Rara Wulan yang bulat telah mendorongnya untuk dapat berbuat sebaik-baiknya sebagai¬mana dikehendaki oleh Sekar Mirah. Mula-mula berjalan sa¬ja beberapa kali mondar-mandir di dalam sanggar itu. Kemudian berjalan diatas papan yang diletakkan begitu sa¬ja di atas tanah. Tetapi kemudian papan itu diletakkan pada alas yang tidak lebih dari sejengkal. Namun Rara Wulan ti¬dak hanya sekedar harus berjalan diatas papan itu. Rara Wulan harus mulai menirukan gerakan-gerakan yang sederhana. Beberapa kali, bahkan berulang -ulang sehingga keringat mulai membasahi tubuhnya.
Setelah berulang kali ia melakukan sehingga nampak¬nya mulai terbiasa, maka Sekar Mirah telah memberikan contoh yang lain. Bukan saja tangannya yang bergerak, tetapi juga kakinya, sehingga papan itupun menjadi tergetar pada setiap gerakan.
Mula-mula keseimbangan Rara Wulan memang terganggu. Tetapi semakin lama rasa-rasanya menjadi semakin biasa. Keseimbangan tubuhnya yang terguncang-guncang saat papan itu bergetar, mulai dapat diatasinya. Mes¬kipun jika getar papan itu terasa lebih keras, maka Rara Wulanpun harus berusaha semakin cermat agar ia tidak terjatuh.
Demikianlah Sekar Mirah memberikan beberapa contoh gerak yang harus ditirukannya. Meskipun masih pada ge¬rak dasar, tetapi bagi, Rara Wulan terasa semakin lama semakin sulit. Bahkan papan itu rasa-rasanya bergetar semakin keras, sehingga akhirnya, Rara Wulan tidak berha¬sil mempertahankan keseimbangannya lagi. Dalam keadaan yang sangat sulit bagi Rara Wulan, maka iapun telah meloncat turun dari papan yang hanya setinggi sejengkal itu.
Rara Wulan dengan wajah murung berdesis, “Aku gagal mbokayu.“
Tetapi Sekar Mirah tertawa. Katanya, “Kau belum gagal. Menurut penilaianku, kau akan mampu melakukan latihan-latihan olah kanuragan. Kau mempunyai kemauan yang sangat besar dan nampaknya kau juga mempunyai wadag yang pada dasarnya cukup kuat. Tetapi ingat, bahwa yang kau lakukan itu hanyalah tidak lebih dari

hitamnya kuku dari seluruh kegiatan latihan-latihan olah kanuragan. Kau akan menjadi sepuluh kali lebih banyak bergerak. Kau akan menjadi sepuluh kali lebih letih dari se¬karang. Dan kau akan menjadi sepuluh kali lebih bersungguh-sungguh dari peragaan yang sederhana ini. Apakah kau sanggup melakukannya?“
Rara Wulan mengangguk. Katanya, “Aku akan mela¬kukannya.“
Sekar Mirah mengangguk-angguk. Tetapi kemudian katanya, “Tetapi Rara. Sebelumnya Rara harus tahu, bah¬wa ilmuku masih jauh dari sempurna. Ilmuku belum mencapai satu tataran yang pantas. Tetapi jika kelak Rara mampu mengembangkan dasar-dasaf ilmu yang akan aku berikan nanti, maka satu kemungkinan yang luas akan dapat Rara capai. Mungkin kemampuan Rara akan justru melampaui kemampuanku.“
“Ah, untuk mencapai tataran yang sederhana, mung¬kin aku memerlukan waktu sepanjang umurku.“ berkata Rara Wulan.
“Tentu tidak. Kau memiliki sesuatu yang berharga bagi latihan-latihan yang akan kau lakukan. Nampaknya tubuhmu telah mapan. Sengaja atau tidak sengaja.“ berkata Sekar Mirah.
“Jauh dari pada itu.“ jawab Rara Wulan, “namun aku berjanji untuk menjadi patuh.“
“Tetapi Rara. Masih ada satu langkah yang harus kau tempuh. Kakek Rara harus bertemu dengan ayah Rara untuk mendapatkan keputusan terakhir, apakah Rara diijinkan atau tidak. Baru kemudian Rara akan dapat menilai dengan latihan-latihan yang sesungguhnya di rumah ini. Satu sarat lagi harus dijalani, Rara akan tinggal di sini. Hidup sederhana dan bekerja keras setiap saat.“ berkata Sekar Mirah.
Rara Wulan mengangguk lemah. Bukan karena ia segan untuk menjalani laku sebagaimana dikatakan oleh Sekar Mirah. Namun hampir diluar sadarnya ia berdesis, “Apa¬kah ayah akan mengijinkan?“
“Bagaimana dengan kakek, Rara?“ bertanya Sekar Mirah.
“Kakek justru mendorong aku untuk melakukannya.“ berkata Rara Wulan.
“Jika demikian, kau harus minta bantuan kakekmu. Ki Lurah tentu akan membantumu.“ berkata Sekar Mirah.
Rara Wulan mengangguk-angguk. Sementara Sekar Mirahpun berkata, “Baiklah. Rara dapat beristirahat sebentar. Nanti kita akan bermain-main lagi untuk meyakinkan apakah kewadagan Rara akan mampu mendukung keinginan Rara itu.“
“mBokayu akan kemana?“ bertanya Rara Wulan.
“Aku akan kedapur sejenak.“ jawab Sekar Mirah, “kau tidak usah ikut. Kau disini saja melihat-lihat peralatan di sanggar ini. Kau dapat membayangkan, apakah kira-kira gunanya. Juga jenis-jenis senjata yang barangkali belum pernah kau lihat. Meskipin senjata yang dikumpulkan kakang Agung Sedayu tidak selengkap yang dikumpulkan oleh Ki Gede, tetapi beberapa contoh senjata yang ada dapat dianggap cukup memadai untuk memperkaya pengenalan olah senjata dari berbagai jenis.“
Rara Wulan mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah. Aku akan menunggu disini.“
Demikianlah, maka Sekar Mirahpun telah meninggalkan sanggar dan pergi ke dapur. Ia harus menyiapkan makanan yang akan dihidangkan di pendapa.
Namun dalam pada itu, Agung Sedayu menemuinya dan berkata, “Kami akan pergi dahulu sebentar.“
“Maksud kakang? Kakang bersama Glagah Putih atau siapa?“ bertanya Sekar Mirah.
“Tidak. Aku hari ini sudah berjanji dengan anak-anak untuk memperbaiki bendungan kecil di sebelah padukuhan induk ini. Ki Lurah Branjangan dan Teja Prabawa akan per¬gi pula bersama aku untuk melihat-lihat.“ jawab Agung Sedayu.
“Ki Jayaraga dan Glagah Putih?“ bertanya Sekar Mirah.
“Ki Jayaraga akan pergi ke sawah. Kemarin ia sudah tidak pergi. Glagah Putih akan tinggal di rumah. Ia akan membawa kiriman makanan dan minuman ke sawah bersa¬ma anak bengal itu.“ jawab Agung Sedayu.
Sekar Mirah tersenyum. Ia mengerti yang dimaksud anak bengal itu. Tentu pembantu rumahnya yang kadang-kadang nampak nakal, tetapi kadang-kadang lembut dan

murung.
“Ia mulai suka berkelahi sekarang.“ desis Agung Sedayu, “aku sudah memperingatkan.“
“Serahkan kepada Glagah Putih. Ia memang sering menirukan unsur-unsur gerak Glagah Putih. Mungkin anak itu melihat sekali-sekali jika Glagah Putih kadang-kadang melemaskan tubuhnya pagi-pagi di kebun belakang. Agak¬nya Glagah Putih harus lebih banyak memperhatikannya.“ jawab Sekar Mirah. Lalu katanya, “Jika ia serba sedikit belajar kepada Glagah Putih, maka sifat ingin tahunya itu akan tersalur sehingga akan mengurangi keinginannya untuk berkelahi dan mencoba-coba. Karena sambil belajar, Glagah Putih akan dapat memberinya nasehat-nasehat.“
“Aku akan mengatakannya kepada Glagah Putih nanti.“ sahut Agung Sedayu yang kemudian minta diri untuk pergi ke bendurigan bersama Ki Lurah dan Raden Teja Pra¬bawa.
Sekar Mirah yang ikut ke pendapa kemudian mendapat pesan dari Ki Lurah untuk disampaikannya kepada Rara Wulan, bahwa Ki Lurah dan Raden Teja Prabawa melihat-lihat Tanah Perdikan itu bersama Agung Sedayu.
“Aku akan menyampaikannya, Ki Lurah.“ sahut Sekar Mirah.
Ketika kemudian Ki Lurah dan Raden Teja Prabawa telah meninggalkan halaman, maka Ki Jayaragapun telah bersiap-siap pula pergi kesawah. Pada saat-saat terakhir, Ki Ki Jayaraga merasakan ketenangan hidup dan arti yang wajar dari sisa-sisa hidupnya dengan bekerja di sawah ber¬sama beberapa orang yang memang bekerja bagi Agung Se¬dayu. Dengan bekerja di sawah, maka Ki Jayaraga tidak merasa dirinya terasing dari kewajaran hidup orang kebanyakan. Ia merasa dirinya seperti orang lain. Hidup, bekerja, makan dan lebih dari itu, mengabdikan hidupnya kepada Yang Maha Agung dengan berbagai cara yang mampu dilakukannya, disamping saat-saat yang memang telah dikhususkan untuk menghadap.
Namun sebelum berangkat Ki Jayaraga sempat ber¬kata, “Jika kau tenggelam di sanggar, maka aku harus bersedia ikat pinggang rangkap hari ini.“
Sekar Mirah tertawa. Katanya, “Tentu tidak. Pada saatnya Glagah Putih dan anak itu akan sampai di sawah. Seandainya terlambat, tentu tidak akan terlalu lama.“
“Tidak terlalu lama sampai kapan?“ bertanya Ki Ja¬yaraga.
“Sampai matahari turun.“ jawab Sekar Mirah.
Ki Jayaraga mengerutkan keningnya. Namun katanya, “Suruh Glagah Putih membawa usungan. Aku tentu su¬dah pingsan.“
Sekar Mirah masih tertawa. Sementara Ki Jayaraga yang juga tertawa telah melangkah membawa cangkul di pundaknya, menuju ke regol dan kemudian turun ke jalan.
Sekar Mirah menarik nafas dalam-dalam. Orang tua itu sama sekali tidak mengesankan orang yang berilmu tinggi. Sikapnya kata-katanya dan ujudnya, tidak lebih dari petani kebanyakan. Perasaan kecewa yang mencengkam jantungnya, karena tidak seorangpun dari murid-muridnya yang memenuhi keinginannya, membuatnya lebih dekat dengan alam. Satu-satunya harapanya terletak di pundak Glagah Putih. Muridnya yang bungsu.
Sepeninggal Ki Jayaraga, Sekar Mirah telah mencari pembantu rumahnya. Ketika anak itu diketemukan sedang menyiapkan kayu bakar, maka Sekar Mirahpun berkata, “Tolong, kau kuliti keluwih di dapur itu. Nanti aku akan memasaknya untuk mengirim makan ke sawah.“
Anak itu tidak menjawab. Tetapi dikumpulkannya kayu bakar itu dan dibawanya ke dapur sekaligus. Di dalam dapur itu didapatinya beberapa buah keluwih yang akan dimasak bagi orarig-orang yang bekerja di sawah. Sementara itu, nampaknya Sekar Mirah akan membuat bothok mlandhingan, karena seonggok mlandhingan ada di dapur itu pula, serta beberapa buah kelapa yang nam¬paknya dipetik kemarin oleh Glagah Putih.

Sementara itu, Sekar Mirah telah masuk kembali ke dalam sanggar. Namun ia masih sempat melihat Glagah Putih yang masih sibuk membersihkan kandang dan kuda-kudanya.

Dalam pada itu Rara Wulan masih berada di dalam sanggar. Sekar Mirah yang kemudian mendekatinya, me¬mang menunggunya berbicara. Apakah Rara Wulan tertarik dengan isi sanggar itu atau tidak. Jika ia tertarik, maka dimanakah letak perhatiannya yang terbesar.

Meskipun demikian, Sekar Mirah menjadi berdebar-debar juga. Ia tidak ingin Rara Wulan bertanya tentang hal lain kecuali isi sanggar itu. Jika demikian, maka perhatian¬nya tidak sepenuhnya tertuju kepada kemungkinan-kemungkinan yang dapat dicapainya dalam olah kanuragan.

Namun yang diucapkan Rara Wulan pertama-tama, “Mbokayu lama sekali.“

Sekar Mirah tersenyum. Tetapi ia tidak menjawab.

Namun ternyata sebagaimana diharapkan oleh Sekar Mirah, Rara Wulan bertanya, “Darimana kita akan mulai berlatih mbokayu. Ketika mbokayu menunjukkan kemam¬puan mbokayu dalam olah kanuragan, aku sama sekali tidak mengerti, darimanakah mbokayu memulainya. Namun yang aku ingat, hampir disaat terakhir, mbokayu justru bergerak diatas amben bambu tua itu.“

Sekar Mirah menarik nafas dalam-dalam. Barulah ia menjawab, “Dalam olah kanuragan, beberapa orang tidak selalu mulai dari langkah yang sama. Namun pada umumnya, mereka mulai dengan mempelajari unsur-unsur gerak dasar yang paling sering dipergunakan. Setelah kita memahami beberapa unsur, maka kita mulai mempelajari unsur-unsur ganda yang sering kita pergunakan. Beberapa unsur ganda yang kemudian harus dikembangkan sendiri dengan ketajaman panggraita. Bahkan kadang-kadang menuntut kecepatan berpikir dan mengambil sikap. Apalagi di dalam pertempuran, Namun untuk dapat mengambil sikap yang benar, diperlukan alas yang mapan. Untuk itu diperlukan waktu.“

“Beberapa lama aku dapat menguasai pengetahuan dasar itu mbokayu?“ bertanya Rara Wulan.

“Jika kau benar-benar ingin maju, maka pengetahuan dasarmu harus kokoh. Kau memerlukan waktu sekitar dua tahun untuk menguasai pengetahuan dasar olah kanuragan. Dalam waktu dua tahun kau akan dapat menguasai semua unsur gerak dari satu perguruan. Unsur-unsur tunggal dan unsur-unsur ganda. Dalam dua tahun kau sudah mendapat petunjuk-petunjuk yang akan mencuat dari dalam dirimu sendiri, bagaimana unsur itu harus dipergunakan menghadapi unsur-unsur yang belum kau kenal. Rangkaian dan hubungan unsur yang satu dengan yang lain, serta watak setiap unsur itu. Di tahun-tahun berikutnya, kau sudah dapat mulai mengembangkannya berdasarkan atas pengalamanmu serta ilmu perbandingan yang mungkin kita peroleh dari orang-orang yang dapat kita ajak berlatih bersama, namun bersumber dari jalur ilmu perguruan yang lain. Latihan-latihan semacam itu akan dapat memperkaya pengenalan kita atas ilmu kanuragan serta kemungkinan-kemungkinannya.“ jawab Sekar Mirah.

Rara Wulan mengangguk-angguk. Ia memang men¬dapat gambaran, bahwa yang harus dilakukannya jika ia memang ingin benar-benar mempelajari olah kanuragan adalah laku yang berat dan lama. Ia harus tekun dan sabar. Bersungguh-sungguh dan bekerja keras tanpa mengenal lelah.

Dalam pada itu, maka Sekar Mirahpun kemudian ber¬kata, “Marilah. Kita coba, apakah wadagmu akan dapat mendukung niatmu yang mantap itu.“

Rara Wulan kemudian telah mempersiapkan diri. Dengan dada tengadah ia menyahut, “Aku sudah siap.“

Sekar Mirahpun kemudian telah membawa Rara Wulan kebawah sebuah palang kayu yang dibubut bulat dengan tiang dikedua ujungnya hampir setinggi tubuh bersusun.

Dengan satu loncatan Sekar Mirah menggapai palang kayu itu dan kemudian mengangkat tubuhnya yang terayun beberapa kali bertumpu pada tangannya yang berpegang palang itu.
Setelah beberapa kali melakukannya, maka Sekar Mirah telah mempersilahkan Rara Wulan melakukannya.
Rara Wulan tidak membantah. Mula-mula ia memang ragu-ragu, apakah ia mampu menggapai palang kayu itu. Namun dengan satu keyakinan yang mantap, maka iapun telah meloncat dengan kekuatan yang justru telah membuat Rara Wulan sendiri heran. Ternyata tangannya mam¬pu menggapai palang itu sehingga tubuhnya terayun sebagaimana Sekar Mirah.
“Nah, angkat tubuhmu, sehingga dagumu sampai ke palang itu.“ berkata Sekar Mirah.
Rara Wulan memang mencobanya. Betapa beratnya. Namun ia telah melakukannya dengan niat yang menghen¬tak-hentak di dadanya, sehingga akhirnya iapun telah berhasil.
Sekar Mirah tersenyum. Kemudian katanya, “Sudahlah, turunlah. Kau sudah cukup mencoba kemampuan wadagmu. Tanpa ada orang lain, maksudku, aku atau orang yang telah mempelajari olah kanuragan sedikit jauh, jangan mencoba-coba dengan memaksa diri, agar wadagmu tidak mengalami gangguan. Dengan pengawasan orang lain yang mengetahui serba sedikit tentang olah kanuragan, maka ia akan dapat membantu mengamati pengerahan kekuatan yang ada di dalam dirimu namun yang sama sekali belum diolah itu. Jika tanpa orang lain, maka kau akan dapat melakukannya melampaui batas, sehingga akibatnya justru jurang menguntungkan.“
Rara Wulan yang telah turun kembali itu menganggukkan kepalanya. Namun iapun berkata, “Ternyata menarik sekali untuk mengalami latihan-latihan yang akan dapat membentuk diri. Maaf mbokayu, mungkin angan-anganku terlalu tergesa-gesa maju. Namun aku akan tunduk kepada semua paugeran.”
“Baiklah. Sekarang, lakukan apa saja yang ingin kau lakukan dengan alat-alat yang ada. Terserah kepadamu.“ berkata Sekar Mirah.
Rara Wulan termangu-mangu. Ia tidak tahu maksud Sekar Mirah. Namun Sekar Mirah mengulanginya “ Di sini ada bermacam-macam alat. Lakukan apa saja. Kau pernah melihat aku serba sedikit memperagakan olah kanuragan.
Rara Wulan masih saja termangu-mangu. Namun kemudian iapun mulai bergerak. Ia mencoba mengingat apa yang pernah dilakukan oleh Sekar Mirah. Namun yang diingatnya adalah, bahwa Sekar Mirah itu bagaikan berterbangan saja di dalam sanggar itu.
Karena itu, maka yang dilakukan oleh Rara Wulan kemudian adalah berlari-lari saja berkeliling. Sekali-sekali menyusup diantara tonggak-tonggak batang kelapa yang ti¬dak sama tingginya. Namun kemudian menyusup tonggak-tonggak serupa, namun yang lebih kecil terbuat dari bambu petung. Adalah di luar sadarnya bahwa Rara Wulan kemu¬dian memanjat tangga dan mencoba untuk meniti palang yang hanya setinggi dada. Dengan sedikit kesulitan Rara Wulan ternyata mampu menjaga keseimbangan melampaui palang itu dengan kedua tangannya mengembang. Ia meloncat turun ketika ia sampai di ujung palang.
Namun kemudian ketika ia tidak lagi tahu harus berbuat apa, maka diakhirinya langkah-langkahnya itu sebagaimana pernah dilakukan oleh Sekar Mirah. Meloncat keatas amben tua itu. Tetapi ternyata bahwa amben tua itu justru telah patah dan roboh.
“O“ Rara Wulan terkejut. Ia segera meloncat ke samping.
Wajahnya tiba-tiba menjadi pucat. Dipandanginya am¬ben bambu yang roboh dan patah kakinya itu.
Tetapi Sekar Mirah justru tertawa. Katanya, “Pada saatnya kau akan dapat menari di atas amben itu. He, apakah kau dapat menari?“
Rara Wulan justru terkejut mendengar pertanyaan itu. Ia tidak mengira bahwa tiba-tiba

saja Sekar Mirah bertanya tentang kemampuannya menari. Karena itu, hampir di luar sadarnya pula Rara Wulan mengangguk sambil menjawab, “Ya. Aku memang pernah belajar menari.“
“Aku sudah mengira.“ berkata Sekar Mirah, “gadis-gadis kota pada umumnya memang dapat menari.“
“Tidak semuanya.“ jawab Rara Wulan.
“Tetapi Rara dapat menari.“ berkata Sekar Mirah, “ajari aku menari.”
Rara Wulan termangu-mangu. Namun iapun kemudian telah tersenyum pula ketika Sekar Mirah menepuk bahunya sambil tertawa dan berkata, “Aku sudah terlalu tua.“
Rara Wulan tidak menyahut. Sementara itu Sekar Mi¬rahpun berkata, “Aku kira sudah cukup hari ini. Kita akan latihan di dapur. Jika kita terlambat, Ki Jayaraga akan bergeremang sehari penuh.“
Rara Wulan hanya mengangguk saja, sementara Sekar Mirah telah berbenah diri. Ketika Rara Wulan akan membenahi amben yang rusak, Sekar Mirah berkata, “Biar saja. Nanti kakang Agung Sedayu akan memperbaikinya. Sekarang kita pergunakan waktu beberapa saat untuk menenangkan diri.“
Rara Wulanpun kemudian menirukan saja apa yang di¬lakukan oleh Sekar Mirah yang seakan-akan telah mengendapkan segenap gejolak di aliran darahnya. Beberapa saat kemudian, keduanya telah keluar dari sanggar. Berganti pakaian dan langsung sibuk didapur. Mereka memang agak terlambat. Tetapi Sekar Mirah tidak bekerja sendiri. Tetapi ia bekerja bersama Rara Wulan sehingga segala sesuatunya menjadi lebih cepat dapat diselesaikan.
Namun dalam pada itu, selagi keduanya sibuk di dapur, Glagah Putih telah melangkah masuk. Ia memang ragu-ragu sesaat ketika ia melihat Rara Wulan ada pula di dapur. Namun kemudian katanya, “mBokayu, ada tamu di pen¬dapa.“
“Tamu? Bukankah kau dapat menemuinya? Aku sedang masak. Nanti terlambat.“ berkata Sekar Mirah.
“Agaknya hanya sebentar. Tamu dari Jati Anom. Ia ingin berbicara dengan kakang Agung Sedayu.“ berkata Glagah Putih.
“Dari Jati Anom? Siapa?“ bertanya Sekar Mirah.
“Seorang cantrik. Utusan Kiai Gringsing.“ jawab Glagah Putih.
Kening Sekar Mirah telah berkerut. Katanya kepada Rara Wulan, “Tungguilah perapian itu Rara. Aku akan menemui tamu itu“
Rara Wulan mengangguk-angguk sambil menyahut, “Silahkah mbokayu.“
Bersama Glagah Putih, Sekar Mirahpun kemudian te¬lah pergi ke pendapa untuk menemui tamu yang datang dari Jati Anom itu. Bagaimanapun juga Sekar Mirah menjadi berdebar-debar. Menurut pengertiannya kesehatan Kiai Gringsing agak kurang baik.
Ketika Sekar Mirah keluar dari ruang dalam, maka dilihatnya seorang anak muda duduk di pendapa. Begitu anak muda itu melihat Sekar Mirah, maka iapun segera mengangguk hormat. Sekar Mirahpun tersenyum. Ia mengenal anak muda itu sebagai seorang cantrik di padepokan kecil Kiai Gringsing.
Sambil duduk di hadapan anak muda itu bersama Glagah Putih, maka Sekar Mirah yang segera ingin tahu tentang Kiai Gringsing itupun telah bertanya, “Apa kabar dengan Kiai Gringsing?“
Cantrik itu mengangguk sekali lagi sambil menjawab, “Baik-baik saja Nyi. Bahkan beberapa hari ini Kiai Gring¬sing nampak lebih sehat.“
“O“ Sekar Mirah menarik nafas dalam-dalam. Lalu katanya, “Syukurlah jika keadaan Kiai Gringsing sudah berangsur baik. Dengan demikian agaknya kedatanganmu tidak membawa kabar yang dapat menggelisahkan kakang Agung Sedayu. Justru karena keadaan kesehatan Kiai Gringsing, aku sudah merasa cemas.“
“Ya Nyi. Tetapi aku memang harus segera menemui kakang Agung Sedayu. Hari ini aku akan segera kembali ke Jati Anom.“ berkata orang itu.

“Kenapa begitu tergesa-gesa? Apakah ada kabar yang penting sekali.“ bertanya Sekar Mirah.
“Memang penting sekali.“ sahut orang itu.
“Tetapi kau dapat menunggu. Kakang Agung Sedayu baru menunggui anak-anak muda yang sedang memperbaiki bendungan di kali kecil di sebelah pedukuhan induk ini Tentu tidak akan terlalu lama.“ berkata Sekar Mirah.
“Atau barangkali lebih baik jika aku menyusulnya.“ berkata cantrik itu.
Sekar Mirah termangu-mangu. Nampaknya anak muda itu memang membawa berita yang cukup penting, sehingga ia tidak sabar menunggu. Karena itu, maka iapun berkata kepada Glagah Putih, “jika demikian, antarkan cantrik ini ke bendungan.“
Glagah Putih mengangguk sambil menjawab, “Baik mbokayu.“
“Tetapi kau harus segera pulang. Masih ada kerja bagimu. Kecuali jika ada persoalan yang mendesak.“ ber-kata Sekar Mirah.
“Baiklah.“ jawab Glagah Putih.
Demikianlah, maka kedua orang anak muda itupun segera meninggalkan halaman rumah Agung Sedayu itu.
Meskipun tidak terlalu jauh, tetapi karena tamunya berkuda dan nampak tergesa-gesa, maka Glagah Putihpun telah berkuda pula. Beberapa saat kemudian, maka kedua orang itu sudah berada di dekat bendungan yang sedang sibuk dikerjakan.
Beberapa orang anak muda yang melihat Glagah Putih telah menyapanya. Bahkan seorang diantara mereka ber¬Tanya, “He, kenapa kau hari ini malas sekali Glagah Putih. Kenapa kau tidak turun ke bendungan?“
Glagah Putih tersenyum. Tetapi ia tidak menjawab. Ia tidak mengatakan bahwa hari itu ia akan pergi ke sawah menyampaikan kiriman buat Ki Jayaraga dan orang-orang yang bekerja di sawah, karena Sekar Mirah tidak dapat melakukannya selagi ia menemui Rara Wulan.
Namun demikian, tiba-tiba saja sebuah pertanyaan muncul di hatinya, “Jika Rara Wulan itu belajar ilmu kanu¬ragan pada mbokayu Sekar Mirah, apakah untuk seterusnya akulah yang pergi ke sawah membawa kiriman? Dengan demikian berarti aku kehilangan kesempatan untuk berbuat sesuatu bersama anak-anak muda Tanah Perdik¬an.“
Tetapi pertanyaan itu telah dijawabnya sendiri, “Ten¬tu tidak. Malahan Rara Wulan itu akan dapat membantu mbokayu Sekar Mirah membawa makanan ke sawah.“
Namun dalam pada itu, Agung Sedayu yang melihat se¬orang cantrik dari Jati Anom datang ke bendungan itu, dengan serta merta telah mendekatinya. Iapun menjadi gelisah justru karena keadaan gurunya yang lemah. Tetapi cantrik itu segera menjelaskan, bahwa keadaan Kiai Gringsing justru berangsur baik.
“Jadi, untuk apa kau kemari?“ bertanya Agung Sedayu.
Cantrik itu menarik nafas dalam-dalam. Namun kata¬nya kemudian, “Kiai Gringsing ingin bertemu dengan Kakang Agung Sedayu.“
Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Dengan nada tinggi ia bertanya, “Jadi guru memanggil aku?“
“Ya. Kiai Gringsing memanggil kakang Agung Se¬dayu.“ jawab cantrik itu.
“Kapan?“ bertanya Agung Sedayu pula.
“Kiai Gringsing tidak memberi batas waktu. Menurut Kiai Gringsing, jika kakang Agung Sedayu sudah longgar waktunya, maka segera dimohon untuk datang.“ jawab cantrik itu.
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Namun katanya kemudian, “Marilah. Aku akan pulang. Kita berbicara di rumah. Pergilah dahulu bersama Glagah Putih. Aku akan segera menyusul.“
“Keperluanku sudah selesai. Aku harus segera kem¬bali ke Jati Anom.“ berkata cantrik itu.
“Tunggu aku di rumah.“ berkata Agung Sedayu.

Ketika cantrik itu akan menjawab lagi, Agung Sedayu telah mendahuluinya pula, “Sudahlah. Tunggu aku di rumah.“
Cantrik itu menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak dapat membantah. Karena itu, maka iapun kemudian ber¬sama Glagah Putih telah diajak kembali ke rumah mendahului Agung Sedayu yang akan pulang bersama Ki Lurah Branjangan dan cucunya, Raden Teja Prabawa.
Agung Sedayupun kemudian terpaksa minta diri. Se¬orang bebahu akan meneruskan kerjanya, menunggu me¬reka yang sedang memperbaiki bendungan itu.
Beberapa saat kemudian, Agung Sedayu telah menerima tamunya di pendapa bersama Glagah Putih, semen¬tara Ki Lurah Branjangan dan Raden Teja Prabawa, dipersilahkan untuk duduk di ruang dalam. Ki Lurah mengerti, bahwa yang dikatakan oleh cantrik itu tentang pesan Kiai Gringsing, mungkin tidak seluruhnya boleh didengar oleh orang lain.
“Apakah kau tahu, kenapa guru memanggilku?“ ber¬tanya Agung Sedayu.
“Aku kurang tahu. Tetapi Kiai Gringsing baru saja mengadakan perjalanan selama lima hari.“ jawab cantrik.
“Jadi dengan kesehatannya yang kurang baik itu guru mengadakan perjalanan?“ bertanya Agung Sedayu.
“Ya. Kami sudah berusaha mencegahnya. Tetapi menurut Kiai Gringsing, perjalanan itu hanya perjalanan pendek dan tidak akan membuatnya semakin buruk.“ ber¬kata cantrik itu.
“Apa yang memaksa guru untuk menempuh perjalan¬an itu?“ bertanya Agung Sedayu pula.
“Kami tidak tahu “ jawab cantrik itu, “tetapi sebelumnya Kiai Gringsing telah bertemu dengan Ki Untara. Kiai Gringsing tidak mengatakan sesuatu atas pembicaraannya dengan Ki Untara. Namun kemudian Kiai Gring¬sing memutuskan untuk pergi.”
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Tentu ada sesua¬tu yang sangat mendesak, sehingga Kiai Gringsing yang kesehatannya tidak begitu baik itu harus pergi. Karena itu, maka Agung Sedayupun menganggap bahwa panggilan gurunya itupun tidak akan dapat ditunda-tunda lagi.
“Baiklah.“ berkata Agung Sedayu kemudian, “aku akan berusaha secepatnya datang. Hari ini aku akan berbicara dengan beberapa orang di Tanah Perdikan ini untuk membagi pekerjaan. Akupun harus minta diri kepada Ki Gede, sementara di rumah ini sedang ada tamu dari kota.“
“Kiai Gringsing memang tidak memberikan batas waktu. Kiai Gringsing juga sudah mengatakan, bahwa untuk meninggalkan Tanah Perdikan Menoreh, kakang Agung Sedayu tidak dapat begitu saja pergi. Karena itu, maka aku akan mengatakan bahwa kakang akan datang di Jati Anom sekitar dua tiga hari lagi.“
“Ya. Aku akan pergi ke Jati Anom besok lusa.“ jawab Agung Sedayu.
“Jika demikian, maka aku sudah dapat mohon diri sekarang.“ berkata cantrik itu.
“Tentu saja kau dapat minta diri. Tetapi aku minta kau menunggu sampai kami sempat menghidangkan makan lebih dahulu.“ berkata Agung Sedayu.
“Terima kasih.“ jawab cantrik itu.
“Kau tidak dapat menolaknya. Tidak baik menolak rejeki. Apalagi kau dalam perjalanan yang cukup panjang dan melelahkan.” berkata Agung Sedayu.
Cantrik itu tidak dapat menolak. Baru sesudah makan dan beristirahat sejenak bersama-sama dengan Ki Lurah Branjangan dan Raden Teja Prabawa, maka iapun minta diri.
Agung Sedayu tidak mencegahnya. Sementara cantrik itu berangkat kembali ke Jati Anom, Glagah Putih dan pembantu rumah Agung Sedayu itu pergi ke sawah.
“Cepat sedikit.“ pesanSekar Mirah, “memang agak terlambat. Tetapi katakan kepada Ki Jayaraga, bahwa kelambatan ini bukan karena kelambatanku. Tetapi ada tamu dari Jati Anom yang harus aku layani makan dan minum lebih dahulu.“

Glagah Putih tersenyum. Katanya, “Tetapi belum lambat sekali.“
“Tetapi cepatlah.“ minta Sekar Mirah.
“Apakah aku harus pergi berkuda?“ bertanya Gla¬gah Putih sambil tertawa.
“Ah kau.” Sekar Mirahpun tertawa pula.
Rara Wulan tidak menyambung. Tetapi hampir saja ia menyatakan dirinya untuk ikut pergi ke sawah. Tetapi ia tahu, bahwa ayah dan kakaknya telah kembali, sehingga kakaknya tentu akan marah lagi kepadanya.
Demikianlah maka Glagah Putih dan pembantu di rumah itu dengan tergesa-gesa pergi kesawah. Mereka meniti pematang untuk mengambil jalan pintas.
Dalam pada itu, selagi Ki Lurah Branjangan dan kedua cucunya beristirahat di pendapa sambil menghirup angin yang dapat sedikit menyejukkan udara yang agak panas, maka Agung Sedayu tengah berbicara dengan Sekar Mirah didapur.
“Jadi kakang harus pergi ke Jati Anom?“ bertanya Sekar Mirah.
“Ya. Aku memang terpaksa pergi. Jika tidak penting sekali, guru tidak akan memerintahkan seorang cantrik un¬tuk menyusul aku. Aku agaknya lupa menanyakan, apakah Swandaru juga dipanggil oleh guru. Jika demikian, sebaiknya kami datang pada hari yang sama.“ berkata Agung Se¬dayu.
“Tetapi sebaiknya kakang datang saja dahulu. Jika perlu kakang dapat memanggil kakang Swandaru.“ ber-kata Sekar Mirah.
“Ya. Aku akan datang besok lusa. Hari ini dan besok aku masih harus memberikan beberapa pesan kepada anak-anak muda sesuai dengan rencana yang telah kami susun. Aku juga harus minta diri kepada Ki Gede.“ Agung Seda¬yu berhenti sejenak, lalu, “Tetapi bagaimana dengan Ki Lurah?“
“Tidak apa-apa.“ jawab Sekar Mirah, “yang berkepentingan adalah Rara Wulan. Menurut penilaianku, Rara Wulan memiliki bekal kekuatan jasmaniah yang besar, sehingga aku berharap bahwa ia tidak akan terlalu banyak mengalami kesulitan. Yang penting untuk dituntut daripadanya adalah kesungguhan.“
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Namun iapun kemudian berkata, “Tetapi agaknya Rara Wulan masih harus mendapat ijin dari orang tuanya.“
Sekar Mirah mengangguk-angguk. Katanya, “Ya. Tetapi jangan karena persoalan itu kakang Agung Sedayu terhambat. Kiai Gringsing tentu benar-benar memerlukan kehadiran kakang.“
“Ya.“ Agung Sedayu mengangguk-angguk, “Perjalanan yang dilakukan oleh guru juga sangat menarik perhatian. Guru yang sudah sangat tua dan kesehatannya yang sedang terganggu itu telah memaksa diri untuk pergi. Ten¬tu sesuatu yang sangat penting telah terjadi.“
“Dengan siapa kakang pergi? Glagah Putih atau Ki Jayaraga? Dalam keadaan seperti ini sebaiknya kakang tidak pergi sendiri. Aku tidak mencemaskan keselamatan kakang, tetapi barangkali kakang memerlukan seseorang untuk memberikan kabar kepada siapapun juga jika ada persoalan di perjalanan. Sementara orang itupun harus se¬orang yang sanggup melindungi dirinya sendiri.“ berkata Sekar Mirah.
Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Namun kata¬nya kemudian, “Aku akan pergi bersama Glagah Putih. Biarlah Ki Jayaraga membantumu disini. Apalagi jika mungkin Ki Gede memerlukannya.“
“Tetapi bukankah kakang akan mengatakannya juga kepada Ki Lurah Branjangan?“ bertanya Sekar Mirah.
“Sudah tentu.“ jawab Agung Sedayu.
“Maksudku seawal mungkin.“ desis Sekar Mirah.
“Mungkin Ki Lurah sudah mengerti meskipun ia tidak mendengar keterangan cantrik itu langsung.“ berkata Agung Sedayu.
Sekar Mirah mengangguk-angguk. Namun katanya kemudia, “Marilah. Kita ke pendapa.“
Keduanyapun kemudian telah pergi ke pendapa. Dengan pendek Agung Sedayupun

kemudian mengatakan bahwa cantrik itu telah menyampaikan pesan Kiai Grings¬ing, agar ia pergi ke Jati Anom.
Ki Lurah mengangguk-angguk. Katanya, “Tentu ada hal yang sangat penting. Angger memang harus datang.“
“Aku sudah berjanji, besok lusa aku akan datang di Jati Anom.” jawab Agung Sedayu.
“Kenapa tidak hari ini? Mungkin persoalannya sangat mendesak.“ berkata Ki Lurah.
“Tidak Ki Lurah, Cantrik itu mengatakan, jika segala sesuatunya longgar disini.“ desis Agung Sedayu.
Ki Lurah mengangguk-angguk. Katanya, “Jika demi¬kian, maka agaknya Kiai Gringsing memang menghadapi persoalan yang sangat penting, tetapi tidak mendesak sekali untuk mendapatkan penyelesaian.“
“Agaknya memang begitu.“ Agung Sedayu meng¬angguk-angguk.
“Jika demikian, kita akan pergi bersama-sama.” Ber¬kata Ki Lurah.
“Ki Lurah akan kemana?“ bertanya Agung Sedayu.
“Aku sudah terlalu lama disini ngger. Agaknya kedua cucuku sudah cukup beristirahat.“ jawab Ki Lurah, “me-reka akan kembali memasuki kehidupan mereka sehari-hari dalam lingkungan mereka.”
“Tetapi bagaimana dengan aku, kakek?“ bertanya Rara Wulan.
“Aku mengerti. Tetapi kau harus berbicara dengan ayah dan ibumu.“ berkata Ki Lurah.
“Kakek yang mengatakan kepada ayah dan ibu.“ berkata Rara Wulan, “bukankah kakek berjanji?“
Ki Lurah tersenyum. Katanya, “Aku akan mengatakannya kepada ayah dan ibumu. Tetapi kaupun harus menyesuaikan dirimu sebagaimana sikap ayah dan ibumu. Apalagi dalam keadaan yang nampaknya menjadi semakin hangat ini.“
“Pokoknya terserah kepada kakek.“ desis Rara Wulan.
Tetapi Raden Teja Prabawalah yang menyahut, “Kau harus mendengar keputusan terakhir dari ayah dan ibu.“
“Aku tahu.“ jawab Rara Wulan, “tetapi kakek akan dapat mempengaruhi keputusan terakhir itu.“
Teja Prabawa masih akan menjawab. Tetapi Ki Lurahlah yang menengahinya, “Sudahlah. Semuanya akan menjadi urusanku. Sekarang kalian tidak usah memamerkan kebiasaanmu bertengkar kepada kakangmu Agung Se¬dayu dan mbokayumu Sekar Mirah.“
Kedua cucu Ki Lurah itu memang terdiam. Sementara itu Ki Lurah berkata, “Kita akan kembali bersama kakang¬mu Agung Sedayu.“
“Apakah Ki Lurah tidak ingin berada di Tanah Per¬dikan ini lebih lama lagi. Mungkin aku hanya satu dua hari saja berada di Jati Anom.“ berkata Agung Sedayu.
Tetapi Ki Lurah tersenyum. Katanya, “Jika ayah dan ibu Wulan mengijinkan, maka aku akan segera kembali mengantarkan anak ini.“
Tetapi Sekar Mirahlah yang kemudian berdesis, “Nam¬paknya akan sangat berbahaya jika Ki Lurah hanya berdua saja dengan Rara menempuh perjalanan. Meskipun murid Ki Sigarwelat itu tidak berniat lagi untuk berbuat buruk, tetapi jika mereka bertemu dengan Rara Wulan dan Ki Lurah dalam perjalanan, mungkin niat jahat itu akan dapat timbul dengan serta merta.“
Ki Lurah mengerutkan keningnya. Sambil mengang¬guk angguk ia berkata, “Memang mungkin sekali hal itu terjadi.“
“Jika demikian Ki Lurah.“ berkata Agung Sedayu, “jika kelak aku kembali dari Jati Anom, biarlah aku singgah dirumah Ki Lurah. Jika Ki Lurah memang ingin pergi ke Tanah Perdikan ini, kita akan dapat pergi bersama-sama.“
“Baiklah.“ berkata Ki Lurah, “aku akan menunggu sampai angger Agung Sedayu kembali dari Jati Anom. Pergi atau tidak pergi aku tentu memerlukan kehadiran angger kelak.“
Demikianlah maka ternyata Ki Lurah telah menentukan untuk bersama-sama dengan

Agung Sedayu dan Gla¬gah Putih kembali ke Mataram. Dengan demikian maka perjalanan merekapun akan menjadi lebih aman. Terutama bagi Rara Wulan. Seperti yang dikatakan oleh Agung Sedayu, maka sebelum berangkat ia memang harus mengatur tugas-tugasnya di Tanah Perdikan serta minta diri kepada Ki Gede. Sedangkan Ki Lurah Branjanganpun sekaligus telah minta diri pu¬la bersama-sama dengan kedua cucunya untuk kembali ke Mataram pada saat yang bersamaan dengan kepergian Agung Sedayu.
Namun Ki Lurah itu berkata, “Tetapi kami hanya berjalankaki ngger. Jika angger Agung Sedayu tidak tergesa-gesa, maka kami berharap untuk bersedia berjalan bersama kami dengan menuntun kuda sampai ke Mataram.“
“Apakah kedua cucu Ki Gede tidak lelah?“ bertanya Agung Sedayu.
“Kami datang sudah dengan niat untuk menempuh sebuah perjalanan. Kami ingin mencoba kemampuan kami berjalan meskipun ternyata kami harus berhenti lima puluh kali sepanjang perjalanan kemari dari Mataram.“ jawab Ki Lurah.
Ki Gede tertawa. Agung Sedayupun tertawa pula. Namun dalam pada itu, sebelum Agung Sedayu berangkat, pagi-pagi benar sebelum dini hari dihari berikut¬nya, maka menjelang sore hari sebelumnya telah datang dua orang penghubung berkuda. Keduanya telah membawa berita yang memang mendebarkan. Dalam beberapa hari lagi, Ki Panji Wiralaga akan datang untuk melaksanakan rencana yang pernah disusun.
“Beberapa hari lagi itu maksudnya kapan?“ berta¬nya Ki Gede, “satu dua hari, sepekan atau sepuluh hari?“
“Belum dapat dipastikan. Tetapi diminta Ki Gede bersiap-siap.“ jawab penghubung itu.
Ketika kemudian Agung Sedayu juga dipanggil ke ru¬mah Ki Gede, maka Agung Sedayu berjanji esok hari, jika ia pergi ke Jati Anom akan singgah ke rumah Ki Panji Wiralaga bersama Ki Lurah Branjangan. Segala sesuatunya akan menjadi lebih jelas.
Sepeninggal orang itu, maka Ki Gede, Ki Lurah Branjangan dan Agung Sedayu sempat berbicara sejenak. Menurut pengamatan mereka, maka keadaan memang menjadi semakin gawat.
Kedua orang penghubung itu tidak memberikan gambaran keadaan sama sekali. Tetapi bahwa ia datang un¬tuk memberi tahukan agar Ki Gede mengambil ancang-ancang untuk membentuk satu pusat pengendalian kekuatan di Tanah Perdikan ini dan sekitarnya tentu karena keadaan yang semakin mendesak.
“Mudah-mudahan besok kita mendapat gambaran yang lebih jelas di Mataram.“ berkata Agung Sedayu.
Demikianlah, maka dikeesokan harinya, Agung Sedayu benar-benar telah berangkat ke Mataram bersama Glagah Putih, Ki Lurah Branjangan dan kedua orang cucunya. Me¬reka tidak berangkat dari rumah Ki Gede. Tetapi mereka berangkat dari rumah Agung Sedayu.
Lewat tengah malam mereka telah bangun. Sekar Mi¬rah telah sibuk didapur memanasi air untuk membuat mi¬numan dan sekaligus menanak nasi untuk makan pagi sebelum mereka berangkat. Sementara yang lain telah bergantian mandi di pakiwan tanpa melepaskan sikap berhati-hati.
Sebelum dini hari, ternyata semuanya sudah selesai, se¬hingga mereka dapat berangkat sangat awal. Jika nanti matahari terbit, mereka telah mencapai jarak yang panjang.
Betapapun lambatnya perjalanan, namun akhirnya mereka sampai juga di Mataram dengan selamat. Perjalan¬an yang melelahkan, sehingga Teja Prabawa rasa-rasanya telah menjadi jera. Tetapi tidak demikian halnya dengan Rara Wulan. Meskipun ia juga merasa letih, tetapi ia tetap berharap untuk pada suatu saat kembali ke Tanah Perdikan
Menjelang sore hari, maka Agung Sedayu, Glagah Pu¬tih dan Ki Lurah Branjangan telah pergi ke rumah Ki Panji Wiralaga. Malam itu Agung Sedayu dan Glagah Putih akan bermalam semalam di rumah Ki Lurah Branjangan.

Kedatangan Agung Sedayu, Glagah Putih dan Ki Lu¬rah Branjangan telah disambut dengan baik oleh Ki Panji Wiralaga. Dengan singkat Agung Sedayu telah menyampaikan persoalan yang timbul di Tanah Perdikan karena kehadiran kedua orang penghubung dari Ki Panji.
“Jadi kau akan pergi ke Jati Anom?“ bertanya Ki Panji kepada Agung Sedayu.
“Ya Ki Panji. Besok jika aku kembali ke Tanah Per¬dikan, aku sudah berjanji untuk singgah pula di rumah Ki Lurah.“ jawab Agung Sedayu.
“Kapan kau kembali?“ bertanya Ki Panji.
“Aku tidak dapat mengatakan. Tetapi aku kira aku ti¬dak akan terlalu lama.“ jawab Agung Sedayu.
Ki Panji mengangguk-angguk. Setelah merenung seje¬nak, maka katanya, “Jika demikian akupun akan menung¬gu kau kembali.“
Agung Sedayu termangu-mangu. Tetapi sebelum ia mengatakan sesuatu, nampaknya Ki Panji dapat mengerti perasaannya. Katanya, “Kecuali jika kau terlalu lama, maka aku terpaksa mendahuluimu.“
“Agaknya itu lebih baik Ki Panji.“ jawab Agung Sedayu.
Namun dalam kesempatan itu Agung Sedayu telah mendapat beberapa keterangan yang meskipun sangat terbatas, namun memberikan gambaran yang agak menyeluruh. Bahkan dengan nada rendah Ki Panji itu berkata, “Panembahan Senapati terpaksa mengambil kebijaksanan yang agak tergesa-gesa.“
Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Dengan nada rendah ia bertanya, “Keputusan tentang apa?“
Ki Panji Wiralaga memang menjadi ragu-ragu. Bahkan kemudian katanya, “Bukankah kau mempunyai kesempat¬an khusus untuk merighadap Panembahan Senapati? Kau dapat menghadap hampir setiap saat. Kesempatan yang tidak dimiliki oleh orang lain kecuali para pemimpin terdekat seperti Ki Mandaraka. Kau dapat berbicara dengan Panembahan tentang keadaan terakhir dari Mataram sehing¬ga kau akan mendapat gambaran yang jelas.“
Tetapi Agung Sedayu menggeleng. Katanya, “Aku ti¬dak akan singgah sekarang Ki Panji. Besok aku harus sam¬pai ke Jati Anom. Jika aku singgah untuk menghadap Pa¬nembahan, mungkin aku harus menunda waktu lagi.“
Ki Panji Wiralaga mengangguk-angguk. Kemudian katanya, “Ki Mandaraka sudah sepakat untuk mengangkat Pangeran Gagak Baning untuk menggantikan kedudukan Pangeran Benawa di Pajang.“
“Pangeran Gagak Baning adik Panembahan Senapati.“ bertanya Agung Sedayu dengan serta merta, “lalu bagaimana sikap Panembahan Madiun?“
Ki Panji menarik nafas dalam-dalam. Kemudian kata¬nya, “Itulah sebabnya, maka rencana Panembahan Sena¬pati atas Tanah Perdikan Menoreh serta atas dasar perhitungan Pemimpin Pasukan Khusus maka kepemimpinan dan kendali kekuatan di Tanah Perdikan akan dipersatukan. Pengawasan terhadap Sanggabaya akan ditingkatkan.“
Namun dalam pada itu Ki Lurah Branjangan telah ber¬kata hampir kepada diri sendiri, “Panembahan Sanggaba¬ya di Menoreh agak terlalu berani.“
“Ya“ jawab Ki Panji, “ternyata diperlukan banyak tenaga dan perhatian. Namun lewat orang itu, maka akan dapat di amati siapa saja para pemimpin Mataram yang goyah pendiriannya.“
Ki Lurah mengangguk-angguk. Tetapi katanya, “Sanggabaya dapat diberi kesempatan yang lain. Tetapi tidak memegang kekuatan yang cukup besar di atas Tanah Perdikan itu.”
Ki Panji mengangguk-angguk. Katanya kemudian, “Memang agak terlalu ke tepi, ibarat kita berdiri di pinggir jurang. Karena itu, pagar yang direncanakan di buat itu ha¬rus segera di wujudkan.“
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya, “Mudah-mudahan dapat berjalan lancar.

Aku akan segera kem¬bali dari Jati Anom.“
Demikianlah, maka Agung Sedayu, Ki Lurah dan Gla¬gah Putihpun segera mohon diri. Ki Panji masih mengharap bahwa Agung Sedayu tidak akan terlalu lama berada di Jati Anom sehingga mereka akan dapat bersama-sama pergi ke Tanah Perdikan Menoreh. Diperjalanan kembali ke rumah Ki Lurah Branjangan, Agung Sedayu masih juga bertanya tentang Pangeran Ga¬gak Baning.
“Aku kurang mengenalnya.“ berkata Ki Lurah Bra¬njangan, “tetapi agaknya memang agak berbeda dengan Pangeran Singasari yang keras.“
“Tetapi bagi Madiun, kehadiran keluarga Panembahan Senapati akan dapat menjadi persoalan.“ berkata Agung Sedayu.
“Persoalan itu memang ada lebih dahulu.“ jawab Ki Lurah, “justru Panembahan Senapati ingin menunjukkan sikap kepemimpinannya. Setelah beberapa kali usahanya untuk mencari penyelesaian dengan cara yang lebih baik tidak berhasil.“
“Apakaha sikap Panembahan Madiun sangat kaku?“ bertanya Agung Sedayu.
“Aku sekarang sudah jarang sekali berhubungan de¬ngan orang-orang dalam. Tetapi menurut pendengaranku, di sekitar Panembahan Madiun memang terdapat orang-orang yang keras kepala, mementingkan diri sendiri dan pamrih yang sangat besar. Merekalah yang kadang-kadang memberikan keterangan yang sengaja di putar balikkan atau dengan didorong oleh pamrih pribadi telah memanasi suasana.“ berkata Ki Lurah Branjangan, “tetapi aku tahu benar hubungan yang sangat akrab antara Panembahan Se¬napati dan Panembahan Madiun yang dianggap sebagai pamandanya sendiri.“
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Tetapi ia masih juga bertanya, “Ki Lurah. Apakah menurut pendapat Ki Lurah, masih ada bekas-bekas luka dihati Panembahan Ma¬diun karena perpindahan pusat pemerintahan dari Pajang ke Mataram? Bukankah yang mengangkat Panembahan Madiun pada kedudukannya sekarang adalah Sultan Hadiwijaya di Pajang? Bukankah pada mulanya, Panembahan Madiun termasuk salah seorang yang mengusulkan agar Mataram di padamkan sebelum menjadi nyala api yang akan membakar Tanah ini.“
“Nampaknya semuanya sudah dilupakan.” berkata Ki Lurah Branjangan, “tetapi kita memang tidak tahu, apa yang menyala di dalam dada seseorang.”
Agung Sedayu mengangguk--angguk. Namun ia pun kemudian berpaling kepada Glagah Putih sambil berkata “Beruntunglah kau dapat ikut mendengar, Glagah Putih. Tetapi kau tahu, bahwa berita ini bukan berita yang pantas di sebarkan untuk orang lain.”
Glagah Putih mengangguk sambil berdesis “Aku mengerti kakang. “
“Baiklah. Mungkin guru besok akan dapat memberikan pendapatnya tentang perkembangan terakhir hubungan antara Mataram dan Madiun. “berkata Agung Sedayu pula.
Namun ketika Ki Lurah Branjangan itu sampai kerumahnya, maka persoalannya menjadi lain. Yang menjadi ribut adalah kedua cucunya. Raden Teja Prabawa ingin segera mengajak kakeknya pulang kerumah orang tuanya. Rara Wulan mendesak kakeknya untuk segera mengatakan bahwa ia ingin mempelajari ilmu kanuragan di Tanah Per-dikan Menoreh.
“Malam ini tamu-tamu kita akan bermalam dirumah kakek “jawab Ki Lurah “karena itu besok kita akan menemui ayah dan ibumu. “
Raden Teja Prabawa dan Rara Wulan memang tidak dapat memaksa. Hari itu dirumah kakeknya bermalam dua orang tamu dari Tanah Perdikan Menoreh. Namun dalam satu
kesempatan Ki Lurah berkata kepada keduanya “Meskipun mereka datang dari Tanah Perdikan Menoreh, tetapi keduanya adalah orang-orang yang mempunyai hubungan khusus dengan Panembahan Senapati. Keduanya dapat menghadap Panembahan Senapati kapan saja tanpa melalui jalur yang diterapkan bagi orang lain. “

Raden Teja Prabawa mengangguk-angguk. Ia sudah pernah mendengar keterangan seperti itu. Tetapi ketika kakeknya mengingatkannya, maka ia memang harus
menahan diri.
Demikianlah Agung Sedayu dan Glagah Putih bermalam semalam dirumah Ki Lurah. Pagi-pagi mereka telah siap untuk berangkat ke Jati Anom.
Ketika keduanya menuntun kudanya dihalaman, maka dari seketheng longkangan rumah Ki Lurah, Rara Wulan memandang keduanya yang berjalan diantar oleh kakeknya
sampai ke regol. Adalah diluar sadarnya, jika Glagah Putih
berpaling. Ketika ia melihat Rara Wulan yang sedang
memandanginya, maka. terasa jantungnya berdegup keras.
Iapun segera menundukkan kepalanya sementara kakinya
melangkah terus keluar regol halaman.
Demikianlah, maka sejenak kemudian terdengar derap kaki
dua ekor kuda yang semakin lama menjadi semakin jauh.
Untuk beberapa saat Rara Wulan masih berdiri di seketheng.
Namun iapun kemudian melangkah masuk kembali kerumah
kakeknya lewat pintu butulan.
Dalam pada itu, maka Agung Sedayu dan Glagah Putihpun
telah berpacu meninggalkan rumah Ki Lurah Branjangan.
Meskipun tidak terlalu cepat, namun mereka telah
menyibakkan orang-orang yang mulai ramai berjalan kaki di
sepanjang jalan yang ternyata melewati sebuah pasar yang
cukup besar. Satu dua mereka juga bertemu dengan orangorang
berkuda yang akan pergi ke pasar.
Tetapi Agung Sedayu dan Glagah Putih tidak berhenti
ketika mereka melewati pasar. Mereka melintas dengan cepat.
Beberapa orang yang melihat keduanya lewat dijalan sebelah

pasar itu sempat mengagumi kuda mereka. Terutama kuda
Glagah Putih yang besar, tinggi dan tegar.
Perjalanan mereka berdua terasa menjadi cepat. Jauh lebih
cepat dari perjalanan mereka dari Tanah Perdikan Menoreh.
Apalagi perjalanan mereka memang tidak menemui hambatan
apapun juga, sehingga dengan demikian
maka dalam waktu yang terasa singkat saja mereka telah
berada ditepi Kali Opak.
Agung Sedayu dan Glagah Putih memberi kesempatan
kuda mereka untuk beristirahat beberapa saat di pinggir Kali
Opak. Sementara kuda mereka minum dan makan rerumputan
segar, Agung Sedayu dan Glagah Putih duduk diatas
sebongkah batu besar dipinggir Kali Opak.
Ternyata bahwa kuda Glagah Putih memang banyak
menarik perhatian. Beberapa orang yang lewat tidak jauh dari
tempat kedua orang dari Tanah Perdikan Menoreh itu
beristirahat, ternyata telah memperhatikan kuda Glagah Putih
yang sedang makan rerumputan.
Bahkan dua orang yang berpakaian sebagai saudagarsaudagar
kaya telah berhenti.
Tetapi mereka hanya sekedar mengagumi dan bertanya
beberapa hal tentang kuda itu.
“Seandainya aku mendapatkan seekor kuda setegar itu
“desis yang seorang.

Glagah Putih hanya tersenyum saja. Ketika yang lain bertanya dari mana ia mendapat kuda itu, maka Glagah Putih menjawab “Pamanku. Pamanku adalah penggemar kuda. “
“Aku juga penggemar kuda “berkata orang itu “kau adalah seorang yang sangat beruntung mendapatkan seekor kuda seperti itu. “
Glagah Putih masih saja tersenyum sambil menyahut “Ya. Aku memang beruntung mendapatkan kuda itu. “
Ketika kedua saudagar itu kemudian melanjutkan perjalanan, maka Agung Sedayu dan Glagah Putihpun segera berbenah diri. Sejenak kemudian keduanya telah berpacu menuju ke Jati Anom.
Bagaimanapun juga. Agung Sedayu dan Glagah Putih merasa berdebar-debar ketika mereka mendekati padepokan

kecil Kiai Gringsing. Mereka berdua menyadari, bahwa tentu ada sesuatu yang penting. Sementara itu persoalan antara Mataram dan Madiun menjadi semakin hangat pula.
“Apakah persoalan yang akan dikatakan oleh guru juga menyangkut persoalan antara Mataram, Pajang dan Madiun? “bertanya Agung Sedayu kepada diri sendiri.
Tetapi Agung Sedayu harus menunggu jawabnya sampai ia nanti bertemu dengan gurunya. Gurunya yang semakin tua dan kesehatannya sudah tidak utuh lagi sebagaimana kekuatan wadagnya meskipun ilmunya tidak
susut. Namun ilmunya itupun memerlukan dukungan unsur kewadagannya.
Beberapa saat kemudian, Agung Sedayu dan Glagah
Putih telah berada didepan regol padepokan, Ketika seorang cantrik melihat mereka memasuki padepokan, maka dengan tergesa-gesa cantrik itu telah menyongsong mereka.
“Selamat datang di padepokan kami “berkata Cantrik itu sambil membungkuk hormat.
“Bagaimana dengan padepokan ini? “bertanya Agung Sedayu.
“Semuanya dalam keadaan baik “jawab cantrik itu.
“Bagaimana dengan guru? “bertanya Agung Sedayu pula.
“Kiai dalam keadaan yang baik. Nampaknya lebih baik dari beberapa pekan yang lalu “jawab cantrik itu yang kemudian menerima kuda-kuda Agung Sedayu dan Glagah Putih untuk diikat disisi bangunan induk padepokan kecil itu. Sementara cantrik yang lain telah memper-silahkannya naik ke pendapa.
“Apakah guru ada didalam? “bertanya Agung Sedayu-
“Tidak “jawab cantrik itu “Kiai berada ditepi kolam. Sejak pagi Kiai berjalan-jalan di kebun, kemudian beristirahat digubug ditepi kolam itu. “
“Sudahlah. Kau tidak usah memanggilnya. Kami akan pergi kesana. “berkata Agung Sedayu.
Cantrik itupun kemudian mempersialahkannya pergi ke kebun dibagian belakang padepokan itu.
Kiai Gringsing memang sedang duduk disebuah gubug yang tidak terlalu kecil sambil menghadapi minuman hangat dan beberapa potong makanan. Sekali-sekali Kiai Gringsing

sempat memperhatikan ikan-ikan yang berenang hilir mudik di belumbang. Ikan-ikan yang semakin lama semakin banyak dan menjadi besar di belumbang itu. Meskipun setiap kali para cantrik memungut beberapa ekor, namun jumlahnya tidak pernah susut.
Kedatangan Agung Sedayu dan Glagah. Putih memang mengejutkan. Namun sudah diduga bahwa hari itu mereka akan datang.
“Marilah “Kiai Gringsing mempersilahkan sambil beringsut “aku sudah menduga, jika tidak kemarin, kau tentu akan datang hari ini. “
Agung Sedayu dan Glagah Putihpun kemudian telah duduk pula digubug itu. Dengan singkat Agung Sedayu sempat menceriterakan bahwa semalam ia bermalam di Mataram, dirumah Ki Lurah Branjangan. Bahkan Agung Se-dayupun telah menceriterakan pula pertemuannya dengan Ki Panji Wiralaga serta rencana Panembahan Senapati bagi Tanah Perdikan. Kemudian Agung Sedayupun sempat berkata “Panembahan Senapati telah menempatkan Pangeran Gagak Baning di Pajang. “
“Kau mengatakan hal itu tentu dalam hubungannya dengan Panembahan Madiun “desis Kiai Gringsing.
“Ya guru “jawab Agung Sedayu.
Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Tetapi kemudian katanya kepada Agung Sedayu dan Glagah Putih ketika seorang cantrik menghidangkan minuman dan makanan “Minum sajalah dahulu. Nanti jika kau sudah beristirahat, kita berbicara tentang Mataram dan Madiun. “
Agung Sedayu dan Glagah Putih memang tidak membicarakan lagi persoalan Mataram dan Madiun. Tetapi Kiai Gringsing mulai berbicara tentang kolam ikan yang telah diperluas.
“Kami telah membuat satu lagi. Tetapi dengan cara yang berbeda. Kolam yang satu yang berada disebelah pagar itu, kami aliri air dari parit dan kami biarkan airnya tetap bergerak. Kami membuat kolam itu seperti rumpon. Kami beri bebatuan dan selangkrah bambu dan daun salak.

“berkata Kiai Gringsing.
“Isi kolam itu tentu berbeda dengan isi kolam ini Kiai.
“sahut Glagah Putih yang mempunyai kesenangan membuat pliridan dan rumpon.
“Ya. Setelah tiga bulan kami membukanya. Kami mendapat beberapa kepis ikan lele dan kutuk. “berkata Kiai Gringsing.
“Menarik. Kapan lagi rumpon itu akan dibuka? “bertanya Glagah Putih.
“Baru beberapa hari yang lalu kami membukanya “jawab Kiai Gringsing.
“Sayang sekali “desis Glagah Putih.
Kiai Gringsing tersenyum. Iapun tahu bahwa Glagah Putih mempunyai kesenangan turun kesungai. Sungai disebelah padukuhan induk Tanah Perdikan Menoreh adalah sungai

yang tidak besar. Tetapi hampir setiap malam Glagah Putih turun dua kali.
Setelah minum minuman hangat serta berbicara tentang Jati Anom, Sangkal Putung dan Tanah Perdikan Menoreh, maka Kiai Gringsingpun berkata “Aku memang ingin berbicara tentang Mataram dan Madiun.
“Aku sudah menduga guru “sahut Agung Sedayu.
“Tetapi aku tidak tergesa-gesa “desis Kiai Gringsing kemudian.
“Apapun guru juga bermaksud memanggil Swandaru? “bertanya Agung Sedayu.
“Tidak hari ini “berkata Kiai Gringsing “tetapi besok aku minta kau memanggilnya. “
Agung Sedayu mengangguk-angguk, Ia mengerti, bahwa gurunya ingin berbicara dengan dirinya lebih dahulu, baru kemudian dengan adik seperguruannya, Swandaru
Dalam pada itu gurunya berkata “Nanti malam kita mempunyai waktu cukup untuk berbicara agak panjang. Ada beberapa hal yang perlu dipersoalkan. “
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Agaknya gurunya memang ingin berbicara dengan tenang, sehingga tidak akan terganggu oleh apapun.
Sebenarnyalah, ketika senja turun, maka Kiai Gringsing telah berada di pendapa bangunan induk padepokan kecil itu.

Glagah Putih masih sempat menengok kudanya yang sudah dimasukkan kedalam kandang bersama kuda Agung Sedayu.
Ternyata bahwa Kiai Gringsing berkenan memanggil Glagah Putih untuk mendapat kesempatan mendengarkan pembicaraannya dengan Agung Sedayu tentang perkembangan keadaan yang terakhir.
Sejenak kemudian, ketiganya telah duduk melingkar di pendapa menghadapi minuman hangat dan beberapa potong makanan.
“Seorang cantrik mempunyai kecakapan membuat jenang nangka. Nah, cobalah “Kiai Gringsing memper-silahkan.
Ketika Glagah Putih mencicipinya, maka iapun berdesis “Enak sekali. Darimana cantrik itu belajar membuat jenang nangka seperti ini? “Kiai Gringsing tersenyum. Katanya “Sejak ia datang, ia sudah memiliki kepandaian itu. Menurut keterangannya, ibunyalah yang mengajarinya. “
Glagah Putih mengangguk-angguk. Namun setelah ia makan jenang nangka beberapa potong, iapun mulai menggenggam beberapa buah beton nangka yang direbus.
Ternyata beton nangka merupakan salah satu kegemarannya.
Apalagi di rebus dengan sedikit garam.
Demikianlah, beberapa saat kemudian, Kiai Gringsing mulai bersungguh-sungguh. Katanya “Kau aku minta datang kemari, karena ada sesuatu yang ingin aku katakan kepadamu Agung Sedayu. “Agung Sedayu mengangguk-angguk. Dengan nada berat ia bertanya “Apakah Guru baru saja melakukan perjalanan? “
“Ya “Kiai Gringsing mengangguk-angguk “tetapi bukan

perjalanan yang berat. Aku hanya sekedar melihat-lihat
keadaan. Sudah lama aku berada di padepokan ini tanpa
melihat dunia luar yang sebelumnya sering aku jelajahi. Rasarasanya
ada kerinduan untuk melihatnya. Karena itu, maka
aku memerlukan untuk berjalan-jalan selama kira-kira
sepekan. "
"Apakah guru berjalan-jalan ke Timur? "bertanya Agung
Sedayu. ~

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Namun
kemudian katanya dengan wajah tengadah "Berjanjilah,
bahwa tidak semua yang aku katakan kepadamu dan didengar
oleh Glagah Putih, akan kalian katakan kepada orang lain.
Kalian berdua harus pandai memilih, mana yang perlu
dikatakan kepada orang lain yang berkepentingan, dan mana
yang tidak.
"Aku berjanji guru "desis Agung Sedayu, sementara Glagah
Putihpun mengangguk. sambil berdesis "Aku mengerti Kiai. "
"Nah, kalian berdua adalah orang-orang yang paling aku
percaya di samping Swandaru. Aku tidak mencurigai
Swandaru bahwa ia akan melanggar pesanku. Tetapi kadang-kadang
dengan tidak sengaja Swandaru telah mengatakan
sesuatu yang seharusnya tidak dikatakan kepada orang yang
tidak berkepentingan. "
Agung Sedayu dan Glagah Putih mengangguk-angguk.
Mereka memang dapat mengenal sifat dan tabiat Swandaru
dengan baik. Kadang-kadang tanpa disengaja apa saja
terlontar dari mulutnya. Apalagi jika ia sedang marah.
Dalam pada itu, dengan nada rendah dan bersungguhsungguh
Kiai Gringsing berkata "Aku pergi ke Madiun. "
Agung Sedayu dan Glagah Putih memang agak terkejut.
Meskipun mereka sudah menduga, bahwa kepergian Kiai
Gringsing itu ada hubungannya dengan kemelut yang semakin
tebal dilangit yang meliputi Mataram dan Madiun. Tetapi
mereka tidak mengira bahwa Kiai Gringsing langsung pergi ke
Madiun.
Apalagi ketika Kiai Gringsing berkata "Aku telah bertemu
langsung dengan Panembahan Madiun. "
"Guru "wajah Agung Sedayu menjadi tegang.
"Adalah satu kebetulan bahwa Panembahan Madiun
pernah mengenali aku meskipun bukan sebagai Kiai
Gringsing. Tetapi Panembahan Madiun mengenali cambukku.
"berkata Kiai Gringsing.
"Dan lukisan dipergelangan tangan itu "desis Agung
Sedayu pula.

Kiai Gringsing tersenyum. Katanya kemudian "Siapapun
aku, namun aku telah berbicara dengan Panembahan Madiun.
"
"Guru membicarakan hubungan Madiun dengan Mataram?
"bertanya Agung Sedayu.
"Ya. "jawab Kiai Gringsing "namun menurut pendapatku,
keduanya sulit untuk dipertemukan. Meskipun

pada Panembahan Madiun dan pada Panembahan
Senapati terdapat keinginan untuk menyingkirkan kekerasan,
namun jalan pikiran keduanya sulit untuk dapat bertemu.
Lebih-lebih lagi di sekitar Panembahan Madiun terdapat
orang-orang yang sengaja membakar jantungnya. "
"Nampaknya memang demikian guru. Langkah-langkah
yang pernah diambil oleh orang-orang yang tidak langsung
mempunyai jalur hubungan dengan Panembahan Madiun
menunjukkan kemungkinan itu. "berkata Agung Sedayu.
"Tetapi Mataram harus berhati-hati. Madiun mampu
menghimpun kekuatan yang sangat besar. Dari segi jumlah
prajurit, Mataram tidak akan dapat mengimbanginya. Namun
mungkin dari sisi yang lain Mataram dapat mengisi
kekurangan itu. "berkata Kiai Gringsing.
Agung Sedayu dan Glagah Putih mengerutkan keningnya.
Dengan ragu-ragu Agung Sedayu bertanya "Jadi bagaimana
menurut pendapat Guru. Apakah ada pendapat yang harus
didengar oleh Panembahan Senapati? "
"Ya "jawab Kiai Gringsing.
"Jadi Guru akan menghadap Panembahan? "bertanya
Agung Sedayu.
Tetapi Kiai Gringsing nampaknya justru ragu-ragu. Bahkan
ia kemudian bertanya "Bagaimana jika kau saja?
Agung Sedayulah yang kemudian termangu-mangu.
Sejenak ia berpaling kepada Glagah Putih. Namun Glagah
Putihpun agaknya tidak mempunyai sikap tertentu.
Karena itu, maka Agung Sedayupun berkata "Guru.
Menurut pendapatku, sebaiknya Guru langsung bertemu
dengan Panembahan Senapati sebagaimana Guru bertemu
dengan Panembahan di Madiun. "

"Bukankah sama saja bagi Panembahan Senapati? "Kau
adalah muridku, sehingga kehadiranmu di Mataram adalah
atas namaku. "berkata Kiai Gringsing.
"Tetapi pengaruh jiwani atas Panembahan Senapati tentu
akan berbeda jika Guru sendiri yang datang menghadap
Panembahan Senapati. "berkata Agung Sedayu.
Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Katanya "Mungkin ada
baiknya aku menghadap. Tetapi aku sekarang tidak lebih dari
seorang laki-laki tua yang lemah. "
"Jarak antara Jati Anom ke Mataram kurang dari sepertiga
jarak perjalanan antara Jati Anom ke Madiun. "berkata Agung
Sedayu kemudian.
Kiai Gringsing tersenyum. Katanya "Aku mengerti
maksudmu Agung Sedayu. Jika aku dapat berkeliaran sampai
Madiun, kenapa aku tidak dapat pergi ke Mataram. "
"Bukan maksudku Guru "sahut Agung Sedayu dengan serta
merta. "Aku hanya bermaksud agar persoalannya menjadi
lebih jelas. Tetapi terserah kepada Guru, jika Guru
memerintahkan aku menghadap, maka aku akan
menghadap. "Kiai Gringsing masih tersenyum. Sambil
mengangguk-angguk ia berkata "Baiklah. Aku akan
mempertimbangkannya. Namun Panembahan Senapati

memang harus bersiap-siap. Desakan yang datang dari beberapa orang Adipati di daerah Timur kepada Panembahan Madiun nampaknya tidak akan dapat terbendung lagi betapapun Panembahan Madiun sendiri menganggap Panembahan Senapati itu sebagai anaknya sendiri. Beberapa Adipati menganggap bahwa Mataram adalah peletik api sebesar kunang-kunang yang ada di dalam sekam. Api itu harus segera disiram sebelum menjadi besar dan membakar kekuasaan para Adipati yang nampaknya segan mengakui ikatan kesatuan yang dikehendaki oleh Panembahan Senapati Mereka menganggap bahwa dengan berdiri sendiri-sendiri mereka akan dapat berbuat lebih leluasa tanpa menghiraukan citra betapa besarnya kekuatan jika semuanya terikat dalam satu kesatuan. Apalagi menghadapi kekuatan perdagangan orang-orang asing di pasisir Utara yang semakin
ramai. Mereka bukan saja orang-orang yang ingin berdagang.

Tetapi mereka ternyata adalah orang-orang yang mulai mencampuri persoalan-persoalan yang timbul di atas Tanah ini. Mereka merambat dari lingkungan pasir pantai dan mulai menginjak daratan. Mereka akan memasuki Tanah ini semakin dalam. Menjelajahi hutan-hutan tanaman dan sawah-sawah. Satu ketika mereka akan memasuki kota-kota dan bahkan istana-istana. “

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Memang terbayang diangan-angannya satu kekuatan asing yang muncul dari lautan dengan kekuatan yang besar dan senjata yang agaknya lebih baik dari senjata yang dimiliki oleh orang-orang Tanah ini.

Ternyata bahwa Kiai Gringsingpun kemudian berkata, “Besok kita pergi ke sanggar. Aku ingin menunjukkan kepadamu, jenis senjata yang dapat melontarkan bara besi ke sasaran yang jauh. Mungkin kau masih dapat memperbandingkannya dengan kemampuanmu menyerang dengan kekuatan sorot matamu. Tetapi hanya satu dua orang yang memiliki ilmu seperti itu di Tanah ini. Sementara orang asing itu akan dapat membawa beberapa peti senjata pelontar bara api itu. “

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Hampir berdesis ia berkata “Jika demikian, Tanah ini memang harus menjadi satu. “Namun kemudian Agung Sedayupun bertanya “Darimana Guru mendapatkan jenis senjata itu? “

“Ada beberapa buah di Madiun. Panembahan Madiun ternyata berbaik hati memberikan kepadaku sebuah. “jawab Kiai Gringsing. Namun katanya kemudian “Di Pajang terdapat pula senjata-senjata semacam itu meskipun hanya satu dua. Tetapi yang penting harus kita ketahui adalah, bahwa senjata itu merupakan ancaman bagi keutuhan Tanah ini. “

Agung Sedayu masih saja mengangguk-angguk.

Sementara Kiai Gringsing berkata “Bagaimana juga, aku sebentar lagi akan menjalani langkah-langkah terakhir dari hidupku. Tidak seorangpun yang akan mampu menghindar kan diri dari kematian. Karena itu aku tidak akan melihat apa

yang akan terjadi dalam waktu dekat sekalipun. Namun kau, anak-anak yang lebih muda lagi seumur Glagah Putih, harus

lebih jauh memandang ke depan. Mungkin anak Untara itu atau anak Swandaru yang bakal lahir akan mengalami pergumulan yang lebih seru. Campur tangan orang-orang asing adalah racun yang paling tajam bagi persatuan penghuni Tanah ini. "
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Namun iapun kemudian bertanya "Apakah Guru mengambil kesimpulan bahwa Panembahan Senapati harus bergerak lebih cepat untuk mempersatukan Tanah ini? "
Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Tetapi iapun kemudian berdesis "Tidak semudah itu. Dibelakang kita banjir bandang memburu, sementara dihadapan kita, hutan telah terbakar dari ujung sampai keujung. "
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Satu masalah yang sangat rumit akan dihadapi oleh Panembahan Senapati.
Selagi Agung Sedayu merenung, maka Kiai Gringsing puri berkata pula "Nah, sebaiknya kau pergi ke Sangkal Putung besok. Aku tidak akan memberitahukan banyak persoalan kepadanya. Tetapi aku ingin memperingatkan agar ia bersiapsiap menghadapi kemungkinan yang barangkali memang menuntut kesiagaan tertinggi dari setiap unsur yang ada di Mataram. "
"Baik. Guru "jawab Agung Sedayu.
"Mudah-mudahan Swandaru tidak mempunyai rencana tersendiri sebelum aku sempat menghadap Panembahan Senapati "berkata Kiai Gringsing.
Demikianlah untuk beberapa lamanya mereka masih berbincang di pendapa. Namun angin malam yang dingin nampaknya mulai mengganggu Kiai Gringsing yang memang menjadi semakin tua. Sebagai seorang yang mengerti tentang obat-obatan, maka iapun kemudian berkata "Angin malam ini kurang baik bagi kesehatanku. Sebaiknya kita berbincang didalam. Persoalan yang terpenting yang akan kau sampaikan telah aku katakan kepadamu. "
"Marilah Guru "jawab Agung Sedayu "agaknya Guru juga harus banyak beristirahat. Karena itu, sebaiknya Guru tidak terlalu malam pergi tidur. "

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Iapun kemudian bangkit dan berjalan masuk keruang dalam diikuti oleh Agung Sedayu dan Glagah Putih. Seorang cantrik telah membawa minuman dan makanan yang ada di pendapa, ke ruang dalam pula.
Tetapi mereka sudah tidak terlalu lama lagi duduk bercakap-cakap. Namun Kiai Gringsing masih sempat berkata "Agung Sedayu. Aku tahu bahwa masih banyak yang ingin kau pelajari. Apakah itu dari isi kitab yang kau pinjam dari Ki Waskita, atau kitab yang aku pinjamkan kepadamu dan Swandaru. Atau berdasarkan atas pengalamanmu yang luas sehingga kau menemukan kemungkinan-kemungkinan baru

pada ilmumu yang beraneka itu. Namun aku masih minta
kepadamu agar kau bersedia meluangkan waktumu sedikit
untuk mempelajari serba sedikit tentang pengobatan. Tentang
jenis-jenis tanaman yang dapat dijadikan obat-obatan untuk
berbagai macam penyakit. Caranya dan kemungkinankemungkinannya.
Juga tentang susunan syarat, nadi dan urat.
Simpul-simpul dan tata tubuh yang lain. "
Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Ia tidak menolak
keinginan gurunya yang dinilainya sebagai perintah itu.
Namun dengan demikian berarti bahwa ia harus berada di
padepokan itu untuk waktu yang cukup lama.
Namun nampaknya Kiai Gringsing mengerti perasaan
Agung Sedayu. Karena itu, maka katanya "Agung Sedayu.
Untuk mempelajarinya, kau tidak tinggal di
padepokan ini. Aku mempunyai beberapa lembar penulisan
ten-tang hal itu yang dapat kau bawa dan kau pelajari di
Tanah Perdikan Menoreh. Nampaknya Ki Jayaraga serba
sedikit juga mempunyai pengetahuan tentang obat-obatan.
Kau dapat berbicara dengan orang itu dan memperluas
pengenalanku yang aku tuangkan dalam tulisan itu. Kau akan
dapat saling memberi dan menerima. "Kiai Gringsing berhenti
sejenak, lalu "Namun diantaranya ada hal yang tidak
sebaiknya dipelajari secara terbuka. Pengetahuan tentang
berhagai macam racun dan bisa. Jika penulisan tentang hal itu
jatuh ketangan orang yang tidak bertanggung jawab, maka hal
itu akan dapat disalahgunakan. Sementara itu kau adalah

salah seorang diantara mereka yang kebal racun sehingga
kau akan dapat lebih banyak berbuat dan mempelajarinya. "
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Ia menyadari bahwa
pengetahuan tentang obat-obatan itu memang sayang jika
begitu saja dilupakan bersamaan dengan hilangnya seorang
yang memilikinya. Karena itu maka Agung Sedayupun
menjawab "Guru. Sejauh dapat aku lakukan, aku akan
mempelajarinya. "
"Bagus "berkata Kiai Gringsing "aku juga mempunyai
sekeranjang kecil contoh dedaunan, akar-akaran dan jenisjenis
tumbuh-tumbuhan yang dapat kau pergunakan. Klika
kayu, biji-bijian dan beberapa jenis bunga. Mudah-mudahan
kau akan mendapat kesempatan lebih luas untuk menolong
sesama. "
Agung Sedayu mengangguk hormat sambil menjawab "Aku
akan berusaha. "
Dengan demikian; maka Kiai Gringsingpun merasa sudah
cukup lama duduk bersama Agung Sedayu dan Glagah Putih.
Karena itu maka iapun kemudian telah minta diri untuk
beristirahat.
"Silahkan Guru. Kamipun akan segera beristirahat pula
"jawab Agung sedayu.
Ketika kemudian Kiai Gringsing masuk kedalam biliknya,
maka untuk beberapa saat lamanya, Agung Sedayu masih
berbincang dengan Glagah Putih. Namun kemudian
merekapun telah pergi ke bilik mereka. Bilik yang memang

sering dipergunakan oleh Agung Sedayu jika ia berada di padepokan itu.
Pagi-pagi benar Agung Sedayu sudah siap. Bersama Glagah Putih mereka berdua akan pergi ke Jati Anom.
"Sebenarnya kau tidak perlu berangkat terlalu pagi "berkata Kiai Gringsing.
"Selagi Swandaru belum pergi seandainya ia mempunyai rencana tertentu "jawab Agung Sedayu.
Kiai Gringsing tersenyum. Sementara Agung Sedayu berkata pula "Perjalanan pagi-pagi tentu terasa segar. "

"Ya. Disaat-saat matahari terbit, merupakan saat yang menyenangkan bagi sebuah perjalanan "berkata Kiai Gringsing "bagiku kesenangan seperti itu hanya merupakan kenangan saja. "
Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya "Tentu tidak Guru. Pada suatu saat Guru masih akan pergi ke Mataram. Guru dapat berangkat menjelang matahari terbit. Dan kenangan itu akan Guru alami lagi. "
Kiai Gringsing tersenyum. Katanya "Ya. Aku masih mempunyai kesempatan. "
Agung Sedayu dan Glagah Putih tersenyum.
Sejenak kemudian, kedua orang itupun telah berpacu meninggalkan padepokan kecil itu menuju ke Sangkal Putung. Mereka akan minta Swandaru untuk datang menemui gurunya.
Kedatangan Agung Sedayu dan Glagah Putih disaat matahari baru saja terbit memang mengejutkan. Karena itu, maka dengan tergesa-gesa Swandaru mempersilahkan mereka naik kependapa, sementara Ki Demangpun telah diberitahu pula.
"Marilah ngger "Ki Demang mempersilahkan "angger sepagi ini telah datang di Sangkal Putung. Apakah angger datang dari Tanah Perdikan atau dari Jati Anom? "
"Kami datang dari Jati Anom Ki Demang "jawab Agung Sedayu.
"O "Ki Demang mengangguk-angguk "kapan angger sampai ke Jati Anom? "
"Kemarin. Kemarin kami datang di padepokan. Guru memerintahkan kami untuk pergi ke Sangkal Putung pagi ini. "jawab Agung Sedayu sambil duduk dipendapa diikuti Glagah Putih.
Ki Demangpun kemudian sempat menanyakan keselamatan tamu-tamunya di perjalanan serta Kiai Gringsing di padepokan Jati Anom. Baru kemudian Swandaru bertanya "Kedatangan kakang Agung Sedayu telah mengejutkan . kami. Apakah kedatangan kakang sekedar melihat keselamatan

kami disini atau ada satu kepentingan yang akan kakang sampaikan kepada kami. "
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Ia berusaha untuk menyampaikan pesan gurunya dengan hati-hati agar

tidak terjadi salah paham, justru Agung Sedayu yang tinggal di
tempat yang jauhlah yang datang memanggil Swandaru yang
tempat tinggalnya jauh lebih dekat.
“Adi Swandaru “berkata Agung Sedayu “aku mendapat
perintah Guru untuk memanggil Adi Swandaru. Guru ingin
berbicara dengan kita berdua. “
Swandaru mengerutkan keningnya. Sebagaimana diduga
oleh Agung Sedayu. Swandaru bertanya “Kenapa justru
kakang Agung Sedayu yang memanggil aku? Siapakah yang
telah memanggil kakang Agung Sedayu? “
“Seorang cantrik telah datang ke Tanah Perdikan.
Sebenarnya guru ingin memanggil kita bersama-sama. Tetapi
ketika Guru bertanya kapan aku dapat menghadap, maka aku
tidak dapat memberikan waktu yang pasti, sehingga dengan
demikian Guru menetapkan bahwa Guru baru akan
memberitahukan kepada Adi Swandaru setelah aku datang.
“Jika demikian sebenarnya tidak perlu kakang Agung
Sedayu sendiri yang datang kemari. “berkata Swandaru “Guru
cukup memerintahkan seorang cantrik untuk memanggil aku
menghadap. “
Tetapi Agung Sedayu tersenyum sambil menjawab “Akulah
yang menyatakan diri untuk pergi ke Sangkal Putung. Rasarasanya
aku sudah terlalu lama tidak melihat Kademangan ini,
sehingga rasa-rasanya ada semacam dorongan untuk pergi. “
“Terima kasih “Ki Demanglah yang menyahut “kunjungan
angger Agung Sedayu sangat kami hargai. “
Agung Sedayu tersenyum. Sementara Swandaru berkata
pula “Jika demikian, akupun berterima kasih pula atas
kesediaan kakang mengunjungi Kademangan ini. “
“Rasa-rasanya aku sudah rindu akan bentangan bulakbulak
panjang yang hijau dimusim tanam dan menguning
dimusim memetik hasilnya “sahut Agung Sedayu.
Sementara itu, Glagah Putih hanya menundukkan
kepalanya saja. Tetapi ia sama sekali tidak tersenyum

seramah Agung Sedayu. Meskipun demikian Glagah Putih
masih juga berusaha menyembunyikan perasaannya yang
tersentuh sikap Swandaru.
Namun sejenak kemudian, maka Pandan Wangi telah hadir
pula sambil membawa minuman hangat serta beberapa
potong makanan. Sambil tersenyum Pandan Wangi berkata
“Selamat datang di Kademangan ini kakang. Apakah kakang
tidak bersama dengan Sekar Mirah? Barangkali ia merasa
rindu pula kepada kampung halamannya. “
Agung Sedayu tersenyum pula sambil menjawab “
Kali ini aku berdua saja dengan Glagah Putih. Mungkin
pada kesempatan lain yang tidak terlalu lama, Sekar Mirah
akan datang. Setidak-tidaknya untuk menengok bayi yang
akan segera lahir. “
“Terima kasih “jawab Pandan Wangi. Lalu katanya t pula
“Bahkan aku ingin Sekar Mirah ada disini disaat aku
melahirkan nanti. “
Agung Sedayu mengangguk-angguk sambil menjawab

“Aku akan menyampaikannya. Tetapi aku harus memberikan
ancar-ancar, kapan anakmu itu akan lahir. “
“Pada saatnya aku akan memberitahukannya “jawab
Pandang Wangi.
Namun dalam pada itu, Swandarupun telah memberitahukan
pula kepada Pandan Wangi, bahwa gurunya telah
memanggilnya. Ia akan pergi ke Jati Anom. Tetapi ia tidak
tahu, apakah ia harus bermalam atau tidak. “
“Silahkan kakang “jawab Pandan Wangi “tetapi jika kakang
bermalam lebih dari satu malam, bukankah kakang dapat
meminta satu dua orang cantrik memberitahukan kepadaku? “
“Ya “jawab Swandaru “sementara kakang Agung Sedayu
juga belum tahu, apa saja yang akan dibicarakan oleh Guru. “
Namun dalam pada itu, Swandaru telah minta waktu
barang setengah hari untuk bersiap-siap. Ia harus
memberikan beberapa pesan para pemimpin pengawal Kademangan
sebelum ia pergi ke Jati Anom. Namun karena
jaraknya memang tidak terlalu jauh, maka Swandarupun
berpesan kepada kepercayaannya “Beritahu aku jika ada

sesuatu yang penting sekali. Aku berada di padepokan Guru
di Jati Anom.
Demikianlah setelah makan siang, maka Swandarupun
telah berangkat ke Jati Anom bersama Agung Sedayu dan
Glagah Putih.
Perjalanan ke Jati Anom memang tidak terlalu lama.
Namun diperjalanan Swandaru sempat bertanya “Apakah kau
telah memerlukan menyediakan waktu untuk mempelajari isi
kitab Guru lebih mendalam kakang? “
Agung Sedayu tersenyum. Katanya “Aku sudah berusaha
sebaik-baiknya. “
“Apakah menurut penilaian kakang sendiri, ilmu kakang
sudah meningkat meskipun serba sedikit? “bertanya
Swandaru pula.
Pertanyaan itu memang sulit dijawab oleh. Agung Sedayu.
Namun kemudian sambil mengangguk-angguk Agung Sedayu
berkata “Mudah-mudahan usahaku itu berhasil. Memang sulit
untuk menilai diri sendiri. Tetapi agaknya meskipun hanya
setebar rambut ada juga gunanya. “
“Itu sudah baik kakang “jawab Sandaru “lebih baik
melangkah setapak-setapak betapa kecilnya tapak itu
daripada berhenti sama sekali. Sebenarnya menurut
penilaianku, kakang Agung Sedayu memiliki kesempatan
untuk jauh maju kedepan. Namun segala sesuatunya
tergantung kepada kakang Agung Sedayu sendiri. “
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya kemudian
“Sekarang aku sudah dapat melimpahkan sebagian dari
tugas-tugasku kepada anak-anak muda Tanah Per-dikan
Menoreh. Glagah Putih dapat pula membantu mereka
bersama dengan Prastawa, kemenakan Ki Gede, yang
sekarang baru digelisahkan oleh hubungannya dengan
seorang gadis. Tetapi nampaknya ia telah berusaha mengisi
kegelisahannya itu dengan kerja. Dengan demikian maka aku

mempunyai waktu lebih banyak dari masa-masa sebelumnya. “
“Sokurlah “berkata Swandaru “kakang akan dapat memberikan sedikit kebahagiaan kepada Guru disaat-saat

terakhir jika kakang dapat menunjukkan peningkatan itu kepada Guru. “
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu Glagah Putih rasa-rasanya menjadi sangat gelisah di punggung kudanya. Namun ia telah berusaha menahan diri untuk tidak mencampuri percakapan dua orang saudara seperguruan itu.
Beberapa saat lamanya kuda-kuda mereka berlari-lari kecil menyusuri bulak bulak panjang, menuju ke sebuah padepokan kecil di Jati Anom.
Perjalanan itu memang bukan perjalanan yang panjang. Jarak antara Jati Anom dan Sangkal Putung memang tidak terlalu jauh.
Ketika mereka memasuki halaman padepokan, maka para cantrikpun telah menerima kuda-kuda mereka, sementara Kiai Gringsing ternyata sudah menunggu mereka di pendapa.
Dengan wajah yang cerah Kiai Gringsing menyongsong kehadiran kedua orang muridnya dan mempersilahkan mereka naik ke pendapa bersama Glagah Putih.
Untuk beberapa saat lamanya, mereka masih berbicara tentang keselamatan masing-masing. Sementara itu, seorang cantrik telah menghidangkan minuman dan makanan.
“Apakah kau dapat bermalam nanti? bertanya Kiai Gringsing kepada Swandaru.
“Ya Guru. Untuk semalam aku dapat bermalam. Tetapi jika perlu dua atau tiga malam aku akan memerlukan tinggal meskipun aku mohon seorang cantrik dapat memberikan kabar ke Sangkal Putung “jawab Swandaru.
Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Katanya “So-kurlah. Mudah-mudahan aku tidak harus menahanmu lebih dari semalam. “
Swandaru mengangguk hormat. Katanya “Aku akan menyediakan waktu secukupnya bagi Guru jika itu memang sangat penting. “
“Baiklah “berkata Kiai Gringsing. Dan seperti kebiasaannya, maka Kiai Gringsing akan lebih senang berbicara di malam hari. Namun agaknya ada sesuatu yang ingin

ditunjukkan kepada kedua orang muridnya dan Glagah Putih. Karena itu, setelah minum beberapa teguk dan makan beberapa potong makanan, Kiai Gringsing telah mengajak kedua muridnya dan Glagah Putih ke sanggar.
Seperti yang dijanjikan kepada Agung Sedayu, maka Kiai Gringsingpun telah mempertunjukkan sebuah pistol kepada kedua muridnya. Senjata yang datang dari seberang lautan dengan kemampuan melampaui senjata tajam yang sering mereka pergunakan.
“Memang bukan berarti bahwa senjata semacam ini tidak

terlawan. Jenis senjata ini yang lebih besarpun nampaknya sedang diusahakan oleh Madiun lewat beberapa orang pemimpin daerah pesisir. Senjata yang disebut meriam itu memang mempunyai banyak kelebihan. Namun bagaimanapun juga tetap mempunyai keterbatasan. Aku yakin bahwa Panembahan Senapati telah memahaminya. “berkata Kiai Gringsing.
Murid-muridnya itupun mengangguk-angguk. Dengan nada rendah Agung Sedayu berkata “Kita harus berusaha memahami watak senjata itu ?
Swandaru mengangguk-angguk. Namun tiba-tiba ia bertanya “Apakah Mataram sama sekali belum ada senjata sejenis itu? “
Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Katanya “Aku telah terpisah dari kegiatan istana Mataram. Mungkin aku akan mendapatkan keterangan kelak jika aku sempat menghadap. “
“Guru akan menghadap? “bertanya Swandaru.
Kiai Gringsing mengangguk kecil. Sambil tersenyum ia menjawab pertanyaan Swandaru “Ya Swandaru. Rasarasanya ada dorongan untuk menghadap Panembahan Senapati yang telah lama sekali tidak pernah bertemu. “
“Bukankah keadaan kesehatan Guru kurang baik? “bertanya Swandaru.
“Dalam beberapa hari ini aku merasa kesehatanku baik sekali. Apalagi jarak antara Jati Anom dan Mataram tidak terhitung jauh. Agaknya dengan duduk diatas punggung kuda aku tidak akan merasa letih “jawab Kiai Gringsing.

“Kapan Guru akan menghadap? “bertanya Swandaru.
“Kita akan membicarakannya nanti “berkata Kiai Gringsing “aku juga belum menemukannya “jawab Kiai Gringsing.
Swandaru termangu-mangu. Namun kemudian katanya “Guru sebenarnya tidak perlu pergi. Guru dapat memerintahkan kami berdua untuk menghadap. Selain keadaan kesehatan Guru, Panembahan Senapati tentu akan kurang memperhatikan kehadiran Guru. Guru adalah orang yang kami hormati. Sehingga karena itu, maka biar kami sajalah yang pergi ke Mataram. Seandainya tanggapan Panembahan Senapati yang telah memegang kendali pemerintahan itu tidak sebaik yang kita harapkan, maka bagiku dan kakang Agung Sedayu tidak akan terasa sangat pahit. Agak berbeda jika hal itu terjadi atas Guru. “
Tetapi Kiai Gringsing tersenyum. Katanya “Agaknya Panembahan Senapati tidak akan memperlakukan aku seperti itu Swandaru. Bagaimanapun juga, ia akan selalu mengingat apa yang pernah terjadi serta hubungannya dengan kita. “-
“Kita yang akan selalu ingat akan hal itu Guru. Tetapi agaknya berbeda dengan Panembahan Senapati “jawab Swandaru.
Kiai Gringsing masih saja tersenyum. Katanya “Aku masih yakin akan hal itu Swandaru. Karena itu, aku ingin menghadap. Aku ingin bertemu langsung dengan

Panembahan Senapati. "
Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Namun iapun mengangguk-angguk kecil sambil berdesis "Jika itu yang dikehendaki oleh Guru "
Tetapi Swandaru masih juga berpaling, kepada Agung Sedayu. Bahkan kerut keningnya menunjukkan keheranannya, bahwa Agung Sedayu tidak membantunya mencegah gurunya pergi ke Mataram.
"Nampaknya perhatian kakang Agung Sedayu sekacang sepenuhnya telah tertumpah kepada Tanah Perdikan itu. Ia tidak menghiraukan lagi apakah guru akan pergi ke Mataram atau bahkan pergi untuk tidak kembali sekalipun "berkata Swandaru didalam hatinya.

Namun mereka tidak berbincang lagi. Merekapun kemudian telah kembali duduk di pendapa. Kiai Gringsing sama sekali tidak lagi menyinggung tentang rencananya pergi ke Mataram serta persoalan-persoalan lain berhubungan dengan kehadiran Swandaru di padepokan itu. Tetapi Kiai Gringsing lebih banyak berbicara tentang pade-pokan kecil itu. Tentang para cantrik dan tanah yang telah mereka garap bagi kepentingan para cantrik di padepokan itu.
"Mereka telah menjadi trampil "berkata Kiai Gringsing "mereka sudah menguasai berbagai macam pengetahuan tentang bercocok tanam. Tentang musim dan tentang kebiasaan beberapa jenis tumbuh-tumbuhan, pupuk dan cara memilih benih. "
"Apakah Guru masih juga memberikan pengetahuan tentang olah kanuragan kepada para cantrik? "bertanya Swandaru.
"Serba sedikit. Sekedar untuk melindungi diri mereka sendiri jika mereka kelak dirumahnya didatangi orang-orang yang ingin merampas haknya "jawab Kiai Gringsing.
Swandaru mengangguk-angguk. Katanya "Tentu ada baiknya Guru. Apalagi jika keadaan kesehatan Guru sedang kurang baik. Mungkin Guru memerlukan mereka. Padepokan ini mungkin juga didatangi oleh orang-orang yang berniat buruk. Dikiranya di padepokan ini tersimpan harta benda. Tetapi untuk menjaga segala kemungkinan, agar mereka tidak justru menyalah gunakan, maka tingkat ilmu merekapun harus dibatasi. "
"Ya Swandaru "berkata Kiai Gringsing "pada saatnya aku akan menunjukkan kepada kalian berdua, siapakah di antara mereka yang perlu mendapat pengawasan. Aku akan memberitahukan kepada kalian berdua, kebiasaan-kebiasaan para cantrik dan tingkat pengetahuan yang sudah mereka miliki. Pengetahuan yang beberapa jenis itu. Termasuk pengetahuan tentang obat-obatan "Kiai Gringsing berhenti sejenak, lalu "pengetahuan obat-obatan adalah pengetahuan yang langsung dapat dipergunakan untuk menolong sesama. Seperti yang sudah aku tawarkan kepada Agung Sedayu, barangkali kaupun memerlukan pengetahuan itu Swandaru. "

Tetapi Swandaru tertawa. Katanya “Mungkin bukan aku
yang pantas untuk mengenalinya Guru. Daya ingatku agak
kurang baik untuk mengingat jenis tanaman akar-akar dan
dedaunan yang dapat dipergunakan sebagai obat. Mungkin
kakang Agung Sedayu akan dapat menjadi pewaris yang baik
dari ilmu obat-obatan yang guru miliki sehingga ilmu itu tidak
akan hapus begitu saja. “
Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Katanya “Memang
mungkin kau akan kekurangan waktu untuk meneliti jenis-jenis
dedaunan dan akar-akaran. Aku memang sudah menawarkan
pula kepada kakangmu Agung Sedayu. “
“Apakah kakang sanggup? “bertanya Swandaru sambil
berpaling ke arah Agung Sedayu.
“Ya. Aku akan mencoba “berkata Agung Sedayu “aku
sudah mempunyai seorang pembantu yang mempunyai
kesenangan menyelusuri rumpun-rumpun perdu di pinggir
hutan. “
Ketika Swandaru mengerutkan keningnya, maka Agung
Sedayupun telah berpaling pula kepada Glagah Putih.
Kiai Gringsing tersenyum. Dipandanginya Glagah Putih
yang ikut dalam pembicaraan itu sambil berkata “Kalau kau
melakukan dengan tekun, maka akhirnya kaulah yang akan
memiliki pengetahuan itu. “
Glagah Putihpun mengangguk hormat. Katanya “Aku akan
merasa senang sekali jika aku diperkenankan mengetahui
serba sedikit tentang beberapa jenis tanaman
yang dapat dipergunakan sebagai obat-obatan. “
“Baiklah “berkata Kiai Gringsing kemudian “kalian dapat
beristirahat sekarang. Malam nanti kita dapat berbincangbincang
lagi. “
Tetapi Swandaru menjawab “Aku ingin melihat kebun di
bagian belakang padepokan ini Guru. “
“Silahkan “Kiai Gringsing mengangguk-angguk “ada
beberapa jenis tanaman baru. Sebuah belumbang baru, tetapi
dengan bentuk yang lain dari belumbang yang lama. “
“Marilah “berkata Agung Sedayu “kita berjalan-jalan
dikebun. “

Ketika Kiai Gringsing yang wadagnya sudah lemah itu pergi
ke biliknya untuk beristirahat, maka Agung Sedayu, Swandaru
dan Glagah Putih telah pergi ke kebun di belakang padepokan
itu melihat beberapa jenis tanaman yang ditanam oleh para
cantrik.
Tetapi mereka tidak terlalu lama berjalan mengelilingi
kebun. Merekapun kemudian telah duduk di sebuah gubug
didekat kolam sehingga saatnya mereka pergi ke pakiwan
untuk mandi.
Ketika lampu-lampu minyak telah dinyalakan, maka Kiai
Gringsing, kedua orang muridnya dan Glagah Putih telah
duduk dipendapa padepokan kecil itu. Sambil menghadapi
minuman hangat dan beberapa potong makanan, mereka
mulai berbicara tentang keadaan terakhir yang tentu akan
mempunyai pengaruh, baik atas Kademangan Sangkal

Putung, maupun atas Tanah Perdikan Menoreh.
Tekanan pembicaraan Kiai Gringsing memang ditujukan kepada Swandaru, karena sebagian dari pembicaraan itu telah di katakannya kepada Agung Sedayu sebelumnya.
“Jadi menurut perhitungan Guru, Madiun dan Mataram tidak akan dapat menemukan jalan yang baik untuk memecahkan persoalan mereka? “bertanya Swandaru.
“Nampaknya memang begitu, Swandaru. Namun kita memang tidak dapat dengan pasti menutup kemungkinan lain. Tetapi orang-orang Madiun agaknya telah bersiap-siap menghadapi kemungkinan yang paling keras itu “berkata Kiai Gringsing.
Swandaru mengangguk-angguk. Namun katanya kemudian “Nampaknya perang itu memang harus terjadi. Penempatan Pangeran Gagak Baning agaknya telah mempercepat pecahnya perang itu. “
Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Lalu katanya “Karena itu Swandaru. Kau harus bersiap-siap menghadapi setiap kemungkinan. “
Jika perang itu terjadi, maka ada dua kemungkinan yang akan kau hadapi. Sepasukan pengawalmu akan ikut serta dalam pasukan Mataram menuju ke Madiun atau pasukan madiun yang menyerbu ke Mataram akan melalui

Kademanganmu. Meskipun kemungkinan yang kedua itu kecil, tetapi mengingat kekuatan Madiun yang besar, hal itu mungkin terjadi. Jika Madiun memecah pertahanan Pajang, maka pasukannya akan bergeser ke Barat. Seandainya Panembahan Senapati dengan cepat mengerahkan pasukan pertahanannya, maka kemungkinan terbesar Panembahan Senapati akan bertahan diseberang Kali Opak sebagaimana pernah dilakukan melawan Pajang. “
Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Katanya “Sangkal Putung akan mempersiapkan diri Guru. Jika pasukan yang besar datang dari Timur, maka para pengawal Sangkal Putung akan bertahan sampai orang yang ter akhir. “
Tetapi Kiai Gringsing menggeleng. Katanya “Aku akan menganjurkan lain Swandaru. Jika pasukan itu datang dengan kekuatan yang besar, maka sebaiknya para pengawal akan menyatukan diri dengan kekuatan Untara dari Jati Anom, kemudian bergeser ke Barat dan memperkuat pertahanan diseberang Kali Opak. Jika pasukan-pasukan kecil dari Mataram harus bertempur sekelompok demi sekelompok, maka pasukan Madiun akan menggilasnya dengan mudah. Beberapa orang Adipati telah menyatukan diri karena agaknya mereka telah dihasut oleh orang yang sama. “
“Apakah para Adipati itu terlalu bodoh untuk dengan mudah mempercayai seseorang? “bertanya Swandaru.
“Tentu tidak “jawab Kiai Gringsing “tetapi pada dasarnya benih perlawanan terhadap berdirinya satu kekuatan di Mataram itu memang sudah ada. Kemudian seperti api yang menyala, maka seseorang telah mengipasi-nya sehingga nyala itu akan cepat membesar. “

Swandaru mengangguk-angguk. Sambil berpaling kepada Agung Sedayu, Swandaru bertanya “Bagaimana dengan para pengawal di Tanah Perdikan, kakang? “
“Aku akan mempersiapkan mereka “jawab Agung Sedayu “namun letak Tanah Perdikan agak lebih baik dari Kademangan ini dipandang dari garis serangan dari Madiun. “

“Tetapi jika Mataram yang berangkat ke Madiun? “bertanya Swandaru.
“Sekelompok pengawal telah siap untuk berangkat. Di Tanah Perdikan ada barak Pasukan Khusus Mataram sehingga para pengawal akan dapat bersama dengan mereka “jawab Agung Sedayu.
Swandaru mengangguk-angguk. Namun kemudian iapun bertanya kepada Kiai Gringsing “Guru, apakah Guru datang secara khusus ke Mataram dalam hubungannya dengan persoalan Madiun? “
“Terutama memang persoalan itu “jawab Kiai Gringsing “aku tidak ingin melihat Mataram yang dibangun dengan susah payah, bahkan dengan restu Sultan Hadiwijaya di Pajang itu akan runtuh begitu saja. “
Swandaru masih saja mengangguk-angguk. Namun iapun kemudian bertanya “Kapan Guru akan pergi menghadap ke Mataram? “
“Rencanaku, aku akan pergi bersama dua orang cantrik. Semata-mata untuk kawan berbincang diperjalanan “jawab Kiai Gringsing.
“Bukankah Guru dapat pergi bersama-sama saat kakang Agung Sedayu kembali ke Tanah Perdikan? “bertanya Swandaru.
Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Katanya “Ya. Memang lebih baik bagiku. Tetapi aku akan tetap mengajak dua orang cantrik bersamaku. “
“Ada juga baiknya Guru. Mungkin Guru memerlukan sesuatu di perjalanan “jawab Swandaru.
“Agaknya aku perlu bertanya kepada Agung Sedayu, kapan ia akan kembali ke Tanah Perdikan “berkata Kiai Gringsing kemudian.
“Mungkin besok lusa Guru “jawab Agung Sedayu “besok aku ingin bertemu dengan kakang Untara. Glagah Putih agaknya juga ingin singgah barang sebentar di Banyu Asri. “
“Baik “desis Kiai Gringsing “besok lusa kita bersama-sama pergi. Mungkin aku akan bermalam satu malam di Mataram.

Tidak untuk apa-apa. Tetapi dengan demikian aku tidak akan merasa terlalu letih. “
“Guru akan bermalam dimana? “bertanya Swandaru.
“Banyak tempat di Mataram. Jika Panembahan Senapati tidak memberi aku tempat bermalam, maka aku dapat pergi ke rumah Ki Juru atau Ki Lurah Branjangan. Atau di penginapan sekalipun “jawab Kiai Gringsing.
Swandaru mengangguk-angguk pula. Katanya kepada Agung Sedayu “Sebaiknya kakang ikut bermalam di Mataram.

Mungkin Guru mengalami kesulitan untuk mencari tempat penginapan. “

Agung Sedayu mengangguk kecil. Jawabnya “Baik-lah. Aku akan menemani Guru barang semalam. “

“Bukankah Guru juga hanya bermalam semalam? “bertanya Swandaru.

“Ya “Kiai Gringsinglah yang menjawab. Swandarupun kemudian berkata “Jika demikian,
maka beberapa hari lagi aku akan datang menghadap Guru setelah Guru kembali dari Mataram. Mungkin ada sesuatu yang perlu segera aku lakukan “

***

API DI BUKIT MENOREH SERI III

JILID 239

“ITU baik sekali Swandaru.” sahut Kiai Gringsing, “aku memang sudah memikirkan kemungkinan untuk singgah di Sangkal Putung dari Mataram. Tetapi agaknya memang lebih baik kau datang kemari.”

“Atau barangkali Guru singgah di Sangkal Putung, kemudian baru kembali ke padepokan ini?” bertanya Swandaru.

“Kau sajalah yang datang kemari. Bukankah kau dapat segera kembali tanpa bermalam disini? Aku memang

memikirkan juga tentang Pandan Wangi.” berkata Kiai Gringsing.

“O, belum waktunya Guru. Masih memerlukan beberapa bulan lagi.” jawab Swandaru.

“Tetapi kau tentu tidak akan meninggalkannya terlalu lama.” berkata Kiai Gringsing.

“Ya Guru.” jawab Swandaru.

Dalam pada itu, maka Kiai Gringsingpun kemudian berkata, “Aku kira, tidak ada lagi yang ingin aku bicarakan. Aku memang hanya ingin menyampaikan beberapa pesan kepada Swandaru untuk berhati-hati menghadapi perkembangan keadaan. Dalam keadaan seperti sekarang ini, maka peperangan sebenarnya sudah dimulai. Tetapi bukan dalam ujud kewadagan. Mungkin dengan desas-desus. Dengan hasutan-hasutan. Atau dengan janji-janji. Bukan saja dilakukan oleh Madiun, tetapi juga oleh para pengikutnya. Karena itu kita harus tetap berhati-hati menghadapi setiap perkembangan keadaan, setiap berita dari setiap pernyataanpernyataan yang tidak jelas sumbernya. Apalagi bagi Sangkal
Putung yang telah banyak dikenal sejak perang antara Jipang dan Pajang.”

“Baik Guru.” jawab Swandaru, “aku akan melakukannya dengan sebaik-baiknya.”

“Syukurlah. Aku percaya bahwa kau akan dapat melakukannya. Jika besok Agung Sedayu menemui kakaknya, maka ia akan dapat menyesuaikan keadaan ini dengan perintah-perintah yang diterima Untara langsung dari Mataram. Mungkin Mataram telah mengambil langkah-langkah tertentu, meskipun baru khusus bagi para prajurit.” berkata

Kiai Gringsing kemudian.
“Aku juga akan menyesuaikan diri Guru. Jika ada hal yang penting aku mohon kakang Agung Sedayu sempat singgah. Tetapi jika tidak, terserah saja kepada kakang.” berkata Swandaru kemudian.
Tetapi Agung Sedayu menjawab, “Maaf adi Swandaru. Mungkin aku akan langsung kembali ke Tanah Perdikan bersamaan dengan keberangkatan Guru tanpa singgah di Sangkal Putung.”

“Baiklah. Asal setiap ada perkembangan baru yang terjadi, aku dapat diberi tahu. Terutama dari padepokan ini.” berkata Swandaru kemudian.
Kiai Gringsing mengangguk kecil. Katanya, “Aku akan selalu mengusahakan hubungan yang lebih rapat. Para cantrik akan lebih sering pergi ke Sangkal Putung.”
“Terima kasih Guru.” jawab Swandaru.
Sementara itu maka Kiai Gringsingpun berkata, “Rasarasanya aku sudah terlalu lama duduk berbincang. Aku ingin beristirahat.”
“Silahkan Guru.” jawab Agung Sedayu dan Swandaru hampir berbareng.
Sepeninggal Kiai Gringsing, Swandaru masih berbincang beberapa lama dengan Agung Sedayu. Bahkan Swandaru sempat bertanya kepada Glagah Putih, “Bagaimana dengan ilmumu?”
Glagah Putih memang menjadi bingung untuk menjawab. Namun sambil tersenyum Agung Sedayulah yang menjawab, “Anak ini agak malas.”
Swandaru tersenyum. Dipandanginya Agung Sedayu dan Glagah Putih berganti-ganti.
Agung Sedayu mengerti perasaan Swandaru. Karena itu, sambil tersenyum pula ia berkata, “Bukankah kau akan mengatakan, bahwa Glagah Putih malas seperti kakak sepupunya.”
Swandaru tertawa. Katanya, “Bukan aku yang mengatakannya. Tetapi kakang Agung Sedayu sendiri.”
Agung Sedayu mengangguk. Iapun tertawa. Tetapi ia berkata, “Meskipun malas, tetapi ada kelebihan Glagah Putih dari aku.”
“Apa?” bertanya Swandaru.
“Setiap malam ia turun ke sungai. Bahkan kadang-kadang dua kali dalam semalam.” jawab Agung Sedayu.
“Untuk menjalani laku dalam penempaan ilmu?” bertanya Swandaru mulai bersungguh-sungguh.
Tetapi jawab Agung Sedayu membuat Swandaru tertawa lagi. “Ya. Memang menjalani laku. Membuka pliridan.”

“O” Swandaru justru tertawa lebih keras. Glagah Putih sendiri bahkan ikut tertawa pula.
“Peringatan Guru merupakan cambuk bagi kita.” berkata Swandaru kemudian. Lalu katanya bersungguh-sungguh, “Biarlah kitab itu ada pada kakang Agung Sedayu sampa

saatnya Pandan Wangi melahirkan. Karena selama itu, aku tidak akan mempergunakannya. Aku akan lebih banyak memperhatikan Pandan Wangi disamping tugas-tugasku sehari-hari membantu ayah yang sudah menjadi semakin tua pula seperti guru."
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya, "Terima kasih. Aku akan memanfaatkan kitab itu sebaik-baiknya. Tetapi kaupun harus mulai memikirkan Tanah Perdikan. Ki Gedepun menjadi semakin tua pula sebagaimana Ki Demang dan Guru."
Swandaru mengangguk-angguk. Namun kemudian katanya, "Aku sangat terikat dengan Kademangan Sangkal Putung. Karena itu aku minta kakang Agung Sedayu dapat berbuat lebih banyak bagi Tanah Perdikan itu."
"Tetapi sudah tentu pada suatu saat memerlukan pemecahan." berkata Agung Sedayu.
Swandaru mengangguk-angguk. Tetapi katanya, "Kita akan memikirkannya kelak. Sesudah Pandan Wangi melahirkan, atau sesudah persoalan antara Mataram dan Madiun selesai."
"Kelahiran anakmu dapat diperhitungkan. Tetapi kapan persoalan Mataram dan Madiun selesai, masih harus ditunggu tanpa batas waktu. Mungkin sebulan, mungkin setengah tahun bahkan mungkin lebih lama lagi." jawab Agung Sedayu.
Namun Swandaru masih saja mengelak, "Besok kita pikirkan lagi. Sekarang kita menghadapi persoalan yang lebih penting selain kelahiran anakku itu."
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Nampaknya Swandaru masih segan untuk memikirkan persoalan yang pada suatu saat akan timbul. Meskipun persoalan itu belum memerlukan pemecahan segera, namun Agung Sedayu berharap bahwa setidak-tidaknya Swandaru memberikan perhatian.

Tetapi Agung Sedayu memang tidak membicarakannya lagi. Bahkan pembicaraan mereka justru telah beralih pada keadaan kesehatan Kiai Gringsing.
Namun beberapa saat kemudian, ketiga orang yang duduk dipendapa itu terkejut. Mereka melihat cantrik yang masih menunggui murid-murid Kiai Gringsing berbincang di tangga pendapa dengan serta merta telah bangkit berdiri sambil berteriak tertahan, "Lihat."
Agung Sedayu, Swandaru dan Glagah Putih masih sempat melihat dalam keremangan cahaya obor dua orang yang meloncat turun dari atas regol. Agaknya pintu regol telah ditutup, sehingga kedua orang itu telah meloncat tanpa mau mengetuk pintunya.
Cantrik yang ada di gardu regol itupun terkejut. Dua orang cantrik setiap malam bertugas menjaga regol. Mungkin ada tamu dimalam hari, sehingga mereka harus membuka selaraknya.
Namun karena kedua orang itu memasuki halaman dengan meloncat dari atas regol, maka kedua orang cantrik itu telah meloncat mendekat.

“Siapa kau?” bertanya salah seorang diantara kedua cantrik itu.
Kedua orang itu tidak menghiraukannya. Ketika kedua orang cantrik itu akan menahannya, maka keduanya telah dikibaskannya sehingga jatuh terpelanting.
Mereka yang ada di pendapa itupun segera turun menyongsong mereka. Agung Sedayu yang merasa tertua diantara murid-murid Kiai Gringsing itupun segera menghentikan mereka sambil menyapa, “Siapakah kalian? Untuk apa kalian malam-malam begini memasuki padepokan kami?”
Salah seorang diantara kedua orang itu justru bertanya, “Siapakah kalian?”
Agung Sedayu termangu-mangu. Namun Swandaru nampaknya tidak senang dengan sikap orang itu. Karena itu, maka ialah yang menyahut, “Kamilah yang harus bertanya kepada kalian. Siapa kalian dan dengan maksud apa?”
“Jangan keras kepala.” geram orang itu.

Tetapi Swandaru menjawab, “Jika kau tidak menjawab pertanyaan kami, kami persilahkah kalian pergi. Bahkan dengan kekerasan sekalipun.”
Kedua orang itu termangu-mangu. Namun salah seorang diantara kedua orang itu berkata, “Dimana orang bercambuk itu. Aku akan berbicara dengannya. Tidak dengan orang lain.”
Swandaru menjadi semakin tersinggung. Karena itu maka katanya dengan lantang, “Jawab dahulu, siapakah kalian. Atau tinggalkan tempat ini. Atau kami harus mengusir kalian.”
“Anak iblis. Tidak seorangpun pernah berkata kasar kepadaku.” geram seorang diantara mereka.
Namun seorang yang lainlah yang menyahut, “Agaknya orang itu belum tahu, siapakah kita.”
“Aku tidak peduli. Tetapi anak itu sudah menghinaku.” berkata orang yang pertama.
Orang yang lain itu telah bergeser maju sambil berkata, “Anak-anak muda. Kami adalah orang-orang tua yang digelari Garuda-garuda dari Bukit Kapur. Kami adalah dua orang diantara mereka yang berada di bukit kapur itu. Nah, setelah kalian tahu siapakah kami, maka kalian tentu akan bersikap lain.”
“Kami akan bersikap baik selama kami belum pernah mendengar gelar itu.”
“Mungkin belum. Hanya orang-orang yang memiliki tempat dalam dunia kanuragan sajalah yang dapat mengenali kami.” jawab orang itu. Namun kemudian orang itupun bertanya, “Siapakah kalian bertiga? Cantrik-cantrik padepokan ini atau benar dugaan kami, bahwa dua orang diantara kalian adalah tamu dari Mataram?”
“Kami adalah murid-murid dari perguruan ini.” jawab Swandaru.
“O” orang itu mengangguk-angguk, “jadi kalian adalah murid-murid orang bercambuk itu. Kalau begitu aku salah duga. Aku kira ada diantara kalian tamu dari Mataram. Atau

setidak-tidaknya utusan dari Mataram. Orangku melihat
kehadiran itu. Ia melihat kehadirannya kemarin. Hari ini orangorang
yang dikira orang Mataram itu telah meninggalkan

padepokan ini dan kembali lagi bersama orang ketiga.
Sementara aku melihat kalian bertiga di pendapa ini."
"Jadi apa keperluanmu?" bertanya Swandaru.
"Aku akan bertemu dengan gurumu." berkata orang itu.
"Katakan keperluanmu." sahut Swandaru, "aku baru akan
mengatakannya jika aku tahu keperluanmu. Jika keperluanmu
tidak penting, maka kami akan menyelesaikannya."
"Kau terlalu sombong anak gila. Kebodohanmulah yang
membuatmu tidak mengenal Garuda-garuda dari Bukit Kapur.
Kau akan menyesal jika kami kehabisan kesabaran." geram
yang lain.
Tetapi Swandaru sama sekali tidak mau mengalah. Ia
sudah terlanjur marah. Karena itu maka katanya, "Katakan
keperluanmu."
Kedua orang itu memang menjadi marah. Namun tiba-tiba
saja terdengar suara Kiai Gringsing yang berdiri di pringgitan,
"O, nampaknya ada tamu."
Kedua orang itu tertegun sejenak. Baru sejenak kemudian
seorang diantara mereka berkata, "Orang bercambuk."
"Ya. Akulah yang disebut orang bercambuk itu. Di
padepokan ini aku dipanggil Kiai Gringsing." berkata Kiai
Gringsing.
"O" kedua orang itu mengangguk-angguk. Seorang diantara
mereka berkata, "Maaf jika aku tidak mengenal nama Kiai.
Karena kami hanya mengenal Kiai sebagai orang Bercambuk
itu."
"Marilah Ki Sanak, silahkan. Aku sudah mendengar
sebutan Ki Sanak berdua. Dua orang diantara Garuda-garuda
dari Bukit Kapur. Tetapi Ki Sanak berdua tentu mempunyai
tetenger disamping sebutan itu." berkata Kiai Gringsing.
"Namaku Wirasana dan adik seperguruanku ini dipanggil
Kertabaya." jawab orang itu.
Kiai Gringsing mengangguk-angguk. lapun kemudian
menyongsong kedua orang itu turun ke halaman, sementara
Agung Sedayu, Swandaru dan Glagah Putih telah bergeser.
"Aku dengar, Ki Sanak salah duga." berkata Kiai Gringsing,
"muridku yang datang kemarin kalian sangka utusan dari
Mataram. Nampaknya kalian telah lama mengamat-amati

padepokan kecil ini, sehingga kalian melihat kedatangan
muridku yang tua dan kemudian muridku yang muda.
Demikian besar perhatian Ki Sanak atas padepokanku ini,
sehingga aku wajib mengucapkan terima kasih."
"Ya. Kami memang menaruh perhatian terhadap
padepokan kecil ini sejak Kiai Gringsing pergi ke Madiun."
jawab orang itu.
"Marilah. Silahkan duduk." Kiai Gringsing mempersilahkan
mereka.
Kedua orang itu termangu-mangu sejenak. Namun

kemudian merekapun telah naik dan duduk di pendapa. Agung Sedayu, Swandaru dan Glagah Putih duduk pula di belakang Kiai Gringsing berhadapan dengan kedua orang tamu yang datang malam-malam itu.
“Ki Sanak.” berkata Kiai Gringsing, “aku memang pernah mendengar gelar Garuda dari Bukit Kapur. Tetapi hanya untuk seorang yang berilmu sangat tinggi pada waktu itu. Bukan Garuda-garuda dari Bukit Kapur yang jumlahnya agak menjadi banyak.”
“Kami adalah murid-muridnya. Kami mewarisi ilmu yang tinggi itu, sehingga atas ijin guru, kami digelari Garuda-garuda dari Bukit Kapur. Beberapa orang murid dari perguruan Bukit Kapur telah memiliki ilmu yang tuntas sehingga kami memang pantas memiliki gelar yang sama dengan guru kami.” berkata seorang di antara keduanya.
“Dimana gurumu sekarang?” bertanya Kiai Gringsing.
“Guru sudah tidak ada. Sudah terlalu tua untuk hidup pada masa ini.” jawab orang itu.
“Apakah gurumu lebih tua dari aku?” bertanya Kiai Gringsing.
Kedua orang itu termangu-mangu. Namun kemudian seorang diantara mereka berkata, “Aku tidak tahu berapa umurmu. Tetapi guruku, benar-benar seekor Garuda yang garang dari Bukit Kapur telah meninggal. Ketuaannya tidak dapat dilawannya dengan ilmunya yang sangat tinggi. Tetapi meninggalnya Guru bukan berarti lenyapnya ilmu dari perguruan Bukit Kapur. Kami murid-muridnya akan menebarkan sayap keseluruh tanah ini.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Murid-murid dari Garuda Bukit Kapur yang pernah dikenalnya itu sudah nampak lebih tua dari orang-orang separo baya. Apalagi yang bernama Wirasana. Sehingga menurut dugaan Kiai Gringsing, Garuda itu memang lebih tua daripadanya.
Sementara itu orang yang menyebut dirinya bernama Wirasana itu berkata, “Aku mengenal nama Orang Bercambuk, dari guruku. Guruku menyebutnya sebagai orang yang paling berbahaya dari semua orang berilmu di tanah ini.”
“O” Kiai Gringsing tersenyum, “kenapa gurumu menganggap aku sangat berbahaya? Bukankah kita tidak pernah berhubungan? Apalagi saling merugikan?”
“Perguruan kami memang belum pernah bersentuhan dengan perguruanmu. Tetapi Guru menganggap bahwa kau adalah orang yang hanya menuruti kemauanmu sendiri. Kau adalah orang yang sulit untuk diajak berbicara.” berkata Wirasana kemudian.
Kiai Gringsing tertawa. Katanya, “Gurumu tentu yang berpendirian aneh. Orang-orang yang tidak sependapat dengannya dianggapnya berbahaya dan menuruti kemauan sendiri.”
“Tidak. Guruku cukup bijaksana.” berkata Wirasana.
“Baiklah.” berkata Kiai Gringsing, “apapun anggapan gurumu, namun aku ingin tahu apakah maksud,

kedatanganmu sekarang?"
"Sudah aku katakan." jawab Wirasana, "jika yang datang itu utusan dari Mataram, maka aku akan membunuhnya. Tetapi karena mereka adalah murid-muridmu, maka tentu saja aku tidak akan melakukannya."
Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Dengan heran ia bertanya, "Seandainya keduanya utusan dari Mataram, apakah salah mereka?"
"Aku tidak menghitung salah mereka. Tetapi kematian utusan itu akan menjauhkan jarak antara padepokan ini dengan Mataram." jawab Wirasana.
"Tetapi apakah maksudmu sebenarnya?" bertanya Kiai Gringsing.

"Kiai." berkata Wirasana, "kami berniat untuk memaksa Kiai bergabung dengan kami. Mau tidak mau."
Swandaru sudah beringsut. Tetapi Kiai Gringsing justru tertawa berkepanjangan. Katanya, "Kalianlah agaknya yang termasuk orang yang paling berbahaya. Bukan saja menuruti kemauan sendiri, tetapi memaksa orang lain mengikuti kemauannya. Itu tentu ajaran gurumu."
"Kiai Gringsing yang bergelar Orang Bercambuk." berkata Wirasana, "niatku bukannya tidak beralasan. Kami tahu bahwa kau mempunyai pengaruh atas dua daerah yang luas dan kuat. Adalah kebetulan bahwa murid-muridmu ada disini sekarang. Aku sudah mengumpulkan keterangan, bahwa murid-muridmu mempunyai pengaruh yang besar bahkan menentukan di Tanah Perdikan Menoreh dan Kademangan Sangkal Putung. Dua daerah yang ada di sebelah Barat dan sebelah Timur Mataram. Nah, jika kau berpijak kepada kami, maka kau dapat menggerakkan kedua muridmu untuk menghimpit Mataram dari dua sisi. Tentu tidak hanya dengan kekuatan sendiri. Madiun akan dapat mengirimkan kekuatan yang menurut perhitungan dengan pasti akan berhasil."
"Ternyata kau tidak berbeda dengan orang-orang Nagaraga dan beberapa orang dari padepokan yang lain yang berada dibawah pengaruh Madiun. Usaha mereka selama ini tidak berarti apa-apa. Aku justru ingin memperingatkanmu, bahwa usahamu tentu juga akan sia-sia." berkata Kiai Gringsing.
"Karena itu aku melangkah dengan hati-hati." berkata orang itu, "aku mulai dari padepokan ini."
Swandaru menjadi semakin gelisah. Tetapi Kiai Gringsing masih juga tertawa. Katanya, "Kau benar bahwa muridmuridku ada disini sekarang, sebagaimana pengakuan
mereka. Kaupun benar bahwa muridku yang seorang adalah anak Ki Demang Sangkal Putung dan seorang lagi menantu Ki Demang Sangkal Putung yang berada di Tanah Perdikan Menoreh, membantu Ki Gede memerintah Tanah Perdikan yang luas itu."
"Bukankah itu satu kebetulan? Mereka ada disini sekarang. Kita dapat membicarakannya dengan terbuka dan berterus

terang, sehingga kita akan mendapat satu keputusan yang

menguntungkan kita semuanya." berkata Wirasana.
Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Katanya, "Agaknya kalian telah melakukan penyelidikan yang cermat tentang kami. Tetapi nampaknya kalian baru mendengar beberapa hal tentang perguruan kecil yang tidak berarti apa-apa ini, namun kalian belum pernah melihat orang-orang yang sedang kalian selidiki itu. Kalian sudah tahu bahwa murid-muridku mempunyai pengaruh yang bahkan menentukan di Sangkal Putung dan Tanah Perdikan Menoreh. Benar-benar satu hasil penyelidikan yang cermat. Tetapi kalian belum tahu, yang manakah muridku yang ada di Tanah Perdikan Menoreh dan yang manakah yang ada di Sangkal Putung. Orang-orangmu tentu tidak akan dapat menggambarkan keduanya dengan tepat atau barangkali keterangan terperinci tentang mereka belum ada."
"Tidak terlalu sulit." berkata Wirasana, "tentu orang yang kami sangka orang Mataram itulah yang berada di Tanah Perdikan Menoreh."
Kiai Gringsing tertawa. Namun ia masih bertanya, "Tetapi apakah orang-orangmu yang mengamati padepokan kecil ini untuk beberapa hari dapat mengatakan kepadamu sehingga kau mampu mengenali, yang mana muridku yang kau sangka, tamu dari Mataram itu?"
Kedua orang itu termangu-mangu. Namun seorang diantara mereka yang bernama Kertabaya itu berkata, "Kau jangan membicarakan soal-soal yang, remeh seperti itu. Bukankah sekarang kau dapat mengatakan yang mana muridmu yang ada di Menoreh dan yang mana yang ada di Sangkal Putung? Kau tidak perlu berteka-teki seperti berbicara dengan anakanak."
"Cukup." Swandarulah yang tidak dapat menahan diri lagi, "ingat. Kau berbicara dengan Guru. Kau kira kami, muridmuridnya tidak dapat berbuat kasar seperti yang kau lakukan itu."Wajah Kertabaya menjadi merah. Tetapi Kiai Gringsing-pun kemudian berkata, "Sudahlah. Sekarang katakan niatmu untuk

memaksaku berpihak kepadamu. Apakah keuntungannya dan kemungkinan-kemungkinannya?"
"Mustahil kalau kau tidak tahu, bahwa jalur kekuasaan Demak mengalir dalam diri Panembahan Madiun. Tidak dalam tubuh Panembahan Senapati. Kau tahu, Senapati anak Pemanahan itu berdarah gembala dari Sela, sehingga tidak pantas untuk disembah seluruh rakyat Mataram dan bahkan seluruh tanah ini." berkata Kertabaya.
"Itulah alasan kalian kalian satu-satunya? Jika itu yang kau maksud, maka sebenarnya kalian sudah menyadari sikap Panembahan Madiun sendiri. Panembahan madiun sama sekali tidak berkeberatan kekuasaan berpindah dari Pajang ke Mataram karena wahyu keraton memang sudah berpindah." berkata Kiai Gringsing.
"Jika demikian, tentu Panembahan Madiun tidak akan menghimpun kekuatan untuk melawan Mataram." berkata Kertabaya.
"Itulah justru yang harus diketahui. Siapakah sebenarnya

yang telah berdiri dibelakang tabir kemelut diatas Madiun itu." berkata Kiai Gringsing.
"Jangan mengada-ada." berkata Wirasana, "semua Adipati di daerah Timur sudah sepakat, bahwa mereka akan memadamkan api yang mulai menyala didalam sekam. Meskipun baru sepelik kecil, tetapi akhirnya akan dapat membakar seluruh bumbung di tanah ini. Nah, bukankah kau sadari, bahwa Senapati di Mataram yang mengangkat dirinya sebagai Panembahan itu sama sekali bukan sesembahan kita?"
"Jangan menelusuri darah keturunan semata-mata. Nilai seseorang ditentukan oleh banyak hal yang ada pada dirinya. Keturunan, tetapi juga tingkah laku, sikap dan pandangan hidupnya dan masih banyak lagi. Katakanlah kepribadiannya." berkata Kiai Gringsing.
"Kiai." berkata Wirasana, "baiklah aku berterus terang. Mungkin akan dapat membantu Kiai mengambil keputusan. Disamping para Adipati yang dihimpun langsung oleh Panembahan Madiun, maka seorang yang sangat berpengaruh telah ikut pula menghimpun kekuatan. Bukan

kekuatan prajurit dari Kadipaten-kadipaten, tetapi kekuatan dari padepokan-padepokan yang tersebar di daerah Timur."
Tetapi Kiai Gringsing sama sekali tidak terkejut. Katanya, "Aku sudah mengira. Seseorang tentu berusaha untuk menghimpun kekuatan yang sebelumnya seakan-akan telah bergerak sendiri-sendiri. Ada beberapa padepokan yang sudah berpacu untuk mendapat pujaan dari Panembahan Madiun dengan mengambil langkah sendiri-sendiri. Tetapi tidak satupun yang pernah berhasil. Mereka lupa bahwa Panembahan Senapati adalah seorang yang selain menjadi pemimpin pemerintahan di Mataram, jika seorang yang pernah menjalani laku melampaui seorang pertama sehingga Panembahan Senapatipun secara pribadi memiliki ilmu yang sangat tinggi. Selain ilmu yang diwarisinya dari ayahandanya Sultan Pajang, juga ilmu yang disadapnya dari mana-mana."
"Tetapi bukankah Kiai belum tahu, siapakah yang telah menyatakan dirinya menjadi pimpinan tertinggi dari kekuatankekuatan yang ada di padepokan-padepokan itu?" berkata Wirasana.
"Apakah orang itu telah mendapat restu dari Panembahan Madiun?" bertanya Kiai Gringsing.
"Tentu." jawab Wirasana, "orang itu adalah sandaran kekuatan rohani dari Panembahan Madiun."
"Siapa?" bertanya Kiai Gringsing pula.
"Orang itu pulalah yang telah menunjuk kami agar menemui. Orang Bercambuk, karena pemimpin kami itu belum mengetahui bahwa Kiai disini disebut Kiai Gringsing." berkata Wirasana.
"Siapakah orang itu?" desak Kiai Gringsing.
"Ki Bagus Jalu yang bergelar Panembahan Cahya Warastra." jawab Wirasana.
Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Sambil

menggeleng ia berkata, “Aku belum pernah mendengar nama itu.”
“Mungkin. Orang itupun mengatakan bahwa jika aku sempat bertemu dengan orang bercambuk, maka ia berpesan untuk menyebut nama Kecruk Putih yang bergelar Sang Saka.” berkata Wirasana.

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Namun iapun kemudian tertawa berkepanjangan. Disela-sela derai tertawanya itu terdengar ia berkata, “Jadi orang itulah yang berdiri disisi Panembahan Madiun selain para Adipati? Pantas, kau dan beberapa padepokan telah melibatkan diri pula. Seandainya gurumu masih ada, mungkin Garuda Bukit Kapur itu akan bersikap lain. Tetapi gurumu sudah tidak ada. Dan kalian tidak tahu apa-apa tentang masa lampau yang panjang tentang Kecruk Putih itu.”
Kedua orang yang mengaku Garuda Bukit Kapur itu termangu-mangu sejenak. Namun diantara mereka yang bernama Kertabaya itu berkata, “Tidak. Gurukupun akan berkata sebagaimana kami katakan sekarang. Perguruan Bukit Kapur akan menyatakan diri dibawah pimpinan Panembahan Madiun dan Ki Bagus Jalu yang bergelar Panembahan Cahya Warastra.”
Tetapi Kiai Gringsing menggelengkan kepalanya, “Sayang, Ki Sanak. Aku telah mengenal Kecruk Putih yang bergelar Sang Saka itu dengan kesan tersendiri.”
“Agaknya guruku benar. Kau adalah orang yang tidak mudah untuk diajak bicara.” berkata Kertabaya, “Tetapi aku minta kau meyakini kata-kataku. Lebih baik kau berpihak kepada kami. Jika Panembahan Madiun berhasil, maka kepemimpinannya para olah laku di padepokan-padepokan bukan saja akan berpengaruh di Sangkal Putung dan Tanah Perdikan Menoreh, tetapi Kademangan Sangkal Putungpun akan menjadi Tanah Perdikan pula. Beberapa Kademangan disekitarnya akan termasuk kedalam kuasa Tanah Perdikan Sangkal Putung sementara muridmu yang lain akan berkuasa di Tanah Perdikan Menoreh yang diperluas. Bukankah Panembahan Madiun akan berhak memberikan wewenang atas berdirinya sebuah Tanah Perdikan dengan kuasanya jika Mataram sudah dihancurkan?”
Kiai Gringsing tertawa pula. Katanya, “Jangan seperti berbicara dengan kanak-kanak yang menuruti kemauan orang lain dengan sepotong gula aren di tangan. Ingat Ki Sanak. Yang kami lakukan sampai saat ini adalah satu sikap dengan

satu keyakinan. Karena itu, sadarilah bahwa kalian tidak akan berhasil. Nasib kalian tidak akan lebih baik dari Nagaraga.”
“Dengan mengirim Pangeran Singasari ke Bukit Kapur?” desis Kertabaya, “satu langkah yang mustahil dilakukan. Jika pasukan Mataram saat ini memasuki Madiun dan lingkungannya, maka perang itu akan pecah. Seandainya dengan sembunyi-sembunyi prajurit Mataram merayap naik ke Bukit Kapur, maka kalian tidak akan menjumpai apa-apa lagi

disana selain sebuah padepokan yang kosong."
"Sudahlah Ki Sanak." berkata Kiai Gringsing, "waktunya terbuang sia-sia."
"Bukannya sama sekali tidak mempertimbangkan kemungkinan sebagaimana yang kalian tawarkan. Tetapi yang kalian tawarkan itu bertentangan dengan keyakinan kami. Karena itu, maka maafkan kami. Sampaikan kepada Ki Bagus Jalu, bahwa kami tidak dapat bekerja bersama dengan mereka." berkata Kiai Gringsing.
"Jika demikian untuk apa kau pergi ke Madiun? Atau barangkali kaulah yang ingin mendampingi Panembahan Madiun dan memimpin para pemimpin padepokan di daerah Timur?"
Kiai Gringsing tersenyum. Katanya, "Itulah pokok persoalan yang sebenarnya. Kalian lebih baik tidak berbelit-belit. Kalian dan barangkali Ki Bagus Jalu yang bergelar Panembahan Cahya Warastra itu cemas mendengar kehadiranku di Madiun."
"Agaknya guruku benar." desis Wirasana, "yang disebut Orang Bercambuk adalah orang yang keras kepala."
"Cukup." Swandaru tidak dapat menahan diri lagi. Namun dengan isyarat Kiai Gringsing menahannya ketika ia ingin bergeser maju.
Dengan nada rendah Kiai Gringsing berkata, "Kapan gurumu berkata kepadanya, bahwa Orang Bercambuk itu keras kepala? Kemarin, atau ketika aku berada di Madiun? Atau jauh sebelum itu, karena gurumu sudah meninggal? Dalam hubungan apa gurumu berkata kepadamu bahwa Orang Bercambuk itu keras kepala? Atau tiba-tiba saja, tanpa sebab dan tanpa persoalan apapun juga Ki Sanak? Aku tidak

pernah berhubungan apalagi saling merugikan dengan orang yang pernah digeluti Garuda Bukit Kapur. Adalah mustahil jika tiba-tiba saja tanpa sebab beberapa waktu yang lalu, sebelum gurumu itu meninggal, telah mengatakan tentang aku. Karena itu, ada beberapa kemungkinan. Bukan gurumu yang mengatakan tentang aku. Orang Bercambuk. Sedangkan kemungkinan lain, kau bukan murid Garuda Bukit Kapur. Atau Garuda Bukit Kapur itu masih hidup sampai sekarang tetapi tersisih dan dibayangi oleh kekuatan lain sehingga ia tidak dapat berbuat apa-apa lagi."
"Kiai." wajah Kertabaya menjadi merah, "kau jangan asal saja berucap. Kau berbicara dengan murid-murid terpercaya dari Bukit Kapur. Bahkan guru telah membenarkan kami disebut Garuda-garuda dari Bukit Kapur."
Swandaru benar-benar telah sulit dicegah. Iapun beringsut beberapa jengkal sambil menggeram. "Kalian mau apa? Kalian berada di perguruan Orang Bercambuk. Jika kalian ingin membuat persoalan, maka kami akan melayani kalian. Kami tahu, bahwa kalian tidak hanya berdua. Tentu ada orang lain. Setidak-tidaknya orang-orang yang selama ini mengamati padepokan ini. Tetapi jika kalian ingin dihancurkan disini maka kami akan melakukannya."

Kedua orang itupun agaknya menjadi marah. Tetapi Kiai Gringsing berkata, “Bukankah kalian adalah sekedar utusan? Kembalilah. Katakan kepada Ki Bagus Jalu yang pernah disebut Kecruk Putih dan bergelar siapapun menurut kesukaannya itu, bahwa aku Orang Bercambuk, tidak dapat mempertimbangkan sarannya. Sebaiknya ia tidak mencampuri persoalan yang berkembang antara Mataram dan Madiun sekarang ini, karena apa yang dilakukannya itu hanya akan menambah korban saja.”
Kedua orang itu saling berpandangan sejenak. Sementara Kiai Gringsing berkata selanjutnya, “Lakukanlah apa yang aku katakan.”
Kedua orang itu saling berpandangan sejenak. Nampaknya keduanya tidak dapat menerima begitu saja saran Kiai Gringsing, sehingga karena itu, maka Wirasanapun berkata, “Kiai. Sebaiknya Kiai jangan besikap begitu keras. Seolah-olah

Kiai menganggap bahwa Ki Bagus Jalu sama sekali tidak mampu berbuat sesuatu atas padepokan ini.”
“Aku tidak berpendapat seperti itu.” berkata Kiai Gringsing, “tetapi menurut pendapatku, kalian adalah utusan yang telah melakukan tugas kalian dengan baik. Kalian diperintahkan untuk menemui aku dan kalian sudah bertemu dengan aku. Kalian telah menyampaikan pesan Ki Bagus Jalu yang bergelar Panembahan Cahya Warastra. Bukankah kewajiban kalian telah kalian lakukan? Tugas itu akan kalian lengkapi dengan membawa jawabanku kepada Ki Bagus Jalu itu. Nah, apalagi yang akan kalian lakukan?”
“Kiai.” berkata Wirasana, “menurut pendengaran kami, Kiai yang dikenal dengan Orang Bercambuk itu kini telah menjadi tidak berarti lagi setelah Kiai menjadi semakin tua. Meskipun Kiai masih mampu pergi ke Madiun, tetapi menilik ujud lahiriah, Kiai sudah menjadi semakin lemah. Karena itu, maka nampaknya Kiai bukan lagi Orang Bercambuk beberapa saat yang lalu.”
“Apa maksudmu?” bertanya Kiai Gringsing.
“Kiai berhadapan dengan duta ngrampungi. Jika Kiai tidak bersedia bergabung dengan kami, maka sebaiknya padepokan ini kami lenyapkan saja dari lingkungan Mataram.” berkata Kertabaya.
Swandaru benar-benar tidak menahan diri lagi. Dengan geramnya ia berkata, “Baik. Baik. Lakukan jika kau mampu.”
Tetapi Kiai Gringsing masih tertawa. Katanya, “Kalian adalah anak-anak burung yang meskipun Garuda yang garang, tetapi baru saja menetas dari butir-butir telur. Kalian seakan-akan belum berbulu yang dapat membawa kalian terbang tinggi. Kalian belum mempunyai kuku-kuku yang tajam yang dapat mencengkeram lawan jika lawan itu kalian hadapi. Paruh kalian masih lunak sehingga tidak akan mampu mematuk daging kelinci sekalipun. Meskipun ujud lahiriah kalian-kalian adalah orang-orang yang barangkali lebih tua dari murid-muridku, tetapi dalam olah kanuragan kalian tidak akan dapat mengimbanginya. Kalian harus menyadari, bahwa

Garuda Bukit Kapur itu mernang seorang yang berilmu tinggi. Tetapi bukan termasuk keberapa orang yang berada dalam

puncak kemampuan di bumi Pajang, apalagi Demak pada masa itu. Karena itu, tinggalkan tempat ini selagi kalian sempat.”
Wayah kedua orang itu menjadi merah. Sementara itu Swandaru berkata, “Guru, biarlah mereka membuktikan, apakah benar mereka Garuda-garuda Bukit Kapur atau tidak lebih dari burung kutilang yang memang pandai berbicara. Suaranya memang merdu dan menawan. Tetapi sama sekali tidak akan mampu melepaskan diri dari terkaman burung alapalap. Silahkan Guru melihat dan menilai. Sementara aku akan melawan seorang diantara mereka dan kakang Agung Sedayu bersama Glagah Putih akan melawan seorang yang lain. Bahkan seandainya mereka akan memanggil kawankawannya yang sejak beberapa hari berkeliaran disekitar padepokan ini, kita tidak akan berkeberatan.”
Kiai Gringsing masih tertawa, Katanya, “Itu tidak perlu.”
Wajah Swandaru menjadi tegang. Demikian pula wajah Glagah Putih. Telinganya sudah panas mendengar kata-kata orang yang menyebut diri mereka dengan gelar Garudagaruda dari Bukit Kapur itu. Namun menjadi semakin panas mendengar cara Swandaru membagi tugas. Seolah-olah Agung Sedayu tidak akan mampu melawan salah seorang diantara kedua orang itu. Tetapi Glagah Putih tidak dapat berbuat apa-apa, karena Agung Sedayu yang seharusnya langsung tersinggung itu juga tidak berbuat apa-apa.
Sebenarnyalah Agung Sedayu memang tersinggung.
Tetapi apakah ia akan membuat persoalan justru dihadapan orang-orang yang akan memusuhi padepokan itu? Karena itu, maka Agung Sedayu yang sudah terbiasa menahan diri ini, tidak memberikan tanggapan apapun juga, sehingga seolaholah ia mengakui pernyataan Swandaru itu.
Sementara itu Glagah Putih mengharap bahwa perselisihan itu benar-benar akan menimbulkan benturan-benturan. Ia bahkan akan minta kepada Agung Sedayu untuk melawan seorang diantara kedua orang dari Bukit Kapur itu sendiri. Jika Swandaru mampu mengalahkan salah seorang dari mereka, maka Glagah Putihpun akan melakukannya pula.

Tetapi baik Glagah Putih maupun Swandaru menjadi kecewa, karena agaknya Kiai Gringsing tidak menghendaki benturan kekerasan itu. Kiai Gringsing sendiri kemudian telah mengurai cambuknya sambil berkata, “Anak-anak Garuda dari Bukit Kapur. Cambuk inilah yang agaknya membuat orang memanggilku Orang Bercambuk. Nah, barangkali kau juga ingin melihat, apakah cambukku pantas mendapat perhatian begitu besar sehingga menjadi sebutan bagiku.”
Kedua orang dari Bukit Kapur itu tidak tahu maksud Kiai Gringsing. Namun akhirnya merekapun menjadi berdebardebar. Cambuk yang juntainya melingkar di hadapan Kiai Gringsing sedangkan tangkainya ada di dalam genggaman

orang tua itu, perlahan-lahan terurai sendiri. Bahkan kemudian cambuk Kiai Gringsing itu telah memancarkan semacam asap tipis yang semakin lama semakin banyak, sehingga akhirnya asap itu menjadi semacam kabut yang tebal yang menyelubungi pendapa itu. Demikian tebalnya kabut itu, sehingga orang-orang yang berada di pendapa itu tidak dapat melihat yang satu dengan yang lain, kecuali Kiai Gringsing sendiri dan Agung Sedayu yang memang mempunyai Aji Sapta Pandulu meskipun hanya remang-remang.
Orang-orang dari Bukit Kapur itupun menjadi berdebardebar. Mereka tidak melihat lagi Kiai Gringsing yang duduk dihadapannya. Bahkan rasa-rasanya pendapa itu bukan saja menjadi gelap karena kabut, tetapi menjadi sesak pula. Nafas mereka rasa-rasanya menjadi terganggu oleh kabut yang semakin padat di sekitarnya.
Agung Sedayu mengerti bahwa kabut itu bukannya asap yang keluar dari cambuk Kiai Gringsing. Tetapi salah satu diantara ilmu Kiai Gringsing yang telah dikenalnya. Namun agaknya Kiai Gringsing telah mempergunakan cambuknya sebagai tekanan bahwa cambuk itu memang benar sehingga ia disebut Orang Bercambuk.
Dalam kegelisahan itu terdengar suara Kiai Gringsing, “Nah Ki Wirasana dan Ki Kertabaya, apakah kalian masih juga ingin memaksakan kehendakmu?”
“Kenapa kau bersembunyi Kiai?” bertanya Wirasana.

“Aku tidak bersembunyi. Aku disini. Jika kau memang berilmu tinggi, maka kau tentu mampu menembus gelapnya kabutku ini.” jawab Kiai Gringsing.
Swandaru dan Glagah Putih yang juga mendengar suara Kiai Gringsing itupun menjadi berdebar-debar pula. Ternyata merekapun tidak mampu menembus kabut itu sampai jarak yang hanya dua tiga depa dihadapannya. Sementara Agung Sedayu yang dengan kekuatan Aji Sapta Pandulunya mampu melihat orang-orang yang duduk di sekitarnya meskipun remang-remang itu, ternyata diam saja ditempatnya.
“Tetapi dalam keadaan seperti ini, apa yang dapat kau lakukan selain bersembunyi? Kita tidak saling melihat. Jika kau anggap bahwa kami tidak dapat berbuat apa-apa atasmu, maka kaupun tidak dapat berbuat apa-apa atasku.” berkata Ki Kertabaya.
“Penalaranmu terlalu dangkal anak-anak. Itu satu bukti bahwa umurmu yang banyak tidak mendukung pengetahuanmu sehingga kau menanggapi keadaan ini dengan nalar yang jauh dari pantas. Jika dalam keadaan seperti ini akupun tidak melihat kalian, maka akulah yang dapat disebut orang yang paling dungu di bumi Mataram.” jawab Kiai Gringsing.
“Jika demikian, lakukan sesuatu.” tantang Kertabaya.
Kiai Gringsing tertawa. Katanya, “Baiklah. Aku ingin menunjukkan kepada kalian, bahwa dalam keadaan seperti ini dengan mudah aku dapat membunuh kalian.”
Ki Wirasana dan Ki Kertabaya itupun segera

mempersiapkan diri ditempatnya. Ia mengira bahwa Kiai Gringsing akan menyerangnya dengan cara yang belum diketahui.
Namun Wirasana itu terkejut ketika tiba-tiba saja ujung cambuk Kiai Gringsing menyentuh lehernya. Hanya menyentuh saja. Sementara itu Kiai Gringsing berkata, “Kau rasakan itu Ki Wirasana. Ujung cambukku telah menggamit lehermu. Nah, kemudian lenganmu, Lambungmu dan apalagi yang kau ingin. Sentuhan itu sekedar pembuktian bahwa tidak seperti yang kau sangka, akupun tidak dapat melihatmu.”

Jantung Ki Wirasana memang berdenyut semakin keras. Ia memang merasa ujung cambuk Kiai Gringsing itu menyentuh lehernya. Ketika ia menutup lehernya dengan telapak tangannya, maka lengannya yang dikenai ujung cambuk itu. Memang hanya perlahan-lahan. Kemudian tiba-tiba saja lambungnya yang disentuh oleh ujung juntai cambuk itu. Agak keras sehingga lambungnya terasa pedih, meskipun dilambari bajunya yang cukup tebal.
Selagi jantung Ki Wirasana masih berdebaran, maka ujung cambuk Kiai Gringsing telah berpindah meraba tubuh Ki Kertabaya, sehingga Ki Kertabaya menjadi sangat gelisah. Beberapa jengkal ia bergeser. Namun ujung cambuk itu masih saja menggapainya. Bahkan terakhir terdengar Kiai Gringsing itu tertawa sambil berkata, “Maaf Ki Kertabaya, aku ingin melepaskan ikat kepalamu.”
Sebenarnyalah bahwa ikat kepala Ki Kertabaya itu telah terlepas oleh ujung cambuk Kiai Gringsing yang menyentuh sendal pancing.
Ki Kertabaya mengumpat didalam hati. Tetapi ia tidak dapat berbuat sesuatu karena ia tidak melihat Kiai Gringsing. Tetapi ia terkejut ketika ia merasa tangan seseorang menggamitnya dan mengembalikan ikat kepalanya yang jatuh, tetapi tidak dilihatnya dimana ikat kepalanya itu terletak.
Kiai Gringsing tertawa. Katanya, “Terima sajalah.”
Ki Kertabaya termangu-mangu. Yang menyerahkan ikat kepalanya itu tentu bukan Kiai Gringsing. Tetapi muridnya. Sebenarnyalah bahwa Agung Sedayu melihat apa yang terjadi. Ternyata ia dapat bermain-main sebagaimana gurunya melakukannya. Ia melihat Ki Kertabaya yang kebingungan. Karena itu, maka iapun telah bangkit dari duduknya, mengambil ikat kepala itu dan menyerahkannya kembali kepada Ki Kertabaya. Namun tidak seorangpun yang melihatnya kecuali Kiai Gringsing. Swandaru dan Glagah Putihpun tidak melihatnya.
“Nah.” berkata Kiai Gringsing kemudian, “kau sudah melihat, apakah yang dapat aku lakukan dengan cambukku. Karena itu, urungkan niatmu untuk memaksaku dengan kekerasan. Kembalilah kepada orang yang sekarang

menyebut dirinya Ki Bagus Jalu itu. Bahwa aku keberatan menyatukan diri dengan orang itu.”
Ki Wirasana dan Ki Kertabaya tidak menjawab. Mereka

masih dilingkari kabut tebal. Pandangan matanya masih terbatas sampai keujung hidungnya saja.
Namun sejenak kemudian, maka kabut itu semakin lama menjadi semakin tipis, sehingga perlahan-lahan mereka dapat melihat lagi keadaan di sekelilingnya. Mereka yang ada di pendapa itu dapat lagi saling melihat. Ternyata tidak seorangpun bergeser dari tempat duduknya, kecuali Ki Kertabaya yang beringsut beberapa jengkal.
Demikian kabut itu lenyap, maka Kiai Gringsing telah menggulung juntai cambuknya lagi. Dengan nada rendah ia berkata, "Jangan mencoba mempergunakan kekerasan disini. Aku memang tidak suka pada kekerasan, meskipun pada keadaan yang memaksa akupun masih dapat mempergunakannya meskipun aku sudah terlalu tua untuk melakukannya."
Kedua orang itu menjadi bingung sesaat. Mereka tidak dapat mengingkari kenyataan bahwa Kiai Gringsing yang tua itu ternyata masih memiliki kemampuan yang sangat tinggi diluar dukungan kewadaganhya. Sebagaimana telah dibuktikan, tanpa mempergunakan wadagnya yang lemah, Kiai Gringsing dapat berbuat sesuatu atas mereka. Ujung cambuknya akan dapat mengoyak kulit mereka pada saat mereka sama sekali kehilangan kesempatan untuk mengadakan perlawanan. Seandainya mereka datang dengan jumlah yang lebih banyak sekalipun, mereka tidak akan mampu mengalahkan Kiai Gringsing yang meskipun tidak mempergunakan Aji Panglimunan sehingga seakan-akan ia dapat melenyapkan diri, namun dengan ilmunya yang aneh itu, rasa-rasanya akibatnya hampir sama.
Dalam pada itu, Kiai Gringsing berkata selanjutnya, "Ki Sanak berdua. Aku masih memberi kesempatan kepada kalian untuk meninggalkan padepokan ini. Seandainya kalian tidak juga ingin bersikap baik, maka kamipun dapat berbuat keras dan kasar. Bahkan seandainya kau sempat memanggil kawan-kawanmu yang selama ini berkeliaran di sekitar

padepokan ini untuk mengintip kehidupan yang sebenarnya terasa tenang, maka kami dapat memukul kentongan yang akan langsung memanggil prajurit Mataram di Jati Anom, karena Panglima prajurit Mataram itu telah menempatkan kelompok khusus tidak jauh dari padepokan ini. Orangorangmu itu tentu tahu akan hal itu. Bukan sekedar menakutnakutimu saja."
Namun Swandaru tiba-tiba saja memenggal kata-kata gurunya, "Tanpa prajurit Mataram, kami akan menyelesaikan mereka."
Tetapi Kiai Gringsing tertawa. Katanya, "Tidak akan terjadi benturan kekerasan. Kami akan mempersilahkan tamu-tamu kita untuk meninggalkan padepokan ini."
Mereka memang tidak dapat berbuat lain. Apalagi Kertabaya yang menganggap bahwa dalam gelapnya kabut itu, murid-murid Kiai Gringsing itu dapat melihat mereka dengan jelas, karena seseorang yang bukan Kiai Gringsing

sendiri telah menyerahkan kembali ikat kepalanya yang terjatuh karena kaitan gerak sendal pancing cambuk Kiai Gringsing itu.
Sebenarnyalah bahwa kedua orang yang menyebut diri mereka Garuda dari Bukit Kapur itu merasa betapa kecilnya mereka di hadapan perguruan Orang Bercambuk itu. Namun demikian, keduanya tidak mau merendahkan dirinya. Karena itu, maka Ki Wirasana itupun berkata, “Kau, kali ini kami masih mau mendengarkan permintaan Kiai. Aku masih menganggap perlu untuk memenuhi permintaan Kiai menyempatkan keputusan Kiai kepada Ki Bagus Jalu. Tetapi jika lain kali Ki Bagus Jalu memerintahkan kami datang lagi maka kami akan bersikap lain. Kami akan melakukan apa yang harus kami lakukan.”
“Kenapa tidak kau lakukan sekarang, jika kau memang duta ngrampungi?” potong -Swandaru.
Wajah kedua orang itu memang menjadi marah. Bukan kebiasaan mereka membiarkan diri mereka direndahkan seperti itu. Namun dihadapan Kiai Gringsing mereka harus berpikir berulang kali untuk bertindak.

Namun dalam pada itu, Ki Wirasanapun berkata, “Aku minta diri. Bersiap-siaplah, mungkin aku akan segera kembali.”
Ketika Swandaru beringsut, maka Kiai Gringsing memberikan isyarat agar ia menjadi tenang. Namun merekapun kemudian berdiri dan turun ke halaman ketika kedua orang itu meninggalkan pendapa. Di halaman Ki Wirasana masih juga berkata, “Jangan merasa diri kalian terlalu besar.”
Swandaru menggeram. Tetapi Kiai Gringsing sama sekali tidak menyahut.
Ternyata kedua orang itu tidak menuju keregol. Dua orang cantrik yang berdiri di regol sudah siap untuk membuka selarak pintu. Namun agaknya keduanya masih inginmenunjukkan, bahwa mereka adalah Garuda-garuda dari Bukit Kapur. Karena itu, maka hampir bersamaan keduanyapun meloncat bagaikan seekor burung yang terbang hinggap di dinding padepokan.
Tetapi tidak seperti saat mreka masuk. Demikian mereka menginjak dinding padepokan, maka tiba-tiba saja bibir dinding itu telah pecah dan runtuh tepat dibawah kaki mereka berurutan sepanjang beberapa jengkal saja. Namun karena keduanya tidak menduga hal itu akan terjadi, maka hampir saja mereka terjatuh seperti sebongkah batu padas.
Untunglah dengan tangkas keduanya berusaha untuk tetap berdiri di atas tanah, meskipun Wirasana harus berpegangan sebatang pohon perdu dan yang hampir saja patah.
Sementara itu Kertabaya mengalami kesulitan yang lebih besar. Lututnya telah membentur dinding yang pecah itu sehingga terluka meskipun dengan susah payah iapun kemudian mampu tetap berdiri setelah terhuyung-huyung beberapa saat.
Tetapi dengan jantung yang berdengupan keduanya telah meloncat dinding yang pecah itu dan hilang di seberang.
Meskipun mereka mendengar juga Kiai Gringsing tertawa dan berkata, “Hati-hati. Ilmumu meringankan tubuh masih mentah.
Bahkan justru sebaliknya sehingga dindingku pecah.

Seharusnya kalian memperbaikinya lebih dahulu.”

Jilid 239

“ITU baik sekali Swandaru.“ sahut Kiai Gringsing, “aku memang sudah memikirkan kemungkinan untuk singgah di Sangkal Putung dari Mataram. Tetapi agaknya memang lebih baik kau datang kemari.“
“Atau barangkali Guru singgah di Sangkal Putung, kemudian baru kembali ke padepokan ini?“ bertanya Swandaru.
“Kau sajalah yang datang kemari. Bukankah kau dapat segera kembali tanpa bermalam disini? Aku memang memi¬kirkan juga tentang Pandan Wangi.“ berkata Kiai Gringsing.
“O, belum waktunya Guru. Masih memerlukan beberapa bulan lagi.“ jawab Swandaru.
“Tetapi kau tentu tidak akan meninggalkannya terlalu lama.“ berkata Kiai Gringsing.
“Ya Guru.“ jawab Swandaru.
Dalam pada itu, maka Kiai Gringsingpun kemudian ber¬kata, “Aku kira, tidak ada lagi yang ingin aku bicarakan. Aku memang hanya ingin menyampaikan beberapa pesan kepada Swandaru untuk berhati-hati menghadapi perkembangan keadaan. Dalam keadaan seperti sekarang ini, maka peperangan sebenarnya sudah dimulai. Tetapi bukan dalam ujud kewadagan. Mungkin dengan desas-desus. Dengan hasutan-hasutan. Atau dengan janji-janji. Bukan saja dilakukan oleh Madiun, tetapi juga oleh para pengikutnya. Karena itu kita harus tetap berhati-hati menghadapi setiap perkembangan keadaan, setiap berita dari setiap pernyataan-pernyataan yang tidak jelas sumbernya. Apalagi bagi Sangkal Putung yang telah banyak dikenal sejak perang antara Jipang dan Pajang.“
“Baik Guru.“ jawab Swandaru, “aku akan melakukannya dengan sebaik-baiknya.“
“Syukurlah. Aku percaya bahwa kau akan dapat melakukannya. Jika besok Agung Sedayu menemui kakaknya, maka ia akan dapat menyesuaikan keadaan ini dengan perintah-perintah yang diterima Untara langsung dari Mataram. Mungkin Mataram telah mengambil langkah-langkah tertentu, meskipun baru khusus bagi para prajurit.“ berkata Kiai Gringsing kemudian.
“Aku juga akan menyesuaikan diri Guru. Jika ada hal yang penting aku mohon kakang Agung Sedayu sempat singgah. Tetapi jika tidak, terserah saja kepada kakang.“ berkata Swan¬daru kemudian.
Tetapi Agung Sedayu menjawab, “Maaf adi Swandaru. Mungkin aku akan langsung kembali ke Tanah Perdikan bersamaan dengan keberangkatan Guru tanpa singgah di Sangkal Putung.“
“Baiklah. Asal setiap ada perkembangan baru yang terjadi, aku dapat diberi tahu. Terutama dari padepokan ini.“ berkata Swandaru kemudian.
Kiai Gringsing mengangguk kecil. Katanya, “Aku akan selalu mengusahakan hubungan yang lebih rapat. Para cantrik akan lebih sering pergi ke Sangkal Putung.“
“Terima kasih Guru.“ jawab Swandaru.
Sementara itu maka Kiai Gringsingpun berkata, “Rasa-rasanya aku sudah terlalu lama duduk berbincang. Aku ingin beristirahat.“
“Silahkan Guru.“ jawab Agung Sedayu dan Swandaru hampir berbareng.
Sepeninggal Kiai Gringsing, Swandaru masih berbincang beberapa lama dengan Agung Sedayu. Bahkan Swandaru sem¬pat bertanya kepada Glagah Putih, “Bagaimana dengan ilmumu?“
Glagah Putih memang menjadi bingung untuk menjawab. Namun sambil tersenyum Agung Sedayulah yang menjawab, “Anak ini agak malas.“
Swandaru tersenyum. Dipandanginya Agung Sedayu dan Glagah Putih berganti-ganti. Agung Sedayu mengerti perasaan Swandaru. Karena itu, sambil tersenyum pula ia

berkata, “Bukankah kau akan menga-takan, bahwa Glagah Putih malas seperti kakak sepupunya.“
Swandaru tertawa. Katanya, “Bukan aku yang mengata-kannya. Tetapi kakang Agung Sedayu sendiri.“
Agung Sedayu mengangguk. Iapun tertawa. Tetapi ia ber¬kata, “Meskipun malas, tetapi ada kelebihan Glagah Putih dari aku.“
“Apa?“ bertanya Swandaru.
“Setiap malam ia turun ke sungai. Bahkan kadang-kadang dua kali dalam semalam.“ jawab Agung Sedayu.
“Untuk menjalani laku dalam penempaan ilmu?“ ber¬tanya Swandaru mulai bersungguh-sungguh.
Tetapi jawab Agung Sedayu membuat Swandaru tertawa lagi. “Ya. Memang menjalani laku. Membuka pliridan.“
“O“ Swandaru justru tertawa lebih keras. Glagah Putih sendiri bahkan ikut tertawa pula.
“Peringatan Guru merupakan cambuk bagi kita.“ ber¬kata Swandaru kemudian. Lalu katanya bersungguh-sungguh, “Biarlah kitab itu ada pada kakang Agung Sedayu sampa saatnya Pandan Wangi melahirkan. Karena selama itu, aku tidak akan mempergunakannya. Aku akan lebih banyak memperhatikan Pandan Wangi disamping tugas-tugasku sehari-hari membantu ayah yang sudah menjadi semakin tua pula seperti guru.“
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya, “Terima kasih. Aku akan memanfaatkan kitab itu sebaik-baiknya. Tetapi kaupun harus mulai memikirkan Tanah Perdikan. Ki Gedepun menjadi semakin tua pula sebagaimana Ki Demang dan Guru.“
Swandaru mengangguk-angguk. Namun kemudian katanya, “Aku sangat terikat dengan Kademangan Sangkal Putung. Ka¬rena itu aku minta kakang Agung Sedayu dapat berbuat lebih banyak bagi Tanah Perdikan itu.“
“Tetapi sudah tentu pada suatu saat memerlukan pemecahan.“ berkata Agung Sedayu.
Swandaru mengangguk-angguk. Tetapi katanya, “Kita akan memikirkannya kelak. Sesudah Pandan Wangi melahirkan, atau sesudah persoalan antara Mataram dan Madiun selesai.“
“Kelahiran anakmu dapat diperhitungkan. Tetapi kapan persoalan Mataram dan Madiun selesai, masih harus ditunggu tanpa batas waktu. Mungkin sebulan, mungkin setengah tahun bahkan mungkin lebih lama lagi.“ jawab Agung Sedayu.
Namun Swandaru masih saja mengelak, “Besok kita pikirkan lagi. Sekarang kita menghadapi persoalan yang lebih penting kelain kelahiran anakku itu.“
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Nampaknya Swandaru masih segan untuk memikirkan persoalan yang pada suatu saat akan timbul. Meskipun persoalan itu belum memerlu¬kan pemecahan segera, namun Agung Sedayu berharap bahwa setidak-tidaknya Swandaru memberikan perhatian.
Tetapi Agung Sedayu memang tidak membicarakannya la¬gi. Bahkan pembicaraan mereka justru telah beralih pada keadaan kesehatan Kiai Gringsing.
Namun beberapa saat kemudian, ketiga orang yang duduk dipendapa itu terkejut. Mereka melihat cantrik yang masih menunggui murid-murid Kiai Gringsing berbincang di tangga pendapa dengan serta merta telah bangkit berdiri sambil berteriak tertahan, “Lihat.“
Agung Sedayu, Swandaru dan Glagah Putih masih sempat melihat dalam keremangan cahaya obor dua orang yang meloncat turun dari atas regol. Agaknya pintu regol telah ditutup, sehingga kedua orang itu telah meloncat tanpa mau mengetuk pintunya.
Cantrik yang ada di gardu regol itupun terkejut. Dua orang cantrik setiap malam bertugas menjaga regol. Mungkin ada tamu dimalam hari, sehingga mereka harus membuka selaraknya.
Namun karena kedua orang itu memasuki halaman dengan meloncat dari atas regol, maka kedua orang cantrik itu telah meloncat mendekat.

“Siapa kau?“ bertanya salah seorang diantara kedua cantrik itu.
Kedua orang itu tidak menghiraukannya. Ketika kedua orang cantrik itu akan menahannya, maka keduanya telah diki-baskannya sehingga jatuh terpelanting. Mereka yang ada di pendapa itupun segera turun menyongsong mereka. Agung Sedayu yang merasa tertua diantara murid-murid Kiai Gringsing itupun segera menghentikan mereka sam¬bil menyapa, “Siapakah kalian? Untuk apa kalian malam-malam begini memasuki padepokan kami?“
Salah seorang diantara kedua orang itu justru bertanya, “Siapakah kalian?“
Agung Sedayu termangu-mangu. Namun Swandaru nam¬paknya tidak senang dengan sikap orang itu. Karena itu, maka ialah yang menyahut, “Kamilah yang harus bertanya kepada kalian. Siapa kalian dan dengan maksud apa?“
“Jangan keras kepala.“ geram orang itu.
Tetapi Swandaru menjawab, “Jika kau tidak menjawab pertanyaan kami, kami persilahkah kalian pergi. Bahkan dengan kekerasan sekalipun.“
Kedua orang itu termangu-mangu. Namun salah seorang diantara kedua orang itu berkata, “Dimana orang bercambuk itu. Aku akan berbicara dengannya. Tidak dengan orang lain.”
Swandaru menjadi semakin tersinggung. Karena itu maka katanya dengan lantang, “Jawab dahulu, siapakah kalian. Atau tinggalkan tempat ini. Atau kami harus mengusir kali¬an.“
“Anak iblis. Tidak seorangpun pernah berkata kasar kepadaku.“ geram seorang diantara mereka.
Namun seorang yang lainlah yang menyahut, “Agaknya orang itu belum tahu, siapakah kita.“
“Aku tidak peduli. Tetapi anak itu sudah menghinaku.“ berkata orang yang pertama.
Orang yang lain itu telah bergeser maju sambil berkata, “Anak-anak muda. Kami adalah orang-orang tua yang digelari Garuda-garuda dari Bukit Kapur. Kami adalah dua orang dian¬tara mereka yang berada di bukit kapur itu. Nah, setelah kalian tahu siapakah kami, maka kalian tentu akan bersikap lain.“
“Kami akan bersikap baik selama kami belum pernah mendengar gelar itu.“
“Mungkin belum. Hanya orang-orang yang memiliki tem¬pat dalam dunia kanuragan sajalah yang dapat mengenali kami.“ jawab orang itu. Namun kemudian orang itupun bertanya, “Siapakah kalian bertiga? Cantrik-cantrik padepokan ini atau benar dugaan kami, bahwa dua orang diantara kalian adalah tamu dari Mataram?“
“Kami adalah murid-murid dari perguruan ini.“ jawab Swandaru.
“O“ orang itu mengangguk-angguk, “jadi kalian ada¬lah murid-murid orang bercambuk itu. Kalau begitu aku salah duga. Aku kira ada diantara kalian tamu dari Mataram. Atau setidak-tidaknya utusan dari Mataram. Orangku melihat kehadiran itu. Ia melihat kehadirannya kemarin. Hari ini orang-orang yang dikira orang Mataram itu telah meninggalkan padepokan ini dan kembali lagi bersama orang ketiga. Sementara aku melihat kalian bertiga di pendapa ini.“
“Jadi apa keperluanmu?“ bertanya Swandaru.
“Aku akan bertemu dengan gurumu.“ berkata orang itu.
“Katakan keperluanmu.“ sahut Swandaru, “aku baru akan mengatakannya jika aku tahu keperluanmu. Jika keper¬luanmu tidak penting, maka kami akan menyelesaikannya.“
“Kau terlalu sombong anak gila. Kebodohanmulah yang membuatmu tidak mengenal Garuda-garuda dari Bukit Kapur. Kau akan menyesal jika kami kehabisan kesabaran.“ geram yang lain.
Tetapi Swandaru sama sekali tidak mau mengalah. Ia sudah terlanjur marah. Karena itu maka katanya, “Katakan keperluanmu.“
Kedua orang itu memang menjadi marah. Namun tiba-tiba saja terdengar suara Kiai Gringsing yang berdiri di pringgitan, “O, nampaknya ada tamu.“

Kedua orang itu tertegun sejenak. Baru sejenak kemudian seorang diantara mereka berkata, “Orang bercambuk.“
“Ya. Akulah yang disebut orang bercambuk itu. Di pade¬pokan ini aku dipanggil Kiai Gringsing.“ berkata Kiai Gring¬sing.
“O“ kedua orang itu mengangguk-angguk. Seorang di¬antara mereka berkata, “Maaf jika aku tidak mengenal nama Kiai. Karena kami hanya mengenal Kiai sebagai orang Bercam¬buk itu.“
“Marilah Ki Sanak, silahkan. Aku sudah mendengar sebutan Ki Sanak berdua. Dua orang diantara Garuda-garuda dari Bukit Kapur. Tetapi Ki Sanak berdua tentu mempunyai tetenger disamping sebutan itu.“ berkata Kiai Gringsing.
“Namaku Wirasana dan adik seperguruanku ini dipanggil Kertabaya.“ jawab orang itu.
Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Iapun kemudian menyongsong kedua orang itu turun ke halaman, sementara Agung Sedayu, Swandaru dan Glagah Putih telah bergeser.
“Aku dengar, Ki Sanak salah duga.“ berkata Kiai Gringsing, “muridku yang datang kemarin kalian sangka utusan dari Mataram. Nampaknya kalian telah lama mengamat-amati pade¬pokan kecil ini, sehingga kalian melihat kedatangan muridku yang tua dan kemudian muridku yang muda. Demikian besar perhatian Ki Sanak atas padepokanku ini, sehingga aku wajib mengucapkan terima kasih.“
“Ya. Kami memang menaruh perhatian terhadap pade¬pokan kecil ini sejak Kiai Gringsing pergi ke Madiun.“ jawab orang itu.
“Marilah. Silahkan duduk.“ Kiai Gringsing mempersilahkan mereka.
Kedua orang itu termangu-mangu sejenak. Namun kemu¬dian merekapun telah naik dan duduk di pendapa.
Agung Sedayu, Swandaru dan Glagah Putih duduk pula di belakang Kiai Gringsing berhadapan dengan kedua orang tamu yang datang malam-malam itu.
“Ki Sanak.“ berkata Kiai Gringsing, “aku memang per¬nah mendengar gelar Garuda dari Bukit Kapur. Tetapi hanya untuk seorang yang berilmu sangat tinggi pada waktu itu. Bukan Garuda-garuda dari Bukit Kapur yang jumlahnya agak menjadi banyak.“
“Kami adalah murid-muridnya. Kami mewarisi ilmu yang tinggi itu, sehingga atas ijin guru, kami digelari Garuda-garuda dari Bukit Kapur. Beberapa orang murid dari perguruan Bukit Kapur telah memiliki ilmu yang tuntas sehingga kami memang pantas memiliki gelar yang sama dengan guru kami.“ berkata seorang di antara keduanya.
“Dimana gurumu sekarang?“ bertanya Kiai Gringsing.
“Guru sudah tidak ada. Sudah terlalu tua untuk hidup pada masa ini.“ jawab orang itu.
“Apakah gurumu lebih tua dari aku?“ bertanya Kiai Gringsing.
Kedua orang itu termangu-mangu. Namun kemudian se¬orang diantara mereka berkata, “Aku tidak tahu berapa umurmu. Tetapi guruku, benar-benar seekor Garuda yang garang dari Bukit Kapur telah meninggal. Ketuaannya tidak dapat dilawannya dengan ilmunya yang sangat tinggi. Tetapi meninggalnya Guru bukan berarti lenyapnya ilmu dari perguruan Bukit Kapur. Kami murid-muridnya akan menebarkan sayap keseluruh tanah ini.“
Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Murid-murid dari Garuda Bukit Kapur yang pernah dikenalnya itu sudah nampak lebih tua dari orang-orang separo baya. Apalagi yang bernama Wirasana. Sehingga menurut dugaan Kiai Gringsing, Garuda itu memang lebih tua daripadanya.
Sementara itu orang yang menyebut dirinya bernama Wira¬sana itu berkata, “Aku mengenal nama Orang Bercambuk, dari guruku. Guruku menyebutnya sebagai orang yang paling berbahaya dari semua orang berilmu di tanah ini.“
“O“ Kiai Gringsing tersenyum, “kenapa gurumu menganggap aku sangat berbahaya? Bukankah kita tidak pernah berhubungan? Apalagi saling merugikan?“
“Perguruan kami memang belum pernah bersentuhan dengan perguruanmu. Tetapi Guru menganggap bahwa kau adalah orang yang hanya menuruti kemauanmu sendiri.

Kau adalah orang yang sulit untuk diajak berbicara.“ berkata Wirasana kemudian. Kiai Gringsing tertawa. Katanya, “Gurumu tentu yang berpendirian aneh. Orang-orang yang tidak sependapat dengannya dianggapnya berbahaya dan menuruti kemauan sendiri.“
“Tidak. Guruku cukup bijaksana.“ berkata Wirasana.
“Baiklah.“ berkata Kiai Gringsing, “apapun anggapan gurumu, namun aku ingin tahu apakah maksud, kedatanganmu sekarang?“
“Sudah aku katakana.“ jawab Wirasana, “jika yang da¬tang itu utusan dari Mataram, maka aku akan membunuhnya. Tetapi karena mereka adalah murid-muridmu, maka tentu saja aku tidak akan melakukannya.“
Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Dengan heran ia bertanya, “Seandainya keduanya utusan dari Mataram, apakah salah mereka?“
“Aku tidak menghitung salah mereka. Tetapi kematian utusan itu akan menjauhkan jarak antara padepokan ini dengan Mataram.“ jawab Wirasana.
“Tetapi apakah maksudmu sebenarnya?“ bertanya Kiai Gringsing.
“Kiai.“ berkata Wirasana, “kami berniat untuk memaksa Kiai bergabung dengan kami. Mau tidak mau.“
Swandaru sudah beringsut. Tetapi Kiai Gringsing justru tertawa berkepanjangan. Katanya, “Kalianlah agaknya yang termasuk orang yang paling berbahaya. Bukan saja menuruti kemauan sendiri, tetapi memaksa orang lain mengikuti kemauannya. Itu tentu ajaran gurumu.“
“Kiai Gringsing yang bergelar Orang Bercambuk.“ berkata Wirasana, “niatku bukannya tidak beralasan. Kami tahu bahwa kau mempunyai pengaruh atas dua daerah yang luas dan kuat. Adalah kebetulan bahwa murid-muridmu ada disini sekarang. Aku sudah mengumpulkan keterangan, bahwa murid-muridmu mempunyai pengaruh yang besar bahkan menentukan di Tanah Perdikan Menoreh dan Kademangan Sangkal Putung. Dua daerah yang ada di sebelah Barat dan sebelah Timur Mataram. Nah, jika kau berpijak kepada kami, maka kau dapat menggerakkan kedua muridmu untuk menghimpit Mataram da¬ri dua sisi. Tentu tidak hanya dengan kekuatan sendiri. Madiun akan dapat mengirimkan kekuatan yang menurut perhitungan dengan pasti akan berhasil.“
“Ternyata kau tidak berbeda dengan orang-orang Nagaraga dan beberapa orang dari padepokan yang lain yang berada dibawah pengaruh Madiun. Usaha mereka selama ini tidak ber¬arti apa-apa. Aku justru ingin memperingatkanmu, bahwa usahamu tentu juga akan sia-sia.“ berkata Kiai Gringsing.
“Karena itu aku melangkah dengan hati-hati.“ berkata orang itu, “aku mulai dari padepokan ini.“
Swandaru menjadi semakin gelisah. Tetapi Kiai Gringsing masih juga tertawa. Katanya, “Kau benar bahwa murid-mu¬ridku ada disini sekarang, sebagaimana pengakuan mereka. Kaupun benar bahwa muridku yang seorang adalah anak Ki Demang Sangkal Putung dan seorang lagi menantu Ki Demang Sangkal Putung yang berada di Tanah Perdikan Menoreh, membantu Ki Gede memerintah Tanah Perdikan yang luas itu.”
“Bukankah itu satu kebetulan? Mereka ada disini sekarang. Kita dapat membicarakannya dengan terbuka dan berterus terang, sehingga kita akan mendapat satu keputusan yang menguntungkan kita semuanya.“ berkata Wirasana.
Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Katanya, “Agaknya kalian telah melakukan penyelidikan yang cermat tentang kami. Tetapi nampaknya kalian baru mendengar beberapa hal tentang perguruan kecil yang tidak berarti apa-apa ini, namun kalian belum pernah melihat orang-orang yang sedang kalian selidiki itu. Kalian sudah tahu bahwa murid-muridku mempunyai pengaruh yang bahkan menentukan di Sangkal Putung dan Tanah Perdikan Menoreh. Benar-benar satu hasil penyelidikan yang cermat. Tetapi kalian belum tahu, yang manakah muridku yang ada di Tanah Perdikan Menoreh dan yang manakah yang ada di Sangkal Putung. Orang-orangmu tentu tidak

akan dapat menggambarkan keduanya dengan tepat atau barangkali keterangan terperinci tentang mereka belum ada.“
“Tidak terlalu sulit.“ berkata Wirasana, “tentu orang yang kami sangka orang Mataram itulah yang berada di Tanah Perdikan Menoreh.“
Kiai Gringsing tertawa. Namun ia masih bertanya, “Tetapi apakah orang-orangmu yang mengamati padepokan kecil ini untuk beberapa hari dapat mengatakan kepadamu sehingga kau mampu mengenali, yang mana muridku yang kau sangka, tamu dari Mataram itu?“
Kedua orang itu termangu-mangu. Namun seorang dianiara mereka yang bernama Kertabaya itu berkata, “Kau jangan membicarakan soal-soal yang, remeh seperti itu. Bukan¬kah sekarang kau dapat mengatakan yang mana muridmu yang ada di Menoreh dan yang mana yang ada di Sangkal Putung? Kau tidak perlu berteka-teki seperti berbicara dengan anak-anak.“
“Cukup.“ Swandarulah yang tidak dapat menahan diri lagi, “ingat. Kau berbicara dengan Guru. Kau kira kami, murid-muridnya tidak dapat berbuat kasar seperti yang kau lakukan itu.“
Wajah Kertabaya menjadi merah. Tetapi Kiai Gringsing-pun kemudian berkata, “Sudahlah. Sekarang katakan niatmu untuk memaksaku berpihak kepadamu. Apakah keuntungannya dan kemungkinan-kemungkinannya?“
“Mustahil kalau kau tidak tahu, bahwa jalur kekuasaan Derhak mengalir dalam diri Panembahan Madiun. Tidak dalam tubuh Panembahan Senapati. Kau tahu, Senapati anak Pemanahan itu berdarah gembala dari Sela, sehingga tidak pantas un¬tuk disembah seluruh rakyat Mataram dan bahkan seluruh tanah ini.“ berkata Kertabaya.
“Itulah alasan kalian kalian satu-satunya? Jika itu yang kau maksud, maka sebenarnya kalian sudah menyadari sikap Panembahan Madiun sendiri. Panembahan madiun sama sekali tidak berkeberatan kekuasaan berpindah dari Pajang ke Mata¬ram karena wahyu keraton memang sudah berpindah.“ berkata Kiai Gringsing.
“Jika demikian, tentu Panembahan Madiun tidak akan menghimpun kekuatan untuk melawan Mataram.“ berkata Kertabaya.
“Itulah justru yang harus diketahui. Siapakah sebenarnya yang telah berdiri dibelakang tabir kemelut diatas Madiun itu.“ berkata Kiai Gringsing.
“Jangan mengada-ada.“ berkata Wirasana, “semua Adipati di daerah Timur sudah sepakat, bahwa mereka akan memadamkan api yang mulai menyala didalam sekam. Meski¬pun baru sepelik kecil, tetapi akhirnya akan dapat membakar seluruh bumbung di tanah ini. Nah, bukankah kau sadari, bah¬wa Senapati di Mataram yang mengangkat dirinya sebagai Panembahan itu sama sekali bukan sesembahan kita?“
“Jangan menelusuri darah keturunan semata-mata. Nilai seseorang ditentukan oleh banyak hal yang ada pada dirinya. Keturunan, tetapi juga tingkah laku, sikap dan pandangan hidupnya dan masih banyak lagi. Katakanlah kepribadiannya.“ berkata Kiai Gringsing.
“Kiai.“ berkata Wirasana, “baiklah aku berterus terang. Mungkin akan dapat membantu Kiai mengambil keputusan. Disamping para Adipati yang dihimpun langsung oleh Panem¬bahan Madiun, maka seorang yang sangat berpengaruh telah ikut pula menghimpun kekuatan. Bukan kekuatan prajurit dari Kadipaten-kadipaten, tetapi kekuatan dari padepokan-padepokan yang tersebar di daerah Timur.“
Tetapi Kiai Gringsing sama sekali tidak terkejut. Katanya, “Aku sudah mengira. Seseorang tentu berusaha untuk menghimpun kekuatan yang sebelumnya seakan-akan telah bergerak sendiri-sendiri. Ada beberapa padepokan yang sudah berpacu untuk mendapat pujaan dari Panembahan Madiun dengan mengambil langkah sendiri-sendiri. Tetapi tidak satupun yang pernah berhasil. Mereka lupa bahwa Panembahan Senapati adalah seorang yang selain menjadi pemimpin pemerintahan di Mataram, jika seorang yang pernah menjalani laku melampaui seorang pertama sehingga Panembahan Senapatipun secara pribadi memiliki ilmu yang sangat tinggi. Selain ilmu

yang diwarisinya dari ayahandanya Sultan Pajang, juga ilmu yang disadapnya dari mana-mana.“
“Tetapi bukankah Kiai belum tahu, siapakah yang telah menyatakan dirinya menjadi pimpinan tertinggi dari kekuatan-kekuatan yang ada di padepokan-padepokan itu?“ berkata Wirasana.
“Apakah orang itu telah mendapat restu dari Panem¬bahan Madiun?“ bertanya Kiai Gringsing.
“Tentu.“ jawab Wirasana, “orang itu adalah sandaran kekuatan rohani dari Panembahan Madiun.“
“Siapa?“ bertanya Kiai Gringsing pula.
“Orang itu pulalah yang telah menunjuk kami agar menemui. Orang Bercambuk, karena pemimpin kami itu belum mengetahui bahwa Kiai disini disebut Kiai Gringsing.“ berkata Wirasana.
“Siapakah orang itu?“ desak Kiai Gringsing.
“Ki Bagus Jalu yang bergelar Panembahan Cahya Warastra.“ jawab Wirasana.
Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Sambil menggeleng ia berkata, “Aku belum pernah mendengar nama itu.“
“Mungkin. Orang itupun mengatakan bahwa jika aku sempat bertemu dengan orang bercambuk, maka ia berpesan untuk menyebut nama Kecruk Putih yang bergelar Sang Saka.“ berkata Wirasana.
Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Namun iapun kemudian tertawa berkepanjangan. Disela-sela derai tertawanya itu terdengar ia berkata, “Jadi orang itulah yang berdiri disisi Panembahan Madiun selain para Adipati? Pantas, kau dan beberapa padepokan telah melibatkan diri pula. Seandainya gurumu masih ada, mungkin Garuda Bukit Kapur itu akan bersikap lain. Tetapi gurumu sudah tidak ada. Dan kalian tidak tahu apa-apa tentang masa lampau yang panjang tentang Ke¬cruk Putih itu.“
Kedua orang yang mengaku Garuda Bukit Kapur itu termangu-mangu sejenak. Namun diantara mereka yang bernama Kertabaya itu berkata, “Tidak. Gurukupun akan berkata sebagaimana kami katakan sekarang. Perguruan Bukit Kapur akan menyatakan diri dibawah pimpinan Panembahan Madiun dan Ki Bagus Jalu yang bergelar Panembahan Cahya Warastra.“
Tetapi Kiai Gringsing menggelengkan kepalanya, “Sayang, Ki Sanak. Aku telah mengenal Kecruk Putih yang ber¬gelar Sang Saka itu dengan kesan tersendiri.“
“Agaknya guruku benar. Kau adalah orang yang tidak mudah untuk diajak bicara.“ berkata Kertabaya, “Tetapi aku minta kau meyakini kata-kataku. Lebih baik kau berpihak kepada kami. Jika Panembahan Madiun berhasil, maka kepemimpinannya para olah laku di padepokan-padepokan bukan saja akan berpengaruh di Sangkal Putung dan Tanah Perdikan Menoreh, tetapi Kademangan Sangkal Putungpun akan menjadi Tanah Perdikan pula. Beberapa Kademangan disekitarnya akan termasuk kedalam kuasa Tanah Perdikan Sangkal Putung sementara muridmu yang lain akan berkuasa di Tanah Perdikan Menoreh yang diperluas. Bukankah Panembahan Madiun akan berhak memberikan wewenang atas berdirinya sebuah Tanah Perdikan dengan kuasanya jika Mataram sudah dihancurkan?”
Kiai Gringsing tertawa pula. Katanya, “Jangan seperti berbicara dengan kanak-kanak yang menuruti kemauan orang lain dengan sepotong gula aren di tangan. Ingat Ki Sanak. Yang kami lakukan sampai saat ini adalah satu sikap dengan satu keyakinan. Karena itu, sadarilah bahwa kalian tidak akan ber¬hasil. Nasib kalian tidak akan lebih baik dari Nagaraga.“
“Dengan mengirim Pangeran Singasari ke Bukit Kapur?“ desis Kertabaya, “satu langkah yang mustahil dilakukan. Jika pasukan Mataram saat ini memasuki Madiun dan lingkungannya, maka perang itu akan pecah. Seandainya dengan sembunyi-sembunyi prajurit Mataram merayap naik ke Bukit Kapur, maka kalian tidak akan

menjumpai apa-apa lagi disana selain sebuah padepokan yang kosong.“
“Sudahlah Ki Sanak.“ berkata Kiai Gringsing, “waktunya terbuang sia-sia.“
“Bukannya sama sekali tidak mempertimbangkan kemungkinan sebagaimana yang kalian tawarkan. Tetapi yang kalian tawarkan itu bertentangan dengan keyakinan kami. Ka¬rena itu, maka maafkan kami. Sampaikan kepada Ki Bagus Jalu, bahwa kami tidak dapat bekerja bersama dengan mereka.“ berkata Kiai Gringsing.
“Jika demikian untuk apa kau pergi ke Madiun? Atau barangkali kaulah yang ingin mendampingi Panembahan Ma¬diun dan memimpin para pemimpin padepokan di daerah Timur?“
Kiai Gringsing tersenyum. Katanya, “Itulah pokok per¬soalan yang sebenarnya. Kalian lebih baik tidak berbelit-belit. Kalian dan barangkali Ki Bagus Jalu yang bergelar Panembahan Cahya Warastra itu cemas mendengar kehadiranku di Madiun.”
“Agaknya guruku benar.“ desis Wirasana, “yang disebut Orang Bercambuk adalah orang yang keras kepala.“
“Cukup.“ Swandaru tidak dapat menahan diri lagi. Namun dengan isyarat Kiai Gringsing menahannya ketika ia ingin bergeser maju.
Dengan nada rendah Kiai Gringsing berkata, “Kapan gurumu berkata kepadanya, bahwa Orang Bercambuk itu keras kepala? Kemarin, atau ketika aku berada di Madiun? Atau jauh sebelum itu, karena gurumu sudah meninggal? Dalam hubungan apa gurumu berkata kepadamu bahwa Orang Bercambuk itu keras kepala? Atau tiba-tiba saja, tanpa sebab dan tanpa per¬soalan apapun juga Ki Sanak? Aku tidak pernah berhubungan apalagi saling merugikan dengan orang yang pernah digeluti Garuda Bukit Kapur. Adalah mustahil jika tiba-tiba saja tanpa sebab beberapa waktu yang lalu, sebelum gurumu itu meninggal, telah mengatakan tentang aku. Karena itu, ada beberapa kemungkinan. Bukan gurumu yang mengatakan tentang aku. Orang Bercambuk. Sedangkan kemungkinan lain, kau bukan murid Garuda Bukit Kapur. Atau Garuda Bukit Kapur itu masih hidup sampai sekarang tetapi tersisih dan dibayangi oleh kekuatan lain sehingga ia tidak dapat berbuat apa-apa lagi.“
“Kiai.“ wajah Kertabaya menjadi merah, “kau jangan asal saja berucap. Kau berbicara dengan murid-murid terpercaya dari Bukit Kapur. Bahkan guru telah membenarkan kami disebut Garuda-garuda dari Bukit Kapur.“
Swandaru benar-benar telah sulit dicegah. Iapun beringsut beberapa jengkal sambil menggeram. “Kalian mau apa? Kalian berada di perguruan Orang Bercambuk. Jika kalian ingin membuat persoalan, maka kami akan melayani kalian. Kami tahu, bahwa kalian tidak hanya berdua. Tentu ada orang lain. Setidak-tidaknya orang-orang yang selama ini mengamati pade¬pokan ini. Tetapi jika kalian ingin dihancurkan disini maka kami akan melakukannya.“
Kedua orang itupun agaknya menjadi marah. Tetapi Kiai Gringsing berkata, “Bukankah kalian adalah sekedar utusan? Kembalilah. Katakan kepada Ki Bagus Jalu yang pernah disebut Kecruk Putih dan bergelar siapapun menurut kesukaannya itu, bahwa aku Orang Bercambuk, tidak dapat mempertimbangkan sarannya. Sebaiknya ia tidak mencampuri persoalan yang berkembang antara Mataram dan Madiun sekarang ini, karena apa yang dilakukannya itu hanya akan menambah korban saja.“
Kedua orang itu saling berpandangan sejenak. Sementara Kiai Gringsing berkata selanjutnya, “Lakukanlah apa yang aku katakan.“
Kedua orang itu saling berpandangan sejenak. Nampaknya keduanya tidak dapat menerima begitu saja saran Kiai Gring¬sing, sehingga karena itu, maka Wirasanapun berkata, “Kiai. Sebaiknya Kiai jangan besikap begitu keras. Seolah-olah Kiai menganggap bahwa Ki Bagus Jalu sama sekali tidak mampu berbuat sesuatu atas padepokan ini.“
“Aku tidak berpendapat seperti itu.“ berkata Kiai Gring¬sing, “tetapi menurut pendapatku, kalian adalah utusan yang telah melakukan tugas kalian dengan baik. Kalian diperintahkan untuk menemui aku dan kalian sudah bertemu dengan aku.

Kalian telah menyampaikan pesan Ki Bagus Jalu yang ber¬gelar Panembahan Cahya Warastra. Bukankah kewajiban kalian telah kalian lakukan? Tugas itu akan kalian lengkapi dengan membawa jawabanku kepada Ki Bagus Jalu itu. Nah, apalagi yang akan kalian lakukan?"
"Kiai." berkata Wirasana, "menurut pendengaran kami, Kiai yang dikenal dengan Orang Bercambuk itu kini telah menjadi tidak berarti lagi setelah Kiai menjadi semakin tua. Meskipun Kiai masih mampu pergi ke Madiun, tetapi menilik ujud lahiriah, Kiai sudah menjadi semakin lemah. Karena itu, maka nampaknya Kiai bukan lagi Orang Bercambuk beberapa saat yang lalu."
"Apa maksudmu?" bertanya Kiai Gringsing.
"Kiai berhadapan dengan duta ngrampungi. Jika Kiai tidak bersedia bergabung dengan kami, maka sebaiknya pade¬pokan ini kami lanyapkan saja dari lingkungan Mataram." ber¬kata Kertabaya.
Swandaru benar-benar tidak menahan diri lagi. Dengan geramnya ia berkata, "Baik. Baik. Lakukan jika kau mampu."
Tetapi Kiai Gringsing masih tertawa. Katanya, "Kalian adalah anak-anak burung yang meskipun Garuda yang garang, tetapi baru saja menetas dari butir-butir telur. Kalian seakan-akan belum berbulu yang dapat membawa kalian terbang tinggi. Kalian belum mempunyai kuku-kuku yang tajam yang dapat mencengkeram lawan jika lawan itu kalian hadapi. Paruh kalian masih lunak sehingga tidak akan mampu mematuk daging kelinci sekalipun. Meskipun ujud lahiriah kalian-kalian adalah orang-orang yang barangkali lebih tua dari murid-muridku, tetapi dalam olah kanuragan kalian tidak akan dapat mengimbanginya. Kalian harus menyadari, bahwa Garuda Bukit Kapur itu mernang seorang yang berilmu tinggi. Tetapi bukan termasuk keberapa orang yang berada dalam puncak kemampuan di bumi Pajang, apalagi Demak pada masa itu. Karena itu, tinggalkan tempat ini selagi kalian sempat."
Wayah kedua orang itu menjadi merah. Sementara itu Swandaru berkata, "Guru, biarlah mereka membuktikan, apa¬kah benar mereka Garuda-garuda Bukit Kapur atau tidak lebih dari burung kutilang yang memang pandai berbicara. Suaranya memang merdu dan menawan. Tetapi sama sekali tidak akan mampu melepaskan diri dari terkaman burung alap-alap. Silahkan Guru melihat dan menilai. Sementara aku akan melawan se¬orang diantara mereka dan kakang Agung Sedayu bersama Glagah Putih akan melawan seorang yang lain. Bahkan seandainya mereka akan memanggil kawan-kawannya yang sejak bebe¬rapa hari berkeliaran disekitar padepokan ini, kita tidak akan berkeberatan."
Kiai Gringsing masih tertawa, Katanya, "Itu tidak perlu."
Wajah Swandaru menjadi tegang. Demikian pula wajah Glagah Putih. Telinganya sudah panas mendengar kata-kata orang yang menyebut diri mereka dengan gelar Garuda-garuda dari Bukit Kapur itu. Namun menjadi semakin panas mende¬ngar cara Swandaru membagi tugas. Seolah-olah Agung Sedayu tidak akan mampu melawan salah seorang diantara kedua orang itu. Tetapi Glagah Putih tidak dapat berbuat apa-apa, karena Agung Sedayu yang seharusnya langsung tersinggung itu juga tidak berbuat apa-apa.
Sebenarnyalah Agung Sedayu memang tersinggung. Tetapi apakah ia akan membuat persoalan justru dihadapan orang-orang yang akan memusuhi padepokan itu? Karena itu, maka Agung Sedayu yang sudah terbiasa menahan diri ini, tidak memberikan tanggapan apapun juga, sehingga seolah-olah ia mengakui pernyataan Swandaru itu. Sementara itu Glagah Putih mengharap bahwa perselisihan itu benar-benar akan menimbulkan benturan-benturan. Ia bahkan akan minta kepada Agung Sedayu untuk melawan se¬orang diantara kedua orang dari Bukit Kapur itu sendiri. Jika Swandaru mampu mengalahkan salah seorang dari mereka, maka Glagah Putihpun akan melakukannya pula.
Tetapi baik Glagah Putih maupun Swandaru menjadi kecewa, karena agaknya Kiai

Gringsing tidak menghendaki benturan kekerasan itu. Kiai Gringsing sendiri kemudian telah mengurai cambuknya sambil berkata, “Anak-anak Garuda dari Bukit Kapur. Cambuk inilah yang agaknya membuat orang memanggilku Orang Bercambuk. Nah, barangkali kau juga ingin melihat, apakah cambukku pantas mendapat perhatian begitu besar sehingga menjadi sebutan bagiku.“
Kedua orang dari Bukit Kapur itu tidak tahu maksud Kiai Gringsing. Namun akhirnya merekapun menjadi berdebar-debar. Cambuk yang juntainya melingkar di hadapan Kiai Gringsing sedangkan tangkainya ada di dalam genggaman orang tua itu, perlahan-lahan terurai sendiri. Bahkan kemudian cam¬buk Kiai Gringsing itu telah memancarkan semacam asap tipis yang semakin lama semakin banyak, sehingga akhirnya asap itu menjadi semacam kabut yang tebal yang menyelubungi pendapa itu. Demikian tebalnya kabut itu, sehingga orang-orang yang berada di pendapa itu tidak dapat melihat yang satu dengan yang lain, kecuali Kiai Gringsing sendiri dan Agung Sedayu yang memang mempunyai Aji Sapta Pandulu meskipun hanya remang-remang. Orang-orang dari Bukit Kapur itupun menjadi berdebar-debar. Mereka tidak melihat lagi Kiai Gringsing yang duduk dihadapannya. Bahkan rasa-rasanya pendapa itu bukan saja menjadi gelap karena kabut, tetapi menjadi sesak pula. Nafas mereka rasa-rasanya menjadi terganggu oleh kabut yang se¬makin padat di sekitarnya.
Agung Sedayu mengerti bahwa kabut itu bukannya asap yang keluar dari cambuk Kiai Gringsing. Tetapi salah satu dian¬tara ilmu Kiai Gringsing yang telah dikenalnya. Namun agaknya Kiai Gringsing telah mempergunakan cambuknya sebagai tekanan bahwa cambuk itu memang benar sehingga ia disebut Orang Bercambuk.
Dalam kegelisahan itu terdengar suara Kiai Gringsing, “Nah Ki Wirasana dan Ki Kertabaya, apakah kalian masih juga ingin memaksakan kehendakmu?“
“Kenapa kau bersembunyi Kiai?“ bertanya Wirasana.
“Aku tidak bersembunyi. Aku disini. Jika kau memang berilmu tinggi, maka kau tentu mampu menembus gelapnya kabutku ini.“ jawab Kiai Gringsing.
Swandaru dan Glagah Putih yang juga mendengar suara Kiai Gringsing itupun menjadi berdebar-debar pula. Ternyata merekapun tidak mampu menembus kabut itu sampai jarak yang hanya dua tiga depa dihadapannya. Sementara Agung Sedayu yang dengan kekuatan Aji Sapta Pandulunya mampu melihat orang-orang yang duduk di sekitarnya meskipun remang-remang itu, ternyata diam saja ditempatnya.
“Tetapi dalam keadaan seperti ini, apa yang dapat kau lakukan selain bersembunyi? Kita tidak saling melihat. Jika kau anggap bahwa kami tidak dapat berbuat apa-apa atasmu, maka kaupun tidak dapat berbuat apa-apa atasku.“ berkata Ki Ker¬tabaya.
“Penalaranmu terlalu dangkal anak-anak. Itu satu bukti bahwa umurmu yang banyak tidak mendukung pengetahuanmu sehingga kau menanggapi keadaan ini dengan nalar yang jauh dari pantas. Jika dalam keadaan seperti ini akupun tidak melihat kalian, maka akulah yang dapat disebut orang yang pa¬ling dungu di bumi Mataram.“ jawab Kiai Gringsing.
“Jika demikian, lakukan sesuatu.“ tantang Kertabaya.
Kiai Gringsing tertawa. Katanya, “Baiklah. Aku ingin menunjukkan kepada kalian, bahwa dalam keadaan seperti ini dengan mudah aku dapat membunuh kalian.“
Ki Wirasana dan Ki Kertabaya itupun segera mempersiapkan diri ditempatnya. Ia mengira bahwa Kiai Gringsing akan menyerangnya dengan cara yang belum diketahui. Namun Wirasana itu terkejut ketika tiba-tiba saja ujung cambuk Kiai Gringsing menyentuh lehernya. Hanya menyentuh saja. Sementara itu Kiai Gringsing berkata, “Kau rasakan itu Ki Wirasana. Ujung cambukku telah menggamit lehermu. Nah, kemudian lenganmu, Lambungmu dan apalagi yang kau ingin. Sentuhan itu sekedar pembuktian bahwa tidak seperti yang kau sangka, akupun tidak dapat melihatmu.“
Jantung Ki Wirasana memang berdenyut semakin keras. Ia memang merasa ujung cambuk Kiai Gringsing itu menyentuh lehernya. Ketika ia menutup lehernya dengan telapak tangannya, maka lengannya yang dikenai ujung cambuk itu. Memang hanya

perlahan-lahan. Kemudian tiba-tiba saja lambungnya yang disentuh oleh ujung juntai cambuk itu. Agak keras sehingga lambungnya terasa pedih, meskipun dilambari bajunya yang cukup tebal.
Selagi jantung Ki Wirasana masih berdebaran, maka ujung cambuk Kiai Gringsing telah berpindah meraba tubuh Ki Ker¬tabaya, sehingga Ki Kertabaya menjadi sangat gelisah. Beberapa jengkal ia bergeser. Namun ujung cambuk itu masih saja menggapainya. Bahkan terakhir terdengar Kiai Gringsing itu tertawa sambil berkata, "Maaf Ki Kertabaya, aku ingin melepaskan ikat kepalamu."
Sebenarnyalah bahwa ikat kepala Ki Kertabaya itu telah terlepas oleh ujung cambuk Kiai Gringsing yang menyentuh sendal pancing.
Ki Kertabaya mengumpat didalam hati. Tetapi ia tidak dapat berbuat sesuatu karena ia tidak melihat Kiai Gringsing. Tetapi ia terkejut ketika ia merasa tangan seseorang menggamitnya dan mengembalikan ikat kepalanya yang jatuh, tetapi tidak dilihatnya dimana ikat kepalanya itu terletak.
Kiai Gringsing tertawa. Katanya, "Terima sajalah."
Ki Kertabaya termangu-mangu. Yang menyerahkan ikat kepalanya itu tentu bukan Kiai Gringsing. Tetapi muridnya.
Sebenarnyalah bahwa Agung Sedayu melihat apa yang terjadi. Ternyata ia dapat bermain-main sebagaimana gurunya melakukannya. Ia melihat Ki Kertabaya yang kebingungan. Karena itu, maka iapun telah bangkit dari duduknya, mengam¬bil ikat kepala itu dan menyerahkannya kembali kepada Ki Ker-tabaya. Namun tidak seorangpun yang melihatnya kecuali Kiai Gringsing. Swandaru dan Glagah Putihpun tidak melihatnya.
"Nah." berkata Kiai Gringsing kemudian, "kau sudah melihat, apakah yang dapat aku lakukan dengan cambukku. Karena itu, urungkan niatmu untuk memaksaku dengan kekerasan. Kembalilah kepada orang yang sekarang menyebut dirinya Ki Bagus Jalu itu. Bahwa aku keberatan menyatukan diri dengan orang itu."
Ki Wirasana dan Ki Kertabaya tidak menjawab. Mereka masih dilingkari kabut tebal. Pandangan matanya masih terbatas sampai keujung hidungnya saja.
Namun sejenak kemudian, maka kabut itu semakin lama menjadi semakin tipis, sehingga perlahan-lahan mereka dapat melihat lagi keadaan di sekelilingnya. Mereka yang ada di pendapa itu dapat lagi saling melihat. Ternyata tidak seorangpun bergeser dari tempat duduknya, kecuali Ki Kertabaya yang beringsut beberapa jengkal.
Demikian kabut itu lenyap, maka Kiai Gringsing telah menggulung juntai cambuknya lagi. Dengan nada rendah ia berkata, "Jangan mencoba mempergunakan kekerasan disini. Aku memang tidak suka pada kekerasan, meskipun pada keadaan yang memaksa akupun masih dapat mempergunakannya meskipun aku sudah terlalu tua untuk melakukannya."
Kedua orang itu menjadi bingung sesaat. Mereka tidak dapat mengingkari kenyataan bahwa Kiai Gringsing yang tua itu ternyata masih memiliki kemampuan yang sangat tinggi diluar dukungan kewadaganhya. Sebagaimana telah dibuktikan, tanpa mempergunakan wadagnya yang lemah, Kiai Gringsing dapat berbuat sesuatu atas mereka. Ujung cambuknya akan dapat mengoyak kulit mereka pada saat mereka sama sekali kehilangan kesempatan untuk mengadakan perlawanan. Seandainya mereka datang dengan jumlah yang lebih banyak sekalipun, mereka tidak akan mampu mengalahkan Kiai Gringsing yang meskipun tidak mempergunakan Aji Panglimunan sehingga seakan-akan ia dapat melenyapkan diri, namun dengan ilmunya yang aneh itu, rasa-rasanya akibatnya hampir sama.
Dalam pada itu, Kiai Gringsing berkata selanjutnya, "Ki Sanak berdua. Aku masih memberi kesempatan kepada kalian untuk meninggalkan padepokan ini. Seandainya kalian tidak juga ingin bersikap baik, maka kamipun dapat berbuat keras dan kasar. Bahkan seandainya kau sempat memanggil kawan-kawanmu yang selama ini berkeliaran di sekitar padepokan ini untuk mengintip kehidupan yang sebenarnya

terasa tenang, maka kami dapat memukul kentongan yang akan langsung memanggil prajurit Mataram di Jati Anom, karena Panglima prajurit Mataram itu telah menempatkan kelompok khusus tidak jauh dari padepokan ini. Orang-orangmu itu tentu tahu akan hal itu. Bukan sekedar menakut-nakutimu saja.“
Namun Swandaru tiba-tiba saja memenggal kata-kata gurunya, “Tanpa prajurit Mataram, kami akan menyelesaikan mereka.“
Tetapi Kiai Gringsing tertawa. Katanya, “Tidak akan terjadi benturan kekerasan. Kami akan mempersilahkan tamu-tamu kita untuk meninggalkan padepokan ini.“
Mereka memang tidak dapat berbuat lain. Apalagi Kertabaya yang menganggap bahwa dalam gelapnya kabut itu, murid-murid Kiai Gringsing itu dapat melihat mereka dengan jelas, karena seseorang yang bukan Kiai Gringsing sendiri telah menyerahkan kembali ikat kepalanya yang terjatuh karena kaitan gerak sendal pancing cambuk Kiai Gringsing itu.
Sebenarnyalah bahwa kedua orang yang menyebut diri mereka Garuda dari Bukit Kapur itu merasa betapa kecilnya mereka di hadapan perguruan Orang Bercambuk itu. Namun demikian, keduanya tidak mau merendahkan dirinya. Karena itu, maka Ki Wirasana itupun berkata, “Kau, kali ini kami masih mau mendengarkan permintaan Kiai. Aku masih menganggap perlu untuk memenuhi permintaan Kiai menyempatkan keputusan Kiai kepada Ki Bagus Jalu. Tetapi jika lain kali Ki Bagus Jalu memerintahkan kami datang lagi maka kami akan bersikap lain. Kami akan melakukan apa yang harus kami lakukan.“
“Kenapa tidak kau lakukan sekarang, jika kau memang duta ngrampungi?“ potong - Swandaru.
Wajah kedua orang itu memang menjadi marah. Bukan kebiasaan mereka membiarkan diri mereka direndahkan seperti itu. Namun dihadapan Kiai Gringsing mereka harus berpikir berulang kali untuk bertindak.
Namun dalam pada itu, Ki Wirasanapun berkata, “Aku minta diri. Bersiap-siaplah, mungkin aku akan segera kembali.”
Ketika Swandaru beringsut, maka Kiai Gringsing memberikan isyarat agar ia menjadi tenang. Namun merekapun kemudian berdiri dan turun ke halaman ketika kedua orang itu meninggalkan pendapa. Di halaman Ki Wirasana masih juga berkata, “Jangan merasa diri kalian terlalu besar.“
Swandaru menggeram. Tetapi Kiai Gringsing sama sekali tidak menyahut.
Ternyata kedua orang itu tidak menuju keregol. Dua orang cantrik yang berdiri di regol sudah siap untuk membuka selarak pintu. Namun agaknya keduanya masih ingin menunjukkan, bahwa mereka adalah Garuda-garuda dari Bukit Kapur. Karena itu, maka hampir bersamaan keduanyapun me¬loncat bagaikan seekor burung yang terbang hinggap di dinding padepokan.
Tetapi tidak seperti saat mreka masuk. Demikian mereka menginjak dinding padepokan, maka tiba-tiba saja bibir dinding itu telah pecah dan runtuh tepat dibawah kaki mereka berurutan sepanjang beberapa jengkal saja. Namun karena kedua¬nya tidak menduga hal itu akan terjadi, maka hampir saja me¬reka terjatuh seperti sebongkah batu padas. Untunglah dengan tangkas keduanya berusaha untuk tetap berdiri di atas tanah, meskipun Wirasana harus berpegangan sebatang pohon perdu dan yang hampir saja patah. Sementara itu Kertabaya mengalami kesulitan yang lebih besar. Lututnya telah membentur dinding yang pecah itu sehingga terluka meskipun dengan susah payah iapun kemudian mampu tetap berdiri setelah terhuyung-huyung beberapa saat.
Tetapi dengan jantung yang berdengupan keduanya telah meloncat dinding yang pecah itu dan hilang di seberang. Meski¬pun mereka mendengar juga Kiai Gringsing tertawa dan berkata, “Hati-hati. Ilmumu meringankan tubuh masih mentah. Bahkan justru sebaliknya sehingga dindingku pecah. Seharus¬nya kalian memperbaikinya lebih dahulu.“

Tetapi kedua orang itu sama sekali tidak berpaling. Bahkan Wirasana sempat mengumpat meskipun perlahan-lahan.
“Kenapa dinding itu pecah“ geram Kertabaya, “apakah hal itu sengaja dibuat oleh Orang Bercambuk itu?“
Agung Sedayu hanya menarik nafas saja ketika Kiai Gring¬sing berpaling kepadanya sambil tersenyum. Nampaknya Kiai Gringsing tahu pasti, bahwa Agung Sedayulah yang telah melakukannya. Agaknya Agung Sedayupun merasa tidak senang atas sikap kedua orang itu. Namun dengan ungkapan yang berbeda dengan Swandaru. Ketika kedua orang itu dengan sombong ingin menunjukkan bahwa mereka adalah Garuda-garuda dari Bukit Kapur, maka dengan sorot matanya, Agung Sedayu telah memecahkan batu dinding yang akan dihinggapi oleh kedua orang itu. Sehingga demikian mereka meletakkan kakinya, maka bibir dinding yang pecah itupun segera runtuh. Ham¬pir saja kedua orang itu terseret jatuh.
Glagah Putih ternyata sudah menduga pula bahwa hal itu dilakukan oleh kakak sepupunya. Tetapi ia tidak yakin sebagaimana Kiai Gringsing.
Tetapi Swandaru sama sekali tidak menduganya. Ia menganggap bahwa kedua orang itu demikian tergesa-gesa sehingga mereka tidak melakukannya dengan sempurna, sehingga kaki mereka justru telah memecahkan bibir dinding itu.
Demikian kedua orang itu hilang, maka kemudian bebe¬rapa orang cantrik telah berkerumun di halaman. Ternyata merekapun menjadi tenang ketika mereka melihat Kiai Gring¬sing masih saja selalu tersenyum. Mereka melihat Agung Sedayu dan Glagah Putih yang tidak menjadi gelisah, meskipun nampak di wajah Swandaru bahwa ia menjadi marah kepada kedua orang itu.
“Jangan menjadi gelisah.“ berkata Kiai Gringsing, “meskipun kalian harus bersiaga sepenuhnya, namun anggap saja bahwa yang terjadi tadi adalah sekedar selingan dari kehidupan kita yang datar selama ini. Tetapi kalian juga dapat menganggapnya sebagai cambuk, agar kalian menjadi lebih giat berlatih olah kanuragan. Meskipun kalian mungkin tidak ingin menjadi seorang yang hidupnya selalu dibayangi oleh kekerasan sebagaimana mereka yang memang menenggelamkan dirinya dalam kehidupan yang keras, namun mungkin kalian akan dipaksa untuk hanyut dalam arus yang tidak kalian kehendaki itu. Kali ini kita masih dapat menghindarkan diri dari benturan kekerasan, tetapi mungkin pada saat yang lain tidak.“
Para cantrik itu mengangguk-angguk. Namun mereka memang bagaikan mendapat cambuk untuk meningkatkan kegiatan mereka berlatih olah kanuragan. Seperti yang dikatakan oleh Kiai Gringsing, maka para can¬trik itupun telah mendapat tuntunan dalam olah kanuragan sekedarnya. Namun karena yang sekedarnya itu diberikan oleh Kiai Gringsing, maka para cantrik itu mulai menunjukkan kemampuan mereka yang semakin meningkat. Bahkan secara pribadi, maka kemampuan para cantrik itu tidak lagi dibawah kemampuan para prajurit. Namun para cantrik itu tidak akan setangkas prajurit jika mereka berada dalam pasukan yang harus bertempur dalam gelar.
Sementara itu maka Kiai Gringsingpun telah mengajak murid-muridnya untuk kembali kependapa bersama Glagah Putih.
“Adalah kebetulan bahwa kalian telah melihat satu peristiwa yang dapat memberikan tekanan pada keteranganku. Keadaan memang semakin kemelut.“ berkata Kiai Gringsing.
“Kenapa Guru membiarkan keduanya begitu saja pergi?“ bertanya Swandaru.
“Apakah pantas aku berkelahi dengan anak-anak? Meski¬pun umur mereka telah hampir setengah abad, namun dalam tataran ilmu mereka masih belum mencapai batas yang pantas.“ jawab Kiai Gringsing.
“Bukan Guru yang harus turun ke arena. Biarlah kami yang mencoba apakah murid-murid dari Bukit Kapur itu akan mampu mengimbangi kemampuan murid-murid Orang Ber¬cambuk.“ berkata Swandaru.
“Seandainya kalian dapat menyelesaikan mereka, maka tentu orang-orang Madiun

menganggap bahwa aku telah membantai anak-anak mereka. Mereka tentu tidak akan percaya bahwa kalianlah yang telah mengalahkan mereka, karena tidak seorang saksipun diantara mereka yang melihat.“ berkata Kiai Gringsing.
Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Ia memang tidak dapat memaksakan kehendaknya kepada gurunya. Namun Swandaru memang merasa kecewa bahwa Agung Sedayu rasa-rasanya tidak mengacuhkan sama sekali kepada apa yang tetap terjadi itu. Ia tidak menjadi marah dan mencoba untuk mencegahnya atau berbuat apapun terhadap orang-orang itu. Bahkan Agung Sedayu itu seakan-akan menganggap bahwa tidak terjadi sesuatu.
“Kakang Agung Sedayu tentu merasa senang atas keputusan Guru, yang mungusir kedua orang itu dengan caranya.“ berkata Swandaru yang seolah-olah baru sempat menyadari dan mengagumi apa yang baru saja dilakukan oleh gurunya.
Swandarupun mengerti, bahwa ilmu yang baru saja ditunjukkan oleh gurunya itu agaknya termuat didalam kitab yang sedang dipinjamnya bersama-sama dengan Agung Sedayu. Pada saat-saat ia membuka-buka halamannya, maka ia sempat me¬lihat sekilas bagian yang memuat laku tentang ilmu yang baru saja ditunjukkan oleh gurunya. Namun Swandaru agaknya memang kurang tertarik.
Tetapi ketika gurunya menyatakan, bahwa orang-orang yang berilmu tinggi akan dapat menembus kabutnya, maka Swandaru mulai memikirkan kemungkinan. Bukan untuk menumbuhkan kabut, tetapi bagaimana ia dapat menembus kabut dengan penglihatannya, yang rasa-rasanya tentu didapatinya dalam kitab Kiai Gringsing.
“Mungkin aku belum menemukannya.“ berkata Swan¬daru didalam hatinya, “jika Guru memiliki ilmu, maka rangkaiannya tentu dimilikinya pula. Demikian pula pemuatannya didalam kitab itu.”
Namun dalam pada itu, maka Kiai Gringsingpun kemudian telah berkata, “Aku letih sekali. Dalam keadaan lemah aku telah memaksakan kemampuanku bermain-main dengan kabut itu. Karena itu, maka agaknya aku perlu beristirahat. Kalianpun sebaiknya beristirahat. Biarlah para cantrik berjaga-jaga. Karena peristiwa ini, maka mereka tentu akan meningkatkan penjagaan di padepokan ini. Bukan sekedar dua orang yang menunggui regol untuk membuka dan menutup selarak pintu jika ada tamu datang di malam hari.“
“Silahkan Guru.“ berkata Agung Sedayu, “kamipun akan segera beristirahat pula.“
Demikianlah, maka Kiai Gringsingpun telah meninggalkan pendapa dan masuk kedalam biliknya. Iapun kemudian telah merebahkan dirinya diatas pembaringan.
Sebenarnyalah Kiai Gringsing merasa sangat letih. Untuk melepaskan ilmunya, ia memerlukan dukungan wadagnya mes¬kipun nampaknya ia tidak berbuat apa-apa. Pakaiannya ternyata basah oleh keringat, sedangkan nafasnya terasa semakin cepat mengalir. Namun Kiai Gringsing masih belum merasa perlu untuk duduk sambil menyilangkan tangannya dalam samadi untuk mengatur pernafasannya.
Sementara itu yang berada di pendapa ternyata telah pergi kedalam bilik masing-masing. Swandaru ke bilik yang biasa dipergunakannya, sementara Agung Sedayu dan Glagah Putih di bilik yang lain.
Disisa malam itu, ternyata tidak terjadi lagi sesuatu yang dapat mengganggu ketenangan padepokan kecil itu. Sementara itu, baik Swandaru maupun Agung Sedayu dan Glagah Putih masih sempat tidur nyenyak sampai menjelang pagi.
Ketika kemudian matahari terbit, maka Swandaru telah menghadap gurunya, apakah ia sudah dapat kembali ke Sangkal Putung.
“Aku kira memang tidak ada lagi yang perlu dibicarakan untuk saat ini Swandaru. Setelah aku kembali dari Mataram, mungkin aku dapat memberikan pesan lebih banyak lagi.“ jawab Kiai Gringsing.
“Baiklah Guru.“ berkata Swandaru kemudian, “bebe¬rapa hari lagi aku akan datang ke padepokan ini.“
Lalu katanya kepada Agung Sedayu, “Bagaimana dengan kakang?”

“Aku masih harus menemui kakang Untara sementara Glagah Putih akan mengunjungi ayahnya pagi ini.“ jawab Agung Sedayu, “mungkin besok aku akan kembali bersama perjalanan Guru ke Mataram.“
“Baiklah. Jika demikian aku minta diri mendahului kem¬bali ke Sangkal Putung, karena agaknya tidak ada lagi pesan Guru bagi kita.“ berkata Swandaru. Namun ia masih bertanya, “Agaknya lebih baik jika kakang singgah di Sangkal Putung hari ini meskipun hanya sebentar.“
Tetapi Agung Sedayu menjawab, “Maaf bahwa aku mung¬kin tidak sempat untuk singgah. Tetapi pada kesempatan lain aku akan datang bersama Sekar Mirah.“
“Kami menunggu.“ berkata Swandaru.
Demikianlah, sejenak kemudian Swandarupun telah me¬ninggalkan padepokan kecil itu kembali ke Sangkal Putung. Namun terasa bahwa ia akan mendapatkan beban baru dalam hubungannya, dengan kemelut yang terjadi antara Mataram dan Madiun.
“Sambil menunggu Guru kembali dari Mataram, maka sebaiknya aku mempersiapkan segala-galanya. Jika diperlukan, maka setiap saat kami sudah siap.“ berkata Swandaru kepada diri sendiri.
Sementara Swandaru berpacu ke Sangkal Putung, maka Agung Sedayu dan Glagah Putihpun telah meninggalkan padepokan itu pula. Agung Sedayu memerlukan pergi menemui Untara untuk membicarakan perkembangan keadaan. Selanjutnya ia akan pergi ke Banyu Asri bersama Glagah Putih menemui pamannya, Widura.
Kedatangan Agung Sedayu diterima oleh Untara dengan gembira. Sudah agak lama ia tidak bertemu dengan adik satu-satunya itu. Demikian pula sepupunya Glagah Putih.
“Apakah kau bermalam di padepokan Kiai Gringsing?“ bertanya Untara.
“Ya kakang.“ jawab Agung Sedayu, “aku datang memenuhi panggilan Guru.“
Untara menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Bukankah Kiai Gringsing baru saja pergi ke Madiun.“
“Kakang Untara mengetahuinya?“ bertanya Agung Sedayu.
“Aku sudah bertemu dengan Kiai Gringsing setelah ia kembali dari Madiun. Kiai Gringsing kebetulan berada di sawah sementara aku bersama beberapa orang prajurit sedang nganglang. Kiai Gringsing sendiri mengatakannya, bahwa ia baru datang dari Madiun.“ berkata Untara.
“Guru tidak mengatakannya kepadaku,“ desis Agung Sedayu, “jika demikian, Guru telah mengatakan segala sesuatunya tentang perjalanannya ke Madiun?“
“Belum.“ jawab Untara, “kami hanya berbicara seben¬tar. Tetapi Kiai Gringsing sanggup menyampaikan beberapa keterangan tentang perjalanannya. Atau barangkali kau membawa pesan gurumu tentang perjalanannya ke Madiun?“
“Serba sedikit kakang.“ jawab Agung Sedayu.
Untara mengangguk-angguk. Sementara Agung Sedayupun telah menyampaikan beberapa hal yang perlu diketahui oleh Untara tentang perjalanan gurunya ke Madiun dan rencana kepergian gurunya ke Mataram. Agung Sedayu juga menceriterakan kehadiran dua orang yang mengaku murid dari perguruan Bukit Kapur.
Untara mendengarkan keterangan Agung Sedayu itu dengan sungguh-sungguh. Dengan demikian maka Untarapun menjadi semakin jelas bahwa disamping Panembahan Madiun, maka terdapat beberapa orang yang bergerak sendiri-sendiri un¬tuk memanasi keadaan. Orang yang menyebut dirinya Ki Bagus Jalu dan bergelar Panembahan Cahya Warastra tentu mempunyai kepentingan tersendiri, Ia agaknya ingin menjadi seorang yang berkuasa diantara padepokan-padepokan yang tersebar diatas bumi Demak lama, sehingga ia akan menjadi pemimpin diantara para pemimpin padepokan. Justru pada saat terjadi kemelut antara Madiun dan Mataram, maka ia ingin memanfaatkan keadaan untuk mewujudkan mimpinya itu.
Namun dalam pada itu, Untarapun telah berkata, “Nampaknya yang dikatakan oleh Kiai Gringsing itu benar. Pa¬nembahan Senapati juga sudah menjatuhkan perintah agar semua pasukan berada dalam kesiagaan penuh. Sejak ditempatkannya Pangeran

Gagak Baning di Pajang, maka jarak antara Mataram dan Madiun menjadi semakin renggang. Namun bukankah itu hak Panembahan Senapati yang diakui kuasanya oleh Sultan Hadiwijaya sebelum meninggal? Sementara itu telah diakui pula oleh puteranya yang sebenarnya berhak atas tahta Pajang. Pangeran Benawa?"
"Ya Kakang." jawab Agung Sedayu, "kekuasaan Pa¬nembahan Senapati adalah sah. Juga haknya, termasuk menempatkan Pangeran Gagak Baning."
"Apakah Kiai Gringsing mempunyai pesan tersendiri yang akan dapat meredakan kemelut antara Madiun dan Ma¬taram?" bertanya Untara.
"Nampaknya tidak kakang. Sehingga pertentangan an¬tara Madiun yang didukung oleh beberapa orang Adipati dan dikipasi oleh orang-orang seperti Ki Bagus Jalu dengan Mataram akan menjadi semakin tajam." Jawab Agung Se¬dayu. Lalu katanya pula, "Adalah sudah tepat jika guru memerintahkan murid-muridnya bersiaga menghadapi perkembangan keadaan. Sudah barang tentu bahwa Tanah Perdikan Menoreh dan Sangkal Putung tidak akan ketinggalan jika saat itu datang. Saat yang tidak kita harapkan bersama. Bukankah hal itu sejalan dengan perintah Panembahan Senapati?"
Untara mengangguk-angguk. Dengan nada berat ia berkata. "Ternyata pertentangan demi pertentangan masih juga harus terjadi. Tetapi apa boleh buat jika hal itu merupakan pupuk dari persatuan yang bulat yang akan tumbuh kemudian."
"Tetapi kakang." berkata Agung Sedayu kemudian, "hadirnya Ki Bagus Jalu yang dikenal oleh Guru dengan sebutan Kecruk Putih itu adalah pertanda bahwa orang-orang tua yang sudah beberapa lama menyepi, telah tampil lagi dengan keinginan-keinginan yang tiba-tiba telah menyala lagi didalam dadanya."
Untara masih saja mengangguk-angguk.
Namun dalam pada itu, pembicaraan itupun terputus ke¬tika isteri Untara menghidangkan minuman dan makanan. Sehingga untuk beberapa saat lamanya mereka berbicara ten¬tang keluarga mereka masing-masing.
Adalah diluar sadarnya ketika isteri Untara itu berkata, "Anugerah itu sama sekali tidak kita harapkan. Sesuai dengan sikap kakang Untara, yang dilakukan selama ini adalah semata-mata satu pengabdian."
"Anugerah apa?" bertanya Agung Sedayu.
"O." isteri Untara itu justru menjadi termangu-mangu, "kakangmu belum mengatakan apa-apa?"
"Belum mbokayu." jawab Agung Sedayu.
"Ah." desis Untara, "aku memang tidak mengatakan¬nya."
"O" isteri Untara itu mengangguk-angguk, "aku tidkk tahu bahwa kakang belum mengatakannya kepada adi Agung Sedayu. Tetapi jika adi Agung Sedayu singgah di rumah paman Widura, maka paman tentu akan mengatakannya."
Agung Sedayu memang menjadi ingin tahu. Diluar sadar¬nya ia berpaling kepada Glagah Putih. Namun kemudian Agung Sedayu itu berkata, "Tetapi agaknya lebih baik bukan paman Widura yang mengatakannya. Tetapi kakang Untara sendiri."
Untara tersenyum karenanya. Tetapi kemudian katanya, "Sebenarnya aku belum berhak mengatakannya sekarang, karena anugerah itu belum aku terima."
"Tetapi kakang sudah mendapat pemberitahuan bahwa kakang akan mendapat anugerah itu?" bertanya Agung Sedayu.
Untara masih nampak ragu-ragu. Namun isterinya berkata, "Ah, apa salahnya kakang katakan kepada adik dan sepupunya sendiri? Meskipun anugerah itu belum kakang terima. Apa¬lagi kakang sama sekali tidak mengharapkannya."
Untara masih saja termangu-mangu. Namun akhirnya ia berkata, "Baiklah. Seandainya anugerah ini tidak jadi aku terima, maka hanya kalian sajalah yang mengetahui disamping paman Widura."
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Ia sama sekali tidak menyahut agar kakaknya segera mengatakan anugerah apakah yang akan diterimanya.

Baru sejenak kemudian Untara itu berkata, “Agung Sedayu. Beberapa hari yang lalu telah datang utusan dari Mataram yang memberitahukan kepadaku, agar aku bersiap-siap untuk menerima anugerah itu. Pada ujung bulan depan, di paseban akan dilakukan Wisuda. Aku akan mendapat anugerah kedudukan Tumenggung dalam jajaran keprajuritan di Mataram.“

“O“ Wajah Agung Sedayu telah menjadi cerah, semen¬tara Glagah Putih justru telah beringsut setapak, “aku mengucapkan selamat kakang.“

“Dan aku akan menjadi adik seorang Tumenggung.“ berkata Glagah Putih pula. Tetapi Untara menyahut, “Bagiku, anugerah itu adalah justru bertambahnya tanggung jawabku. Aku tahu bahwa Panembahan Senapati telah memperhitungkan dengan sungguh-sungguh, antara lain juga berdasarkan pertimbangan-pertim¬bangan dari beberapa pihak, sehingga aku telah mendapat anugerah yang sangat tinggi. Bahkan Panembahan Senapati tidak menghapuskan apa yang pernah aku lakukan dijaman pemerintahan Pajang.“

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya, “Panem¬bahan Senapati cukup bijaksana.“

Untara mengangguk-angguk. Namun tiba-tiba saja ia ber¬Tanya, “Apakah kau tidak ingin menyumbangkan tenaga dan kemampuanmu lewat saluran yang agaknya tepat kau pilih?“

“Maksud kakang?“ bertanya Agung Sedayu.

“Agung Sedayu.“ suara Untara merendah, “kau adalah seorang yang memiliki ilmu yang tinggi. Kau memahami berbagai macam ilmu yang tidak dikuasai oleh orang lain. Kaupun memiliki pengetahuan tentang perang gelar dan ikatan perang keprajuritan yang mapan. Karena itu, jika kau memasuki dunia keprajuritan, maka kau tentu akan mendapat kedudukan yang baik. Aku mengakui bahwa kau memiliki kemampuan di bidang olah kanuragan lebih tinggi dari aku. Sementara kau memiliki kecerdasan yang tajam. Kau bukan lagi seorang anak muda cengeng dan penakut.“

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Jika terlalu banyak orang tertarik di bidang keprajuritan sebagai pilihan untuk mengabdi, maka lapangan lain akan men¬jadi kosong kakang. Nampaknya aku memang bukan seorang prajurit. Tetapi aku adalah seorang yang pantas bekerja disawah dan ladang yang hasilnya antara lain juga untuk mendukung pengabdian dibidang keprajuritan.”

“Aku mengerti Agung Sedayu. Aku juga sependapat bah¬wa lapangan pengabdian seseorang bukan sekedar dibidang keprajuritan. Bagaimanapun kuatnya jajaran keprajuritan di satu negara, tetapi tanpa dukungan para petani, para saudagar, para nelayan serta bidang-bidang pengabdian yang lain maka negara tidak akan dapat berdiri kokoh. Namun menurut penglihatanku, kau mempunyai bekal yang cukup untuk mengabdi di bidang keprajuritan. Bukan berarti mementingkan diri sendiri, tetapi kaupun harus melihat ke masa depanmu. Beberapa kali aku telah memperingatkanmu, bahwa kau harus menyiapkan masa depanmu sedini mungkin. Kau tidak dapat bertualang terus-menerus. Kau harus memikirkan, apakah artinya kau ber¬ada di Tanah Perdikan Menoreh? Tanah Perdikan itu akan menjadi hak Pandan Wangi yang akan diembani oleh suaminya Swandaru. Jika hal itu terjadi kelak, kau akan berbuat apa? Membantu mereka sebagai bebahu di Tanah Perdikan? Atau kau akan membeli sawah sekotak dan menjadi petani di Tanah Perdikan atau apa?“

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Agaknya me¬mang belum jelas apa yang akan dijalaninya dimasa depannya. Sementara Untara mengatakan, “Agung Sedayu. Sudah tentu kau tidak akan memikirkan dirimu sendiri dalam menentukan pilihanmu bagi masa depan. Mungkin pada satu ketika kau akan mempunyai anak. Satu, dua atau lebih. Sudah tentu kau harus mempertimbangkan, bagaimana kau membesarkan anakmu.“

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak segera menjawab. Sementara itu isteri Untarapun berkata, “Memang berat untuk menjadi seorang prajurit.

Sekar Mirahpun harus menyadari kedudukannya, jika kau benar-benar ingin menjadi seorang prajurit. Tetapi sebagaimana dikatakan oleh kakangmu Untara, maka agaknya kau memiliki bekal untuk menjadi seorang pra¬jurit. Kau memiliki ilmu yang cukup. Umurmu masih cukup muda. Kesadaran pengabdianmu tinggi. Nah, apalagi?"
"Aku mengerti." desis Agung Sedayu, "aku memang tidak akan dapat mengelakkan diri dari tanggungjawabku bagi masa depanku dan keluargaku."
"Pikirkan Agung Sedayu. Bukan maksudku untuk mendesakmu sekarang, mumpung terjadi kemelut antara Mataram dan Madiun sehingga kesempatan itu terbuka bagimu. Dalam kemelut itu kau akan dapat menunjukkan jasamu sehingga kau akan mendapat anugerah pangkat atau jabatan tinggi. Tidak. Sama sekali tidak. Jika kau masih ingat, bukankah aku sudah pernah menganjurkannya sejak dahulu." berkata Untara.
"Ya kakang." jawab Agung Sedayu, "Agaknya aku memang harus mulai memikirkannya dengan sungguh-sungguh."
"Jika aku mendapat anugerah kedudukan Tumenggung itu sama sekali tidak aku pikirkan disaat aku mulai memasuki jajaran keprajuritan sebagai satu pengabdian." berkata Un¬tara, "namun pada suatu saat, ternyata kedudukan itu dapat memberikan kebanggaan. Bukan saja bagiku, tetapi sudah tentu bagi isteri dan anakku."
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Ia mengerti sepenuhnya jalan pikiran kakaknya. Namun Untarapun berkata, "Sudah tentu kau tidak dapat mengambil satu kesimpulan apalagi satu keputusan sekarang. Kau masih mempunyai banyak waktu."
"Ya kakang. aku akan memikirkannya dengan sung¬guh-sungguh."
"Baiklah. Sekarang, kita akan kembali kepada hidanganku." berkata isteri Untara.
Agung Sedayu dan Glagah Putihpun telah kembali menikmati hidangan yang disuguhkan oleh isteri Untara. Namun beberapa saat kemudian maka Agung Sedayu telah minta diri untuk bersama-sama dengan Glagah Putih singgah di Banyu Asri.
"Paman Widura justru lebih sering berada di padepokan. Namun agaknya sejak gurumu kembali dari Madiun, paman lebih banyak berada di Banyu Asri." berkata Untara.
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Gurunya juga meng¬atakannya tentang hal itu. Selagi Kiai Gringsing nampak sehat setelah ia kembali dari Madiun, maka Ki Widura ingin memper¬gunakan kesempatan beberapa hari untuk berada di Banyu Asri mengurusi sawah-sawahnya.
Demikianlah maka keduanyapun telah melanjutkan perjalanan ke Banyu Asri. Mereka tidak terlalu lama berada di Banyu Asri. Namun yang singkat itu ternyata telah dipergunakan untuk berbicara tentang beberapa hal.
Ternyata bahwa Widura juga menyinggung tentang anugerah dari Panembahan Senapati bagi Untara. Bahkan ternyata Widura juga bertanya kepada Agung Sedayu, sebagaimana ditanyakan oleh Untara, tentang hari depannya.
Tetapi jawaban Agung Sedayu sama sebagaimana jawabannya kepada Untara. Berputar-putar dan tidak mapan sama sekali.
"Baiklah "berkata Widura "kau masih mempunyai waktu
untuk memikirkannya. "
Demikianlah, maka Agung Sedayu dan Glagah Putihpun
segera minta diri.
"Pekerjaan di sawah nampaknya sudah berjalan lancar,
sehingga, dapat aku tinggalkan. Besok aku akan berada di
padepokan. "berkata Ki Widura.
"Mungkin besok kami berangkat paman. Kiai Gringsing
pergi ke Mataram sementara kami akan terus ke Tanah Perdikan.
"berkata Agung Sedayu.
"Kiai Gringsing akan pergi ke Mataram dengan siapa?
"bertanya Widura.

“Agaknya Kiai Gringsing akan pergi dengan satu dua orang cantrik “jawab Agung Sedayu. Lalu katanya “Bukankah Guru pergi ke Madiun justru seorang diri? “
“Ya. “jawab Widura “aku sudah berusaha untuk mencegahnya. Tetapi Kiai Gringsing memaksa juga untuk pergi. Namun pada saat itu kesehatan Kiai Gringsing nampaknya seperti sudah pulih kembali. Bahkan rasa-rasanya Kiai Gringsing telah memiliki kembali segala-galanya. “

“Ya paman. Sekarangpun Guru nampak sehat dan kuat. Namun Guru tetap seorang yang sudah sangat tua. Bagaimanapun juga keterbatasan wadagnya tidak akan dapat dicegah. Namun karena Guru mempunyai pengetahuan tentang obat-obatan maka pengetahuannya itu dapat sedikit membantu memelihara ketahanan tubuhnya. Namun tetap berlaku apa yang seharusnya berlaku pada setiap orang. “berkata Agung Sedayu.
Ki Widura mengangguk-angguk. Katanya “Kau benar Agung Sedayu. Hal itu sudah disadari oleh gurumu. Dan nampaknya gurumupun sudan siap menghadapi masa-masa itu. Karena ia tidak akan dapat ingkar. “
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Namun pada saatsaat terakhir itu gurunya sama sekali tidak ingin melepaskan diri begitu saja dari persoalan yang sedang kemelut antara Mataram dan Madiun. Ia masih ingin berbuat sesuatu, yang sudah tentu sesuai dengan kemungkinan yang dapat dilakukannya pada usianya yang tua itu.
Demikianlah, maka Agung Sedayupun telah mohon diri. Ki Widura telah berjanji untuk datang ke padepokan pagi-pagi sekali sebelum Kiai Gringsing berangkat ke Mataram bersama Agung Sedyu dan Glagah Putih selain dua orang cantrik yang akan mengawaninya di perjalanan.
Sejenak kemudian, maka Agung Sedyu dan Glagah Putihpun telah berada di perjalanan menuju ke padepokan kecil di Jati Anom.
Di padepokan, Agung Sedayu dan Glagah Putih masih mempunyai kesempatan untuk melihat-lihat tanah persawahan yang terbentang hijau tidak begitu jauli dari padepokan. Tempat itu dibuka atas ijin Ki Demang di Jati Anom sebagai ladang untuk menyangga kebutuhan padepokan kecil yang dikerjakan sendiri oleh para cantrik di padepokan itu. Namun sawah dan ladang yang digarap para cantrik itu ternyata dapat dipergunakan sebagai sawah dan ladang yang dapat dicontoh oleh para petani disekitarnya. Baik cara menggarapnya, maupun jenis tanaman yang ditanam.
Menjelang senja, ketika Agung Sedyu, Glagah Putih dan Kiai Gringsing duduk di pendapa, maka Kiai Gringsing telah

memberikan sebuah kitab kecil yang berisi catatan-catatan tentang pengobatan.
“Bukan aku yang menulisnya “berkata Kiai Gringsing “aku mendapatkannya dari seseorang yang sangat mumpuni dibidang pengobatan. “

“Jadi bukan tulisan Guru? “bertanya Agung Sedayu.
“Memang bukan “berkata Kiai Gringsing.
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Sementara itu Kiai Gringsingpun berkata “Tetapi aku sudah mengujinya. Hampir seluruhnya. Dalam beberapa hal aku sempat mengembangkannya. Tetapi aku memang tidak memberikan catatan-catatan khusus tentang hal itu, karena semuanya dapat dikembalikan pada tulisan yang didalam kitab kecil itu. “
Agung Sedayu masih mengangguk-angguk, sementara Kiai Gringsing meneruskan “Agung Sedayu. Akan lebih baik jika kau mempunyai kesempatan untuk menulis kembali catatancatatan yang tercantum didalamnya. Seandainya tulisantulisan itu rusak, maka kita tidak akan kehilangan isinya, karena kitab kecil itu nampaknya sudah tua dan tidak akan dapat tahan untuk sepuluh tahun lagi tanpa pemeliharaan yang khusus. Kecuali jika tulisan-tulisan itu hanya disimpan saja. Namun artinya akan sangat berkurang jika isi kitab kecil itu tidak dipergunakan sebagaimana seharusnya.
Ternyata Agung Sedayu memang menjadi tertarik terhadap ilmu pengobatan. Seperti dikatakan oleh gurunya, bahwa ilmu pengobatan akan dapat dipergunakan untuk menolong banyak orang. Memang mungkin ia harus meluangkan waktunya secara khusus untuk mempelajari jenis dedaunan, akar-akar dan klika kayu serta berbagai jenis buah-buahan. Bahkan berbagai macam binatang berbisa. Namun hasilnya tentu akan memadai bagi kepentingan orang banyak. Seperti yang dikatakan oleh gurunya, bahwa Ki Jayaraga kadang-kadang memang sering tertarik pula kepada berjenis-jenis bahan obatobatan sehingga orang tua itu tentu akan bersedia bersamasama mempelajarinya.
Sambil masih saja mengangguk-angguk Agung Sedayu berkata “Terima kasih guru. Saat ini kedua kitab Guru ada

padaku. Kitab tentang olah kanuragan dan ilmu jaya kawijayan serta kitab tentang pengetahuan mengenai obat-obatan ini. “
“Keduanya harus disimpan baik-baik. “desis Kiai Gringsing.
“namun keduanya harus memberikan arti bagi sesama. Karena itu, maka keduanya tidak boleh jatuh ketangan orangorang yang pengabdiannya kepada sesama masih diragukan. “Agung Sedayu mengangguk-angguk. Namun ia tidak menjawab.
Beberapa saat keduanya masih berbincang-bincang bersama Glagah Putih, Kiai Gringsing juga bertanya beberapa hal tentang ilmu Glagah Putih, karena Kiai Gringsing tahu, bahwa ilmu Glagah Putih bersumber dari ilmu yang diturunkan oleh Ki Sadewa lewat Agung Sedayu yang menguasai ilmu itu dari lukisan-lukisan di dinding goa. Yang kemudian dilengkapi dengan ilmu yang diterimanya dari Ki Jayaraga. Namun langsung atau tidak langsung, maka Glagah Putih juga telah menyadap lewat Agung Sedayu, ilmu yang diturunkan oleh Orang Bercambuk itu.
Bahkan Kiai Gringsingpun telah berkata “Agung Sedayu. Aku kira, kau adalah salah seorang dari kedua muridku yang

sebaiknya mengembangkan ilmu yang kau terima dari perguruan Orang Bercambuk. Sudah tentu aku juga berharap bahwa Swandaru akan melakukannya juga. Namun bagaimanapun juga aku tidak boleh ingkar pada satu kenyataan, bahwa kau memiliki kemampuan dan sudah barang tentu kemungkinan lebih baik dari Swandaru. "
"Mungkin aku mempunyai jenis yang lebih banyak Guru. Tetapi aku tidak tahu, apakah itu lebih baik dari adi Swandaru "jawab Agung Sedayu.
"Kepadaku kau tidak usah merendah seperti itu "jawab gurunya "aku sudah melihatnya. Bahkan aku masih berada dalam kesulitan untuk dapat memberitahukan kepada Swandaru tentang perbandingan ilmu yang sebenarnya antara kau dan Swandaru, Sudah tentu aku tidak akan dapat melakukannya dengan langsung, karena hal itu akan dapat berpengaruh kurang baik terhadapnya."
Agung Sedayu mengSngguk-angguk. Hal itu merupakan satu masalah tersendiri. Iapun kadang-kadang harus

memikirkan untuk menemukan jalan yang terbaik agar Swandaru tidak semakin keliru menilai kemampuannya. Karena pada suatu saat mungkin Swandaru akan salah paham. Dikiranya ia dengan sengaja menyembunyikan sesuatu yang diterima tidak adil dari gurunya. Padahal gurunya tidak pernah berlaku tidak adil. Yang diwarisinya dari berbagai macam jalur itu kemudian telah menyatu didalam dirinya termasuk ilmu yang diterimanya dari Orang Bercambuk itu. Sedangkan yang lain adalah karena hubungannya dengan Panembahan Senapati dimasa pengembaraannya. Juga dengan Pangeran Benawa. Sebagaimana ia tidak berkeberatan membiarkan Glagah Putih mengembara bersama Raden Rangga sehingga anak muda itu mendapatkan berbagai macam pengetahuan yang berarti baginya dan berguru pula pada Ki Jayaraga.
Namun dalam pada itu, adalah diluar dugaan, bahwa Kiai Gringsingpun kemudian berkata "Apakah pamanmu juga mengatakan, bahwa menjelang hari-hari tuanya pamanmu mempelajari ilmu dari perguruan ini? Karena Ki Widura sudah memiliki bekal pengetahuan dasar, maka dengan cepat ia merambat dari satu tataran ke tataran yang lain. "
"Ayah sekarang belajar lagi? "bertanya Glagah Putih. Kiai Gringsing tersenyum. Katanya "Ya. Tetapi dengan cara orangorang tua. Aku sudah tidak dapat memberikan pelajaran setangkas beberapa tahun, bahkan dua tahun yang lalu, karena dalam dua tahun ini keadaan wadagku turun dengan cepat. "
"Mungkin ayah ingin menjadi prajurit lagi "berkata Glagah Putih sambil tertawa.
"Mungkin "jawab Kiai Gringsing sambil tertawa pula. Namun kemudian katanya "Tetapi yang jelas, ia tidak ingin memberikan tuntunan kepada para cantrik di padepokan ini dengan ilmu yang lain kecuali ilmu yang diturunkan oleh Orang Bercambuk. Namun untuk itu, Ki Widura sendiri harus

memahaminya, meskipun pada tingkat yang dasar. Tetapi
tingkat dasar yang dimiliki Ki Widura sudah tentu mempunyai
nilai yang lain. "

Glagah Putih tertawa. Katanya "Jika saja aku mengerti
kemarin, aku. akan menantang ayah berperang tanding. "
Agung Sedayupun tertawa. Tetapi ia berkata "Ayahmu
bukannya tanpa tujuan Glagah Putih. Sudah tentu bahwa apa
yang dipelajarinya itu tidak akan banyak berarti bagi Ki Widura
sendiri meskipun akan dapat memberikan isi yang membuat
ilmunya dari jalur Ki Sadewa menjadi lebih berbobot. Namun
yang penting, bahwa ia tidak ingin memberikan warna lain
dalam padepokan ini karena paman merupakan salah seorang
yang ikut membina ilmu para cantrik di padepokan ini. "
Glagah Putih mengangguk-angguk. Tetapi ia masih saja
tersenyum sendiri.
Kiai Gringsingpun masih juga tersenyum. Namun katanya
kemudian "Itu satu pertanda betapa luasnya jangkauan
pandangan ayahmu, Glagah Putih. Seseorang tidak akan
terlambat menuntut ilmu apapun. Ilmu memang harus dicari
sepanjang umur seseorang. Jika seseorang tidak lagi mau
menambah pengetahuannya dibidang apapun juga, maka itu
berarti bahwa hidupnya telah berhenti. Maksudnya, ia tidak
akan meningkat sama sekali. Tetapi ternyata ayahmu bukan
seseorang yang berhenti itu. "
Glagah Putih termangu-mangu. Meskipun Kiai Gringsingnampaknya
tidak bersungguh-sungguh, tetapi ternyata bahwa
yang dikatakan itu mengandung arti yang dalam. Sementara
itu Kiai Gringsing berkata selanjutnya "Ayahmu menyadari
sepenuhnya, jika ia berhenti sama sekali, maka ia akan
ketinggalan semakin jauh, sementara seisi tanah ini menjadi
semakin maju. Segala macam ilmupun akan meningkat pula. "
"Ya Guru "Agung Sedayupun menyahut "nampaknya
paman menyadari hal itu. "
"Tentu. Jadi bukan sekedar tidak memberikan warna lain
bagi padepokan ini. "jawab Kiai Gringsing pula. Lalu katanya
"Bukankah kau tahu Agung Sedayu, bahwa sampai saat
inipun aku masih berusaha untuk menambah ilmuku. "Ya
Guru. Aku mengerti "jawab Agung Sedayu.
Glagah Putihpun ikut mengangguk-angguk. Ia tidak lagi
tersenyum. Tetapi justru dahinya mulai berkerut. Nampaknya

ia mulai memikirkan dengan sungguh-sungguh kata-kata Kiai
Gringsing yang seakan-akan dilontarkan tertentu itu.
Dalam pada itu, Kiai Gringsing itupun kemudian berkata
"Sudahlah. Aku ingin beristirahat. Bukankah kita besok akan
pergi ke Mataram? "
"Ya Guru "sahut Agung Sedayu "sebaiknya Guru memang
beristirahat. Besok kita akan pergi bersama-sama. Paman
akan datang pagi-pagi. "
"Kita akan menunggu "jawab Kiai Gringsing "bukan kita
tidak tergesa-gesa, sementara jarak Jati Anom dan Mataram
tidak terlalu jauh. "

“Ya Guru “jawab Agung Sedayu “tetapi istirahat bagi Guru nampaknya penting artinya. “
Kiai Gringsing tertawa. Sambil beringsut iapun berkata “Tetapi bukan berarti bahwa kalian tidak perlu beristirahat. “
“Ya Guru. “jawab Agung Sedayu “kamipun akan segera beristirahat. “
Sejenak kemudian, maka Ki Gringsingpun telah meninggalkan pendapa, sementara Agung Sedayu dan Glagah Putih masih berbicara untuk beberapa saat. Namun ketika malam menjadi semakin dalam, maka keduanyapun telah masuk pula ke dalam bilik mereka untuk beristirahat, sementara dua orang cantrik telah membenahi mangkukmangkuk sisa minum dan makan.
Sementara itu, beberapa orang cantrik yang lain telah berjaga-jaga disekitar halaman padepokan. Penjagaan di padepokan itu memang ditingkatkan setelah peristiwa yang baru saja terjadi itu.
Namun malam itu tidak terjadi sesuatu. Tidak ada yang mengganggu padepokan itu. Meskipun sebenarnyalah diluar padepokan masih saja ada orang yang mencoba mengawasi padepokan itu. Tetapi bagi Kiai Gringsing, hal itu tidak dihiraukannya. Tidak ada yang harus dirahasiakan. Bahkan kepergiannya ke Matarampun sama sekali bukan satu rahasia. Kiai Gringsing sama sekali tidak berkeberatan.
Ketika matahari mulai membayang, maka Kiai Gringsing, Agung Sedayu dan Glagah Putih telah mulai membenahi diri.

Sementara itu Ki Widurapun telah datang pula ke padepokan itu.
“Kiai jadi berangkat hari ini? “bertanya Ki Widura.
“Ya. “jawab Kiai Gringsing “tetapi aku hanya akan bermalam satu hari. Aku akan membawa dua orang cantrik untuk mengawani aku diperjalanan. Mungkin aku memerlukan mereka untuk keperluan apapun. “
Ki Widura mengangguk-angguk. Katanya “Baiklah Kiai. Tetapi menurut pendapatku, sebaiknya Agung Sedayu dan Glagah Putih mengantar Kiai Gringsing kembali ke padepokan ini lebih dahulu. Baru kemudian kalian kembali ke Tanah Perdikan. Bukankah dengan demikian perjalanan kalian hanya berselisih sehari? Jika besok pagi-pagi kalian mengantar Kiai Gringsing kembali ke padepokan ini, maka kalian akan segera dapat kembali ke Menoreh di siang harinya. “
Agung Sedayu dan Glagah Putih saling berpandangan sejenak. Namun Kiai Gringsinglah yang menyahut “Aku kira tidak perlu. Dari Madiun aku hanya sendiri. Aku kira tidak akan ada kesulitan apapun di perjalanan. “
“Tetapi menurut ceritera anak-anak, padepokan ini selalu diawasi orang-orang yang dikirim oleh orang yang menyebut dirinya Ki Bagus Jalu namun yang dikenal oleh Kiai sebagai Ke-cruk Putih. “berkata Widura.
Kiai Gringsing tersenyum. Katanya “Untuk waktu dekat, agaknya mereka tidak akan mengganggu. “
Ki Widura menarik nafas dalam-dalam. Namun ia tidak

dapat memaksakan kehendaknya. Karena itu, maka sebentar kemudian Kiai Gringsingpun telah memanggil dua orang cantrik pilihan yang akan menyertainya. Kedua orang cantrik itu adalah cantrik yang telah mendapat tuntunan ilmu lebih jauh dari kawan-kawannya. Bahkan dalam waktu tertentu, keduanya sudah dapat membantu memberikan tuntunan kepada kawan-kawannya yang masih berada di tataran paling bawah.
Demikianlah, maka sejenak kemudian, mereka yang akan meninggalkan padepokan itupun telah bersiap. Kuda-kuda merekapun telah bersiap pula. Sementara Ki Widura sempat memberikan beberapa pesan kepada anaknya.

“Kau adalah harapan hari depan “berkata Ki Widura “jangan mengecewakan. Tetapi kau tetap kelanjutan dari masa kini. Kau tidak boleh menjadi orang lain dimasa mendatang sehingga tidak akan kesinambungan dengan masa yang menempamu sekarang. “
Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya “Aku mengerti ayah. “
“Bagus “jawab Widura “jangan berubah karena pengaruh apapun juga. “
Demikianlah, maka sebuah iring-iringan kecil orang-orang berkuda dari padepokan itupun mulai bergerak. Lima orang. Dua orang akan terus ke Tanah Perdikan dengan berhenti beberapa saat di Mataram, sedangkan Kiai Gringsing dan dua orang cantrik yang menyertainya akan kembali ke padepokan kecil di Jati Anom itu.
Beberapa orang cantrik telah mengantar mereka sampai ke pintu gerbang. Mereka memandang kepulan asap yang terlempar dari kaki-kaki kuda yang bergerak semakin lama semakin jauh itu, sehingga akhirnya hilang ditikungan. “
Sementara itu, Kiai Gringsing dan Agung Sedayu berkuda dipaling depan. Kemudian Glagah Putih bersama kedua orang cantrik yang menyertai Kiai Gringsing itu.
Ternyata Kiai Gringsing tidak lagi berkuda terlalu cepat. Nampaknya karena umurnya, maka Kiai Gringsing lebih senang berkuda perlahan-lahan saja. Meskipun kudanya masih juga berlari, namun Glagah Putih menganggap bahwa perjalanan itu terlalu lamban. Meskipun demikian ia dapat mengerti keadaan Kiai Gringsing yang wadagnya telah menjadi semakin lemah itu, betapapun tinggi ilmunya.
Kiai Gringsing seperti yang direncanakan memang tidak menuruni lereng di kaki Gunung Merapi dan menempuh perjalanan datar ke Mataram. Tetapi Kiai Gringsing telah
memilih jalan lambung Gunung Merapi. Mereka melewati tepi hutan di lereng yang tidak terlalu terjal. Namun karena jalan itu cukup banyak dilalui orang maka jalan dilambung Gunung Merapi telah menjadi rata, dikeraskan dengan batu-batuan dan cukup lebar sehingga perjalanan kelima orang itu tidak merasa terhambat karena keadaan jalan, meskipun sekali
sekali mereka harus menempuh jalan menurun dan kemudian

memanjat naik.
Di pinggang sebelah Selatan Gunung Merapi, mereka mulai menuruni kaki Gunung itu. Perlahan-lahan saja karena mereka memang tidak tergesa-gesa. Mereka sempat berhenti sejenak, ketika melewati sebatang pohon yang disebut pohon Panca Warna, namun ada juga yang menyebutnya pohon Sekar Jagat. Sebatang pohon yang besar, yang mempunyai beberapa jenis bunga. Pohon yang sempat menjadi pangeram-eram.
“Jika kau melihat bunga melati disalah satu cabang atau ranting-rantingnya, maka kau akan menemukan satu keberuntungan “berkata Agung Sedayu kepada Glagah Putih sementara Kiai Gringsing hanya tersenyum saja.
“Aku akan mencarinya “berkata Glagah Putih.
Kiai Gringsing dan Agung Sedayu menunggunya beberapa saat. Bahkan kedua cantrik yang menyertai Kiai Gringsing itupun telah ikut pula mencarinya.
Tiba-tiba saja Glagah Putih berkata “Aku melihat kakang
“Tentu kau bohong “sahut Agung Sedayu.
“Benar, aku melihatnya “berkata Glagah Putih “dica-bang yang menghadap keselatan. Pada ranting hampir di ujung.
Agung Sedayu tertawa. Katanya “Jangan bohong. Cobalah kau bawa bunga melati memanjat dan letakkan di cabang itu. Maka kau tidak akan dapat melihatnya dari bawah. Apalagi kembang melati pada pohon itu sendiri. Karena itu, maka tidak akan pernah seorangpun yang melihat kembang melati jika ia tidak memanjat naik. Dan jika kembang melati itu memang benar ada. “
Glagah Putihpun tersenyum. Katanya “Marilah. Kita sudah membuang waktu beberapa lama. “
Tetapi Kiai Gringsinglah yang menyahut “Kita sudah beristirahat beberapa saat. “
Sejenak kemudian, maka iring-iringan itupun telah melanjutkan perjalanan menuruni lambung bukit disisi Selatan. Ketika mereka mencapai dataran, maka mereka telah berada di Prambanan.

Demikian mereka berbelok, mereka telah menuruni jalan turun ketepian Kali Opak. Disaat tidak banyak hujan, maka sungai itu dapat diseberangi tanpa mempergunakan rakit. Bahkan ditepian sungai yang luas itu, telah ditanami pula padi sebagaimana sawah yang terbentang luas. Sementara di tempat yang berair, tumbuh semak-semak kangkung yang lebat. Bahan sayuran yang sangat digemari. Sedangkan diantara akar-akar semak-semak kangkung itu, bersembunyi beberapa jenis ikan. Tetapi ada jenis ikan yang tidak mau bersembunyi dibawah akar akar pohon kangkung. Tetapi lebih senang bersembunyi disela-sela bebatuan dan slangkrah yang tersangkut. Karena itu, maka dimusim kering, banyak anakanak yang membuat rumpon di-pinggir kali Opak.
Ketika mereka sampai ditepian, maka Kiai Gringring, Agung Sedayu dan Glagah Putihpun telah beristirahat pula. Demikian pula kedua orang cantrik yang menyertainya.

Mereka mengikat kuda-kuda mereka diatas rerumputan yang tumbuh subur ditepian. Sehingga dengan demikian maka kuda-kuda mereka itupun sempat makan cukup kenyang. Sementara Kiai Gringsing yang tua itu duduk diatas sebuah batu. Agung Sedayu dan Glagah Putihpun duduk pula diatas batu di-sebelah Kiai Gringsing. Sementara dua orang cantrik yang menyertainya, duduk pula bersandar sebatang pohon saling membelakangi. Begitu silirnya angin di panasnya matahari, maka dibawah bayangan dedaunan yang rimbun, mata kedua cantrik itu rasa-rasanya akan terpejam.
Glagah Putih yang melihat keduanya terkantuk-kantuk sempat mengganggu. Perlahan-lahan ia bangkit dan melangkah mendekati mereka. Dengan ujung daun ilalang, ia mulai mengganggu kedua cantrik itu dengan menyentuh hidung mereka dengan ujung daun ilalang.
Keduanya terkejut. Namun keduanyapun tertawa ketika mereka menyadari siapa yang melakukannya.
Tetapi yang terdengar lebih keras adalah suara tertawa orang lain. Tiga orang berjalan mendekati Glagah Putih dan para cantrik itu.
Glagah Putih termangu-mangu. Ia sudah melihat ketiga orang itu duduk di tanggul yang rendah disebelah jalur jalan

yang menurun ketepian. Tetapi Glagah Putih tidak menghiraukannya, karena menurut dugaannya, orang-orang itu adalah para petani atau orang lewat yang sedang beristirahat.
“Anak muda yang penuh gairah hidup adalah anak-anak muda yang seneng berkelakar “berkata salah seorang diantara mereka “kau adalah satu diantara mereka yang beruntung, mempunyai pancaran kegembiraan hidup yang cerah. “
Glagah Putih mengangguk hormat. Meskipun agak ragu ia menyahut “Terima kasih. “
“Apakah kau murid orang bercambuk itu? “bertanya orang itu pula.
Glagah Putih semakin heran melihat sikap orang itu. Jawab nya “Bukan Ki Sanak. “
“Kenapa kau ingkar? Aku tidak bermaksud buruk. “berkata orang itu pula.
“Aku tidak ingkar. Tetapi bertanyalah kepada Kiai Gringsing. Ia akan menjelaskan “jawab Glagah Putih.
Orang itu mengangguk-angguk. Katanya “Baiklah. Jika kau memang bukan muridnya, nampaknya kebetulan saja kau berjalan dari tempatnya.
“Aku sudah mengira bahwa kau akan melalui jalan ini. Tetapi karena kau tidak dapat lagi berpacu cepat, maka kami akan dapat mendahuluimu. “berkata orang itu.
Kiai Gringsing termangu-mangu sejenak. Dengan nada datar ia bertanya “Siapakah kau? “
“Kau tentu lupa kepadaku. Kita tidak begitu kenal dahulu. Sesudah itu kita lama sekali tidak bertemu. “jawab orang itu.
“Siapa sebutanmu? “bertanya Kiai Gringsing.

“Aku adalah Putut Surengkara “jawab orang itu. Kiai Gringsing mengingat-ingat nama itu. Tetapi iapun kemudian menggeleng sambil berkata “Aku tidak ingat lagi nama itu. Mungkin aku memang sudah pikun. Ingatanku tidak lagi terang seperti dua tahun yang lalu. Karena itu, aku ingin mendengar sebutanmu. Mungkin aku lebih ingat sehutanmu daripada namamu. “
“Aku adalah Bango Lamatan. “jawab orang itu.

“O “Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Katanya “Aku ingat sekarang. Kau adalah pasangan Kecruk Putih yang bergelar Sang Saka yang sekarang disebut Ki Bagus Jalu bergelar Panembahan Cahya Warastra itu? Aku memang tidak begitu mengenalmu. Umur kita terpaut banyak. “
“Ya. Aku adalah pasangan Kecruk Putih. Seharusnya kaupun tahu bahwa aku sekarang bernama Putut Surengkara. “jawab orang itu.
“Kau tidak menunjukkan penampilan seorang pemimpin disamping Ki Bagus Jalu. Apakah kau sedang menyamar? “bertanya Kiai Gringsing.
“Aku tidak menyamar. Aku hanya ingin tidak menarik perhatian banyak orang. “jawab Putut Surengkara.
“Ada beberapa perubahan terjadi pada dirimu. Aku pernah melihatmu dengan wajah yang agak berbeda. Maaf, aku tidak ingin bertanya kenapa wajahmu berubah. Mungkin bekas luka itu yang membuatmu agak lain. Atau barangkali usiamu yang bertambah tua atau mata tuaku yang sudah kabur. “berkata Kiai Gringsing.
“Aku tidak tersinggung kau menyebut bekas luka ini “ berkata orang itu “adalah sudah menjadi kewajaran bahwa orang-orang seperti aku, kau, kakang Bagus Jalu dan muridmuridmu, bahwa pada suatu ketika luka-luka itu akan hinggap ditubuh ini.”
“Aku mengerti “berkata Kiai Gringsing “namun agaknya bukannya tidak ada maksud bahwa kau telah dikirim oleh Kecruk Putih itu menemuiku. Menurut pendengaranku, kau memiliki Aji Panglimunan, sehingga kau dapat seakan-akan hilang dari pandangan mata. Tentu karena Kecruk Putih mendengar laporan, bahwa dua murid perguruan Bukit Kapur marah karena permainan kabut yang tidak berarti itu. Nah, supaya berimbang, maka dikirimnya orang yang memiliki Aji Panglimunan. “
“Jangan berbicara yang bukan-bukan Kiai “sahut orang itu “bukankah kau sekarang disebut Kiai Gringsing. Aku hanya mengenalmu dengan sebutan Orang Bercambuk, karena kau dapat merubah nama atau sebutanmu dan bahkan dirimu

sendiri sepuluh kali dalam sehari. Tetapi tidak dengan cambukmu. “
Kiai Gringsing tertawa. Katanya “Memang cambukkulah yang tidak berubah. Tetapi jangan mengalihkan pembicaraan. Kau belum menjawab pertanyaanku, bahwa kau dikirim oleh Kecruk Putih karena kau dianggap dapat melenyapkan diri. “

“Tidak. Tidak ada hubungannya dengan itu. Seandainya aku mempunyai Aji Panglimunan, maka Aji itupun tidak akan berarti apa-apa bagi Kiai, karena ketajaman penglihatan Kiai Gringsing tentu akan dapat menembus tabir Aji Panglimunanku. “jawab Bango Lamatan itu.
“Jika tidak, lalu untuk apa kau mencegatku? “bertanya Kiai Gringsing.
“Jangan memakai istilah mencegat itu, Kiai. Seolah-olah aku berniat buruk terhadap Kiai “berkata Bango Lamatan dengan nada rendah.
“Jadi? “bertanya Kiai Gringsing pula.
“Aku sebenarnya ingin bertemu dengan Kiai untuk mohon maaf atas kelakuan dua orang murid dari Bukit Kapur yang menyebut dirinya Garuda dari Bukit Kapur itu. “berkata Bango Lamatan.
“Ya. Sebenarnya aku ingin tahu, dimana Garuda yang sebenarnya yang memimpin perguruan Bukit Kapur itu. Bukan seekor bilalang yang menyebut dirinya Garuda karena Garuda yang sebenarnya tidak ada. “berkata Kiai Gringsing.
“Kiai benar. Tetapi keduanya memang murid dari perguruan Bukit Kapur. Garuda dari Bukit Kapur yang sebenarnya sudah tidak ada lagi. Bukankah umurnya kira-kira sebaya dengan Kiai? “bertanya Bango Lamatan.
“Jadi pantasnya akupun sudah tidak ada sekarang ini “desis Kiai Gringsing.
“Ah, bukan begitu maksudku Kiai. Aku hanya ingin mengatakan bahwa pemimpin perguruan Bukit Kapur itu memang sudah tua. “jawab Bango Lamatan.
“Nah, setelah minta maaf, lalu apa? Bukankah yang kemudian itu yang lebih penting dari sekedar minta maaf? “bertanya Kiai Gringsing pula.

Bango Lamatan tersenyum. Sekilas ia berpaling kepada kawan-kawannya. Sementara itu Agung Sedayupun telah berdiri tegak disebelah Kiai Gringsing yang masih duduk diatas sebuah batu. Sementara Glagah Putih berdiri beberapa langkah dari mereka. Namun dengan keyakinan, bahwa Lontaran ilmunya akan dapat mencapai mereka jika hal itu diperlukan. Sementara kedua orang cantrik yang berada dibawah pohon yang rimbun itu telah bergeser pula beberapa langkah mendekat.
Namun Bango Lamatan itu kemudian berkata “Kiai. Di-sini banyak orang lewat. “
“Mereka lewat di jalur penyeberangan itu. Biar saja. Kenapa? “bertanya Kiai Gringsing pula. Lalu katanya. Bukankah kita sudah minggir beberapa patok dari jalur penyeberangan? “
“Tetapi orang-orang yang lewat itu dapat salah paham. Coba Kiai perhatikan, mereka selalu berpaling kemari. Bahkan ada yang berhenti dan termangu-mangu beberapa saat. Mereka tentu mengira bahwa akan terjadi sesuatu diantara kita. “berkata Bango Lamatan.
“Tidak apa-apa “jawab Kiai Gringsing “asal mereka tidak

melihat kita berkelahi, maka merekapun tidak akan berbicara
apa-apa tentang kita. Apakah sikap kita seperti sikap orangorang
bertengkar? “
Bango Lamatan menarik nafas dalam-dalam.
Baiklah Kiai “berkata Bango Lamatan kemudian. Ia
termangu-mangu sejenak, lalu katanya pula “Sebenarnyalah
bahwa aku diutus oleh Ki Bagus Jalu yang bergelar
Panembahan Cahya Warastra. “
“Aku sudah mengira. “jawab Kiai Gringsing “pesan apakah
yang kau bawa dari Cahya Warastra itu? “
“Panembahan masih tetap berharap Kiai dapat mengerti
akan niat baiknya. Panembahan mohon Kiai sudi barang
sejenak menilai keadaan. Kiai dimohon untuk meneliti silsilah
dari orang yang menyebut dirinya Panembahan Senapati dan
silsilah orang yang bertahta di Madiun dengan gelar

Panembahan Madiun. “berkata Bango Lamatan yang bergelar
Putut Surengkara itu.
Tetapi Kiai Gringsing justru bertanya “Kenapa aku tidak kau
anjurkan untuk meneliti pula silsilah Panembahan Cahya
Warastra yang ada di Madiun itu?”
Wajah orang itu menjadi tegang sejenak. Namun kemudian
ia tersenyum. Katanya “Panembahan Cahya Warastra adalah
gelar karena kedudukannya sebagai sumber kawruh lahir dan
batin. Sementara Panembahan Madiun dan Panembahan Se-.
napati menempatkan dirinya sebagai pimpinan pemerintahan.
Bukankah gelar Panembahan adalah gelar bagi para
pemimpin dan orang-orang terhormat dalam bidangnya
masing-masing?
Kiai Gringsing justru tertawa pula. Katanya - Dan Kecruk
Putih itu telah menempatkan dirinya dalam jajaran orangorang
terhormat, para luhur serta pemimpin yang
menyebarkan kawruh lahir dan batin atau barangkali kawruh
baik dan buruk? Atau karena didalam silsilahnya tersebut
bahwa Kecruk Putih itu keturunan raja-raja Majapahit atau
malahan salah seorang dari keturunan Brahma lewat Raja
Singasari pertama? Atau mengaku keturunan Giling Wesi
yang diperintah oleh Prabu Watu Gunung? Atau memilih jalur
yang mana? “
Wajah Bango Lamatan memang menjadi merah. Tetapi ia
masih mencoba untuk tersenyum. Katanya “Nampaknya Kiai
benar-benar tidak tertarik. Sayang, aku mendapat pesan
mawantu-wantu, bahwa aku tidak boleh bertindak lebih jauh,
agar aku tidak menyakiti hati Kiai sebagaimana dilakukan oleh
anak-anak tua dari Bukit Kapur itu. “
Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Katanya “Te-rimakasih
atas penghormatan yang kau berikan kepada orang tua
seperti aku ini. Karena itu, maka sampaikan salamku kepada
Kecruk Putih itu. Namun aku tetap minta maaf, bahwa aku
tidak akan dapat bergabung dengan mereka.”
“Kiai “berkata Bango Lamatan “sayang sekali. Tetapi kami
tidak tergesa-gesa Kiai. Kami menunggu Kiai sempat
merenungkan pesan itu sekali lagi. “

“Aku akan mencoba. Tetapi aku sudah tahu hasilnya,
bahwa aku akan tetap pada pendirianku “berkata Kiai
Gringsing.
“Baiklah “berkata Bango Lamatan “jika demikian maka akui
kira aku tidak akan dapat berbicara lebih banyak lagi.
“Terimakasih atas pengertianmu Bango Lamatan. Selamat
jalan. “berkata Kiai Gringsing kemudian. Namun katanya pula
“Bawalah pertanyaanku kepada Kecruk Putih itu. Kenapa
pada saat seperti ini, dimana kemelut antara Mataram dan
Madiun menjadi semakin gelap, orang-orang dari angkatan tua
telah bermunculan kembali, meskipun yang aku katakan tua
itu tidak setua aku. “
Bango Lamatan tersenyum. Katanya “Mereka menyadari,
bahwa saatnya sudah tiba untuk menegakkan kembali lajur
kerajaan dibumi ini. Sedangkan Panembahan Senapati
bukanlah termasuk dalam lajur keturunan dari Demak.
“berkata Bango Lamatan.
Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Katanya “Jika
demikian garis pandangan kita memang berbeda. “
“Aku belum yakin “berkata Bango Lamatan. Lalu “Aku
masih mengharap bahwa pada suatu ketika sikap Kiai akan
berubah. “
Kiai Gringsing tertawa pula. Namun ia tidak menjawab lagi.
Karena itu, maka Bango Lamatanpun kemudian berkata
“Sudahlah Kiai, aku akan kembali kepada Panembahan Cahya
Warastra. Pada suatu saat aku akan kembali kepada Kiai.
Mungkin tugasku akan berbeda. Mungkin pada kesempatan
lain, aku akan menjadi duta ngrampungi, sehingga aku akan
dapat mengambil sikap sendiri. “
Kiai Gringsing masih tertawa. Sambil mengangguk-angguk
ia berkata “Aku akan menunggu. Tetapi jangan terlalu lama.
Kau tahu, bahwa aku sudah terlalu tua? “
Bango Lamatan mengangguk-angguk.
Namun dalam pada itu, salah seorang yang menyertainya
berkata “Putut Surengkara. Aku kira, orang itu tidak akan
berubah sikap. Pendiriannya sudah pasti. Agaknya ia bukan
seorang yang pantas untuk diberi kesempatan pada suatu
saat lain. Ia sudah memberikan keputusan. “

Bango Lamatan mengangguk. Tetapi katanya “aku sudah
mendapat pesan. Apapun yang dikatakan oleh diri Kiai Gring
sing, yang dikenal dengan Orang Bercambuk itu, harus aku
sampaikan kepada Panembahan Cahya Warastra. Aku tidak
boleh mengambil sikap sendiri.
“Baiklah “berkata orang itu “aku tidak mendapat pesan
seperti itu. “
“Bukankah kau mendengar saat Panembahan memberikan
pesan itu kepadaku? “bertanya Bango Lamatan.
“Aku mendengar. Tetapi Panembahan mengatakan,
mungkin pada saat lain Orang Bercambuk itu akan berubah
pendirian. “jawab orang itu.
“Jadi? “bertanya Bango Lamatan.

“Kalau harapan untuk berobah itu tidak ada maka aku kira kesempatan itu tidak perlu diberikan lagi kepadanya lagi, jawab orang itu.
“Aku berbeda pendapat dengan kau. “berkata Bango Lamatan. “Jika demikian, Panembahan tentu tidak akan marah kepada orang murid dungu dari Bukit Kapur itu. “
“Kita memang berbeda pendapat “berkata orang itu “karena itu biarlah aku saja yang berbicara dengan orang bercambuk itu. “
“Apa yang akan kau katakan? “bertanya Bango Lamatan.
“Aku akan bertanya untuk yang terakhir kalinya. Jika ia tetap pada pendiriannya, maka Orang Bercambuk itu sudah sepantasnya dilenyapkan saja. Meskipun disini ada muridnya, yang hanya seorang itu, maka muridnya itu tentu tidak akan dapat menghalangi kita. “berkata orang itu.
Disini ada empat orang lain “berkata Bango Lamatan, yang seorang mengaku bukan muridnya. Kita tidak tahu, apakah dua orang yang lain muridnya atau bukan. “
“Mereka tidak berharga untuk diperhitungkan “berkata orang itu.
“Jantung Glagah Putih hampir berhenti berdenyut mendengar jawaban itu. Namun orang itu tiba-tiba saja bertanya kepada Kiai Gringsing “Siapakah kedua orang itu? “
“Keduanya adalah cahtrik cantrik padepokanku “jawab Kiai Gringsing.

“Nah, bukankah keduanya tidak dalam perselisihan ini jika kita harus mempergunakan kekerasan? Apalagi yang bukan murid Kiai Gringsing itu. Agaknya anak itu adalah anak gembala yang kebetulan saat itu ikut dalam perjalanan ini “berkata orang itu.
Wajah Glagah Putih menjadi merah. Telinganya rasarasanya bagaikan terbakar.j amun ketika ia melihat Agung Sedayu masih saja berdiam diri, maka Glagah Putihpun tidak bergerak ditempatnya sama.
Sementara itu Putut Surengkara yang dikenal oleh Kiai Gringsing yang bernama Bango Lamatan itu bertanya “Jadi kau benar-benar akan mengambil langkah sendiri? “
Orang itu mengangguk sambil menjawab tegas “Ya. “Bango Lamatan menarik nafas dalam-dalam. Namun iapun kemudian berkata “Lakukan yang akan kau lakukan atas tanggung jawabmu sendiri. Aku tidak berani melanggar pesan Panembahan Cahya Warastra. “
“Bagus “jawab orang itu. Tetapi katanya kemudian “Jangan pergi. Kau menjadi saksi, apa yang telah aku lakukan.
Orang itu termangu-mangu sejenak. Namun iapun menjawab “Aku hanya menjadi saksi. “Lalu katanya kepada kawannya yang seorang lagi “Kaupun akan menjadi saksi. “
Tetapi Bango Lamatan menjadi tegang ketika orang itu menjawab “Aku akan membantu kakang Bandar Anom. “
Bango Lamatan menggeram. Katanya “Persetan. Lakukan apa yang kau anggap baik. Tetapi jika terjadi sesuatu jangan menyalahkan aku. Kalian adalah orang-orang tua yang sudah

tahu bagaimana harus menempatkan diri. "
"Ya "jawab orang itu "Putut Surengkara tidak akan kami libatkan dalam persoalan ini. "
"Tetapi jangan menyesal. Kedua anak burung emprit dari Bukit Kapur itu tidak dapat berbuat apa-apa. Seharusnya kau tidak boleh merasa lebih baik dari keduanya. "berkata Bango Lamatan.
Tetapi orang yang disebut Bandar Anom itu berkata "Kau juga menghina kami? "

Putut Surengkara menyahut "Tidak. Tetapi aku hanya ingin mencegah kalian mendapat kesulitan, sehingga aku harus kembali seorang diri. "
"Kau akan melihat, bahwa untuk selanjutnya Orang Bercambuk itu tidak akan menjadi duri dalam daging bagi Panembahan Cahya Warastra. "berkata Bandar Anom itu.
Putut Surengkara yang dikenal bernama Bango Lamatan itu menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia sempat berkata kepada Kiai Gringsing "Ternyata kami berbeda pendirian Kiai. Jika kali ini kawan-kawanku gagal menyingkirkan Kiai, maka lain kali, tentu aku yang akan mendapat tugas. "
Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Katanya "Kenapa kawan-kawanmu itu terlalu bernafsu untuk menyingkirkan aku? "Kenapa seseorang tidak boleh berbeda pendapat? "
"Kiai sudah mendengar sendiri, bahwa segala sesuatunya adalah tanggung jawab mereka sendiri. "jawab Bango Lamatan.
"Tetapi bukankah pada lain kali kau sendiri akan datang untuk melakukan hal yang sama? "bertanya Kiai Gringsipg.
"Tetapi mungkin pula Panembahan Cahya Warastra berpendirian lain "berkata Bango Lamatan.
Kiai Gringsing tersenyum. Kamudian iapun berpaling kepada Bandar Anom dan bertanya "Kau dari perguruan mana; Ki Sanak?
Bandar Anom mengerutkan keningnya. Namun kemudian katanya "Aku harus mengakui, bahwa perguruanku bukan perguruan yang dikenal oleh banyak orang. Tetapi bukan karena ilmu dari perguruanku tidak berarti di dunia olah kanuragan. Karena itu kau tidak usah bertanya tentang perguruanku, "
"Kau benar-benar tidak tahu diri "- gumam Bango Lamatan "Kau belum mengenal siapakah Orang Bercambuk itu. Seharusnya kau mendengarkan dengan cermat apa yang dikatakan oleh Garuda garuda kerdil dari Bukit Kapur itu. "
"Aku tahu apa yang dikatakan oleh tikus-tikus bukit itu. Mereka terlalu kerdil untuk berani menghadapi Orang Bercambuk, sehingga mereka telah menyerah sebelum terjadi sesuatu "jawab Bandar Anom.

Kiai Gringsing tertawa. Katanya "Bandar Anom benar. Kedua murid dari perguruan Bukit Kapur itu memang telah merasa kalah sebelum berjuang. Tetapi sebenarnya aku juga ingin mengatakan kepada Bandar Anom, bahwa apa

sebenarnya keuntunganmu menyingkirkan aku? "
"Kau akan menjadi penghambat bagi persatuan perguruanperguruan dan padepokan-padepokan di seluruh tanah ini dan menempatkan diri dibawah pimpinan Panembahan Madiun dan Panembahan Cahya Warastra. "jawab Bandar Anom.
"Kau bohong "berkata Bango Lamatan "kau melakukannya untuk mendapat pujian. Tetapi yang kau dapatkan tentu sekedar bencana. "
"Jika kau tidak berani tersangkut dalam persoalan ini, kau tidak usah turut campur. Tetapi kau tidak perlu iri hati jika aku dapat memusnahkan orang tua yang sombong ini "bentak Bandar Anom.
Tetapi Bango Lamatan tersenyum. Katanya "Baiklah. Aku akan menjadi penonton yang baik. "
Bandar Anompun telah melangkah maju. Sambil bertolak pinggang ia berkata "Kau masih mempunyai kesempatan. "
Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Katanya "Aku salah hitung. Aku kira untuk sementara aku tidak akan diganggu oleh orang-orang Kecruk Putih. Ternyata perhitunganku itu keliru. Tetapi agaknya hal ini terjadi bukan karena kesalahan Kecruk Putih itu. "
"Cukup "potong Bandar Anom "jawab pertanyaanku. Kau akan mempergunakan kesempatan ini atau tidak? "
Kiai Gringsing tiba-tiba justru menguap seperti orang yang sudah tiga hari tiga malam tidak tidur. Lalu katanya kepada Agung Sedayu. "Agung Sedayu. Aku letih dan barangkali kantuk. Layanilah tamuku itu. Barangkali kau dapat menenangkannya. Tetapi kau tidak boleh cepat menjadi marah karena sikapnya yang memang agak kasar. "
Agung Sedayu mengangguk hormat. Iapun kemudian menjawab "Baik guru. "
"Persetan "geram Bandar Anom "aku tidak mau berurusan dengan tikus-tikus kecil. Aku berurusan dengan Orang Bercambuk. "

Tetapi Kiai Gringsing justru memberikan isyarat kepada Agung Sedayu untuk menjawabnya.
Agung Sedayupun bergeser selangkah maju dan berkata "Maaf Ki Sanak. Guruku sedang letih. Perjalanan ini memang membuatnya letih, karena Guru telah menjadi terlalu tua. Karena itu, aku mohon Ki Sanak jangan mengganggunya, agar Guru dapat benar-benar beristirahat. "
"Kau sombong seperti gurumu. Aku peringatkan agar kau tidak usah turut campur jika kau masih ingin melihat mata-hari besok terbit. "geram Bandar Anom.
"Kami, seisi padepokan yang dipimpin oleh Guru, yang kau kenal sebagai Orang Bercambuk itu bukannya perguruan yang senang mencari lawan. Tetapi kau tahu, bahwa kami bukan orang yang mudah tunduk kepada kemauan orang lain yang tidak sesuai dengan keyakinan kami. "berkata Agung Sedayu.
"Kau ternyata juga pandai berbicara "geram Bandar Anom. Lalu iapun berpaling kepada Kiai Gringsing sambil berkata "Apakah sudah kau pikirkan masak-masak untuk

mengumpankan muridmu, sementara itu agaknya kau akan melarikan diri? “
“Guru tidak akan melarikan diri “Agung Sedayulah yang menyahut “ia akan beristirahat cukup lama disini. “
Kawan Bandar Anom itupun tiba-tiba telah melangkah maju pula sambil berkata kepadanya “Serahkan orang ini kepadaku. Kau selesaikan Orang Bercambuk itu. “
Kedua orang cantrik yang berdiri termangu-mangu itupun mulai bergerak pula mendekat. Tetapi Glagah Putih ternyata lebih dahulu berkata “Jangan hiraukan orang itu kakang. Biarlah ia bermain-main dengan aku. “
Kawan Bandar Anom itu berpaling. Iapun kemudian menggeram “Kau akan menyesal sepanjang umurmu jika kau memaksa untuk membantu murid orang bercambuk itu. “
Tetapi Glagah Putih tidak menghiraukannya. Iapun kemudian mendekati orang itu sambil berkata “Aku memang bukan murid Kiai Gringsing. Tetapi aku tantang kau berkelahi. “
Wajah orang itu menjadi merah. Sementara Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Iapun sadar, agaknya Glagah

Putih sudah terlalu lama menahan diri, sehingga tiba-tiba saja jantungnya bagaikan telah meledak.
Bandar Anomlah yang kemudian berkata “Jawab tantangannya. Selesaikan anak itu. Kemudian setelah aku selesaikan muridnya yang sombong ini, biarlah kita selesaikan Orang Bercambuk yang tidak tahu diri itu. “
Kawan Bandar Anom itu mengangguk kecil. Katanya “Baiklah. Anak itu justru lebih sombong dari murid Orang Bercambuk itu. “
Namun dalam pada itu, Kiai Gringsing tiba-tiba saja berkata kepada Agung Sedayu “Agung Sedayu. Jika kau ternyata tidak dapat mengendalikan dirimu, dan akan terjadi perselisihan, maka sebaiknya kau perhatikan lingkungan sebagaimana tadi disebut oleh Bango Lamatan. Pergilah menjauhi jalur penyeberangan sampai lewat tikungan. Tidak akan banyak orang yang terganggu oleh perselisihanmu itu. “
“Baik Guru “jawab Agung Sedayu. Lalu katanya kepada Bango Lamatan “Ki Sanak. Sebaiknya kita menyingkir agar apa yang akan terjadi tidak menarik perhatian orang-orang lewat. Jika orang-orang lewat itu melihat kita berkelahi, maka mereka mungkin akan mendekat dan berusaha melerai atau mengganggu permainan kita itu. Karena itu, marilah. Kita bergeser sampai lewat tikungan itu. “
Sikap Agung Sedayu yang tenang itu membuat Bango Lamatan termangu-mangu. Ia mulai melihat sikap Agung Sedayu itu dengan sikap Bandar Anom. Semula ia memang menganggap bahwa Kiai Gringsing agak kurang berhati-hati menghadapkan muridnya kepada Bandar Anom yang ingin langsung berbenturan dengan Kiai Gringsing itu sendiri. Namun setelah ia melihat sikap Agung Sedayu, maka iapun menjadi berdebar-debar. Murid Kiai Gringsing itu agaknya telah memiliki kemampuan ilmu pada tataran yang tinggi.

Ternyata Agung Sedayu sama sekali tidak menunggu.
Iapun kemudian melangkah meninggalkan gurunya menuju ke udik, kearah kaki Gunung Merapi yang tadi dituruninya.
Glagah Putih yang berdiri beberapa langkah dari Agung Sedayu ternyata tidak segera menyusul. Ia masih menunggu kedua orang yang nampaknya agak bimbang. Sekali-sekali

dipandanginya Kiai Gringsing yang masih duduk diatas batu.
Kemudian keduanya telah memandang Bango Lamatan.
Bango Lamatanlah yang kemudian berkata “Marilah.
Bukankah aku sudah sanggup menjadi saksi? “
Kedua orang itupun kemudian telah melangkah pula.
Namun Bandar Anom sempat berpesan “Kiai. Jangan melarikan diri. Jika kau melarikan diri, maka aku hancurkan padepokanmu dan semua cantrik yang ada didalamnya. “
Tetapi Kiai Gringsing tertawa. Katanya “Aku tidak akan pergi sebelum puas beristirahat disini. Diatas sebongkah batu hitam, dibawah pohon gayam yang mulai berbuah. Aku akan menunggu muridku dan adik sepupunya yang akan melayani kalian bermain-main. “
Bandar Anom tidak menjawab. Bersama kawannya diiringi Glagah Putih dan kemudian Bango Lamatan, mereka berjalan menuju ke tikungan Kali Opak.
Dibelakang tikungan yang bertanggul agak tinggi. Agung Sedayu berdiri di tepian berpasir. Beberapa buah batu besar berserakan. Dimusim hujan, maka tepian itu tertutup oleh arus air yang deras.
Bandar Anom dengan geram telah melangkah mendekati Agung Sedayu sambil berkata “Kau tidak akan kembali kepada gurumu. Kau akan mati disini. Tubuhmu akan terkapar diatas pasir dan akan menjadi makanan burung gagak. “
“Mengerikan “berkata Agung Sedayu “karena itu, aku tidak ingin mati. “
“Keinginanmu dan keinginanku lain. Aku akan membunuhmu “berkata Bandar Anom itu pula.
Namun Agung Sedayu masih menyahut “Kau tidak lebih berkuasa dari Yang Maha Agung. Kepada-Nya aku bersandar.
“Aku tidak peduli “geram Bandar Anom. Lalu katanya kepada kawannya “Cepat selesaikan tikus kecil itu, agar Orang Bercambuk yang sudah tua dan sakit-sakitan itu tidak sempat melarikan diri. “
“Orang itu akan melarikan diri “sahut Bango Lamatan “Ia akan tetap berada ditempatnya sebagaimana dikatakannya, apapun yang terjadi. Ia adalah seorang yang

berilmu tinggi, sehingga ia mempunyai harga diri yang pantas dihormati.
“Nampaknya kau menjadi ketakutan “geram Bandar Anom “karena itu, serahkan semuanya kepadaku. “
“Aku tidak menjadi ketakutan. Aku adalah termasuk orang yang mau melihat kenyataan. Karena itu, aku menjadi kasihan kepadamu jika kau benar-benar harus melawannya. Sekarang kau berhadapan dengan muridnya. Buktikan kata-katamu

“Sahut Bango Lamatan.
Bandar Anom menggeram. Tiba-tiba saja iapun telah meloncat menyerang Agung Sedayu. Serangan itu begitu tibatiba. Namun Agung Sedayupun telah bersiap sepenuhnya, sementara itu Bandar Anompun masih belum memasuki tataran kemampuannya yang tinggi.
Namun sejenak kemudian, keduanya telah mulai terlibat dalam pertempuran, meskipun keduanya masih berusaha untuk menjajagi lawan.
Bango Lamatan memperhatikan pertempuran itu dengan saksama. Ia memperhatikan setiap unsur gerak yang dilontarkan oleh Agung Sedayu. Namun karena nampaknya Agung Sedayu juga belum bersungguh-sungguh, maka unsurunsur gerak yang nampak masih unsur-unsur gerak yang sederhana.
Sementara itu, Glagah Putih dan kawan Bandar Anom itupun telah berada di tepian pula. Tetapi keduanya justru telah berdiri termangu-mangu memperhatikan Bandar Anom dan Agung Sedayu yang mulai bertempur itu.
Namun mereka tidak terlalu lama berdiri sebagai penonton. Sejenak kemudian keduanyapun menyadari, bahwa merekapun harus segera berbuat sesuatu. Kawan Bandar Anom itu ternyata seorang yang merasa dirinya terlalu kuat sebagaimana Bandar Anom, sehingga karena itu, maka iapun telah berdiri tegak sambil bertolak pinggang dan berkata “Nah, murid Orang Bercambuk itu sebentar lagi akan terkapar di tepian. Karena itu, selagi belum terlanjur, kau dapat menghindarkan diri dari bencana. Jika kau mau berlutut dan minta maaf kepadaku, maka kau akan aku ampuni. “

Tetapi Glagah Putih justru menggeram. Dengan nada tinggi ia berkata “Marilah, kita akan segera mulai. “
Orang itu memandang Glagah Putih dengan tajamnya. Kemudian katanya “Anak tidak tahu diri. Agaknya kau memang terlalu sombong seperti murid Kiai Gringsing itu. “
Glagah Putih tidak menyahut. Ia pun kemudian melangkah maju sambil mempersiapkan diri untuk menghadapi segala kemungkinan.
Namun Bango Lamatanlah yang berbicara “Kau hanya banyak bicara saja. Lawanmu sudah siap. Tetapi kau masih saja berbicara kesana-kemari tanpa ujung pangkal. “
“Persetan “geram orang itu “jika kau mau nonton, nontonlah. Jangan banyak bicara. “
Bango Lamatan tertawa. Katanya “Panembahan Cahya Warastra akan menjadi muak melihat tampangmu. Ia tentu menyesal, bahwa ternyata di antara para pengikutnya terdapat orang-orang seperti kau. “
Orang itu menggeram. Katanya “Jika kau memang ingin membuat persoalan, kita akan menyelesaikan setelah aku membunuh anak ini. Meskipun menurut pendengaranku, kau mampu melenyapkan diri, tetapi aku belum pernah melihat, dan menjajagi seluruh kemampuanmu. “
Bango Lamatan tertawa berkepanjangan. Katanya Baiklah.

Selesaikan anak itu. "
"Kau tidak usah memerintahku. Aku tahu apa yang aku lakukan. Jika kau ingin bersaksi, lakukanlah. "berkata orang itu.
Bango Lamatan masih saja tertawa. Tetapi kemudian, dahinya mulai berkerut. Orang itu telah mempertunjukkan unsur-unsur gerak yang mengejutkan, justru sebelum mereka mulai berbenturan ilmu. Seakan-akan orang itu sedang berlatih seorang diri.
"Ia memang kuat "berkata Bango Lamatan didalam hatinya. Sementara itu, orang itu masih saja memperlihatkan kelebihannya. Ia berloncatan diatas pasir, kemudian mengayunkan tangannya mendatar, menyamping dan terjulur lurus kedepan, sementara telapak tangannya yang lain terbuka sambil berputaran pula. Sekali-sekali kedua

tangannya menyilang, kemudian mengembang terbuka, seolah-olah memancing lawannya untuk menyerang dadanya. Glagah Putih memang telah bersiap menghadapi segala kemungkinan. Namun ketika ia melihat lawannya seakan-akan sedang berlatih sendiri, iapun justru bergeser surut. Namun ia sama sekali tidak menjadi lengah. Dapat saja terjadi lawannya itu tiba-tiba saja meloncat menerkamnya.
Dengan melihat unsur-unsur geraknya, Glagah Putih masih belum dapat menjajagi kemampuan lawannya. Namun ia sadar, bahwa lawannya tentu mempunyai kekuatan yang sangat besar. Ayunan tangannya seakan-akan telah menimbulkan desing angin yang kencang dan suara berdengung semakin keras.
Sementara itu, Agung Sedayu dan Bandar Anom masih juga saling menjajagi, meskipun mereka bergerak semakin lama semakin cepat. Merekapun telah mulai meningkatkan ilmu mereka, selapis demi selapis. Agaknya Bandar Anom tidak ingin dengan serta merta meningkatkan ilmunya sampai ke puncak untuk mengalahkan murid Orang Bercambuk itu. Meskipun ia ingin dengan cepat mengakhiri pertempuran, namun ia juga ingin menilai, sampai batas manakah tingkat tertinggi kemampuan murid Orang Bercambuk itu.
Namun setiap Bandar Anom meningkatkan ilmunya setingkat, maka Agung Sedayupun telah mengimbanginya. Beberapa tataran telah dilampaui, namun Agung Sedayu masih juga mampu mengimbaginya. Bahkan rasa-rasanya Bandar Anom itu terlalu meremehkannya. Ia mulai, dari tataran yang paling dasar, seakan-akan Agung Sedayu adalah murid Kiai Gringsing yang baru masuk padepokan di pekan yang lalu.
Tetapi Agung Sedayu memang mempunyai ciri tersendiri. Ia tidak menjadi marah dan dengan garangnya menggulung lawannya yang telah merendahkannya. Namun Agung Sedayu justru sekedar melayaninya. Seakan-akan ia adalah seorang pelatih yang sedang menjajagi seseorang yang ingin berlatih olah kanuragan kepadanya.

Ternyata Bandar Anom tidak menyadarinya. Ia masih tetap merambat dari tataran ke tataran berikutnya. Selapis demi selapis.
Memang terasa menjemukan. Namun adalah kebiasaan Agung Sedayu untuk menahan diri.
Tetapi justru Bango Lamatanlah yang mengumpat sambil berkata “Ternyata kau terlalu bodoh dan sombong Bandar Anom. Kau kira lawanmu seorang cantrik yang baru mulai belajar meloncat-loncat, sehingga kau memerlukan waktu yang panjang dan tidak berarti apa-apa, bahkan menjemukan. Kenapa kau bergerak terlalu lamban dan merambat setapak demi setapak, sementara lawanmu berada di puncak bukit yang mungkin justru tidak dapat kau jangkau? -Ayo, cepatlah sedikit. Meskipun Orang Bercambuk itu tidak akan lari. Tetapi ia akan menjadi jemu menunggu. “
Bandar Anom menggeram. Tetapi ia memang merasa harus menilai kembali sikapnya terhadap murid Kiai Gringsing yang seakan-akan hanya sekedar melayaninya itu saja. Bahkan ia sempat menganggap dirinya terlalu bodoh untuk mulai dari dasar ilmu kanuragannya serta meningkat selapis demi selapis.
Karena itu, maka Bandar Anom itupun kemudian berkata “Baiklah. Aku akan menyelesaikannya dengan cepat. “
Agung Sedayu mendengar jawaban Bandar Anom itu. Karena itu, maka iapun telah bersiap-siap menghadapi segala kemungkinan. Ia menyadari, bahwa orang yang telah berani menempatkan diri melawan Orang Bercambuk itu tentu orang yang memang memiliki bekal yang cukup.
Sementara itu kawan Bandar Anom itu masih saja berloncat-loncatan sendiri. Semakin lama semakin cepat. Ia memang ingin menundukkan Glagah Putih apabila mungkin tanpa benturan ilmu sama sekali. Ia berharap bahwa dengan melihat tingkat ilmunya, lawannya akan menjadi ketakutan. “
Tetapi Glagah Putih masih saja berdiri tegak, justru menyaksikan tingkah lawannya itu. Namun demikian ia tetap berhati-hati, bahwa lawannya itu tiba-tiba saja akan dapat menyerangnya.
Bango Lamatan yang baru saja mentertawakan Bandar

Anom, harus menahan tertawanya pula melihat sikap lawan Bandar Anom itu. Bahkan katanya “He, kau pernah melihat burung kerdil yang meloncat-loncat di dahan? Dan kau pernah melihat elang yang terbang dengan tenang di angkasa? “
“Persetan “geram orang itu “aku akan menundukkannya tanpa benturan ilmu sekalipun.
Tetapi Bango Lamatan tertawa berkepanjangan.
Dalam pada itu, Kiai Gringsing yang ditemani oleh dua orang cantrik ternyata tidak dapat duduk tenang. Karena itu, maka Kiai Gringsingpun berkata kepada kedua orang cantrik “Kalian tunggu saja disini. Aku akan melihat, apa yang terjadi dibelakang tikungan sungai itu. “
“Tetapi Kiai “berkata salah seorang diantara kedua orang cantrik itu “apakah Kiai akan pergi sendiri? “

Kiai Gringsing tersenyum. Katanya “Dibelakang tikungan itu ada Agung Sedayu dan Glagah Putih. Kalian disini menunggui kuda-kuda kita. Apalagi kuda Glagah Putih yang besar dan tegar itu. Nampaknya banyak orang yang menyukainya. Sehingga karena itu, maka sebaiknya kuda itu diawasi. “
Kedua cantrik itu termangu-mangu. Namun mereka yakin akan tingkat kemampuan Kiai Gringsing meskipun umurnya sudah terlalu tua.
Sejenak kemudian, Kiai Gringsingpun telah menyusuri tepian, menuju ke tikungan. Langkahnya pelan dan nampaknya sangat berhati-hati.
Ketika Kiai Gringsing muncul di balik tikungan, maka Bango Lamatanlah yang menyapanya “Marilah Kiai. Kita melihat aduan yang tentu akan sangat seru. “
Kiai Gringsing tertawa. Katanya “Muridku dan adik sepupunya itu bukan sebangsa cengkerik atau katakan ayam jantan. Mereka tidak akan berbuat apa-apa jika mereka tidak diusik. “
Bango Lamatan tertawa pula. Katanya “Itu dihadapan Kiai. Agaknya akan lain jika merekatidak beradada hadapan Kiai. Mereka cukup garang dan berilmu tinggi. “
Kiai Gringsing termangu-mangu. Ia melihat Bandar Anom yang sedang bertempur melawan Agung Sedayu. Namun kawan Bandar Anom itu masih saja berloncatan seorang diri.

“Jangan heran Kiai “berkata Bango Lamatan “ia mempunyai cara tersendiri untuk menakut-nakuti Glagah Putih.
Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Katanya “Ya. Aku mengerti. Dengan demikian ia dapat berbuat hati lawannya berkerut. “
Bango Lamatan menyahut “Satu pekerjaan sia-sia. “Namun tiba-tiba saja Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Katanya “Tidak, Bango Lamatan. Ia tidak sekedar menakut-nakuti. Kau lihat telapak tangannya? “
“Ya Kiai “jawab Bango Lamatan “bukankah itu termasuk cara untuk menakut-nakuti. “
“Ia termasuk seorang yang memerlukan waktu yang lama untuk ancang-ancang. Karena itu, maka ia sengaja menakutnakuti sepupu muridku sekaligus untuk memanaskan darahnya “berkata Kiai Gringsing.
“Mungkin Kiai. Tetapi asap ditelapak tangannya itu hanya dapat menakut-nakuti tikus sawah. Sepupu murid Kiai itu nampaknya sudah memiliki pengalaman yang sangat luas dan dalam, meskipun nampaknya masih sangat muda. “berkata Bango Lamatan.
“Kau dapat melaporkannya kepada Kecruk Putih “berkata Kiai Gringsing “ia bukan satu-satunya orang yang pantas menghimpun kekuatan yang berada di padepokan-padepokan atau perguruan-perguruan. Apalagi dengan langsung menyangkutkannya dengan kekuatan Panembahan di Madiun. Meskipun aku tahu, bahwa Panembahan Madiun memiliki darah keturunan langsung dari Demak, tetapi bukan itu yang penting. Wahyu keraton telah berada di Mataram, sesuai

dengan ketajaman penglihatan seorang yang berilmu kajiwan sangat tinggi serta landasan kepercayaan yang teguh kepada Yang Maha Agung, bahwa Mataram akan menjadi Pusat Pemerintahan di Tanah ini. "
Bango Lamatan tersenyum. Katanya "Biarlah kita berbeda pendapat Kiai. "
"Bagus. Aku memang hanya sekedar menegaskan sikapku "sahut Kiai Gringsing.

Bango Lamatan mengangguk-angguk pula. Tetapi ia tersenyum semakin lebar melihat kawan Bandar Anom yang masih saja berloncatan sendiri.
Namun dalam pada itu, Glagah Putihpun telah melihat asap ditelapak tangan lawannya itu setiap kedua telapak tangannya mengatup rapat. Seakan-akan diantara kedua telapak tangannya itu terdapat bara api yang membakar kulitnya. Tetapi Glagah Putih sama sekali tidak menjadi gentar. Bahkan usaha lawannya untuk menakut-nakutinya itu justru dengan tidak disadarinya telah memperpendek kesempatannya untuk bertempur melawan Glagah Putih, karena Glagah Putih yang melihat asap itu merasa perlu untuk mengetrapkan ilmu pamungkasnya pula. Ia sudah menduga bahwa asap di telapak tangan lawannya itu adalah pertanda tingkat ilmu yang sangat tinggi.
Beberapa saat kemudian, kawan Bandar Anom itu masih berloncatan diatas pasir tepian. Geraknya memang menjadi semakin mantap. Kecuali siap di telapak tangannya yang kadang-kadang nampak mengepul tipis, Glagah Putihpun melihat kaki orang itu seakan-akan semakin lama semakin membenam dalam pasir tepian.
"Memang luar biasa "berkata Glagah Putih didalam hatinya.
Orang itu sama sekali tidak berpaling kepada Glagah Putih. Ia merasa yakin, bahwa Glagah Putih tidak akan berani berbuat sesuatu setelah melihat kelebihan-kelebihannya. Anak itu tentu akan segera menyerah dan menerima perlakuan apa saja atas dirinya. Dengan demikian, ia akan dapat dengan sombong menunjukkan kepada Bango Lamatan dan kebetulan pula. Orang Bercambuk yang datang, bahwa anak itu sama sekali tidak berani melawannya.
Di sisi lain, Bandar Anom telah bertempur dengan sengitnya. Ternyata ia tidak mengulang kesalahannya. Ia tidak meningkatkan ilmunya selapis demi selapis setelah ia menyadari bahwa lawannya bukanlah seorang yang baru kemarin masuk padepokan Orang Bercambuk itu.
Dengan demikian maka Bandar Anom telah membetulkan kesalahannya. Ia telah membuang banyak waktu tanpa arti sama sekali. Bahkan banyak membuang tenaga sia-sia.

Karena itu, maka iapun telah meningkatkan ilmunya dengan loncatan yang jauh. Tiba-tiba saja Bandar. Anom telah sampai ke tataran yang sangat tinggi meskipun belum mencapai puncaknya. Ia masih mensisakan ilmunya karena ia ingin menghancurkan lawannya tanpa puncak ilmunya.

Agung Sedayu memang terdesak sesaat. Orang itu menjadi semakin cepat dan semakin mantap bergerak. Tampak tangannya berputaran dengan ayunan yang mendebarkan seakan-akan ayunan bandul besi yang berat pada tali ijuk yang kuat.
***
API DI BUKIT MENOREH SERI III
JILID 240
SUARANYA berdesing menyambar-nyambar dari segala arah. Tetapi Agung Sedayupun telah mengimbanginya. Iapun meningkatkan ilmunya melampaui beberapa tataran.
Meskipun ia masih harus menyesuaikan namun Agung Sedayu tidak terlambat. Tetapi pada saat orang itu meloncat dengan garangnya menghantam dada diarah jantung, Agung Sedayu telah menjajagi kemampuan dari kekuatan lawannya itu telah menangkis serangan itu. Tetapi ia tidak sekedar menunggu. Namun Agung Sedayupun telah melawan serangan itu. Ketika terjadi benturan yang kuat, Agung Sedayu telah mendorong kekuatan lawan.
Keduanya memang terkejut, Agung Sedayu telah terdorong dua langkah surut. Namun dengan cepat, ia telah menguasai keseimbangannya kembali, sehingga iapun telah berdiri tegak ditepian.
Sementara itu, Bandar Anompun telah terpental beberapa langkah surut. Bahkan keadaannya lebih sulit dari Agung Sedayu. Meskipun dengan susah payah Bandar Anom sempat menguasai keseimbangannya, namun terasa betapa perasaan

sakit telah menyengat tangannya, merambat lewat lengannya dan seakan-akan menusuk kejantungnya.
Karena itu, untuk menjaga segala kemungkinan, maka Bandar Anom justru bergeser beberapa langkah lagi surut. Ia sengaja mengambil jarak untuk dapat memperbaiki keadaannya.
Ternyata Agung Sedayu yang tidak banyak mengalami kesulitan itu tidak mengejarnya. Memang terasa tekanan sedikit didadanya yang dilambari dengan kedua tangannya disaat ia membentur kekuatan lawan. Namun kesulitan itu segera dapat diatasinya dengan dua tarikan nafasnya.
Bahkan Agung Sedayu itu seakan-akan lebih memberi kesempatan kepada Bandar Anom untuk mempersiapkan diri untuk menghadapi pertempuran berikutnya.
“Anak iblis.” geram Bandar Anom yang tidak menduga bahwa Agung Sedayu justru telah berada ditataran diatasnya.
Yang terdengar tertawa adalah Bango Lamatan. Tetapi ia tidak berkata sesuatu kepada Bandar Anom. Bahkan ia telah berkata kepada Kiai Gringsing, “Muridmu memang luar biasa Kiai. Tetapi aku ingin melihat, bagaimana ia mempermainkan cambuknya. Bukankah ia juga kau ajari bermain cambuk?”
Kiai Gringsing tersenyum. Katanya, “Tetapi kawanmu itu juga orang yang sangat berbahaya. Untuk melawannya diperlukan sikap yang sangat berhati-hati.”
Bango Lamatan tidak menjawab. Namun ia mulai

memperhatikan lagi pertempuran itu, meskipun sekali-sekali ia masih juga memperhatikan tata gerak kawan Bandar Anom. Namun Bango Lamatan itu rnenjadi tegang melihat kawan Bandar Anom yang masih mempertunjukkan kelebihannya itu. Selain geraknya yang semakin cepat, ternyata kakinya yang menghentak-hentak diatas pasir tepian itu, kadang-kadang telah membenam sampai kebetisnya. Namun sama sekali tidak nampak hambatan-hambatan pada loncatan-loncatannya dan bahkan pada tata geraknya dalam keseluruhan. Kakinya yang membenam dipasir itu rasa-rasanya bagaikan tidak berjejak diatas tanah. Melenting dan meloncat dengan sigap, cepat dan tangkas.

Bango Lamatan rnenjadi semakin tertarik kepada kemampuan kawan Bandar Anom itu meskipun masih dalam batas yang belum mencemaskan baginya. Tetapi Bango Lamatan mulai mempercayainya, bahwa ia mungkin akan dapat menundukkan lawannya tanpa benturan ilmu.
“Sepupu murid Kiai Gringsing itu tentu akan rnenjadi cemas melihat permainan yang ditunjukkan oleh lawannya itu, sehingga pada satu tataran tertentu ia akan menyerah sebelum bertempur. Jika demikian maka murid Kiai Gringsing itu akan segera menghadapi dua orang yang berilmu cukup tinggi, sehingga kedudukannya akan rnenjadi sulit.” berkata Bango Lamatan itu didalam hatinya.
Tetapi ia bertekad untuk tidak melibatkan diri. Bahkan seandainya Kiai Gringsing itu terjun sekalipun untuk membantu muridnya. Ia tidak mau membiarkan kedua orang itu mendapat nilai terlalu baik di mata Ki Bagus Jalu yang bergelar Panembahan Cahya Warastra.
Sementara Agung Sedayu dan Bandar Anom masih saja bertempur dengan sengitnya, maka Bango Lamatan justru lebih banyak memperhatikan kawan Bandar Anom yang telah menunjukkan semacam pangewan-ewan kepada Glagah Putih. Setiap saat seakan-akan merupakan hentakanhentakan yang memukul jantung sepupu murid Orang
Barcambuk itu, sehingga pada suatu saat maka ia akan rnenjadi lemas dan sama sekali tidak memiliki lagi keberanian untuk melawan.
Sementara itu Glagah Putih sendiri masih saja berdiri termangu-mangu. Ia memang mengagumi kemampuan lawannya. Bahkan ia sempat rnenjadi heran, bahwa dengan kaki yang membenam itu, rasa-rasanya lawannya itu sama sekali tidak merasa tercengkam karenanya. Dengan demikian maka Glagah Putih menyadari, bahwa lawannya memang berilmu tinggi.
Namun ketika ia menyadari, bagaimana lawannya itu menakut-nakutinya, bahkan menundukkannya tanpa berbenturan ilmu, Glagah Putih menjadi semakin marah. Ia justru merasa terhina, seolah-olah hatinya tidak lebih besar

dari biji sawi, yang menjadi ketakutan melihat lawannya itu memamerkan kemampuannya.

Karena itu, maka yang terjadi justru tidak diharapkan oleh lawannya itu. Kemarahan, kecewa dan gejolak perasaannya selama ia menahan diri, tiba-tiba saja telah tertumpah. Ketika ia melihat Agung Sedayu juga bertempur, maka Glagah Putih tidak terkekang lagi. Perasaannya seakan-akan bagaikan telah meledak.
“Bukan orang itu yang akan menghentikan aku sebelum bertempur, tetapi aku.” berkata Glagah Putih kemudian.
Karena itu, maka iapun segera bersiap. Ia tidak akan menyerang orang itu pada jarak jangkau wadagnya. Iapun ingin menunjukkan sebagaimana dilakukan oleh lawannya.
Karena itu, maka Glagah Putih justru telah memusatkan segala kemampuannya. Ia telah menghimpun puncak kekuatan ilmunya yang diwarisinya dari jalur Ilmu Ki Sadewa, dengan perantaraan Agung Sedayu, namun iapun telah menyerap kekuatan yang paling berbahaya, kekuatan api yang disadapnya dengan ilmu yang diterimanya dari Ki Jayaraga. Dua kekuatan yang dahsyat itu, telah siap dilontarkan dengan kemampuan ilmu yang diturunkan oleh Ki Jayaraga pula.
Demikianlah, maka pada saat kawan Bandar Anom itu mempertunjukkan kemampuannya yang tinggi, dengan membenamkan kedua kakinya kedalam pasir tepian, sehingga seakan-akan berat badannya menjadi seberat gunung padas, namun yang kemudian dengan ringannya melenting sambil berputar diudara, Glagah Putih yang bergeser mundur telah melontarkan kekuatan ilmunya yang dahsyat itu pula. Tidak ditujukan kepada lawannya itu.
Tetapi demikian orang itu berjejak diatas pasir sambil menyusupkan kakinya bahkan hampir setinggi lutut, maka serangan Glagah Putih telah menghantam seonggok pasir beberapa langkah disebelah orang itu, demikian dahsyatnya sehingga seonggok pasir itu bagaikan telah meledak.
Gumpalan pasir yang telah rnenjadi panas karena kekuatan api yang terlontar itu telah memancar dengan dahsyatnya kesegenap arah. Juga kearah lawan Glagah Putih itu.

Meskipun pancaran pasir itu tidak terlalu banyak, karena jarak sasaran yang beberapa langkah daripadanya, namun terasa betapa panasnya pasir membara dikulitnya.
Orang itu terkejut bukan buatan. Dengan serta merta ia telah meloncat menjauhi sasaran. Demikian tergesa-gesa sehingga ia tidak memperhitungkan, bahwa ia telah berdiri di depan Bango Lamatan yang berdiri beberapa langkah saja dari Kiai Gringsing.
Bahkan Bango Lamatanpun terkejut bukan kepalang. Ia sama sekali tidak menduga, bahwa sepupu murid Kiai Gringsing itu mampu melontarkan ilmunya yang sangat dahsyat itu. Sehingga hampir diluar sadarnya ia berkata, “Luar biasa. Bukan saja ilmunya yang jarang ada bandingnya. Tetapi juga kejujurannya. Ia tidak dengan diam-diam menyerang lawannya. Bahkan ia telah melangkah surut memperpanjang jarak dan menyerang beberapa langkah dari

lawannya. Jika saja serangan itu sengaja diarahkan kepada lawannya, maka ia tentu telah menjadi lumat."
"Anak itu memang bukan pembunuh." berkata Kiai Gringsing.
"Ya. Tetapi darimana anak itu mendapatkan ilmu yang dahsyat itu?" desis Bango Lamatan.
Kiai Gringsing tersenyum. Orang tua itu tiba-tiba telah terpengaruh sikap Glagah Putih dan ikut menakut-nakuti Bango Lamatan, "Anak itu selain sepupu Agung Sedayu, iapun muridnya juga."
"Murid Agung Sedayu?" ulang Bango Lamatan.
"Ya" jawab Kiai Gringsing.
"Cucu murid Kiai Gringsing?" Bango Lamatan menegaskan.
"Ya" jawab Kiai Gringsing.
"Tetapi aku tidak pernah melihat ciri yang nampak pada anak itu pernah ditunjukkan oleh Kiai Gringsing, baik sebagai Orang Bercambuk maupun sebagai apa saja yang berilmu macam itu. Terakhir aku mendengar dari Garuda-garuda kerdil itu, bahwa Kiai masih juga senang bermain-main dengan kabut." berkata Bango Lamatan.
Kiai Gringsing tertawa. Katanya, "Murid yang baik adalah murid yang memiliki kelebihan dari gurunya. Pada umumnya

seorang guru tidak sepenuhnya mempercayai muridnya, sehingga ilmunya tentu disisakan sehingga apabila diperlukan, masih ada keunggulan gurunya atas muridnya."
"Luar biasa." berkata Bango Lamatan.
"Ada beberapa ciri yang lain dari ilmu Orang Bercambuk." berkata Kiai Gringsing, "tetapi itu wajar, karena ilmu akan dapat berkembang. Saling berpengaruh dan meningkat."
Bango Lamatan mengangguk-angguk. Katanya, "Kiai adalah guru yang sangat terbuka. Berbahagialah mereka yang sempat rnenjadi muridnya."
"Ah. Bukan apa-apa. Anak-anak sekarang lebih pandai mengembangkannya. Mereka mencari isi sendiri." jawab Kiai Gringsing.
Namun Bango Lamatan kemudian termangu-mangu melihat sikap kawan Bandar Anom. Ternyata ia tidak segera meloncat menyerang atau menunjukkan sikap perlawanan. Ia masih saja berdiri termangu-mangu sementara Glagah Putih telah menunggu dalam kesiagaan menghadapi segala kemungkinan.
Bango Lamatanpun kemudian melangkah maju sambil menggamit kawan Bandar Anom itu. Katanya, "Kau berilmu tinggi sebagaimana sudah kau perlihatkan. Kau dapat membuat tubuhmu lebih berat dari timah, membuat tanganmu berasap dan mampu bergerak secepat sikatan menyambar bilalang. Tetapi lawanmu tiba-tiba saja juga telah menunjukkan ilmunya yang dahsyat itu, yang agaknya memang akan mampu mengimbangimu."
Orang itu masih saja nampak ragu-ragu. Sehingga Bango Lamatan yang tidak sabar telah mendorongnya maju. Namun ternyata orang itu menggeleng sambil berkata, "Aku tidak mau

mati dengan cara yang sangat mengerikan itu?"
"Jadi?"bertanya Bango Lamatan.
Kawan Bandar Anom itu tidak menjawab.
Yang terdengar kemudian adalah suara tertawa Bango Lamatan. Katanya, "Jadi kau benar. Kau akan dapat menyelesaikan pertempuran dengan tanpa benturan ilmu. Tetapi letak kemenangannya justru ada disebaliknya. Kau sadari bahwa dengan demikian kau telah dikalahkannya dan

ia akan dapat berbuat apa saja atasmu, termasuk membunuhmu?"
Orang itu termangu-mangu. Tetapi ia benar-benar ngeri jika harus mengalami serangan yang dahsyat itu. Hantaman ilmu yang luar biasa, yang mampu menghamburkan pasir yang bagaikan membara, serta yang bekasnya bagaikan lubang kubangan kerbau yang kering.
"Baiklah." berkata Bango Lamatan, "yakinlah bahwa lawanmu tidak akan membunuhmu. Tetapi aku tidak tahu, nasib apakah yang akan dialami oleh Bandar Anom."
Orang itu tidak menjawab. Namun Kiai Gringsinglah yang berkata, "Aku yakin, bahwa anak itu tidak akan membantu Agung Sedayu. Ia akan membiarkan kakak sepupunya menyelesaikan pertempuran itu, apapun yang akan terjadi."
Bango Lamatan mengangguk-angguk. Lalu katanya sambil mendorong kawan Bandar Anom itu, "Jika kau menyerah, katakan itu kepada lawanmu. Kau harus menunggu untuk menerima perlakuan apapun juga, meskipun ia tidak akan membunuhmu."
Orang itu rnenjadi ragu-ragu. Tetapi ternyata Glagah Putih tidak ingin melakukan apa saja atas orang itu. Karena itu, setelah ia mengerti bahwa lawannya menyerah, maka iapun justru telah melangkah mendekati lingkaran pertempuran antara Agung Sedayu dengan Bandar Anom.
Bango Lamatan menarik nafas dalam-dalam. Namun demikian katanya kepada kawan Bandar Anom itu. "Marilah. Kita melihat apa yang terjadi dengan Bandar Anom. Ia memang berilmu sangat tinggi. Tetapi lawannyapun tentu berbekal ilmu yang tinggi pula. Baru kemudian, jika kau ingin membuat perhitungan dengan aku, maka kita akan melakukannya."
Wajah orang itu rnenjadi tegang. Tetapi Bango Lamatanpun tertawa, "Jangan pucat. Aku tidak bersungguh-sungguh."
Orang itu tidak menjawab. Namun mereka berduapun telah melangkah mendekati arena pertempuran antara Agung Sedayu dengan Bandar Anom, sementara Kiai Gringsing berjalan di belakang mereka.

Bagaimanapun juga Kiai Gringsing tidak dapat melepaskan perhatiannya kepada orang itu. Namun dalam pada itu, Glagah Putihpun masih juga tetap berhati-hati. Tetapi ia tahu, bahwa orang itu berada di depan Kiai Gringsing, sehingga apabila diperlukan, Kiai Gringsing tentu akan dapat memberinya peringatan dengan cepat. Bahkan ketika ia

berada di pinggir arena, maka iapun telah mengambil tempat yang berseberangan dengan orang itu.
Bandar Anom memang mengumpat kasar. Ia rnenjadi sangat kecewa bahwa kawannya ternyata tidak dapat membantunya. Sementara itu, ia sempat melihat empat orang berada di pinggir arena itu.
Namun terdengar Bango Lamatan berkata, “Nah, ternyata murid Kiai Gringsing dan sepupunya adalah laki-laki jantan. Mereka akan saling menghormati dan tidak akan saling mengganggu. Meskipun kawanmu sudah menyerah, tetapi sepupu murid Kiai Gringsing tidak akan turun ke dalam arena ini.”
Glagah Putih mengerutkan keningnya. Ia mengerti, meskipun nampaknya orang itu memuji Agung Sedayu dan dirinya, tetapi orang itu tentu berniat untuk menolong Bandar Anom agar tidak mengalami nasib yang sangat buruk karena Glagah Putih ikut campur.
Sebenarnyalah Glagah Putih memang tidak berniat untuk mengganggu Agung Sedayu yang bertempur seorang melawan seorang. Sementara Bango Lamatan agaknya memang ingin membiarkan pula apa yang terjadi, meskipun ia tidak ingin Bandar Anom harus bertempur melawan dua orang lawan. Sementara itu kawan Bandar Anom berdiri saja termangu-mangu. Ia sendiri merasakan kegelisahan yang menghentak-hentak didadanya. Namun ia tidak dapat berbuat apa-apa. Anak muda yang memiliki ilmu yang dahsyat itu akan dapat membunuhnya dengan cara yang sangat mengerikan.
“Aku salah memilih lawan.” berkata kawan Bandar Anom itu didalam hatinya, “kenapa aku tidak memilih murid Kiai Gringsing itu sebagai lawanku. Orang tua itu tentu berbohong jika disebutnya lawanku itu murid lawan Bandar Anom itu.”

Sebenarnyalah bahwa Agung Sedayu memang belum menunjukkan kelebihan apa-apa. Meskipun pertempuran diantara Bandar Anom dan Agung Sedayu menjadi semakin cepat dan semakin keras, namun yang terjadi adalah benturan-benturan wadag yang kadang-kadang memang saling menggoncangkan.
Namun semakin lama, Agung Sedayu ternyata semakin banyak menguasai medan. Ia semakin sering mengenai tubuh lawannya dengan kekuatannya yang besar. Mendesaknya dan menggoncangnya pada benturan-benturan yang terjadi.
Bandar Anom menjadi semakin marah. Sehingga karena itu, maka iapun telah menghentakkan kekuatannya. Namun pundaknya, lengannya dan bahkan punggung dan dadanya merasa semakin sakit. Kulitnya serasa lumat dan tulangtulangnya bagaikan retak.
Karena itu, maka Bandar Anom tidak akan membiarkan dirinya dihancurkan oleh murid Kiai Gringsing. Karena itu, maka iapun telah meloncat mengambil jarak. Sejenak kemudian, tangannya telah berada di hulu kerisnya yang besar dan sesaat kemudian menariknya dari wrangkanya yang terselip di punggung.

Agung Sedayu yang memburunya terhenti beberapa langkah dihadapannya. Keris itu memang sebilah keris yang besar. Tetapi bukan hanya ukurannya yang mendebarkannya. Tetapi nampaknya keris itu memang keris yang sangat berbahaya ditangan Bandar Anom.
Ketika keris itu kemudian bergetar, rasa-rasanya seakanakan ada kekuatan yang mengalir dari diri Bandar Anom kedalam daun kerisnya yang bergetar lewat tangannya. Seakan-akan ilmunya yang tinggi itu telah siap ditumpahkan lewat ujung kerisnya. Bahkan daun keris itu dibawah cahaya matahari bagaikan telah membara. Warnanya yang hitaman itu telah berubah menjadi kemerah-merahan.
Agung Sedayu termangu-mangu. Namun ia tidak dapat membiarkan dirinya dihisap darahnya oleh keris yang nampaknya memang sangat berbahaya itu. Karena itu, maka Agung Sedayupun telah mengetrapkan ilmu kebalnya seutuhnya.

Sejenak kemudian, maka jantung Agung Sedayupun menjadi semakin berdebar-debar ketika ia mendengar Bandar Anom itu berkata, seolah-olah tidak dengan suaranya sendiri, tetapi dengan suara guntur yang menggelegar di langit, “Nah, murid orang bercambuk. Saat kematianmu memang sudah tiba. Sebenarnya aku tidak ingin membunuhmu. Tetapi kesombonganmu telah membuat aku marah. Kau telah berani berusaha mengimbangi ilmuku, seakan-akan kau adalah seorang yang pantas berdiri sejajar dengan aku. Karena itu, kau harus menerima hukumanmu. Kerisku akan menyudahi perlawananmu, sekaligus melepas nyawamu. Patukan seujung duri sekalipun telah cukup untuk mengantarkan nyawamu meninggalkan wadagmu.”
Agung Sedayu termangu-mangu. Sementara itu suara guruh itu masih saja terdengar, “Keris ini adalah keris yang sangat bertuah. Jika aku hunjamkan di lambung gunung, maka gunung itu akan runtuh, jika aku tusukkan ke laut, maka laut itu akan kering.”
Agung Sedayu yang menyadari betapa berbahayanya keris itu tidak menjawab. Namun ia menjadi sangat berhati-hati. Meskipun tubuhnya dilindungi oleh ilmu kebal, namun ia tidak tahu, apakah kekuatan ilmu lawannya akan mampu menyusupkan keris itu menusuk dan mengoyak ilmu kebalnya.
Karena Agung Sedayu tidak menjawab, maka lawannya itupun kemudian mulai melangkah maju. Perlahan-lahan, sementara kerisnya yang bagaikan membara itu teracu kedepan sambil bergetar.
Namun Agung Sedayu telah bersiap menghadapi segala kemungkinan. Demikianlah, maka sejenak kemudian, orang yang bersenjata keris itu telah meloncat sambil mengayunkan kerisnya. Demikian derasnya sehingga desingnya bagaikan mengoyak selaput telinga. Tetapi Agung Sedayu sudah bersiap sepenuhnya, sehingga karena itu, maka iapun telah melenting menghindar meskipun ia berselubung ilmu kebal.
Sejenak kemudian, maka telah terjadi pertempuran yang

sengit. Bandar Anom itu menjadi semakin marah, justru karena Agung Sedayu tidak mempergunakan senjata apapun, meskipun ia melihat senjatanya yang bagaikan membara serta

getar ilmunya diujung keris itu.
Namun ternyata bahwa Bandar Attorn tidak segera dapat menyentuh kulit Agung Sedayu. Mula-mula Bandar Anom masih menganggap bahwa Agung Sedayu memiliki kemampuan bergerak cepat sekali. Namun kemudian, sekalisekali terasa sentuhan daun senjatanya. Tetapi tidak melukai tubuh lawannya.
Karena itu, maka tiba-tiba saja Bandar Anom itu menggeram, “Kau berlindung dibalik ilmu kebal?”
Agung Sedayu tidak menjawab. Namun ketika meloncat surut. Bandar Anom tidak segera memburunya.
Bukan saja Bandar Anom yang menjadi berdebar-debar. Tetapi Bango Lamatanpun menjadi berdebar-debar pula. Hampir diluar sadarnya ia berdesis kepada Kiai Gringsing, “Kau ajari muridmu mempergunakan ilmu kebal? Kenapa tidak kau ajari muridmu melindungi dirinya dengan cambuknya?”
Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Muridku menyadap ilmu dari seluruh penjuru langit.”
Bango Lamatan tidak menyahut lagi. Ia melihat Bandar Anom yang mengerahkan puncak kemampuannya. Getar ujung kerisnya menjadi semakin mendebarkan. Bara yang kemerah-merahan itupun rasa-rasanya menjadi semakin panas. Dengan lantang ia berkata, “Jika aku tidak mampu menembus ilmu kebalmu, biarlah aku menyembahkan di sepanjang perjalananmu.”
Agung Sedayupun menjadi berdebar-debar. Agaknya Bandar Anom telah menuangkan ilmunya sampai tuntas. Karena itu, maka iapun harus menjadi semakin berhati-hati. Sebenarnyalah sejenak kemudian, Bandar Anom itu telah menyerang lagi. Demikian cepatnya sehingga daun kerisnya yang bagaikan membara itu, berputaran membentuk semacam kabut yang kemerah-merahan.
Ternyata Kiai Gringsing sempat rnenjadi tegang. Sementara Bango Lamatan berkata, “Kabut itu berbeda dengan permainan kabut orang bercambuk.”
Kiai Gringsing hanya mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak menyahut.

Namun dalam pada itu, Kiai Gringsing, Bango Lamatan bahkan Glagah Putih dan orang yang telah ditundukkannya itu terkejut. Dalam pertempuran yang sengit dan cepat, tiba-tiba saja mereka melihat Agung Sedayu meloncat mundur beberapa langkah. Ternyata ujung keris itu telah mengoyakkan baju Agung Sedayu dilengannya. Dan bahkan nampak luka seujung tusukan duri randu alas di lengannya itu. Bandar Anom tidak memburunya. Bahkan kemudian terdengar ia tertawa berkepanjangan. Dengan lantang ia berkata, “Kau tahu, senjataku mengandung racun yang sangat tajam. Karena itu, aku beri kesempatan kau minta diri kepada

gurumu, kepada sepupumu dan kepada langit dan bumi. Sebentar lagi kau akan mati. Ilmu kebalmu tidak mampu melindungimu dari kematian meskipun mampu menahan tusukan kerisku, sehingga hanya ujungnya sajalah yang mampu menyentuh kulitmu. Tetapi luka yang betapapun kecilnya itu akan berarti kematian bagimu."
Agung Sedayu tidak menjawab. Sementara Bango Lamatanpun dengan nada cemas berkata, "Kiai. Jika kau tidak mengobatinya dengan cepat, maka racun yang sangat tajam itu akan dapat membunuh muridmu."
"Aku kagumi kekuatannya sehingga mampu menembus ilmu kebal muridku. Ternyata Bandar Anom memang berilmu tinggi. Sudah sepantasnya ia mendapat kepercayaan dari Kecruk Putih untuk menyertaimu menemuiku. Bahkan sikapnya yang lebih kasar dari sikapmu yang nampaknya sudah mengendap." berkata Kiai Gringsing.
Tetapi Bango Lamatan memperingatkan, "Yang penting kau obati luka muridmu. Bukankah kau memiliki pengetahuan tentang obat-obatan serta racun dan bisa?"
"Tetapi muridku sedang berperang tanding. Aku tidak pantas untuk mencampurinya. Kecuali jika perang tanding itu sudah dinyatakan selesai." berkata Kiai Gringsing.
"Aku akan menghentikannya." berkata Bango Lamatan.
"Jangan. Itu tidak jujur." berkata Kiai Gringsing.
Bango Lamatan rnenjadi heran. Kiai Gringsing nampaknya berpegang teguh pada harga diri seorang laki-laki. Karena itu,

maka ia tidak ingin mencampuri perang tanding itu apapun yang akan terjadi atas muridnya.
Sementara itu Agung Sedayu berdiri termangu-mangu. Ia sedang mempertimbangkan, apakah yang akan dilakukannya. Luka itu sendiri tidak berarti apa-apa baginya. Racun yang betapapun tajamnya, tidak akan mempengaruhi darahnya yang telah mengandung daya tangkal yang sangat tinggi. Namun bagaimanapun juga, ia harus menyadari, bahwa lawannya yang mampu menembus ilmu kebalnya itu adalah orang yang berilmu sangat tinggi.
Namun Agung Sedayu tidak ingin serta merta mempergunakan ilmunya yang dapat dipancarkannya lewat sorot matanya. Dihadapan gurunya Agung Sedayu ingin mengalahkan lawannya dengan ilmu yang diwarisi langsung dari gurunya. Karena itu, maka sejenak kemudian iapun telah mengurai cambuknya.
Bango Lamatanpun kemudian berdesis, "Iapun akan disebut Orang Bercambuk jika ia mampu bertahan atas tajamnya racun keris Bandar Anom sampai akhir perang tanding."
Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Ia bersandar kepada Kuasa Yang Maha Agung."
Bango Lamatan berpaling. Namun nampak bahwa dahinyapun telah berkerut. Tetapi ia tidak mengatakan sesuatu.
Dalam pada itu yang terdengar adalah suara asing Bandar

Anom, “Tidak ada gunanya senjatamu itu. Senjatamu hanya pantas untuk menggembala kerbau. Tidak untuk turun kemedan.”
Tetapi Agung Sedayu menjawab,”Senjataku ini tidak kalah tuahnya dari kerismu itu. Jika kerismu dapat meruntuhkan gunung dan mengeringkan samudra, maka cambukku akan dapat berbuat sebaliknya. Gunung yang runtuh akan segera bangkit kembali karena sentuhan ujung cambukku, sementara samudra yang kering akan segera rnenjadi pasang naik oleh ujung cambukku pula.”
“Omong kosong.” Bandar Anom hampir berteriak, “kau akan segera mati.”

“Kau akan mati lebih dahulu.” sahut Agung Sedayu.
Orang-orang yang mengelilingi arena itu memang rnenjadi berdebar-debar. Kawan Bandar Anom sempat heran, bahwa racun keris yang membara itu seakan-akan masih belum berpengaruh.
Sebenarnyalah ketika kemudian Bandar Anom menyerang, Agung Sedayu masih sempat bergerak cepat. Bahkan tiba-tiba saja cambuknya telah menggelegar bagaikan guntur yang meledak dilangit.
Suara itu memang mengejutkan. Tetapi Kiai Gringsing yang mengenali watak cambuk itu, mengerti bahwa Agung Sedayu belum memasuki tataran tertinggi dari kemampuannya bermain dengan cambuknya.
Namun suara itu telah mencegah Bandar Anom meloncat maju. Ia terpaksa harus memperhatikan ujung cambuk Agung Sedayu yang nampak sangat garang itu.
Bango Lamatanpun rnenjadi agak kebingungan menyaksikan peristiwa demi peristiwa yang terjadi di pinggir Kali Opak itu. Ia sudah dikejutkan oleh kemampuan ilmu Glagah Putih. Kemudian sikap Glagah Putih atas lawannya yang menyerah. Iapun telah rnenjadi heran pula melihat ilmu kebal Agung Sedayu. Namun ternyata bahwa lawannya mampu menembus ilmu kebalnya, sehingga kulitnya telah terluka. Tetapi kekuatan racun yang tajam dari senjata lawannya seakan-akan tidak berpengaruh sama sekali atas dirinya. Seterusnya, maka nampaknya murid Orang Bercambuk itu telah memperlihatkan ciri ilmu dari perguruannya. Cambuk.
Demikianlah sejenak kemudian, maka Bandar Anom dan Agung Sedayu itupun telah terlibat lagi dalam pertempuran yang sengit. Keduanya telah menggunakan senjata andalan mereka masing-masing. Meskipun ujung cambuk Agung Sedayu tidak membara tetapi setiap ledakannya telah membuat jantung lawannya rnenjadi berdebar-debar.
Sebenarnyalah bahwa ujung cambuk Agung Sedayu semakin lama memang rnenjadi semakin garang. Sekali-sekali ujung cambuk itu berputar diudara. Namun kemudian melecut dengan hentakan sendal pancing. Bahkan kadang-kadang

ujung cambuk itu mematuk seperti kepala seekor ular yang

ganas.
Namun lawannyapun cukup tangkas. Sambil meloncatloncat menghindar, menangkis dengan daun keris yang membara, maka Bandar Anom sekali-sekali sempat pula menusuk mengarah ketubuh Agung Sedayu.
Tetapi tusukannya tidak pernah mengenai sasaran. Bukan saja karena Agung Sedayu memang memiliki ilmu kebal, sehingga jika tusukan itu tidak didorong oleh segenap kekuatan ilmu yang dituangkan sampai tuntas, juga karena Agung Sedayu selalu menghindari dengan loncatan-loncatan panjang. Sementara lawannya mencoba untuk memburunya, maka ujung cambuknya segera berputar dengan cepatnya. Bandar Anom memang telah mencoba untuk memotong juntai cambuk Agung Sedayu dengan kerisnya, tetapi ia selalu gagal. Ternyata juntai cambuk itu tidak mudah putus meskipun daun kerisnya itu tajam seperti pisau pencukur dan bahkan panas seperti bara. Bahkan rasa-rasanya ujung cambuk Agung Sedayu itu selalu mengejarnya kemanapun Ia menghindar, seakan-akan di ujung cambuk itu terdapat alat penglihatan yang tajam. Karena itu, maka Bandar Anom itu benar-benar harus mengerahkan kemampuannya, keterampilannya dan ilmunya. Sekali-sekali ia memang berhasil menyusup pertahanan cambuk Agung Sedayu, tetapi itu tidak berarti apa-apa.
Bahkan sekali-sekali ujung cambuk itupun telah mulai menyentuhnya. Meskipun Agung Sedayu masih belum menapak pada puncak kemampuannya, namun sentuhan ujung cambuknya yang berkarah baja itu sempat mengoyak kuiit Bandar Anom, sehingga Bandar Anom harus meloncat menjauh.
“Gila.” geram Bandar Anom.
Bango Lamatanpun berdesis, “Bukan main.”
Sebenarnyalah darah mulai mengucur dari luka yang terdapat di pundak Bandar Anom. Luka yang cukup dalam menganga karena sentuhan ujung cambuk yang diayunkan sendal pancing.

“Muridmu memang luar biasa Kiai.” berkata Bango Lamatan kemudian, “aku tidak mengira bahwa ia begitu mudah mengatasi Bandar Anom. Aku memang mengira bahwa keduanya akan kurang seimbang. Namun yang aku lihat sekarang, bukan lagi kurang seimbang, karena muridmu mempunyai jauh lebih banyak kelebihan dari Bandar Anom.”
“Perang tanding itu belum berakhir Ki Sanak.” jawab Kiai Gringsing.
“Jangan berpura-pura lagi Kiai.” sahut Bango Lamatan sambil bergeser mendekat, “kau tentu sudah tahu sejak beberapa saat sebelumnya, bahwa muridnya akan dapat menguasai medan. Aku memang melihat kadang-kadang dahi Kiai berkerut. Namun pada saat terakhir, Kiai tentu sudah yakin. Bahkan akupun yakin, bahwa murid Kiai itu belum sampai puncak tertinggi dari ilmunya, sementara ia sudah tidak lagi terjangkau oleh kemampuan Bandar Anom.”

“Aku tidak berpura-pura Bango Lamatan. Aku adalah orang
tua. Agaknya aku lebih berhati-hati menilai keduanya. Siapa
tahu, bahwa Bandar Anom masih mempunyai ilmu simpanan.”
sahut Kiai Gringsing.
“Tidak. Jika masih memilikinya, tentu sudah
dipergunakannya. karena keadaannya memang sudah benarbenar
menjadi sulit.” jawab Bango Lamatan.
Namun Kiai Gringsing tidak menjawab lagi. Ia memang
melihat bahwa agaknya Bandar Anom tidak lagi mampu
mengimbangi kemampuan Agung Sedayu, yang diketahuinya
masih belum sampai pada kemampuannya yang tertinggi.
Masih ada beberapa tataran ilmu yang dapat didaki lebih tinggi
lagi. Agung Sedayu dalam kemampuan tertingginya dari ilmu
kebalnya, maka kekuatan ilmu itu seakan-akan dapat
memanasi udara disekitarnya. Agung Sedayupun belum
nampak mempergunakan ilmu meringankan tubuhnya yang
dapat membuat lawannya kebingungan. Juga kemampuannya
membuat dirinya rangkap. Lebih-lebih ilmunya yang paling
meyakinkan, kekuatan yang dipancarkan dari sorot matanya.
Kiai Gringsing menyadari, bahwa tidak semua kemampuan
Agung Sedayu itu diwarisinya dari dirinya sebagai gurunya.
Tetapi Agung Sedayu mampu menyadap ilmu darimanapun

juga. Sebagai kawan dalam pengembaraan dengan
Panembahan Senapati dan Pangeran Benawa, maka Agung
Sedayu telah memiliki berbagai macam ilmu, sehingga ia
benar-benar rnenjadi seorang yang mumpuni.
“Kiai.” berkata Bango Lamatan selanjutnya, “aku benarbenar
tidak mengira bahwa murid Kiai itu memiliki kemampuan
yang sulit dijajagi. Ternyata murid Kiai itu, disamping memiliki
ilmu kebal, juga penangkal racun. Meskipun Bandar Anom
mampu menembus ilmu kebalnya, menggoreskan daun
kerisnya yang beracun tajam ketubuh murid Kiai itu, tetapi
racun itu tidak dapat mempengaruhi-aliran darahnya. Ia masih
tetap tegas dan bahkan menguasai medan.”
Kiai Gringsing masih tetap tidak menjawab. Sementara
Bango Lamatan berkata, “Kemampuan murid Kiai telah
menggelitik aku untuk menjajaginya.”
“Jangan kehilangan akal.” berkata Kiai Gringsing, “kau
termasuk orang yang disegani karena kau terhitung dari
angkatan tua meskipun tidak setua aku. Kau tentu tidak akan
tertarik bermain dengan anak-anak.”
Bango Lamatan tidak menjawab. Tetapi keningnya berkerut
semakin dalam. Sementara itu pertempuran antara Agung
Sedayu dan Bandar Anom itu rnenjadi semakin sengit. Bandar
Anom benar-benar telah mengerahkan segenap
kemampuannya ditambah dengan kerisnya yang dibanggabanggakan.
Namun yang ternyata tidak berhasil menghentikan
aliran darah dan perlawanan Agung Sedayu.
Namun Bango Lamatan kemudian melihat Bandar Anom
menghentakkan segala kekuatannya. Ia tidak lagi berusaha
menyerang. Tetapi dengan puncak kekuatannya ia berusaha
untuk membentur hentakkan-hentakkan ujung cambuk Agung

Sedayu. Ternyata usahanya itu mulai berpengaruh. Benturan–
benturan antara kekuatan yang tersalur lewat ujung cambuk
dengan keris Bandar Anom itu, rasa-rasanya telah mulai menyengat telapak tangan Agung Sedayu. Sedikit demi sedikit dibawah lapisan ilmu kebalnya. Ternyata bahwa kekuatan ilmu Bandar Anom benar-benar sangat besar.
Karena itu, maka permainan cambuk Agung Sedayupun telah berubah dan susut perlahan-lahan. Serangan-serangannya seakan-akan menemui kesulitan untuk menggapai kulit lawannya, bahkan bagaikan membentur tonggak baja.
Tetapi hal itu justru telah mempersulit kedudukan Bandar Anom. Agung Sedayu tidak lagi sekedar bermain-main dengan cambuknya. Justru pada saat Bango Lamatan mulai melihat kelemahan Agung Sedayu, maka hentakkan cambuk Agung Sedayu kemudian tidak lagi meledak seperti guntur dilangit.
Suaranya seakan-akan rnenjadi lunak, namun getarannya telah menghentak setiap dada.
Bango Lamatan yang berilmu tinggi terkejut. Ia merasa getaran udara yang sangat tajam betapa lembutnya menyentuh rongga dadahya.
Sebenarnyalah, bahwa Bandar Anom tidak lagi mampu bertahan. Tiga empat kali Agung Sedayu menghentakkan cambuknya dengan kemampuan puncaknya dalam permainan cambuk itu yang diwarisinya sebagai murid Orang Bercambuk.
Ternyata Bandar Anom benar-benar telah kehilangan kesempatan. Ketika ujung cambuk itu menyentuh kulitnya meskipun hanya seujung rambut, maka akibatnya telah jauh
berbeda.
Sentuhan kecil pada lambungnya, telah melemparkan Bandar Anom itu beberapa langkah surut. Dengan kerasnya ia terbanting jatuh. Untunglah bahwa dibawah kakinya terbentang tepian berpasir sehingga tulang-tulangnya tidak berpatahan.
Dengan serta merta Bandar Anom berusaha untuk meloncat bangkit. Tetapi demikian ia tegak, maka iapun telah terhuyung-huyung dan bahkan akhirnya telah kehilangan
keseimbangannya. Perlahan-lahan Bandar Anom itu jatuh pada lututnya dengan bertelekan dengan kedua tangannya
dipasir. Sementara itu titik-titik darah mengalir dari luka-luka
ditubuhnya. Namun Bandar Anom itu sempat mengumpat
kasar. Sejenak kemudian ia teringat akan kerisnya. Namun
ternyata kerisnya itu sudah tergolek beberapa langkah
daripadanya.
Semua mata memang mengikuti pandangan mata Bandar
Anom. Juga Agung Sedayu. Dilihatnya keris itu terbaring

diatas pasir. Daunnya tidak lagi nampak kemerah-merahan
bagaikan bara. Agaknya sentuhan keris itu dengan telapak
tangan Bandar Anomlah yang membuat keris itu menyala.
Wajah Bango Lamatan rnenjadi tegang sejenak. Ia melihat
Bandar Anom tidak akan mungkin melanjutkan perlawanan.
Sementara itu Agung Sedayu berdiri beberapa langkah
daripadanya. Tangan kanannya menggenggam tangkai
cambuknya, sedang tangan kirinya memegangi ujung
juntainya.
“Anak iblis.” geram Bandar Anom, “cambukmu
mengandung roh setan alasan.”
Agung Sedayu tidak menjawab. Ia melihat orang itu
rnenjadi semakin lemah.
Namun dalam pada itu, Kiai Gringsingpun berkata kepada
Bango Lamatan, “Ia memerlukan pertolongan.”

“Muridmu memang luar biasa.” geram Bango Lamatan, “ilmunya yang tinggi rasa-rasanya sempat menantang aku. Ia harus ditundukkan agar tidak rnenjadi sombong dan salah menilai kemampuan orang orang yang berdiri di barisan Panembahan Cahya Warastra.”
“Kenapa kau rnenjadi seperti orang mabuk? Atau kau biarkan Bandar Anom itu mati?” bertanya Kiai Gringsing.
Bango Lamatan termangu-mangu. Namun kemudian ia bertanya kepada Kiai Gringsing, “Apa maksud Kiai?”
“Aku akan mengobatinya. Ia tidak perlu mati.” berkata Kiai Gringsing.
“Aku tahu. Kiai akan memperalatnya untuk menceritakan pengalamannya sehingga orang-orang akan menjadi kagum dan ketakutan jika mereka bertemu dengan muridmu atau sepupunya.” sahut Bango Lamatan.
“Kau terlalu berprasangka buruk.” sahut Kiai Gringsing, “jika hanya itu, maka kau akan menjadi alat yang paling baik, atau kawan Bandar Anom itu. Tetapi lihat. Jika Bandar Anom mati, maka itu adalah karena kesalahanmu.”
“Kiai.” desis Bango Lamatan.
“Nah, beri kesempatan aku mencoba mengobatinya. Meskipun segala sesuatunya tergantung kepada Yang Maha Agung, tetapi kita wenang berusaha.” berkata Kiai Gringsing.

Bango Lamatan termangu-mangu. Namun katanya, “Terserah kepada Kiai. Tetapi yang dilakukan oleh murid Kiai merupakan satu tantangan buatku. Ia mengalahkan Bandar Anom dengan cara yang terlalu mudah. Karena itu aku ingin mengukur sampai seberapa tinggi tingkat ilmu yang telah disadapnya dari kaki langit disemua penjuru bumi.”
Kiai Gringsing memang menjadi berdebar-debar. Ia tahu bahwa Bango Lamatan adalah termasuk orang tua yang memiliki kematangan bersikap didalam olah kanuragan, meskipun tidak setua Kiai Gringsing sendiri. Karena itu, maka ia menjadi ragu-ragu. Agung Sedayu masih terlalu muda untuk mengimbanginya. Bukan saja umurnya tetapi juga pengalamannya.
Namun Bango Lamatan itu berkata, “Jika aku tidak memberinya sedikit peringatan, maka ia akan menjadi orang yang berbahaya bagi kesatuan yang telah disusun dengan susah payah oleh Panembahan Cahya Warastra. Beberapa tahun ia menghimpun kekuatan dari padepokan-padepokan yang tersebar. Sebelumnya padepokan-padepokan itu telah bertindak sendiri-sendiri yang ternyata tidak berhasil sama sekali. Bahkan beberapa padepokan telah dihancurkan oleh Panembahan Senapati.”
“Kau telah bermimpi buruk Bango Lamatan.” berkata Kiai Gringsing, “sementara salah seorang diantara kawankawanmu menghadapi saat-saat yang paling gawat.”
Bango Lamatan masih akan menjawab. Namun merekapun kemudian melihat Bandar Anom itu tidak lagi dapat bertahan duduk. Iapun telah terguling dan jatuh terbaring diatas pasir tepian.

Bango Lamatan menarik nafas dalam-dalam. Namun katanya kemudian, “Tolonglah orang itu Kiai. Tetapi ternyata bahwa kekerdilan ilmunya sangat memalukan Panembahan Cahya Warastra. Apalagi kawannya yang ternyata hanya pandai berloncatan seperti seekor tupai di pohon kelapa. Tetapi menghadapi kenyataan di medan, ia tidak lebih dari seorang pengecut. Karena itu, aku harus menunjukkan tataran yang sepantasnya bagi para pendukung gagasan Panembahan Cahya Warastra. Gagasan yang akan

memberikan kesejahteraan tertinggi bagi padepokanpadepokan yang tersebar diatas tanah air.”
Kiai Gringsing tidak menjawab lagi. Tetapi iapun telah melangkah mendekati Bandar Anom yang terbaring diatas pasir tepian. Tanpa menghiraukan Bango Lamatan, maka Kiai Gringsing telah melihat luka ditubuh Bandar Anom.
Kiai Gringsing memang mengagumi kemampuan Agung Sedayu. Sebagai gurunya ia melihat, muridnya yang tua itu telah memiliki ilmu yang sangat tinggi. Bukan saja ilmu yang pernah diberikannya, tetapi juga ilmu yang ditemukan oleh muridnya itu sendiri dengan laku yang jarang ditempuh oleh orang lain. Menurut pengamatannya Bandar Anom bukannya orang yang lemah. Ia berilmu tinggi dan memiliki kekuatan yang sangat besar serta dibekali dengan senjata yang dengan dukungan kesatuan antara ketrampilan dan ilmunya, telah menjadi senjata yang mendebarkan. Namun bekas sentuhan ujung cambuk itu menunjukkan, betapa tingginya ilmu Agung Sedayu itu.
Sejenak kemudian, dengan saksama Kiai Gringsing memperhatikan luka itu. Setelah menyingkap baju dan ikat pinggang Bandar Anom, maka Kiai Gringsingpun telah menaburkan obat yang dibawanya. Obat yang bukan saja mempunyai kekuatan untuk memampatkan darah yang mengalir dari luka, tetapi juga untuk meningkatkan daya tahan kulit daging di sekitar luka itu.
Terdengar Bandar Anom mengaduh tertahan. Obat itu memang terasa pedih dilukanya. Bahkan ia sempat bertanya tersendat, “Apakah kau sedang membunuhku dengan racun?”
“Tidak.” jawab Kiai Gringsing, “aku sedang mengobatimu. Meskipun demikian, kehendak Yang Maha Agunglah yang akan terjadi.”
Agaknya Bandar Anom tetap mencurigainya. Tetapi ia tidak dapat mencegah sendiri, sehingga karena itu, maka iapun berdesis, “Bango Lamatan. Apakah yang dikerjakannya?”
Bango Lamatan bergeser mendekat. Sambil berdiri bertolak pinggang ia berkata, “Aku memang sudah menduga, bahwa kau tidak akan dapat mengimbangi kemampuan murid Orang Bercambuk yang nampaknya sudah mampu menyamai

gurunya itu. Tetapi aku tidak mengira bahwa kau tiba-tiba saja menjadi seperti kanak-kanak yang kebingungan meskipun kau sudah mempergunakan keris pusakamu.”
“Persetan kau.” desis Bandar Anom sambil menahan sakit.

“Sekarang kau dirawat oleh Kiai Gringsing yang pernah mendapat sebutan Orang Bercambuk itu, yang nampaknya sebutan itu juga akan menurun kepada muridnya.” berkata Bango Lamatan.
Bandar Anom memang tersinggung. Tetapi iapun kemudian justru menyeringai menahan pedih yang menyengat. Apalagi setelah luka itu ditaburi obat oleh Kiai Gringsing. Namun perlahan-lahan perasaan pedih itu menjadi surut. Bahkan kemudian perasaan sakitnyapun telah berkurang.
“Tolonglah, kita bawa tubuh ini kebawah pohon turi itu.” berkata Kiai Gringsing.
Bango Lamatan ternyata tidak dapat membantah. Dengan isyarat Kiai Gringsing minta Glagah Putih dan Agung Sedayu untuk membantu pula.
Ampat orang termasuk lawan Glagah Putih, telah mengusung tubuh itu. Sementara Kiai Gringsing mengikuti di belakang. Diletakkannya tubuh yang terluka itu di bawah lindungan daun turi yang rimbun, yang tumbuh di lereng tanggul sungai.
Namun, demikian tubuh itu diletakkan, Bango Lamatanpun berkata, “Aku tetap pada pendirianku Kiai. Aku akan menundukkan muridmu. Ia tidak boleh menjadi sombong dan menganggap bahwa para pendukung gagasan Panembahan Cahya Warastra adalah sekedar orang-orang yang tidak berarti.”
Wajah Kiai Gringsing menjadi tegang sejenak. Namun kemudian iapun tersenyum. Katanya, “Bango Lamatan. Nampaknya oleh Kecruk Putih kau telah dipersiapkan untuk melakukannya atasku. Bukankah kau berkata, bahwa jika kau datang lain kali, maka sikapmu akan lain? Mungkin kau akan memaksaku dengan kekerasan atau dengan cara apapun juga. Sehingga jika aku tidak dapat menahan diri, maka katakatamu itu dapat aku anggap sebagai satu tantangan.
Bagaimana jika aku menerima tantanganmu itu.”

“Aku akan memenuhi kata-kataku itu. Aku akan kembali menghadap Panembahan Cahya Warastra. Jika aku diberi wewenang, aku memang akan datang lagi. Apapun tugas yang dibebankan kepadaku. Kali ini aku memang tidak boleh bertindak apapun juga. Bahkan aku tidak boleh menyakiti hati Kiai.” berkata Bango Lamatan.
“Jika kau berbuat sesuatu atas muridku, apakah itu bukan satu sikap yang menyakiti hatiku?” bertanya Kiai Gringsing.
“Tidak. Kiai tidak boleh sakit hati, karena itu adalah akibat wajar dari seseorang yang memasuki dunia kanuragan.” berkata Bango Lamatan.
Kiai Gringsing masih akan menjawab lagi. Ia memang ingin mencegah benturan itu. Namun ternyata Agung Sedayu yang biasanya lebih baik berdiam diri itu menyahut, “Aku terima tantangannya Guru.”
Glagah Putihpun terkejut. Hal seperti itu tidak biasa dilakukan oleh Agung Sedayu. Namun Agung Sedayu berkata lebih lanjut, “Sebagaimana orang itu, maka akupun ingin

menunjukkan bahwa orang-orang yang tidak berada dalam
kubu Panembahan Cahya Warastra adalah orang-orang yang
tidak takut menghadapi akibat dari pilihannya. Aku belum
mengatakan siapakah yang lebih tinggi ilmunya. Tetapi
setidak-tidaknya bahwa kami bersikap atas dasar satu
keyakinan yang kami pertahankan apapun akibatnya.”

Jilid 240

SUARANYA berdesing menyambar-nyambar dari segala arah. Tetapi Agung Sedayupun telah mengimbanginya. Iapun meningkatkan ilmunya melampaui beberapa tataran. Meskipun ia masih harus menyesuaikan namun Agung Sedayu tidak terlambat.
Tetapi pada saat orang itu meloncat dengan garangnya menghantam dada diarah jantung, Agung Sedayu telah menjajagi kemampuan dari kekuatan lawannya itu telah menangkis serangan itu. Tetapi ia tidak sekedar menunggu. Namun Agung Sedayupun telah melawan serangan itu. Ketika terjadi benturan yang kuat, Agung Sedayu telah mendorong kekuatan lawan.
Keduanya memang terkejut, Agung Sedayu telah terdorong dua langkah surut. Namun dengan cepat, ia telah menguasai keseimbangannya kembali, sehingga iapun telah berdiri tegak ditepian.
Sementara itu, Bandar Anompun telah terpental bebe¬rapa langkah surut. Bahkan keadaannya lebih sulit dari Agung Sedayu. Meskipun dengan susah payah Bandar Anom sempat menguasai keseimbangannya, namun terasa betapa perasaan sakit telah menyengat tangannya, merambat lewat lengannya dan seakan-akan menusuk kejantungnya.
Karena itu, untuk menjaga segala kemungkinan, maka Bandar Anom justru bergeser beberapa langkah lagi surut. Ia sengaja mengambil jarak untuk dapat memperbaiki keadaannya.
Ternyata Agung Sedayu yang tidak banyak mengalami kesulitan itu tidak mengejarnya. Memang terasa tekanan sedikit didadanya yang dilambari dengan kedua tangannya disaat ia membentur kekuatan lawan. Namun kesulitan itu segera dapat diatasinya dengan dua tarikan nafasnya.
Bahkan Agung Sedayu itu seakan-akan lebih memberi kesempatan kepada Bandar Anom untuk mempersiapkan diri untuk menghadapi pertempuran berikutnya.
”Anak iblis.“ geram Bandar Anom yang tidak menduga bahwa Agung Sedayu justru telah berada ditataran diatasnya.
Yang terdengar tertawa adalah Bango Lamatan. Tetapi ia tidak berkata sesuatu kepada Bandar Anom. Bahkan ia telah berkata kepada Kiai Gringsing, “Muridmu memang luar biasa Kiai. Tetapi aku ingin melihat, bagaimana ia mempermainkan cambuknya. Bukankah ia juga kau ajari bermain cambuk?“
Kiai Gringsing tersenyum. Katanya, “Tetapi kawanmu itu juga orang yang sangat berbahaya. Untuk melawannya diperlukan sikap yang sangat berhati-hati.“
Bango Lamatan tidak menjawab. Namun ia mulai memperhatikan lagi pertempuran itu, meskipun sekali-sekali ia masih juga memperhatikan tata gerak kawan Bandar Anom.
Namun Bango Lamatan itu rnenjadi tegang melihat kawan Bandar Anom yang masih mempertunjukkan kelebihannya itu. Selain geraknya yang semakin cepat, ternyata kakinya yang menghentak-hentak diatas pasir tepian itu, kadang-kadang telah membenam sampai kebetisnya. Namun sama sekali tidak nampak hambatan-hambatan pada loncatan-loncatannya dan bahkan pada tata geraknya dalam keseluruhan. Kakinya yang membenam dipasir itu rasa-rasanya bagaikan tidak berjejak diatas tanah. Melenting dan meloncat dengan sigap, cepat dan tangkas.
Bango Lamatan rnenjadi semakin tertarik kepada kemampuan kawan Bandar Anom itu

meskipun masih dalam batas yang belum mencemaskan baginya. Tetapi Bango Lamatan mulai mempercayainya, bahwa ia mungkin akan dapat menundukkan lawannya tanpa benturan ilmu.
“Sepupu murid Kiai Gringsing itu tentu akan rnenjadi cemas melihat permainan yang ditunjukkan oleh lawannya itu, sehingga pada satu tataran tertentu ia akan menyerah sebelum bertempur. Jika demikian maka murid Kiai Gring¬sing itu akan segera menghadapi dua orang yang berilmu cukup tinggi, sehingga kedudukannya akan rnenjadi sulit.“ berkata Bango Lamatan itu didalam hatinya.
Tetapi ia bertekad untuk tidak melibatkan diri. Bahkan seandainya Kiai Gringsing itu terjun sekalipun untuk membantu muridnya. Ia tidak mau membiarkan kedua orang itu mendapat nilai terlalu baik di mata Ki Bagus Jalu yang bergelar Panembahan Cahya Warastra.
Sementara Agung Sedayu dan Bandar Anom masih saja bertempur dengan sengitnya, maka Bango Lamatan justru lebih banyak memperhatikan kawan Bandar Anom yang telah menunjukkan semacam pangewan-ewan kepada Glagah Putih. Setiap saat seakan-akan merupakan hentakan-hentakan yang memukul jantung sepupu murid Orang Barcambuk itu, sehingga pada suatu saat maka ia akan rnenjadi lemas dan sama sekali tidak memiliki lagi keberanian untuk melawan.
Sementara itu Glagah Putih sendiri masih saja berdiri termangu-mangu. Ia memang mengagumi kemampuan lawannya. Bahkan ia sempat rnenjadi heran, bahwa dengan kaki yang membenam itu, rasa-rasanya lawannya itu sama sekali tidak merasa tercengkam karenanya. Dengan demi¬kian maka Glagah Putih menyadari, bahwa lawannya memang berilmu tinggi.
Namun ketika ia menyadari, bagaimana lawannya itu menakut-nakutinya, bahkan menundukkannya tanpa berbenturan ilmu, Glagah Putih menjadi semakin marah. Ia justru merasa terhina, seolah-olah hatinya tidak lebih besar dari biji sawi, yang menjadi ketakutan melihat lawannya itu memamerkan kemampuannya.
Karena itu, maka yang terjadi justru tidak diharapkan oleh lawannya itu. Kemarahan, kecewa dan gejolak perasaannya selama ia menahan diri, tiba-tiba saja telah tertumpah. Ketika ia melihat Agung Sedayu juga bertempur, maka Glagah Putih tidak terkekang lagi. Perasaannya seakan-akan bagaikan telah meledak.
“Bukan orang itu yang akan menghentikan aku sebelum bertempur, tetapi aku.“ berkata Glagah Putih kemudian.
Karena itu, maka iapun segera bersiap. Ia tidak akan menyerang orang itu pada jarak jangkau wadagnya. Iapun ingin menunjukkan sebagaimana dilakukan oleh lawannya. Karena itu, maka Glagah Putih justru telah memusatkan segala kemampuannya. Ia telah menghimpun puncak kekuatan ilmunya yang diwarisinya dari jalur Ilmu Ki Sadewa, dengan perantaraan Agung Sedayu, namun iapun telah menyerap kekuatan yang paling berbahaya, kekuatan api yang disadapnya dengan ilmu yang diterimanya dari Ki Jayaraga. Dua kekuatan yang dahsyat itu, telah siap dilontarkan dengan kemampuan ilmu yang diturunkan oleh Ki Jayaraga pula.
Demikianlah, maka pada saat kawan Bandar Anom itu mempertunjukkan kemampuannya yang tinggi, dengan membenamkan kedua kakinya kedalam pasir tepian, sehingga seakan-akan berat badannya menjadi seberat gunung padas, namun yang kemudian dengan ringannya melenting sambil berputar diudara, Glagah Putih yang bergeser mundur telah melontarkan kekuatan ilmunya yang dahsyat itu pula. Tidak ditujukan kepada lawannya itu.

Tetapi demikian orang itu berjejak diatas pasir sambil menyusupkan kakinya bahkan hampir setinggi lutut, maka serangan Glagah Putih telah menghantam seonggok pasir beberapa langkah disebelah orang itu, demikian dahsyatnya sehingga seonggok pasir itu bagaikan telah meledak. Gumpalan pasir yang telah rnenjadi panas karena kekuatan api yang terlontar itu telah memancar dengan dahsyatnya kesegenap arah.

Juga kearah lawan Glagah Putih itu. Meskipun pancaran pasir itu tidak terlalu banyak, karena jarak sasaran yang beberapa langkah daripadanya, namun terasa betapa panasnya pasir membara dikulitnya.
Orang itu terkejut bukan buatan. Dengan serta merta ia telah meloncat menjauhi sasaran. Demikian tergesa-gesa se¬hingga ia tidak memperhitungkan, bahwa ia telah berdiri di depan Bango Lamatan yang berdiri beberapa langkah saja dari Kiai Gringsing.
Bahkan Bango Lamatanpun terkejut bukan kepalang. Ia sama sekali tidak menduga, bahwa sepupu murid Kiai Gringsing itu mampu melontarkan ilmunya yang sangat dahsyat itu. Sehingga hampir diluar sadarnya ia berkata, “Luar biasa. Bukan saja ilmunya yang jarang ada bandingnya. Tetapi juga kejujurannya. Ia tidak dengan diam-diam menyerang lawannya. Bahkan ia telah melangkah surut memperpanjang jarak dan menyerang beberapa langkah dari lawannya. Jika saja serangan itu sengaja diarahkan ke¬pada lawannya, maka ia tentu telah menjadi lumat.“
“Anak itu memang bukan pembunuh.“ berkata Kiai Gringsing.
“Ya. Tetapi darimana anak itu mendapatkan ilmu yang dahsyat itu?“ desis Bango Lamatan.
Kiai Gringsing tersenyum. Orang tua itu tiba-tiba telah terpengaruh sikap Glagah Putih dan ikut menakut-nakuti Bango Lamatan, “Anak itu selain sepupu Agung Sedayu, iapun muridnya juga.“
“Murid Agung Sedayu?“ ulang Bango Lamatan.
“Ya“ jawab Kiai Gringsing.
“Cucu murid Kiai Gringsing?“ Bango Lamatan menegaskan.
“Ya“ jawab Kiai Gringsing.
“Tetapi aku tidak pernah melihat ciri yang nampak pada anak itu pernah ditunjukkan oleh Kiai Gringsing, baik sebagai Orang Bercambuk maupun sebagai apa saja yang berilmu macam itu. Terakhir aku mendengar dari Garuda-garuda kerdil itu, bahwa Kiai masih juga senang bermain-main dengan kabut.“ berkata Bango Lamatan.
Kiai Gringsing tertawa. Katanya, “Murid yang baik adalah murid yang memiliki kelebihan dari gurunya. Pada umumnya seorang guru tidak sepenuhnya mempercayai muridnya, sehingga ilmunya tentu disisakan sehingga apabila diperlukan, masih ada keunggulan gurunya atas murid¬nya.“
“Luar biasa.“ berkata Bango Lamatan.
“Ada beberapa ciri yang lain dari ilmu Orang Bercam¬buk.“ berkata Kiai Gringsing, “tetapi itu wajar, karena ilmu akan dapat berkembang. Saling berpengaruh dan meningkat.“
Bango Lamatan mengangguk-angguk. Katanya, “Kiai adalah guru yang sangat terbuka. Berbahagialah mereka yang sempat rnenjadi muridnya.“
“Ah. Bukan apa-apa. Anak-anak sekarang lebih pandai mengembangkannya. Mereka mencari isi sendiri.“ jawab Kiai Gringsing.
Namun Bango Lamatan kemudian termangu-mangu melihat sikap kawan Bandar Anom. Ternyata ia tidak sege¬ra meloncat menyerang atau menunjukkan sikap perlawanan. Ia masih saja berdiri termangu-mangu sementara Gla¬gah Putih telah menunggu dalam kesiagaan menghadapi se¬gala kemungkinan.
Bango Lamatanpun kemudian melangkah maju sambil menggamit kawan Bandar Anom itu. Katanya, “Kau ber¬ilmu tinggi sebagaimana sudah kau perlihatkan. Kau dapat membuat tubuhmu lebih berat dari timah, membuat tanganmu berasap dan mampu bergerak secepat sikatan menyambar bilalang. Tetapi lawanmu tiba-tiba saja juga telah menunjukkan ilmunya yang dahsyat itu, yang agaknya me¬mang akan mampu mengimbangimu.“
Orang itu masih saja nampak ragu-ragu. Sehingga Ba¬ngo Lamatan yang tidak sabar telah mendorongnya maju. Namun ternyata orang itu menggeleng sambil berkata, “Aku tidak mau mati dengan cara yang sangat mengerikan itu?“
“Jadi? “ bertanya Bango Lamatan.

Kawan Bandar Anom itu tidak menjawab.
Yang terdengar kemudian adalah suara tertawa Bango Lamatan. Katanya, “Jadi kau benar. Kau akan dapat menyelesaikan pertempuran dengan tanpa benturan ilmu. Te¬tapi letak kemenangannya justru ada disebaliknya. Kau sadari bahwa dengan demikian kau telah dikalahkannya dan ia akan dapat berbuat apa saja atasmu, termasuk membunuhmu?“
Orang itu termangu-mangu. Tetapi ia benar-benar ngeri jika harus mengalami serangan yang dahsyat itu. Hantaman ilmu yang luar biasa, yang mampu menghamburkan pa¬sir yang bagaikan membara, serta yang bekasnya bagaikan lubang kubangan kerbau yang kering.
“Baiklah.“ berkata Bango Lamatan, “yakinlah bah¬wa lawanmu tidak akan membunuhmu. Tetapi aku tidak tahu, nasib apakah yang akan dialami oleh Bandar Anom.“
Orang itu tidak menjawab. Namun Kiai Gringsinglah yang berkata, “Aku yakin, bahwa anak itu tidak akan membantu Agung Sedayu. Ia akan membiarkan kakak sepupunya menyelesaikan pertempuran itu, apapun yang akan terjadi.“
Bango Lamatan mengangguk-angguk. Lalu katanya sambil mendorong kawan Bandar Anom itu, “Jika kau menyerah, katakan itu kepada lawanmu. Kau harus menunggu untuk menerima perlakuan apapun juga, meskipun ia tidak akan membunuhmu.“
Orang itu rnenjadi ragu-ragu. Tetapi ternyata Glagah Putih tidak ingin melakukan apa saja atas orang itu. Ka¬rena itu, setelah ia mengerti bahwa lawannya menyerah, maka iapun justru telah melangkah mendekati lingkaran pertempuran antara Agung Sedayu dengan Bandar Anom.
Bango Lamatan menarik nafas dalam-dalam. Namun demikian katanya kepada kawan Bandar Anom itu. “Marilah. Kita melihat apa yang terjadi dengan Bandar Anom. Ia memang berilmu sangat tinggi. Tetapi lawannyapun tentu berbekal ilmu yang tinggi pula. Baru kemudian, jika kau ingin membuat perhitungan dengan aku, maka kita akan melakukannya.“
Wajah orang itu rnenjadi tegang. Tetapi Bango Lamat¬anpun tertawa, “Jangan pucat. Aku tidak bersungguh-sungguh.“
Orang itu tidak menjawab. Namun mereka berduapun telah melangkah mendekati arena pertempuran antara Agung Sedayu dengan Bandar Anom, sementara Kiai Gringsing berjalan di belakang mereka.
Bagaimanapun juga Kiai Gringsing tidak dapat melepaskan perhatiannya kepada orang itu. Namun dalam pada itu, Glagah Putihpun masih juga tetap berhati-hati. Tetapi ia tahu, bahwa orang itu berada di depan Kiai Gringsing, se¬hingga apabila diperlukan, Kiai Gringsing tentu akan dapat memberinya peringatan dengan cepat. Bahkan ketika ia berada di pinggir arena, maka iapun telah mengambil tempat yang berseberangan dengan orang itu.
Bandar Anom memang mengumpat kasar. Ia rnenjadi sangat kecewa bahwa kawannya ternyata tidak dapat membantunya. Sementara itu, ia sempat melihat empat orang berada di pinggir arena itu.
Namun terdengar Bango Lamatan berkata, “Nah, ternyata murid Kiai Gringsing dan sepupunya adalah laki-laki jantan. Mereka akan saling menghormati dan tidak akan saling mengganggu. Meskipun kawanmu sudah menyerah, tetapi sepupu murid Kiai Gringsing tidak akan turun ke dalam arena ini.“
Glagah Putih mengerutkan keningnya. Ia mengerti, meskipun nampaknya orang itu memuji Agung Sedayu dan dirinya, tetapi orang itu tentu berniat untuk menolong Ban¬dar Anom agar tidak mengalami nasib yang sangat buruk karena Glagah Putih ikut campur.
Sebenarnyalah Glagah Putih memang tidak berniat untuk mengganggu Agung Sedayu yang bertempur seorang melawan seorang. Sementara Bango Lamatan agaknya memang ingin membiarkan pula apa yang terjadi, meskipun ia tidak ingin Bandar

Anom harus bertempur melawan dua orang lawan. Sementara itu kawan Bandar Anom berdiri saja termangu-mangu. Ia sendiri merasakan kegelisahan yang menghentak-hentak didadanya. Namun ia tidak dapat berbuat apa-apa. Anak muda yang memiliki ilmu yang dahsyat itu akan dapat membunuhnya dengan cara yang sangat mengerikan.
“Aku salah memilih lawan.“ berkata kawan Bandar Anom itu didalam hatinya, “kenapa aku tidak memilih murid Kiai Gringsing itu sebagai lawanku. Orang tua itu tentu berbohong jika disebutnya lawanku itu murid lawan Bandar Anom itu.“
Sebenarnyalah bahwa Agung Sedayu memang belum menunjukkan kelebihan apa-apa. Meskipun pertempuran diantara Bandar Anom dan Agung Sedayu menjadi semakin cepat dan semakin keras, namun yang terjadi adalah benturan-benturan wadag yang kadang-kadang memang saling menggoncangkan.
Namun semakin lama, Agung Sedayu ternyata semakin banyak menguasai medan. Ia semakin sering mengenai tubuh lawannya dengan kekuatannya yang besar. Mendesaknya dan menggoncangnya pada benturan-benturan yang terjadi.
Bandar Anom menjadi semakin marah. Sehingga ka¬rena itu, maka iapun telah menghentakkan kekuatannya. Namun pundaknya, lengarmya dan bahkan punggung dan dadanya merasa semakin sakit. Kulitnya serasa lumat dan tulang-tulangnya bagaikan retak.
Karena itu, maka Bandar Anom tidak akan membiar¬kan dirinya dihancurkan oleh murid Kiai Gringsing. Karena itu, maka iapun telah meloncat mengambil jarak. Sejenak kemudian, tangannya telah berada di hulu kerisnya yang besar dan sesaat kemudian menariknya dari wrangkanya yang terselip di punggung.
Agung Sedayu yang memburunya terhenti beberapa langkah dihadapannya. Keris itu memang sebilah keris yang besar. Tetapi bukan hanya ukurannya yang mendebarkannya. Tetapi nampaknya keris itu memang keris yang sangat berbahaya ditangan Bandar Anom.
Ketika keris itu kemudian bergetar, rasa-rasanya seakan-akan ada kekuatan yang mengalir dari diri Bandar Anom kedalam daun kerisnya yang bergetar lewat tangannya. Seakan-akan ilmunya yang tinggi itu telah siap ditumpahkan lewat ujung kerisnya. Bahkan daun keris itu dibawah cahaya matahari bagaikan telah membara. Warnanya yang hitaman itu telah berubah menjadi kemerah-merahan.
Agung Sedayu termangu-mangu. Namun ia tidak dapat membiarkan dirinya dihisap darahnya oleh keris yang nampaknya memang sangat berbahaya itu. Karena itu, maka Agung Sedayupun telah mengetrapkan ilmu kebalnya seutuhnya.
Sejenak kemudian, maka jantung Agung Sedayupun menjadi semakin berdebar-debar ketika ia mendengar Ban¬dar Anom itu berkata, seolah-olah tidak dengan suaranya sendiri, tetapi dengan suara guntur yang menggelegar di langit, “Nah, murid orang bercambuk. Saat kematianmu memang sudah tiba. Sebenarnya aku tidak ingin membunuhmu. Tetapi kesombonganmu telah membuat aku marah. Kau telah berani berusaha mengimbangi ilmuku, se¬akan-akan kau adalah seorang yang pantas berdiri sejajar dengan aku. Karena itu, kau harus menerima hukumanmu. Kerisku akan menyudahi perlawananmu, sekaligus melepas nyawamu. Patukan seujung duri sekalipun telah cukup untuk mengantarkan nyawamu meninggalkan wadagmu.“
Agung Sedayu termangu-mangu. Sementara itu suara guruh itu masih saja terdengar, “Keris ini adalah keris yang sangat bertuah. Jika aku hunjamkan di lambung gunung, maka gunung itu akan runtuh, jika aku tusukkan ke laut, maka laut itu akan kering.“
Agung Sedayu yang menyadari betapa berbahayanya keris itu tidak menjawab. Namun ia menjadi sangat berhati-hati. Meskipun tubuhnya dilindungi oleh ilmu kebal, namun ia tidak tahu, apakah kekuatan ilmu lawannya akan mampu menyusupkan keris itu menusuk dan mengoyak ilmu kebalnya.
Karena Agung Sedayu tidak menjawab, maka lawan¬nya itupun kemudian mulai melangkah maju. Perlahan-lahan, sementara kerisnya yang bagaikan membara itu teracu kedepan sambil bergetar.

Namun Agung Sedayu telah bersiap menghadapi segala kemungkinan. Demikianlah, maka sejenak kemudian, orang yang bersenjata keris itu telah meloncat sambil mengayunkan kerisnya. Demikian derasnya sehingga desingnya bagaikan mengoyak selaput telinga. Tetapi Agung Sedayu sudah bersiap sepenuhnya, se¬hingga karena itu, maka iapun telah melenting menghindar meskipun ia berselubung ilmu kebal. Sejenak kemudian, maka telah terjadi pertempuran yang sengit. Bandar Anom itu menjadi semakin marah, justru karena Agung Sedayu tidak mempergunakan senjata apapun, meskipun ia melihat senjatanya yang bagaikan membara serta getar ilmunya diujung keris itu.
Namun ternyata bahwa Bandar Attorn tidak segera dapat menyentuh kulit Agung Sedayu. Mula-mula Bandar Anom masih menganggap bahwa Agung Sedayu memiliki kemampuan bergerak cepat sekali. Namun kemudian, sekali-sekali terasa sentuhan daun senjatanya. Tetapi tidak melukai tubuh lawannya.
Karena itu, maka tiba-tiba saja Bandar Anom itu menggeram, "Kau berlindung dibalik ilmu kebal?"
Agung Sedayu tidak menjawab. Namun ketika meloncat surut. Bandar Anom tidak segera memburunya.
Bukan saja Bandar Anom yang menjadi berdebar-debar. Tetapi Bango Lamatanpun menjadi berdebar-debar pula. Hampir diluar sadarnya ia berdesis kepada Kiai Gringsing, "Kau ajari muridmu mempergunakan ilmu kebal? Kenapa tidak kau ajari muridmu melindungi dirinya dengan cambuknya?"
Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Muridku merryadap ilmu dari seluruh penjuru langit."
Bango Lamatan tidak menyahut lagi. Ia melihat Ban¬dar Anom yang mengerahkan puncak kemampuannya. Getar ujung kerisnya menjadi semakin mendebarkan. Bara yang kemerah-merahan itupun rasa-rasanya menjadi se¬makin panas. Dengan lantang ia berkata, "Jika aku tidak mampu menembus ilmu kebalmu, biarlah aku menyembahkan di sepanjang perjalananmu."
Agung Sedayupun menjadi berdebar-debar. Agaknya Bandar Anom telah menuangkan ilmunya sampai tuntas. Karena itu, maka iapun harus menjadi semakin berhati-hati. Sebenarnyalah sejenak kemudian, Bandar Anom itu telah menyerang lagi. Demikian cepatnya sehingga daun kerisnya yang bagaikan membara itu, berputaran membentuk semacam kabut yang kemerah-merahan.
Ternyata Kiai Gringsing sempat rnenjadi tegang. Se¬mentara Bango Lamatan berkata, "Kabut itu berbeda dengan permainan kabut orang bercambuk."
Kiai Gringsing hanya mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak menyahut.
Namun dalam pada itu, Kiai Gringsing, Bango La¬matan bahkan Glagah Putih dan orang yang telah ditundukkannya itu terkejut. Dalam pertempuran yang sengit dan cepat, tiba-tiba saja mereka melihat Agung Sedayu meloncat mundur beberapa langkah. Ternyata ujung keris itu telah mengoyakkan baju Agung Sedayu dilengannya. Dan bahkan nampak luka seujung tusukan duri randu alas di lengannya itu.
Bandar Anom tidak memburunya. Bahkan kemudian terdengar ia tertawa berkepanjangan. Dengan lantang ia berkata, "Kau tahu, senjataku mengandung racun yang sangat tajam. Karena itu, aku beri kesempatan kau minta diri kepada gurumu, kepada sepupumu dan kepada langit dan bumi. Sebentar lagi kau akan mati. Ilmu kebalmu tidak mampu melindungimu dari kematian meskipun mampu menahan tusukan kerisku, sehingga hanya ujungnya sajalah yang mampu menyentuh kulitmu. Tetapi luka yang betapapun kecilnya itu akan berarti kematian bagimu."
Agung Sedayu tidak menjawab. Sementara Bango Lamatanpun dengan nada cemas berkata, "Kiai. Jika kau tidak mengobatinya dengan cepat, maka racun yang sangat tajam itu akan dapat membunuh muridmu."
"Aku kagumi kekuatannya sehingga mampu menembus ilmu kebal muridku. Ternyata Bandar Anom memang berilmu tinggi. Sudah sepantasnya ia mendapat kepercayaan

dari Kecruk Putih untuk menyertaimu menemuiku. Bahkan sikapnya yang lebih kasar dari sikapmu yang nampaknya sudah mengendap.“ berkata Kiai Gringsing.
Tetapi Bango Lamatan memperingatkan, “Yang penting kau obati luka muridmu. Bukankah kau memiliki pengetahuan tentang obat-obatan serta racun dan bisa?“
“Tetapi muridku sedang berperang tanding. Aku tidak pantas untuk mencampurinya. Kecuali jika perang tanding itu sudah dinyatakan selesai.“ berkata Kiai Gring¬sing.
“Aku akan menghentikannya.“ berkata Bango La¬matan.
“Jangan. Itu tidak jujur.“ berkata Kiai Gringsing.
Bango Lamatan rnenjadi heran. Kiai Gringsing nampaknya berpegang teguh pada harga diri seorang laki-laki. Karena itu, maka ia tidak ingin mencampuri perang tanding itu apapun yang akan terjadi atas muridnya.
Sementara itu Agung Sedayu berdiri termangu-mangu. Ia sedang mempertimbangkan, apakah yang akan dilakukannya. Luka itu sendiri tidak berarti apa-apa baginya. Racun yang betapapun tajamnya, tidak akan mempengaruhi darahnya yang telah mengandung daya tangkal yang sangat tinggi. Namun bagaimanapun juga, ia harus menyadari, bahwa lawannya yang mampu menembus ilmu kebalnya itu adalah orang yang berilmu sangat tinggi.
Namun Agung Sedayu tidak ingin serta merta mempergunakan ilmunya yang dapat dipancarkannya lewat sorot matanya. Dihadapan gurunya Agung Sedayu ingin mengalahkan lawannya dengan ilmu yang diwarisi langsung dari gurunya. Karena itu, maka sejenak kemudian iapun telah mengurai cambuknya.
Bango Lamatanpun kemudian berdesis, “Iapun akan disebut Orang Bercambuk jika ia mampu bertahan atas tajamnya racun keris Bandar Anom sampai akhir perang tanding.“
Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Ia bersandar kepada Kuasa Yang Maha Agung.“
Bango Lamatan berpaling. Namun nampak bahwa dahinyapun telah berkerut. Tetapi ia tidak mengatakan sesuatu.
Dalam pada itu yang terdengar adalah suara asing Ban¬dar Anom, “Tidak ada gunanya senjatamu itu. Senjatamu hanya pantas untuk menggembala kerbau. Tidak untuk turun kemedan.“
Tetapi Agung Sedayu menjawab, “ Senjataku ini tidak kalah tuahnya dari kerismu itu. Jika kerismu dapat meruntuhkan gunung dan mengeringkan samudra, maka cambukku akan dapat berbuat sebaliknya. Gunung yang runtuh akan segera bangkit kembali karena sentuhan ujung cambukku, sementara samudra yang kering akan segera rnen¬jadi pasang naik oleh ujung cambukku pula.“
“Omong kosong.“ Bandar Anom hampir berteriak, “kau akan segera mati.“
“Kau akan mati lebih dahulu.“ sahut Agung Sedayu.
Orang-orang yang mengelilingi arena itu memang rnen¬jadi berdebar-debar. Kawan Bandar Anom sempat heran, bahwa racun keris yang membara itu seakan-akan masih belum berpengaruh.
Sebenarnyalah ketika kemudian Bandar Anom menye¬rang, Agung Sedayu masih sempat bergerak cepat. Bahkan tiba-tiba saja cambuknya telah menggelegar bagaikan guntur yang meledak dilangit.
Suara itu memang mengejutkan. Tetapi Kiai Gringsing yang mengenali watak cambuk itu, mengerti bahwa Agung Sedayu belum memasuki tataran tertinggi dari kemampuannya bermain dengan cambuknya.
Namun suara itu telah mencegah Bandar Anom meloncat maju. Ia terpaksa harus memperhatikan ujung cambuk Agung Sedayu yang nampak sangat garang itu.
Bango Lamatanpun rnenjadi agak kebingungan menyaksikan peristiwa demi peristiwa yang terjadi di ping¬gir Kali Opak itu. Ia sudah dikejutkan oleh kemampuan ilmu Glagah Putih. Kemudian sikap Glagah Putih atas lawannya yang menyerah. Iapun telah rnenjadi heran pula melihat ilmu kebal Agung Sedayu. Namun ternyata bahwa

lawannya mampu menembus ilmu kebalnya, sehingga kulitnya telah terluka. Tetapi kekuatan racun yang tajam dari senjata lawannya seakan-akan tidak berpengaruh sama se¬kali atas dirinya. Seterusnya, maka nampaknya murid Orang Bercambuk itu telah memperlihatkan ciri ilmu dari perguruannya. Cambuk.
Demikianlah sejenak kemudian, maka Bandar Anom dan Agung Sedayu itupun telah terlibat lagi dalam pertem¬puran yang sengit. Keduanya telah menggunakan senjata andalan mereka masing-masing. Meskipun ujung cambuk Agung Sedayu tidak membara tetapi setiap ledakannya telah membuat jantung lawannya rnenjadi berdebar-debar.
Sebenarnyalah bahwa ujung cambuk Agung Sedayu semakin lama memang rnenjadi semakin garang. Sekali-sekali ujung cambuk itu berputar diudara. Namun kemu¬dian melecut dengan hentakan sendal pancing. Bahkan kadang-kadang ujung cambuk itu mematuk seperti kepala seekor ular yang ganas.
Namun lawannyapun cukup tangkas. Sambil meloncat-loncat menghindar, menangkis dengan daun keris yang membara, maka Bandar Anom sekali-sekali sempat pula menusuk mengarah ketubuh Agung Sedayu.
Tetapi tusukannya tidak pernah mengenai sasaran. Bukan saja karena Agung Sedayu memang memiliki ilmu kebal, sehingga jika tusukan itu tidak didorong oleh segenap kekuatan ilmu yang dituangkan sampai tuntas, juga karena Agung Sedayu selalu menghindari dengan loncatan-loncatan panjang. Sementara lawannya mencoba untuk memburunya, maka ujung cambuknya segera berputar dengan cepatnya.
Bandar Anom memang telah mencoba untuk memotong juntai cambuk Agung Sedayu dengan kerisnya, tetapi ia selalu gagal. Ternyata juntai cambuk itu tidak mudah putus meskipun daun kerisnya itu tajam seperti pisau pencukur dan bahkan panas seperti bara. Bahkan rasa-rasanya ujung cambuk Agung Sedayu itu selalu mengejarnya kemanapun la menghirdar, seakan-akan di ujung cambuk itu terdapat alat penglihatan yang tajam. Karena itu, maka Bandar Anom itu benar-benar harus mengerahkan kemampuannya, keterampilannya dan ilmu¬nya. Sekali-sekali ia memang berhasil menyusup pertahanan cambuk Agung Sedayu, tetapi itu tidak berarti apa-apa.
Bahkan sekali-sekali ujung cambuk itupun telah mulai menyentuhnya. Meskipun Agung Sedayu masih belum me-napak pada puncak kemampuannya, namun sentuhan ujung cambuknya yang berkarah baja itu sempat mengo¬yak kuiit Bandar Anom, sehingga Bandar Anom harus meloncat menjauh.
“Gila.“ geram Bandar Anom.
Bango Lamatanpun berdesis, “Bukan main.“
Sebenarnyalah darah mulai mengucur dari luka yang terdapat di pundak Bandar Anom. Luka yang cukup dalam menganga karena sentuhan ujung cambuk yang diayunkan sendal pancing.
“Muridmu memang luar biasa Kiai.“ berkata Bango Lamatan kemudian, “aku tidak mengira bahwa ia begitu mudah mengatasi Bandar Anom. Aku memang mengira bahwa keduanya akan kurang seimbang. Namun yang aku lihat sekarang, bukan lagi kurang seimbang, karena murid¬mu mempunyai jauh lebih banyak kelebihan dari Bandar Anom.“
“Perang tanding itu belum berakhir Ki Sanak.“ jawab Kiai Gringsing.
“Jangan berpura-pura lagi Kiai.“ sahut Bango La¬matan sambil bergeser mendekat, “kau tentu sudah tahu sejak beberapa saat sebelumnya, bahwa muridnya akan dapat menguasai medan. Aku memang melihat kadang-kadang dahi Kiai berkerut. Namun pada saat terakhir, Kiai tentu sudah yakin. Bahkan akupun yakin, bahwa murid Kiai itu belum sampai puncak tertinggi dari ilmunya, sementara ia sudah tidak lagi terjangkau oleh kemampuan Bandar Anom.“
“Aku tidak berpura-pura Bango Lamatan. Aku adalah orang tua. Agaknya aku lebih berhati-hati menilai kedua¬nya. Siapa tahu, bahwa Bandar Anom masih mempunyai ilmu simpanan.“ sahut Kiai Gringsing.

“Tidak. Jika masih memilikinya, tentu sudah diper-gunakannya. karena keadaannya memang sudah benar-benar menjadi sulit.“ jawab Bango Lamatan.
Namun Kiai Gringsing tidak menjawab lagi. Ia memang melihat bahwa agaknya Bandar Anom tidak lagi mampu mengimbangi kemampuan Agung Sedayu, yang diketahuinya masih belum sampai pada kemampuannya yang tertinggi. Masih ada beberapa tataran ilmu yang dapat didaki lebih tinggi lagi. Agung Sedayu dalam kemam¬puan tertingginya dari ilmu kebalnya, maka kekuatan ilmu itu seakan-akan dapat memanasi udara disekitarnya. Agung Sedayupun belum nampak mempergunakan ilmu meringankan tubuhnya yang dapat membuat lawannya kebingungan. Juga kemampuannya membuat dirinya rangkap. Lebih-lebih ilmunya yang paling meyakinkan, ke¬kuatan yang dipancarkan dari sorot matanya.
Kiai Gringsing menyadari, bahwa tidak semua kemam¬puan Agung Sedayu itu diwarisinya dari dirinya sebagai gurunya. Tetapi Agung Sedayu mampu menyadap ilmu darimanapun juga. Sebagai kawan dalam pengembaraan de¬ngan Panembahan Senapati dan Pangeran Benawa, maka Agung Sedayu telah memiliki berbagai macam ilmu, se¬hingga ia benar-benar rnenjadi seorang yang mumpuni.
“Kiai.“ berkata Bango Lamatan selanjutnya, “aku benar-benar tidak mengira bahwa murid Kiai itu memiliki kemampuan yang sulit dijajagi. Ternyata murid Kiai itu, disamping memiliki ilmu kebal, juga penangkal racun. Meskipun Bandar Anom mampu menembus ilmu kebalnya, menggoreskan daun kerisnya yang beracun tajam ketubuh murid Kiai itu, tetapi racun itu tidak dapat mempengaruhi-aliran darahnya. Ia masih tetap tegas dan bahkan me¬nguasai medan.“
Kiai Gringsing masih tetap tidak menjawab. Sementara Bango Lamatan berkata, “Kemampuan murid Kiai telah menggelitik aku untuk menjajaginya.“
“Jangan kehilangan akal.“ berkata Kiai Gringsing, “kau termasuk orang yang disegani karena kau terhitung dari angkatan tua meskipun tidak setua aku. Kau tentu tidak akan tertarik bermain dengan anak-anak.“
Bango Lamatan tidak menjawab. Tetapi keningnya berkerut semakin dalam.
Sementara itu pertempuran antara Agung Sedayu dan Bandar Anom itu rnenjadi semakin sengit. Bandar Anom benar-benar telah megerahkan segenap kemampuannya ditambah dengan kerisnya yang dibangga-banggakan. Namun yang ternyata tidak berhasil menghentikan aliran darah dan perlawanan Agung Sedayu.
Namun Bango Lamatan kemudian melihat Bandar Anom menghentakkan segala kekuatannya. Ia tidak lagi berusaha menyerang. Tetapi dengan puncak kekuatannya ia berusaha untuk membentur hentakkan-hentakkan ujung cambuk Agung Sedayu.
Ternyata usahanya itu mulai berpengaruh. Benturan–benturan antara kekuatan yang tersalur lewat ujung cam¬buk dengan keris Bandar Anom itu, rasa-rasanya telah mulai menyengat telapak tangan Agung Sedayu. Sedikit demi sedikit dibawah lapisan ilmu kebalnya. Ternyata bahwa kekuatan ilmu Bandar Anom benar-benar sangat besar.
Karena itu, maka permainan cambuk Agung Sedayu¬pun telah berubah dan susut perlahan-lahan. Serangan-serangannya seakan-akan menemui kesulitan untuk menggapai kulit lawannya, bahkan bagaikan membentur tonggak baja.
Tetapi hal itu justru telah mempersulit kedudukan Ban¬dar Anom. Agung Sedayu tidak lagi sekedar bermain-main dengan cambuknya. Justru pada saat Bango Lamatan mulai melihat kelemahan Agung Sedayu, maka hentakkan cambuk Agung Sedayu kemudian tidak lagi meledak seperti guntur dilangit. Suaranya seakan-akan rnenjadi lunak, namun getarannya telah menghentak setiap dada.
Bango Lamatan yang berilmu tinggi terkejut. Ia merasa getaran udara yang sangat tajam betapa lembutnya menyentuh rongga dadahya.
Sebenarnyalah, bahwa Bandar Anom tidak lagi mampu bertahan. Tiga empat kali Agung Sedayu menghentakkan cambuknya dengan kemampuan puncaknya dalam per¬mainan cambuk itu yang diwarisinya sebagai murid Orang Bercambuk. Ternyata Bandar Anom benar-benar telah kehi¬langan kesempatan. Ketika ujung cambuk itu

menyentuh kulitnya meskipun hanya seujung rambut, maka akibatnya telah jauh berbeda.

Sentuhan kecil pada lambungnya, telah melemparkan Bandar Anom itu beberapa langkah surut. Dengan kerasnya ia terbanting jatuh. Untunglah bahwa dibawah kakinya terbentang tepian berpasir sehingga tulang-tulangnya tidak berpatahan. Dengan serta merta Bandar Anom berusaha untuk me¬loncat bangkit. Tetapi demikian ia tegak, maka iapun telah terhuyung-huyung dan bahkan akhirnya telah kehilangan keseimbangannya. Perlahan-lahan Bandar Anom itu jatuh pada lututnya dengan bertelekan dengan kedua tangannya dipasir. Sementara itu titik-titik darah mengalir dari luka-luka ditubuhnya. Namun Bandar Anom itu sempat mengumpat kasar. Sejenak kemudian ia teringat akan kerisnya. Namun ter¬nyata kerisnya itu sudah tergolek beberapa langkah daripadanya.
Semua mata memang mengikuti pandangan mata Ban¬dar Anom. Juga Agung Sedayu. Dilihatnya keris itu terbaring diatas pasir. Daunnya tidak lagi nampak kemerah-merahan bagaikan bara. Agaknya sentuhan keris itu dengan telapak tangan Bandar Anomlah yang membuat keris itu menyala.
Wajah Bango Lamatan rnenjadi tegang sejenak. Ia melihat Bandar Anom tidak akan mungkin melanjutkan perlawanan. Sementara itu Agung Sedayu berdiri beberapa langkah daripadanya. Tangan kanannya menggenggam tangkai cambuknya, sedang tangan kirinya memegangi ujung juntainya.
“Anak iblis.“ geram Bandar Anom, “cambukmu mengandung roh setan alasan.”
Agung Sedayu tidak menjawab. Ia melihat orang itu rnenjadi semakin lemah. Namun dalam pada itu, Kiai Gringsingpun berkata ke¬pada Bango Lamatan, “Ia memerlukan pertolongan.”
“Muridmu memang luar biasa.“ geram Bango Lamatan, “ilmunya yang tinggi rasa-rasanya sempat menantang aku. Ia harus ditundukkan agar tidak rnenjadi sombong dan salah menilai kemampuan orang orang yang berdiri di barisan Panembahan Cahya Warastra.”
“Kenapa kau rnenjadi seperti orang mabuk? Atau kau biarkan Bandar Anom itu mati?“ bertanya Kiai Gringsing.
Bango Lamatan termangu-mangu. Namun kemudian ia bertanya kepada Kiai Gringsing, “Apa maksud Kiai?“
“Aku akan mengobatinya. Ia tidak perlu mati.” ber¬kata Kiai Gringsing.
“Aku tahu. Kiai akan memperalatnya untuk menceritakan pengalamannya sehingga orang-orang akan menjadi kagum dan ketakutan jika mereka bertemu dengan murid¬mu atau sepupunya.“ sahut Bango Lamatan.
“Kau terlalu berprasangka buruk.“ sahut Kiai Gring¬sing, “jika hanya itu, maka kau akan menjadi alat yang paling baik, atau kawan Bandar Anom itu. Tetapi lihat. Jika Bandar Anom mati, maka itu adalah karena kesalahanmu.“
“Kiai.“ desis Bango Lamatan.
“Nah, beri kesempatan aku mencoba mengobatinya. Meskipun segala sesuatunya tergantung kepada Yang Maha Agung, tetapi kita wenang berusaha.“ berkata Kiai Gringsing.
Bango Lamatan termangu-mangu. Namun katanya, “Terserah kepada Kiai. Tetapi yang dilakukan oleh murid Kiai merupakan satu tantangan buatku. Ia mengalahkan Bandar Anom dengan cara yang terlalu mudah. Karena itu aku ingin mengukur sampai seberapa tinggi tingkat ilmu yang telah disadapnya dari kaki langit disemua penjuru bumi.“
Kiai Gringsing memang menjadi berdebar-debar. Ia tahu bahwa Bango Lamatan adalah termasuk orang tua yang memiliki kematangan bersikap didalam olah kanuragan, meskipun tidak setua Kiai Gringsing sendiri. Karena itu, maka ia menjadi ragu-ragu. Agung Sedayu masih ter¬lalu muda untuk mengimbanginya. Bukan saja

umurnya tetapi juga pengalamannya.
Namun Bango Lamatan itu berkata, “Jika aku tidak memberinya sedikit peringatan, maka ia akan menjadi orang yang berbahaya bagi kesatuan yang telah disusun dengan susah payah oleh Panembahan Cahya Warastra. Beberapa tahun ia menghimpun kekuatan dari padepokan-padepokan yang tersebar. Sebelumnya padepokan-padepokan itu telah bertindak sendiri-sendiri yang ternyata tidak berhasil sama sekali. Bahkan beberapa padepokan telah dihancurkan oleh Panembahan Senapati.“
“Kau telah bermimpi buruk Bango Lamatan.“ ber¬kata Kiai Gringsing, “sementara salah seorang diantara kawan-kawanmu menghadapi saat-saat yang paling gawat.“
Bango Lamatan masih akan menjawab. Namun merekapun kemudian melihat Bandar Anom itu tidak lagi dapat bertahan duduk. Iapun telah terguling dan jatuh terbaring diatas pasir tepian.
Bango Lamatan menarik nafas dalam-dalam. Namun katanya kemudian, “Tolonglah orang itu Kiai. Tetapi ter¬nyata bahwa kekerdilan ilmunya sangat memalukan Pa¬nembahan Cahya Warastra. Apalagi kawannya yang ter¬nyata hanya pandai berloncatan seperti seekor tupai di pohon kelapa. Tetapi menghadapi kenyataan di medan, ia tidak lebih dari seorang pengecut. Karena itu, aku harus menunjukkan tataran yang sepantasnya bagi para pendukung gagasan Panembahan Cahya Warastra. Gagasan yang akan memberikan kesejahteraan tertinggi bagi padepokan-padepokan yang tersebar diatas tanah air.“
Kiai Gringsing tidak menjawab lagi. Tetapi iapun telah melangkah mendekati Bandar Anom yang terbaring diatas pasir tepian. Tanpa menghiraukan Bango Lamatan, maka Kiai Gringsing telah melihat luka ditubuh Bandar Anom.
Kiai Gringsing memang mengagumi kemampuan Agung Sedayu. Sebagai gurunya ia melihat, muridnya yang tua itu telah memiliki ilmu yang sangat tinggi. Bukan saja ilmu yang pernah diberikannya, tetapi juga ilmu yang dite¬mukan oleh muridnya itu sendiri dengan laku yang jarang ditempuh oleh orang lain. Menurut pengamatannya Bandar Anom bukannya orang yang lemah. Ia berilmu tinggi dan memiliki kekuatan yang sangat besar serta dibekali dengan senjata yang dengan dukungan kesatuan antara ketrampilan dan ilmunya, telah menjadi senjata yang mendebarkan. Namun bekas sentuhan ujung cambuk itu menunjukkan, betapa tingginya ilmu Agung Sedayu itu.
Sejenak kemudian, dengan saksama Kiai Gringsing memperhatikan luka itu. Setelah menyingkap baju dan ikat pinggang Bandar Anom, maka Kiai Gringsingpun telah menaburkan obat yang dibawanya. Obat yang bukan saja mempunyai kekuatan untuk memampatkan darah yang mengalir dari luka, tetapi juga untuk meningkatkan daya tahan kulit daging di sekitar luka itu.
Terdengar Bandar Anom mengaduh tertahan. Obat itu memang terasa pedih dilukanya. Bahkan ia sempat bertanya tersendat, “Apakah kau sedang membunuhku de¬ngan racun?“
“Tidak.“ jawab Kiai Gringsing, “aku sedang mengobatimu. Meskipun demikian, kehendak Yang Maha Agunglah yang akan terjadi.“
Agaknya Bandar Anom tetap mencurigainya. Tetapi ia tidak dapat mencegah sendiri, sehingga karena itu, maka iapun berdesis, “Bango Lamatan. Apakah yang dikerjakannya?“
Bango Lamatan bergeser mendekat. Sambil berdiri ber-tolak pinggang ia berkata, “Aku memang sudah menduga, bahwa kau tidak akan dapat mengimbangi kemampuan murid Orang Bercambuk yang nampaknya sudah mampu menyamai gurunya itu. Tetapi aku tidak mengira bahwa kau tiba-tiba saja menjadi seperti kanak-kanak yang kebingungan meskipun kau sudah mempergunakan keris pusakamu.”
“Persetan kau.“ desis Bandar Anom sambil menahan sakit.
“Sekarang kau dirawat oleh Kiai Gringsing yang pernah mendapat sebutan Orang Bercambuk itu, yang nampaknya sebutan itu juga akan menurun kepada

muridnya." berkata Bango Lamatan.
Bandar Anom memang tersinggung. Tetapi iapun kemudian justru menyeringai menahan pedih yang menyengat. Apalagi setelah luka itu ditaburi obat oleh Kiai Gringsing. Namun perlahan-lahan perasaan pedih itu menjadi surut. Bahkan kemudian perasaan sakitnyapun telah berkurang.
"Tolonglah, kita bawa tubuh ini kebawah pohon turi itu." berkata Kiai Gringsing.
Bango Lamatan ternyata tidak dapat membantah. Dengan isyarat Kiai Gringsing minta Glagah Putih dan Agung Sedayu untuk membantu pula.
Ampat orang termasuk lawan Glagah Putih, telah mengusung tubuh itu. Sementara Kiai Gringsing mengikuti di belakang. Diletakkannya tubuh yang terluka itu di bawah lindungan daun turi yang rimbun, yang tumbuh di lereng tanggul sungai.
Namun, demikian tubuh itu diletakkan, Bango La-matanpun berkata, "Aku tetap pada pendirianku Kiai. Aku akan menundukkan muridmu. Ia tidak boleh menjadi sombong dan menganggap bahwa para pendukung gagasan Panembahan Cahya Warastra adalah sekedar orang-orang yang tidak berarti."
Wajah Kiai Gringsing menjadi tegang sejenak. Namun kemudian iapun tersenyum. Katanya, "Bango Lamatan. Nampaknya oleh Kecruk Putih kau telah dipersiapkan untuk melakukannya atasku. Bukankah kau berkata, bahwa jika kau datang lain kali, maka sikapmu akan lain? Mungkin kau akan memaksaku dengan kekerasan atau dengan cara apapun juga. Sehingga jika aku tidak dapat menahan diri, maka kata-katamu itu dapat aku anggap sebagai satu tantangan. Bagaimana jika aku menerima tantanganmu itu."
"Aku akan memenuhi kata-kataku itu. Aku akan kembali menghadap Panembahan Cahya Warastra. Jika aku diberi wewenang, aku memang akan datang lagi. Apapun tugas yang dibebankan kepadaku. Kali ini aku memang tidak boleh bertindak apapun juga. Bahkan aku tidak boleh menyakiti hati Kiai." berkata Bango Lamatan.
"Jika kau berbuat sesuatu atas muridku, apakah itu bukan satu sikap yang menyakiti hatiku?" bertanya Kiai Gringsing.
"Tidak. Kiai tidak boleh sakit hati, karena itu adalah akibat wajar dari seseorang yang memasuki dunia kanuragan." berkata Bango Lamatan.
Kiai Gringsing masih akan menjawab lagi. Ia memang ingin mencegah benturan itu. Namun ternyata Agung Sedayu yang biasanya lebih baik berdiam diri itu menyahut, "Aku terima tantangannya Guru."
Glagah Putihpun terkejut. Hal seperti itu tidak biasa dilakukan oleh Agung Sedayu. Namun Agung Sedayu berkata lebih lanjut, "Sebagaimana orang itu, maka akupun ingin menunjukkan bahwa orang-orang yang tidak berada dalam kubu Panembahan Cahya Warastra adalah orang-orang yang tidak takut menghadapi akibat dari pilihannya. Aku belum mengatakan siapakah yang lebih tinggi ilmunya. Tetapi setidak-tidaknya bahwa kami bersikap atas dasar satu keyakinan yang kami pertahankan apapun akibatnya."
Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Namun iapun kemudian berkata, "Baiklah Bango Lamatan. Kau telah mendengar sendiri kesediaan muridku. Tetapi bagaimanapun juga persoalannya adalah persoalanku dengan kau. Karena itu, jika aku menganggap perlu maka aku akan ikut campur."
"Itu tidak adil Kiai." berkata Bango Lamatan.
Sementara Agung Sedayupun berkata, "Aku akan melayaninya sendiri Guru."
"Aku dapat berbuat sesuka hatiku." berkata Kiai Gringsing, "Bukan satu kebiasaan murid mengatur tingkah laku gurunya. Sementara itu terhadap Bango Lamatanpun aku dapat berbuat apa saja. Kalau perlu aku akan membunuhnya agar Panembahan Kecruk Putih itu menjadi marah dan dengan demikian aku dapat memancing persoalan dengan orang itu."
Sejenak Bango Lamatan menjadi tegang. Namun kemu¬dian ia justru tertawa sambil berkata, "Apa saja yang kau katakan Kiai. Tetapi aku masih percaya bahwa Kiai

sebenarnya adalah seorang kesatria. Karena itu maka Kiai tentu tidak akan melanggar sifat-sifat seorang kesatria itu.“
Kiai Gringsing menggeram. Katanya, “Jika aku membunuhmu, aku tidak melanggar paugeran seorang laki-laki, karena kau sudah mengancam aku lebih dahulu, bahwa lain kali kau mungkin akan membunuhku.“
Tetapi Bango Lamatan masih menyahut, “Kiai tidak akan mengorbankan harga diri Kiai, betapapun kenyataan yang Kiai hadapi.“
Kiai Gringsing memang rnenjadi marah. Satu hal yang jarang terjadi. Namun kemarahannya itu memang ditekannya agar tidak muncul diwajah dan sikapnya. Namun dalam pada itu, Agung Sedayu telah berkata pula, “Silahkan Ki Sanak. Aku akan mencoba melayanimu. Mudah-mudahan kau tidak rnenjadi kecewa karenanya.“
Bango Lamatan tidak menghiraukan lagi Kiai Gringsing. Iapun kemudian melangkah ke tepian berpasir yang agak luas di pinggir Kali Opak yang kebetulan airnya tidak terlalu banyak karena hujan yang sudah lama tidak turun, diikuti oleh Agung Sedayu sambil membelitkah kembali cambuknya di lambungnya, dibawah bajunya yang telah koyak.
Beberapa saat kemudian, keduanya sudah berdiri berhadapan. Sementara itu Glagah Putih sempat pula menggeram. “Kita akan mendekati arena.“
Kawan Bandar Anom yang merasa ngeri melihat tingkat ilmu Glagah Putih itu tidak dapat membantah. Maka iapun telah melangkah pula mendekati arena.
Kiai Gringsing menjadi termangu-mangu sendiri. Namun iapun kemudian berkata kepada Bandar Anom yang terluka, “Beristirahatlah. Jangan banyak bergerak agar keadaanmu menjadi lebih baik. Kau memang terluka parah. Namun obatku adalah obat yang khusus sehingga mudah-mudahan keadaanmu bertambah baik, asal kau tidak bergerak-gerak.“
Orang itu mengangguk kecil. Sementara Kiai Gringsingpun berkata selanjutnya, “Aku akan melihat pertempuran itu.“
“Bango Lamatan memang gila.“ geram Bandar Anom.
Perlahan-lahan Kiai Gringsingpun telah bangkit. Ia tidak sampai hati melepaskan Agung Sedayu sendiri bertempur melawan Bango Lamatan yang termasuk kedalam angkatan yang lebih tua dalam ilmu dan pengalaman. Meskipun Kiai Gringsing tahu bahwa muridnya telah memiliki ilmu yang sangat tinggi, namun satu hal yang mungkin akan dapat mengacaukannya, karena Bango Lamatan mempunyai Aji Panglimunan. Namun dalam pada itu, seperti kata-kata Bango Lamatan, Kiai Gringsing memang tidak dapat mengorbankan harga dirinya dan harga diri muridnya. Sehingga karena itu, maka ia tidak dapat mencegah apa yang akan terjadi antara Bango Lamatan dan Agung Sedayu. Namun diam-diam Kiai Gringsing berdoa didalam hatinya agar Yang Maha Agung selalu melindungi muridnya.
Demikianlah, maka Agung Sedayu dan Bango Lamatan telah bersiap. Mereka memang berjarak umur yang jauh. Namun bagaimanapun juga Bango Lamatan harus melihat kenyataan tentang kemampuan ilmu lawannya yang jauh lebih muda daripadanya itu. Yang pasti adalah, bahwa racun dan bisa tidak akan berarti apa-apa bagi murid Kiai Gringsing itu. Ujung keris Bandar Anom tidak mampu menghentikan perlawanan Agung Sedayu, meskipun bagi orang lain pasti berarti maut dalam waktu yang singkat.
Beberapa saat kemudian, Bango Lamatan yang merasa dirinya lebih matang dari lawannya itupun berkata, “Marilah orang muda. Waktu kita sangat terbatas.“
Agung Sedayu telah bersiap sepenuhnya. Katanya, “Marilah Ki Sanak. Bukankah aku sekedar melayanimu?“
Bango Lamatan mengerutkan keningnya. Orang muda itu agak berbeda dengan orang-orang muda yang sering ditemuinya, apalagi mereka yang sedikit berbekal ilmu. Biasanya mereka terlalu garang dan tergesa-gesa. Tetapi orang yang bernama Agung Sedayu, murid Kiai Gringsing yang bergelar Orang Bercambuk itu nampak demikian tenangnya. Tidak nampak gejolak di wajahnya. Tidak nampak getar perasaannya yang

melonjak-lonjak. Namun ia menghadapi lawannya dengan sikap yang matang. Jauh lebih matang dibandingkan dengan umurnya. Dengan demikian maka Bango Lamatan merasa bahwa ia harus lebih berhati-hati.

Sejenak kemudian, maka Bango Lamatan telah mulai melangkah menyerang Agung Sedayu. Bukan serangan yang sesungguhnya. Sementara Agung Sedayupun telah bergeser. Namun sekejap kemudian Agung Sedayulah yang telah menyerangnya kembali. Tetapi keduanya masih dalam tingkat menjajagi kemampuan masing-masing. Tetapi gerak mereka semakin lama menjadi semakin cepat. Sekali-sekali Bango Lamatan memang berusaha un¬tuk dengan sungguh-sungguh mengenai Agung Sedayu. Ia tahu bahwa Agung Sedayu memakai perisai ilmu kebalnya. Namun dengan ilmunya yang tinggi, maka Bango Lamatan akan dapat mengetahui ketahanan perisai ilmu kebal la¬wannya itu.

Namun Agung Sedyupun telah mengimbangi setiap gerak Bango Lamatan, sehingga dengan demikian, maka pertempuran antara keduanya itu meningkat dengan cepat. Bango Lamatan telah melihat tataran ilmu Agung Sedayu. Karena itu, maka ia tidak akan memanjajgi dari lapisan ke lapisan. Ia harus langsung pada tataran yang tinggi dari ilmunya agar permainan mereka tidak berkepanjangan sebagaimana dilakukan oleh Bandar Anom.

Karena itulah, maka beberapa saat kemudian, pertem¬puran itupun telah rnenjadi semakin sengit. Serangan demi serangan datang beruntun, susul menyusul. Benturan-benturanpun mulai terjadi sehingga keduanya semakin meyakini bahwa lawan mereka masing-masing adalah orang-orang berilmu tinggi.

Bango Lamatan mulai mencoba untuk menembus peri¬sai kebal Agung Sedayu dengan kekuatannya yang sangat besar. Sementara Agung Sedayu berusaha untuk mengelakkannya. Namun sekali-sekali iapun harus membentur serangan Bango Lamatan yang datang begitu cepatnya, sehingga tidak mungkin untuk dihindarinya. Kekuatan ilmu Bango Lamatan memang sangat besar. MeskipUn Agung Sedayu sudah meningkatkan ilmu kebalnya, namun masih terasa serangan lawannya itu mam¬pu mengenaikulitnya.

Serangan-serangan Bango Lamatanpun semakin lama rnenjadi semakin cepat. Bahkan kadang-kadang serangannya melibat dengan dahsyatnya. Serangan tangan dan kaki¬nya datang beruntun seakan-akan tidak putus-putusnya dengan dorongan kekuatan yang sangat besar. Namun pada saat lain, Bango Lamatan itu meloncat mengambil jarak, seakan-akan sedang mengambil nafas untuk mempersiapkan serangan berikutnya.

Beberapa kali serangan-serangan yang demikian itu da¬tang melanda pertahanan Agung Sedayu. Bahkan terasa sekali-sekali serangan itu menembus pertahanan ilmu kebal¬nya. Meskipun pengalaman Agung Sedayu belum setua la¬wannya, tetapi Agung Sedayupun mengerti, bahwa yang dihadapinya adalah ilmu yang sangat dahsyat. Yang dila¬kukan Bango Lamatan adalah pemanasan dari ilmu yang didukung oleh Aji Rog-rog Asem. Ilmu yang juga dimiliki oleh Jaka Tingkir yang kemudian rnenjadi Sultan Pajang.

Karena itu, maka Agung Sedayu benar-benar harus mempersiapkan diri. Iapun telah memanjat sampai kepuncak kemampuannya. Bukan saja yang diwarisinya dari Kiai Gringsing, tetapi yang telah luluh dengan kemampuan puncak ilmunya yang disadapnya dari perguruan ayahnya sen¬diri. Namun dalam pengembaraannya bersama Panem¬bahan Senapati dan Pangeran Benawa, maka kekuatan ilmu Agung Sedayu rnenjadi semakin lengkap.

Sejenak kemudian, Bango Lamatan benar-benar telah melepaskan ilmunya yang dahsyat itu. Rog-rog Asem. Dengan demikian maka pertempuran rnenjadi semakin dahsyat. Sekali-sekali Bango Lamatan memang dapat mengenai tubuh Agung Sedayu. Untunglah tubuh Agung Sedayu dibalut oleh ilmu kebal yang mantap. Meskipun demikian, tulang-tulang Agung Sedayu mulai merasa disengat oleh kekuatan yang

sangat besar.
Sementara itu Bango Lamatan sempat menggeram, “Anak iblis. Tanpa ilmu kebal, maka kau telah rnenjadi lumat.”
Tetapi Agung Sedayu menjawab, “Tanpa Aji Rog-rog Asem, serangan-seranganmu tidak berarti apa-apa bagiku.”
Bango Lamatan tidak menyahut lagi. Tetapi ia telah menekan Agung Sedayu semakin berat. Serangan-serangannya menjadi semakin cepat dan kuat, sehingga dengan demikian benturanpun telah semakin sering ter¬jadi.
Agung Sedayu memang harus mengakui bahwa lambaran Aji Rog-rog Asem benar-benar telah menimbulkan kekuatan yang sangat besar. Bukan saja berhasil menem¬bus ilmu kebalnya, tetapi telah mampu menyakitinya pula.
Karena itu, maka Agung Sedayu telah mengerahkan ilmu kebalnya sampai kepuncak. Bukan saja pertahanannya rnenjadi semakin rapat. Nairkin dalam puncak ilmunya, tiba-tiba saja dari tubuhnya seakanakan telah memancar udara panas yang dapat memperlemah kekuatan dan ke¬mampuan lawannya.
Dengan demikian, maka Agung Sedayu telah berusaha bertempur dalam jarak yang pendek. Sehingga dengan demikian, maka mereka telah meningkatkan ketrampilan mereka mempergunakan unsur-unsur gerak yang telah mereka kuasai didukung oleh kekuatan dan kemampuan ilmu mereka masing-masing.
Namun dalam pada itu, sekali lagi Bango Lamatan mengumpat sambil meloncat mengambil jarak. Ia tidak mau lagi terlibat dalam pertempuran jarak pendek, sehingga ke¬duanya hampir-hampir melekat.
“Anak ini memang luar biasa.“ katanya didalarn hati, “ia mampu melepaskan panas dari dalam dirinya berbareng dengan peningkatan ilmu kebalnya.“

Namun dengan demikian, maka Bango Lamatan harus menyesuaikan diri. Ia bertempur pada jarak tertentu sehingga udara panas yang seakan-akan memancar dari tubuh Agung Sedayu itu, tidak banyak berpengaruh atas dirinya. Dengan demikian maka keduanya telah bertempur pada putaran dengan jarak tertentu.
Serangan-serangan Bango Lamatan adalah serangan-serangan panjang yang sangat berbahaya. Bahkan Agung Sedayu sulit untuk berusaha mendekarinya.
Benturan-benturan semakin sering terjadi. Bahkan sekali-sekali Agung Sedayupun berhasil mengenai tubuh lawannya. Namun serangan Bango Lamatan dengan dukungan Aji Rog-rog Asemlah yang lebih sering mengenainya.
Sebenarnyalah bahwa Agung Sedayu justru mulai terdesak meskipun ia sudah berada dalam lindungan ilmu kebalnya yang mampu menimbulkan panas diseputar tubuhnya. Namun lawannya benar-benar memiliki kemam¬puan yang sangat tinggi dilandasi dengan kematangan dan pengalamannya.
Kiai Gringsing memang mulai berdebar-debar. Demi¬kian pula Glagah Putih. Namun keduanya masih berharap bahwa Agung Sedayu akan memadukan ilmu-ilmunya yang lain dalam pertempuran yang semakin sengit itu. Bahkan ilmu puncaknya, kekuatan yang dapat dilontarkan lewat sorot matanya dari jarak tertentu.
Kawan Bandar Anom yang menyaksikan pertempuran itupun menjadi berdebar-debar. Ia mengerti, bahwa Bango Lamatan termasuk orang terpenting dari para pendukung Panembahan Cahya Warastra. Namun ia tidak mengira bahwa Bango Lamatan memiliki kemampuan yang demi¬kian tinggi. Sementara ia mampu mendesak Agung Sedayu yang ternyata mampu mengalahkan Bandar Anom yang dianggapnya orang yang berilmu sangat tinggi dan memiliki pusaka yang jarang ada duanya.
Beberapa saat Agung Sedayu berusaha untuk bertahan. Namun ia benar-benar terdesak oleh kemampuan ilmu Bango Lamatan. Aji Rog-rog Asemnya benar-benar merupakan kekuatan yang sulit untuk diimbangi dengan berjenis-jenis ilmu didalam diri Agung Sedayu, termasuk ilmu kebalnya.
Namun Agung Sedayu masih mempunyai kesempatan. Ia masih mempunyai beberapa

simpanan. Karena itu, ketika ia masih saja tidak berhasil mengatasi desakan lawannya, maka satu lagi ilmu Agung Sedayu yang ditrapkan bersama ilmunya yang lain. Tiba-tiba saja Agung Sedayu menjadi bagaikan seringan kapas. Ia mampu bergerak dengan kecepatan yang sangat tinggi. Meloncat, melenting, bahkan seakan-akan melayang di udara.
Bango Lamatan sekali lagi terkejut. Hampir diluar sadarnya ia berkata, “Ilmu meringankan tubuh.“
Agung Sedayu tidak menanggapinya. Tetapi ia benar-benar memanfaatkan ilmunya itu untuk mengatasinya menghadapi kekuatan Aji Rog-rog Asem.
Sebenarnyalah pertempuran itu menjadi semakin dah¬syat. Keseimbangan pertempuran telah berubah lagi. De¬ngan kecepatan gerak dan kemampuan Agung Sedayu me¬ringankan tubuhnya, maka Agung Sedayu dapat lebih banyak menghindari serangan-serangan Bango Lamatan. Bahkan sekali-sekali Agung Sedayu mampu membuat lawannya kebingungan, karena tiba-tiba Agung Sedayu telah meloncat tinggi-tinggi, berputar di udara dan demikian kakinya menyentuh tanah, ia telah melenting lagi kearah yang berbeda, sehingga sulit bagi lawannya untuk mengetahui dengan pasti.
Untuk beberapa saat pertempuran itu telah menjadi seimbang kembali. Agung Sedayu tidak lagi terdesak dan mengalami banyak kesulitan. Bahkan serangan-serangan lawannya yang mampu menembus ilmu kebalnya.
Dalam pertempuran berikutnya, Agung Sedayupun telah menjadi semakin sering mengenai tubuh lawannya dengan kekuatannya yang cukup besar, sehingga sekali-sekali Bango Lamatan telah menyeringai menahan sakit.
Kiai Gringsing yang melihat perubahan pertempuran itu menarik nafas dalam-dalam. Ia melihat satu lagi kelebihan pada muridnya. Agung Sedayu mampu membuat tubuhnya rnenjadi seringan kapas, namun tidak hanyut oleh angin. Geraknya tetap mantap dan serangannya tetap berbahaya. Kekuatannya sama sekali tidak terpengaruh oleh tubuhnya yang rnenjadi seakan-akan semakin ringan. Pukulannya tetap mantap dan keras.
Kawan Bandar Anompun rnenjadi berdebar-debar. Ia melihat perubahan-perubahan yang terjadi cepat sekali di arena. Desak mendesak dan saling menyerang. Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Ternyata bahwa saudara sepupunya mampu keluar dari kesulitan. Bahkan kemudian nampak bahwa Agung Sedayu memiliki kesempatan lebih baik dari lawannya.
Beberapa kali Bango Lamatan harus meloncat me¬ngambil jarak. Bahkan serangan-serangannya mulai kehilangan sasaran karena Agung Sedayu dengan cepat berpindah-pindah tempat.
Kemarahan semakin membakar jantung Bango La¬matan. Ia tidak lagi sekedar ingin menundukkan Agung Sedayu untuk menunjukkan kekuatan para pendukung Panembahan Cahya Warastra, tetapi Bango Lamatan merasa dirinya benar-benar telah terlibat dalam perang tan¬ding. Karena itu, maka iapun tidak lagi mengekang dirinya sehingga ketika ia merasa terdesak, maka hampir diluar sadarnya iapun telah merambah ke ilmunya yang nggegirisi.
Ketika Bango Lamatan merasa tidak lagi mampu mengikuti kecepatan gerak Agung Sedayu yang mampu meloncat-loncat seperti seekor bilalang, maka Bango Lamatanpun telah mengambil jarak dari lawannya. Tiba-tiba saja Bango Lamatan telah mengangkat tangannya dengan telapak tangan terbuka menghadap ke arah Agung Sedayu.
Agung Sedayu terkejut. Serangan itu demikian tiba-tiba dilakukan. Apalagi Agung Sedayu menganggap bahwa Bango Lamatan tidak akan bersungguh-sungguh berusaha untuk mengakhiri perang tanding itu sampai tuntas.
Karena itu, maka Agung Sedayu memang agak terlambat. Seleret cahaya telah meluncur dari kedua telapak tangan Bango Lamatan, menggumpal rnenjadi semacam

se¬onggok api yang meluncur menyerang Agung Sedayu.

Agung Sedayu memang telah berusaha untuk melenting menghindari serangan itu. Tetapi ternyata ia tidak terlepas sama sekali dari sambaran api itu. Namun untunglah bahwa tubuhnya dilindungi oleh ilmu kebal yang sangat kuat, sehingga dengan demikian, maka sebagian besar dari kekuatan serangan itu telah tertahan oleh perisai ilmu kebalnya itu. Meskipun demikian, panas api serangan itu masih terasa oleh Agung Sedayu se¬hingga karena itu, maka iapun telah berdesah menahan panas yang menyengat itu.

Namun ketahanan tubuh Agung Sedayu yang sangat tinggi dengan cepat mengatasi panas yang menyentuh kulitnya.

Bango Lamatan memang sudah menduga bahwa ke¬kuatan ilmunya tentu tidak sepenuhnya akan dapat menge¬nai Agung Sedayu karena kekuatan ilmu kebalnya. Dan ter¬nyata kekuatan panas yang terlontar dari ilmunya itu hanya sebagian kecil saja yang berhasil menyusup kebelakang perisai ilmu kebal yang sudah ditrapkan sampai kepuncak itu.

Tetapi Bango Lamatan tidak menghentikan serangan¬nya. Demikian Agung Sedayu menyentuh tanah, serangan itu telah diulanginya kembali sehingga Agung Sedayu harus meloncat lagi tinggi-tinggi.

Demikian berulang kali, sehingga Agung Sedayu harus berloncatan menghindari serangan yang datang beruntun. Namun Agung Sedayu tidak mau menjadi sasaran serangan yang tidak berkeputusan. Iapun kemudian telah mempersiapkan dirinya, meskipun ia masih harus selalu menghindar.

Ketika Bango Lamatan menyerangnya sekali lagi, maka Agung Sedayu tidak meloncat kesamping. Ia justru melenting tinggi-tinggi kearah lawannya. Demikian ringan tubuhnya, sehingga dengan sekali berputar di udara, rasa-rasanya kedua tangan Agung Sedayu yang terjulur akan dapat menggapai leher lawannya.

Bango Lamatan termangu-mangu. Ia baru saja melepaskan serangannya. Seandainya ia dengan tergesa-gesa menyerang, maka ia meragukan hasilnya justru karena Agung Sedayu mempunyai ilmu kebal. Karena itu, maka Bango Lamatan telah memilih untuk bergeser menghindar. Namun Agung Sedayu tidak membiarkannya. Ia justru telah menggeliat. Demikian kakinya menyentuh pasir tepian, maka tubuhnya telah melenting sekali lagi menyerang Bango Lamatan. Bango Lamatan menyadari, jika ia tidak mengambil jarak, maka ia tidak akan sempat menyerang dengan api yang seakan-akan meluncur dari telapak tangannya itu. Karena itu, maka sekejap kemudian, Bango Lamatanlah yang telah melompat jauh-jauh untuk mengambil jarak sehingga ia mendapat kesempatan untuk melontarkan serangannya.

Tetapi ternyata Agung Sedayu tidak memburunya. Jaraknya memang cukup panjang. Jika Agung Sedayu me¬loncat juga menyerang maka disaat ia melayang, lawannya agaknya telah sempat melontarkan serangannya yang akan mampu menembus ilmu kebalnya meskipun sebagian besar akan tertahan.

Karena itu, maka Agung Sedayu telah berusaha untuk mempergunakan kekuatan ilmunya yang dapat memburu lawannya itu. Namun Agung Sedayu memang tidak ingin melumatkan lawannya, Ia masih sempat memikirkan beberapa kemungkinan. Jika ia membunuh lawannya, maka akibatnya perlu diperhitungkan. Mungkin gurunya akan menjadi sangat marah pula kepadanya. Karena itu, maka Agung Sedayu tidak menghentakkan segenap kekuatannya, disaat ia melepaskan serangannya dengan sorot matanya.

Ternyata keragu-raguan Agung Sedayu itu merupakan salah satu bintik kelemahannya. Pada saat kekuatannya terlontar lewat sorot matanya, maka lawannya telah ber¬siap menghadapi segala kemungkinan.

Sebenarnyalah bahwa Bango Lamatan telah menduga, bahwa murid Kiai Gringsing itupun memiliki kemampuan sebagaimana dimiliki oleh adik sepupunya. Apalagi menurut keterangan gurunya, Agung Sedayu bukan saja mewarisi ilmu dari Kiai

Gringsing, tetapi menyadap ilmu dari mana saja dengan berbagai macam laku. Tetapi Bango Lamatan sama sekali tidak mengira, bah¬wa lontaran ilmu justru memancar lewat sorot matanya. Karena itu, ketika ketajaman penglihatan hatinya me¬lihat sorot mata Agung Sedayu, Bango Lamatan terkejut. Dengan serta merta ia meloncat berguling untuk menghindari serangan itu. Apalagi karena Agung Sedayu ternyata menyerangnya dengan keragu-raguan.
Serangan Agung Sedayu tidak mengenai sasarannya. Sementara itu lawannya yang melenting berdiri, tidak mau menjadi sasaran serangan berikutnya. Karena itu, maka ia harus memanfaatkan kebimbangan hati lawannya.
Tiba-tiba saja sekali lagi tangan Bango Lamatan ter¬julur dengan telapak tangan terbuka mengarah ke lawan¬nya. Sekali serangan yang dahsyat telah meluncur ke arah tubuh Agung Sedayu. Namun sekali lagi Agung Sedayu sempat mengelak.
Demikianlah, maka pertempuran itu berlangsung se¬makin sengit. Keduanya memang harus mengambil jarak. Setiap kesempatan dipergunakan sebaik-baiknya.
Salah satu kelemahan Agung Sedayu adalah keragu-raguannya. Ia memang tidak ingin membunuh lawannya. Namun lawannya tidak menjadi ragu-ragu seperti Agung Sedayu, justru karena Agung Sedayu mempergunakan perisai ilmu kebal. Lawannya sudah memperhitungkan bahwa Agung Sedayu tidak akan mati, meskipun serangan¬nya sepenuhnya mengenai tubuhnya, karena hanya sebagian kecil sajalah yang akan dapat menyusup menembus ilmu kebalnya.
Dengan demikian maka justru setiap kali Agung Se¬dayu mengalami kelambatan.
Namun ternyata kemudian, bahwa akhirnya Agung Se¬dayu menemukan keseimbangan. Ia berhasil mengendalikan ilmunya pada tataran tertentu. Sehingga dengan demi¬kian, maka Agung Sedayu tidak lagi harus ragu-ragu melon¬tarkan serangannya.
Tetapi ternyata bahwa perhitungan Agung Sedayu tidak sepenuhnya benar. Ternyata dengan serangan-serangannya yang lunak itu, ia tidak segera berhasil menguasai lawannya. Namun demikian, serangan-serangan yang datang beruntun itu memang membuat Bango Lamatan ter¬desak, meskipun setiap kali Bango Lamatan masih juga mendapat kesempatan membalas.
Kiai Gringsing yang memperhatikan pertempuran itu masih juga berdebar-debar.
Meskipun ia melihat Agung Se¬dayu mendesak lawannya, tetapi Kiai Gringsing itu mengetahui bahwa masih ada satu simpanan Bango Lamatan yang akan menjadi sangat berbahaya bagi Agung Sedayu, Aji Panglimunan.
Glagah Putih yang tidak mengetahui kekuatan ilmu yang masih tersimpan itu sempat tersenyum. Sesaat kemu¬dian, Bango Lamatan itu benar-benar telah terdesak.
Kece¬patan gerak Agung Sedayu nampaknya semakin berpengaruh. Loncatan-loncatan yang tinggi dan jauh, telah membingungkan Bango Lamatan. Apalagi setelah keduanya mem¬pergunakan ilmu mereka menyerang dari jarak tertentu.
Pada saat yang demikian itulah, maka Bango Lamatan tidak mempunyai pilihan lain.
Meskipun ia jarang sekali mempergunakan ilmu simpanannya itu, tetapi menghadapi orang yang dianggapnya masih sangat muda itu, ia harus mempertahankan namanya.
Bango Lamatan tidak mau justru menjadi sasaran penilaian yang buram dari para pendukung Panembahan Cahya Warastra. Ia kecewa sekali bahwa Bandar Anom dapat dikalahkan demikian mudahnya. Meskipun ia sudah mengira bahwa Bandar Anom sulit untuk dapat mengimbangi kemampuan murid Orang Bercambuk itu, tetapi seharusnya ia tidak begitu mudah dikalahkan sebelum lawannya menguras ilmunya sampai tuntas.

Karena itu, ia sendiri tidak boleh mengecewakan pula. Ia harus mampu membuat imbangan atas kekalahan Bandar Anom, meskipun ia harus mempergunakan ilmunya yang jarang sekali dipergunakan. Semula ia berharap bahwa ia akan dapat

mengalahkan Agung Sedayu tanpa ilmu simpanannya itu. Tetapi ternyata bahwa rencana itu tidak
dapat dilakukannya.
Ketika Bango Lamatan itu menjadi semakin terdesak, maka ia tidak berpikir panjang lagi. Iapun telah mengambil jarak untuk mempersiapkan diri mengetrapkan ilmunya yang jarang ada bandingannya itu.
Agung Sedayu yang melihat Bango Lamatan melenting jauh, maka iapun telah berdiri tegak. Dengan kekuatan sorot matanya, maka Agung Sedayu telah menyerang lawannya.
Namun ternyata bahwa Bango Lamatan sempat meloncat menghindar. Namun demikian orang itu berguling ditanah, maka tiba-tiba saja orang itu bagaikan-menjadi lenyap. Hilang tidak berbekas.
Agung Sedayu terkejut karenanya. Hampir diluar sadarnya ia berdesis "Aji Penglimunan. "
Ternyata lawannya benar-benar telah mempergunakan Aji Panglimunannya. Kekuatan Aji yang dapat membuatnya seakan-akan lenyap begitu saja.
Dengan demikian, maka Agung Sedayupun telah mengetrapkan ilmunya. Sapta Pandulu. Kekuatan ilmu yang dapat mempertajam penglihatannya dengan berlipat,
sebagaimana ia mampu menembus kabut yang dibuat oleh gurunya.
Namun ternyata Agung Sedayu tidak berhasil mengatasi kekuatan Aji Panglimunan itu. Ia sama sekali tidak mampu menembus tabir yang menyelimuti tubuh Bango Lamatan.
Glagah Putih terkejut melihat hal tu. Dengan serta merta ia telah bergeser surut beberapa langkah. Ia mencoba untuk mempergunakan kekuatan cadangannya mempertajam penglihatannya. Tetapi ia sama sekali tidak dapat melihat dimana lawan Agung Sedayu itu berada.

Namun dalam pada itu terdengar suara "Maaf Kiai.
Sebenarnya aku malu mempergunakan kekuatan Aji
Panglimunan, karena aku yakin ketajaman penglihatan batin
Kiai tetap akan dapat mengetahui dimana aku berada. Tetapi
aku harap Kiai bersikap jantan dan tidak membantu murid Kiai
dalam keadaan seperti ini. "
Kiai Gringsing menggeram. Katanya "Kau pergunakan kekuatan puncakmu yang nggegirisi ini untuk melawan anak-anak.
Kau memang licik Bango Lamatan. "
"Kenapa Kiai menyebutku licik "suara itu sudah berpindah
tempat "kita bertempur dengan kekuatan ilmu kita masingmasing.
"
"Tetapi lawanmu adalah aku "berkata Kiai Gringsing.
Terdengar Bango Lamatan tertawa. Suaranya sudah
berpindah tempat lagi. Katanya kemudian "Muridmu dengan
sombong menerima tantanganku. Aku seutuhnya. Dengan
segala macam ilmu yang ada didalam diriku. "
Kiai Gringsing tidak menyahut lagi. Tetapi sebenarnyalah
bahwa ia mampu mengetahui dimana Bango Lamatan berada
meskipun matanya tidak melihatnya. Namun ketajaman
penglihatan batin Kiai Gringsinglah yang menunjukkan
kepadanya, dimana lawannya itu berada,
Sementara itu terdengar suara Bango Lamatan "Ajari
muridmu menjadi seorang laki-laki Kiai. Jangan menangis
karena kegagalannya ini. "
"Persetan "geram Kiai Gringsing.
Lalu terdengar lagi suara Bango Lamatan "Bersiaplah

Agung Sedayu. Kau akan mengalami puncak kegawatan dunia olah kanuragan. Kau akan terluka hatimu, bahwa masih jauh jalan yang harus kau tempuh untuk menjadi seorang seperti gurumu yang seakan-akan tidak terkalahkan itu. Ia benar-benar mampu mengetahui dimana aku berada, ternyata dari sikapnya, kemana ia menghadap. Tetapi kau tidak. Kau tidak akan melihat dan mengetahui dimana aku berada. Karena itu, maka aku akan dengan mudah dapat membunuhmu. “

Agung Sedayu menggeram, namun tiba-tiba saja ia mencoba untuk selalu bergerak agar ia tidak merupakan sasaran yang sama sekali tidak melawan.
Karena itu, maka sejenak kemudian Agung Sedayupun telah melenting tinggi, menggeliat diudara dan kemudian demikian kakinya menyentuh pasir, iapun telah bergeser dengan cepat pula.
Tetapi yang terdengar adalah suara tertawa. Diantara derai tertawa itu terdengar Bango Lamatan berkata “Jangan menyesal anak yang malang. Meskipun kau tidak akan segera mati karena ilmu kebalmu, tetapi kau tidak lebih sasaran yang menyenangkan buat melakukan latihan-latihan. “
Agung Sedayu justru berdiri tegak sambil menundukkan kepalanya. Ia mencoba untuk mengerti arah suara itu, meskipun ia tidak memandang kearahnya.
Bahkan suara itu terdengar lagi “Bersiaplah. “Ternyata suara itu tidak berubah arah sehingga Agung Sedayu dapat memperhitungkan, Bango Lamatan tidak bergerak dari tempatnya.
Sebenarnyalah, tanpa melihat langsung kearah suara itu, Agung Sedayu ternyata mampu melihat seleret sinar yang memancar. Ternyata Bango Lamatan yang mampu menyembunyikan dirinya dibalik ilmunya yang didukung oleh Aji Panglimunan, tidak mampu menyembunyikan serangan yang nampak seperti seleret sinar yang memancar dari kedua belah telapak tangannya yang terbuka itu.
Dengan demikian, maka Agung Sedayu mampu menghindari serangan itu dengan satu loncatan panjang. Ia justru meloncat kearah yang lebih jauh dari Bango Lamatan. Menurut perhitungannya, maka ia setidak-tidaknya akan mendapat kesempatan untuk melihat sinar yang datang menyerangnya.
Terdengar Bango Lamatan mengumpat. Ternyata serangannya tidak mengenai sasaran.
“Kau memang luar biasa Agung Sedayu. Tetapi aku tidak akan mengulangi kebodohanku. Aku akan menyerangmu dari arah yang tidak kau perhitungkan. “berkata Bango Lamatan.

Agung Sedayu tidak menjawab. Tetapi ia berusaha untuk memperhatikan segala arah.
Namun ternyata bahwa Bango Lamatan benar-benar tidak ingin mengulangi kesalahannya. Ia telah berpindah tempat, tepat di belakang Agung Sedayu. Namun seperti yang telah

dilakukannya, maka tiba-tiba saja Agung Sedayu telah melenting menjauhinya dan diluar sadarnya berdiri hampir menghadapnya.
Tetapi Bango Lamatan menjadi tidak tergesa-gesa. Ia yakin lawannya itu tidak melihatnya. Karena itu, maka iapun telah bergeser kearah belakang Agung Sedayu.
Kiai Gringsing menjadi berdebar-debar. Ia dapat mengetahui kemana Bango Lamatan pergi. Tetapi ia memang tidak dapat memberitahukan kepada Agung Sedayu. Mungkin Agung Sedayu merasa harga dirinya tersinggung. Tetapi mungkin justru akan dapat membuatnya lebih parah lagi.
Sementara itu Glagah Putih memang menjadi cemas. Ia juga tidak melihat Bango Lamatan. Karena itu, maka mungkin saja Bango Lamatan itu menyerang Agung Sedayu langsung dengan wadagnya. Menilik kemampuannya yang sangat tinggi, maka Agung Sedayu akan dapat mengalami kesulitan.
Kecemasan semacam itu telah timbul pula dihati Agung Sedayu. Bango Lamatan dapat saja melangkah mendekatinya. Kemudian dengan ilmunya yang tinggi memukulnya, menembus ilmu kebalnya dan menyakitinya.
Namun Agung Sedayu masih tetap berusaha. Setiap kali ia masih bergerak dengan cepat dan tidak diduga-duga.
Bango Lamatan memang mencoba untuk bersabar. Tetapi akhirnya ia menjadi kehilangan kesabarannya itu. Karena itu, maka iapun telah bersiap menunggu saat-saat Agung Sedayu meloncat dan kembali meletakkan kakinya diatas pasir.
Dengan perhitungan yang tepat, disaat Agung Sedayu hampir menjatuhkan kakinya di pasir tepian setelah melenting berpindah tempat, Bango Lamatan telah melontarkan serangannya.
Agung Sedayu yang kebetulan menghadap kearah lain, memang tidak melihat serangan yang datang itu. Tiba-tiba saja, terasa tubuhnya bagaikan dihantam oleh kekuatan yang

besar, sehingga Agung Sedayu telah terpental dan terbanting jatuh.
Agung Sedayu memang tidak terluka karena perlindungan ilmu kebalnya. Namun serangun itu benar-benar telah menyakitinya. Meskipun ia dengan cepat bangkit berdiri dan siap menghadapi segala kemungkinan, namun punggungnya memang terasa betapa sakitnya.
Terdengar Bango Lamatan tertawa berkepanjangan.
Dengan lantang ia berkata “Ternyata kau adalah sasaran permainan yang sangat menyenangkan Agung Sedayu. “
Agung Sedayu yang marah itu tidak menyia-nyiakan kesempatan itu. Dengan kemarahan yang bergejolak di-dalam dadanya, tiba-tiba saja ia telah menyerang kearah suara itu.
Tiba-tiba saja kata-kata Bango Lamatan telah terputus.
Dengan jantung yang berdegupan, Bungo Lamatan meloncat berguling menghindari serangan yang hampir saja menyambar kepalanya itu. Meskipun ia mampu bersembunyi dibalik Aji Panglimunan, tetapi serangan itu tetap akan dapat melumatkan tubuhnya.

Untunglah bahwa ia masih sempat menghindar sehingga serangan Agung Sedayu itu tidak mengenainya.
Namun terdengar Bango Lamatan berkata “Kau akan menyesal. Aku akan bersungguh-sungguh. “
Agung Sedayu tidak menjawab. Tetapi ia harus meningkatkan kesiagaannya.
Ketika Agung Sedayu bergeser dengan cepat, maka Bango Lamatan telah menunggunya. Demikian Agung Sedayu berdiri tegak, maka Bango Lamatan tidak lagi menyerang dengan kekuatannya yang dapat dilontarkan dari telapak tangannya, namun ia langsung menyerang dengan wadagnya.
Agung Sedayu memang terkejut. Pukulan yang langsung mengenai tengkuknya itu telah membuatnya, hampir saja jatuh terjerembab tanpa terkendali. Namun untunglah, Agung Sedayu justru berguling lewat punggungnya dan meloncat bangkit lagi.
Sekali lagi terdengar suara tertawa. Tetapi tidak terlalu panjang, karena Bango Lamatan yang sudah mendapat pengalaman tentang kecepatana berpikir dan mengambil

keputusan yang pada umumnya tepat yang dilakukan oleh Agung Sedayu, tidak mau mendapat serangan lagi dengan tiba-tiba.
Kemarahan Agung Sedayu benar-benar membakar jantungnya. Ia tidak pernah dipermainkan dalam pertempuran seperti itu. Ia pernah mengalami luka parah bahkan hampir merenggut jiwanya. Tetapi ia tidak menjadi sangat marah, justru karena ia merasa dipermainkan.
Sejenak kemudian terdengar Bango Lamatan berkata “Tenanglah anak yang malang. “kemudian setelah berpindah tempat “nampaknya kau harus mengakui kekalahanmu. “
Agung Sedayu sama sekali tidak menjawab.
Namun adalah diluar dugaan pula ketika tiba-tiba sekali lagi datang serangan Bango Lamatan. Pukulan langsung dengan tangannya mengenai punggung Agung Sedayu, menembus ilmu kebalnya.
Sekali lagi Agung Sedayu terdorong beberapa langkah kedepan dan jatuh berguling. Sekali ia berputar kemudian melenting berdiri.
Namun dalam kemarahan yang memuncak, maka Agung Sedayu tidak lagi sempat membuat perhitungan lebih panjang. Yang dilakukan adalah mempergunakan segenap kemampuan dan ilmu yang ada pada dirinya.
Bango Lamatan tertawa meledak. Ia memang menunggu sampai Agung Sedayu melenting berdiri. Dengan segenap kemampuannya ia akan menyerangnya dengan ilmunya yang garang. Dengan cepat Bango Lamatan telah mengangkat tangan tepat pada saat Agung Sedayu melenting, dengan telapak tangan terbuka menghadap kearahnya.
Namun tiba-tiba saja detak jantung Bango Lamatan hampir terhenti. Ia tidak begitu yakin akan penglihatannya. Demikian Agung Sedayu meloncat bangkit, maka ia telah melihat bukan saja satu Agung Seduyu. Tetapi Agung Sedayu telah berdiri

dengan rangkapannya.

Dengan nada rendah Bango Lamatan berdesis diluar
sadarnya “Bukan main. Kakang kawah adi ari-ari atau jika
bukan adalah ilmu sejenisnya. “
Karena itu, maka Bango Lamatan menjadi ragu-ragu. Ia
tidak tahu, yang manakah Agung Sedayu yang sebenarnya.
Namun Bango Lamatan tidak mau terlambat. Tiba-tiba saja
serangannya telah meluncur kearah salah satu diantara ujudujud
Agung Sedayu itu.
Tetapi ternyata Bango Lamatan telah salah memilih.
Ternyata yang dikenainya bukannya Agung Sedayu yang
sebenarnya, sehingga karena itu, maka serangannya tidak
dapat menyakiti lawannya.
Demikian serangan itu lewat, maka tiba-tiba saja ujud-ujud
itupun telah berusaha menghilangkan jejak perhitungan lawanlawannya.
Ketiganya berloncatan menyatu. Jatuh berguling.
Namun kemudian meloncat bangkit dalam, ujud yang telah
terpecah. Tetapi Agung Sedayu yang merasa dirinya
dipermainkan itu telah menggenggam pula cambuk
ditangannya, sehingga ujud-ujud yang lainpun telah
menggenggam senjata serupa.
“Setan alas “Bango Lamatan mengumpat. Sekali lagi
serangannya salah sasaran. Dan sekali lagi ujud-ujud itu
menyatu dan memecah diri kembali.
Ternyata kemudian bukan saja Agung Sedayu yang
menjadi kebingungan. Tetapi Bango Lamatanpun menjadi
bingung.
Glagah Putih memang menjadi semakin tegang. Baru
sekali itu ia melihat Agung Sedayu mengerahkan sekian
banyak ilmunya untuk menghadapi seseorang. Kemampuan
tertinggi dan ketrampilan olah kanuragan. Ilmu kebalnya, ujudujud
semu dalam kekuatan Aji Kakang Kawah dan Adi Ari-ari,
sorot matanya, cambuknya, penangkal racun, meringankan
tubuh dan apa lagi.
Sebenarnyalah Agung Sedayu masih juga membuat
perhitungan-perhitungan. Namun dalam pertempuran
selanjutnya, Agung Sedayu tidak lagi dengan mudah dapat
dipermainkan oleh lawannya yang juga menjadi kebingungan.

Kiai Gringsing sempat bernafas panjang. Terasa himpitan
didadanya menjadi sedikit longgar, meskipun jika Bango
Lamatan telah menjadi tenang dan mampu mengurai keadaan
ujud-ujud lawannya, maka ia akan dapat segera membedakan
yang mana Agung Sedayu yang sebenarnya dan yang mana
ujud-ujud tiruannya.
Nampaknya Bango Lamatanpun ingin melakukannya.
Dikerahkannya kemampuan ilmunya, untuk mengenali
lawannya yang sesungguhnya dari ujud-ujud yang
dihadapinya.
Namun dalam pada itu, Agung Sedayupun telah mengetrapkan
kelengkapan ilmunya yang lain. Ia sudah mencoba
dengan ilmunya Sapta Pandulu. Tetapi ia tetap tidak dapat

melihat Bango Lamatan yang bersembunyi di belakang Aji
Panglimunannya. Iapun kemudian mengetrapkan Aji Sapta
Pangrungu. Tetapi juga demikian sulit untuk mendengar tapak
kaki lawannya yang berdesir diatas pasir. Meskipun kadangkadang
dengan ketajaman pendengarannya ia mampu
menangkap suara itu. Tetapi kadang-kadang segera lenyap
lagi. Ilmunya Sapta Pangganda juga tidak dapat
membantunya. Ia memang kadang-kadang pula sempat
mencium bau keringat lawannya. Tetapi jika angin berubah
arah, atau lawannya berpindah tempat, maka ia tidak dapat
segera mengetahuinya.
Karena itu, telah terjadi perang ilmu yang dahsyat antara
keduanya. Justru pada saat Bango Lamatan mampu mengurai
ujud-ujud yang dihadapinya, maka Agung Sedayu telah
menemukan pemecahan pula. Ia mampu mengetahui dimana
lawannya berada dengan ilmunya Sapta Pang-graita.
Meskipun Agung Sedayu tetap tidak melihat lawannya,
tetapi ia tahu atas dasar ketajaman panggraitanya, dimana
lawannya itu berada dan kemana ia bergerak.
Namun yang kemudian terdengar adalah suara Bango
Lamatan tertawa. Disela-sela tertawanya terdengar suaranya
“Agung Sedayu. Kau dapat memecah dirimu dalam rangkapan
seratus sekalipun. Tetapi kau tidak akan dapat berlagak
dihadapanku. Aku akui, bahwa beberapa saat setelah kau
trapkan kekuatan ilmumu untuk membuat ujud-ujud

rangkapan, aku terlalu gelisah sehingga aku tidak sempat
melihat ujud-ujud itu dengan wajar. “
Bango Lamatan berhenti sejenak. Kemudian katanya
“Akupun tidak merasa perlu untuk bergeser dari tempatku. Aku
tahu pasti kapan seranganmu datang. Dan aku tahu pasti,
bahwa aku akan dapat menghindarkannya. Nah Agung
Sedayu. Mumpung aku masih disini. Lontarkan serangan ke
arah suaraku. “
Agung Sedayu memang menghadap kearah suara itu. Ia
tidak melihat Bango Lamatan, tetapi panggraitanya
mengatakan bahwa Bango Lamatan dengan tergesa-gesa
bergerak ke kanan.
Tetapi Agung Sedayu tidak mengikuti gerak Bango Lamatan,
namun ia ingin meyakinkan diri, bahwa pangraita-nya
itu benar. Karena itu, maka Agung Sedayupun telah meloncat
menyerang Bango Lamatan pada tempatnya
sebelum ia bergerak. Sementara ujudnya yang lain telah
melakukan gerak-gerak yang tidak banyak berarti.
Sejenak kemudian terdengar cambuk Agung Sedayu
meledak. Suaranya bagaikan memecahkan selaput telinga.
Namun hentakkan sendai pancing itu sama sekali tidak
mengenai siapapun juga. Karena Bango Lamatan memang
telah bergeser.
Bango Lamatan justru tertawa berkepanjangan. Katanya
“Apa yang kau lakukan Agung Sedayu. Kau telah melakukan
dua kali kesalahan. Pertama, kau menyerang ditempat yang
sama sekali tidak ada sasarannya. Kedua, ledakkan

cambukmu tidak lebih dari suara anjing yang menyalak. Keras dan menggetarkan jantung, tetapi suara cambuk yang kosong itu betapapun kerasnya tidak akan dapat menyakiti orang lain. "

Agung Sedayu menarik nafas dalam-daam. Ternyata bahwa ia telah memiliki satu cara untuk mengenai tempat lawannya. Sapta Panggraitanya memang mampu mengatasi persoalan.

Namun Agung Sedayu masih tetap berdiri tegak. Demikian ujud-ujud rangkapannya. Tidak ada yang bergerak sama sekali.

Sebenarnyalah panggraita Agung Sedayu mengetahui bahwa Bango Lamatan telah bergerak mendekatinya. Kemudian Agung Sedayu mengetahui pula, bahwa lawannya itu telah bersiap untuk menyerangnya dengan wadag-nya. Agung Sedayu telah menghentakkan pula ilmu kebalnya, sehingga panasnya udara terasa semakin menyengat. Karena itu, maka Bango Lamatan hanya dapat mendekati dalam jarak dua tiga langkah. Namun tiba-tiba saja Bango Lamatan itu meloncat menyerang dada Agung Sedayu.

Agung Sedayu mampu menangkap gerakan itu dengan tanggapan panggraitanya. Tetapi ia memang tidak menghindari. Dibiarkannya serangan itu mengenai dadanya.

Serangan yang datang dengan derasnya itu, yang dilontarkan oleh orang yang memiliki ilmu yang tinggi, memang mampu menembus ilmu kebal Agung Sedayu. Karena itu, maka Agung Sedayu telah terlempar beberapa langkah surut. Kemudian jatuh terlentang, berguling beberapa kali dan sejenak kemudian ujud-ujudnya telah menyatu kembali. Namun ketika kemudian Agung Sedayu itu meloncat berdiri, maka tubuhnya seakan-akan telah memecah dan tegak bersama-sama ujud rangkapannya.

Sekali lagi Bango Lamatan tertawa. Katanya "Menyerahlah anak yang malang. Akuilah bahwa kekuatan para pendukung Panembahan Cahya Warastra bukannya terdiri dari orangorang yang hanya dapat berteriak-teriak saja. Tetapi juga benar-benar orang yang berarti. "

Kiai Gringsing yang menyaksikannya menjadi berdebardebar kembali. Nampaknya Bango Lamatan telah berhasil memecahkan kesulitannya menghadapi ujud-ujud kembar Agung Sedayu. Dengan demikian maka ia sudah, dapat membedakan, yang manakah Agung Sedayu yang sesungguhnya dan yang manakah bentuk semunya.

Demikian pula Glagah Putih yang menjadi tegang kembali. Satu dua kali dipandanginya Kiai Gringsing. Apakah Kiai Gringsing benar-benar akan berdiam diri menghadapi kesulitan yang dialami oleh Agung Sedayu.

Tetapi nampaknya tidak ada tanda-tanda bahwa Kiai Gringsing akan bertindak.

Dalam pada itu, Agung Sedayu telah berdiri tegak dengan

cambuk ditangannya sebagaimana juga ujud-ujud
rangkapannya. Namun panggraitanya menangkap langkah
Bango Lamatan yang bergeser mendekatinya sambil berkata
“Menyerahlah. Aku tidak benar-benar akan membunuhmu.
Apalagi dihadapan gurumu. Gurumu akan dapat mati karena
kenyataan itu jika aku membunuhmu, karena
agaknya kau adalah cermin dari gurumu yang menyimpan
seribu macam ilmu di dalam diri. Namun yang tidak mampu
melawan ilmuku. “
Agung Sedayu tidak menjawab. Ia memang menunggu
Bango Lamatan menjadi semakin dekat. Dengan keyakinan
bahwa panggraitanya memang dapat dipercaya, maka Agung
Sedayupun telah mempersiapkan diri.
Baru ketika Bango Lamatan berada beberapa langkah saja
dari padanya, maka diluar dugaan, tiba-tiba saja Agung
Sedayu meloncat pada arah yang benar. Sekali diayunkan
cambuknya, kemudian satu hentakkan yang dahsyat telah
membenturkan juntai cambuknya itu pada tubuh lawannya.
Tanpa ledakkan yang membelah selaput telinga. Bahkan
seakan-akan bunyi cambuk Agung Sedayu demikian lunaknya
sehingga tanpa tenaga.
Tetapi yang sebenarnya terjadi adalah sebaliknya. Agaknya
kemarahan Agung Sedayu memang telah sampai
kepuncaknya meskipun tidak membuatnya kehilangan akal.
Karena itu, maka Agung Sedayu telah menghentakkan
cambuknya dengan kekuatan ilmunya yang sangat tinggi,
sehingga justru cambuknya seakan-akan tidak meledak. Sikap
Bango Lamatan yang sangat merendahkan kemampuannya
bermain cambuk telah mendorongnya untuk menunjukkan,
bahwa suara cambuknya bukan sekedar suara anjing yang
menyalak tetapi tidak menggigit.
Bango Lamatan terkejut bukan kepalang. Ia tidak
menyadari sama sekali bahwa bahaya demikian dekat
daripadanya dan yang tiba-tiba saja menerkamnya.

Dengan sigap dan dengan serta merta Bango Lamatan
berusaha untuk menghindar. Tetapi ia gagal. Ujung juntai
cambuk Agung Sedayu berhasil menggapai pundaknya.
Bango Lamatan itu mengaduh kesakitan. Bahkan ia telah
terdorong oleh kekuatan cambuk Agung Sedayu dan
terlempar jatuh diatas pasir tepian. Untunglah bahwa tubuhnya
tidak membentur batu, apalagi kepalanya.
Namun ketika Bango Lamatan berusaha untuk bangkit,
ternyata luka dipundaknya demikian dalamnya, sehingga
seakan-akan kulit dagingnya koyak sampai ketulang. Bahkan
rasa-rasanya Bango Lamatan itu tidak mampu lagi
menggerakkan tangannya karena luka dipundaknya itu.
Bango Lamatan mengumpat. Namun ia tidak mempunyai
banyak waktu. Agung Sedayu yang tidak tahu pasti keadaan
lawannya, telah menyerang kembali.
Ujung cambuknya telah bergetar sekali lagi. Betapapun
Bango Lamatan berusaha menghindar, namun ujung juntai
cambuk Agung Sedayu itu masih juga mengenai pahanya.

Tidak kalah parahnya dengan luka di pundaknya.
Kesakitan yang sangat telah mencengkam Bango Lamatan.
Bahkan luka dipahanya itu membuatnya tidak dapat berdiri dengan tegak. Karena itu, maka iapun telah terduduk kembali diatas pasir tepian.
“Anak iblis “geram Bango Lamatan “kau tahu dengan pasti dimana aku berdiri. Apakah kau mempunyai mata iblis diujung cambukmu? “
Agung Sedayu tidak menjawab. Sementara itu Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Meskipun ia tidak melihat keadaan Bango Lamatan, namun iapun yakin, Agung Sedayu telah menemukan pemecahan tentang lawannya yang memiliki ilmu Penglimunan itu serta telah menyerangnya dan mengenai sasaran.
Sebenarnyalah pada saat itu, Bango Lamatan benar-benar telah dikuasai oleh kesakitan yang amat sangat. Karena itu, maka iapun tidak mampu lagi mempertahankan penge-trapan ilmunya. Segala kekuatan getar didalam dirinya, telah diserap oleh usahanya untuk mengerahkan daya tahannya mengatasi

perasaan sakit yang luar biasa, karena kulit dagingnya yang koyak sampai ketulang di pundak dan pahanya.
Karena itu, maka perlahan-lahan Bango Lamatan telah mulai tersembul dari perlindungan Aji Panglimunannya.
Yang dilihat oleh Agung Sedayu, Kiai Gringsing, Glagah Putih dan kawan Bandar Anom adalah Bango Lamatan yang terbaring diatas pasir sambil menyeringai menahan sakit.
Bahkan mengaduh kesakitan.
“Kakang “Glagah Putih berseru. Ia tidak begitu mengerti, apa yang telah terjadi atas Bango Lamatan.
Agung Sedayu melangkah perlahan-lahan mendekatinya.
Sambil berdiri tegak dengan kaki renggang, sementara tangannya memegang cambuknya erat-erat. Agung Sedayu berkata “Marilah Ki Sanak. Apakah kau sudah lelah? “
“Anak iblis “geram orang itu “kau lukai aku sehingga aku kehilangan kemampuan untuk mempertahankan ilmu Panglimunan. He, bukankah kau telah melihat aku? “
“Aku melihatmu sejak tadi. Sejak kau masih merasa dirimu mampu mempermainkan aku “jawab Agung Sedayu yang telah melepaskan pula kekuatan Aji Kakang Kawah Adi Ari-ari, sehingga ujud rangkapnya menjadi lenyap.
“Bagaimana mungkin kau dapat melihat aku? “bertanya Bango Lamatan.
“Sebagaimana kau ketahui siapakah diantara ujud-ujud kami yang asli dan yang ujud rangkapan. “jawab Agung Sedayu.
Bango Lamatan menggeram. Tetapi rasa-rasanya ia tidak mampu lagi mengatasi rasa sakit pada kulit dagingnya yang menganga karena lukanya yang sangat dalam.
Namun sambil menyeringai ia masih juga berkata “Kau memang luar biasa orang muda. Jika muridnya dapat berbuat sebagaimana kau lakukan, aku tidak dapat membayangkan, apa yang dapat dilakukan oleh gurunya. “

Namun Kiai Gringsing berdesis “Apakah kau belum pernah mendengar tentang seorang murid yang memiliki kelebihan dari gurunya. “
“Ini bukan apa-apa bagi guru “berkata Agung Sedayu dengan serta merta.

Bango Lamatan masih berdesis menahan sakit. Sementara itu ia masih berusaha untuk berkata tersendat-sendat “Akulah yang salah menilai kemampuan kalian. Guru dan murid dari perguruan Orang Bercambuk. Jika Garuda dari Bukit Kapur, Bandar Anom dan orang lain dapat kalian kalahkan, Nagaraga dapat kalian hancurkan, maka itu sudah sewajarnya.
Tetapi Kiai Gringsing menyahut “Bukan kami yang berhasil melakukannya di Nagaraga. Tetapi Pangeran Singasari.
Bango Lamatan tidak menjawab. Tetapi ia menggeliat menahan sakit.
Kiai Gringsinglah yang kemudian berjongkok disisi-nya. Katanya “Luka-lukamu sangat dalam. Jika tidak diobati segera, mungkin akan berakibat sangat buruk bagimu. “
Bango Lamatan berdesah. Dalam kesakitan ia menjawab “Terima kasih Kiai. Aku memang masih ingin dapat disembuhkan. Aku masih belum ingin mati, meskipun aku tidak tahu apa yang akan aku lakukan selanjutnya. Apakah aku mendendam kepada muridmu, ataukah aku justru akan menjadi saksi tingkat ilmunya yang sangat tinggi itu. “
“Bagiku itu bukan soal “berkata Kiai Gringsing “adalah menjadi kewajiban seorang yang mengetahui tentang pengobatan untuk membantu dan mengobati orang-orang terluka, siapapun orang itu. “
Bango Lamatan yang hampir tidak dapat menahan perasaan sakitnya tidak menjawab lagi. Iapun tidak bersikap apapun ketika Kiai Gringsing mulai memperhatikan lukalukanya.
“Luka ini sangat dalam “berkata Kiai Gringsing di-dalam hati. Satu gambaran betapa jantung Agung Sedayu bergejolak karena penghinaan Bango Lamatan atas ilmu cambuknya.
Sebagaimana kebiasaan Kiai Gringsing, maka iapun selalu membawa obat kemanapun ia pergi. Terutama obat yang berhubungan dengan luka-luka baru serta luka akibat juntai cambuk.
Karena luka yang parah, maka Kiai Gringsing terpaksa mengatupkan daging yang koyak itu dengan duri-duri kecil yang disusupkan diantara daging-daging yang koyak itu. Duri
duri dari sejenis tanaman yang memang sudah disiapkan bagi kepentingan seperti itu.
Ternyata bahwa luka Bango Lamatan lebih parah lagi dari luka Bandar Anom.
Karena itulah, maka Kiai Gringsing tidak segera dapat meneruskan perjalanan. Dua orang cantrik yang menunggui kudanya menjadi gelisah. Bahkan seorang diantara mereka telah menyusulnya kebalik tikungan.
Cantrik itu terkejut. Agaknya telah terjadi pertempuran yang dahsyat. Itulah sebabnya, ia telah mendengar ledakan cambuk

Agung Sedayu.
“Aku masih harus menyelesaikan pekerjaan ini “berkata
Kiai Gringsing “tidak ada persoalan apa-apa. Kembalilah ke
kuda-kuda itu ditambatkan. “
“Baik Kiai “jawab cantrik itu. Namun bagaimanapun juga ia
merasakan bahwa memang telah terjadi sesuatu yang
menggetarkan disebelah tikungan itu.
Dalam pada itu, Agung Sedayu yang menunggui Kiai
Gringsing mengobati luka-luka Bango Lamatan duduk
bersandar kedua tangannya. Ia memang menjadi sangat letih
setelah melepaskan hampir seluruh ilmunya yang ada didalam
dirinya. Seakan-akan telah diperas sampai tuntas.
Glagah Putih telah duduk disebelahnya. Tetapi ia tidak
mengganggu Agung Sedayu yang nampaknya memang
sedang beristirahat, sehingga karena itu ia banyak berdiam
diri, meskipun ia sempat memberi isyarat agar kawan Bandar
Anom duduk disebelahnya.
Ternyata Kiai Gringsing memang memerlukan waktu yang
lama. Bango Lamatan yang menahan sakit telah diminta untuk
menggigit sepotong rotan yang telah dikuliti.
Meskipun demikian masih saja terdengar ia mengerang.
Bahkan kadang-kadang hampir berteriak.
“Kau adalah seorang yang pilih tanding “berkata Kiai
Gringsing “tidak pantas kau mengaduh dan berdesah karena
kesakitan. Kau harus mampu mengatasinya. Jika hal ini tidak
aku lakukan, maka akibatnya dapat membuatmu menyesal
sampai hari terakhirmu kelak. “

Bango Lamatan memang mencoba untuk bertahan.
Keringatnya mengalir membasahi seluruh tubuhnya.
Sementara itu, darahpun masih juga menitik dari luka-lukanya,
meskipun Kiai Gringsing telah memberikan obat untuk
menutup arus darahnya itu.
Sementara itu mataharipun terasa semakin panas.
Bayangan pepohonan telah bergeser semakin jauh.
Namun akhirnya pekerjaan Kiai Gringsingpun dapat
diselesaikannya. Tetapi Bango Lamatan rasa-rasanya hampir
menjadi pingsan.
Kiai Gringsing sempat memberikan sejenis obat yang dapat
membuat daya tahan tubuh Bango Lamatan meningkat,
sehingga ia berhasil mengatasi keadaan. Dengan demikian
maka Bango Lamatan tidak menjadi pingsan karenanya.
“Kita sudah selesai “berkata Kiai Gringsing kepada Agung
Sedayu dan Glagah Putih “kita akan dapat melanjutkan
perjalanan.
“Lalu bagaimana dengan orang-orang yang terluka ini?
“bertanya Agung Sedayu.
“Seorang diantara mereka masih sehat. Biarlah ia berusaha
untuk membawa kawan-kawannya kembali kepada
Panembahan Cahya Warastra. Aku yakin bahwa Kecruk Putih
itu akan dapat mengobatinya pula. “sahut Kiai Gringsing.
“Tetapi bagaimana aku dapat membawa mereka? -
bertanya Kawan Bandar Anom.

“Kau tentu mempunyai akal “jawab Kiai Gringsing.
“Aku tidak tahu, bagaimana aku harus membawa mereka. Kami datang ketempat ini hanya dengan berjalan kaki “berkata orang itu pula.
“Pergi ke padukuhan itu. Cari pedati. Jika perlu kau dapat membelinya. “sahut Agung Sedayu.
“Aku tidak membawa uang cukup “jawab orang itu.
“Kau dapat menukarkan kamus dan timang emasmu. Atau pendok kerismu atau barangkah cincin dijari-jarimu atau apapun juga jika kau memang tidak membawa uang “berkata Agung Sedayu pula.
Orang itu termangu-mangu. Namun kemudian iapun berkata “Aku akan mencari pedati di padukuhan terdekat.

Tetapi Agung Sedayu segera berkata “Tetapi jangan mengambil hak orang lain begitu saja. Kau harus memberikan imbalannya. Atau barangkali kau dapat meminjamnya dengan meninggalkan tanggungan apapun juga yang harganya lebih dari harga sebuah pedati dengan lembunya. “
Orang itu termangu-mangu. Namun kemudian iapun berkata “Aku akan meninggalkan timangku. Harganya tentu lebih dari harga sebuah pedati lengkap dengan lembunya. “
“Darimana kau mendapatkan timang itu? “tiba-tiba saja Glagah Putih bertanya.
Jawabnya memang tidak seperti yang diduga oleh Glagah Putih “Aku mendapatkannya dari kakek. Kakek memang orang kaya. Tetapi ayahku lain, sehingga kakek tidak mau memberikannya kepada ayah. Jika timang ini jatuh ke-tangan ayah, maka akan segera lenyap ditempat judi. “
“Agaknya masih ada pilihan padamu “desis Agung Sedayu “nah, pergilah. Tetapi aku akan menelusurinya. Jika kau merampok pedati, maka kau tidak akan diampuni. “
Wajah orang itu menjadi tegang. Tetapi ia sadar, dengan siapa ia berhadapan. Karena itu, maka ia sama sekali tidak menjawab. Namun sejenak kemudian orang itu telah meninggalkan tepiari, meloncat naik ke atas tanggul Kali Opak.
Agung Sedayu dan Glagah Putihpun kemudian telah mengangkat tubuh Bango Lamatan yang terluka parah itu dan meletakkannya disebelah Bandar Anom, yang masih dibayangi oleh dedaunan dari sebatang pohon di pinggir Kali Opak.
“Kami akan menunggu sampai kawanmu itu mendapatkan sebuah pedati “berkata Kiai Gringsing.
Bango Lamatan tidak menjawab. Ia mendengar pembicaraan kawan Bandar Anom dengan Agung Sedayu dan Glagah Putih. Tetapi Bandar Anomlah yang bertanya “darimana ia akan mendapat sebuah pedati? Apakah ia harus merampok di padukuhan? “
“Tidak. Tetapi ia harus meminjam dengan meninggalkan tanggungan yang cukup. Jika ia merampok, maka ia tidak

akan sekedar terluka parah. Tetapi ia akan mati “geram

Glagah Putih.
Bandar Anom menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian katanya kepada Bango Lamatan “Kau sudah menunjukkan kepada orang itu bahwa kau memiliki kelebihan untuk memberi peringatan kepadanya tentang para pendukung Panembahan Cahya Warastra. “
“Tutup mulutmu “Bango Lamatan menggeram. Namun iapun segera menyeringai menahan sakit.
Bandar Anom yang juga terluka itu sempat mengejeknya “sudahlah. Kau harus melihat kenyataan yang kau hadapi. Seperti aku. Kita harus mengaku kalah melawan mu rid Kiai Gringsing yang disebut Orang Bercambuk itu. “
Bango Lamatan tidak menjawab. Tetapi ia memang mengakui didalam hati.
Beberapa saat kemudian Kiai Gringsing, Agung Sedayu dan Glagah Putih masih duduk di tepian, menunggui ke-dua orang yang terbaring karena luka-lukanya itu. Ternyata mereka tidak sampai hati meninggalkan keduanya, karena banyak hal akan dapat terjadi jika keduanya ditinggalkan dalam keadaan tidak berdaya. Mungkin burung-burung gagak yang mencium bau darah akan berterbangan turun ditepian itu. Mungkin anjing-anjing liar atau bahkan mungkin binatangbinatang liar yang lain.
Karena itu, sambil beristirahat maka Agung Sedayu bersama guru dan sepupunya disamping menunggui keduanya, juga menunggu kawan Bandar Anom yang sedang mencari sebuah pedati di padukuhan. Bahkan oleh kelelahan yang sangat, dibawah bayangan dedaunan dan silirnya angin, Agung Sedayu sempat terkantuk-kantuk sambil bersandar sebatang kayu, meskipun sekali-sekali ia masih juga meraba lukanya yang tidak seberapa.
Namun Glagah Putih yang mendekatinya berdesis “Apakah tidak mungkin orang itu tidak mencari sebuah pedati, tetapi justru melarikan diri, kakang? “
“Tidak. Ia tidak akan berani melakukannya. Orang yang disebut Panembahan Cahya Warastra itu tentu akan menghukumnya jika pada suatu saat ia diketahui telah

berkhianat kepada kawan-kawannya. Kecuali jika ia tahu pasti, bahwa kita telah meninggalkan kedua orang yang terluka itu. Ia akan dapat berbuat lain sekali dari yang kita duga. Karena jika kedua orang yang terluka itu mati, maka tidak akan ada jejaknya sama sekali. “jawab Agung Sedayu.
“Bagaimana diperjalanan nanti? “bertanya Glagah Putih “seandainya ia mendapat pedati, apakah hal seperti itu tidak mungkin mereka lakukan? “
“Kita menjadi saksi. Itulah agaknya yang akan menentukan langkah-langkahnya kemudian “jawab Agung Sedayu.
Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya didalam hati “Ya. Pada suatu saat Kiai Gringsing tentu akan dapat bertemu dengan utusan-utusan lain yang tentu akan berdatangan. Tetapi mereka harus berhati-hati. Bango Lamatan yang nampaknya orang penting di lingkungan mereka telah

dikalahkan oleh kakang Agung Sedayu. “
Karena itu maka Glagah Putih tidak mengganggu kakak sepupunya lagi. Iapun bergeser beberapa langkah menjauh dan tiba-tiba saja ia melihat keris Bandar Anom. Dengan serta merta maka iapun bangkit dan mengambil keris itu. Tetapi keris itu sama sekali tidak bercahaya sebagaimana ditangan Bandar Anom.
Glagah Putihpun menyadari, bahwa cahaya itu timbul karena perpaduan kekuatan pada keris itu dan kekuatan Bandar Anom itu sendiri, yang bertumpu pada ilmunya.
Sambil memperhatikan keris itu Glagah Putih duduk kembali ditempatnya, sementara Bandar Anom yang melihat kerisnya ditangan Glagah Putih berkata “Kembalikan kerisku itu. Keris itu adalah keris peninggalan. “
Glagah Putih tertawa. Katanya “Dengan keris ini kau dapat memaksakan kehendakmu kepada orang lain. Dengan keris ini kau dapat menakut-nakuti orang dan dengan keris ini kau berusaha membunuh kakang Agung Sedayu. Bukan sekedar bermain-main, tetapi kau bersungguh-sungguh. “
Bandar Anom termangu-mangu. Katanya “Dalan pertempuran seperti itu maka kita akan kehilangan pengamatan diri. Bukankah Agung Sedayu juga melukai aku dan melukai Bango Lamatan ? “

“Setelah kalian ternyata bersungguh-sungguh ingin membunuhnya atau lebih buruk lagi, mempermainkannya. “jawab Glagah Putih.
Bandar Anom terdiam sejenak. Namun kemudian katanya pula “Aku mohon keris itu. “
Glagah Putih mengerutkan dahinya. Tetapi kemudian jawabnya tegas “Tidak. Kau akan mempergunakannya untuk kepentingan perluasan pengaruh Panembahan Cahaya Warastra. Aku tahu, kerismu adalah keris yang sangat berbahaya. Bukankah kerismu mempunyai bisa yang sangat tajam. Setiap sentuhan betapapun kecilnya dengan jalur darah seseorang dilapisan kulit sekalipun, maka kekuatan racunnya akan dapat membunuh. “
“Jadi apa yang akan kau lakukan dengan kerisku? “bertanya Bandar Anom dengan suara yang semakin tersendat.
“Untuk mengurangi kegaranganmu, maka keris ini akan aku musnahkan saja “berkata Glagah Putih.
“Jangan “Bandar Anom tiba-tiba saja berusaha untuk bangkit. Namun Kiai Gringsing telah mencegahnya “Jangan. Nanti lukamu akan menganga lagi. “Lalu katanya kepada Glagah Putih “sebaiknya kau singkirkan saja keris itu Glagah Putih. Dengan demikian kita sudah mengurangi langkahlangkah buruk yang mungkin akan diambil oleh Bandar Anom jika ia sembuh nanti. “
“O “suara Bandar Anom bagaikan tertelan kembali. Tetapi ia tidak dapat berbuat sesuatu ketika Glagah Putih kemudian beranjak dari tempatnya sambil membawa keris itu.
Bango Lamatan yang terbaring di sebelahnya ternyata

sempat juga mendengarkan percakapan itu. Tetapi ia tidak
mengatakan sesuatu, meskipun iapun menjadi cemas, bahwa
ia akan mengalami nasib yang sama. Karena ia tahu pasti,
bahwa Kiai Gringsing akan dapat memberikan sejenis racun
yang dapat melumpuhkannya jika ia mau atau membuat cacat
yang lain.
Tetapi agaknya itu bukan cara yang dipergunakan oleh
Kiai Gringsing yang berilmu sangat tinggi itu.

Demikianlah maka untuk beberapa saat lamanya mereka
menunggu. Ketika kesabaran Glagah Putih hampir habis,
maka kelihatan sebuah pedati yang berjalan lamban sekali
menuju ke batas tanggul Kali Opak. Sementara itu, Agung
Sedayu justru masih memanfaatkan waktu itu sebaik-baiknya
untuk beristirahat.
Glagah Putihlah yang pertama kali meloncat ke atas
tanggul mendekati pedati yang justru berada di sebelah Barat
sungai.
“Kemana kau cari pedati? “bertanya Glagah Putih.
“Padukuhan yang terdekat adalah padukuhan Bogem.
“jawab kawan Bandar Anom.
“Jadi kau ambil pedati ini dari Bogem? “bertanya Glagah
Putih.
“Ya “jawab orang itu.
“Kau rampok? “desak Glagah Putih.
“Tidak “jawab kawan Bandar Anom “aku mengambil pedati
itu dengan cara yang baik. Bahkan aku ingin menukarnya
dengan timangku. Maksudku, timangku akan aku tinggal
sebagai tanggungan. Disaat aku mengembalikan pedati itu
sepekan mendatang, timangku itu akan aku ambil kembali. “
“Dan kau akan mengajak satu dua orang kawan untuk
menakut-nakuti pemilik pedati itu? “berkata Glagah Putih.
“Tidak, aku bersumpah. Pemilik pedati itu adalah orang
yang sangat baik. Aku tidak perlu memaksanya. Ketika aku
menjelaskan kepentingannya, maka iapun dengan suka rela
menyerahkan pedatinya sekaligus dengan lembunya. Dengan
tergesa-gesa ia memerintahkan pembantunya untuk
memasang lembu dan perlengkapannya sekaligus “berkata
orang itu.
“Aku akan pergi ke Bogem untuk melihat kebenaran katakatamu.
Siapakah yang sudah berbaik hati memberikan pedati
itu kepadamu? “bertanya Glagah Putih.
“Pedati itu bukannya diberikan. Tetapi dipinjamkan. Aku
harus mengembalikannya “orang itu berhenti sejenak, lalu
“Namun aku memang telah berbohong kepada orang itu. “
“Berbohong bagaimana? “bertanya Glagah Putih dengan
kening yang berkerut.

“Aku mengatakan bahwa kedua orang kawanku telah
mengalami kecelakaan. Kuda mereka yang berpacu cepat
telah bergeseran dan keduanya telah jatuh terbanting ditanah,
sementara kuda-kuda itu justru terkejut dan berlari
tanpa dapat ditangkap lagi. “jawab orang itu.

Glagah Putih menarik nafas panjang. Namun sekali lagi ia telah bertanya “Siapa nama orang yang telah berbaik hati itu? “
“Namanya Ki Pinandaya. “jawab orang itu “justru karena kebaikan hatinya, aku tidak dapat berbuat apa-apa. Aku memang membawa pedatinya itu, tetapi dengan janji di dalam hati, bahwa aku akan mengembalikannya. “
“Kau bersungguh-sungguh? “bertanya Glagah Putih.
“Aku bersungguh-sungguh. Aku sudah menawarkan timang emasku. Tetapi orang itu menolak. “jawab orang itu.
Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya “Baiklah. Aku justru akan berjalan kearah Barat. Kau kearah Timur. Aku akan dapat singgah dipadukuhan itu untuk melihat kebenaran kata-katamu. “
“Singgahlah dirumah Ki Pinandaya. Tanyakan kepadanya, apakah aku memaksa atau ia sendiri memberi kan pedatinya. Tetapi menurut pengakuanku padanya, dua orang kawanku itu terluka karena jatuh dari kuda. “jawab kawan Bandar Anom.
“Kau katakan bahwa kau akan memakai pedati itu ke Madiun? “bertanya Glagah Putih.
“Aku tidak mengatakannya akan pergi ke Madiun. Tetapi aku berkata bahwa aku akan pergi ke Grobogan. “jawab orang itu.
Glagah Putih mengangguk-angguk. Tetapi ia percaya bahwa kawan Bandar Anom itu tidak merampok. Meskipun ia berbohong, tetapi agaknya orang itu benar-benar ingin mengembalikan pedati itu pada satu hari.
Demikianlah, dibantu oleh Glagah Putih maka orang itu telah mengangkat Bango Lamatan dan Bandar Anom naik keatas pedati itu.
“Hati-hatilah di perjalanan “berkata Kiai Gringsing “lebih baik kau berusaha untuk menyembunyikan bawaan-mu yang sebenarnya. Jika kau berjumpa dengan orang-orang yang

ingin menyingkirkan kedua orang itu, maka kau tidak akan dapat banyak melindungi mereka, karena kau adalah seorang yang lemah hati. Tetapi nampaknya kau dituntut untuk bertanggung jawab kepada Panembahan Cah-ya Warastra, bahwa kedua orang itu akan sampai kepadanya. Kecruk Putih itu akan dapat mengobati keduanya, sementara disepanjang jalan, aku akan memberikan bekal obat serba sedikit, karena aku memang hanya membawa sedikit. “
Orang itu mengangguk-angguk. Katanya “Aku akan berhatihati Kiai. “
“Apakah kau masih membawa uang? Kedua orang itu memerlukan makanan dan minuman disepanjang jalan “berkata Kiai Gringsing.
“Aku masih ada serba sedikit. Tetapi agaknya akan cukup aku pakai disepanjang perjalanan “jawab orang itu.
“Baik, pergilah “berkata Kiai Gringsing.
Orang itu menarik nafas dalam-dalam. Kemudian iapun telah minta diri kepada Agung Sedayu dan Glagah Putih.
“Aku akan melingkar, lewat jalan penyeberangan itu

“berkata kawan Bandar Anom itu.
Demikianlah, maka sejenak kemudian pedati itu telah berjalan dengan langkah-langkah lamban menyusuri tanggul dan kemudian berbelok turun ke penyeberangan. Menyeberangi Kali Opak dan berjalan semakin lama semakin jauh.
“Kita akan meneruskan perjalanan “berkata Kiai Gringsing. Namun kemudian katanya kepada Agung Sedayu “Kecuali jika kau masih sangat letih. “
“Aku dapat beristirahat sambil duduk diatas punggung kuda Guru “jawab Agung Sedayu.
“Kau tentu sangat letih setelah melepaskan beberapa jenis kekuatan ilmumu “berkata gurunya pula.
Tetapi Agung Sedayu menggelengkan kepalanya. Katanya “Kita dapat melanjutkan perjalanan Guru, meskipun barangkali sambil terkantuk-kantuk diatas punggung kuda.
“Marilah “berkata gurunya “jika kau memang tidak berkeberatan. “

Ketiga orang itu kemudian telah melangkah menelusuri tepian melewati tikungan dan kembali ke tempat mereka menambatkan kuda-kuda mereka, ditunggui oleh dua orang cantrik yang semakin berdebar-debar karena rasa-rasanya keduanya menunggu semakin lama.
Ketika kedua orang cantrik itu melihat kedatangan mereka bertiga, maka merekapun segera telah menyongsongnya. Melihat ketegangan diwajah kedua orang cantrik itu, Kiai Gringsing itupun berkata “Jangan cemas. Tidak ada apa-apa. Semuanya sudah selesai. Kita akan segera meneruskan perjalanan. “
Kedua cantrik itu mengangguk-angguk. Namun mereka tidak bertanya sesuatu.
Demikianlah, maka sejenak kemudian, mereka berlima telah bersiap-siap untuk meneruskan perjalanan mereka ke Mataram. Rasa-rasanya kuda-kuda mereka sudah cukup lama beristirahat, sehingga mereka langsung dapat menuntun kuda mereka ke penyeberangan dan kemudian meloncat kepunggung kuda masing-masing.
Ternyata Agung Sedayu memang masih merasa letih. Karena itu, ia tidak ingin berkuda terlalu cepat, sebagaimana biasanya. Bahkan dengan demikian, rasa-rasanya ia justru menyesuaikan diri dengan keadaan Kiai Gringsing yang tua itu.
Beberapa saat kemudian, maka kuda-kuda itu sudah berlari di jalan raya yang menuju ke Mataram. Tetapi tidak terlalu kencang. Bahkan satu dua orang berkuda yang lain telah mendahului mereka. Seorang saudagar dengan seekor kuda berwarna hitam ketika mendahului Glagah Putih agaknya telah tertarik kepada kuda Glagah Putih. Karena itu, maka iapun telah memperlambat perjalanannya dan membiarkan kudanya berjalan disisi kuda Glagah Putih.
“He anak muda “berkata saudagar itu “kudamu luar biasa tegarnya. Kenapa kau tidak berpacu secepat angin? Sayang

sekali. Atau barangkali kau ingin menjual kudamu agar kau
dapat membeli dua ekor kuda seperti kudaku ini? "
Agung Sedayu dan Kiai Gringsingpun berpaling pula
kepada orang itu. Namun dalam pada itu Glagah Putih

menjawab "Maaf Ki Sanak. Kuda ini adalah kuda peninggalan.
Aku tidak akan menjualnya kepada siapapun juga. "
"Anak dungu. Kau akan mendapatkan dua. Aku mau
menukarnya dengan dua ekor kuda. Bukankah kau tidak
menjualnya? "berkata orang itu pula.
Tetapi sekali lagi Glagah Putih menggeleng sambil
tersenyum "Maaf Ki Sanak. "
Saudagar itu mempercepat kudanya dan memperlambatnya
disisi kuda Kiai Gringsing dan Agung Sedayu.
Dengan nada tinggi ia berkata kepada Kiai Gringsing "He,
kakek tua. Siapa yang berkuda tegar itu? Anakmu atau
cucumu? "
"Cucuku Ki Sanak "jawab Kiai Gringsing.
"Ia terlalu bodoh. Aku menawarkan menukar kudanya
dengan dua ekor kuda seperti kuda yang aku pakai sekarang
ini. Tetapi ia tidak mau "berkata orang itu.
Kiai Gringsing tersenyum. Katanya "Ia suka sekali kepada
kudanya itu. "
"Kakek tua. Bujuk cucumu. Nanti aku beri kau uang
disamping dua ekor kuda buat cucumu itu. "berkata orang itu.
Tetapi Kiai Gringsing menjawab "Kuda itu adalah kudanya.
Aku tidak dapat memaksanya jika ia memang tidak
menghendakinya. "
"Kau juga dungu seperti cucumu "berkata saudagar itu.
Lalu katanya "Kudaku, meskipun kuda yang kurang tegar
tetapi mampu berlari cepat. Mari kita berpacu. Berapa saja
kau bertaruh. Atau barangkali cucumu? "
Kiai Gringsing menggeleng. Katanya masih juga sambil
tersenyum "Tidak Ki Sanak. Soalnya bukan saja soal kudanya.
Tetapi cucuku tidak pandai berkuda. Jika kudanya lari
kencang, maka ia akan menjadi ketakutan dan menggigil
dipunggung kudanya itu. "
Saudagar itu bersungut-sungut. Kemudian katanya
"Sekelompok orang dungu. Kalian akan menyesal. "
Tidak ada yang menjawab. Kiai Gringsing tidak menjawab.
Agung Sedayupun tidak.

Sejenak kemudian maka orang berkuda hitam itu telah
mempercepat lari kudanya, mendahului iring-irngan kecil yang
memang dengan sengaja tidak berpacu dengan cepat.
Kecuali Kiai Gringsing yang tua itu tidak ingin tubuhnya
terguncang-guncang, maka Agung Sedayupun saat itu
seakan-akan sedang beristirahat dipunggung kudanya.
Namun karena itu, perjalanan yang tidak terlalu jauh lagi itu
mereka tempuh dalam waktu yang agak lama. Mereka
menyusuri jalan lewat Candi Sari, kemudian Cupu Watu dan
beberapa saat lagi mereka telah mendekati alas Tambak Baya
yang sudah menjadi semakin ramai dilalui orang meskipun

masih ada bagian hutan yang lebat dan penuh dengan pohonpohon
raksasa.
Tidak ada sesuatu yang menghambat perjalanan mereka.
Kiai Gringsing dan Agung Sedayu yang letih itu berkuda
dipaling depan. Glagah Putih sendiri ditengah. Tetapi sekalisekali
ia berada disebelah Agung Sedayu, namun pada
kesempatan lain ia berkuda bersama para cantrik di belakang.
Beberapa saat kemudian, maka ketiganya diikuti oleh dua
orang cantrik telah mendekati dinding kota Mataram.
Mereka berlima memang tidak mempunyai rencana untuk
melihat kebenaran kata-kata kawan Bandar Anom tentang
pedati yang didapatinya dari seorang yang disebutnya
bernama Ki Pinanjaya, karena menilik sikap dan kata-katanya,
maka mereka yakin bahwa kawan Bandar Anom itu tidak
berbohong.
Demikianlah maka kelima orang itu telah memasuki pintu
gerbang kota. Untuk menghindari perhatian para petugas,
maka mereka telah berkuda pada jarak tertentu. Kiai
Gringsing, Agung Sedayu dan Glagah Putih lebih dahulu
memasuki gerbang kota, baru kemudian kedua cantrik yang
ikut serta bersama mereka pada jarak yang agak jauh.
Meskipun para petugas tidak mengganggu mereka, tetapi
jika mereka memasuki gerbang berlima, maka mereka
agaknya akan mendapat beberapa pertanyaan dari para
petugas dipintu gerbang.
Didalam kota, mereka memperpendek jarak diantara
mereka. Apalagi ketika mereka mendekati pintu gerbang

istana. Kiai Gringsing justru menunggu para cantrik itu, agar
keduanya tidak mendapat kesulitan untuk masuk.
Namun ketika mereka berlima mendekati gerbang halaman
istana, maka para petugas yang ada diluar pintu gerbang telah
menghentikan mereka.
Kiai Gringsing dan mereka yang bersamanya dapat
mengerti, bahwa keadaan memang terasa sedikit gawat
karena hubungan yang semakin memburuk antara Mataram
dan Madiun, sehingga penjagaanpun agaknya semakin
ditingkatkan.
Kiai Gringsing, Agung Sedayu, Glagah Putih dan kedua
orang cantrik itupun kemudian telah mohon ijin kepada para
penjaga untuk memasuki halaman istana itu.
“Kalian mempunyai kepentingan apa? “bertanya pemimpin
dari para prajurit yang bertugas diluar pintu gerbang.
“Kami akan menghadap Panembahan Senapati “jawab Kiai
Gringsing.
“Menghadap Panembahan? “pemimpin prajurit yang bertugas itu menjadi heran “kalian siapa? “
“Kami datang dari Jati Anom “jawab Kiai Gringsing. “Untuk keperluan apa kalian akan menghadap? “bertanya pemimpin petugas itu.
“Kami ingin menyampaikan sesuatu kepada Panembahan.
Aku mohon dapat disampaikan. Katakan bahwa Kiai Gringsing dari padepokan kecil di Jati Anom. Panembahan Senapati akan mengetahuinya “jawab Kiai Gringsing.

Ternyata prajurit itu belum mengenal nama Kiai Gringsing, sehingga iapun menjawab "Tidak mudah untuk menghadap. Orang itu harus meyakinkan. "

"Panembahan akan segera mengenal jika kalian sampaikan nama dari padepokanku "berkata Kiai Gringsing pula.

"Kau kira Panembahan Senapati dapat mengenali semua orang di Mataram ini? "jawab prajurit itu.

"Tentu tidak "sahut Kiai Gringsing "tetapi Panembahan Senapati mengenal kami. Karena itu, kami mohon Ki Sanak dapat menyampaikan kehadiran kami kepada Panembahan Senapati lewat para petugas yang berwenang. "

"Kau tunggu saja disitu. Nanti jika ada diantara mereka yang lewat, biarlah aku mengatakannya jika mereka berkenan "jawab pemimpin petugas itu.

"Mereka, siapa yang Ki Sanak maksudkan?"bertanya Agung Sedayu.

***